Adian Husaini

WAJAH PERADABAN BARAT

DARI HEGEMONI KRISTEN KE DOMINASI SEKULAR-LIBERAL

Pengantar: Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud

WAJAH PERADABAN BARAT

Adian Husaini

WAJAH PERADABAN BARAT

WAJAH PERADABAN BARAT

DARI HEGEMONI KRISTEN KE DOMINASI SEKULAR-LIBERAL

Adian Husaini

Pengantar: Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud

Jakarta 2005

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HUSAINI, Adian

Wajah peradaban barat: dari hegemoni kristen ke dominasi sekular-liberal, penulis, Adian Husaini; penyunting, Wisnu Pramudya.--Cet. 1—Jakarta: Gema Insani Press, 2005

xxxvi; 416 hlm.; 23 cm

ISBN 979-561-858-992-6

1. Pemikiran. I. Judul. II. Pramudya, Wisnu

WAJAH PERADABAN BARAT

Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal

Penulis
Adian Husaini
Penyunting
Wisnu Pramudya
Perwajahan Isi
Muchlis
Penata Letak
Indra
Desain Sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id e-mail:gipnet@indosat.net.id
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Awwal 1426 H / April 2005 M

Isi Buku

Pengantar Penerbit

A*lhamdulillah, wa syukurillah, laa haula wa laa quwwata illa billaah*.

Dari ujung rambut sampai ujung kaki, masyarakat zaman kini merasakan pengaruh peradaban Barat dalam kehidupan sehari-hari. Cara bicara dan berpakaian, visi kenegaraan dan hubungan antar-bangsa, bahkan menghibur diripun kini orang kebanyakan menggunakan ukuran-ukuran kesenangan orang Barat. Barat memang sedang jadi peradaban yang dominan. Sayangnya, tidak semua orang benar-benar paham apa inti sebenarnya dari peradaban Barat.

Buku ini menguraikan peradaban Barat seperti mengupas bawang bombai, satu persatu siungnya dikupas dari luar, namun secara pasti menuju inti yang terdalam dan ternyata tidak ada apa-apanya. Dari lapisan terluar sampai inti yang terdalam peradaban Barat bagaikan melulu kulit sampai ke pusat. Buku ini memberi semacam petunjuk, mulai lapisan kulit keberapa bawang bombai akan memedihkan mata, dan pada lapisan mana kupasan sebaiknya dihentikan.

Secara umum, kajian tentang Barat (Oksidentalisme) yang

dilakukan bangsa non-Barat memiliki karakteristik yang berbeda dengan kajian tentang Timur (Orientalisme) yang dilakukan bangsa Barat. Setidaknya pada beberapa hal berikut ini. *Pertama,* orang Barat yang datang ke Timur untuk belajar, akan menghasilkan karya ilmiah yang detail tentang aspek-aspek peradaban Timur. Sedangkan orang Timur yang datang ke Barat, kebanyakan akan menghasilkan karya ilmiah yang detail tentang aspek-aspek peradabannya sendiri dengan *framework* peradaban Barat.

Kedua, orang Barat yang datang ke Timur untuk belajar, akan menghasilkan pandangan-pandangan yang kritis tentang aspek-aspek peradaban Timur. Bukan itu saja, pengetahuan kritis itu pun digunakan sebagai alat pengambil keputusan agar Barat lebih dalam dan luas lagi mempengaruhi hajat hidup peradaban Timur. Sedangkan orang Timur yang datang ke Barat untuk belajar, kebanyakan menghasilkan pandangan-pandangan kritis tentang dirinya sendiri, dan lalu malahan ikut membantu Barat mengubah aspek-aspek peradaban Timur sesuai arus dari arah Barat.

Ketiga, orang Barat yang datang belajar ke Timur sedikit banyak menyerap kebiasaan hidup orang Timur sebagai *pleasure*, kesenangan, namun sebagian besar aspek kepribadiannya tetaplah Barat. Sedangkan orang Timur yang datang belajar ke Barat, tidak sedikit yang menyerap kebiasaan hidup Barat sebagai *character building*, pembangunan kepribadian yang dianggap menuju arah yang lebih positif. Makan tetap tempe, tapi cara berpikir lebih suka ke-barat-baratan.

Ada beberapa tema kunci di dalam buku ini, diantaranya kajian tentang aspek-aspek pembentuk peradaban Barat, dari mana saja akarnya. Kemudian, proses apa saja yang membawa Barat yang tadinya menjajah ke mana-mana atas nama Gereja lalu kini berubah menjadi Barat yang *emoh* pada hal-hal yang berbau agama. Tema berikutnya adalah akibat lanjutan dari dominasi sekularisme-liberalisme terhadap hubungan Barat dengan peradaban lainnya, khususnya Islam. Sejak bagian itu, buku ini berkonsentrasi pada simpul-simpul ketegangan antara peradaban Barat yang sedang berada di puncak posisi dominan, dan peradaban Islam sebagai peradaban yang sedang paling cepat berkembang, baik dari segi jumlah warganya maupun intensitas hubungannya dengan Barat.

Penulis buku ini, Adian Husaini, sedang *ngebut* menyelesaikan studi doktornya di sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berkonsentrasi pada masalah pemikiran dan peradaban dunia. Namanya International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang kini berada di bawah Universitas Islam Internasional, Kuala Lumpur. Sebagai seorang wartawan yang pelan-pelan menjalankan peran sebagai pemikir, Adian diharapkan menyajikan kepada kita pendekatan yang membuat tema-tema "peradaban dan pemikiran" menjadi bahan yang *kriukes* dan gurih untuk dinikmati. Tidak terlalu lama membuat alis beradu, namun memberikan bobot yang tinggi sebagai pembahasan ilmiah.

Mudah-mudahan buku ini membuka semakin lebar jalan menuju hubungan yang lebih sehat dan adil antara peradaban Barat dan Islam.

Billahi fii sabilil Haq.

Depok, Shafar 1426 H

Pengantar

Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud

Buku Adian Husaini ini, seperti buku-bukunya yang lain, dalam pandangan saya, penuh dengan pelbagai fakta yang menarik. Cuma dalam karya terbesarnya hingga saat ini, fakta-fakta ini dikutip dengan lebih teliti dari pelbagai sumber yang mencerminkan sejarah pemikiran dan kebudayaan Barat. Kebanyakan sumber-sumber itu didapatnya dari khazanah perpustakaan ISTAC yang sebahagian terbesarnya dipilih oleh pendiri dan mantan direktur (pengarah)-nya--Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan sebagian terbesar dari sisanya dipilih oleh saya. Buku terbaru dari cendekiawan muda ini, seperti karya-karyanya yang lain yang sempat saya baca dengan penuh minat, ditulis dengan rasa keprihatinan atau *concern* yang amat mendalam tentang pelbagai cabaran (tantangan) yang dihadapi umat Islam, khususnya di negara Islam terbesar, Indonesia.

Seperti ramai cendekiawan muda muslim yang lain, melalui buku ini, Adian ingin menambah bukti tentang sesuatu yang telah diterima oleh hampir semua umat Islam bahwa pihak berkuasa

dalam kehidupan sosio-politik dan kebudayaan Barat telah lama merancang dan melaksanakan dasar-dasar menentang agama dan umat Islam. Mungkin bagi sesetengah pembaca yang telah agak luas medan kajian mereka, fakta-fakta yang dikutip dalam buku ini bukanlah memeranjatkan dan tidak pula baharu. Tetapi dalam bahasa Melayu--baik di Malaysia, Brunei, Singapura dan Indonesia--hampir tidak terdapat karya asli yang menayangkan begitu banyak fakta dari pelbagai sumber yang serius dan yang popular, seperti yang diusahakan oleh Adian Husaini.

Pemerhati non-muslim dari seluruh dunia dan tentunya setiap lapis umat Islam yang berpikir, pasti senantiasa tertanya-tanya: kenapa agama Islam dan umatnya sering menjadi target kolonialisme dan kritikan Barat berbanding agama dan umat lain dalam sejarah manusia? Tidak terdapat kritikan-kritikan Barat yang bertubi-tubi selama beratus-ratus tahun terhadap Gautama Buddha, Kung Fu Tse atau Lao Tse berbanding kritikan yang dilempar ke atas pribadi dan ajaran Muhammad Rasulullah saw. Sebahagian kecil dari tohmahan (tuduhan) tersebut telah dipaparkan oleh Adian di sini. Begitu jugalah sebahgian besar daripada mangsa kolonialisme Barat samada di Afrika, Asia termasuklah Kepulauan Melayu, dan Timur Tengah adalah umat Islam kecuali di Amerika Latin dan Vietnam, Laos dan Kampuchea.

Jawaban kepada soalan ini telah dijawab dengan tuntas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bab keempat ***Islam and Secularism*** (1978) dan telah saya uraikan dalam sebuah esei ***Islam dan Tantangan Kebudayaan Barat***, dimuat dalam majalah *Dewan Budaya*, edisi Oktober dan November 1993 di Kuala Lumpur. Di sini, biarlah saya ringkaskan sebab-sebab yang dinyatakan oleh al-Attas, dengan beberapa tambahan saya sendiri: 1) Kebangkitan Islam di atas pentas sejarah telah mencabar (menantang) dakwaan agama Kristian sebagai agama universal untuk seluruh umat manusia. 2) Sejak dari awalnya lagi, Al-Qur'an telah menggugat dasar-dasar akidah agama Kristian dengan menolak bahawa Allah swt. bisa beranak dan diperanakkan, serta hakikat Nabi Isa serta ibunya Maryam, 3) Al-Qur'an juga telah menceritakan dengan jelas sikap dan tingkah laku ketua-ketua agama Yahudi dalam menyelewengkan ajaran-ajaran para anbiya dari bani Israel, 4) Islam telah

mengubah tubuh dan jiwa orang-orang Barat secara revolusioner dalam bidang-bidang linguistik, sosial, kebudayaan, keilmuan dan ekonomi, 5) Perluasan pengaruh Islam serta tanah taklukannya ke seluruh Timur Tengah termasuk kawasan yang dulunya di miliki oleh Kerajaan Bizantium, India dan Afrika dalam waktu yang begitu cepat, dan selama lima abad menguasai lalu perdagangan laut Mediteranean dan India, 6) Islam mempunyai potensi untuk bangkit semula berdasarkan konsep tajdidnya dan mampu mencabar hegemoni kebudayaan Barat di masa akan datang.

Satu sifat peradaban Barat ialah untuk senantiasa mengekalkan bentuk dan kaedah pemikirannya yang mendasar. Seorang cendekiawan Barat Profesor F. S. C. Northrop dari Yale yang berguru dengan banyak pemikir terkenal Barat seperti William Ernest Hocking dan Alfred North Whitehead, membuktikan, dalam buku pentingnya, *The Meeting of East and West* (1947) bahwa walaupun kandungan peradaban Barat seperti falsafah, sains dan agama senantiasa, telah dan akan terus berubah, tetapi bentuk dan kaedah pemikirannya yang mendasar tidak berubah. Apakah bentuknya yang kekal ini? Mengikut Northrop, yang menyingkap pemikiran banyak tokoh Barat yang lain, bentuk dan kaedah asasnya ialah bahwa ilmu pengetahuan tentang hakikat insan dan alam semesta diperoleh melalui andaian yang bersifat *a-priori* dan diisbatkan melalui pengalaman dan pengujian *a-posteriori*. Misalnya, setiap teori sains menegaskan lebih daripada apa yang diberikan oleh pengamatan empiris. Begitu jugalah dengan dasar agama dalam pengalaman Barat: setiap prinsip agama bukan didasarkan pada fakta historis dan eksternal, tetapi pada prinsip-prinsip internal yang tidak dapat dilihat. Justeru itu, Northrop mengulas tentang berlakunya perubahan yang berterusan dalam dasar-dasar sains, falsafah--malah agama--dalam pengalaman peradaban Barat.

Di kalangan pemikir Muslim, al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* (1980) membuktikan pemahaman mendalamnya tentang semangat yang memancarkan bentuk dan kaedah pemikiran Barat yang mendasar dalam setiap lapangan. Semangat ini telah disimpulkannya kepada lima sifat yang saling berkait: 1) kebergantungan semata mata kepada akal manusia bagi memandu kehidupan di dunia, 2) dualisme dalam memahami pelbagai realiti dan

kebenaran, 3) penekanan kepada unsur-unsur perubahan dalam kewujudan yang menayangkan pandangan alam (*worldview*) yang sekular, 4) doktrin humanisme, dan yang paling mendasar ialah 5) mengangkat drama dan tragedi sebagai elemen-elemen dominan dalam sifat dan kehidupan manusia.

Sebenarnya, Islam juga mempunyai tanggapan *a priori* tentang segala objek ilmu. Yakni ilmu ialah sifat yang dipunyai--dalam hubungan perbincangan ini--oleh manusia. Ilmu bukan satu perkara yang wujud bebas daripada akal rohani manusia, walaupun kewujudan dan hakikat objek ilmu tidak bergantung kepada akal manusia. Seperti yang telah disimpulkan al-Attas (lihat ***The Concept of Education in Islam,*** 1980), semua ilmu manusiawi melibatkan makna yang tiba ke dalam diri atau makna yang dicapai diri. Namun demikian, objek ilmu tetap wujud sendiri; baik yang ada di luar manusia seperti *alam tabi'i* dan sejarah atau dalam diri manusia seperti jiwa atau yang tidak bertempat seperti Allah swt.. Perbedaan besar antara sifat ilmu Islam dengan kebudayaan Barat tentang perkara ini ialah gagasan *a priori* Islam itu bersandarkan sumber yang terbukti tidak berbeda dari apa yang dilafazkan oleh Rasulullah saw. yakni al-Qur'an dan hadits Nabi yang sahih. Bukan itu saja, malah sifat bahasa Arab yang mempunyai sistem akar tidak membenarkan makna sesuatu perkataan itu diberikan selain daripada yang tersimpul dalam makna asal perkataan, terutama sekali apabila perkataan itu digunakan oleh Al-Qur'an dan Rasulullah saw. dalam padang semantik tertentu. Justru itu, makna tentang gagasan *a priori* ini yang bertindak sebagai kerangka dan penyaring bagi pengalaman *a posteriori* tidak akan berbeda pada dasarnya. Tetapi jika penafsiran dan autoritas sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw. dan ajaran-ajaran para ilmuan agung diporak-perandakan dengan kaedah pemikiran dan penyelidikan yang kononnya lebih ilmiah dan objektif--atau lebih tepat saya gelari *neo-sophism*, sufastaiyyah baru--tentu umat tidak akan dapat menimba manfaat dari sumber-sumber penting ini. Perbincangan lanjut tentang hal ini telah saya tulis dalam ***The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*** (1998), dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh MIZAN (2003).

Jelaslah bahwa walaupun Barat telah banyak berubah dalam pandangan dan amalan keagamaannya, namun sifat dan kaedah pemikirannya tidak berubah. Justru itulah tradisi dan kebudayaan Barat akan sentiasa berkonfrantasi dengan Islam seperti yang telah dirumuskan oleh al-Attas dan yang cuba diuraikan oleh Adian di sini.

Tapi, umat Islam disaran oleh Adian untuk menghadapi konfrontasi ini secara intelektual seperti yang kerap disaran oleh beberapa tokoh Muslim mutakhir terutamanya Badiuzzaman Said Nursi dan al-Attas sendiri. Dan ini, saya lihat sebagai satu perkembangan Adian amat menonjol, di mana keparahan setiap aspek kehidupan umat Islam khasnya yang dilihat sebagai bersumberkan dari pengaruh intelektualisme, kebudayaan dan kepentingan sosio-politik Barat tidak memaksa Adian untuk memilih jalan ekstrem.

Usaha beliau ini baik sekali. Cuma tidak salah jika pembaca yang agak matang meminta dari penulis analisis yang lebih mendalam akan makna fakta-fakta yang dibuatkan itu dalam hubungannya dengan pemikiran dan kebudayaan Barat pada waktu itu dan dengan perkembangan-perkembangan semasa di Barat dan di negara-negara Islam. Malah saya ingin juga menyarankan agar cendekiawan dan pimpinan Muslim bukan sahaja melihat perancangan dan tindakan Barat terhadap Islam secara negatif; tetapi secara positif. Maksud saya, kita harus mengkaji dengan baik bagaimana Barat telah berjaya membina ratusan institusi-institusi pengajian tinggi yang unggul dalam bidang-bidang yang tidak berkait dengan agama, bahasa serta kebudayaan mereka; sedangkan umat Islam--dalam masa dua abad ini--masih belum berupaya membina satupun institusi yang setanding dengan yang ada di Barat hatta dalam bidang-bidang yang berkait rapat dengan agama, sejarah dan kebudayaan mereka sendiri! Jika terdapat satu atau dua yang kelihatan berupaya memainkan peranan penting, ianya tidak akan kekal kerana dirosakkan oleh sebab-sebab politik atau peribadi kecil. Tentang ciri-ciri budaya keilmuan dalam pelabagai tamadun termasuk Barat telah saya tulis dalam sebuah buku, ***Penjelasan Budaya Ilmu*** (1991), edisi kedua oleh Pustaka Nasional Singapura (2003).

Saya juga ingin menyarankan bahwa kita tidak harus terlalu

kuatir akan cemoohan-cemoohan orang lain ke atas Islam sebab hal itu akan terus terjadi jika kita jahil akan semangat hakiki agama dan tamadun (peradaban) kita dan agama serta tamadun lain di dunia. Kita juga tidak harus panik dengan tindakan segelintir individu muslim yang cuba mencari nama dan mendapat tajaan di kalangan orang-orang Barat dengan menjadi juru-sorak kepada agenda-agenda pemikiran dan kebudayaan mereka. Apa yang harus kita lebih kuatirkan ialah sifat kita yang meminggirkan tokoh-tokoh agung kita dan institusi unggul--yang berupaya membina gagasan agung dalam bidangnya masing-masing--dan justeru itu kita ketandusan untuk melahirkan tokoh-tokoh dan institusi tersebut bagi menjulang martabat dan menjamin kesinambungan agama, budaya dan tamadun kita dalam dunia yang semakin mencabar.

Dalam buku puisi terbaru saya, ***Dalam Terang*** (2004) saya menceritakan tentang Gagasan Agung, yang bermula dengan bait-bait berikut, yang berkaitan dengan perbincangan kita ini:

Setiap bangsa yang merangka gagasan agung
Berazam memahat nama dalam sejarah tamadun terulung
Akan membina universiti dan pusat pengajian tinggi
Dan menyebarkan fahamnya tentang kewujudan ini

Tentang makna kemanusiaan dan kebahagiaannya.
Tentang maksud kemajuan dan nilai-ukurnya:-
Dengan segala hujjah yang tidak tersangkal
Oleh mereka yang berakal;

Dengan segala bukti
yang tidak tertolak para pengkaji;
Dengan segala berita
yang tidak terdusta.

Bangsa yang tidak bermimpi menjadi maju
Tapi sedar insaf matlamat kudus yang dituju
Akan melahir lapisan demi lapisan pemimpin
Dalam pelbagai bidang, sebanyak mungkin.

Gagasan tinggi dipacak kukuh di universiti
Dan institusi lain dalam negeri secara serasi, bertali

Agar tujuan suci mengotai Perjanjian Azali [1]
Tidak tinggal sebagai mimpi.

Mimpi menjadi maju sifat bangsa yang lena
Enggan bangun dan menjulang martabatnya.

Cendekiawan dan pemimpin Muslim yang diundang berdialog dengan wakil-wakil kebudayaan Barat hingga kini kebanyakannya masih belum benar-benar melakukan tugas-tugas berdialog kerana apa yang mereka bincangkan kebanyakannya hanyalah mengikrarkan persetujuan dengan pandangan-pandangan wakil-wakil dari kebudayaan Barat melalui pembacaan semula secara radikal sumber-sumber keagamaan dan kebudayaan Islam dengan kaedah dan andaian pemikiran yang diguna-pakai oleh Barat. Justru itu rumusan yang terhasil selalunya selari dengan apa yang telah ditemui dan yang dikehendaki oleh Barat. Apa yang berlaku sebenarnya adalah bukan dialog tetapi monolog--seperti Barat bercakap dengan anak murid mereka sendiri yang kerdil dan tidak sebenarnya mereka hormati--yang tidak akan membantu Barat memahami majoriti dari satu billion umat Islam seluruh dunia walaupun boleh memudahkan Barat mencapai tujuan-tujuan sosio-politik dan ekonomi jangka pendek. Barat harus berdialog dengan wakil-wakil agama dan kebudayaan Islam yang bisa menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka di samping mengakui kelemahan-kelemahan umat Islam sendiri tanpa *inferiority complexs*. Sudah tentu dialog juga melibatkan penegasan mengenai beberapa persamaan yang terdapat dalam pandangan hidup serta dasar-dasar akhlak di antara Barat dan orang Timur khasnya umat Islam. Kedua-duanya--sama ada menyatakan dan membenarkan perbezaan dan mengisbatkan persamaan--memerlukan sikap ikhlas, keberanian dan adil di kalangan yang terlibat. Inilah bentuk kerjasama yang sangat diperlukan dunia hari ini.

Barat yang kini amat berkuasa dan berpengaruh akan terus memainkan peranannya dalam sejarah dunia: hanya cendekiawan

[1] Memenuhi perjanjian manusia dengan Allah yang diucapkan pada zaman azali (alam arwah), sebagaimana disebutkan dalam al-A'raf 172.

Muslim yang perkasa mampu mengangkat cermin menunjukkan pada Barat wajahnya yang sebenar agar dia dapat memperbaiki dirinya demi kebaikan bersama.

Akhirul kalam, saya fikir buku Adian Husaini ini penting untuk cendekiawan muda Muslim membacanya bukan untuk membenci Barat dan memusuhinya tetapi untuk memahami sebahagian penting dari semangat Barat yang begitu berpengaruh, dan untuk membantu mereka dalam dialog dengan wakil-wakil kebudayaan Barat. Kuasa-kuasa dan kepentingan-kepentingan tertentu di Barat, apakah secara ekonomi, politik atau agama akan terus merancang dan melaksanakan apa yang mereka fikirkan baik bagi mereka dengan pelbagai alasan yang agak tepat (seperti demokrasi, modernisasi, dan pluralisme, contohnya) atau yang tidak munasabah (seperti membawa tamadun, *to civilise*; atau dalam kasus Iraq, mencari *weapons of mass destruction*!). Buku ini juga penting bagi orang-orang Barat yang mau berdialog dengan umat Islam, dan bagi pembuat dasar kebijakan Barat terhadap negara-negara Islam untuk mereka memahami perspektif sebahagian besar cendekiawan dan remaja Muslim yang peka yang suara mereka diwakili oleh pemuda seperti Adian ini.

Wassalam

Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud
Felo Pelawat Utama (Guru Besar Tamu) Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia.

Konfrontasi Intelektual

Pengantar Penulis

Buku yang sedang Anda pegang ini sebagian besar mengungkapkan fakta dan akar historis peradaban Barat yang bertransformasi dari *Christendom* menuju Liberalisme-Sekularisme, serta berbagai persoalan besar yang ditimbulkannya terhadap dunia kita dewasa ini. Dalam pembahasannya, buku ini sering menggunakan istilah "Barat sekular-liberal". Hal ini, untuk menunjukkan bahwa penulis tidak bermaksud memukul rata semua yang berasal dari Barat dan bersikap anti kepadanya, melainkan mengembangkan sikap kritis yang proporsional.

Salah satu tesis penting yang dibahas dalam buku ini adalah "Konfrontasi Permanen" sebagai antitesis terhadap teori "Benturan Peradaban (the Clash of Civilizations)" dari Bernard Lewis yang kemudian disebarluaskan oleh Samuel P. Huntington. Kata "konfrontasi" diambil dari tesis Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Bab 11), tidak harus diartikan sebagai "benturan fisik" atau peperangan militer. Konfrontasi di sini lebih ditekankan pada aspek intelektual dimana terdapat perbedaan yang mendasar antara pan-

dangan hidup Islam dengan pandangan hidup Barat, dan bangunan peradaban yang berdiri di atasnya. Konfrontasi juga tidak berarti tidak adanya hubungan antara peradaban Islam dan Barat. Dalam sejarah terbukti, selama konfrontasi fisik berlangsung ratusan tahun dalam Perang Salib, antara pasukan Muslim dan Kristen, telah terjadi interaksi sosial-budaya yang cukup intensif. Antar peradaban akan selalu terjadi interaksi, saling memberi dan menerima. Antara Turki Utsmani dengan negara-negara Barat ketika itu juga terjadi hubungan diplomatik, disamping terjadi peperangan antarmereka. Sekarang pun, di saat hubungan antar-negara berlangsung dalam situasi politik internasional yang "*unipolar*" di bawah "*Pax-Americana*", antar negara juga terjadi konfrontasi dan peperangan dalam berbagai bidang, baik bidang perdagangan, informasi, atau budaya. Perang dagang selalu terjadi. Perang informasi juga menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Sejak tahun 1970-an, cengkeraman pemikiran sekular sudah dijejalkan ke murid-murid SMP di Indonesia, misalnya, melalui pelajaran sejarah. Buku pelajaran sejarah SMP di masa itu menggambarkan Musthafa Kemal Ataturk sebagai pahlawan Turki yang begitu besar jasanya, seolah-olah tanpa dosa. Adalah artikel-artikel Buya Hamka di majalah *Panji Masyarakat* dalam rubrik *Dari Hati ke Hati* yang banyak membuka mata saya tentang persoalan pergulatan peradaban Barat, Kristen, Yahudi, dan Islam. Penjelasan mengenai siapa sesungguhnya sosok Ataturk pun saya dapatkan dari buah pena Buya. Tulisan-tulisan Buya bisa menjadi amunisi untuk berdebat dengan guru Biologi yang *ngotot* membela 'keilmiahan' teori Darwin.

Tulisan pertama saya yang dimuat di media massa tahun 1989 bercerita tentang *trend* mode 1990 dan hubungannya dengan hegemoni Barat dalam bidang ekonomi dan kebudayaan. Ketika duduk di bangku kuliah, di Fakultas Kedoteran Hewan Institut Pertanian Bogor, saya menerjemahkan satu makalah bahasa Arab yang menanggapi gagasan "reaktualisasi hukum Islam"-nya Munawir Syadzali. Sebuah buku tentang emansipasi wanita dalam Islam yang ditulis oleh Abdurrahman al-Baghdadi juga saya terjemahkan dan edit. Saat berkecimpung dalam dunia jurnalistik, semakin banyak kesempatan saya untuk mendalami wacana pemikiran Islam dan

sekularisme/liberalisme dalam bidang sosial-politik. Menjelang keberangkatan ke Malaysia untuk melanjutkan studi di ISTAC, saya sempat menulis satu buku yang mengkritik gagasan Islam Liberal.

Jadi lebih dari 20 tahun, problema pemikiran Islam dan Barat telah lama menjadi perhatian saya. Kesempatan hadir di ISTAC tahun 2003 membuka lebar pandangan saya, tentang betapa dalamnya hunjaman pemikiran Barat sekular-liberal ke alam pemikiran para cendekiawan Muslim. Adalah karya-karya Prof. Naquib al-Attas dan Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud tentang peradaban Barat dan peradaban Islam yang banyak menarik perhatian saya. Buku-buku serius dan sangat klasik tentang Barat, Kristen, Yahudi, yang cukup melimpah di perpustakaan ISTAC memberikan kesempatan kepada saya untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam. Diskusi-diskusi saya dengan Prof. Wan--begitu kami memanggilnya--tentang berbagai aspek seputar peradaban dan epistemologi Islam dan Barat cukup banyak membantu memahami masalah Islam dan peradaban Barat, baik pemikiran al-Attas maupun pemikiran cendekiawan lain, dengan lebih komprehansif.

Pemikiran dan pribadi Prof. Naquib al-Attas akan cukup banyak dipaparkan dalam buku ini. Sedangkan sosok Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, yang juga memberikan pengantar untuk buku ini, bisa secara ringkas diperkenalkan dalam pengantar ini. Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud, lahir di Kelantan, 23 Desember 1955. Ia menyelesaikan B.Sc. (Hons) Biology dan M.Sc. Ed (Kurikulum dan Pengajaran) dari Northern Illinois University (NIU), De Kalb, Illinois, USA. Tahun 1987 menyelesaikan Ph.D. di Chicago University dengan tesis berjudul *"The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in the Malaysian Concept"* di bawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman.

Beliau sejak 1988 ikut merintis ISTAC dan membantu Prof. Naquib al-Attas dalam setiap aspek akademis dan pelajar. Tahun 1998 *menjabat Deputy Director ISTAC. Pernah aktif dalam organisasi* sebagai *"National President of the Malaysia Islamic Study Group of the United States and Canada"* (1981-1982), dan *"President of the Muslim Students" Association of the United States and Canada"* (1982-1983). Juga sebagai anggota *"Majlis al-Shura of the Islamic Society of North America (ISNA)"*; angota *"Advisory Board of TODA Institute for Global*

Peace and Policy Research, Honolulu, Hawaii; dan anggota "*International Advisory of Post-graduate program for Islamic Studies, University of Melbourne, Australia*".

Buku-buku dan makalahya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa: Persia, Rusia, Bosnia, Turki, Jepang, dan Indonesia. Di antara bukunya: *Budaya Ilmu: Konsep, Prasyarat dan Pelaksanaan di Malaysia, The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country, Penjelasan Budaya Ilmu, The Beacon on the Crest of a Hill: A Brief History and Philosophy of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Konsep Ilmu Dalam Islam, Konsep Pengetahuan dalam Islam, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Melayu), *Pembangunan Di Malaysia: Ke Arah Satu Kefahaman Baru yang Lebih Sempurna*. Buku puisinya mengenai agama, filsafat, dan masyarakat yang berjudul *Mutiara Taman Adabi* dipuji oleh sastrawan senior Malaysia, Afandi Hasan, sebagai "berhasil memberikan bara intelektual" dan kualitas sajak-sajaknya tidak kalah dengan sajak Sutan Takdir Alisyahbana. Buku puisi ke duanya, *Dalam Terang*, juga telah diterbitkan.

Dalam penjelasannya kepada Majalah *ISLAMIA* (edisi ke-2/ 2004), Prof. Wan menyatakan:

> "Al-Attas mengajar saya untuk memahami sistem metafisika Islam dan akhlak tinggi dan menghidupkannya dalam diri dan perbuatan sebaik dan seikhlas mungkin: Bahwa Allah *Ta'ala* bukan sekadar Esa dan Wujud, tetapi senantiasa hadir. Al-Attas dengan pengajaran dan amalannya menunjukkan jalan untuk membuat Islam bukan sekadar agama yang agung dan tinggi tetapi sebagai peradaban/tamadun yang hidup, sebagai identitas diri dan sebagai lingkungan Al-attas juga menunjukkan kesanggupannya menghormati pandangan-pandangan yang berbeda, yang didiskusikannya dengan kritis dan berani dan kesediaannya menerima *hujjah-hujjah* yang lebih baik."

Melalui perspektif al-Attas itulah, bacaan tentang infiltrasi, invasi, dan pergulatan pemikiran keagamaan di Indonesia dapat disimak dengan lebih gamblang. Sejak sekitar 20 tahun lalu, dunia

pemikiran Islam di Indonesia sebenarnya mulai memasuki "wajah baru" menyusul membanjirnya arus dan pola pemikiran Barat dalam studi keislaman (*Islamic studies*). Berbagai Perguruan Tinggi, baik Islam maupun Kristen, menawarkan program *Religious* atau *Islamic Studies* yang banyak mengacu pada pola kajian Barat. Sekitar dua dekade lalu, banyak sarjana Islam mulai berbondong-bondong pergi ke Barat untuk belajar Islam. Mereka kemudian kembali dan mempromosikan gagasan dan metodologi Barat dalam studi Islam. Menurut Prof. Dr. Mastuhu, "Jika diamati secara mendalam, studi keislaman di IAIN dan di tanah air pada umumnya masih banyak didominasi oleh pendekatan normatif (dogmatis) dan kurang wawasan empiris-historis." (Lihat: *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Pusjarlit dan Penerbit Nuansa, 1998, hlm. x). Karena itu, menurut para penyokong metode Barat, mempelajari dan menguasai gagasan-gagasan para pemikir Barat menjadi suatu "keharusan".

Persoalannya, tentu bukan sekedar belajar. Bukan transfer pengetahuan semata, lalu selesai. Tetapi, sejauh mana para sarjana Muslim mampu menyadari berbagai konsekuensi dari alih metodologi dan impor pemikiran tersebut—terutama yang menyangkut masalah-masalah yang di dalam tradisi dikategorikan sebagai "yang sudah mapan" (*tsawabit*-yang oleh Arkoun disebut sebagai *"the unthinkable"*, seperti persoalan-persoalan akidah, otentisitas Al-Qur`an, kehujjahan hadits Nabi Muhammad saw, dan sebagainya). Suatu ide atau teori tidaklah muncul begitu saja, tanpa sejumlah asumsi dan presuposisi. Demikian pula gagasan pemikiran, tidak bisa terlepas dari konteks peradaban di mana teori itu dilahirkan. Tanpa menafikan hal-hal yang sifatnya universal dalam setiap pemikiran, tidak dapat dinafikan sama sekali adanya perbedaan-perbedaan prinsipil yang melandasi dan melatarbelakangi suatu gagasan. Sekularisme dan liberalisme yang lahir dari rahim peradaban Barat tidak terlepas dari problema sejarah dan keagamaan Kristen di Barat. Jika ditelaah lebih cermat, ada perbedaan yang fundamental antara Islam dan Kristen, baik tinjauan teologis maupun historisnya. Karena itu, seyogianya kaum Muslim bisa mengambil sesuatu yang bermanfaat dari Barat, tanpa menghancurkan bangunan Islam. Tidak perlu mengikuti tradisi kaum pemikir Kristen Barat yang kecewa pada doktrin-doktrin dan sejarah agama mereka, lalu mengaplikasikan

metodologi sekular-liberal dalam memahami Islam.

Kini, fenomena "hegemoni Barat" dalam *Islamic Studies* di berbagai perguruan tinggi Islam sungguh-sungguh merupakan hal yang mencengangkan; sesuatu yang kira-kira 10 tahun lalu, tidak terbayangkan oleh banyak cendekiawan Muslim Indonesia. Sepanjang tahun 2004, ketika saya dengan sejumlah teman-teman *INSISTS* (*Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization*) melakukan sejumlah acara workshop tentang pemikiran Islam dan Barat di beberapa perguruan tinggi dan pondok pesantren, paham pluralisme agama, metode hermeneutika dalam studi Al-Qur'an, liberalisme moral, dan sebagainya sudah menyebar, laksana virus atau "penyakit menular" yang ganas. Paham-paham dan pemikiran yang membongkar asas-asas Islam, bahkan yang terang-terangan melecehkan Islam, mendapatkan sokongan luas di kalangan dosen dan mahasiswa perguruan tinggi Islam.

Tentu saja harus diakui, Barat memang memiliki berbagai keunggulan dalam studi Islam, karena mereka sudah menyiapkan hal ini dengan sungguh-sungguh selama ratusan tahun. Literatur-literatur keislaman juga berhasil mereka himpun dengan baik. Sarjana-sarjana dan pakar di berbagai bidang kajian Islam juga sudah mereka miliki. Dengan keunggulan ekonomi, mereka juga memberikan fasilitas belajar yang nyaman kepada banyak sarjana Muslim dari berbagai dunia Islam. Maka, setiap tahun, kita menyaksikan ribuan sarjana Muslim belajar **tentang Islam** kepada sarjana-sarjana Yahudi dan Kristen. Sementara itu, pada saat yang sama, hampir tidak ditemukan, ada sarjana Kristen-Yahudi yang belajar **tentang agama mereka** kepada sarjana Muslim.

Tentu ini bahan untuk introspeksi diri. Belajar kepada siapa saja memang tidak salah. Yang penting memahami, mana emas dan mana besi berkarat, mana *shampoo* dan mana oli. Untuk memahami itu tentunya perlu persiapan yang matang. Sedangkan ironisnya, fasilitas kajian tentang hal itu di Indonesia masih sangat minim. Padahal, untuk kebutuhan saat ini, untuk menjadi Muslim yang berkualitas, mutlak diperlukan pemahaman terhadap Islam yang baik, sekaligus memahami peradaban Barat. Sebab, peradaban Baratlah yang sekarang sedang menguasai dunia dan memaksakan nilai-nilai dan pandangan hidupnya--disamping produk-produk

ekonominya--untuk dikonsumsi umat manusia.

Sebagaimana bisa disimak dalam buku ini, peradaban Barat sejatinya merupakan ramuan dari unsur-unsur Yunani Kuno, Kristen, dan tradisi paganisme Eropa. Meskipun Barat telah menjadi sekular-liberal, namun sentimen-sentimen keagamaan Kristen terus mewarnai kehidupan mereka. Jika dalam masa kolonialisme klasik mereka mengusung jargon "Gold, Gospel, dan Glory", maka di era modern, dalam beberapa hal, semboyan itu tidak berubah. Jika dianalisis secara mendalam, serbuan AS terhadap Irak tahun 2003 dan dukungannya yang terus-menerus terhadap Israel, juga tidak terlepas dari unsur "Gold, Gospel, dan Glory". Meskipun berbeda dalam banyak hal, unsur-unsur Barat sekular-liberal kadang bisa bertemu dengan kepentingan "misi Kristen", atau "sentimen Kristen."

Di masa klasik dulu, seorang misionaris legendaris Henry Martyn, menyatakan, "Saya datang menemui umat Islam, tidak dengan senjata tapi dengan kata-kata, tidak dengan pasukan tapi dengan akal sehat, tidak dengan kebencian tapi dengan cinta." Ia berpendapat, bahwa Perang Salib telah gagal. Karena itu, untuk "menaklukkan" dunia Islam, dia mengajukan resep: gunakan "kata, logika, dan cinta". Bukan kekuatan senjata atau kekerasan. Misionaris lainnya, Raymond Lull, juga menyatakan hal senada, "Kulihat banyak ksatria pergi ke Tanah Suci di seberang lautan; dan kupikir mereka akan merebutnya dengan kekuatan senjata; tapi akhirnya semua hancur sebelum mereka mendapatkan apa yang tadinya ingin mereka rebut."

Menurut Eugene Stock, mantan sekretaris editor di "Church Missionary Society", tidak ada figur yang lebih heroik dalam sejarah Kristen dibandingkan Raymond Lull. Lull, kata Stock, adalah "misionaris pertama bahkan terhebat bagi kaum *Mohammedans*". Inilah resep Lull: Islam tidak dapat ditaklukkan dengan "darah dan air mata", tetapi dengan "cinta kasih" dan doa.

Ungkapan Lull dan Martyn itu diungkap oleh Samuel M. Zwemmer, misionaris Kristen terkenal di Timur Tengah, dalam bukunya "*Islam: A Challenge to Faith*" (terbit pertama tahun 1907). Di sini, Zwemmer memberikan resep untuk "menaklukkan" dunia Islam. Zwemmer menyebut bukunya sebagai "*studies on the Mohammedan religion and the needs and opportunities of the Mohammedan World*

From the standpoint of Christian Missions".

Bagi para misionaris Kristen ini, mengkristenkan kaum Muslim adalah satu keharusan. Jika tidak, maka dunia pun akan diislamkan. Dalam laporan tentang "Centenary Conference on the Protestant Missions of the World" di London tahun 1888, tercatat ucapan Dr. George F. Post, "Kita harus menghadapi Pan-Islamisme dengan Pan-Evangelisme. Ini pertarungan hidup dan mati." Selanjutnya, dia berpidato:

"..kita harus masuk ke Arabia; kita harus masuk ke Sudan; kita harus masuk ke Asia Tengah; dan kita harus mengkristenkan orang-orang ini atau mereka akan berbaris melewati gurun-gurun pasir mereka, dan mereka akan mereka akan menyapu seperti api yang melahap kekristenan kita dan menghancurkannya. Ringkasnya, misionaris ini menyatakan: Kristenkan orang Islam, atau mereka akan mengganyang Kristen!"

Kekuatan "kata" yang dipadu dengan "kasih" seperti yang diungkapkan Henry Martyn perlu mendapat catatan serius. Konon, "orang Jawa"--sebagaimana huruf Jawa--akan mati jika "dipangku". Jika seseorang dibantu, dibiayai, diberi perhatian yang besar (kasih), maka hatinya akan luluh. Pendapatnya bisa goyah. Bisa, tapi tidak selalu. Simaklah kasus Ahmad Wahib dan Nurcholish Madjid, bagaimana pemikiran dan keyakinan mereka berubah. Simaklah, sebagaimana dipaparkan dalam buku ini, bagaimana kekuatan ide "freedom" dan "liberalisme" mampu menggulung sebuah imperium besar bernama Turki Utsmani. Ketika kaum Muslim tidak lagi memahami Islam dengan baik, tidak meyakini Islam, dan menderita penyakit mental minder terhadap peradaban Barat, maka yang terjadi kemudian adalah upaya imitasi terhadap apa saja yang dikaguminya. Abdullah Cevdet, seorang tokoh Gerakan Turki Muda menyatakan, "Yang ada hanya satu peradaban, dan itu adalah peradaban Eropa. Karena itu, kita harus meminjam peradaban Barat, baik bunga mawarnya mau pun durinya sekaligus."

Sekularisme dan liberalisme di Barat telah memukau banyak umat manusia. Gerakan pembebasan (*Liberation movement*) di berbagai dunia mendapat inspirasi kuat dari dua peristiwa besar, yaitu "Revolusi Perancis" dan "kemerdekaan AS". *A New Encyclopedia of Freemasonry* (1996), mencatat bahwa George Washington, Thomas

Jefferson, John Hancock, Benjamin Franklin adalah para aktivis Free Mansory. Begitu juga tokoh gerakan pembebasan Amerika Latin Simon Bolivar dan Jose Rigal di Filipina. Ide pokok Freemasonry adalah "Liberty, Equality, and Fraternity". Di bawah jargon inilah, jutaan orang "tertarik" untuk melakukan apa yang disebut sebagai "kemerdekaan abadi semua bangsa dari tirani politik dan agama". Dalam Revolusi Prancis, jargon Freemasonry itu juga menjadi jargon resmi.

Dalam konteks Utsmani ketika itu, Sultan Abdulhamid II diposisikan sebagai "kekuatan tiran". Dalam konteks gerakan pembebasan pemikiran, tampaknya, yang diposisikan sebagai "ecclesiastical tyranny" adalah "teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah", juga khazanah-khazanah Islam klasik karya para ulama Islam terkemuka. Perlu ditelusuri lebih jauh, seberapa jauh hubungan antara gerakan liberal dalam konteks pemikiran Islam dengan gerakan Freemasonry. Rene Guenon, guru dari Frithjof Schuon, (pelopor gagasan pluralisme), misalnya, adalah aktivis Freemasonry. Adakah misalnya pengaruh aktivitas Afghani di Freemasonry dengan pemikiran Abduh atau tafsir al-Manarnya Rasyid Ridla? Masih perlu diteliti. Yang jelas, jargon-jargon pembebasan dari "teks", dekonstruksi tafsir Qur'an (lalu menggantinya dengan metode hermenuetika yang banyak digunakan dalam tradisi Bible), dan sebagainya, cukup sering terungkap.

Kekuatan "kata" dan "kasih" terbukti ampuh dalam sejarah dalam menggulung kekuatan-kekuatan Islam, yang biasanya disimbolkan dengan ungkapan-ungkapan tidak simpatik, seperti "ortodoks", "beku", dan "berorientasi masa lalu", "emosional". Sejarah menunjukkan, kolaborasi cendekiawan Turki, Kristen Eropa, dan Zionis Yahudi berhasil menggulung Turki Utsmani. Ironisnya, dua dari empat orang yang menyerahkan surat pemecatan Sultan Abdul Hamid II pada 1909, adalah non-Muslim. Salah satunya, Emmanuel Karasu (tokoh Yahudi).

Dalam artikelnya di Harian *Republika*, (Jumat, 21 Mei 2004) yang berjudul "*Mendudukkan Orientalis*", Hamid Fahmy Zarkasyi menekankan, bahwa kajian-kajian keislaman para orientalis bagaimana pun ilmiahnya, ia tetap berpijak pada presupposisi Barat, dan terkadang Kristen. Prinsip dasar bahwa Nabi Muhammad adalah

utusan Allah, dan Al-Qur'an adalah firman Allah tidak menjadi asas bagi kajian mereka. Ini bisa dipahami, sebab dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad berarti mereka mengakui Islam sebagai agama terakhir. Mereka tidak mungkin pula mengakui Al-Qur'an sebagai firman Allah. Sebab Al-Qur'an memuat banyak kecaman terhadap doktrin-doktrin agama Yahudi dan Nasrani, seperti: *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam"* (al-Maidah [5]: 17; dan juga ayat 72); *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga"* (al-Maidah [5]: 73); *"Dan karena ucapan mereka sesungguhnya kami telah membunuh Isa al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka"* (al-Nisa [4]: 157); dan berbagai ayat lainnya.

Kandungan Al-Qur'an yang mengecam ajaran Yahudi dan Kristen seperti itu jelas akan menuai reaksi balik sepanjang masa, selamanya. Seorang Kaisar Byzantium, Leo III (717-741 M), misalnya, telah menuduh al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi, seorang gubernur di zaman kekhalifahan Abdul Malik ibn Marwan (684-704 M) telah mengubah Al-Qur'an (Arthur Jeffery: "Ghevond's Text of the Correspondence between Umar II and Leo III", Harvard Theological Review, 269-332). Peter, pendeta di Maimuma, pada tahun 743 menyebut Rasulullah saw. sebagai nabi palsu. Yahya al-Dimasyqi atau dikenal juga sebagai John of Damascus (m. 750) juga menulis dalam bahasa Yunani kuno kepada kalangan Kristen ortodoks bahwa Islam mengajarkan anti-Kristus. John of Damascus berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang penipu kepada orang Arab yang bodoh. Dengan liciknya, katanya, Muhammad bisa mengawini Khadijah sehingga mendapat kekayaan dan kesenangan. Dengan cerdasnya, Muhammad menyembunyikan penyakit epilepsinya ketika menerima wahyu dari Jibril. Muhammad memiliki hobi perang karena nafsu seksnya tidak tersalurkan. (Daniel J Sahas, John of Damascus on Islam: *"The Heresy of the Ishmaelites"*, Leiden: E. J. Brill, 1972, hlm. 67-95)

Seirama dengan John of Damascus, Pastor Bede dari Inggris yang hidup pada tahun 673-735 M berpendapat, Muhammad adalah seorang manusia padang pasir yang liar (*a wild man of desert*). Bede

menggambarkan Muhammad sebagai kasar, cinta perang dan biadab, buta huruf, berstatus sosial rendah, bodoh tentang dogma Kristen, dan tamak kuasa, sehingga ia menjadi penguasa dan mengklaim dirinya nabi. Sikap menghina Rasulullah saw. berlanjut pada zaman pertengahan Barat. Pada saat itu, Rasulullah saw. disebut sebagai Mahound, atau juga Mahoun, Mahun, Mahomet, di dalam bahasa Prancis Mahon, di dalam bahasa Jerman Machmet, yang sinonim dengan setan, berhala. Jadi, Muhammad bukan sebagai seorang nabi palsu. Lebih dari itu, ia merupakan seorang penyembah berhala yang disembah oleh orang Arab yang bodoh. Kata Mahound adalah yang digunakan pula oleh Salman Rushdie sebagai tokoh utama dalam novel *The Satanic Verses*.

Pada zaman kelahiran kembali (Renaissance) Barat dan zaman Reformasi (Reformation) Barat, pencitraan buruk terus berlanjut. Marlowes Tamburlaine menuduh Al-Qur`an sebagai "karya setan". Martin Luther menganggap Muhammad sebagai orang jahat dan mengutuknya sebagai anak setan. Pada zaman Pencerahan Barat, Voltaire menganggap Muhammad sebagai fanatik, ekstremis, dan pendusta yang paling canggih. Biografi Rasulullah saw. beserta Al-Qur`an terus menjadi target. Snouck Hurgronje mengatakan; "Pada zaman skeptik kita ini, sangat sedikit sekali yang di atas kritik, dan suatu hari nanti kita mungkin mengharapkan untuk mendengar bahwa Muhammad tidak pernah ada."

Harapan Hurgronje ini selanjutnya terealisasikan dalam pemikiran Klimovich, yang menulis sebuah artikel diterbitkan pada tahun 1930 dengan berjudul "Did Muhammad Exist?" Dalam artikel tersebut, Klimovich menyimpulkan bahwa semua sumber informasi tentang kehidupan Muhammad adalah buatan belaka. Muhammad adalah "fiksi yang wajib" karena selalu ada asumsi "setiap agama harus mepunyai pendiri". Sikap para orientalis seperti itu tidak bisa disederhanakan kategorisasinya menjadi orientalis klasik yang berbeda dengan orientalis kontemporer.

Orientalis kontemporer tetap mengusung gagasan orientalis klasik sekalipun dengan kadar, cara dan strategi yang berbeda. Intinya sama saja yaitu mengingkari kenabian Muhammad dan kebenaran Al-Qur`an. Penolakan seperti itu adalah *loci communes* (common places) dalam pemikiran para orientalis. Ini bisa dime-

ngerti karena eksistensi agama mereka tergugat dengan munculnya Islam. Karena hal ini juga, wajar jika kajian mereka kepada Rasulullah saw. dan Al-Qur`an tidak dibangun dari keimanan, sebagaimana sikap seorang Muslim.

Para orientalis yang mengkaji bidang teologi dan filsafat Islam sejak D.B. MacDonald, Alfred Gullimaune, Montgomery Watt, atau sebelumnya hingga Majid Fakhry, Henry Corbin, Michael Frank, Richard J. McCarthy, Harry A. Wolfson, Shlomo Pines, dan lain-lain mempunyai *framework* yang hampir sama. Di antara asumsi yang umum mereka pegang erat-erat adalah bahwa filsafat, sains, dan hal-hal yang rasional tidak ada akarnya dalam Islam. Islam hanyalah "carbon copy" dari pemikiran Yunani. Padahal diskursus filsafat di Ionia tidak ada apa-apanya dibandingkan wacana yang bersifat metafisis pada awal tradisi pemikiran Islam yang berkembang di zaman Nabi dan sahabat. Artinya para orientalis tidak mau mengakui bahwa pandangan hidup Islam adalah unsur utama berkembangnya peradaban Islam.

Sikap simpatik para orientalis terhadap Islam tidak serta merta menjadikan pemikiran mereka menjadi benar. Sebab, asumsi dan juga konsekuensi dari *framework* di atas adalah pengingkaran terhadap tradisi intelektual Islam yang berbasis pada wahyu. Transmisi ilmu pengetahuan melalui sumber yang disebut kabar *mutawatir* tidak diakui oleh mereka sebagai valid. Jadi, sekalipun pengetahuan mereka tentang sejarah pemikiran keislaman mendalam, namun kajian mereka tetap fragmentatif. Mereka tidak menghubungkan kajian mereka tentang Islam yang spesifik dengan prinsip yang umum dan universal. Kajian mereka tentang hal-hal yang spesifik seperti tentang sejarah Al-Qur`an, etika dalam Islam, politik dalam Islam, dan lain-lain tidak dikaitkan dengan makna Islam sebagai suatu agama dan pandangan hidup yang memiliki prinsip dan tradisinya sendiri. Prinsip bahwa ilmu mendorong kepada iman, misalnya, tidak tercermin dalam tulisan-tulisan mereka. Ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki tidak mendorong pembacanya untuk beriman kepada Allah swt.. Tidak juga membuat mereka sendiri yakin dengan kebenaran Islam. Yang jelas mereka tidak bisa disebut sebagai ulama.

Sebagai penutup perlu dicatat bahwa Islam adalah agama dan

pandangan hidup yang telah melahirkan peradaban yang gemilang.

"Untuk mempertahankan dan mengembangan peradaban Islam tidak berarti menolak mentah-mentah masuknya unsur-unsur peradaban asing. Sebaliknya untuk bersikap adil terhadap peradaban lain tidak berarti bersikap permisif terhadap masuknya segala macam unsur dari peradaban lain tanpa proses adaptasi."

Demikian paparan Hamid Fahmy Zarkasyi, Direktur INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization). Dua kalimat terakhir paparan Hamid Fahmy itu perlu digarisbawahi. Bahwa, sejak kelahirannya, Islam tidak pernah menolak berinteraksi dengan peradaban lain. Ketika itu, di masa-masa embrionalnya, Islam sudah berhadapan dengan dua peradaban besar, Persia dan Romawi, tetapi Islam tidak minder dan gentar. Secara keilmuan kemudian terbukti, para cendekiawan Muslim mampu menyerap berbagai khazanah keilmuan asing, melalui proses adopsi dan adaptasi, yang sebenarnya merupakan proses Islamisasi ilmu. Proses "menolak" (*radd*) dan "menetapkan" (*itsbat*) praktis berlangsung dengan baik. Peradaban Islam berkembang dengan gemilang dan bertahan selama ratusan tahun, dengan proses semacam itu.

Tentu saja, kini, persoalannya menjadi lain. Di samping hegemoni peradaban Barat yang sangat kuat, tradisi keilmuan di kalangan kaum Muslim juga tidak berkembang dengan baik. Banyak tokoh Muslim berpikir jalan pintas, bahwa keagungan Islam akan bisa dicapai jika kekuasaan politik mereka pegang. Politik, ekonomi, informasi, adalah sektor-sektor penting dalam kehidupan manusia. Kaum Muslim tentu saja seyogianya memiliki potensi-potensi itu. Tetapi, semua itu harus berbasiskan keilmuan yang tinggi. Tradisi keilmuanlah yang akan mampu membangkitkan satu peradaban. Mongol bisa mengalahkan Islam di Baghdad dan sekitarnya. Tetapi, peradaban yang rendah itu akhirnya justru terserap oleh peradaban Islam. Maka, ketika berbicara dalam konteks peradaban, tidak bisa lain, masalah ilmu harus menjadi perhatian utama. Ironisnya, justru dalam kajian keislaman, tradisi keilmuan ini tidak berkembang dengan baik. Hampir tidak ada perhatian serius di kalangan kaum Muslim–Indonesia, khususnya–untuk melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang unggul, yang menguasai wacana Islam dan Barat sekaligus. Begitu juga belum ada satu pun Perguruan Tinggi Islam di

Indonesia yang memiliki visi membangun perpustakaan yang lengkap dan berkualitas tinggi, sejajar dengan yang dimiliki kaum Kristen dan Yahudi di negara-negara Barat. Pendidikan masih dijalankan dengan pola massal, mengejar target banyaknya mahasiswa dan sarjana yang dihasilkan, tanpa terlalu menekankan pada aspek kualitas.

Buku ini lahir karena terpacu melihat fenomena meruyaknya "hegemoni Barat" dalam bidang keilmuan dan kajian keislaman di Indonesia. Pemikiran dan metodologi Barat dijiplak begitu saja tanpa daya kritis yang berarti. Betapa ironinya, selama ratusan tahun kita dijajah Belanda, hampir tidak ada kalangan ulama atau cendekiawan Muslim yang menghujat Al-Qur'an atau menyatakan, bahwa semua agama adalah sama, semuanya jalan yang sah menuju kebenaran dan keselamatan. Meruyaknya paham pluralisme agama, penggunaan metodologi hermeneutika untuk tafsir Al-Qur'an, dan sebagainya, justru terjadi dan begitu mudah diserap setelah kita merdeka. Hal-hal yang mendasar dalam Islam dibongkar, didekonstruksi, tanpa memikirkan dampaknya dengan serius. Yang lebih merisaukan, persiapan kaum Muslim untuk menghadapi "zaman baru" berupa "perang intelektual" itu begitu minim, bahkan banyak cendekiawan yang menganggap enteng, seolah-olah sedang tidak terjadi apa-apa.

Buku ini terdiri atas 15 bab, yang merupakan tema-tema pembahasan yang terpisah, tetapi saling terkait satu dengan lainnya. Karena buku ini relatif panjang, maka ada sejumlah data yang sengaja diulang pada bagian lain, untuk memudahkan pembaca menemukan data dan memahami pemikiran yang tertuang dalam buku ini. Karakteristik asli peradaban Barat cukup banyak ditampilkan dalam buku ini.

Mungkin ada yang berpendapat, bahwa saya terlalu menyorot hal-hal yang negatif dari peradaban Barat. Itu karena menurut hemat saya, aspek-aspek positif dari peradaban Barat sudah dianggap hal yang mafhum, dan tidak perlu didiskusikan. Dalam bidang sains dan teknologi, kaum Muslim sudah sangat arif untuk memanfaatkan dan mengambil keunggulan teknologi dari peradaban mana pun, termasuk yang dari Barat. Tetapi, latar belakang penulisan buku ini adalah ingin menunjukkan, bahwa peradaban

Barat yang begitu menyilaukan mata dan begitu gemerlap, sejatinya menyimpan potensi ancaman yang begitu dahsyat bagi umat manusia, sebagaimana banyak dipaparkan dalam buku ini. Tidaklah benar kesan bahwa penulis anti-Barat, karena buku ini sendiri, memanfaatkan begitu banyak sumber-sumber Barat untuk memahami masalah. Yang ingin penulis imbau adalah pentingnya kaum Muslimin memahami peradaban Barat dengan serius dan mendalam, sehingga tidak silau, tidak minder, dan tidak *a priori* terhadap Barat. Tidak menolak mentah-mentah atau menelan begitu saja apa yang datang dari Barat. Kebetulan, selama kuliah di ISTAC-IIUM, penulis sempat mengambil beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan peradaban Barat dan hubungannya dengan Islam, seperti *History of Western Civilization, History of Ottoman Empire, Islam and The West: Conflict or Dialogue, International Relations in Islam*. Kuliah-kuliah itu juga diberikan oleh beberapa orientalis. Bahasa Latin yang merupakan penyumbang besar dalam kosa kata bahasa Inggris juga kami pelajari secara intensif.

Memahami Barat dengan baik akan sangat membantu dalam memahami problema yang muncul di kalangan umat Muslim, yang memang banyak disebabkan oleh invasi peradaban Barat dalam peradaban dan pemikiran Islam. Tentu saja, penulis sadar, banyak yang tidak sependapat dengan apa yang dipaparkan dalam buku ini. Perbedaan pendapat terkadang bisa dijembatani, terkadang bisa dipertemukan. Tetapi, terkadang juga tidak bisa, karena masing-masing meyakini jalan hidup dan jalan pikirannya masing-masing. Jika begitu, masalahnya kita serahkan kepada Allah swt.. Untuk membuktikan kebobrokan komunisme, orang harus menunggu hampir satu abad. Mungkin, untuk beberapa masalah, kebenaran baru jelas terlihat di Akhirat. Perdebatan antara Rasulullah saw. dengan delegasi Kristen Najran harus diakhiri dengan tawaran *mubahalah* dari Rasululah saw. dan ditolak oleh delegasi Kristen. Terkadang, melihat besarnya problema pemikiran yang sedang menimpa kaum Muslim Indonesia, dan minimnya persiapan untuk menghadapinya, masa depan pemikiran Islam Indonesia memang patut dikhawatirkan. Namun, Allah mengingatkan, agar kita tidak perlu merisaukan orang-orang yang berlomba-lomba menuju kekufuran (Ali Imran [3]: 176). Tugas kaum Muslim adalah "memberi peringatan", "mem-

beri penjelasan", dan berusaha menunjukkan mana yang benar, mana yang salah, mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Masing-masing manusia akan bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya sendiri-sendiri di hadapan Allah swt..

Akhirul kalam, semoga buku ini bermanfaat, tentu saja bagi yang mau mengambil manfaat. Terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya di sini. Semoga semua bantuan dan dorongan yang memungkinkan terbitnya buku ini menjadi amal ibadah.

Kuala Lumpur, 10 Muharram 1426
19 Februari 2005

Adian Husaini

BAGIAN PERTAMA

DARI KEBINGUNGAN MENUJU KEMATIAN

1

Kebingungan Liberalisme

Proses Globalisasi Nilai-nilai dari Barat ke Berbagai Peradaban Lain

Sepanjang sejarahnya, manusia telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Tetapi, belum pernah mereka menghadapi tantangan yang lebih serius daripada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat saat ini. Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pemikir yang dikenal cukup baik oleh dunia pemikiran Barat maupun Islam, memandang problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekular Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia. Menurut al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian. Konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan Akhirat dan menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan. Berbagai problem kemanusiaan muncul sebagai hasil dari kacaunya nilai-nilai.

Salah satu contoh problem moral yang terus mengguncang dan

memicu kontroversi hebat di Barat hingga saat ini adalah problema homoseksualitas. Dunia Barat, bahkan kalangan Gereja Kristen, kini diguncang hebat dalam soal penentuan batas-batas moral soal homoseksualitas. Homoseksualitas yang berabad-abad dicap sebagai praktik kotor dan maksiat, oleh agama-agama, justru kemudian diakui sebagai praktik yang manusiawi dan harus dihormati sebagai bagian dari penghormatan Hak Asasi Manusia. Perkembangan kasus homoseksualitas di Barat kian hari kian menarik. Pemimpin-pemimpin Gereja semakin terdesak opininya, karena sebagian pemuka Kristen dan cendekiawanannya pun bukan saja mendukung bahkan telah menjadi pelaku homoseksual atau lesbianisme. Dalam kasus homoseksual, para teolog Kristen juga berlomba-lomba membuat tafsiran baru, agar praktik maksiat itu disahkan oleh Gereja. Dalam Bible, Kitab Kejadian 19:4-11, diceritakan tentang hukuman Tuhan terhadap kaum Sodom dan Gomorah. Pada umumnya, kaum Kristen memahami, bahwa homoseksual adalah penyebab kaum itu dihancurkan oleh Tuhan. Sehingga mereka mempopulerkan istilah Sodomi yang menunjuk pada praktik maksiat antarsesama jenis. Tokoh-tokoh Gereja pada awal-awal Kristen, seperti Clement of Alexandria, St. John Chrysostom, dan St. Agustine, mengutuk perbuatan homoseksual. Agustine menulis: "perilaku memalukan sebagaimana yang dilakukan di Sodom haruslah tetap dibenci dan dihukum di manapun, selamanya. Seandainya semua bangsa hendak melakukan hal itu, mereka sama bersalahnya di mata hukum Tuhan dan sekaligus tetap melarang kaum lelaki untuk melakukan hal ini (homoseksualitas)." Tahun 1975, Vatikan mengeluarkan Doktrin *"The Vatican Declaration on Social Ethics"*, yang hanya mengakui praktik heteroseksual dan menolak pengesahan homoseksual. St. Thomas menyebut Sodomi sebagai *"contra naturam"*, artinya, bertentangan dengan sifat hakiki manusia.[1]

Tetapi, sebagian teolog Kristen pendukung homoseksual kemudian membuat tafsiran lain. John J. McNeill SJ, misalnya, menulis buku *The Church and the Homosexual* memberikan justifikasi moral terhadap praktik homoseksual. Menurut dia, Tuhan meng-

1 William F. Allen, *Sexuality Summary*, (Ohio: Alba House Communications, 1977), hlm. 12-15.

hukum kaum Sodom dan Gomorah, bukan karena praktik homoseksual, tetapi karena ketidaksopanan penduduk kota itu terhadap tamu Lot. Kaum Katolik mendirikan sebuah kelompok gay bernama "Dignity" yang mengajarkan, bahwa praktik homoseksual tidak bertentangan dengan ajaran Kristus. Teolog lain, Gregory Baum, menyatakan: "Jika kaum homoseks bisa menghidupkan cinta, maka cinta homoseksual tidaklah bertentangan dengan naluri manusia (*If the homosexual can live that kind of life (love), then homosexual love is not contrary to the human nature*)." Tahun 1976, dalam pertemuan tokoh-tokoh Gereja di Minneapolis, AS, dideklarasikan, bahwa "kaum homoseks adalah anak-anak Tuhan (*homosexual persons are children of God*)."[2]

Logika kaum sekular di Barat yang enggan berpegang kepada agamanya ini sebenarnya sederhana. Karena homoseksual sudah menjadi kenyataan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Barat, maka untuk memberikan legitimasinya, tidak jarang mereka harus merekayasa ajaran agama agar sesuai dengan 'tuntutan zaman', agar Kristen tetap relevan untuk kaum homoseks; agar Kristen tidak dicap kuno, dan dapat diterima oleh masyarakat modern, sebab homoseksual sudah dipersepsikan oleh para pendukungnya sebagai gaya hidup modern. Maka, dunia Kristen semakin terpukul ketika media massa membongkar ribuan kasus fedofilia (pelecehan seksual terhadap anak-anak) yang dilakukan oleh para tokoh Gereja. Seolah-olah kemunafikan itu terbongkar, dimana tokoh-tokoh agama yang 'tidak kawin' dan punya hak memberikan pengampunan dosa, ternyata melakukan tindakan keji dengan menzinai anak-anak.

Pada 27 Februari 2004, *The Associated Press wire* menyiarkan satu tulisan berjudul *Two Studies Cite Child Sex Abuse by 4 Percent of Priests*, oleh Laurie Goodstein, yang menyebutkan, pelecehan seksual terhadap anak-anak dilakukan oleh 4 persen pastur Gereja Katolik. Setelah tahun 1970, 1 dari 10 pastur akhirnya tertuduh melakukan pelecehan seksual itu. Dari tahun 1950 sampai 2002, sebanyak 10.667 anak-anak dilaporkan menjadi korban pelecehan

2 William F. Allen, *[illegible] Summary*, hlm. 35-39.

seksual oleh 4.392 pastur. Studi ini dilakukan oleh *The American Catholic Bishops* tahun 2002 sebagai respon terhadap tuduhan adanya penyembunyian kasus-kasus pelecehan seksual yang dilakukan para tokoh Gereja.

Ada satu buku menarik yang ditulis oleh A.W. Richard Sipe, seorang pendeta Katolik Roma, berjudul "*Sex, Priests, and Power: Anatomy of A Crisis*" (1995). Buku ini menceritakan perilaku seksual di kalangan para pendeta dan pastor. Sebagai gambaran, pada 17 November 1992, TV Belanda menayangkan program 17 menit tentang pelecehan seksual oleh pemuka agama Kristen di AS. Esoknya, hanya dalam satu hari, 300 orang menelepon stasiun TV, dan menyatakan bahwa mereka juga mengalami pelecehan seksual oleh para pendeta di Belanda.[1]

Gene Robinson, Uskup New Hampshire yang homoseks

Puncak kehebohan dalam kasus seksual di kalangan Gereja adalah ketika pada November 2003, Gereja Anglikan di New Hampshire mengangkat Gene Robinson, seorang homoseks, menjadi Uskup. Maka, gerakan kaum homoseks dengan resmi mendapat legitimasi dari Gereja. Sesuatu praktik maksiat yang dikutuk dalam Bible dan selama ratusan tahun dipertahankan, akhirnya tidak mampu dibendung karena mendapatkan legitimasi agama.

Peristiwa Gene Robinson itu adalah yang pertama dalam sejarah Kristen, yang kali ini terjadi di lingkungan Gereja

[1] A.W. Richard Sipe,*Sex, Priests, and Power: Anatomy of A Crisis*, (London: Cassel, 1995), hlm. 26. Tahun 2002, The Boston Globe, juga menerbitkan sebuah buku berjudul "*Betrayal: The Crisis in the Catholic Church*" yang membongkar habis-habisan pengkhianatan dan skandal sex

Anglikan. Oleh Uskup Besar (Archbishop) of Canterbury, Reverend Rowan William, dikatakan, pelantikan Robinson itu akan membawa konsekuensi yang serius bagi keutuhan komunitas Gereja Anglikan. Agustus lalu, menyusul terpilihnya Robinson, melalui satu pemungutan suara, William sudah meramalkan akan terjadinya masa-masa sulit bagi Gereja Anglikan, yang memiliki pemeluk sekitar 70 juta orang di 160 negara. Bahkan, ada yang memperkirakan akan terjadinya "perpecahan besar" di lingkungan Geraja, gara-gara kasus Robinson.

Sejumlah media internasional menyebutkan, bahwa yang marah terhadap Robinson adalah "kalangan konservatif" di lingkungan geraja (*church conservatives*), yang percaya bahwa praktik gay dan lesbian bertentangan dengan ajaran Kristen. Yang menentang Robinson dicap sebagai "konservatif" dan yang mendukungnya diberi label "liberal". Yang menarik, meskipun menghadapi kecaman dari berbagai penjuru dunia, pelantikan Robinson sendiri berjalan mulus. Para pastur yang hadir dalam acara pelantikan Robinson di arena hoki University of New Hampshire, antri untuk memberikan ucapan selamat kepada Robinson. CNN melaporkan, hanya sedikit orang saja yang berdemonstrasi di luar arena, menentang pelantikan Robinson. Mantan Uskup New Hampshire, Reverend Douglas Theuner, yang hadir dalam pelantikan itu, berpidato memberikan dukungan terhadap Robinson, dengan menyatakan: "Anda tidak lebih dan tidak kurang adalah seorang anak Tuhan seperti orang lain (*You are no more or less a child of God like everyone else*)." Dari ratusan pastor yang hadir, hanya tiga orang yang maju ke depan, dan menentang penobatan Robinson. Seorang menyatakan bahwa pelantikan Robinson merupakan "kesalahan yang mengerikan" (*terrible mistake*).

Robinson (56 tahun), memang dikenal sebagai pelaku homoseksual yang terang-terangan. Ia telah hidup bersama dengan pasangan homoseksnya bernama Mark Andrew, selama 14 tahun.

---

para pemuka agama Katolik. Pembongkaran skandal-skandal seks ini telah memunculkan krisis paling serius dalam Gereja Katolik. Pelecehan seksual--khususnya terhadap anak-anak--memang sangat serius. Sebagai contoh, tahun 1992, di Tenggara Massacusetts, ditemukan seorang pastor saja--bernama James R. Porter--melakukan pelecehan seksual terhadap lebih dari 100 anak-anak (pedofilia).

Bisa dibayangkan, selama ia menjadi tokoh gereja pun, sebenarnya publik telah mengetahui perilakunya. Dalam acara penobatannya sebagai Uskup, Mark Andrewlah yang menyerahkan topi keuskupan (*bishop's miter*) kepada Robinson. Di akhir upacara penobatannya, Gene Robinson menatap publik, dan bersama-sama mereka menyanyikan lagu "Hallelujah". Dalam UU Ke-gerejaan di AS, pemilihan uskup dilakukan oleh masyarakat dan pemuka gereja, yang kemudian dikukuhkan melalui konvensi nasional dan selanjutnya melalui satu penobatan (konsekrasi). Agustus lalu, Keuskupan Gereja di AS, melakukan Konvensi Umum di Minneapolis, dan mengokohkan terpilihnya Robinson sebagai Uskup New Hampshire.

Terpilihnya Gene Robinson sebagai tokoh penting dalam Gereja bisa dikatakan sebagai satu puncak kesuksesan gerakan liberalisasi di dunia Kristen. Mereka berhasil menjungkirbalikkan satu ketentuan yang sangat tegas di dalam Bible, yang mengutuk perbuatan homoseksual. Dalam Kitab Imamat 20:13 disebutkan: "Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri." Dalam sejumlah versi Bible, juga dijelaskan, bahwa hukuman buat pelaku homoseksual adalah hukuman mati. *The Living Bible* menulis Leviticus, 20:13:

> "*The penalty for homosexual acts is death to both parties. They have brought it upon themselves* (Hukuman bagi perilaku homoseksual adalah mati untuk kedua belah pihak. Mereka telah membawa hukuman itu atas diri mereka sendiri)." Sedangkan dalam *King James Version* ayat ini ditulis: "*If a man also lie with mankind, as he lieth with a woman, both of them have committed an abomination: they shall surely be put to death; their blood shall be upon them* (Jika seorang pria berbaring dengan pria lain, sebagaimana ia berbaring dengan seorang wanita, keduaya telah melakukan kejahatan: mereka harus dihukum mati; darah mereka harus ditumpahkan)."

Namun, seperti diketahui, arus sekularisasi dan liberalisasi di dunia Barat begitu kuat berlangsung. Jika selama ini, baru masyarakat dan negara Belanda serta sebagian negara bagian di AS yang

mengesahkan perkawinan homoseksual, maka kasus Gene Robinson akan memberikan dampak lebih hebat lagi. Arus liberalisasi Gereja ini sudah cukup lama menerjang. *Dignity*, sebuah organisasi gay Katolik internasional, pada tahun 1976, sudah mempunyai cabang di 22 negara bagian AS, termasuk di Kanada. Di berbagai negara Barat, juga muncul organisasi serupa, seperti *Acceptance* di Australia, *Quest* di Inggris, dan *Veritas* di Swedia. Kenggotaan mereka ketika itu sudah mencapai 5.000 orang. Dignity juga menerbitkan majalah bulanan bernama *Dignity*. Mereka berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari Gereja Katolik. Dalam *Piagam Iman (The charter of belief)* yang mereka buat tertulis hal sebagai berikut:

> "Kaum Katolik gay adalah anggota dari lembaga mistis Kristus dan termasuk diantara kaum Tuhan.... kami memiliki martabat sejati karena Tuhan menciptakan kami, Kristus mati untuk kami, Roh Kudus memberkati kami dalam baptis, mendirikan Kuilnya untuk kami.... karena itu semua, kami memiliki hak, hak istimewa, tugas, untuk menumbuhkan kehidupan suci.... kami percaya bahwa kaum gay dapat mengekspresikan kehidupan seksualnya dalam sebuah sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus.." [4]

Majalah *The Economist*, edisi 28 Februari-5 Maret 2004, mengangkat kasus perkawinan kaum *gay* sebagai laporan utamanya, dengan sampul bertajuk *"The case for gay marriage."* Disebutkan, hingga kini, baru Belanda dan Belgia yang memberikan hak hukum penuh terhadap perkawinan sejenis, sebagaimana layaknya pasangan heteroseksual. Kanada, meskipun belum secara resmi memberikan pengakuan hukum secara resmi terhadap pasangan gay atau lebian, tetapi secara prinsip sudah memberikan dukungan.

Pada 1 September 2003, *Eramuslim.com* menulis satu berita berjudul *"Kaum Gay Belanda Terbitkan Buku Pedoman Cara Perkawinan Sesama Jenis"*. Buku pedoman tata-cara kawin sesama jenis kelamin setebal 60 halaman itu, sekaligus sebagai seruan pada para aktivis gay di seluruh dunia untuk berupaya memperoleh hak-hak mereka. Buku itu juga sebagai bukti pengukuhan, bahwa Belanda adalah

[4] William F. Allen, *Sexuality Summary*, hlm. 50-51.

negeri pertama yang melegalisasi perkawinan sejenis. Selain "kitab suci" kaum gay itu juga mendorong para kalangan gay di seluruh dunia aktif berkampanye, agar mereka bisa memperoleh hak kawin dengan sesama jenis. Buku itu berpesan, kaum gay agar berupaya keras melakukan perlawanan terhadap hukum-hukum yang diskriminatif. Mereka juga harus berjuang untuk mendapatkan hak-hak yang sama di seluruh tingkat pengadilan. "Ini adalah suatu perjuangan bagi rakyat yang ingin sungguh-sungguh bebas dan memperoleh hak dan kesempatan yang sama bagi setiap orang," ujar Jose Smits, anggota parlemen Belanda dari Partai Buruh Belanda, didamping pasangan homoseksnya dan tiga anak angkat mereka.

Pada edisi 6 Januari 1996, majalah *The Economist* menulis satu judul *"Let them wed"*, yang mengimbau agar kaum gay atau lesbi diberi hak hukum untuk melakukan perkawinan. Alasannya sederhana, mengapa orang yang mau melakukan tindakan yang tidak merugikan orang lain sedikit pun, dilarang? Bukankah itu menjadi hak individualnya? *The Economist* juga menunjuk kasus pelarangan laki-laki kulit hitam untuk menikahi wanita kulit putih di beberapa negara bagian AS, pada tahun 1960-an. Perkawinan, menurut majalah ini, adalah satu bentuk komitmen bersama antara dua orang untuk saling melaksanakan kewajiban masing-masing. Jika orang dewasa lain dibolehkan menikah, mengapa kaum homo dan lesbi tidak diperbolehkan?

Jadi, dasar logika yang digunakan adalah "hak dan kebebasan individu" dan "tidak merugikan orang lain". Di negara-negara sekular, seperti AS, yang konstitusinya melarang campur tangan negara dalam masalah agama, AS memang berada dalam posisi sulit untuk melarang perkawinan gay. Karena itu, beberapa negara bagian di AS, mengesahkan atau tidak melarang perkawinan gay. Awal Maret 2004, negara bagian Massachusetts menegaskan, bahwa melarang perkawinan gay adalah bertentangan dengan hukum negara bagian dan hukum federal. San Francisco, yang dikenal sebagai "gay capital of America" telah mengeluarkan ribuan lisensi (izin) terhadap perkawinan pasangan homoseksual. Karena itu, ketika Presiden George W. Bush mengumumkan akan mendukung usaha untuk mengamandemen konstitusi yang dapat melarang perkawinan

homoseksual, hal ini menjadi isu hebat. Bush menyatakan, dengan melarang perkawinan homoseksual, ia telah melakukan tindakan itu untuk melindungi "lembaga peradaban yang paling fundamental (*The most fundamental institutions of civilization*)". Suara penentang perkawinan homoseksual di AS menghadapi tentangan yang sangat keras, sebab logika penentangan itu akan bertabrakan dengan logika sekular yang telah mereka kembangkan sendiri. Bahwa, kebenaran moral ditentukan oleh suara mayoritas, bukan oleh nilai-nilai agama. Apalagi, di kalangan Kristen sendiri, telah muncul banyak argumentasi yang mendukung sahnya praktik homoseksual, dan bahkan sudah ada kesepakatan di beberapa negara bagian untuk mengesahkan diangkatnya seorang homo sebagai uskup.

Di Inggris, misalnya, tokoh Partai Konservatif, Michael Howard, menyatakan, akan mendukung legalisasi persamaan hukum bagi pasangan homoseksual. Di AS, wabah homoseksual sudah begitu dahsyat melanda masyarakat. Mereka memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang terutama hiburan, sehingga mereka memiliki festival film sendiri, khusus untuk para gay. Pada 28 Agustus 2003, sebagai contoh, dunia menyaksikan perilaku penyanyi Madonna yang melakukan "ciuman lesbi" di panggung terbuka dengan Britney Spears dan Christina Agulera, saat acara pemberian *MTV Video Music Awards* di Radio City Music Hall New York. Menyaksikan tontonan tersebut, para penonton malah melakukan *standing ovation*. Para penonton menyambut adegan jorok itu dengan berdiri serentak dan bertepuk tangan cukup panjang. Sutradara film Guy Ritchie, suami Madonna, malah ikut bertepuk tangan dengan wajah senang. Ia sama sekali tidak keberatan dengan tingkah polah istrinya.

Logika kebebasan individu--asal tidak merugikan orang lain-- ini telah menjebak masyarakat Barat dan masyarakat sekular lainnya untuk menerapkan hukum yang berdasarkan pada 'hak individu', seperti dalam kasus hukum zina. Jika zina dihalalkan oleh masyarakat dan negara, lalu apa logikanya negara mau mengharamkan homoseksual?

Dalam konsep Bible, perbuatan zina dipandang sebagai kejahatan yang sangat berat. Hukuman bagi pezina adalah hukuman mati, dengan cara dilempari batu sampai mati. Beberapa jenis di-

antaranya malah dihukum bakar hidup-hidup. Dalam Kitab Ulangan 22: 20-22 (Teks versi Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2000), disebutkan:

"(20) Tetapi jika tuduhan itu benar dan tidak didapati tanda-tanda keperawanan pada si gadis, (21) maka haruslah si gadis dibawa keluar ke depan pintu rumah ayahnya, dan orang-orang sekotanya haruslah melempari dia dengan batu, sehingga mati--sebab dia telah menodai orang Israel dengan bersundal di rumah ayahnya. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu. (22) Apabila seorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki-laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kau hapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel."

Kitab Imamat (*Leviticus*) 20: 8-15 juga menjelaskan, bahwa berbagai bentuk dan jenis perbuatan zina, semuanya wajib dihukum mati. Bahkan, pezina dengan binatang pun, harus dihukum mati, termasuk binatangnya harus dibunuh juga.

"(8) Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya; Akulah Tuhan yang mengkuduskan kamu. (9) Apabila ada seseorang yang mengutuki ayahnya dan ibunya, pastilah ia dihukum mati; ia telah mengutuki ayahnya atau ibunya, maka darahnya tertimpa kepadanya sendiri. (10) Bila seorang laki-laki berzina dengan istri orang lain, yakni berzina dengan istri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu. (11) Bila seorang laki-laki tidur dengan seorang istri ayahnya, pastilah keduanya dihukum mati, dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri, (12) Bila seorang laki-laki tidur dengan menantunya perempuan, pastilah keduanya dihukum mati; mereka telah melakukan suatu perbuatan keji, maka darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri, (13) Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka

tertimpa kepada mereka sendiri, (14) Bila seorang laki-laki mengambil seorang perempuan dan ibunya, itu suatu perbuatan mesum; ia dan kedua perempuan itu harus dibakar, supaya jangan ada perbuatan mesum di tengah-tengah kamu, (15) Bila seorang laki-laki berkelamin dengan seekor binatang, pastilah ia dihukum mati, dan binatang itupun harus kamu bunuh juga."

Jadi, jika zina yang jelas-jelas merupakan tindakan jahat telah dihalalkan, adalah sangat sulit menemukan logika yang mengharamkan praktik homoseksual, ketika masyarakat sudah menganggap bahwa homoseksual adalah hak individual yang harus dihormati, sebagaimana masyarakat menganggap orang yang berzina dan "kumpul kebo" adalah hak individualnya yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain atau negara sekali pun. Maka negara-negara yang mengambil hukum sekular juga tidak menganggap zina sebagai perbuatan kriminal. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia, warisan Belanda, misalnya, menyatakan, bahwa perzinaan bukanlah suatu kejahatan. Hanya mereka yang telah terikat dengan perkawinan dan kemudian melakukan hubungan seks di luar pernikahan, dapat dikatakan sebagai perzinaan. Itu pun harus ada unsur paksaan atau di bawah umur. Artinya harus ada tuntutan dari pihak suami/istri (pasal 284 KUHP). Ini berbeda dengan Malaysia, misalnya, yang masih menerapkan hukum di bidang moral. Sebagai misal, Enakmen Jenayah Syariah (1995) Selangor, perkara 29 (berhubung khalwat) menyatakan,

> (1) Mana-mana (a) orang lelaki yang didapati berada bersama dengan seorang atau lebih daripada seorang perempuan yang bukan istrinya atau mahramnya; (b) orang perempuan yang didadati berada bersama dengan seorang atau lebih daripada seorang lelaki yang bukan suami atau mahramnya, dimana-mana tempat yang terselindung atau di dalam rumah atau bilik dalam keadaan yang boleh menimbulkan syak bahwa mereka sedang melakukan perbuatan yang tidak bermoral adalah melakukan suatu kesalahan dan apabila disabitkan boleh didenda tidak melebihi tiga ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya.

Juga, Enakmen Jenayah Syariah (1995), perkara 31 (berkaitan perbuatan tidak sopan di tempat awam) menyatakan,

> "Mana-mana orang yang dengan sengaja bertindak atau berkelakuan tidak sopan bertentangan dengan Hukum Syara' di mana-mana tempat awam adalah melakukan suatu kesalahan dan apabila disabitkan boleh didenda tidak melebihi satu ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya."

Maka, bisa diduga, kasus homoseksual di negara-negara Barat dan negara sekular lainnya akan menjadi persoalan pelik. Satu sisi, agama jelas mengutuk tindakan maksiat seperti itu, namun pada sisi lain, negara sudah terjebak pada pemikiran demokrasi sekular, yang menyerahkan urusan moral pada pendapat masyarakat. Di Israel, kelompok gay dan lesbian berkumpul dalam satu organisasi yang kuat dikenal sebagai "Agudah". Kelompok ini sangat berpengaruh dalam politik Israel, sehingga banyak partai politik meminta dukungan dari kelompok ini. Koran *Haaretz*, 25 Oktober 2003, melaporkan sejumlah tokoh politik di Israel yang berlomba-lomba memberikan dukungan terhadap Agudah. Dulu, yang mendukung Agudah hanya Partai "Kiri" Meretz. Tetapi, kini tokoh-tokoh Likud yang konservatif pun ikut mendukungnya. AS pernah mengalami kasus moral yang pelik semacam ini dalam hal pelarangan minuman keras. Mula-mula rakyat Amerika menyetujui rencana pengundangan *"The Prohibition Law of America"*. Minuman keras mereka nilai menimbulkan dampak negatif terhadap akal, mental, dan ketenangan masyarakat. Akan tetapi, ketika hukum ini mulai diberlakukan sungguh-sungguh, rakyat Amerika yang sudah kecanduan alkohol, kemudian memberontak, dan menuntut pembatalan perundang-undangan tersebut. Rakyat yang sama dulu menerima, kemudian berbalik menolaknya.

Kasus gay yang pelik seperti itu, terjadi di AS, sebuah negara Barat yang dikatakan religius dan sebagian besar masyarakatnya masih mengakui percaya kepada Tuhan. Namun, negara AS melarang campur tangan negara terhadap urusan agama. Secara eksplisit dikatakan dalam Bill of Rights, yang menjadi bagian Konstitusi AS, bahwa "Kongres tidak bisa mengeluarkan hukum apapun yang

menjadikan agama apapun sebagai agama Amerika Serikat, atau menyingkirkan kebebasan untuk beribadah yang dikehendaki seseorang (*Congress can not pass any law making any religion the religion of the United States, or take away the freedom to worship as one pleases*)." Dalam masyarakat sekular, agama tidak ditolak sama sekali, namun agama harus menyesuaikan kehendak masyarakat. Ajaran agama yang tidak cocok lagi, perlu dibuang, atau disimpan dalam museum. Menarik jika mencermati kondisi masyarakat AS yang dikatakan Huntington, lebih religius ketimbang masyarakat Eropa. Sebuah buku berjudul "*What Americans Believe*" (1991), mengungkap hasil riset Barna Research Group, yang menunjukkan, bahwa 64 persen golongan tua mengaku sebagai religius. Tahun 1985, jumlahnya masih mencapai 72 persen. Sebanyak 74 persen percaya kepada Tuhan, yang menciptakan alam semesta. Sebaliknya, 47 persen berpendapat, bahwa setan hanyalah simbol kejahatan (*symbol of evil*). Disamping itu, hanya 28 persen setuju bahwa Gereja mereka relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Di samping itu, hanya 19 persen yang mengaku bahwa Gereja Kristen bersikap toleran terhadap ajaran yang berbeda dengan Gereja.[5]

Masyarakat Barat seperti terjebak dalam berbagai titik ekstrim dan lingkaran setan yang tiada ujung pangkal dalam soal nilai. Mereka berangkat dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya. Dalam kasus homoseksual, dulu mereka memperlakukan kaum homoseks dengan sangat kejam dan sadis. Robert Held, dalam bukunya, *Inquisition*, memuat foto-foto dan lukisan-lukisan yang sangat mengerikan tentang kejahatan Inquisisi yang dilakukan tokoh-tokoh Gereja ketika itu. Dipaparkannya lebih dari 50 jenis dan model alat-alat penyiksa yang sangat brutal, seperti alat pembakaran hidup-hidup, pencungkilan mata, gergaji pembelah tubuh manusia, pemotongan lidah, alat penghancur kepala, pengebor vagina, dan ber-

[5] George Barna, *What Americans Believe*, (California: Regal Books, 1991), hlm. 171-220. Majalah The Economist edisi 28 Februari-5 Maret 2004 menyebutkan, bahwa AS adalah "*The most religious countries in the industrialized world*". Lebih dari 80 persen lebih rakyat AS mengaku percaya kepada Tuhan. Sementara bahwa 62 persen rakyat Prancis dan 52 rakyat Swedia yang percaya kepada Tuhan. Sekitar dua pertiga penduduk AS mengaku sebagai anggota Gereja. 40 persen pergi ke gereja tiap minggu, dan 43 persen mengaku sebagai Kristen yang terlahir kembali (*born again Christians*). Kelompok-kelompok agama juga semakin meningkatkan pengaruhnya terhadap kehidupan politik dan budaya AS.

bagai alat dan model siksaan lain yang sangat brutal. Ironisnya lagi, sekitar 85 persen korban penyiksaan dan pembunuhan adalah wanita. Antara tahun 1450-1800, diperkirakan sekitar 2 sampai 4 juta wanita telah dibakar hidup-hidup di daratan Katolik maupun Protestan Eropa. Dalam buku ini juga digambarkan bahwa pelaku homoseksual digergaji hidup-hidup. Dalam kasus gerakan feminisme, Barat juga terjebak ke dalam titik-titik ekstrim. Jika dulu mereka menindas wanita habis-habisan, maka kemudian mereka memberikan kebebasan tanpa batas kepada wanita.

Kaum feminis juga berusaha keras bagaimana agar gerakan mereka mendapatkan legitimasi dari Bible. Mereka tidak lagi menulis God, tetapi juga Goddes. Sebab, gambaran Tuhan dalam agama mereka adalah Tuhan maskulin. Mereka ingin Tuhan yang perempuan. Dalam buku *Feminist Aproaches to The Bible*, seorang aktivis perempuan, Tivka Frymer-Kensky, menulis makalah dengan judul: "*Goddesses: Biblical Echoes*". Aktivis lain, Pamela J. Milne, mencatat, bahwa dalam tradisi Barat, Bible manjadi sumber terpenting bagi penindasan terhadap perempuan. Tahun 1895, Elizabeth Cady Stanton menerbitkan buku *The Women's Bible*, dimana ia mengkaji seluruh teks Bible yang berkaitan dengan perempuan. Kesimpulannya, Bible mengandung ajaran yang menghinakan perempuan, dan dari ajaran inilah terbentuk dasar-dasar pandangan Kristen terhadap perempuan. Berikutnya, Stanton berusaha meyakinkan bahwa Bible bukanlah kata-kata Tuhan, tetapi sekadar koleksi tentang sejarah dan mitologi yang ditulis oleh kaum laki-laki. Sebab itu, perempuan tidak memiliki kewajiban moral untuk mengikuti ajaran Bible. Para tokoh agama Kristen kemudian memandang karya Stanton sebagai karya setan.[6]

Globalisasi dan Westernisasi

Titik-titik ekstrim pada gerakan pembebasan wanita yang kemudian dikenal dengan gerakan "kesetaraan gender (gender equality)" ini juga menjadi tren global. Banyak kalangan Muslim yang kemudian mencoba mengotak-atik ajaran agama Islam yang dinilai

---

[6] Phyllis Trible (et.al.), *Feminist Aproaches to The Bible* (Washington: Biblical Archeology Society, 1995).

membelenggu atau menindas wanita. Ujung-ujungnya adalah upaya untuk mendelegitimasi Kitab Suci Al-Qur'an, dengan menyatakan, bahwa Al-Qur'an adalah Kitab yang bias gender, sebagaimana fenomena serupa dalam tradisi Kristen. Jika masyarakat sudah dibuat tidak meyakini kebenaran ajaran agama, maka yang akan dijadikan pegangan adalah akal manusia semata atau hawa nafsu mereka. Tidak ada standar kebenaran. Pada ketika itulah masyarakat akan terseret ke dalam arus nilai yang serba relatif dan temporal. Kebenaran tergantung kepada kesepakatan. Jika masyarakat sepakat bahwa pelacuran atau minuman keras adalah halal dan baik, maka itu dinilai sebagai kebenaran. Agama tidak diberi hak untuk campur tangan untuk menentukan baik dan buruk di tengah masyarakat. Sejumlah cendekiawan sekular-liberal secara terang-terangan mempromosikan paham yang meletakkan agama adalah masalah privat, dan tidak berhak campur tangan dalam urusan seni. Seni adalah seni. Film, misalnya, dianggap sebagai karya seni, dan tidak layak dicampuri nilai-nilai agama. Tidak ada batas aurat, karena ini masalah seni. Dalam tradisi Yunani, hampir semua patung ditampilkan dalam bentuk telanjang bulat. Katanya, itu untuk menampilkan keindahan, menampilkan apa adanya, tanpa ada kemunafikan. Toh, di berbagai museum di Barat, sebagian patung ditutupi alat kelaminnya. Negara-negara Barat tertentu juga melarang orang berdemonstrasi dalam keadaan telanjang bulat.

Pada tingkat global, cara pandang sekular-liberal gaya Barat ini kemudian diglobalisasi sebagai bagian dari upaya pelestarian hegemoni. Ini adalah wajar dalam logika politis yang dominan saat ini. Demokratisasi liberal mengharuskan sekularisasi dan sekaligus pluralisme, yang tidak membedakan manusia atas dasar agama atau ras tertentu--namun manusia dikotak-kotakkan atas dasar bangsa dan negara. Proses imitasi terhadap pola pikir dan budaya kekuatan dominan akan memuluskan program hegemoni di bidang bisnis dan ekonomi. Dengan meminum *Coca-Cola* atau menyedot *Marlboro* seseorang dapat merasa menjadi bagian dari masyarakat global yang bergengsi. Karena produk ini murah atau sehat? Hanya cara pikir yang sudah ter-*Westernized* yang memungkinkan seorang Muslim menggilai mode "polos tengah" yang mempertontonkan perutnya, rambut dicat warna-warni, dan aurat diumbar tanpa perhitungan.

T-shirt dan jeans ketat mendominasi sebagian kalangan remaja, bukan karena pakaian ini nyaman dan sehat, melainkan, karena sebagian artis yang dipuja dan dijadikan 'idol' telah mempopulerkannya. Busana minim bahan yang sangat vulgar mempertontonkan aurat dijadikan sebagai trend, kebanggaan kaum remaja. Ada kebingungan nilai yang melanda.

Pada awal Februari 2004, sekitar 100 laki-laki mengenakan rok dan pakaian minim turun ke jalan di Manhattan, New York, AS, melakukan aksi unjuk rasa menuntut kebebasan bagi kaum pria untuk mengenakan rok, sebagaimana halnya kaum wanita. Pada 15 Februari 2004, manusia antre di *Jakarta Hall Convention Centre* (JHCC) untuk dapat menonton pertunjukan Mariah Carey. Padahal, harga tiket cukup mahal, kelas festival Rp. 500 ribu, kelas tribun tengah Rp. 1 juta, tribun kiri dan kanan panggung Rp. 1.350 juta. Untuk apa orang-orang ini membuang uang begitu besar? Untuk hobi, untuk menghibur diri, sementara jutaan manusia lain berada dalam kondisi kelaparan. Mereka rela antre dari jam 12 siang, sementara pertunjukan baru dimulai jam 18.00. Demi untuk menikmati satu hiburan artis terkenal, manusia rela melakukan sesuatu yang 'tidak manusiawi'. Untuk menjadi 'idol' di AS, para peserta audisi rela antre selama dua hari, membuat tenda di depan gedung audisi di Washington, DC. Budaya ini begitu hebat melanda umat manusia di berbagai penjuru dunia, hatta di negeri-negeri Muslim. Berbagai acara pemilihan 'idol' digelar. Artis-artis menjadi pujaan, menjadi masyarakat yang dihormati, disanjung dan dipuja. Menjadi "miss universe" adalah kehormatan yang tiada tara tingginya, meskipun dalam proses pemilihannya para peserta harus mengumbar aurat. Para pejabat pemerintah pun berlomba menerima pemenang ratu kecantikan. Miss Universe 2003, Amelia Vega, menjadikan Indonesia sebagai negara pertama yang dikunjunginya, selepas memenangkan kontes kecantikan. Tahun 2002, Miss Universe dari Rusia, Xerona Fedorosa, juga ke Indonesia, dan malah sempat diterima oleh Presiden Megawati. Miss Universe 2004 asal Australia, Jennifer Hawkins, juga datang ke Indonesia, dan hadir pada saat pemilihan Putri Indonesia 2004 yang dimenangkan oleh Artika Sari Devi dari Bangka Belitung.

Kontes semacam itu sebenarnya satu bentuk eksploitasi terha-

dap wanita, dan tidak mendidik bangsa untuk menghargai wanita dengan tepat. Unsur-unsur fisik--yang bukan merupakan hal yang diperjuangkan oleh seorang wanita--dihargai melebihi prestasi keilmuan. Banyak wanita Indonesia yang berjuang keras membangun masyarakatnya. Namun, mereka tidak mendapatkan penghargaan setinggi orang menghargai miss universe atau putri Indonesia. Guru-guru wanita di berbagai pelosok negara di berbagai daerah miskin yang gigih mengabdikan diri, mendidik masyarakat, mendapatkan penghargaan yang sangat minim dan tidak manusiawi. Guru-guru TK dan SD, misalnya, masih ada yang mendapatkan gaji Rp 50.000 per bulan. Padahal, mereka adalah pahlawan bangsa dalam arti yang sebenarnya. Mereka mendidik anak-anak dengan ilmu, bukan dengan membanggakan kondisi fisik, yang merupakan anugerah Sang Pencipta (*given*). Jika ditelusuri, sikap eksploitatif terhadap tubuh wanita itu--atas nama pemujaan terhadap wanita--merupakan kutub ekstrim yang lain setelah di masa peradaban Barat yang silam mereka berada di kutub penindasan wanita yang serba brutal. Philip J. Adler, dari East Carolina University, dalam bukunya *World Civilizations*, (terbit tahun 2000), menggambarkan bagaimana kekejaman peradaban Barat dalam memandang dan memperlakukan wanita. Sampai abad ke-17, di Eropa, wanita masih dianggap sebagai jelmaan setan atau alat bagi setan untuk menggoda manusia (mungkin ini terpengaruh oleh konsep Kristen tentang Eva yang digoda oleh setan sehingga menjerumuskan Adam). Sejak awal penciptaannya, wanita memang dianggap sudah tidak sempurna. Mengutip seorang penulis Jerman abad ke-17, Adler menulis:

> "Adalah sebuah kenyataan bahwa kaum wanita hanya memiliki iman yang lebih lemah (kepada Tuhan) [*It is a fact that women has only a weaker faith (In God)*]...."

Dan itu, kata mereka, sesuai dengan konsep etimologis mereka tentang wanita, yang dalam bahasa mereka disebut *female* berasal dari bahasa Yunani *femina*. Kata *femina* berasal dari kata *fe* dan *minus*. *Fe* artinya *fides, faith* (kepercayaan atau iman). Sedangkan *mina* berasal dari kata *minus*, artinya 'kurang'. Jadi *femina* artinya 'seseorang yang imannya kurang' (*one with less faith*). Karena itu, kata penulis

Jerman abad ke-17 itu: "Karena itu, wanita memang secara alami merupakan makhluk jahat (*Therefore, the female is evil by nature*)."[7]

Penyebaran budaya Barat atau Amerika yang didominasi dengan budaya konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, menjadi tema menarik dalam kajian tentang globalisasi. Globalisasi yang melanda dunia ditandai dengan homogenisasi *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode) dan *thought* (*pemikiran*). Globalisasi adalah sesuatu yang kompleks dan sulit dihindarkan oleh umat manusia yang semakin terintegrasi dalam perkembangan alat-alat komunikasi dan transportasi modern. Anthony Giddens mencatat: "Globalisasi sesungguhnya merupakan satu set proses yang rumit, tidak tunggal. Dan segala proses ini bekerja dengan cara yang saling berlawanan atau berlainan arah."[8]

Pada kenyataannya, globalisasi semakin mengarah kepada satu bentuk "imperialisme budaya" (*cultural imperialism*) Barat terhadap budaya-budaya lain. Prof. Amer al-Roubaie, pakar Globalisasi di International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM), mencatat:

> "Telah dipahami secara luas bahwa gelombang tren budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya (*cultural imperialism*), penjajahan media (*media imperialism*), penggusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*) dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat."

Hegemoni Amerika dalam dunia hiburan dan pembentukan budaya global, dapat dikatakan sebagai satu bentuk "Penjajahan Budaya oleh Amerika (*American Cultural Imperialism*)". Industri film

---

[7] Philip J. Adler, *World Civilization*, (Belmont: Wasworth, 2000), hlm. 289.

[8] Anthony Giddens, *How Globalization is Reshaping Our Lives*, (London: Profile Books, 1999), dikutip dari makalah Prof. Amer al-Roubaie berjudul *Heritage, Culture, and Globalization* yang disampaikan dalam Konferensi Internasional bertemakan "*The Ummah at The Crossroads: The Role of the OIC*", di Kuala Lumpur, 13-14 Oktober 2002.

Amerika dan berbagai stasiun TV-nya mendominasi pembentukan budaya global, dan dibalik itu semua mempromosikan kepentingan-kepentingan Amerika dengan mengekspor modernitas dan mempropagandakan konsumerisme. Globalisasi adalah satu masyarakat post-kapitalis yang mendorong kapitalisme dengan mempromosikan sejumlah karakteristik dari kapitalisme. Sebagaimana dikatakan Holton: "Tesis tentang Amerikanisasi adalah sesungguhnya kapitalismelah dan bukannya Amerikanisme yang telah terglobalisasi."[9]

Itulah yang sebenarnya sedang menimpa umat manusia di seluruh pelosok dunia, Sebuah proses imperialisme budaya yang dilakukan Barat, yang akhirnya juga tidak lepas dari kepentingan (*interests*) dari negara-negara kuat. Dalam bukunya, *Ideologies of Globalization: Contending visions of a New World Order*, Mark Rupert menulis satu bab berjudul "*The Hegemonic Project of Liberal Globalization*". Ia mencatat bahwa globalisasi adalah proyek politik dari kekuatan sosial dominan dan akan selalu problematis dan mendapat tentangan:

> "Tak ada alasan untuk mempercayai bahwa globalisasi liberal bersifat tak terhindarkan.... [globalisasi liberal] itu telah menjadi proyek politik sebuah konstelasi kekuatan-kekuatan sosial dominan yang telah diketahui, ia juga telah, dan akan terus, membuat masalah secara politik dan dapat dilawan."[10]

Berbagai kajian tentang fenomena globalisasi telah banyak diungkapkan. Namun, kuatnya arus konsumerisme, hedonisme, dan 'narkotikisme' yang dijejalkan kepada masyarakat dunia melalui berbagai acara-acara hiburan, memang sulit dibendung. Sihir-sihir dunia *showbiz* begitu menawan dan menyapu akal sehat. Manusia tidak diberi kesempatan untuk berpikir sehat, karena itu akan menghambat laju proyek bisnis besar di dunia hiburan. Mode datang silih berganti. Artis muncul dan lenyap tanpa henti. Terus bergiliran. Manusia terus dijejali cara berpikir pragmatis dan hedonis, untuk melahap apa saja, menikmati hidup, tanpa peduli apakah cara yang

---

[9] Dikutip dari makalah Prof. Amer al-Roubaie berjudul *Heritage, Culture, and Globalization*.
[10] Mark Rupert, *Ideologies of Globalization: Contending visions of a New World Order*, (London: Routledge, 2000), hlm. 42

dilakukannya menghancurkan nilai-nilai akhlak dan agama. Hidup adalah untuk mengejar kesenangan, sebagaimana pernah diajarkan aliran filsafat Epicureans di zaman Yunani Kuno. Kata para filosof ini, tidaklah perlu memikirkan Tuhan, sebab Tuhan pun tidak peduli dengan manusia, dan asyik dengan dirinya sendiri. Juga, tidak perlu peduli dengan kehidupan setelah mati, sebab setelah mati, manusia sudah tidak ada lagi. Jika liberalisasi di bidang moral sudah berlangsung, maka sebagian kalangan, demi kelancaran bisnisnya, akan mencoba-coba mencari legitimasi dari agama, sebagaimana yang terjadi dalam kasus homoseksual. Maka, kemudian, kalau perlu agama pun dijual atas nama modernisasi dan liberalisasi. Cara ini menjadi semakin ampuh jika ada kolaborasi untuk menjual produk tertentu. Yang pertama dipengaruhi tentulah 'cara berpikir'. Karena itu bisa dipahami, mengapa banyak dana dikucurkan untuk mendidik kaum Muslim agar memiliki pemikiran yang sejalan dengan cara berpikir Barat. Barat sangat percaya diri, bahwa cara pandang dan pola hidup mereka adalah yang terbaik untuk umat manusia, sehingga mereka juga berusaha memaksakannya untuk seluruh umat manusia, dengan bebagai cara. Sekularisasi dan liberalisasi seolah-olah menjadi keharusan bagi umat manusia. Manusia tidak diberi alternatif untuk membangun dan mengembangkan peradabannya sendiri. Sebab, hal itu akan menjadi tantangan bagi hegemoni peradaban Barat. Sebagai kekuatan hegemonik, Barat memang tidak mau disaingi. Ia ingin menjadi kekuatan tunggal.

Jika nilai sekular-liberal Barat sudah mencengkeram otak sebagian kalangan Muslim--apalagi di kalangan tokoh atau pemimpin agama--maka problemanya menjadi sangat pelik, sebab dari mulut mereka akan keluar legitimasi keagamaan terhadap sesuatu yang jelas-jelas bathil, sebagaimana fenomena yang terjadi dalam agama Kristen dan Yahudi. Di Indonesia, hal seperti ini pernah terjadi dalam berbagai kasus, seperti kasus Inul dan film *Buruan Cium Gue* (BCG). Film BCG dipersoalkan oleh Majelis Ulama Indonesia dan KH Abdullah Gymnastiar. Dengan tegas, pemimpin Pesantren Daarut Tauhid itu menyatakan bahwa ajakan berciuman di luar nikah adalah sama dengan ajakan untuk berbuat zina. Argumentasi keagamaan Aa' Gym sangat mudah dipahami, lugas, dan bernas. Hasilnya, pada tanggal 20 Agustus 2004, film BCG ditarik.

Tentu banyak yang bersyukur dengan ditariknya BCG. Namun, tampaknya ada di antara kalangan masyarakat Indonesia yang marah dan protes dengan penarikan BCG.

Menyusul pelarangan tersebut, pada 25 Agustus 2004, kelompok yang menamakan diri "Eksponen Pendukung Kebebasan Berekspresi" (EKSPRESI), menentang dan menyesalkan pelarangan tersebut. Kelompok ini berpendapat, bahwa pelarangan tidak mencerdaskan kehidupan warga Indonesia. Mereka menyatakan: "Maka kami menentang langkah sejumlah pihak, antara lain Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Majelis Ulama Indonesia, dan KH Abdullah Gymnastiar, yang menyatakan sikap mereka terhadap film Buruan Cium Gue! melalui tekanan, bahkan ancaman, dan penghakiman sepihak, dengan mengatasnamakan "moral bangsa.""

EKSPRESI khawatir, pemberangusan terhadap BCG akan membuka jalan bagi kembalinya represi dan kesewenangan terhadap dunia kreativitas seperti yang sering terjadap pada zaman Orde Baru. Juga, mereka dikatakan, "tak ada satu pihak pun yang boleh mengambil alih dan memonopoli kewenangan dalam melakukan penghukuman dan pemberangusan, atas nama apapun. Baik itu alasan politik, moral, agama, dan adat."

"Kami cemas, sekali alasan itu dipakai, ia bisa dimanipulasi dan disalahgunakan setiap waktu untuk memberangus kebebasan berkarya. Ini bukan saja membahayakan kebebasan berekspresi, namun pada gilirannya, juga akan membahayakan demokrasi negeri ini," begitu logika EKSPRESI.

Kasus BCG mengulang kembali berbagai kasus pro-kontra sejenis dalam dunia hiburan dan soal kebebasan berekspresi di Indonesia. Sebelumnya, kasus Inul telah menyita begitu banyak pikiran warga masyarakat. Pro-kontra berlangsung hebat. Bahkan seorang kiai terkemuka yang juga dikenal sebagai seniman dan penyair, KH Mustofa Bisri, harus merasa ikut membela Inul dengan memamerkan karyanya berupa lukisan berjudul "Zikir bersama Inul". Dalam lukisan itu Kiai Mustofa melukis sekelompok kiai berpakaian khas lengkap dengan sarung, jubah putih, dan sorban, duduk berzikir mengelilingi sesosok wanita bertubuh bahenol yang sedang bergoyang ala penyanyi dangdut kontroversial itu. Di akhir tahun 2004, Kiai Mustofa yang didukung oleh tokoh kontroversial lain Abdur-

rahman Wahid, batal menjadi salah satu kandidat ketua tanfidziyah Nahdlatul Ulama, organisasi ulama terbesar di Indonesia.

Di era globalisasi, dimana proses libaralisasi berlangsung di berbagai bidang, pro-kontra tentang batas-batas moral akan selalu terjadi. Kaum sekular-liberal dengan mudahnya berpikir, bahwa "kebebasan bereskpresi" adalah "standar moral yang mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat". Jadi, kata mereka, tidak boleh ada satu pihak pun yang boleh mengambil alih dan memonopoli kewenangan dalam melakukan penghukuman dan pemberangusan, atas nama apapun. Baik itu alasan politik, moral, agama, dan adat.

Logika kaum liberal ini berasal dari prinsip "humanisme sekular", yang menempatkan manusia sebagai Tuhan. Manusialah yang menentukan segala hal, dengan kebebasan individunya--asal tidak merugikan orang lain. Mereka tidak mau ada campur tangan agama dalam masalah moral. Mereka ingin mengatur diri mereka sendiri. Menurut mereka, Tuhan tidak berhak campur tangan dalam urusan kehidupan, karena manusia lebih hebat dari Tuhan. Meskipun agama jelas-jelas melarang, negara, ulama, atau kelompok apa pun, tidak boleh ikut-ikutan melarang.

Kelompok semacam ini tidak mau belajar dari sejarah dan juga pengalaman-pengalaman negara lain. Standar moral mereka juga kacau. Pada kasus film BCG, persoalan intinya,--bagi kaum Muslim --adalah soal zina, dimana Al-Qur'an sudah menegaskan, agar jangan sekali-kali mendekati zina. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan yang keji dan tindakan yang buruk." **(al-Isra: 32)**

Rasulullah saw. bersabda,

"Apabila perzinaan dan riba telah melanda suatu negeri, maka penduduk negeri itu telah menghalalkan turunnya azab Allah atas mereka sendiri." **(HR Thabrani dan Al Hakim)**

Beliau saw. juga bersabda,

"Wahai kaum Muhajirin, ada lima perkara, jika telah menimpa kalian, maka tidak ada kebaikan lagi bagi kalian. Dan aku berlindung kepada Allah Swt., semoga kalian tidak menemui zaman itu. Lima perkara itu ialah: (yang pertama) Tidak merajalela praktik perzinaan pada suatu kaum, sampai

kemaksiatan lainnya. Menurut Prof. Dr. Dadang Hawari, pemerintah sendiri punya kepentingan, sehingga tidak serius memberantas kejahatan jenis ini. Bisnis narkotik per hari mencapai Rp 200 milyar, bisnis judi Rp 50 milyar, bisnis minuman beralkohol Rp 4 milyar. Omset bisnis pelacuran sekitar Rp 11 trilyun per tahun. Ketua Umum Gerakan Anti Narkotika (Granat) Henry Yosodiningrat memperkirakan, perputaran uang dalam bisnis narkoba di Indonesia mencapai Rp 24 trilyun per bulan, atau Rp 800 milyar per hari. Dr. Boyke Dian Nugraha mengakui, budaya *free sex* ada hubungannya dengan penyebaran nilai-nilai Barat yang serba permisif. Film-film Barat seperti *Dawson's Creek, Beverly Hills, Melrose Place*, dan sejenisnya, sangat digemari penonton TV di Indonesia. Film-film itu memberi teladan kebebasan seks di kalangan remaja. Di salah satu *channel* TV Malaysia, belum lama ini disiarkan program "The Bachelor" yang mempertontonkan, cara memilih istri bagi seorang profesional kaya. Untuk sampai ke jenjang perkawinan, diadakannya iklan bagi para wanita yang berminat menikah dengan dia. Lalu, dia seleksi satu persatu. Setelah tinggal beberapa orang calon, masing-masing diajaknya berkencan (berzina) secara bergantian, sampai tinggal dua orang. Terakhir, dua calon terseleksi, dan keduanya diperkenalkan kepada keluarga si laki-laki, untuk menilai, mana dari kedua wanita itu yang layak dikawini.

Apakah kondisi "relativitas nilai" semacam itu yang kita inginkan? Padahal, kondisi semacam itu telah memicu terjadinya lingkaran setan berbagai masalah kesehatan dan sosial, sebagai buah dari sekularisasi dan liberalisasi moral. Ketika batasan moral diserahkan kepada akal dan kesepakatan manusia semata, maka akan terjadi penghancuran batas-batas moral yang pasti. Karena itu, Islam tidak mengenal proses "evolusi nilai" secara mutlak. Zina, homoseksual, perjudian, sejak dulu hingga kini, tetap haram hukumnya. Bukan nisbi. Promosi nilai-nilai moralitas sekular-Barat yang terlepas dari agama, menjadikan batas-batas nilai menjadi kabur. Maka, di tengah masyarakat, bisa muncul persepsi yang timpang. Perzinaan dianggap hal biasa, sedangkan korupsi dipandang sebagai kejahatan serius. Homoseksual dan pelacuran dipandang bukan dosa, sedangkan poligami dipandang sebagai kejahatan. Jika fenomena semacam itu sudah muncul, maka nilai moral agama akan hancur dan me-

masuki lingkaran setan kebingungan yang tiada ujung. Cara mengatasinya, tentu saja kembali kepada agama dan tidak mengikuti langkah-langkah setan yang terkutuk. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆

2

Mengapa Barat Menjadi Sekular-Liberal?

Melacak Proses Berubahnya Barat-Kristen Menjadi Barat Sekular-Liberal

"All power tends to corrupt: absolute power corrupts absolutely."
Lord Acton

"Beware of a woman if you are in front of her, a mule if you are behind it, and a priest wether you are in front or behind."
—Ejekan masyarakat Barat terhadap Gereja di abad ke-18

Sekularisasi merupakan fenomena khas dalam dunia Kristen. Menurut Bernard Lewis, pemikir politik paling berpengaruh di Amerika Serikat sesudah berakhirnya Perang Dingin, "Sejak awal mula, kaum Kristen diajarkan--baik dalam persepsi maupun praktis--untuk memisahkan antara Tuhan dan Kaisar dan dipahamkan tentang adanya kewajiban yang berbeda antara keduanya."[1] Dalam bukunya, *Christianity in World History*, Arend Theodor van Leeuwen, mencatat, penyebaran Kristen di Eropa membawa pesan sekularisasi. Kata Leeuwen, "Kristenisasi dan sekularisasi terlibat bersama dalam suatu hubungan yang dialektikal." Maka, menurutnya, persentuhan antara kultur sekular Barat dengan kultur tradisional religius di Timur Tengah dan Asia, adalah bermulanya babak baru dalam sejarah sekularisasi. Sebab, kultur sekular adalah hadiah Kristen kepada dunia *(Christianity's gift to the world)*.[2]

---

[1] Bernard Lewis, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response* (London: Phoenix, 2002), hlm. 115.

[2] Pendapat Leeuwen dikutip dari buku Mark Juergensmeyer, *The New Cold War?* (London: University of California Press, 1993), hlm. 16-17.

Pandangan Lewis dan Leeuwen merupakan babak baru dalam sejarah peradaban Barat, di mana kekristenan telah mengalami tekanan berat, sehingga dipaksa untuk memperkecil atau membatasi wilayah otoritasnya. Gereja dipaksa menjadi sekular, dengan melepaskan wilayah otoritasnya dalam dunia politik. Fenomena sekularisasi dan liberalisasi pada peradaban Barat--yang kemudian diglobalkan ke seluruh dunia--sebenarnya dapat ditelusuri dari proses sejarah yang panjang yang dialami oleh salah satu peradaban besar di dunia ini. Dalam buku *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, Owen Chadwick menulis satu bab berjudul "*On Liberalism*". Kata *liberal* secara harfiah artinya "bebas" (*free*), artinya "bebas dari berbagai batasan" (*free from restraint*). "Negara liberal," tulis Chadwick, "haruslah negara sekular."[3]

Dalam sejarah Kristen Eropa, kata *secular* dam *liberal* dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkeraman kekuasaan Gereja, yang sangat kuat dan hegemonik di Zaman Pertengahan. Proses berikutnya bukan saja dalam bidang sosial-politik, tetapi juga menyangkut metodologi pemahaman keagamaan. Misalnya, muncul pemikiran Yahudi Liberal (Liberal Judaism), dengan tokohnya Abraham Geiger.[4] Begitu juga merebaknya pemikiran teologi liberal dalam dunia Kristen. Proses sekularisasi-liberalisasi agama, kemudian diglobalkan dan dipromosikan ke agama-agama lainnya, termasuk Islam.

Mengapa Barat kemudian memilih jalan hidup sekular-liberal? Setidaknya, ada tiga faktor penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat memilih jalan hidup sekuler dan liberal dan kemudian mengglobalkan pandangan hidup dan nilai-nilainya ke seluruh dunia, termasuk di dunia Islam. **Pertama**, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan. **Kedua**, problema teks Bible. Dan **ketiga**, problema teologis Kristen. Ketiga problema itu terkait satu dengan lainnya, sehingga memunculkan sikap traumatis terhadap agama, yang pada

[3] Owen Chadwick, *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, (New York: Cambridge University Press, 1975), hlm. 27.

[4] Tentang Abraham Geiger dan Liberal Judaism, lihat Max Wiener, *Abraham Geiger and Liberal Judaism* (The Jewish Publication Society of America, 1962).

ujungnya melahirkan sikap berpikir sekular-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern.

Pertama, Problem Sejarah Kristen

Sejarah Kekristenan, kata Bernard Lewis, banyak diwarnai dengan perpecahan (skisma) dan kekafiran (heresy), dan dengan konflik antar kelompok yang berujung pada peperangan atau penindasan. Sejarah bermula sejak zaman Konstantin Agung, dimana terjadi konflik antara Gereja Konstantinopel, Antioch, dan Alexandria. Lalu, antara Konstantinopel dan Roma; antara Katolik dan Protestan dan antara berbagai sekte dalam Kristen. Setelah konflik-konflik berdarah banyak terjadi, maka muncul kalangan Kristen yang berpikir, bahwa kehidupan toleran antar kelompok masyarakat hanya mungkin dilakukan jika kekuasaan Gereja untuk mengatur politik dihilangkan, begitu juga campur tangan negara terhadap Gereja.[5]

Dalam perjalanan sejarahnya, peradaban Barat (*Western Civilization*) telah mengalami masa yang pahit, yang mereka sebut "zaman kegelapan" (*the dark ages*). Mereka menyebutnya juga sebagai "Zaman Pertengahan" (*the medieval ages*). Zaman itu dimulai ketika Imperium Romawi Barat runtuh pada 476 dan mulai munculnya Gereja Kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen Barat sampai dengan masuknya zaman *reneissance* sekitar abad ke-14. Karena itu, mereka menyebut zaman baru dengan istilah "*renaissance*" yang artinya "*rebirth*" (lahir kembali). Mereka seperti merasa, bahwa ketika hidup di bawah cengkeraman kekuasaan Gereja, mereka mengalami kematian. Sebab, ketika itu Gereja yang mengklaim sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi. Sejarah dominasi kekuasaan Gereja bisa ditelusuri sejak awal mula tumbuhnya Kristen sebagai agama negara di zaman Romawi. Besarnya kekuasaan yang dimiliki Gereja melahirkan berbagai penyimpangan. Tahun 1887, Lord Acton seperti menyindir hegemoni kekuasaan Gereja dan me-

---

[5] Bernard Lewis, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*, (London: Phoenix, 2002), hlm. 115.

nulis surat kepada Uskup Mandell Creighton. Isinya antara lain: "Semua kekuasaan cenderung korup; dan kekuasaan yang mutlak melakukan korupsi secara mutlak."[6]

Untuk memahami latar belakang penindasan brutal terhadap kaum non-Kristen dan kelompok-kelompok yang dianggap kafir lainnya, yang lantas melahirkan trauma terhadap agama, sangat penting bagi kita untuk menelaah sejarah mengapa dan bagaimana Gereja di zaman Pertengahan membangun kekuatan hegemoniknya. Salah satu fenomena penting dalam sejarah Abad Pertengahan di Eropa adalah upaya Gereja Kristen memperoleh dan memelihara kekuatan politiknya. Agama Kristen mulai mendapatkan peluang kebebasan--setelah beratus-tahun mengalami penindasan di bawah Imperium Romawi--dari Kaisar Konstantin, yang pada tahun 313 M mengeluarkan Edict of Milan.[7] Dengan dikeluarkannya Edict of Theodosius pada tahun 392 M, agama Kristen memegang posisi sebagai agama negara (state-religion) dari Imperium Romawi (Roman Empire).[8]

Di akhir masa Kekaisaran Romawi, ketika institusi-institusi kenegaraan Romawi mengalami kehancuran, institusi Gereja meraih kekuatan dan signifikansinya. Organisasi Gereja tumbuh menjadi lebih kuat dan keanggotaannya semakin meningkat. Ketika itu, Agama Kristen (Christianity) merupakan prinsip pemersatu dan Gereja menjadi insitusi yang dominan dan sentral. Tidak ada satu pun aspek kehidupan di Abad Pertengahan yang tidak tersentuh oleh pengaruh Gereja.[9]

Ketika Kekaisaran Romawi runtuh pada tahun 476, Gereja tetap

---

[6] Peter de Rosa, Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy, (London: Bantam Press, 1991), hlm. 11.

[7] Dengan Edict tersebut, Konstantin melarang penindasan terhadap semua jenis monoteisme di Romawi. Ia juga memberi kesempatan kepada tokoh-tokoh gereja untuk menjadi bagian dari administrasi pemerintahan. Jasa Konstantin dalam sejarah perkembangan Kristen diakui banyak pihak. Ia memelopori Konsili Nicea, 325 M, yang menyatukan atau memilih teologi resmi Gereja. Konsili menjadikan Roma sebagai pusat resmi Christian orthodoxy. Kepercayaan yang berbeda dengan yang resmi dipandang sebagai heresy. Dalam Konsili ini, aspek-aspek Ketuhanan Jesus diputuskan melalui voting. (Lihat: Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, The Messianic Legacy, (New York: Dell Publishing, 1986), hlm. 36-42.

[8] Marvin Perry, Western Civilization, hlm. 128-129.

[9] Joseph H. Lynch, The Medieval Church: A Brief History, (London: Longman, 1992), back cover description; Marvin Perry, Western Civilization, hlm. 149.

mempertahankan sistem administrasi Romawi dan memelihara elemen-elemen peradaban Yunani-Romawi (Greeco-Roman civilization). Sebagai faktor pemersatu, Gereja menyediakan jawaban bagi masyarakat tentang konsep kehidupan dan kematian. Dalam kehidupan sosial yang menuju kehancuran ketika itu, Gereja merupakan satu-satunya institusi yang memberikan alternatif rekonstruksi kehidupan. Karena itu, kemudian pengaruh Gereja meluas begitu cepat di seluruh daratan Eropa, melibas berbagai pengaruh pandangan dan kepercayaan tradisional Eropa. Sepanjang daratan Eropa, dari Italia sampai Irlandia, sebuah masyarakat baru, berpusat pada Kekristenan, terbentuk. Selama Abad Pertengahan, ketika kota-kota mengalami kehancuran, biara-biara menjelma menjadi pusat-pusat kebudayaan, dan tetap bertahan sampai munculnya kembali kota-kota di masa kemudian. Ketika itu, biara-biara juga menyediakan perawatan dan bantuan bagi orang-orang sakit dan miskin serta menyiapkan tempat bagi para pengembara.[10]

Awal-awal Abad Pertengahan merupakan periode pembentukan institusi Kepausan. Gereja Romawi (*Roman Church*) mulai teorganisasi dengan baik di zaman Paus Gregorius (590-604)--yang dikenal sebagai "the Great". Dialah yang membangun awal mula birokrasi kepausan masa Pertengahan dan memperkuat kekuasaan kepausan (papacy's power). Gregorius menggunakan metode administrasi Romawi untuk mengorganisasikan kekayaan Gereja di Italia, Sisilia, Sardinia, Gaul, dan wilayah lainnya. Ia meperkuat otoritas kepausan atas uskup and para pastur lainnya, mengirimkan misionaris ke Inggris untuk menaklukkan *Anglo-Saxons*, dan melakukan aliansi dengan Prancis. Paus Gregorius juga melakukan aktivitas ekonomi dengan mengimpor gandum untuk memberi makan prajurit Romawi dan mengirimkan pasukan melawan kelompok *heretic* Lombards. Karena itu, Greorius I, dari sudut tertentu, dipandang sebagai "penyusun kekuatan politik kepausan" (*creator of the political power of the popes*). Akhirnya, pada abad ke-8, aliansi antara Paus dan Raja Pippin dari Perancis, berhasil mendirikan "Kerajaan Kepausan" (Papal States) dan mengatur dukungan Paus untuk memberikan legitimasi terhadap keluarga Pippin. Tahun 754, Pippin berjanji

[10] Marvin Perry, *Western Civilization*, hlm. 149-150.

untuk mengembalikan teritori patrimoni dari St. Peter. Sebagai balasan, Paus Stephen III menjanjikan akan memberikan hukuman pengucilan (excommunicated) terhadap raja-raja Prancis yang tidak berasal dari keluarga Pippin. Tahun 800, Paus Leo III, membuat keputusan besar dalam politik kepausan, dengan meletakkan mahkota kerajaan kepada anak Pippin, Charlemagne, yang diangkat sebagai "Emperor of the Romans". Aksi Leo III ini sekaligus memindahkan gelar itu dari Kekaisaran Romawi Timur (Byzantine) ke Barat.[11]

Pengesahan Kekaisaran Romawi terhadap Charlemagne kemudian membentuk pola hubungan baru dalam bidang keagamaan di Eropa, dan kemudian juga memicu konflik politik-keagamaan di abad Pertengahan. Ini berkaitan dengan pemisahan tanggung jawab dan sumber legitimasi kekuasaan dari dua institusi tersebut: negara dan Gereja. Contoh yang menarik terjadi pada kasus konflik antara Paus Gregorius VII dan Raja Henry IV pada paruh abad ke-11. Konflik bermula ketika Gregorius melarang keterlibatan Raja dalam pengangkatan pejabat gereja. Paus berargumen, bahwa konsep Gereja sebagai monarkhi berasal dari tradisi Imperium Romawi. Paus sendiri yang berhak mengangkat dan memberhentikan para uskup, mengadakan suatu Sidang Umum dan mengeluarkan peraturan moral dan keagamaan. Jika Paus mengucilkan seorang penguasa, maka penguasa itu berarti telah berdiri di luar tubuh Kekristenan, dan karena itu ia tidak dapat menjadi penguasa di wilayah Kristen (*Christendom*). Raja Henry IV menolak klaim Paus tersebut, dan menyatakan bahwa kekuasaan raja juga datang langsung dari Tuhan. Menghadapi tentangan itu, Gregorius menyerukan kepatuhan pasif terhadap Henry IV. Pada akhir pertarungan, Henry IV takluk dan dipaksa menemui Gregorius di Canossa pada 1077. Paus kemudian meringankan hukuman atas Henry tetapi tidak memulihkan kekuasaannya. Kasus ini menunjukkan keefektivan kekuasaan Paus atas pemerintah. Institusi kepausan, meskipun tanpa tentara, mampu melakukan pengucilan terhadap Raja yang sangat besar kekuasaannya di Eropa.[12]

---

[11] Eric O. Hanson, *The Catholic Church in World Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1987), hlm. 23-24, Marvin Perry, *Western Civilization*, hlm. 151, Luigi Sturzo, *Church and State*, (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1962), hlm. 52-54.

[12] Eric O. Hanson, *The Catholic Church*, hlm. 24-26.

Kemenangan Gregorius tampaknya meningkatkan moral Gereja dalam menghadapi segala sesuatu yang dipandang sebagai "musuh". Apalagi, sejumlah penguasa Kristen juga berhasil merebut kembali daerah-daerah yang sebelumnya direbut oleh Muslim. Tahun 1091 Count Roger berhasil merebut Sisilia. Pada tahun 1085, Kristen Spanyol, dengan bantuan tentara Prancis berhasil mempertahankan Toledo dari serangan Muslim. Paus dan para uskup kemudian lebih jauh melangkah untuk mendorong masyarakat membentuk milisi-milisi bersenjata. Salah satunya adalah Uskup Toul yang kemudian menjadi Paus Leo IX tahun 1049. Dua bulan setelah penobatannya, Paus Leo IX membentuk milisi Romawi untuk memerangi bangsa Norman yang mengancam menyerbu wilayahnya. Pada tahun 1053, ia sendiri yang memimpin pasukannya dalam peperangan. Dua puluh tahun kemudian, Paus Gregorius VII menyerukan semua rakyat Eropa untuk membentuk milisi bersenjata yang dia namakan sebagai "the Knight of St. Peter".[13]

Di zaman hegemoni kekuasaan Gereja inilah lahir sebuah institusi Gereja yang sangat terkenal kejahatan dan kekejamannya, yang dikenal sebagai "INQUISISI". Karen Armstrong, mantan biarawati dan penulis terkenal, menggambarkan kejahatan institusi Inquisisi Kristen dalam sejarah sebagai berikut.

> "Sebagian besar kita tentunya setuju bahwa salah satu dari institusi Kristen yang paling jahat adalah Inquisisi, yang merupakan instrumen teror dalam Gereja Katolik sampai dengan akhir abad ke-17. Metode inquisisi ini juga digunakan oleh Gereja Protestan untuk melakukan penindasan dan kontrol terhadap kaum Katolik di negara-negara mereka".[14]

---

[13] Karen Armstrong, *Holy War*, hlm. 62-63.

[14] Lihat, Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (London: McMillan London Limited, 1991), hlm. 456. Perlu dicatat, bahwa kekejaman Inquisisi dilakukan oleh Gereja, yang memegang otoritas atau wakil Tuhan. Kondisi ini sangat berbeda dengan Islam yang tidak mengenal institusi kekuasaan agama (rahbaniyyah). Paus adalah Wakil Kristus (Vicar of Christ) yang diklaim mempunyai sifat infallible (tidak dapat salah). Dan ketika Paus melegalisasikan berbagai kekejaman dan penindasan, maka hal itu dilakukan sebagai wakil Tuhan. Inilah yang tidak terjadi pada tradisi Islam. Jika ada penguasa Islam yang melakukan kesalahan atau kezaliman, maka itu dilakukannya sebagai individu dan tidak atas legalitas keagamaan, meskipun ia mungkin menggunakan alasan keagamaan tertentu. Misal, ada sejumlah laporan yang menyebutkan adanya penguasa Muslim yang memaksa orang-orang Yahudi masuk Islam. Tindakan seperti ini, jika benar, jelas tidak dapat dibenarkan

Ada sebagian tokoh Gereja yang berusaha melakukan pembelaan (*apologetic*) dalam soal Inquisisi itu. Peter de Rosa, dalam bukunya, *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy,* mencatat, sikap itu hanya menambah kemunafikan terhadap kejahatan (*it merely added hypocricy to wickedness*). Yang sangat mengherankan dalam soal ini adalah penggunaan cara siksaan dan pembakaran terhadap korban. Dan itu bukan dilakukan oleh musuh-musuh Gereja, tetapi dilakukan sendiri oleh orang-orang tersuci yang bertindak atas perintah wakil Kristus (*Vicar of Christ*). Peter de Rosa mencatat.

> "Betapa pun, inquisisi tersebut bukan hanya jahat saat dibandingkan dengan (nilai-nilai) abad ke-20, tetapi ini juga jahat dibandingkan dengan (nilai-nilai) abad ke-10 dan ke-11, saat di mana penyiksaan tidak disahkan dan laki-laki serta wanita dijamin dengan pengadilan yang fair. Ini juga jahat dibandingkan dengan zaman Diocletian, di mana tidak seorang pun disiksa dan dibunuh atas nama Jesus yang tersalib."[15]

Ketika pasukan Napoleon menaklukkan Spanyol tahun 1808, seorang komandan pasukannya, Kolonel Lemanouski, melaporkan bahwa pastor-pastor Dominikan mengurung diri dalam biara mereka di Madrid. Ketika pasukan Lemanouski memaksa masuk, para inquisitors itu tidak mengakui adanya ruang-ruang penyiksaan dalam biara mereka. Tetapi, setelah digeledah, pasukan Lemanouski menemukan tempat-tempat penyiksaan di ruang bawah tanah. Tempat-tempat itu penuh dengan tawanan, semuanya dalam keadaan telanjang, dan beberapa diantaranya gila. Pasukan Prancis yang sudah terbiasa dengan kekejaman dan darah, sampai-sampai merasa muak dengan pemandangan seperti itu. Mereka lalu mengosongkan ruang-ruang penyiksaan itu, dan selanjutnya meledakan biara tersebut.[16]

---

menurut ajaran Islam. Karen Armstrong mengakui, bahwa tidak ada tradisi persekusi dalam sejarah Islam. "*There was no tradition of religious persecution in the Islamic empire,*" tulis Armstrong. (Karen Armstrong, *Holy War*, hlm. 44).

[15] Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, (London: Bantam Press, 1991), hlm. 246-247

[16] Peter de Rosa, *Vicars of Christ, The Dark Side of the Papacy*, hlm. 239. Robert Held, dalam bukunya, "*Inquisition*", memuat foto-foto dan lukisan-lukisan yang sangat mengerikan tentang kejahatan Inquisisi yang dilakukan tokoh-tokoh Gereja ketika itu. Dia paparkan lebih dari 50 jenis dan model alat-alat siksaan yang sangat brutal, seperti pembakaran hidup-hidup, pen-

Contoh kekejaman Inquisisi

Henry Charles Lea, seorang sejarawan Amerika, menulis kejahatan Inquisisi di Spanyol dalam empat volume bukunya: *A History of the Inquisition of Spain*, (New York: AMS Press Inc., 1988). Dalam bukunya ini, Lea membantah bahwa Gereja tidak dapat dipersalahkan dalam kasus Inquisisi, sebagaimana misalnya dikatakan oleh seorang tokoh Kristen, Father Gam, yang menyatakan:

"Inquisisi adalah satu institusi dimana Gereja tidak memiliki tanggung jawab atasnya (*The inquisition is an institution for which the Church has no responsibility*)."

Ini salah satu bentuk apologi di kalangan pemimpin Kristen. Lea menunjuk bukti bahwa dalam kasus bentuk hukuman terhadap korban Inquisisi, otoritas gereja mengabaikan pendapat bahwa menghukum kaum *"heretics"* (kaum yang dicap menyimpang dari doktrin resmi gereja) dengan membakar hidup-hidup adalah bertentangan dengan semangat Kristus. Tapi, sikap gereja ketika itu menyatakan, bahwa membakar hidup-hidup ka-

---

cungkilan mata, gergaji pembelah tubuh manusia, pemotongan lidah, alat penghancur kepala, pengebor vagina, dan berbagai alat dan model siksaan lain yang sangat brutal. Ironisnya lagi, sekitar 85 persen korban penyiksaan dan pembunuhan adalah wanita. Antara tahun 1450-1800, diperkirakan antara dua-empat juta wanita dibakar hidup-hidup di dataran Katolik maupun Protestan Eropa.

um *heretics* adalah suatu tindakan yang mulia.[17]

Ketika melakukan berbagai bentuk kekejaman itu, Gereja bertindak sebagai wakil Tuhan, dan mengatasnamakan Tuhan. Karena itu, kesalahan yang dilakukan Gereja adalah kesalahan pada agama itu sendiri. Ini berbeda dengan Islam, yang tidak mengenal institusi kekuasaan agama (Teokrasi), sebagaimana yang terjadi pada sejarah Kristen. Para pemimpin Gereja diakui haknya untuk mengampuni dosa manusia, di dalam Islam tak ada seorang pun berhak memberikan ampunan terhadap dosa orang lain.

Karena itu, tidaklah tepat jika konsep politik dalam Islam, yang diterapkan selama ratusan tahun, yakni konsep khilafah, disebut dengan istilah dalam tradisi Kristen, yaitu "theokrasi". Abul A'la Maududi malah menyebut Teokrasi sebagai pemerintahan setan. Padahal, ketika memegang hegemoni kekuasaan yang begitu besar, justru ketika itulah, terjadi berbagai penyalahgunaan kekuasaan, yang akhirnya menimbulkan pemberontakan dari dalam tubuh Gereja sendiri. Mereka menyebutnya dengan istilah "reformasi".

Salah satu yang mendorong Martin Luther melakukan pemberontakan terhadap Paus adalah praktik jual beli surat pengampunan dosa. Pada 31 Oktober 1517, Marthin Luther (1483-1546) memberontak pada kekuasaan Paus dengan cara menempelkan 95 poin pernyataan (*Ninety-five Theses*) di pintu gerejanya, di Jerman. Ia terutama menentang praktik penjualan "pengampunan dosa" (*indulgences*) oleh pemuka gereja. Pada 95 *theses*-nya itu, Luther juga menggugat keseluruhan doktrin supremasi Paus, yang dikatakannya telah kehilangan legitimasi akibat penyelewengan yang dilakukannya. Tahun 1521, Luther dikucilkan dari Gereja Katolik. Namun, Luther berhasil mendapatkan perlindungan seorang penguasa di wilayah Jerman dan akhirnya mengembangkan gereja dan ajaran tersendiri terlepas dari kekuasaan Paus.[18]

Bahkan, kata Luther, "kekuatan anti-Kristus adalah Paus dan Turki secara bersamaan. Kekuatan jahat dalam kehidupan haruslah

---

[17] Henry Charles Lea, *A History of the Inquisition of Spain*, Vol. 1, hlm. 35, Vol. 3, hlm 183-185.

[18] Lihat, Philip J. Adler, *World Civilizations*, (Belmont: Wasworth, 2000), hlm. 314-315. Tentang riwayat Martin Luther lihat Roland H. Bainton, *Here I Stand: A Life of Martin Luther*, (Nashville: Abingdon Press, 1977).

memiliki tubuh dan nyawa. Nyawa dari kekuatan Anti-Kristus adalah Paus, daging dan tubuhnya adalah Turki... Bangsa Turki adalah bangsa yang dimurkai Tuhan."[19]

Berbagai penyelewengan penguasa agama, dan pemberontakan tokoh-tokoh Kristen kepada kekuasaan Gereja yang mengklaim sebagai wakil Kristus menunjukkan bahwa konsep "infallible" (tidak dapat salah) dari Gereja sudah tergoyangkan. Pemberontakan demi pemberontakan terus berlangsung, sehingga dunia Kristen Eropa kemudian terbelah menjadi dua bagian besar, Katolik dan Protestan. Beratus tahun kedua agama ini bersaing dan saling melakukan berbagai aksi pembantaian. Kisah perebutan tahta di Inggris menarik untuk disimak, bagaimana Raja Henry VIII (1491-1547) memisahkan diri dari Paus dan membentuk Gereja sendiri, hanya karena Paus menentang perkawinannya dengan Anne Boleyn dengan menceraikan istrinya terdahulu, Catharine of Aragon. Tahta Inggris akhirnya jatuh ke tangan Protestan (Anglikan) setelah Vatikan gagal mencegah tampilnya Elizabeth I (1558-1603) sebagai ratu Inggris menggantikan Queen Mary yang Katolik. Sebuah film berjudul *Elizabeth* yang dibintangi oleh Cate Blanchett menggambarkan perebutan tahta Inggris antara Katolik dan Protestan yang diwarnai dengan berbagai tindakan kejam yang di luar batas perikemanusiaan, baik yang dilakukan tokoh-tokoh Katolik maupun tokoh Protestan.

Di Prancis, pertarungan antara Katolik dan Protestan juga berlangsung sangat sengit. Salah satu kisah yang paling mengerikan adalah pembantaian kaum Protestan--terutama Calvinists--di Paris, oleh kaum Katolik tahun 1572 yang dikenal sebagai "The St. Bartholomew's Day Massacre". Diperkirakan 10.000 orang mati. Selama berminggu-minggu jalan-jalan di Paris dipenuhi dengan mayat-mayat laki-laki, wanita, dan anak-anak, yang membusuk.[20]

---

[19] Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 73-75.

[20] Philip J. Adler, *World Civilization*, hlm. 322. Seorang yang selamat dari pembantaian itu menggambarkan hari yang mengerikan itu: "Tidak seorang pun dapat mengukur berbagai kekejaman yang terjadi dalam pembunuhan-pembunuhan ini... Sebagian besar mereka dimusnakan dengan belati. Tubuh mereka ditikam, anggota tubuhnya dirusak, mereka dihina dengan cemoohan yang lebih tajam dari pedang... mereka memukul sejumlah orang tua tanpa perasaan, membenturkan kepala mereka ke batu di dermaga dan kemudian melemparkan

Perancis juga dikenal dengan Revolusinya (1789) yang dahsyat yang mengusung jargon "Liberty, Egality, Fraternity". Pada masa itu, para agamawan (*clergy*) di Perancis menempati kelas istimewa bersama para bangsawan. Mereka mendapatkan berbagai hak istimewa, termasuk pembebasan pajak. Padahal, jumlah mereka sangat kecil, yakni hanya sekitar 500.000 dari 26 juta rakyat Prancis.[21]

Dendam masyarakat Barat terhadap keistimewaan para tokoh agama yang bersekutu dengan penguasa yang menindas rakyat semacam itu juga berpengaruh besar terhadap sikap Barat dalam memandang agama. Tidak heran, jika pada era berikutnya, muncul sikap anti-pemuka agama, yang dikenal dengan istilah *"anti-clericalism"* tersebut di Eropa pada abad ke-18. Sebuah ungkapan populer ketika itu: "Berhati-hatilah, jika anda berada di depan seorang wanita, berhatilah-hatilah anda jika berada di belakang keledai, dan berhati-hatilah jika berada di depan atau di belakang pendeta."[22]

Trauma inilah yang kemudian melahirkan paham sekularisme dalam politik, yakni memisahkan antara agama dengan politik. Mereka selalu beralasan, bahwa jika agama dicampur dengan politik, maka akan terjadi "politisasi agama"; agama haruslah dipisahkan dari negara. Agama dianggap sebagai wilayah pribadi dan politik (negara) adalah wilayah publik; agama adalah hal yang suci sedangkan politik adalah hal yang kotor dan profan. Bukti-bukti penyimpangan kekuasaan politik oleh para penguasa agama di Eropa dengan mudah ditemukan. Pada tahap selanjutnya, mereka terus mencari dalil-dalil dan alasan teologis untuk memperkuat argumentasi sekularisasi, khususnya ditemukan pada ayat-ayat tertentu pada Bible. Ini adalah trauma Barat pada sejarah keagamaan mereka, yang sangat berbeda dengan pengalaman sejarah Islam, atau per-

---

sosok setengah mati itu ke sungai. Seorang anak yang terbungkus pakaiannya diseret di jalan dengan tali yang dililitkan di lehernya oleh anak-anak berumur sekitar 9 atau 10 tahun. Seorang anak kecil lainnya, digendong oleh seorang penjagal, memain-mainkan jenggotnya dan tersenyum kepadanya, tetapi orang itu bukannya mengasihani si kecil, malahan kemudian menikamnya dengan belati dan kemudian melemparkannya ke sungai, yang menjadi merah karena darah dan tidak dapat kembali ke warna asalnya untuk waktu yang panjang".

[21] Marvin Perry, *Western Civilization*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1997), hlm 312.

[22] Owen Chadwick, *The Secularization of the European Mind in the Nineteenth Century*, (New York: Cambridge University Press, 1975), hlm.107-108.

adaban lainnya. Menghadapi serangan yang sangat kuat tersebut pihak Kristen akhirnya menyerah dan menerima proses sekularisasi sebagai bagian dari kenyataan. Bahkan, banyak yang berargumen bahwa sekularisasi adalah bagian dari ajaran Kristen itu sendiri.[23]

Trauma Barat terhadap sejarah keagamaan mereka berpengaruh besar terhadap cara pandang mereka terhadap agama. Jika disebut kata "religion" maka yang teringat dalam benar mereka adalah sejarah agama Kristen, lengkap dengan doktrin, ritual, dan sejarahnya yang kelam yang diwarnai dengan Inquisisi dan sejarah penindasan atas para ilmuwan. Seorang psikolog Barat, Scott Peck, menyatakan,

> "Sekali kata 'religion' disebutkan di dunia Barat, ini akan membuat orang berpikir tentang: ...Inquisisi, tahyul, lemah semangat, paham dogmatis, munafik, benar sendiri, kekakuan, kekasaran, pembakaran buku, pembakaran dukun, larangan-larangan, ketakutan, taat aturan agama, pengakuan dosa, dan kegilaan. Apakah semua ini yang Tuhan lakukan untuk manusia atau apa yang manusia lakukan terhadap Tuhan. Ini merupakan bukti kuat bahwa percaya kepada Tuhan sering menjadi dogma yang menghancurkan."[24]

Persepsi tentang agama Kristen semacam itulah yang kemudian membentuk persepsi kolektif tentang perlunya dilakukan "seku-

---

[23] Harian *The Jakarta Post*, edisi 26 Januari 2004, memuat profil Partai Damai Sejahtera (PDS), satu-satunya partai Kristen di Indonesia yang lolos seleksi sebagai kontestan Pemilu 2004. Beberapa program partai ini diantaranya adalah: kebebasan beragama dan proteksi terhadap kebebasan tersebut (*Freedom of religion and protection for that freedom*) dan menjamin pemisahan antara negara dengan agama (*to ensure separation of state and religion*). PDS adalah partai misionaris yang dipimpin seorang pendeta bernama Ruyandi Hutasoit. Program sekularisasi pihak Kristen ini sebenarnya bertentangan dengan hasil pertemuan misionaris Kristen se-dunia di Jerusalem tahun 1928, yang menetapkan sekulerisme sebagai musuh besar dari Geraja dan misi Kristen. Dalam usaha untuk mengkristenkan dunia, Gereja Kristen bukan hanya menghadapi tantangan agama lain, tetapi juga tantangan sekularisme. (*It was made clear that in its efforts to evangelize the world, the Christian Church has to confront not only the rival claims of non-Christian religious system, but also the challenge of secularism*). Pertemuan Jerusalem itu secara khusus menyorot sekularisme yang dipandang sebagai musuh besar Geraja dan misinya, serta musuh bagi misi Kristen internasional. (Lihat Tomas Shivute, *The Theology of Mission and Evangelism*. (Helsinki: Finnish Missionary Society, 1980), hal. 42-50.

[24] Scott Peck, *The Road Less Travelled*, (London: Arrow Books Ltd, 1990), hlm. 237-238. Pendapat Peck dikutip dari tulisan Dr. Fatimah Abdullah berjudul "*Konsep Islam sebagai Din, Kajian terhadap Pemikiran Prof. Dr. SMN al-Attas*, di Majalah Islamia, edisi ke-3, tahun 2004).

larisasi" dalam kehidupan masyarakat. Agama (dalam hal ini institusi Gereja) harus dipisahkan dari wilayah politik, karena kekuasaan Gereja yang absolut sudah terbukti menyelewengkan dan memanipulasi kekuasaan untuk kepentingan pemuka agama.

Ada kalanya, Gereja mencoba menyatukan masyarakat Kristen dengan menempatkan sesuatu sebagai *"common enemy"*, sebagaimana yang terjadi dalam *Crusade*, ketika Paus Urban II mengambarkan Muslim sebagai musuh Kristen. Institusi Inquisisi juga dibentuk dalam kerangka membasmi musuh-musuh Gereja. Apa yang dilakukan Gereja di Zaman Pertengahan dalam menghimpun dan mengkonsentrasikan kekuasaan (*power*) dapatlah dikatakan sebagai suatu bentuk pemeliharaan hegemoni.

Dalam masalah keilmuan, waktu itu Gereja meyakini bahwa bumi adalah pusat tata surya. Sampai pada abad ke-17 Gereja dan juga Inquisitor-General-nya, secara terbuka menganut keyakinan, seluruh alam semesta bergerak mengelilingi Mahkota Paus yang berada di bumi.[25] Robert N. Bellah mencatat bahwa "Paus, di awal abad Pertengahan, hampir mengklaim diri sebagai ketua supernegara internasional, dimana semua penguasa politik sekuler harus tunduk padanya (*The Pope in the early Middle Ages comes close to claiming to be the head of an international super state to which all secular political authorities had to bow*)."[26] Di abad-abad Pertengahan, Gereja memang merupakan kekuatan dominan dalam politik. Disamping memegang kekuatan agama, Gereja juga mengendalikan kekuatan besar dalam ekonomi. Di abad ke-10, Gereja merupakan pemilik lahan terbesar di Eropa Barat. Ketika itu Gereja memiliki hampir sepertiga wilayah Itali dan sejumlah besar kekayaan di wilayah lain.[27]

Kedua, Problem Teks Bible

Problem ini berkaitan dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Ada sebagian kalangan yang dengan gegabah mencoba menyamakan antara Al-Qur`an dengan Bible, dengan menyatakan, bahwa semuanya adalah Kitab Suci, dan semua-

---

[25] Robert Lomas, *The Invisible College*, (London: Headline Book Publishing, 2002), hlm. 20.

[26] Robert N. Bellah and Philip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*, (New York: Harper & Row Publishers, 1980), hlm. xi.

[27] Marvin Perry, *Western Civilization*, hlm. 169

nya mukjizat. Padahal, kalangan ilmuwan Barat yang jeli, bisa membedakan antara kedua Kitab agama itu. Teks Al-Qur`an tidak mengalami problema sebagaimana problema teks Bible. Norman Daniel dalam bukunya, *Islam and The West: The Making of an Image*, menegaskan: "Al-Qur`an tidak ada bandingannya dengan apapun di luar Islam (*The Quran has no parallel outside Islam*)."[28]

Hebrew Bible (Kristen menyebutnya Perjanjian Lama), misalnya, hingga kini masih merupakan misteri. Richard Elliot Friedman, dalam bukunya, *Who Wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis Kitab ini masih merupakan misteri. Ia menulis, "Adalah sebuah fakta yang mengherankan bahwa kita tak pernah tahu secara pasti siapa yang telah membuat buku itu yang telah menjalankan peran penting dalam peradaban kita (*It is a strange fact that we have never known with certainty who produced the book that has played a central role in our civilization*)." Ia mencontohkan, The Book of Torah, atau The Five Book of Moses, yang diduga ditulis oleh Moses. Book of lamentation ditulis Nabi Jeremiah. Separuh Mazmur (Psalm) ditulis King David. Tetapi, kata Friedman, tidak seorang pun tahu, bagaimana perujukan penulis itu memang benar adanya. The Five Book of Moses, kata Friedman, merupakan teka-teki paling tua di dunia (*It is one of the oldest puzzles in the world*). Tidak ada satu ayat pun dalam Torah yang menyebutkan, bahwa Moses adalah penulisnya. Sementara di dalam teksnya dijumpai banyak kontradiksi.[29]

Perjanjian Baru (*The New Testament*) juga menghadapi banyak problem otentisitas teks. Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, menulis beberapa buku tentang teks Perjanjian Baru. Satu bukunya berjudul *"The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration"* (Oxford University Press, 1985). Dalam bukunya yang lain, yang berjudul *"A Textual Commentary on the Greek New Testament"*, (terbitan United Bible Societies, corrected edition tahun 1975),

---

[28] Norman Daniel *Islam and The West. The Making of an Image*. (Oxford:Oneworld Publications, 1997), hlm 53

[29] Richard Elliot Friedman, *Who Wrote the Bible*, (New York: Perennial Library, 1989), hlm 15-17

Metzger menulis di pembukaan bukunya, ia menjelaskan ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya.

Bahasa Yunani (Greek) adalah bahasa asal *The New Testament*. Melalui bukunya ini, Metzger menunjukkan, rumitnya problema kanonifikasi Teks Bible dalam bahasa Greek. Banyaknya ragam teks dan manuskrip menyebabkan keragaman teks tidak dapat dihindari. Hingga kini, ada sekitar 5.000 manuskrip teks Bible dalam bahasa Greek, yang berbeda satu dengan lainnya. Cetakan pertama *The New Testament* bahasa Greek terbit di Basel pada 1516, disiapkan oleh Desiderius Erasmus (Ada yang menyebut tahun 1514 terbit The New Testament edisi Greek di Spanyol). Karena tidak ada manuskrip Greek yang lengkap, Erasmus menggunakan berbagai versi Bible untuk melengkapinya. Untuk Kitab Wahyu (Revelation) misalnya, ia gunakan versi Latin susunan Jerome, Vulgate. Padahal, teks Latin itu sendiri memiliki keterbatasan dalam mewakili bahasa Greek.[30]

Dalam bukunya yang lain, *The Early Versions of the New Testaments*, Metzger mengutip tulisan Bonifatius Fischer, yang berjudul, *"Limitation of Latin in Representing Greek"*. Dalam buku itu Fischer dikutip Metzger menulis, "Meskipun bahasa Latin secara umum sangat cocok untuk digunakan menterjemahkan dari bahasa Yunani, tetap saja ada bagian-bagian yang tak bisa diekspresikan dalam bahasa Latin."[31]

Tahun 1519, terbit edisi kedua Teks Bible dalam bahasa Yunani. Teks in digunakan oleh Martin Luther dan William Tyndale untuk menerjemahkan Bible dalam bahasa Jerman (1522) dan Inggris (1525). Tahun-tahun berikutnya banyak terbit Bible bahasa Yunani yang berbasis pada teks versi Byzantine. Antara tahun 1516 sampai 1633 terbit sekitar 160 versi Bible dalam bahasa Yunani. Dalam edisi

---

[30] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament"*, (Stutgard: United Bible Societies, 1975), hal. viii-xxi. Juga, Werner Georg Kume, *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problem*, (Nashville: Abingdon Press, 1972), hlm. 40.

[31] Bruce M. Metzger, *The Early Versions of the New Testaments*, (Oxford: Clarendon Press, 1977), hlm. 362-365.

Yunani ini dikenal istilah "Textus Receptus" yang dipopulerkan oleh Bonaventura dan Abraham Elzevier. Namun, edisi ini pun tidak jauh berbeda dengan 160 versi lainnya.[52] Meskipun sekarang telah ada kanonifikasi, tetapi menurut Prof. Metzger, adalah mungkin untuk menghadirkan edisi lain dari The New Testament.[53]

Jelas, fakta semacam itu tidak terpikir kaum Muslimin terhadap Al-Qur`an, hingga kini. Apalagi kaum Muslim juga tidak mengalami problema bahasa Al-Qur`an. Mereka masih membaca Al-Qur`an dalam bahasa Arab dan beribadah dalam bahasa Arab, sesuatu yang tidak dapat dinikmati oleh kaum Kristiani pada umumnya. Misalnya, kaum Kristen di Sumatera Utara tidak bernyanyi puji-pujian dengan bahasa Yunani, bahasa asli Perjanjian Lama. Bagaimana pun telitinya, satu terjemahan pasti tidak akan mampu mengekspresikan bahasa asalnya dengan tepat. Apalagi, jika terjemahan itu sudah dilakukan ke berbagai bahasa. Ambil satu contoh ayat dalam Bible, Kitab 1 Raja-raja 11:1 dalam sejumlah versi Bible ditulis sebagai berikut.

- Versi LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) terbitan tahun 2000 ditulis: "Ada pun Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Disamping anak Firaun ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het."
- Dalam *The Living Bible* ditulis: "*King Salomon married any other girls besides the Egyptian princess. Many of them came from nations where idols were worshipped--Moab, Ammon, Edom, Sidon and from the Hittites.*"
- Sedangkan *Bible King James Version* menulis: *But King Solomon loved many strange women, together with the daughter of Paharaoh, women of Moabites, Ammonites, Edomites, Zidonians, and Hittites."*
- Lain pula yang ada dalam versi *The Bible Revised Standard Version: "Now King Solomon loved many foreign women; the daughter of Pharaoh, and Moabites, Ammonite, E'domite, Sido'niah, and Hittite women."*
- Dalam edisi Latin 'Vulgate', ditulis: "*rex autem Salomon amavit*

[52] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament"*, hlm. xxii-xxiv.

[53] Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance* (Oxford:Clarendon Press, 1987), hlm. 273.

mulieres alienigenas multas filiam quoque Pharaonis et Moabitidas et Ammanitidas Idumeas et Sidonias et Chettheas."

Perhatikan, bagaimana sejumlah versi Bible menggunakan kata "mencintai" (loved/amavit), sedangkan *The Living Bible* menggunakan kata "married". Faktanya, Salomon memang mengawini wanita-wanita asing itu. Kejahatan Salomon versi Bible digambarkan dalam Kitab 1 Raja-Raja 11:1-9, digambarkan perilaku Salomo yang tidak patut dilakukan oleh seorang nabi utusan Allah--dalam konsepsi Islam. Bagian dalam Bible ini diberi judul **"Salomo Jatuh ke dalam penyembahan berhala"**.

"(1) Adapun Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Disamping anak Firaun ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het. (2) Padahal tentang bangsa-bangsa itu Tuhan telah berfirman kepada orang Israel: "Janganlah kamu bergaul dengan mereka dan mereka pun janganlah bergaul dengan kamu, sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah mereka. Hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta. (3) Ia mempunyai tujuh ratus istri dan tiga ratus gundik; istri-istrinya itu menarik hatinya dari pada Tuhan. (4) Sebab pada waktu Salomo sudah tua, istri-istrinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati ber-paut kepada Tuhan, Allahnya, seperti Daud, ayahnya. (5) Demikianlah, Salomo mengikuti Asytoret, dewi orang Sidon, dan mengikuti Milkom, dewa kejijikan sembahan orang Amon, (6) dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, dan ia tidak dengan sepenuh hati mengikuti Tuhan, seperti Daud, ayahnya. (7) Pada waktu itu Salomo mendirikan bukit pengorbanan bagi Kamos, dewa kejijikan sembahan orang Moab, di gunung di sebelah Timur Yerusalem dan bagi Molokh, dewa kejijikan sembahan bani Amon. (8) Demikian juga dilakukannya bagi semua istrinya, orang-orang asing itu, yang mempersembahkan korban ukupan dan korban sembelihan kepada allah-allah mereka. (9) Sebab itu Tuhan menunjukkan murkanya kepada Salomo, sebab hatinya telah menyimpang dari pada Tuhan, Allah Israel, yang telah dua kali menampakkan diri kepadanya."

Fakta semacam ini tentu tidak mudah dipahami, sebab dalam konsepsi Bible, penyembah berhala harus dijatuhi hukuman mati. Dalam Alkitab terbitan LAI, Kitab Ulangan 17:2-7 diletakkan di bawah judul "**Hukuman Mati untuk penyembah Berhala**",

> (2) Apabila di tengah-tengahmu di salah satu tempatmu yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, ada terdapat seorang laki-laki atau perempuan yang melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, Allahmu, dengan melangkahi perjanjian-Nya, (3) dan yang pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, atau kepada matahari, atau bulan atau segenap tentara langit, hal yang telah Kularang itu; (4) dan apabila hal itu diberitahukan atas terdengar kepadamu, maka engkau harus memeriksanya baik-baik. Jikalau ternyata benar dan sudah pasti, bahwa kekejian itu dilakukan diantara orang Israel, (5) maka engkau harus membawa laki-laki atau perempuan yang telah melakukan perbuatan jahat itu keluar ke pintu gerbang, kemudian laki-laki atau perempuan itu harus kau lempari dengan batu sampai mati. (6) Atas keterangan dua atau tiga orang saksi haruslah mati dibunuh orang yang dihukum mati; atas keterangan satu orang saksi saja janganlah ia dihukum mati. (7) Saksi-saksi itulah yang pertama-tama menggerakkan tangan mereka untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu."

Ketiga, Problem Teologi Kristen

Dr. C. Groenen Ofm, seorang teolog Belanda, mencatat, "seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi satu problem." Setelah membahas perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus (Kristologi) dari para pemikir dan teolog Kristen yang berpengaruh, ia sampai pada kesimpulan, bahwa kekacauan para pemikir Kristen di dunia Barat hanya mencerminkan kesimpangsiuran kultural di Barat. "Kesimpangsiuran itu merupakan akibat sejarah kebudayaan dunia Barat," tulis Groenen.[34]

---

[34] C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 286

Setelah membahas puluhan konsep para teolog besar di era Barat modern, Groenen memang akhirnya "menyerah" dan "lelah", lalu sampai pada kesimpulan klasik bahwa konsep Kristen tentang Yesus memang "misterius" dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Sebab itu, jangan dipikirkan. Kata dia,

> "iman tidak tergantung pada pemikiran dan spekulasi para teolog. Yesus Kristus, relevansi dan kebenaran abadi-Nya, akhirnya hanya tercapai dengan hati yang beriman dan berkasih. Yesus Kristus, Kebenaran, selalu lebih besar dari otak manusia, meski otak itu sangat cerdas dan tajam sekali pun."[35]

Sepanjang sejarah peradaan Barat, terjadi banyak persoalan serius dalam perdebatan teologis. Di zaman pertengahan, rasio harus disubordinasikan kepada kepercayaan Kristen. Akal dan filosofi di zaman pertengahan tidak digunakan untuk mengkritisi atau menentang doktrin-doktrin kepercayaan Kristen, tetapi digunakan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, dan menunjangnya. Sejumlah ilmuwan seperti Saint Anselm, Abelard, dan Thomas Aquinas mencoba memadukan antara akal (reason) dan teks Bible (revelation). Sikap para ilmuwan dan pemikir abad pertengahan digambarkan:

> "Mereka tidak menolak berbagai keyakinan Kristen yang berada di luar jangkauan akal manusia dan karenanya tidak dapat ditelaah dengan argumen rasional. Sebaliknya, mereka tetap meyakini berbagai keyakinan semacam itu yang terdapat di ayat-ayat dan menerimanya dengan iman. Bagi para pemikir di zaman pertengahan, akal tidak memiliki keberadaan yang independen tapi pada akhirnya harus mengakui standar kebenaran yang bersifat suprarasional dan di luar jangkauan manusia. Mereka ingin agar pemikiran logis diarahkan oleh batasan-batasan Kristen dan dituntun oleh otoritas skriptural dan kegamaan."[36]

Problema yang kemudian muncul ialah ketika para ilmuwan dan pemikir diminta mensubordinasikan dan menundukkan semua pemikirannya kepada teks Bible dan otoritas Gereja, justru pada

---

[35] C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*..., hlm. 285

[36] Marvin Perry, *Western Civilization, A Brief History*, (New-York: Houghton Mifflin Company, 1997), hlm 185-186

kedua hal itulah terletak problem itu sendiri. Di samping menghadapi problema otentisitas, Bible juga memuat hal-hal yang bertentangan dengan akal dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejumlah ilmuwan mengalami benturan dengan Gereja dalam soal ilmu pengetahuan, seperti Gelileo Galilei (1546-1642) dan Nicolaus Copernicus (1473-1543). Bahkan Giordano Bruno (1548-1600), pengagum Nicolaus Copernicus, dibakar hidup-hidup.[37]

Jika para ilmuwan dipaksa tunduk kepada doktrin teologis yang mereka sendiri sulit memahaminya, tentu muncul benturan pemikiran. Padahal, konsepsi teologis Kristen--terutama fakta dan posisi ketuhanan Yesus--telah menjadi ajang perdebatan ramai di kalangan Kristen, sepanjang sejarahnya. Kelompok-kelompok yang tidak menyetujui doktrin resmi Gereja dicap sebagai *heretics* dan banyak di antaranya yang diburu dan dibasmi. Contohnya, adalah satu kelompok yang bernama Cathary yang hidup di Selatan Prancis. Kelompok Cathary adalah penganut Catharism, satu kelompok *heresy* radikal di Zaman Pertengahan. Cathary percaya karena daging adalah jahat, maka Kristus tidak mungkin menjelma dalam tubuh manusia. Karena itu, Kristus tidaklah disalib dan dibangkitkan. Dalam ajaran Cathary, Yesus bukanlah Tuhan, tapi Malaikat. Untuk memperhambakan manusia, tuhan yang jahat menciptakan gereja, yang mempertontonkan "sihirnya" dengan mengejar kekuasaan dan kekayaan. Ketika kaum ini tidak dapat disadarkan dengan persuasif, Paus Innocent III menyerukan kepada raja-raja untuk memusnahkan mereka dengan senjata, sehingga ribuan orang dibantai.[38]

Kaisar Konstantin

[37] E. A. Livingstone, *Oxford Concise Dictionary of Christian Church*, (Oxford: Oxford University Press, 1996). Tentang problema teks Bible, lihat artikel penulis "*Hermeneutika dan Problema Teks Bible*" (*ISLAMIA* edisi perdana, 2004).

[38] Marvin Perry, *Western Civilization*, hlm. 175; *The Encyclopaedia Britannica* vol. (London: The Encyclopaedia Britannica Company Ltd., 1926).

Doktrin teologi Kristen tidaklah tersusun di masa Yesus, tetapi beratus tahun sesudahnya, yakni pada tahun 325 dalam Konsili Nicea. Adalah Kaisar Konstantin yang mempelopori Konsili Nicea, yang menyatukan atau memilih teologi resmi Gereja. Konsili menjadikan Roma sebagai pusat resmi *Christian orthodoxy*. Kepercayaan yang berbeda dengan yang resmi dipandang sebagai *heresy*. Dalam Konsili ini, aspek-aspek Ketuhanan Yesus diputuskan melalui pemungutan suara (voting). Buku *The Messianic Legacy*, yang ditulis tiga orang pemikir Kristen Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, mencatat, bahwa Kristen memang berutang pada Konstantin, tetapi tidak dapat dikatakan Konstantin sebagai seorang Kristen atau mengkristenkan Romawi. Cerita tentang 'konversi' Konstantin diperdebatkan. Ia tetaplah penganut paganisme. Tuhannya adalah Sol Invictus, dewa matahari kaum pagan. Paganisme juga menjadi agama resmi Romawi ketika itu. Buku ini menyebut pengaruh paganisme Constantine terhadap Kristen. Tahun 321 M, keluar Edict yang menetapkan hari Minggu sebagai hari istirahat. Padahal, sebelumnya, Kristen tetap menghormati hari Sabtu. Sampai abad ke-4, hari kelahiran Yesus diperingati pada 6 Januari. Tapi, pada tradisi persembahan Sol Invictus, hari terpenting adalah 25 Desember.[39]

The Interpreter's Dictionary of the Bible menjelaskan bahwa istilah 'trinitas' (Latin: trinitas, Inggris: trinity) merujuk pada pengertian: *the coexistence of Father, Son, and Holy Spirit in the Unity of the Godhead*. Istilah ini bukan merupakan istilah Biblical. Tapi, mewakili kristalisasi dari ajaran Perjanjian Baru. Dalam Matius 3:17 disebutkan: "Maka suatu suara dari langit mengatakan, 'Inilah anakku yang kukasihi. Kepadanya Aku berkenan.'" Juga, Lukas 4:41 menyebutkan bahwa Yesus itu adalah Anak Allah. Konsep Trinitas memang tidak mungkin dipahami dengan akal. Tokoh pemikir Kristen abad ke-13, Thomas Aquinas mengungkapkan dengan kata-kata, "Bahwa Tuhan adalah tiga dan satu hanya bisa dipahami dengan keyakinan, dan tidaklah mungkin hal ini bisa dibuktikan secara demonstratif dengan akal (*...deum esse trinum et unum est solum creditum, et nullo*

[39] Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, *The Messianic Legacy*, (New York: Dell Publishing, 1986), hlm. 36-42

modo potest demonstrative probari)." [40]

Sejak Konsili Nicea, problem serius dan kontroversial memang masalah "ketuhanan Yesus". Bagaimana menjelaskan kepada akal yang sehat bahwa Yesus adalah 'Tuhan' dan sekaligus 'manusia'. Apa yang disebut kaum Katolik sebagai "Syahadat Nicea", secara eksplisit mengutuk pemikiran Arius, seorang imam Alexandria yang lahir tahun 280. Arius--didukung sejumlah Uskup--menyebarkan pemahaman bahwa Yesus bukanlah Tuhan yang tunggal, esa, transenden, dan tak tercapai oleh manusia. Yesus adalah 'Firman Allah" yang secara metafor boleh disebut "Anak Allah" bukanlah Tuhan, tetapi makhluk, ciptaan, dan tidak kekal abadi. 'Syahadat Nicea' menyatakan,

> "Kami percaya pada satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta segala yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dan pada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah, Putra Tunggal yang dikandung dari Allah, yang berasal dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah Benar, dilahirkan tetapi tidak diciptakan, sehakikat dengan Bapa, melalui dia segala sesuatu menjadi ada...." [41]

Tentang konsep ketuhanan Yesus, buku *The Messianic Legacy* mencatat bahwa Kristen yang dikenal saat ini bukan berasal dari zaman Yesus, tetapi dari Konsili Nicea, yang dicapai melalui pemungutan suara (*At Nicea Jesus's divinity, and the precise nature of his divinity, were established by means of a vote. It is fair to state that Christianity as We know It today derives ultimately not from Jesus's time, but from the Council of Nicea).*[42]

Soal "Syahadat Katolik" juga menjadi perbincangan dan kontroversi hebat dalam sejarah Kristen. Konsili Efesus, tahun 431, me-

---

[40] *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, (Nashville: Abingdon Press, 1989, Douglas C. Hall, *The Trinity*, (Leiden. EJ Brill, 1992), hlm. 67-68.

[41] C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi...*, hlm. 126-127. Teks 'Syahadat Nicea' dikutip dari buku *Konsili-konsili Gereja* karya Norman P. Tanner, hlm. 36-37. Bandingkan teks ini dengan buku "*Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*. "Kami percaya akan satu Allah. Bapa yang Mahakuasa, Pencipta hal-hal yang kelihatan dan tak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Sang Sabda dari Allah, Terang dari Terang, Hidup dari Hidup, Putra Allah yang Tunggal Yang pertama lahir dari semua ciptaan, Dilahirkan dari Bapa, Sebelum segala abad ... " (Alex I. Suwandi PR, *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 9-10.

[42] *The Messianic Legacy*, hlm. 40

larang perubahan apa pun pada "Syahadat Nicea", dengan ancaman kutukan Gereja (*anathema*). Namun, Konsili Kalsedon, tahun 451, mengubah "Syahadat Nicea". Kutukan terhadap Arius dihapuskan. Naskah syahadat Konsili Kalsedon berasal dari konsili lokal di Konstantinopel tahun 381. Sebab, naskah edisi tahun 325 dianggap sudah tidak memadai untuk berhadapan dengan situasi baru. Kalangan teolog Kristen ada yang menyebut bahwa naskah tahun 381 adalah penyempurnaan naskah tahun 325, tanpa mengorbankan disiplin teologisnya. Naskah syahadat itu di kalangan sarjana disebut "Syahadat dari Nieca dan Konstantinopel" disingkat N-C. Naskah syahadat N-C ini hingga sekarang masih menjadi naskah syahadat penting dari kebanyakan Gereja Kristiani. Namun, pada Konsili Toledo III di Spanyol tahun 589, Gereja Barat melakukan tambahan frasa "dan Putra" (Filioque), pada penggal kalimat "dan akan Roh Kudus ...yang berasal dari Bapa". Penambahan itu dimaksudkan untuk menekankan keilahian dan kesetaraan antara Putra dengan Bapa. Paus, yang mulanya menolak penambahan itu, akhirnya menerima dan mendukungnya. Namun, Gereja Timur menolak, karena melanggar Konsili Efesus. Penambahan ini kemudian menjadi penyebab utama terjadinya skisma--perpecahan--antara dua Gereja (Barat dan Timur) pada abad ke-11. Konsili Vatikan II juga membuat perubahan kecil pada Syahadat N-C, dengan mengganti kata pembuka "Aku percaya" menjadi "Kami percaya".[43]

The Passion of the Christ

Hingga 2004, perdebatan seputar konsep teologi yang berpangkal pada konsep "ketuhanan" Yesus masih bisa disimak. Maraknya kontroversi terhadap film garapan Mel Gibson berjudul *The Passion of the Christ* pada awal 2004 menunjukkan, bagaimana konsep seputar masalah teologi Kristen ini masih menjadi kontroversi hebat. Dalam teologi Kristen, peristiwa "penyaliban" (*crucifixion*) menjadi faktor mendasar,[44] namun perdebatan seputar "siapa yang mem-

[43] Norman P. Tanner, *Konsili-konsili Gereja*, hlm. 35-41.

[44] Paul Young, dalam *Christianity*, menulis, bahwa tanpa 'resurrection', maka tidak ada 'kekristenan'. Ibarat potongan-potongan gambar (jigsaw), maka jika resurrection dibuang, jigsaw itu tidak akan membentuk apa yang disebut sebagai Christianity. (We can not remove a portion of the Christian jigsaw labelled 'resurrection' and leave anything which is recognizable

bunuh Yesus" masih berlangsung hebat. Film Gibson mendasarkan pada teks Bible, Yahudi-lah yang harus bertanggung jawab terhadap terbunuhnya Yesus. Vatikan sendiri membela film Gibson dan menyatakan, film itu sudah sesuai dengan Perjanjian Baru. *The Passion* mengisahkan sebagian kehidupan Yesus. Tetapi film itu dinilai menggambarkan bangsa Yahudi bertanggung jawab besar terhadap kematian Yesus. Paus menyatakan film itu sebagai *"It is as it was"*, karena ceritanya memang banyak merujuk pada *The New Testament*. Namun, *Newsweek* edisi 16 Februari 2004 menulis bahwa justru Bible itu sendiri yang boleh jadi merupakan sumber cerita yang problematis (*But the Bible can be a problematic source*). Jika Paus menyatakan film itu sesuai dengan apa adanya, sebagaimana paparan dalam Bible, justru dalam film itu ditemukan berbagai penyimpangan dari cerita versi Bible.

Dalam Perjanjian Baru, memang dikatakan bahwa Yahudi bertanggung jawab terhadap pembunuhan Yesus. "Mengenai Injil mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi mengenai pilihan mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang (Roma, 11:28)." Di antara Perjanjian Baru, Matius dan Yohanes dikenal paling bersikap bermusuhan (hostile) terhadap Judaisme. Yahudi secara kolektif dianggap bertanggung jawab terhadap penyaliban Yesus. "Dan seluruh rakyat itu menjawab: Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami (Matius, 27:25)." Yahudi juga diidentikkan dengan kekuatan jahat. "Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu (Yohanes, 8:44)." Sikap-sikap anti-Yahudi yang dikembangkan tokoh-tokoh Gereja kemudian adalah variasi atau perluasan dari tuduhan-tuduhan yang tercantum dalam Injil.

Namun, kontroversi seputar penyaliban Yesus itu memang terus berlangsung. John Dominic Crossan, professor dalam Biblical Studies di DePaul University Chicago, menulis sebuah buku berjudul *Who Killed Jesus?* yang isinya membuktikan bahwa pemahaman tradisional terhadap terbunuhnya Yesus, yang digambarkan sebagai perbuatan kaum Yahudi, sebagaimana dipaparkan dalam Perjanjian

---

as Christian faith. Subtract the resurrection and you destroy the entire picture." (Paul Young, *Christianity* (London: Hodder Headline Ltd., 2003), hlm. 35.

Baru, bukan hanya salah, tetapi juga berbahaya. Ia juga mempertanyakan berbagai persoalan teologis yang mendasar, seperti "benarkah Yesus mati untuk menebus dosa-dosa manusia?" Juga "apakah keimanan kita sia-sia jika tidak ada kebangkitan tubuh Yesus?"

"Penyaliban" dan "Kebangkitan" adalah doktrin pokok dalam teologi Kristen. Namun, justru di sinilah terjadi perdebatan seru di kalangan teolog Kristen. John Dominic Crossan, menulis, bahwa cerita tentang kubur Yesus yang kosong adalah "satu cerita tentang Kebangkitan dan bukan kebangkitan itu sendiri" *(Empty tomb stories and physical appearance stories are perfectly valid parables expressing that faith, akin in their own way to the Good Samaritan story. They are, for me, parables of resurrection not the resurrection itself)*. Cerita tentang Yesus, seperti tertera dalam Bible, menurut Crossan, disusun sesuai dengan kepentingan misi Kristen ketika itu. Termasuk cerita seputar penyaliban dan kebangkitan Yesus. Itulah yang dibuktikan oleh Crossan melalui bukunya tersebut.[45]

Perdebatan seputar Yesus bahkan pernah menyentuh aspek yang lebih jauh lagi, yakni mempertanyakan, apakah sosok Yesus itu benar-benar ada atau sekadar tokoh fiktif dan simbolik? Pendapat seperti ini pernah dikemukakan oleh Arthur Drews (1865-1935) dan seorang pengikutnya William Benjamin Smith (1850-1934).[46] Bahkan, perdebatan seputar Yesus itu kadangkala sampai menyentuh aspek moralitas Yesus sendiri dalam aspek seksual. Marthin Luther sendiri dilaporkan menyebutkan, bahwa Yesus berzina sebanyak tiga kali. Arnold Lunn, dalam bukunya, *The Revolt Against Reason*, (London: Eyre & Spottiswoode, 1950), hlm. 233, mencatat: "Weimer mengutip sebuah paragraf dari *the Table-Talk*, di mana Luther menyatakan bahwa Yesus Kristus berzina sebanyak tiga kali, pertama dengan seorang wanita di sumur, kedua dengan Maria Magdalena, dan ketiga dengan wanita pezina," yang dilepasnya begitu saja. Jadi bahkan Yesus Kristus yang begitu suci harus melakukan zina sebelum ia mati."

---

[45] Lihat, John Dominic Crossan, *Who Killed Jesus* (New York: HarperCollins Publishers, 1995), hlm. 216-217.

[46] Lihat, Howard Clark Kee, *Jesus in History*, (New York: Harcourt, Brace&World Inc, 1970), hlm. 29.

Bahkan, *The Times*, edisi 28 Juli 1967, mengutip ucapan Canon Hugh Montefiore, dalam konferensi tokoh-tokoh Gereja di Oxford tahun 1967:

> "Para wanita adalah teman-temannya, namun yang dicintainya adalah para laki-laki. Fakta yang mengejutkan adalah ia tidak menikah, dan laki-laki yang tidak menikah biasanya punya salah satu dari tiga alasan: mereka tidak mampu melakukannya; tidak ada perempuan, atau mereka pada dasarnya homoseks.."[47]

Perdebatan seputar Yesus memang tidak berkesudahan. Padahal, di atas landasan 'Ketuhanan Yesus' inilah, teologi Kristen ditegakkan. Pada awal-awal kekristenan, mereka ingin menonjolkan aspek ketuhanan Yesus. Tetapi, teolog-teolog modern kemudian ingin menonjolkan aspek kemanusiaan Yesus, mendekati gagasan Arius yang dulu dikutuk Gereja. Menyimak perdebatan tentang Yesus yang tiada henti itu, maka teolog Kristen seperti Groenen membuat teori "pokoknya", bahwa meskipun pemikiran kaum Kristen tentang Yesus Kristus berbeda-beda, tetapi Yesus tetap tidak berubah. "Yesus yang satu dan sama sejak awal diwartakan dan--menurut keyakinan Kristen harus diwartakan--"sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8) dan "sampai ke akhir zaman" (Matius 28:20) kepada "segala makhluk" (Markus 16:15)". Menurut Groenen, iman memang membutuhkan pemahaman (*fides quaerens intellectum*), tetapi iman mesti mendahului pemahaman dan selalu melampaui pemahaman. Teologi, kristologi, hanyalah sarana. Kristologi tidak membicarakan Yesus Kristus itu sendiri, tetapi pikiran orang tentang Yesus.[48]

Memang, persoalannya bukan pada diri Yesus--yang memang hakikatnya tidak tergantung pada pemahaman manusia. Tetapi, yang jadi masalah bagi manusia adalah bagaimana memahami Yesus. Benarkah atau salahkah pemahamannya. Tuhan sendiri pada hakikatnya adalah Tuhan. Tidak berubah hakikat-Nya, apa pun pemahaman manusia tentang Dia. Tetapi, bagaimana manusia mema-

---

[47] Lihat, Muhammad Musthafa al-A'zhami. *The History of The Quranic Text, from Revelation to Compilation. A Comparative Study with the Old and New Testament*. (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 299.

[48] C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi* ..., hlm. 13, 286.

hami Tuhan, di situlah masalahnya. Jika pemahamannya salah, maka dia pun menjadi salah, baik dalam pemikiran maupun tindakan.

Argumentasi Groenen semacam ini tentu sulit dipahami oleh kalangan teolog yang sejak dahulu kala berusaha merumuskan pemahaman tentang Yesus, namun tidak pernah mencapai titik temu. Kepelikan itu bisa dipahami, mengingat Yesus sendiri tidak pernah menyatakan, bahwa dia adalah Tuhan. Paul Young mencatat bahwa seluruh penulis Perjanjian Baru menekankan hakikat kemanusiaan Yesus. Ia lapar, haus, dan lelah, sebagaimana manusia lainnya. Ia juga punya emosi, bisa sedih dan senang. Tetapi, beratus tahun kemudian, Yesus dirumuskan dan disembah sebagai Tuhan. "Yesus ini, seorang manusia asli, menjadi fokus peribadatan Kristen. Bentuk peribadatan yang sangat berbeda dengan agama-agama besar dunia yang lain," tulis Young. Tentang kepelikan seputar "misteri Yesus", Mark Twain membuat sindiran: "Bukan bagian-bagian Bible yang tak bisa kupahami yang membuatku resah, melainkan justru bagian-bagian Bible yang bisa kupahami."[49]

Problem teologis Kristen, problem teks Bible, dan juga pengalaman Barat yang traumatis terhadap hegemoni Gereja selama ratusan tahun telah membentuk sikap 'traumatis' mereka terhadap Kristen. Cara pandang terhadap agama yang lahir dari peradaban Barat adalah konsep yang traumatis terhadap agama. Dari sinilah muncul paham sekularisasi--yang meskipun tidak membunuh agama, tetapi menempatkan agama pada pojok kehidupan yang sempit. Agama ditempatkan dalam wilayah personal dan membatasi wilayah kekuasaan mereka. Tak hanya itu, mereka juga melakukan proses liberalisasi dan dekonstruksi besar-besaran terhadap berbagai doktrin Kristen. Dalam bidang sosial-politik mereka lahirkan konsep sekularisme yang menemukan aplikasi penting pasca Revolusi Prancis, 1789. Dalam bidang Teologi, mereka mengembangkan konsep Teologi Inklusif dan Pluralis yang menolak klaim Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar (*extra ecclesiam nulla salus*). Dalam bidang organisasi keagamaan, mereka menghantam konsep *"formal religion"* dan mengembangkan konsep agama sebagai aktivitas. Dalam bidang kajian Kitab Suci, mereka mengembangkan 'hermeneutika'

[49] Paul Young, *Christianity*, hlm. 15-19.

yang mendekonstruksi konsep Bible sebagai *"The Word of God" (dei verbum)* dan mengembangkan metode *historical criticism* terhadap Bible

Melalui dominasi dan hegemoninya, Barat berusaha mengglobalkan konsep-konsep keilmuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pemikiran Islam. Proses liberalisasi dan sekularisasi di berbagai bidang yang terjadi di dunia Islam tidak lain adalah bagian dari globalisasi yang berangkat dari pengalaman dan realitas Barat dengan berbagai unsur yang membentuknya, seperti tradisi Judeo-Christian, tradisi Yunani, dan unsur-unsur suku-suku bangsa Eropa. Sebagai satu peradaban besar yang masih eksis hingga kini, Islam memiliki banyak perbedaan fundamental dengan peradaban Barat.

Jika perbedaan konsepsi dan sejarah antara teologi Kristen dengan Islam, benar-benar dikaji secara cermat, seyogyanya tidak perlu ada kalangan Muslim yang latah menyebarkan paham sekularisme, pluralisme agama, metode kajian Bible untuk Al-Qur'an dan sebagainya. Penjiplakan yang membabi buta terhadap tradisi Kristen-Yahudi--hanya karena terpesona oleh kemajuan fisik peradaban Barat--bisa dikatakan sama dengan upaya bunuh diri (masuk ke lubang biawak) bagi Islam. Jika peradaban Barat kemudian mengembangkan dan memaksakan paham destruktif terhadap agama ini agar dianut oleh pemeluk agama-agama yang lain, dapatlah dimaklumi. Sebab, peradaban Barat pada hakikatnya memang "emoh agama" atau "anti-agama". Muhammad Asad (Leopold Weiss) mencatat, Peradaban Barat modern hanya mengakui penyerahan manusia kepada tuntutan-tuntutan ekonomi, sosial, dan kebangsaan. Tuhannya yang sebenarnya bukanlah kebahagiaan spiritual melainkan keenakan, kenikmatan duniawi. Mereka mewarisi watak nafsu untuk berkuasa dari peradaban Romawi Kuno. Konsep "keadilan" bagi Romawi, adalah "keadilan" bagi orang-orang Romawi saja. Sikap semacam itu hanya mungkin terjadi dalam peradaban yang berdasarkan pada konsepsi hidup yang sama sekali materialistik. Asad menilai, sumbangan agama Kristen terhadap peradaban Barat sangatlah kecil. Bahkan, saripati peradaban Barat itu sendiri sebenarnya 'irreligious'. Ia menulis, "..jadi karakteristik Peradaban Barat modern, tidak bisa diterima baik oleh Kristen maupun oleh Islam

atau oleh agama lainnya, karena inti sejati peradaban itu bersifat *sangat irreligius* (...so characteristic of modern Western Civilization, is as unacceptable to Christianity as it is to Islam or any other religion, because it is irreligious in its very essence)." [50]

Karena itu, sungguh sulit dipahami dengan akal sehat, jika banyak cendekiawan Muslim yang latah dan ikut-ikutan perilaku Barat dalam "membunuh agama" mereka. Jika mereka "masuk ke lubang biawak", mengapa kaum Muslim harus mengikuti mereka?

◆◆◆

[50] Muhammad Asad, *Islam at The Crossroads*, (Kuala Lumpur: The Other Press), hlm. 26-28. Edisi pertama buku ini dicetak tahun 1934 oleh Arafat Publications Delhi and Lahore

3

Perselingkuhan dengan Zionisme

"If you will it, it is no dream."

Theodore Herzl, Pendiri Gerakan Zionisme

Zionisme dan Penentangnya

Salah satu masalah pelik yang dihadapi dunia internasional saat ini adalah masalah Israel dan Palestina. Mahathir Mohammad, bekas perdana menteri Malaysia, pernah menyatakan bahwa Palestina adalah kunci perdamaian dunia. Dewasa ini, politik hubungan internasional dunia banyak dipengaruhi oleh persekutuan Zionis Yahudi, Kristen fundamentalis, dan intelektual neo-konservatif di Amerika Serikat dalam memperjuangan dan membela kepentingan Israel. Negara Israel saat ini adalah buah dari perjuangan ideologi yang disebut sebagai "Zionisme". Sukses Zionisme adalah buah persekutuan--lebih tepat disebut sebagai perselingkuhan antara kaum Zionis Yahudi dengan imperialisme Barat. Kini, muncul kelompok Kristen fundamentalis di AS yang mendukung penguasaan Israel atas Palestina dengan merujuk pada ayat-ayat Bible.

Zionisme bisa dikatakan satu ideologi sekular yang sangat dramatis dan sukses mencapai tujuannya di abad ke-20. Berangkat dari rumusan sederhana terhadap kondisi riil fenomena "anti-semitism"

(lebih tepat: *Anti-Jews*)[1] di Eropa, ideologi ini disusun dengan sasaran jelas: membentuk sebuah negara Yahudi. Dalam tempo 50 tahun, sejak Kongres Zionis Pertama, tahun 1897, negara Yahudi--yang diberi nama Israel--itu berdiri pada 14 Mei 1948. Menghadapi berbagai penindasan atas Yahudi di Eropa, kalangan Yahudi ketika itu terbelah menjadi dua. Satu berpikiran, "asimilasi" dengan masyarakat Kristen Eropa-Amerika adalah cara yang tepat untuk mengatasi problema itu. Pikiran lain adalah Zionisme politik, yang berpendapat bahwa masalah Yahudi hanya bisa diselesaikan dengan mendirikan sebuah negara khusus untuk kaum Yahudi.

Dalam pandangan Yahudi, istilah Zionisme dinisbahkan kepada sebuah bukit bernama Zion di Jerusalem. Istilah itu kemudian identik dengan Jerusalem itu sendiri. Mazmur 9:12, menyebutkan: "*Bermazmurlah bagi Tuhan yang bersemayam di Sion.*" Alkitab terbitan LAI tahun 2000, menggunakan istilah "Sion" untuk "Zion". Dalam *Judaism*, Pilkington mencatat, bahwa setelah King David menaklukkan Jerusalem dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaannya, maka Jerusalem memiliki signifikansi khusus. Sejak itu seluruh upacara korban disentralkan di Jerusalem. "Mount Zion"--nama salah satu bukit di Jerusalem--kemudian identik dengan nama Kota itu dan juga seluruh wilayah yang disebut Yahudi sebagai *Eretz Yisrael* (*Land of Israel*).

Bagi Yahudi, istilah Zion memang mengandung makna religius, dan memiliki akar sejarah yang panjang. Di sinilah nanti akan terlihat, bagaimana lihainya kaum Zionis yang sebenarnya sekuler,

---

[1] Istilah "*anti-Semitism*" mulai dimunculkan tahun 1879 oleh agitator *anti-Jews*, Wilhelm Marr, dalam rangka kampanye anti-Yahudi di Eropa. Istilah ini kemudian digunakan secara umum untuk menggambarkan segala bentuk penyerangan dan penindasan terhadap Yahudi sepanjang sejarah. Sikap anti-Yahudi di Eropa bisa ditelusuri dalam *New Testament*. Matius dan Yohanes dikenal paling "*hostile*" terhadap Judaisme. Yahudi secara kolektif dianggap bertanggung jawab terhadap penyaliban Jesus. "*Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami."* (Matius, 27:25). Yahudi juga diidentikkan dengan kekuatan jahat: "*Iblisiah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu.*" (Yohanes, 8:44). Sikap tokoh-tokoh Gereja berikutnya, merupakan penjabaran dari *New Testement* ini. Pada 17 Juli 1555, hanya dua bulan setelah pengangkatannya, Paus Paulus IV, mengeluarkan dokumen (*Papal Bull*) bernama *Cum nimis absurdum*, yang menekankan, para pembunuh Kristus, yaitu kaum Yahudi, pada hakekatnya adalah budak dan seharusnya diperlakukan sebagai budak (Lihat, *Encyclopaedia Judaica*, Vol. 2; Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, (London: Bantam Press, 1991), hlm. 266-269.

menggunakan istilah "Zionisme" untuk menamai gerakan mereka, sehingga mampu menarik banyak dukungan orang Yahudi. Mazmur 137: 1 menyebutkan, *"Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion."* Ayat Mazmur ini menggambarkan kerinduan Yahudi yang berada dalam pembuangan di Babylon untuk kembali ke Zion, ke Jerusalem. Yesaya 51: 3 dan 52: 1-3 menggambarkan kerinduan dan semangat untuk kembali ke Sion. Yesaya 52: 1-2 menyebutkan,

> "Terjagalah, terjagalah! Kenakanlah kekuatanmu seperti pakaian, hai Sion! Kenakanlah pakaian kehormatanmu, hai Yerusalem, kota yang kudus! Sebab tidak seorang pun yang tak bersunat atau yang najis akan masuk lagi ke dalammu. Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah hai Yerusalem yang tertawan. Tanggalkanlah ikatan-ikatan dari lehermu hai Puteri Sion yang tertawan."

Tampak bahwa istilah 'Zionisme', digunakan dalam kerangka kepercayaan dan harapan ini. Orang-orang Yahudi yang sedang diusir dan dianiaya di Eropa, kemudian, diidentikkan dengan kondisi Yahudi yang berada dalam pengusiran di Babylon, setelah Kota mereka dihancurkan oleh Nebuchadnezzar pada 586 SM.[2]

Gerakan Naturei Karta

Respon keagamaan di kalangan Yahudi terhadap Zionisme dan negara Israel memiliki banyak varian. **Pertama**, kelompok penentang keras Zionisme, seperti *the Haredim Movement* dan *Naturei Karta*. Kelompok Haredim memandang bahwa tanah Israel memang dijanjikan Tuhan buat mereka. Dan tanah itu dicabut oleh Tuhan dari mereka disebabkan karena ketidakpercayaan Yahudi sendiri terhadap perjanjian dengan Tuhan. Jika Yahudi menaati Taurat, kata mereka, maka Tuhan akan mengembalikan tanah itu kepada Yahudi. Usaha apa pun untuk memper-

---

[2] Pilkington, *Judaism*, (London: Hodder Headline Ltd., London, 2003), hlm. 211.

cepat penempatan Yahudi di "tanah yang dijanjikan" adalah suatu ketidaksabaran atas janji Tuhan. Kelompok keras lain yang menentang Zionisme adalah *Naturei Karta*, yang menganggap negara Israel sebagai produk dari "Zionisme tak bertuhan" (*godless Zionism*). Nama "*Naturei Karta*" diambil dari bahasa Aramaic (Inggris: *Guardians of the city*), adalah kelompok anti-Zionis, ultra-ortodoks, yang tidak mengakui negara Israel dan secara konsisten menentang negara Yahudi ini. Kelompok ini mendukung perjuangan Palestina dan menyerukan internasionalisasi Kota Jerusalem. Ajaran Naturei Karta yang menolak negara Israel, didasarkan pada Talmud (Ketubot 111a), yang menyebutkan adanya perintah Tuhan untuk tidak: (1) menggunakan kekerasan[3] dalam mengembalikan massa ke 'land of Israel' (2) melakukan pemberontakan terhadap bangsa dimana Yahudi tersebar dan (3) mengambil inisiatif dalam mempercepat datangnya Messiah secara prematur. Intinya, kelompok Yahudi seperti Naturei Karta ini memandang bahwa Zionisme telah mengubah konsep orisinal dari *The promised land* ke dalam bentuk konsep "nasionalisme", di mana tanah dan bahasa Hebrew memungkinkan mereka menjadi Yahudi tanpa Tuhan. (*to be Jews without God*).[4]

Kedua, kutub agama yang berlawanan dengan kelompok Haredim atau Naturei Karta, seperti *Gush Emunim* (*block of the faithful*).

[3] Adalah menarik untuk mencermati fakta-fakta seputar hubungan tokoh-tokoh Zionis dengan Nazi Jerman. Dalam bukunya, *Zionist Relations with Nazi Germany*, Faris Glubb, seorang sastrawan dan sejarawan Inggris mencatat banyak data seputar ini, dari sumber-sumber Yahudi. Para tokoh Zionis sebenarnya melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan Nazi Jerman untuk menggiring imigran Yahudi ke Palestina. Sebagai contoh, tahun 1932, imigran Yahudi Jerman yang ke Palestina berjumlah 9.000 orang. Tahun 1933, setelah Hitler berkuasa, jumlahnya menjadi 33.000 orang. Tahun 1934 menjadi 40.000, tahun 1935, 61.000. Tahun 1931, hanya ada 174.610 orang Yahudi di Palestina, tetapi tahun 1939 jumlah itu meningkat menjadi 445.457. Menurut Glubb, data-data seputar kolaborasi Zionis-Nazi Jerman sangat melimpah. Tetapi, anehnya, fakta-fakta ini kurang diketahui, termasuk oleh masyarakat Yahudi sendiri. Glubb mencatat pada akhir bukunya, "*The full story of the role of Zionism during the Hitler period is still not widely known, not only among the world at large, but also among the Jewish communities. The effectiveness with which it has been suppressed, and the myth that the Zionists are defenders of Jewry has been circulated, is indication of how successful the Zionist movement has been in the art of propaganda.*" Lihat, Faris Glubb, *Zionist Relations with Nazi Germany*, (New York: New World Press, 1979).

[4] Don Peretz & Gideon Doron, *The Government and Politics of Israel*, (Colorado: Westview Press, 1997), hlm. 25; Dan Cohn-Sherbok, *Modern Judaism*, (London, Macmilan Press Ltd, 1996), hlm. 50; Michael Terry, *Reader's Guide to Judaism*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers, 2000), hlm. 451; Pilkington, *Judaism*, hlm. 246-249)

Kelompok ini memberikan biaya kepada para pemukim Yahudi di Tepi Barat, setelah kemenangan Israel dalam Perang tahun 1967. Mereka menyatakan bahwa mereka kembali ke area tertentu untuk mempromosikan kehidupan Yahudi. Menurut mereka, cara ini akan mempercepat kedatangan sang Messiah. Antara kedua kutub itu ada kelompok-kelompok Yahudi yang memberikan dukungan kepada negara Israel, tetapi tidak melihatnya dari sudut keagamaan. Pendirian negara Israel, menurut mereka, bukanlah tanda-tanda akan datangnya Sang Messiah. Namun, mereka mendukung pemukiman Yahudi dan menentang pengembalian wilayah itu kepada Palestina. Di antara kelompok tengah ini adalah apa yang disebut sebagai "mainstream religious Zionists". Salah satu tokohnya, Rabbi Meimon (1875-1962) menyatakan, "Negara Ibrani harus didirikan dan dijalankan sesuai prinsip Agama Ibrani, yakni Torah Israel. Keyakinan kita sudah jelas: sejauh yang kita, para penduduk, memahaminya, agama dan negara saling membutuhkan satu sama lain."[5] Kutub agama lain yang sangat keras dalam klaim keagamaan, misalnya, diwakili oleh kelompok Kach, bentukan Rabbi Meir Kahane. Kelompok ini sangat terkenal ketika seorang aktivisnya, Yigal Amir, membunuh Yitzak Rabin, pada 4 November 1995.[6]

Pada kenyataannya, istilah "Jewish State" memang menunjukkan, negara Israel merupakan negara yang rasialis. Identifikasi ke-Yahudi-an (*Jewishnesss*) ditentukan tahun 1950-1954 dalam cara yang sama dengan definisi Hitler (dan berbagai ideologi atau kelompok anti-Semitisme) lainnya, yaitu siapa saja yang memiliki "darah Yahudi". Tahun 1970, the Law of Return diubah, dengan mendefinsikan Yahudi sebagai "orang yang dilahirkan dari ibu Yahudi,

---

[5] Pilkington. *Judaism*, hlm. 249-250.

[6] Yigal Amir adalah mahasiswa Universitas Bar Ilan dan aktivis kelompok sayap kanan Eyal, sebuah kelompok garis keras yang mengikuti ajaran Meir Kahane. "Saya bertindak sendiri atas perintah Tuhan, dan saya tidak menyesal," ucap Amir, setelah menembak Rabin. Amir mewakili ekstrimis Yahudi yang menentang penyerahan wilayah Tepi Barat ke Palestina. Sesuai ajaran Rabbi Meir Kahane, Tepi Barat merupakan inti dari Eretz Israel yang sudah dijanjikan oleh Tuhan dan khusus diperuntukkan bagi bangsa Yahudi. Ketika tampil di pengadilan, Amir menegaskan, "Seluruh orang Israel merestui pembunuhan Rabin." Kematian Rabin diratapi oleh ribuan warga Israel. Tetapi, warga Palestina yang menghuni kamp pengungsi di Lebanon, menari-nari dan menembakkan senapan ke udara —sebagai tanda suka cita—begitu mendengar kematian Yitzak Rabin. (*Republika*, 6 November 1995).

tang Zionisme ini beralasan bahwa Judaisme adalah agama, dan bukan satu bangsa (*Judaism was a religion, not a nation*). Sebagian besar Yahudi religius yang mengunjungi Jerusalem sebelum para Zionis, juga memandang, bahwa suatu negara sekular dan demokratis bagi Yahudi adalah satu 'anathema', atau barang haram. Pada tahun 1881, para rabbi Yahudi di Jerusalem mengecam para pendatang Zionis dan menyebut mereka sebagai "para pendatang agresif yang mencemari tanah ini (*transgressors who pollute the land*)". Para penentang Zionisme ini juga menyatakan bahwa negara zionis di Jerusalem akan men-desakralisasikan kesucian Jerusalem.[10]

Theodore Herzl

Idelogi Zionis modern--yang berujung pada pendirian negara Yahudi Israel, tidak dapat dilepaskan dari nama Theodore Herzl. Tokoh Zionis ini lahir pada 2 Mei 1860 di Pesta (tahun 1872, berubah nama menjadi Budapest), Hungaria dan meninggal 3 Juli 1904 di Austria. Ia sering dijuluki sebagai "the father of modern Zionism". Ayahnya, Jacob, seorang bankir dan bisnisman yang sukses. Dua saudaranya pindah menjadi Kristen. Di masa kecilnya, ia sempat sekolah agama Yahudi. Umur 9 tahun, ia masuk sekolah teknik. Tapi, selama empat tahun, Herzl lebih berminat mempelajari ilmu-ilmu humanitarian. Bakat menulisnya sudah tampak sejak duduk di *secondary school*. Ketika itu ia sudah menulis artikel tentang politik di mingguan *Leben*, yang terbit di Vienna. Juga menulis sejumlah resensi buku untuk *Pest Jurnal*. Terakhir, ia mengambil kuliah hukum di *Vienna's law of School* dan menyelesaikan sarjana hukumnya tahun 1884. Perkawinannya dengan Julie Naschauer, putri seorang jutawan Yahudi, tidak sukses, dan sempat mempunyai tiga anak. Tahun 1891, ia menerima penugasan dari koran *Neue Freie Presse*, sebagai koresponden di Paris. Inilah yang kemudian mengubah sejarah hidupnya. Tahun 1894, Herzl meliput pengadilan terhadap Kapten Alfred Dreyfus, seorang Yahudi yang dituduh melakukan kegiatan mata-mata. Di sinilah Herzl melihat merebaknya semangat anti-Yahudi. Kasus Dreyfus ini telah mengubah pendapatnya. Jika sebelum

[10] Roger Friedland and Richard Hect, *To Rule Jerusalem*, (New York: Cambridge University Press, 1996), hlm. 16-18

itu ia percaya pada teori "asimulasi" untuk penyelesaian masalah Yahudi, maka sejak itu, Herzl memandang perlunya ada sebuah "negara Yahudi" untuk menyelesaikan masalah Yahudi. Tahun 1896, ditulisnya gagasannya itu dalam panflet berjudul "Der Judenstaat" (*A Jewish State*). Herzl tampaknya sangat agresif. Setahun kemudian, 1897, meskipun menghadapi banyak tantangan, dia sudah menyelenggarakan Kongres Zionis Pertama. Orang ini dikenal sangat aktif. Selain membentuk organisasi dan menulis, ia juga aktif melobi pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh politik ketika itu, seperti Kaisar Jerman Wilhelm II, Menteri-menteri Rusia seperti Count Sergei Yulievich dan Vyacheslav Pleve, Paus Pius X, Menteri-menteri Inggris, seperti Neville Chamberlain, David Lyord George, Arthur Balfour, Sultan Abdulhamid II, dan Raja Italia Victor Emanuel III. Catatan hariannya yang terkenal setelah Kongres Zionis I, adalah: "..Saya telah mendirikan negara Yahudi. Jika aku mengatakannya hari ini, aku akan ditertawakan oleh seluruh alam semesta. Dalam waktu lima tahun, mungkin, dan dalam waktu lima puluh tahun pasti, setiap orang akan menyaksikannya." Kemudian, negara Israel didirikan 14 Mei 1948, 50 tahun 3 bulan, setelah catatan harian Herzl tersebut. Tahun 1902, ia sempat menulis novel berjudul *Altneuland* (*Old-new Land*, 1941), yang membawa pesan, "Jika kau menginginkannya, itu bukan mimpi (*If you will it, it is no dream*)."[11]

Herzl bisa dikatakan seorang penulis skenario, sutradara, sekaligus aktor penting dalam gerakan Zionis. Rencananya untuk menyelenggarakan Kongres Zionis Pertama di Munich berhasil digagalkan oleh Yahudi Jerman, tetapi ia tidak putus asa, dan memindahkan Kongres ke Basel, Swiss. Sesaat sebelum Kongres itu dimulai, para rabbi Yahudi Ortodoks di Jerman mengeluarkan

Theodore Herzl dan kawan-kawan dalam kongres Zionis

[11] Frank N. Magill (ed.), *Dictionary of World Biography*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher Chicago, 1999).

pernyataan, "Usaha-usaha dari apa yang disebut kaum Zionis untuk mendirikan sebuah negara bangsa Yahudi di Palestina bertentangan dengan janji-janji Messiah Judaisme." Namun, meskipun seorang Yahudi sekular, Herzl mencoba tidak berbenturan dengan Yahudi religius, agar mendapat dukungan yang lebih luas. Pada Kongres Zionis kedua dibuatlah keputusan, "Zionisme tidak akan melakukan tindakan apapun yang bertentangan dengan perintah-perintah agama Yahudi."[12]

Namun, fakta di lapangan kemudian lebih berpihak kepada Zionis. Mereka terbukti lebih mendominasi politik Yahudi dan bekerjasama dengan kekuatan Barat untuk mendirikan dan mempertahankan negara Israel. Sejak berdirinya, 1948, hingga sekarang, politik Israel tetap didominasi kaum sekuler, baik sekuler kanan (Likud) maupun sekuler kiri (Buruh). Sejak pemilu pertama, 1949, kelompok Buruh yang berideologi kiri-sekular sudah mendominasi perpolitikan Israel. Pada pemilu 1949 itu, dua partai kelompok Buruh, Mapai dan Mapam, meraih 65 kursi dari 120 kursi yang diperebutkan di Knesset (Parlemen Israel). Mapai didirikan oleh Ben-Gurion, tokoh Zionis yang mewarisi kepemimpinan Herzl di *World Zionist Organization* (WZO). Dominasi Buruh itu berlangsung sampai pemilu 1977, setelah dikalahkan oleh Likud.[13]

Di tangan Yahudi sekuler yang mendominasi pemerintahan Israel itulah, Israel masih terus menduduki wilayah Palestina dan melestarikan pengusiran bangsa Palestina dari tanah airnya. Hingga kini, sekitar 3,9 juta bangsa Palestina masih terus hidup dalam pengungsian. Kondisi ini telah menjadi sumber penting terciptanya konflik-konflik internasional, khususnya antara Muslim dengan Yahudi, apalagi sejak naiknya tokoh Partai sekuler kanan, Likud, Ariel Sharon ke puncak kekuasaan eksekutif Israel dalam pemilu 6 Februari 2001, Israel memang dipandang oleh banyak pengamat telah mencapai puncak ortodoksinya.

Di tengah arus menguatnya ortodoksi di kalangan Yahudi, muncul pula dukungan terhadap Zionis Israel dari kalangan kelompok Kristen fundamentalis. Mereka menggunakan legitimasi ayat-

---

[12] Roger Friedland and Richard Hect, *To Rule Jerusalem*, hlm. 59

[13] Don Peretz & Gideon Doron, *The Government and Politics of Israel*, hlm. 74-78.

ayat Bible dalam mendukung Israel. Kalangan Kristen ini membenarkan hak historis Israel atas Palestina dengan menggunakan dalil Bible, Kitab Kejadian 12:3 :

> "Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Hingga kini, sikap Kristen fundamentalis[14] ini masih sejalan dengan kepentingan pragmatis-imperialistik Barat. Kata Roger Garaudy: "Sebenarnya Israel bukan saja merupakan perwakilan bagi kepentingan kolektif kolonialisme Barat di Timur Tengah--khususnya Amerika Serikat--melainkan juga sebagai keping utama dalam hubungan antarkekuatan pada percaturan politik dunia.[15]

Respons Utsmani dan Infiltrasi Zionis

Menelaah respon Muslim terhadap Zionisme bisa dilihat dalam kasus respon Turki Utsmani. Pada periode inilah, Zionisme mencapai saat-saat yang paling menentukan dalam mewujudkan gagasannya. Zionisme yang bertujuan mendirikan negara Yahudi di Palestina, tidak mungkin terwujud tanpa mendapat restu atau merampas wilayah itu dari kekuasaan Utsmani. Hubungan Turki Utsmani dan Yahudi telah mendapatkan kajian yang sangat luas di berbagai dunia saat ini. Dalam sejarahnya yang panjang, 633 tahun (1289-1922), Utsmani mencatat sejarah yang manis perlindungan terhadap Yahudi. Selama lebih dari 500 tahun, Utsmani menjadi "surga" bagi pengungsi Yahudi yang diusir dan dibantai oleh Kaum Kristen Eropa. Namun, keharmonisan itu berakhir menyusul kemunculan gerakan Zionis Yahudi pada abad ke-19.

Mulanya, gerakan Zionis berharap mendapatkan wilayah Palestina secara sukarela dari penguasa Utsmani, yang ketika itu dipimpin Sultan Abdul Hamid II (memerintah: 1876-1909). Tak lama

---

[14] Kelompok Kristen fundamentalis AS dikenal sebagai Kristen Sayap Kanan (*The New Christian Right*/NCR), mulai dikenal pada akhir 1970-an. Gerakan fundamentalis Kristen berakar pada "*American evangelical Protestantism*" dan bertujuan untuk mendirikan agama Kristen tradisional sebagai kekuatan dominan dalam seluruh aspek sosial kemasyarakatan, termasuk politik. Lihat, Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (London: SAGE Publications, 1994), hlm 114-122.

[15]

setelah menerbitkan bukunya, *Der Judenstaat*. Herzl mengunjungi Istambul, bertemu Perdana Menteri Utsmani dan mempresentasikan rencana pendirian Palestina sebagai tanah air kaum Yahudi. Ia menawarkan bantuan untuk melunasi utang negara Utsmani. Tak hanya itu, Herzl juga melakukan lobi melalui Kaisar Austria Wilhelm II, yang memiliki hubungan baik dengan Sultan Abdul Hamid II. Kaisar setuju dengan gagasan Herzl dan merekomendasikan rencana Herzl kepada Sultan. Dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada pamannya, Kaisar menulis,

> "Saya percaya pendudukan Tanah Suci oleh orang-orang kaya dan industrialis akan membawa kesejahteraan dan berkat yang banyak bagi Tanah Suci, yang juga akan membangkitkan serta mengembangkan kawasan Asia Kecil. Pendudukan seperti itu akan membawa uang berjuta-juta ke dompet bangsa Turki.... dan secara bertahap akan menyelamatkan 'Orang Sakit' itu dari kebangkrutan."[16]

Sultan menolak keras tawaran Herzl. Sultan kemudian menyatakan kepada Newlinsky, seorang wartawan dan teman karib Herzl, pendiriannya,

> "Jika Tuan Herzl adalah kawan baik Anda sebagaimana Anda kawan baik saya, maka nasihati dia untuk tidak mengambil langkah apapun lagi dalam masalah ini. Saya tidak bisa menjual bahkan selangkah pun dari tanah itu, karena ia bukan milikku tapi milik rakyatku. Rakyatku telah mendirikan kesultanan ini lewat perjuangan dengan darah mereka dan menyuburkan tanah ini dengan darah mereka. Kami juga akan menyelimutinya dengan darah kami sebelum kami membiarkannya dirampas.... Kesultanan Turki bukan milikku tapi milik rakyat. Saya tak bisa membiarkan bagian manapun daripadanya hilang begitu saja. Orang-orang Yahudi bisa memiliki miliaran uang. Di saat kesultananku terpecah-pecah, tak ada lagi gunanya mereka mendapatkan Palestina."[17]

---

[16] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, (Houndmills: MacMillan Academic and Professional Ltd, 1991), hlm. 212

[17] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, hlm. 213.

Gerakan Zionis menempati posisi yang kritis pada era kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) di Turki Utsmani. Sebagaimana kebijakan para pendahulunya, Sultan menjadikan Turki Utsmani sebagai wilayah aman bagi Yahudi, di saat mereka menjadi korban pembantaian dan penganiayaan di wilayah Kristen Eropa. Karena itu, banyak pujian yang diberikan oleh Yahudi kepada Sultan Abdul Hamid. Tetapi ketika gerakan Zionis mendapatkan sikap Sultan yang keras terhadap rencana mereka untuk mendapatkan wilayah Palestina, maka Gerakan Zionis berusaha untuk menumbangkan Sultan. Dengan menggunakan jargon-jargon "liberation", "freedom", dan sebagainya, mereka menyebut pemerintahan Abdul Hamid II sebagai "Hamidian Absolutism", dan sebagainya. Sebuah situs Yahudi menyebut Sultan Abdul Hamid II sebagai "the damned" (yang terkutuk).[18] Gerakan Zionis di Turki Utsmani mencapai sukses yang sangat signifikan, menyusul pencopotan Sultan pada bulan April 1909. Di antara empat perwakilan National Assembly yang menyerahkan surat pencopotan Sultan itu adalah Emmanuel Carasso (Yahudi) dan Aram (Armenia).[19]

Yang ironis, di tengah kerasnya penolakan Abdul Hamid II terhadap Zionisme, imigran Yahudi yang datang ke Palestina justru bertambah secara mencolok. Pada periode 1882-1904, yang dikenal sebagai *First Aliyah* (*the First Immigration*), sekitar 30.000 imigran Yahudi dari Eropa Timur datang ke Palestina dengan dukungan dana dari keluarga Rothschild yang superkaya. *Aliyah* kedua, yang terjadi tahun 1904 sampai mulainya Perang Dunia I, ditandai dengan imigrasi sekitar 33.000 orang Yahudi. Imigrasi besar-besaran Yahudi di Jerusalem dan wilayah Palestina lainnya ini menunjukkan adanya ketidakefektifan dari kebijakan pemerintahan Utsmani. Hasilnya, populasi Yahudi di Palestina meningkat secara dramatis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20; dari 24.000 pada tahun 1882

Sultan Abdul Hamid II

[18] (http://www.davidsconsultants.com/jewishhistory)

[19] Mehmed Maksudoglu, *Osmanli History 1289-1922*, (Kuala Lampur: IIUM, 1999), hlm. 235

menjadi 47.000 pada tahun 1890, 80.000 pada tahun 1908 dan 85.000 pada tahun 1914 (atau meningkat dari 5 persen menjadi sekitar 11 persen pada periode yang sama).[20]

Kebijakan Sultan Abdul Hamid II terhadap Gerakan Zionis tidak berjalan efektif, sebab pemerintahannya telah dilumpuhkan dari dalam. Apalagi, setelah 1908, kekuasaan di Turki praktis berada di tangan *Committee and Union Progress* (CUP)--organisasi yang dibentuk oleh Gerakan Turki Muda (*Young Turk Movement*). CUP memiliki hubungan dekat dengan para aktivis Zionis, dan tidak terlalu peduli dengan gerakan pemberontakan dan separatisme yang dilakukan Zionis. Kebijakan Sultan sudah terlalu terlambat. Ibarat penyakit, hal itu sudah menyerang organ-organ vital di dalam tubuh Turki Utsmani. Bahkan, akhirnya, Abdul Hamid II sendiri yang tersingkir.

Smart Rebellion

Kiprah gerakan Zionis Yahudi di Turki Utsmani dapat dikatakan sebagai suatu bentuk "*smart rebellion*", yang berbeda dengan gerakan-gerakan separatis minoritas lainnya--seperti Armenia. *Smart rebellion* tidak mengandalkan pada kekuatan senjata dan fisik, tetapi lebih mengandalkan gerakan bawah tanah alias *clandestine*. Mereka menyelubungi gerakan Zionis dengan aktivitas berbentuk sosial, ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Pada periode-periode awal, mereka sama sekali tidak melakukan konfrontasi terbuka dengan pemerintahan Utsmani.

Tahun 1899, dua tahun setelah Kongres Zionis pertama, beberapa Yahudi di Salonika mendirikan satu asosiasi yang dikenal dengan nama *Kadimah*. Anggotanya adalah para intelektual, wartawan, pedagang, dan sebagainya. Tujuannya, menghidupkan dan menyebarkan pelajaran bahasa Ibrani (Hebrew); mencerahkan, dan memperkuat kepercayaan agama dengan memajukan studi Yahudi. Aktivitas mereka beragam, seperti peminjaman buku, pengajaran, diskusi, dan kursus-kursus bahasa Ibrani, sejarah Yahudi, dan studi Ibrani secara umum. Kelompok ini juga mendirikan satu perpustakaan yang memiliki buku-buku berbahasa Ibrani maupun bahasa

[20] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, hlm. 215-216.

lainnya. Tapi, faktanya, berbeda dengan asosiasi-asosiasi Yahudi lainnya di Utsmani, Kadimah bukan hanya merupakan satu perkumpulan agama. Kelompok ini bahkan tidak disukai oleh Kepala Rabbi Salonika, sebab anggota-anggotanya tidak tampak melakukan aktivitas keagamaan sebagaimana layaknya. Karena itu, Esther Benbassa menyebut Kadimah sebagai *"a clandestine Zionist association"*.[21]

Avigdor Levy juga mencatat, bahwa Revolusi Turki Muda (*Young Turk Revolution*) bersama dengan CUP dan sejumlah kelompok politik, berjuang untuk mengakhiri apa yang mereka sebut sebagai *Abdulhamid's despotism* dan mendirikan satu rezim konstitusional, dengan tujuan untuk menyelamatkan imperium Utsmani dari keruntuhan. Menyusul Revolusi 1908, CUP mendukung elemen-elemen nasionalis Turki. Sampai pada tahap ini Yahudi menempati posisi yang penting dalam gerakan Turki Muda atau CUP. Di antara semua kelompok minoritas Turki Utsmani, hanya Yahudi yang menempatkan tokoh-tokohnya pada jajaran pimpinan CUP, seperti Emmanuel Carasso (Karasu) dan seorang ideolog penting gerakan itu, yaitu Moise Cohen Tekinalp. Semua wakil Yahudi di parlemen pada tahun 1908-1918 adalah anggota CUP. [22]

CUP adalah penguasa Turki yang sebenarnya setelah Revolusi 1908. Dasar-dasar pendirian gerakan Zionis di Turki Utsmani mengambil saat-saat ini. Gerakan ini dimulai dengan pendirian cabang dari *World Zionist Organization* di Istambul tahun 1908, di bawah selubung institusi perbankan, *"The Anglo Levantine Banking Company"*. Karena sikap dan kebijakan Abdul Hamid II terhadap Zionis, maka asosiasi Zionis mengambil bentuk gerakan klendestin dengan menggunakan berbagai selubung.[23]

Jika dicermati strategi dan taktik gerakan Zionis di Utsmani, mereka tampak dengan cerdik memposisikan diri. Walaupun me-

---

[21] Esther Benbassa, *"Associational Strategies in Ottoman Jewish Society in the Nineteenth and Twentieth Centuries"*, in Avigdor Levy (ed.), *The Jews of The Ottoman Empire*, (Princeton, The Darwin Press, 1994), hlm. 462-463.

[22] Avigdor Levy, *"Introduction"* in Avigdor Levy (ed.), *The Jews* ..., hlm. 116. Jumlah populasi Yahudi ketika itu sekitar 400.000 atau 1.4% dari semua penduduk Turki Utsmani. Lihat, Justin McCarthy, *Jewish Population in the Late Ottoman Period*, in Avigdor Levy (ed.), *The Jews*...., hlm. 395.

[23] Ester Benbassa, *Associational Strategies*... in Avigdor Levy (ed.), *The Jews*..., hlm. 463-464.

nempati posisi-posisi penting di CUP dan parlemen Utsmani, mereka sama sekali tidak mengajukan usulan untuk memisahkan diri dari Utsmani, sebagaimana gerakan minoritas lainnya. Mereka menyokong apa yang mereka sebut sebagai *"ottomanism"* atau *"Turkish nationalism"*, yang dipromosikan oleh CUP. Ketika CUP mempromosikan bahasa Turki kepada masyarakat, Gerakan Zionis juga membuat asosiasi-asosiasi yang mengajarkan bahasa Turki, sebagai taktik mereka. Tetapi, pada saat yang sama, mereka juga mengadakan pengajaran bahasa Ibrani. Faktanya, sampai Perang Dunia I, aktivitas gerakan Zionis terfokus utamanya pada penghidupan bahasa dan kultur Ibrani, setidaknya yang tampak di permukaan. Sampai Deklarasi Balfour (1917), gerakan Zionis dan asosiasi-asosiasinya pada tingkat daerah tetap memberikan dukungan kepada prinsip-prinsip integritas wilayah Utsmani.[24] Contoh lain, dari cerdiknya gerakan Zionis dalam menyelubungi misi mereka, dapat dilihat pada sejumlah perdebatan yang terjadi di parlemen Utsmani selama tahun 1911. Ismail Hakki, seorang tokoh oposisi, menyatakan, bahwa tujuan Zionis adalah untuk mendirikan negara Yahudi yang wilayahnya membentang dari Palestina ke Mesopotamia (Iraq). Nissim Masliyah, seorang Yahudi pengacara dan anggota parlemen, menjawab bahwa ide mendirikan negara Yahudi adalah ilusi. Emmanuel Carasso, Yahudi anggota parlemen lainnya, juga memainkan peranan sebagai orang yang "anti-Zionism". Pada sesi persidangan berikutnya, anggota parlemen Utsmani yang berasal dari Jerusalem, yaitu Ruhi al-Khalidi, juga mengangkat kembali masalah Zionisme. Ia membacakan ayat-ayat Bible yang menyebutkan Palestina sebagai tanah yang dijanjikan untuk Yahudi. Respons Masliyah terhadap Khalidi adalah, ayat-ayat Bible itu tidak berarti apa-apa, setelah Kitab-kitab Yahudi digantikan oleh Al-Qur'an. Masliyah bahkan menantang, "Kalau dia (Khalidi) berkeinginan, biarkan pemerintah membakar kitab Torah.[25]

Sebenarnya, ketika kecurigaan terhadap gerakan Zionis mulai menguat di sebagian kalangan, posisi Zionis sudah sangat kuat di

---

[24] Ester Benbassa, *Associational Strategies...*, in Avigdor Levy (ed.), *The Jews...*, hlm. 464.

[25] Hasan Kayali, *"Jewish Representation in the Ottoman Parliament"*, in Avigdor Levy (ed.), The Jews..., hlm. 513-514.

kalangan elit Utsmani. Sebab, mereka telah menjalin hubungan erat dengan kelompok Turki Muda atau CUP. Gerakan Turki Muda menerima dukungan dari *"the Donmes of Salonica"*, yang dalam pemahaman banyak Muslim ketika itu, memang identik dengan nama Yahudi. Sejumlah Yahudi yang aktif dalam organisasi ini adalah Avram Galante dan Emmanuel Carasso. Carasso adalah ketua sebuah loji Freemason di Salonika, dan ia mengizinkan lojinya untuk dipakai pertemuan-pertemuan gerakan Turki Muda. Kedekatan hubungan Gerakan Turki Muda dan Yahudi bisa ditelusuri sejak awal berdirinya CUP tahun 1889, yang ketika itu juga merupakan suatu "masyarakat rahasia". CUP menjadi penguasa penting di Turki Utsmani pada periode 1908-1918. Pendiri Turki modern dan juga tiga presiden pertama Turki adalah anggota CUP. Hanioglu menyebut bahwa "CUP merupakan sebuah organisasi bawah tanah sejak pembentukan inti pertamanya di tahun 1889 sampai revolusi tahun 1908".[26]

Hanioglu juga menyebutkan bahwa tanpa diragukan, Freemason adalah salah satu gerakan oposisi yang aktif melawan pemerintahan Utsmani dalam periode 1876-1908. Kaum Freemason memiliki hubungan sangat dekat dengan Gerakan Turki Muda. Bahkan, bisa dikatakan, ia memiliki pengaruh besar dalam pembentukan idelogi dan pemikiran Turki Muda. Ketika itu, aktivis Freemason memiliki hubungan erat dengan kelompok Osmanli *Hurriyet* Cemiyati (*The Ottoman Freedom Society*) yang dibentuk tahun 1906. Tokoh Freemason itu adalah Cleanthi Scalieri, pendiri loji *"The Lights of the East"* (Envar-I Sarkiye), yang keanggotaannya meliputi sejumlah politisi, jurnalis, dan agamawan terkemuka (seperti Ali Sefkati, pemimpin redaksi koran *Istiqbal* dan Pangeran Muhammad Ali Halim, pemimpin Free Masonry Mesir). Scalieri memiliki kedekatan hubungan dengan para pejabat penting Utsmani. Dari sinilah, nucleus Gerakan Turki Muda dilahirkan. Fakta-fakta ini menunjukkan, bahwa kepemimpinan Scalieri menentukan sejumlah elemen Gerakan Turki Muda. Sampai sekitar 1895, loji-loji Freemason sebagian besar "bermain" dalam bentuk klendestine dan menghindari kontak

[26] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turks in Opposition*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 3

langsung dengan kelompok-kelompok Turki Muda. Tetapi, faktanya, anggota-anggota loji Freemason memainkan peranan penting dalam proses liberalisasi dan oposisi terhadap Sultan Abdulhamid II. Sebagai contoh, anggota loji Scalieri yang bernama Ali Sefkati. Ia adalah editor Koran *Istikbal*. Ia mempunyai kontak dan aktivitas yang luas di berbagai kota di Eropa. Aktivitas politik Scalieri juga didukung oleh kekuatan-kekuatan besar, terutama Inggris. Pentingnya Ali Sefkati bagi Freemason sejalan dengan hubungan dekatnya dengan pemimpin CUP, Ahmed Riza. Bahkan, lingkaran pimpinan CUP sekitar Ahmed Riza, juga mencakup sejumlah tokoh Freemason, seperti Pangeran Muhammad 'Ali Halim, pimpinan Freemason Mesir, yang telah diketahui oleh Sultan sejak pertengahan 1890-an. Juga, diantara aktivis kelompok ini adalah Talat Bey, yang bergabung dengan loji Macedonia Risorta, tahun 1903.[27]

Yang pasti, dampak dari aktivitas kaum Freemason dan gerakan-gerakan liberal lainnya adalah perusakan terhadap pemerintahan Utsmani pimpinan Sultan. Karena itu, tidaklah mengherankan, jika gerakan-gerakan seperti ini mendapat dukungan dari kekuatan Kristen Eropa yang sejak lama memandang Turki Utsmani sebagai ancaman terhadap mereka. Gerakan pembebasan dan liberalisasi belum lama mencapai sukses di Amerika Serikat (1776) dan Prancis (1789). Gerakan itu dilakukan dengan melakukan perlawanan terhadap kekuatan kolonial dan penindas. Maka, jika ditelaah dalam pertarungan antara Sultan Abdul Hamid dengan Gerakan Turki Muda, ada unsur *"clash of ideology"*. Secara politis, sebenarnya ada perbedaan antara kondisi Prancis dan pemerintahan Utsmani. Di Prancis, kekuasaan raja yang absolut menindas rakyat, didukung oleh kekuatan elit bangsawan dan agamawan (*clergy*). Seorang penulis Turki, Enver Ziya Karal, yang biasanya tidak suka terhadap figur Abdul Hamid II mencatat tentang Sultan ini, "Inti segala masalah bagi Sultan adalah Islam, yang merupakan satu-satunya ikatan kuat yang menyambung umat Islam satu sama lain di dalam kekuasaan Utsmani (*The crux of the matter for him was Islam, the only strong tie which connected the Muslims to each other in the Osmanli Devlet*)." Sultan Abdul Hamid II memandang, kebebasan yang digalakkan

[27] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk*, hlm. 33-40

oleh Turki Muda adalah suatu senjata penghancur bagi Turki Utsmani (*a destructive weapon for the Ottoman Empire*). Ia menuturkan dalam kata-katanya: "Memberikan kebebasan sama halnya memberikan senjata kepada seseorang yang tak tahu bagaimana menggunakannya. Dengan senjata tersebut orang itu bisa saja membunuh ayahnya, ibunya, bahkan dirinya sendiri."[28]

Sementara itu, bagi para pemimpin CUP, Barat adalah segala-galanya. Dalam kata-kata Abdullah Cevdet, seorang pendiri CUP: "Hanya ada satu peradaban, dan itu adalah peradaban Eropa. Karenanya, kita harus meminjam dari peradaban Barat baik mawarnya maupun durinya." Abdullah Cevdet juga dikenal sebagai simpatisan Judaisme dan gerakan Zionis.[29] Pimpinan Turki Muda lainnya, Sabahuddin Bey, menulis, "Sejak kita membangun hubungan dengan peradaban Barat, kebangkitan intelektual telah terjadi; sebelum hubungan ini terjadi masyarakat kita miskin kehidupan intelektual." Satu organ CUP yang bernama *Osmanli*, mengkontraskan antara Eropa dengan Timur dalam kata-katanya, "Bangsa Eropa selalu melangkah di jalan-jalan dengan kepala terangkat, sedangkan Bangsa Timur berjalan dengan kepada menunduk di bawah tekanan absolutisme, terbungkuk ke arah tanah dan nyaris merangkak."[30]

Ideologi penting dari kelompok Turki Muda adalah positivism, materialism, dan *nationalism*. Ahmed Riza, yang memimpin gerakan ini antara tahun 1895 sampai 1908, adalah mahasiswa dari Pierre Laffitte dan belakangan menjadi aktivis positivisme internasional.[31] Fokus dari nasionalisme Turki Muda berbasis pada nasionalisme berbasis ras. Hal ini muncul tidak lama setelah kemenangan Jepang melawan Rusia tahun 1904. Agenda nasionalisme Turki ini jelas, "Sebuah pemerintah yang kuat, peran dominan yang dimainkan elit intelektual, anti-imperialisme, sebuah masyarakat di mana Islam tidak memerankan apa-apa, dan sebuah nasionalisme Turki yang akan bersemi kemudian." Dengan mencermati secara serius *Weltanschauung* Turki Muda antara 1889-1902, Hanioglu sampai pada kesim-

---

[28] Mehmed Maksudoglu, *Osmanli History*, hlm. 234.

[29] Ilber Ortayli, "*Ottomanism and Zionism During the Second Constitutional Period*", in Avigdor Levy (ed.), *The Jews*, hlm. 534.

[30] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk*, hlm. 17-18.

[31] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk*, hlm. 203-204.

pulan bahwa ideologi negara Turki modern memang dibangun di atas dasar "materialis-positivis dan nasionalisme".[32]

Dengan ideologi semacam itu, dan cara pandang yang ter-Barat-kan (*westernized*) tentu tidak mengherankan, jika Turki Muda memiliki hubungan khusus dengan gerakan Freemasonry atau Zionis. Itu bisa dilihat dalam cara pandang aktivis Turki Muda terhadap Zionisme. Selama periode 1902-1908, Gerakan Zionis menjadi topik pada jurnal-jurnal Turki Muda. ***Pertama,*** pada bulan Agustus 1902, di Jurnal *Anadolu* yang terbit di Kairo. Tulisan ini memberikan pandangan yang netral tentang sejarah gerakan Zionis, organisasi, dan tujuannya. ***Kedua,*** tulisan tentang Zionisme--terjemahan dari koran Perancis--muncul pada bulan Januari tahun 1904 di jurnal *Turk,* yang juga terbit di Kairo. ***Ketiga,*** artikel yang ditulis Max Nordau, muncul di Jurnal *Ictihad* yang berbasis di Jenewa. Publikasi terhadap Zionisme dalam posisi netral ini sangatlah mengherankan, mengingat tujuan Zionisme adalah merebut wilayah Palestina dari Turki Utsmani. Pada bulan Desember 1903, jurnal *Turk,* juga mempublikasikan satu artikel berjudul *"A Political Summation: Turks and Jews"*. Disebutkan dalam artikel itu: "Diantara penduduk dunia yang telah mengalami penderitaan, ketidakadilan, dan penindasan, bangsa Yahudi mungkin yang nomor satu. Ketidakadilan dan perlakuan tidak manusiawi itu berasal dari fanatisme dan kebencian agama. Seantero dunia Kristen memiliki rasa permusuhan yang dalam dan kuat terhadap bangsa yang malang ini."[33]

Fakta-fakta itu menunjukkan bahwa gerakan Turki Muda memang telah terinfiltrasi atau terpengaruh oleh ide-ide Gerakan Zionis. Mereka tidak memandang pemisahan Palestina dari Turki Utsmani sebagai ancaman terhadap kedaulatan negara mereka. Padahal, Zionisme adalah bentuk nyata dari pemberontakan dan separatisme. Ini bisa dikatakan sebagai bentuk ketidakpedulian atau mungkin satu "konspirasi" antara Turki Muda dengan Gerakan Zionis. Misalnya, bisa dilihat pada pidato Kemal Attaturk terhadap Yahudi Turki pada 2 Februari 1923:

---

[32] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk,* hlm. 210-216.

[33] M. Sukru Hanioglu, *"Jews in the Young Turk Movement to the 1908 Revolution"*, in Avigdor Levy (ed.), *The Jews,* hlm. 522-524

Proses ini memakan waktu yang panjang. Kelemahan internal Turki Utsmani juga menjadi faktor kondusif merebaknya gagasan Westernisasi di Turki Utsmani, khususnya di kalangan kaum elit politik dan intelektualnya. Sejarah kemudian menyaksikan nasib tragis sebuah kekuatan besar runtuh dan takluk terhadap kemauan Barat dan Zionis Yahudi.

Fenomena yang terus berkecamuk di Palestina belakangan ini perlu dilihat dalam kerangka sejarah panjang perjalanan Yahudi, Kristen, Zionisme, dan kepentingan imperialis Barat. Pemetaan masalah ini dengan tepat--baik berdasarkan nash-nash Al-Qur`an dan hadits, maupun fakta-fakta sejarah--akan memungkinkan kaum Muslim mengambil sikap dan tindakan yang tepat. Bagaimana? Apakah "bom syahadah" (pers Barat menyebut sebagai *"suicide bombing"*) merupakan jalan yang tepat? Atau, harus berdamai dan bernegosiasi untuk mendapatkan 20% wilayah Palestina (Tepi Barat dan Jalur Ghaza) dengan Zionis Israel--dengan konsekuensi mengakui eksistensi negara Zionis itu? Wajibkah kaum Muslim merebut kembali semua wilayah Palestina yang diduduki Israel saat ini dan sudah disahkan oleh PBB? Ini masalah besar, yang perlu didiskusikan bersama oleh para pemimpin dan cendekiawan Muslim internasional, untuk segera diambil tindakan-tindakan jangka panjang yang *istiqamah*.

◆◆◆

4

The End of History atau *The End of The West?*

"Is this the End of the West?"
Thomas L. Friedman, penulis Amerika yang berpengaruh

Setelah memenangkan pertarungan "kecil-kecilan" melawan Komunisme di abad ke-20 (yang disebut Huntington sebagai konflik yang bersifat *fleeting and superficial*[1]), Barat menjadi penguasa tunggal. Di puncak piramida kekuasaan, duduk *superpower* Amerika Serikat, yang memegang kunci-kunci kekuasaan dunia. Dengan segala kehebatannya itu, ada yang kemudian berpikir, bahwa setelah era dominasi peradaban Barat, maka tidak ada lagi peradaban lain, dengan sistem pemikiran dan kehidupan yang berbeda dengan peradaban Barat, yang akan menggantikan peradaban Barat. Ketika itulah manusia sudah bersepakat untuk menerapkan Demokrasi Liberal. Era ini merupakan akhir sejarah (*The End of History*). Ungkapan *The End of History* itulah yang sangat populer di penguujung abad ke-20, yang menempatkan nama Francis Fukuyama sebagai ilmuwan terpopuler bersama Huntington, selama deka-

[1] Huntington mencatat, *"The twentieth century conflict between liberal-democracy and Marxist-Leninism is only a fleeting and superficial historical phenomenon compared to the continuing and deeply conflictual relation between Islam and Christianity."* (Huntington, hlm. 209)

de 1990. Huntington populer dengan bukunya *Clash of Civilization and The Remaking of World Order* dan Fukuyama populer dengan bukunya *The End of History and The Last Man*. Segera, setelah penerbitannya, buku Fukuyama mendapatkan banyak pujian.[2]

Sebagaimana Huntington, yang menulis bukunya setelah perdebatan panjang tentang artikelnya *The Clash of Civilizations'* di *Jurnal Foreign Affairs* (summer 1993), buku Fukuyama juga merupakan pengembangan dari artikelnya *The End of History?* di jurnal *The National Interest* (summer 1989). Dalam makalahnya itu, Fukuyama, mencatat, bahwa setelah Barat menaklukkan rival ideologisnya, monarkhi herediter, fasisme, dan komunisme, dunia telah mencapai satu konsensus yang luar biasa terhadap demokrasi liberal. Ia berasumsi bahwa demokrasi liberal adalah semacam titik akhir dari evolusi ideologi atau bentuk final dari bentuk pemerintahan. Dan ini sekaligus sebuah 'akhir sejarah' (*the end of history*).[3]

Dalam bukunya, Fukuyama memasang sederet negara yang pada tahun 1990-an memilih sistem demokrasi-liberal, sehingga ini seolah-olah menjadi indikasi, bahwa--sesuai Ramalan Hegel--maka akhir sejarah umat manusia adalah kesepakatan mereka untuk menerima Demokrasi Liberal. Tahun 1790, hanya tiga negara, AS, Swiss, dan Prancis, yang memilih demokrasi liberal. Tahun 1848, jumlahnya menjadi 5 negara; tahun 1900, 13 negara; tahun 1919, 25 negara, tahun 1940, 13 negara; tahun 1960, 36 negara; tahun 1975, 30 negara; dan tahun 1990, 61 negara.[4]

Pada "akhir sejarah", kata Fukuyama, tak ada lagi tantangan ideologis yang serius terhadap Demokrasi Liberal. Di masa lalu, manusia menolak Demokrasi Liberal sebab mereka percaya bahwa Demokrasi Liberal adalah inferior terhadap berbagai ideologi dan sistem lainnya, seperti monarki, teokrasi, fasisme, komunisme, to-

---

[2] George Gilder, dalam *Washington Post Book World*, menyebut buku Fukuyama ini dengan sejumlah pujian hebat "*awesome... a landmark work... profoundly realistic and important... supremely timely and cogent... the first book to fully fathom the depth and range of the changes now sweeping through the world.*" Charles Krauthammer, kolomnis neo-konservative AS, menulis bahwa buku Fukuyama, "*Bold, lucid, scandalously brilliant. Until now, the triumph of the West was merely a fact. Fukuyama has given it a deep and highly original meaning.*" (Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, (New York: Avon Books, 1992)

[3] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, hlm. xi)

[4] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, hlm. 49-50.

talitarianisme, atau apapun. Tetapi, sekarang, katanya, sudah menjadi konsensus umat manusia, kecuali dunia Islam, untuk menerapkan Demokrasi Liberal sebagai bentuk pemerintahan yang paling rasional.[5]

Pernyataan Fukuyama bukan saja sangat *debatable* tapi juga terbukti kontradiktif dengan sikap Barat sendiri. Dalam memandang 'demokrasi', Fukuyama mengadopsi pendapat Huntington, tentang perlunya proses sekularisasi sebagai prasyarat dari demokratisasi. Karena itu, ketika Islam dipandang 'tidak *compatible*' dengan demokrasi, maka dunia Islam juga tidak kondusif bagi penerapan demokrasi yang bersifat sekular sekaligus liberal. Dalam kajiannya tentang "Gelombang Demokratisasi Ketiga", Huntington mengungkap penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara Islam dan demokratisasi. Sebaliknya, ada korelasi yang tinggi antara agama Kristen Barat dengan demokrasi. Di tahun 1988, agama Katolik dan Protestan merupakan agama dominan pada 39 dari 46 negara demokratis. Ke-39 negara demokratis itu merupakan 57 persen dari 68 negara dimana Kristen Barat merupakan agama dominan. Sebaliknya, papar Huntington, dari 58 negara yang agama dominannya bukan Kristen Barat, hanya ada 7 negara (12 persen) yang dapat dikategorikan negara demokratis. Jadi, simpul Huntington, demokrasi sangat jarang terdapat di negeri-negeri di mana mayoritas besar penduduknya beragama Islam, Budha, atau Konfusius. Diakui oleh Huntington, korelasi itu bukan merupakan hubungan sebab akibat. Huntington memaparkan,

> "Namun, agama Kristen Barat menekankan martabat individu dan ***pemisahan antara gereja dan negara*** (sekuler). Di banyak negeri, pemimpin-pemimpin gereja Protestan dan Katolik telah lama merupakan sosok utama dalam perjuangan menentang negeri-negeri represif. ***Tampaknya masuk akal menghipotesakan bahwa meluasnya agama Kristen mendorong perkembangan demokrasi.***"[6]

Tentang hubungan agama dengan sekularisasi, Fukuyama mencatat bahwa liberalisme tidak akan muncul, jika Kristen tidak

[5] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, hlm. 211-212.

[6] Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 89.

melakukan sekularisasi. Dan itu sudah dilakukan oleh Protestanisme di Barat, yang telah membuang adanya kelas khusus pemuka agama dan menjauhkan diri dari intervensi terhadap politik. Tulis Fukuyama,

> "Kristen dalam arti tertentu harus membentuk dirinya melalui sekularisasi tujuan-tujuannya sebelum liberalisme bisa lahir. Agen sekularisasi yang umumnya segera bisa diterima di Barat adalah Protestanisme. Dengan menempatkan agama sebagai masalah pribadi antara Kristen dan Tuhan, Protestanisme telah menghilangkan kebutuhan akan kelas pendeta yang terpisah, lebih luas lagi tidak ada juga kebutuhan akan intervensi agama ke dalam politik."[7]

Fukuyama menyorot dua kelompok agama yang menurutnya sangat sulit menerima demokrasi, yaitu Yahudi Ortodoks dan Islam fundamentalis. Keduanya dia sebut sebagai *"totalistic religions"* yang ingin mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat publik maupun pribadi, termasuk wilayah politik. Meskipun agama-agama itu bisa menerima demokrasi, tetapi sangat sulit menerima liberalisme, khususnya tentang kebebasan beragama. Karena itulah, menurut Fukuyama, tidak mengherankan, jika satu-satunya negara Demokrasi Liberal di dunia Islam adalah Turki, yang secara tegas menolak warisan tradisi Islam dan memilih bentuk negara sekular di awal abad ke-20.[8]

Klaim-klaim Fukuyama sebenarnya sangatlah lemah. Tidaklah benar, saat ini tidak ada tantangan serius secara ideologis terhadap Demokrasi Liberal. Faktanya, pasca Perang Dingin, Islam masih dianggap sebagai tantangan ideologis yang serius, sehingga negara-negara Barat sangat khawatir terhadap munculnya negara yang menerapkan ideologi Islam. Sebab, menurut Huntington, Islam adalah satu-satunya peradaban yang pernah membuat Barat tidak merasa aman. Kasus dukungan Barat terhadap pembatalan Pemilu di Aljazair yang dimenangkan oleh FIS menunjukkan bahwa Barat menganggap ada tantangan serius terhadap ideologi mereka. Menurut

---

[7] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, hlm. 216.
[8] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, hlm. 217.

Christoper Ogden (dalam artikel *"View from Washington"*, *Times*, 3 Februari 1992), tindakan AS yang mendukung permainan kekuasaan antidemokrasi merupakan suatu tindakan yang sangat keliru. Sikap AS dan Prancis yang menyatakan bahwa kudeta Aljazair "konstitusional", tidak lain merupakan gejala penyakit gila paranoid (ketakutan tanpa dasar) terhadap Muslim Fundamentalis. Ogden menulis, anggapan bahwa AS tidak dapat mempengaruhi perubahan di Aljazair adalah *nonsense*.

Sesudah peristiwa serangan terhadap menara kembar World Trade Centre di New York dan gedung departemen pertahanan AS Pentagon di Virginia, jenis paranoid Barat--khususnya Amerika Serikat--terhadap Islam semakin beragam. Dari yang bentuknya paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari sampai di tingkat legislasi pemerintahan. Hanya karena namanya berbau Islam, atau wajahnya bercorak Arab, maka seseorang yang memasuki negara-negara Barat dapat menerima perlakuan yang tidak manusiawi.

Harian *New Straits Times* edisi 15 September 2004, memuat berita berjudul *"Turkish women denounce plans to criminalise adultary* (Kaum wanita Turki mengecam rencana menjadikan zina sebagai perbuatan kriminal)". Diberitakan, bahwa parlemen Turki sedang mendiskusikan satu Rancangan Undang-undang yang diajukan pemerintah yang isinya akan menetapkan perzinaan sebagai satu bentuk kejahatan kriminal. Menurut PM Turki, Recep Tayyip Erdogan, Undang-undang itu dimaksudkan untuk melindungi keluarga dan istri-istri dari perselingkuhan/perzinahan suaminya. RUU itu kemudian menimbulkan kontroversi hebat. Yang menarik, bukan kalangan dalam Turki saja yang ribut, tetapi juga pejabat-pejabat Uni Eropa. Pejabat perluasan Uni Eropa, Guenter Verheugen, menyatakan bahwa sikap anti perzinaan dapat menciptakan citra bahwa Undang-undang di Turki mulai mendekati hukum Islam. Bahkan, Menteri Luar Negeri Inggris, Jack Straw menyatakan bahwa jika proposal itu disahkan sebagai Undang-undang, maka akan "menciptakan kesulitan bagi Turki".

Kasus di Turki ini menarik untuk disimak, bagaimana masalah moral yang menjadi urusan internal dalam negeri satu negeri Muslim ternyata mendapat perhatian besar dari tokoh-tokoh Barat. Bahkan, dapat berdampak pada masalah politik yang serius. Meng-

apa orang-orang Barat (Eropa) itu begitu khawatir jika rakyat Turki, melalui parlemen mereka, memutuskan bahwa perzinaan adalah satu bentuk kejahatan? Ada apa dibalik semua ini? Apakah karena mereka merupakan pelanggan tetap pelacur-pelacur Turki, sehingga dengan diundangkannya larangan perzinaan, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk melampiaskan syahwat mereka? Mengapa mereka tidak membiarkan saja, sesuai jargon demokrasi liberal mereka, rakyat Turki untuk menentukan apa yang baik dan buruk untuk mereka? Mengapa langsung saja mereka mengingatkan, bahwa undang-undang itu akan mendekatkan Turki kepada Islam?

Kasus Turki ini sekaligus menjadi bukti bahwa Barat bersikap begitu paranoid terhadap penerapan "hukum Islam", dan sekaligus mematahkan tesis Fukuyama tentang tidak adanya tantangan ideologis yang serius terhadap Demokrasi Liberal pasca Perang Dingin. Karena itu, klaim Fukuyama bahwa telah terjadi konsensus umat manusia untuk memeluk "Demokrasi Liberal" juga bisa dianggap berlebihan. Klaim ini terlalu dini dan mendapatkan banyak kritik. Kemajuan dan kemenangan, serta apa yang disebut oleh Fukuyama sebagai 'konsensus' dunia internasional--suka atau terpaksa--untuk mengambil dan menerapkan nilai dan sistem Barat memang sebuah fakta yang tidak dapat diingkari. Namun, dimana telah terjadi konsensus umat manusia? Pada sisi ini, sikap Barat juga paradoks. Di satu sisi mengkampanyekan 'pluralisme' sebagai salah satu elemen dasar Demokrasi Liberal, tetapi pada sisi lain juga memaksakan 'uniformitas' tentang keharusan menerapkan standar Barat dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, seperti yang terjadi di Turki. Dukungan Barat terhadap rezim otoriter yang anti-demokrasi di dunia Islam--hanya karena rezim-rezim menjamin kepentingan bisnis dan ekonomi Barat--menambah pekatnya kadar paradoksi Barat.

Juga, perlu dicatat, bahwa di samping menawarkan banyak kemudahan dan nilai-nilai positif terhadap umat manusia, seperti nilai keterbukaan dan pertanggungjawaban (*accountibility*) dalam sistem pemerintahan, sistem Demokrasi Liberal Barat pun tidak kurang mendapatkan kritik tajam, sepanjang sejarah peradaban Barat sendiri. Demokrasi Liberal bukan hanya memiliki nilai positif, tapi juga menyimpan kelemahan-kelemahan internal yang fundamental. Da-

lam sistem inilah, ilmu pengetahuan tidak dihargai. Orang pintar disamakan haknya dengan orang bodoh. Seorang profesor ilmu politik memiliki hak suara yang sama dengan seorang pemabuk dan pezina. Seorang yang taat beragama disamakan hak suaranya dengan seorang preman, pengangguran, atau oportunis.

Kelemahan dan bahaya internal demokrasi itu pernah diingatkan Plato, filosof Yunani Kuno. Plato (429-347 SM) menyebut empat kelemahan demokrasi. Salah satunya, pemimpin biasanya dipilih dan diikuti karena faktor-faktor nonesensial, seperti kepintaran pidato, kekayaan, dan latar belakang keluarga. Plato memimpikan munculnya "orang-orang paling bijak (the wisest people)" sebagai pemimpin ideal di suatu negara, "Orang-orang paling bijak dalam negara, akan menangani persoalan-persoalan manusia dengan akal dan kearifan yang dihasilkan dari dunia gagasan yang kekal dan sempurna." Penyair terkenal Muhammad Iqbal juga banyak memberikan kritik terhadap konsep pemerintahan yang menyerahkan keputusannya kepada massa yang berpikiran rendah. Kata Iqbal, bagaimana pun, para semut tidak akan mampu melampui kepintaran seorang Sulaiman. Ia mengajak meninggalkan metode demokrasi, sebab pemikiran manusia tidak akan keluar dari 200 'keledai'. Demikian ditulisnya dalam syair *Payam-e-Masyriq*,

> *"Do you seek the wealth of meaning from low natured men? From ants cannot proceed the brilliance of a Solomon. Flee from the methods of democracy because human thinking can not issue out of the brains of two hundred asses."*[9]

Sebenarnya, Barat pun sadar benar, Demokrasi Liberal tidak dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan umat manusia,

---

[9] Marvin Perry, *Western Civilization: A Brief History*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1997), hlm. 63. Aristoteles (384-322 BC), murid Plato, juga menyebut demokrasi sebagai bentuk pemerintahan buruk, seperti tirani dan oligarkhi. Tiga bentuk pemerintahan yang baik, menurutnya, adalah monarkhi, aristokrasi, dan polity. Sebelum abad ke-18, demokrasi bukanlah sistem yang dipilih umat manusia. Sistem ini ditolak di era Yunani dan Romawi and hampir semua filosof politik menolaknya. Sejak abad ke-18, beberapa aspek dari demokrasi politik mulai diterapkan di Barat. Beberapa ide ini datang dari John Locke, yang banyak memberi sumbangan pemikiran politik terhadap Inggris dan AS. (Lihat, Sharif, M.M., *History of Muslim Philosophy*, (Karachi: Royal Book Company, 1983), vol I, hlm. 98-106; James A. Gould and Willis H. Trunt (ed.), *Political Ideologies*, (New York:Macmillan Publishing, 1973), hlm. 29; Mazheruddin Siddiqi, *The Image of the West in Iqbal*, (Lahore: Baz-i-Iqbal, 1964), hlm. 37.

khususnya di dunia internasional. Mereka tidak percaya, bahwa umat manusia yang mayoritas dapat menghasilkan keputusan yang baik buat dunia internasional, jika bertentangan dengan kemauan mereka. Karena itu, sejak awal berdirinya PBB, 24 Oktober 1945, Barat memaksakan sistem "aristokratik", dimana kekuasaan PBB diberikan kepada beberapa buah negara yang dikenal sebagai "The Big Five" (AS, Rusia, Prancis, Inggris, Cina). Kelima negara inilah yang mendapatkan hak istimewa berupa hak '*Veto*' (dari bahasa Latin: *veto*, artinya: saya melarang). Lima negara ini merupakan anggota tetap dari 15 anggota Dewan Keamanan PBB. Sisanya, 10 negara, dipilih setiap dua tahun oleh Majelis Umum PBB. Pasal 24 Piagam PBB menyebutkan, bahwa Dewan ini mempunyai tugas yang sangat vital yaitu "bertanggung jawab untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional". Jika satu resolusi diveto oleh salah satu anggota tetap Dewan Keamanan PBB, maka resolusi itu tidak dapat diterapkan. Dalam pasal 29 Piagam PBB dikatakan,

> "Decision of the Security Council on all other matters shall be made by an affirmative vote of nine members including the concurring votes of the permanent members."[10]

Falsafah PBB yang meletakkan sistem aristokratis ini menunjukkan bahwa Demokrasi Liberal adalah sebuah pilihan yang tidak selalu didukung oleh Barat. Jika percaya pada falsafah demokrasi, bahwa "suara rakyat adalah suara Tuhan" (*vox populi vox dei*), mengapa Barat selalu menolak melakukan restrukturisasi PBB, yang sudah puluhan tahun dituntut oleh mayoritas negara di dunia? Dunia seringkali disuguhi tontonan ironis di PBB, ketika mayoritas anggo-

---

[10] Charles Patterson, *United Nations*, (New York: Oxford University Press, 1995). Sejak awal berdirinya PBB, ilmuwan terkenal Albert Einstein termasuk yang meragukan keefektifan organisasi ini dalam menciptakan perdamaian. Ia katakan: "*The Charter is a tragic illusion unless we are ready to take the further step necessary to organize peace.*"(Lihat, Otto Nathan and Heinz Norden, *Einstein on Peace*, (New York: Simon and Schuster, 1960). hlm. 340). Presiden Soekarno, pada 7 Januari 1965 memutuskan, Indonesia keluar dari PBB. Setelah keluar dari PBB, kata Soekarno, maka Indonesia menjadi negara bebas dan berdiri di atas kaki sendiri. Dalam pidatonya di muka Sidang Umum PBB ke-15, 30 September 1960, Soekarno menyatakan: "Imperialisme dan kolonialisme adalah buah dari sistem Negara Barat itu dan seperasaan dengan majoritet yang luas daripada organisasi ini. Saya benci imperialisme, saya jijik pada kolonialisme, dan saya khawatir akan akibat-akibat perjuangan hidupnya yang terakhir yang dilakukan dengan sengitnya."

a PBB di Majelis Umum menyetujui satu resolusi, tetapi hanya karena satu negara anggota tetap Dewan Keamanan tidak setuju, maka keputusan PBB itu menjadi tidak bergigi. Dewan Keamanan PBB juga tidak pernah berhasil mengeluarkan resolusi yang mengecam berbagai tindakan AS. Sebab, dalam falsafah dan sistem PBB terkandung kesepakatan yang tidak tertulis, bahwa Amerika Serikat *'can do no wrong'*. Dalam kasus penyerbuan AS ke Panama, misalnya, ada dua draft resolusi yang diveto oleh AS. Bagaimana mungkin dalam situasi seperti ini, Fukuyama menyatakan adanya *a remarkable consensus* terhadap Demokrasi Liberal? Dimana ada kesepakatan umat manusia untuk menerima Demokrasi Liberal, sebagaimana diklaim oleh Fukuyama?

Pada satu sisi, Barat sendiri terbukti tidak konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, yang konon memberikan ruang dan hak yang sama kepada setiap manusia, sesuai prinsip "equality". Namun, pada sisi lain, apa yang dilakukan Barat, juga merupakan realita Demokrasi Liberal itu sendiri, yang pada praktiknya memiliki asumsi-asumsi ideologis mirip dengan Marxisme-Leninisme, yang mengenal diskriminasi kelas sosial. Adalah pakar komunikasi Walter Lipmann yang mengajukan teori *A Progressive Theory of Liberal Democratic Thought*. Dalam teori 'demokrasi progresif', disebutkan, bahwa untuk menjalankan demokrasi secara lebih baik, maka masyarakat dibagi dalam kelas-kelas.

Satu, adalah kelas khusus, jumlahnya sedikit dalam masyarakat. Kelas ini aktif menjalankan urusan-urusan umum kemasyarakatan. Mereka merupakan orang-orang yang aktif dalam analisis, pelaksanaan, dan pembuatan keputusan di bidang politik, ekonomi, dan sistem ideologi. **Kelas lain**, di luar kelas khusus, adalah jumlah mayoritas dalam masyarakat, yang oleh Lipmann disebut *"the bewildered herd"* (golongan manusia yang bingung). Dalam teori Demokrasi Liberal progresif, kedua kelas, yaitu 'kelas khusus' dan 'kelas bingung' sama-sama memiliki fungsi. Fungsi kelas khsusus jelas, yaitu menentukan berbagai kebijakan dalam masyarakat. Sedangkan fungsi *the bewildered herd* dalam Demokrasi Liberal Progresif adalah sebagai 'penonton' (*spectators*). Tetapi, karena dalam sistem demokrasi--dan bukan sistem totaliter--maka kelas bingung juga kadang diberi hak untuk menyuarakan pendapatnya, untuk

memilih salah satu anggota 'kelas khusus' sebagai pemimpin mereka. Itulah yang disebut sebagai *election* (pemilihan umum). Tetapi, jika mereka selesai memilih, maka mereka kembali ke posisi semula, sebagai *spectator*, sebagai penonton, dan bukan 'pemain'. Itulah yang disebut sebagai fungsi demokrasi yang tepat dan baik. Dalam teori ini juga ada asumsi ideologis bahwa adalah satu kebodohan jika membiarkan kelas bingung mengatur urusan mereka sendiri. Karena itu, tidak tepat dan tidak bermoral, membiarkan mereka melakukan hal itu. Sama halnya membiarkan anak umur tiga tahun untuk menyebarangi jalan sendirian. Anak seusia ini tidak akan tahu bagaimana menggunakan kebebasan yang diberikan kepadanya.[11]

Paradoks Demokrasi di Barat

Fenomena teori Demokrasi Liberal Progresif versi Lipmann itu tampak mencolok dalam pemilihan Presiden AS tahun 2000. Jika gabungan kata 'demos' dan 'kratos' diartikan sebagai "pemerintahan oleh rakyat" (*government by the people*), maka biasanya pemerintahan yang demokratis diindikasikan dengan dukungan mayoritas rakyat terhadap pemerintah terpilih. Namun, itulah yang justru terjadi pada kasus pemilihan Presiden AS tahun 2000. Pada 5 Desember 2000, Mahkamah Agung AS (*US Supreme Court*), memenangkan George W. Bush atas calon Demokrat, Al-Gore. Kasus ini telah memunculkan perdebatan sengit di AS. Vincent Bugliosi, misalnya, menulis sebuah buku berjudul *The Betrayal of America: How The Supreme Court Undermined The Constitution and Chose Our President*. Bugliosi mengungkap sebuah realitas ironis tentang demokrasi: 'Pengkhianatan Amerika'. Bagaimana sebuah pemilihan kepala negara terkuat dan negara demokrasi terbesar di dunia, akhirnya justru diserahkan keputusannya kepada lima orang hakim di sebuah lembaga tinggi negara. Padahal, *popular vote*, suara rakyat, lebih banyak berpihak kepada Gore. Dengan jumlah pemilih kurang dari 60 persen dari rakyat AS, maka faktanya, Presiden AS juga hanya didukung oleh minoritas rakyatnya. Pemenangan Bush oleh Mahkamah Agung AS itu digam-

---

[11] Teori Lipmann tentang Demokrasi Liberal Progresif dikutip dari buku Noam Chomsky, *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*. (New York: Seven Stories Press, 1997), hlm. 12-13

barkan Bugliosi sebagai *"like the day of Kennedy assassination"*.[12]

Setelah Bush memangku jabatan Presiden AS, kontroversi demi kontroversi terus merebak ke seluruh penjuru dunia. Apalagi, setelah Bush memerintahkan tentaranya menduduki Irak, Maret 2003. Belum pernah dalam sejarah, dunia menyaksikan gelombang aksi unjuk rasa anti-AS yang begitu ramai di berbagai penjuru dunia seperti pada tahun 2003. Sampai-sampai ribuan orang warga AS sendiri harus ditahan, menyusul aksi mereka menentang serangan Irak, di berbagai kota di AS. Kantor berita *Associated Press*, (21 Maret 2003) melaporkan, lagu kebangsaan AS, *The Star-Spangled Banner*, sudah dijadikan olok-olokan di Kanada, menyusul merebaknya aksi puluhan ribu orang di negara tetangga AS itu.

Semua itu berpangkal dari otak dan lidah seorang Presiden AS, bernama George W. Bush. Kamis (20 Maret 2003) Presiden Bush mengumumkan Perang terhadap Irak, setelah sebelumnya menempatkan ratusan ribu tentaranya di sekitar Irak. Negara yang sudah dilumpuhkan sistem persenjataanya, dan diembargo selama 12 tahun itu segera dihajar habis-habisan dengan peluru-peluru kendali Tomahawk. Ribuan korban berjatuhan. AS akhirnya berhasil menduduki Irak dan menempatkan pemerintahan baru, sesuai yang dikehendakinya, menggantikan pemerintahan Saddam Hussein yang memang sangat otoriter dan kejam terhadap rakyatnya. Namun, sukses AS di Irak secara militer, terus-menerus memunculkan badai kecaman dan gugatan terhadap AS. Bagaimana pun, AS menyerang Irak tanpa persetujuan dan mandat Dewan Keamanan PBB--satu tata aturan yang telah ditetapkan sendiri oleh AS dan sekutu-sekutu Perang Dunia II.[13]

Maka, serangan AS terhadap Irak, tanpa mandat PBB, secara jelas menunjukkan, akhir dari tata dunia yang diatur oleh AS. Hu-

---

[12] Vincent Bugliosi, *The Betrayal of America. How The Supreme Court Undermined The Constitution and Chose Our President.* (New York: Nation Books, 2001).

[13] Piagam PBB pasal 2 ayat 4 yang menegaskan, "Segenap anggota PBB dalam hubungan internasional mereka, menjauhkan diri dari tindakan mengancam atau menggunakan kekerasan terhadap integritas wilayah atau kemerdekaan politik sesuatu negara lain atau dengan cara apa pun yang bertentangan dengan tujuan-tujuan PBB". Sesuai Piagam PBB, serangan terhadap suatu negara yang dipandang membahayakan perdamaian internasional dapat dibenarkan jika berbagai sanksi--termasuk sanksi ekonomi--yang diberikan oleh Dewan Keamanan PBB, sesuai pasal 41 Piagam PBB, tidak mempan lagi. Disebutkan dalam pasal 42 Piagam PBB:

kum internasional diabaikan, demi kepentingan AS. Kekuatan adalah kebenaran. *Might is right*. Kontroversi merebak di seluruh dunia. Bahkan, demonstrasi terbesar yang dihadiri jutaan orang menentang tindakan AS-Inggris justru dilakukan masyarakat Barat. Barat terbelah. Barat tidak satu lagi. Barat, yang satu, seperti saat menghadapi komunisme, di era Perang Dingin (*Cold War*), sudah berakhir. Barat seperti itu sudah menjadi masa lalu. Dunia internasional sebenarnya secara mayoritas sering berseberangan dengan AS dan tata dunia yang dipimpinnya. Hanya karena faktor kekuatan dan pengaruh AS yang masih begitu kuat, maka muncul pikiran pragmatis untuk mengikuti saja apa kehendak dan perintah AS. Di dunia Islam, berbagai kasus semacam ini terlihat begitu mencolok, seperti dalam kasus Pakistan dan Taliban. Jika di masa Perang Dingin sampai tahun 1996, Pakistan adalah pendukung kuat Taliban, maka situasi itu berubah total setelah AS menetapkan Taliban sebagai musuhnya. Mengapa Taliban yang dulunya sahabat dan mendapat dukungan AS--juga Pakistan, Arab Saudi--kemudian dihabisi? Tidak terlalu sulit untuk membaca misi AS di Afghan. Dari dulu, AS sudah tahu siapa Taliban. Seperti diungkap Mackenzie (1999), beberapa jam setelah Taliban menaklukkan Kabul, September 1996, Glyn Davies, pejabat pembantu Juru Bicara Deplu AS, menyatakan bahwa AS tidak punya keberatan penerapan hukum Islam versi Taliban di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Mulanya, banyak harapan AS pada Taliban. Di antaranya, AS mengharapkan Taliban sebagai "satpam" untuk mengamankan proyek pipanisasi minyak dari negara-negara eks-Soviet yang melalui Afghan menuju Pakistan. Berulang

---

"Apabila DK PBB menganggap bahwa tindakan yang ditentukan dalam pasal 41 (sanksi ekonomi dan sebagainya) tidak mencukupi atau telah terbukti tidak mencukupi, maka DK dapat mengambil tindakan dengan mempergunakan angkatan udara, laut, atau darat, yang mungkin diperlukan untuk memelihara atau memulihkan perdamaian serta keamanan internasional. Dalam tindakan itu termasuk pula demonstrasi-demonstrasi, blokade, dan tindakan-tindakan lain dengan menggunakan angkatan laut, angkatan udara, atau darat, dari anggota-anggota PBB".

Dalam *Declaration on the Inadmissibility of Intervention in the Domestic Affairs of States and the Protection of their Independence and Sovereignity*, tahun 1965 disebutkan bahwa, "Tidak satu negara pun mempunyai hak untuk intervensi secara langsung maupun tidak langsung, dengan alasan apa pun, dalam urusan internal dan eksternal negara lain. Oleh karena itu, intervensi militer dan seluruh bentuk campur tangan atau usaha yang mengancam negara lain termasuk unsur-unsur politik, ekonomi dan budaya, harus dikutuk"

kali pejabat-pejabat AS melakukan pertemuan dengan pejabat Taliban. Data kebutuhan minyak AS yang dikeluarkan *Energy Information Administration*, menunjukkan, pada tahun 2020, AS harus mengimpor minyak sekitar 18,8 juta barrel per hari. John J. Maresca, Vice President International Relations UNOCAL Corporation, pada 12 Februari 1998, memaparkan alternatif rencana pipanisasi minyak sepanjang 440 mil melalui Afghanistan. Jalur pipanisasi inilah yang paling menguntungkan. Ia mengakui, UNOCAL telah melakukan kontak dengan semua faksi di Afghanistan untuk memuluskan rencana tersebut. Ketika semua kesepakatan dengan Taliban gagal dan kepentingan AS tidak dapat dipelihara oleh Taliban, maka munculah situasi dan kebijakan baru. Apakah karena Taliban merupakan militan Islam, sehingga harus dimusuhi dan dijadikan sebagai musuh utama oleh Barat, sebagaimana dikatakan Huntington dan Bernard Lewis? Jika itu dasarnya, bagaimana dengan rezim Saudi yang juga dianggap sebagai militan Islam? Mengapa rezim Saudi masih dipertahankan dan masih tetap didukung oleh AS, padahal rezim ini jelas-jelas tidak demokratis? Bagaimana dengan berbagai rezim diktator dan pelanggar HAM yang banyak mendapat dukungan dari AS dan negara-negara Barat lainnya?

Sebuah pepatah Arab menyatakan: *"Mukhthi'un, man thanna yawman anna li-asysya'labi diinaa."* Adalah keliru, orang yang menyatakan bahwa serigala itu punya agama. Pepatah ini menarik untuk direnungkan, setidaknya jika membaca sebuah artikel di *International Herald Tribune* (3 Januari 2002), berjudul *"America's Empire Rules an Unbalanced World"*, yang ditulis Prof. Robert Hunter Wade, guru besar ekonomi politik di *London School of Economics*. Dalam tulisannya itu, Wade menyamakan posisi AS di dunia saat ini, seperti posisi Kekaisaran Romawi (*Roman Emperor*) yang berlaku sewenang-wenang terhadap dunia. Benarkah posisi Amerika Serikat (AS) saat ini identik dengan posisi Kekaisaran Romawi?

Legenda pembentukan kota Roma menyebutkan bahwa kota ini dulunya didirikan oleh kakak beradik Romulus dan Remus. Keduanya merupakan cucu Askanius, Raja Lavinikum, yang dibuang ke Sungai Tiber oleh saudaranya sendiri, bernama Amulius. Romulus dan Remus konon diselamatkan dan dirawat oleh seekor serigala betina. Pada sekitar tahun 753 SM, kedua saudara itu mendirikan

sebuah kota baru di bukit Palatine, yang berlokasi di Kota Roma saat ini. Tetapi, keduanya terus-menerus bertengkar, dan akhirnya Romulus membunuh saudaranya sendiri. Kota itulah yang kemudian dinamakan Roma, mengambil nama Romulus.

Apakah "darah serigala" itu yang kemudian mengalir di tubuh peradaban Romawi dan pewarisnya? Sejarah perjalanan peradaban Barat sendiri jauh dari nilai-nilai demokrasi dan pluralisme. Sejarah menunjukkan, bagaimana sebuah peradaban yang bernama "Barat" melakukan berbagai tindakan yang sulit dibayangkan oleh akal sehat. Ketika mereka mulai bangkit, mereka melakukan berbagai penindasan dan pemusnahan terhadap berbagai kelompok dan suku umat manusia: suku Indian, suku Inca, Aborigin, dan sebagainya. Mereka juga mengangkut dan memperjualbelikan budak-budak dari Afrika. Dalam lintasan sejarah Afrika, tidak ada yang lebih kontroversial selain kasus perdagangan budak trans-atlantik dari Afrika ke negara-negara Barat. J.D. Fage, dalam bukunya, *A History of Africa* (1988), menyebutkan bahwa dalam tempo 220 tahun (1650-1870), sekitar 10 juta manusia, diekspor sebagai budak dari Afrika ke 'Dunia Baru'.[14]

Bartolome de Las Casas (1474-1567), seorang pastor dari ordo Dominikan, menceritakan perilaku tentara Kristen Spanyol terhadap penduduk asli Amerika. Mereka membantai siapa saja yang ditemui, tanpa peduli wanita, anak-anak atau orang tua. Dibuat juga peraturan, jika ada seorang Kristen terbunuh, maka sebagai balasannya, 100 orang Indian juga harus dibunuh. Las Casas menulis,

> "Orang-orang Kristen, dengan kuda, pedang, dan tombak, membantai dan melakukan kebrutalan yang mengherankan. Mereka menerobos ke sebuah negeri dan tidak menyisakan anak-anak maupun kaum lanjut usia, tidak peduli wanita hamil, anak yang baru lahir, tubuh-tubuh mereka semua ditabrak dan dihajar habis-habisan, seumpama mereka sedang membantai segerombolan domba... dan dikarenakan, sekali dua kali orang-orang Indian membunuh beberapa orang Kristen sekadar untuk membalas, mereka membuat hukum

[14] Philip J. Adler, *World Civilization*, (Belmont: Wasworth, 2000), hlm. 397

sendiri di antara mereka untuk setiap orang Kristen yang dibunuh Indian, maka harus dibunuh seratus orang Indian."[15]

Sejarah perlakuan peradaban Barat terhadap Yahudi, misalnya, juga tercatat dengan tinta hitam. Kebencian terhadap Yahudi memiliki landasan teologis yang kuat dalam Bible. "Mengenai Injil mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi mengenai pilihan mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang." (Roma, 11:28). Di antara *New Testament*, Matius dan Yohanes dikenal paling '*hostile*' terhadap Judaisme. Yahudi secara kolektif dianggap bertanggung jawab terhadap penyaliban Jesus. "Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami." (Matius, 27:25). Yahudi juga diidentikkan dengan kekuatan jahat. "Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu." (Yohanes, 8:44). Sikap-sikap anti-Yahudi yang dikembangkan tokoh-tokoh Gereja kemudian, adalah variasi atau perluasan dari tuduhan-tuduhan yang tercantum dalam Injil.[16]

Persekusi terhadap Yahudi di Eropa bahkan terus berlanjut sampai abad ke-20 digambarkan sebagai kebencian Kristen Eropa terhadap Yahudi. Marvin Perry mencatat masalah ini,

> "Anti-Semitisme di Eropa mempunyai sejarah yang panjang dan berlumuran darah. Itu berasal dari dua hal: ketakutan yang tidak masuk akal dan kebencian terhadap 'orang luar' dengan berbagai cara yang jelas, dan mitos yang diterima secara umum bahwa Yahudi adalah bangsa terkutuk secara kolektif dan abadi karena menolak Kristus. Kaum Kristen melihat Yahudi sebagai pembunuh Kristus--satu gambaran yang telah mendorong munculnya kemarahan dan kebencian yang mengerikan. Seca-

[15] Philip J. Adler, *World Civilization*, hlm. 311. Cerita-cerita kekejaman penjajah Kristen Barat terhadap umat manusia, khususnya umat Muslim, tentu terlalu banyak untuk disebutkan. Satu kisah yang jarang terbaca, misalnya, perlakuan Alfonso de Albuquerque terhadap penduduk berketurunan Arab saat menduduki Maluku. Satu laporan menyebutkan, pasukan de Albuquerque selalu memisahkan antara penduduk Arab dengan penduduk asli, setiap menaklukkan suatu kota. Mereka memotong tangan kaum laki-laki dan memotong hidung dan telinga kaum wanita yang berketurunan Arab. (Lihat, Jackson J. Spielvogel, *Western Civilization*, (Belmont: Wadsworth, 2000), hlm. 395

[16] *Encyclopaedia Judaica*, (Jerusalem: Keter Publishing House Ltd), Vol. 2

ra periodik, massa melakukan penistaan, penyiksaan, dan pembantaian terhadap Yahudi. Sedangkan para penguasa Kristen mengusir Yahudi dari negara-negara mereka. Karena sering dilarang memiliki tanah dan dikeluarkan dari lapangan kerja manufaktur, Yahudi di abad pertengahan mengkonsentrasikan diri pada usaha perdagangan dan peminjaman uang--jenis pekerjaan yang seringkali menyebabkan kondisi mereka semakin memburuk. Pada abad ke-16, Yahudi di berbagai wilayah dipaksa untuk tinggal di tempat terpisah dari penduduk kota, yang dikenal sebagai *ghetto*. Anti-Semitisme kaum Kristen pada abad pertengahan, yang menggambarkan Yahudi adalah jahat dan Judaisme adalah (agama) yang menjijikkan, telah menyuburkan lahan bagi Anti-Semitisme di masa modern).[17]

Dalam buku *Western Civilization A Brief History*, Marvin Perry mengutip seorang tokoh anti-Yahudi Jerman yang menggambarkan kadar rendahnya kualitas ras Yahudi dan menyamakan mereka sebagai parasit atau kuman kolera. "Jika seseorang membuat gambaran atas seluruh bangsa Yahudi, maka ia akan memahami bahwa kualitas rasial dari bangsa ini sedemikian bahwa dalam perjalanannya nanti, mereka tidak dapat bersesuaian dengan kualitas rasial dari masyarakat Jerman; dan bahwa setiap Yahudi yang sekarang tidak melakukan satu pun hal yang buruk, mungkin nantinya pada kondisi yang tepat akan melakukan hal itu, sebab kualitas rasialnya memang mendorongnya untuk melakukan hal itu.... (Yahudi ... beroperasi seperti parasit ....Yahudi adalah kuman kolera)."[18]

Pandangan Barat terhadap kaum Yahudi yang berdasarkan unsur keagamaan dan diskriminasi rasial itu mewarnai sejarah peradaban Barat dalam kurun waktu yang amat panjang, sejak awal-awal Kekristenan pada abad ke-4 M sampai abad ke-20. Dampak itu masih berlangsung hingga kini, dan ironisnya, justru penduduk Palestina--yang tidak ikut apa-apa dalam pembantaian Yahudi--yang kemudian menanggung derita akibat dukungan Barat terhadap Zio-

---

[17] Marvin Perry, *Western Civilization A Brief History*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1997), hlm. 447-448.

[18] Marvin Perry, *Western Civilization A Brief History*, hlm. 449-450. Lebih jauh tentang sejarah hubungan Kristen-Yahudi dapat dilihat buku penulis berjudul *Tinjauan Historis Yahudi Kristen-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)

nisme modern yang berhasil mendirikan negara Yahudi di Palestina dan mengusir penduduk aslinya. Dukungan Barat yang terus-menerus terhadap Israel telah menjadi salah satu pangkal masalah kerumitan dan kekacauan dunia internasional. Dukungan Barat terhadap Israel ini sekaligus juga merupakan paradoks demokrasi pada tingkat global, dimana tirani minoritas yang kuat menghegemoni dan memaksakan pendapat dan kekuasannya kepada dunia internasional. Sebab, dalam masalah Israel, mayoritas anggota PBB lebih mendukung perjuangan rakyat Palestina, tetapi suara mereka dikalahkan oleh kelompok minoritas--terutama AS--yang duduk di Dewan Keamanan.[19]

Nicholas Lash, seorang guru besar di *University of Cambridge*, menulis satu bab berjudul *'Beyond The End of History?* dalam bukunya, *The Beginning and The End of Religion*. Lash menyebut gagasan

---

[19] Menurut Roeslan Abdulgani (Menlu RI periode 24 Maret 1956-28 Januari 1957) salah satu jiwa pokok dari Konferensi Asia-Afrika Bandung, 1955, adalah jiwa anti-Zionisme. Dalam konferensi tersebut Zionisme Israel oleh banyak delegasi dikatakan sebagai *"the last chapter in the book of old colonialism, and the one of the blackest and darkest chapter in human history"*. Zionisme Israel, menurut Roeslan Abdulgani, pada hakikatnya adalah bentuk dan manifestasi dari nafsu untuk merampas tanah air bangsa lain, dengan cara-cara teroris dan kejam. Negara Israel yang didirikan pada tahun 1948, tidak hanya merampas tanah air rakyat Palestina yang tak berdosa, tetapi juga mengusir penduduk aslinya dengan teror dan kekerasan. Selanjutnya Roeslan menulis, "Zionisme boleh dikatakan sebagai kolonialisme yang paling jahat dalam jaman modern sekarang ini. Ia berbau rasialisme. Ia menyalahi agama Yahudi. Ia didukung oleh kekuatan-kekuatan internasional yang berjiwa reaksioner, baik dari kalangan Yahudi di Eropa Barat maupun di Amerika." Kritik terhadap Zionisme juga datang dari banyak ilmuwan Yahudi. Karena sifat-sifat agresif dan deskriminatifnya, Israel Shahak mencatat bahwa negara Israel bukan hanya merupakan bahaya bagi Yahudi, tapi juga seluruh negara di Timur Tengah. (*In my view, Israel as a Jewish state constitutes a danger not only to itself and its inhabitants, but to all Jew and to all other peoples and states in the Middle East and beyond*). (Roeslan Abdulgani, *Indonesia Menatap Masa Depan*, 1987:310-311. Israel Shahak, *Jewish History, Jewish Religion*, (London: Pluto Press,1994), hlm. 2, 10. Einstein, ilmuwan Yahudi, pada tahun 1955 menasehati Israel agar mengambil sikap netral dalam konflik "Barat dan Timur" dan memberikan 'kesetaraan hak yang sempurna' terhadap warga Arab yang ada di Israel. Dalam suratnya kepada Zvi Lurie, Einstein mencatat: *"If We pursue such a policy, we shall gain loyal citizens and even more, we shall slowly but surely, improve our relation with the Arab world."* (Lihat, Otto Nathan and Heinz Norden, *Einstein on Peace*, (New York: Simon and Schuster, 1960), hlm. 638). Harapan Einstein itu tampak utopis, dan sampai dia meninggal, 18 April 1955, nasehatnya kepada Israel tidak dihiraukan. Hingga kini, nasehat Einstein kepada Zionis itu masih merupakan utopia. Perlakuan Zionis terhadap warga Palestina tetap diskriminatif. Jutaan pengungsi Palestina tetap tidak diizinkan kembali ke tanah airnya.

Fukuyama tentang *'The End of History'* sebagai 'lelucon gila tentang akhir sejarah' (*the mad joke of the end of history*). Ia mencatat,

> "Sayangnya, terlepas dari hasil renungannya bahwa 'akhir sejarah akan menjadi masa-masa yang menyedihkan' karena yang tersisa bagi umat manusia (atau mungkin maksudnya, bagi kaum lelaki kulit putih Amerika) hanyalah peran sebagai penjaga 'museum sejarah', Fukuyama masih menduga bahwa tak ada lagi alternatif yang terpikirkan oleh seorang sejarawan bahwa memahami sejarah adalah memahami hikayat tentang 'progres', sebuah 'evolusi dari masa primitif ke masa modern'."[20]

Kritik terhadap tesis Fukuyama bisa disimak dari basis filosofis yang digunakannya. Tesis Fukuyama yang didasarkan pada basis asumsi *unilinier historical progress* adalah merupkan elemen umum dalam filsafat Marxis dan Hegel. Pada perspektif ini, teori Fukuyama hanyalah reformulasi dari postulat-postulat dasar abad ke-19. Maka, keruntuhan komunisme, seharusnya juga diikuti dengan pengujian kembali terhadap postulat-postulat tersebut yang diasumsikan memproduksi Demokrasi-Liberal dan Tradisi Sosialis. Kosmologi mekanik Newtonian, epistemologi anthroposentris, dan rasionalitas moral yang merupakan elemen-elemen dasar dari paradigma Barat pada zaman pencerahan (*the Age of Enlightenment*), telah menciptakan atmosfir bagi tumbuhnya ide tentang 'unilinier progress'. Demokrasi Liberal dan Marxisme adalah produk dari atmosfir zaman itu. Karena itu, runtuhnya Komunisme bukan hanya merupakan keruntuhan satu sistem ekonomi dan institusi politik tertentu, tetapi juga merupakan keruntuhan dari basis filosofisnya.[21]

The End of the West?

Gagasan Fukuyama semakin tidak menarik ketika dunia Barat sendiri terbelah sikapnya dalam bebagai masalah, sehingga memunculkan gagasan tentang *The End of The West*, Akhir Sejarah Barat atau Akhir Peradaban Barat. Benarkah '*The West*' telah berakhir? Thomas

---

[20] Nicholas Lash, *The Beginning and The End of Religion*, (Cambridge:Cambridge University Press, 1996), hlm. 252-253.

[21] Ahmed Davutoglu, *Civilizational Transformation and The Muslim World*, (Kuala Lumpur: Mahir Publications, 1994), hlm. 1

L. Friedman, menulis satu kolom di *International Herald Tribune* (3 November 2003), berjudul *"Is this the End of the West?"* Barat memang telah pecah. AS dan Eropa, khususnya Jerman dan Prancis, telah berbeda dalam banyak hal prinsip. Carl Bildt, mantan PM Swedia, menyatakan, bahwa selama satu generasi, Amerika dan Eropa bersepakat dalam satu hal (tahun): 1945. Selama puluhan tahun, Aliansi Atlantik Utara membangun komitmen bersama untuk menciptakan pemerintahan demokratis, pasar bebas, dan menangkal pengaruh komunisme Uni Soviet. Namun, kini, semua itu sudah berubah. Bagi Eropa, tahun penting adalah 1989 (keruntuhan Soviet), sedang bagi AS adalah 2001 (Tragedi WTC). Eropa dan AS juga gagal untuk membangun visi bersama dalam menghadapi isu-isu global. "Kita juga gagal mengembangkan visi yang sama tentang hendak kemana kita dalam menghadapi isu-isu global yang menghadang kita," kata Bildt.

Tahun 2003 (akhir musim semi 2003), dunia internasional disuguhi perdebatan menarik antara Samuel Huntington (Harvard University) dan Anthony Giddens (*The London School of Economics*) yang diselenggarakan oleh *The Aspen Institute Italia*. Diskusi kedua tokoh terkenal itu diekspos dengan judul *"Two Wests"* (Dua Barat). Salah satu hal menarik yang dikemukakan Giddens tentang problem yang tersisa pasca Perang Dingin adalah *"the meaning of the West"*--disamping "the identity of Europe" dan "US military power in relation to Europe". Kedua pakar ini banyak mendiskusikan tentang perbedaan masyarakat AS dan Eropa, terutama dari segi sikap keagamaan mereka. Huntington menyebut bahwa masyarakat AS adalah masyarakat religius, dibandingkan masyarakat Eropa yang lebih sekular. Bahkan, agama di AS telah mengalami politisasi. Ia katakan,

> "Apakah agama di AS telah terpolitisasi? Ya. Ia telah menjadi sangat politis. Pada tahun 2000, setiap calon presiden--kecuali Joe Lieberman--harus menyatakan secara terbuka akan keimanannya kepada Yesus Kristus. Hal itu tak pernah terjadi sebelumnya di dalam politik Amerika."

Huntington juga mengakui, meskipun Barat saat ini memiliki kekuatan, tetapi mereka menghadapi problem legitimasi. AS, meskipun memiliki kekuatan hebat, tetapi di mata sebagian besar dunia

internasional, kekurangan dalam legitimasi. Ia mengatakan,

> "...tetapi Barat memiliki masalah legitimasi. Lebih tepatnya: dunia menghadapi masalah berupa jurang antara kekuasaan dan legitimasi. Pemerintahan yang efektif dan otoritatif hanya bisa berjalan jika kedua hal itu ada. Saat ini, AS punya kekuasaan, namun di mata hampir seluruh dunia, ia kekurangan legitimasi."

Artinya, kekuatan dan superioritas Barat tidaklah direstui oleh umat manusia. Demokrasi pada level global tidak berjalan. Pada level ini, demokrasi lebih merupakan jargon. Bahkan, sejak berdirinya, PBB mempertahankan strukturnya yang tidak demokratis. DK PBB yang merupakan inti PBB, didominasi oleh lima negara--AS, Inggris, Prancis, Rusia, Cina--yang memiliki hak istimewa berupa veto. Meskipun realitas dan peta kekuatan politik ekonomi sudah berubah setelah lebih dari setengah abad umur PBB, tetapi struktur yang tidak adil itu tetap dipertahankan. Kasus Palestina menunjukkan, bagaimana berulangkali Majelis Umum PBB mengeluarkan berbagai resolusi yang mengutuk Israel, tetapi tidak dapat direalisasikan karena dimentahkan di DK-PBB. Namun, meskipun tanpa resolusi DK-PBB, AS dapat menjalankan mesin perangnya ke berbagai belahan bumi. Kecaman demi kecaman silakan dilakukan. Tetapi, pertunjukan tetap berlangsung. Dunia boleh teriak apa saja tentang ketidakadilan, tentang *double standard,* tentang ketimpangan distribusi kekayaan, tentang tatanan perdagangan internasional yang tidak adil, tentang ketidakdilan utang luar negeri. *The show must go on*. Berulangkali negara-negara *Non-Aligned Movement* (Gerakan Non-Blok) menyerukan perubahan struktur (restrukturisasi) PBB, tetapi tidak digubris. Tata hubungan internasional ini adalah bentuk nyata bahwa Barat sendiri sebenarnya tidak menghendaki demokrasi, jika demokrasi akan merugikan kepentingannya. Di PBB, jumlah terbesar anggotanya berkumpul di Majelis Umum PBB. Tetapi, justru Majelis Umum ini tidak memiliki kekuasaan sebesar Dewan Keamanan.[22]

---

[22] Tentang fungsi dan kekuasaan MU-PBB diatur dalam pasal 10-17 Piagam PBB. Dalam pasal 11 (1) disebutkan bahwa MU dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip umum kerjasama dalam memelihara perdamaian dan keamanan internasional, termasuk prinsip-prinsip mengenai perlucutan senjata dan pengaturan persenjataan, dan dapat mengemukakan rekomen-

Karena itu, ketika Fukuyama melontarkan pendapatnya tentang *The End of History* dengan kemenangan akhir di pihak Demokrasi-Liberal Barat, banyak yang menggugat: benarkah? Akhir sejarah yang bagaimana? Pasca serangan terhadap Irak tahun 2003, justeru mulai bermunculan wacana *"The End of the West"* atau *"The End of America"*. Dalam pidatonya pada Pembukaan Sidang negara-negara Non Align Movement (NAM), 24 Februari 2003, Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad menyampaikan kritik-kritik keras terhadap kebijakan negara-negara kuasa besar, khususnya Amerika Serikat (AS). Mahathir menyebut negara superpower itu telah melakukan politik yang *"blatant double standard"*. AS bersikap lembut terhadap Korea Utara yang jelas-jelas memiliki senjata nuklir. Tetapi, bersikap ganas terhadap Irak, yang tidak memiliki senjata nuklir. Pada Desember 1999, *Aida Parker Newsletter*, menyebarkan satu artikel melalui internet berjudul "END OF AMERICA'S EMPIRE?"yang memaparkan kondisi Imperium Romawi menjelang kejatuhannya. Ditulis dalam artikel itu bahwa sebelum keruntuhannya, seorang orator Romawi, Cicero, memberikan nasehat, agar Romawi menyeimbangkan anggarannya, mengurangi utang publik, mengontrol keangkuhannya, dan mengurangi bantuan terhadap wilayah-wilayah asing. Nasihat Cicero itu tidak dilaksanakan. Dan pada 476 M, Romawi runtuh. Seperti kata Bernard Shaw, "Romawi runtuh, Babylon runtuh, dan akan tiba giliran Amerika."[23]

Sebagai kekuatan hegemonik, Barat dalam hal ini AS memang tidak mau disaingi. Ia ingin menjadi kekuatan tunggal. Berbagai in-

---

dasi-rekomendasi yang bertalian dengan prinsip-prinsip itu kepada Anggota-anggota atau kepada DK-PBB atau kepada keduanya. Akan tetapi, pasal 11 (2) membatasi wewenang MU-PBB, sebab "setiap rekomendasi yang memerlukan suatu tindakan, akan diserahkan kepada DK-PBB". Bahkan, dalam pasal 12 disebutkan: Pada waktu DK menjalankan kewajibannya sebagaimana yang ditetapkan dalam Piagam ini bertalian dengan sesuatu perselisihan atau suatu keadaan, MU tidak dapat mengajukan rekomendasi yang berkenaan dengan perselisihan atau keadaan itu kecuali apabila DK menghendakinya." (*Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Statuta Mahkamah Internasional* yang diterbitkan oleh Kantor Penerangan PBB Jakarta).

Tentang minimnya legitimasi yang dihadapi oleh AS juga ditegaskan oleh Robertson (1992): *"The USA now has the problem of legitimizing its position as the guarantor of 'world peace'"*. Lihat, Tony Spybey, *Globalization and World Society*, (Cambridge: Polity Press, 1996), hlm. 52

23 Wacana tentang keruntuhan Imperium Romawi (*Imperium Romanum*) banyak dikaitkan dengan tanda-tanda kemunduran peradaban Barat atau Amerika saat ini. Kajian tentang ini selalu merujuk pada karya Edward Gibbon, *The Decline and Fall of Roman Empire*.

tervensi AS dilakukan dalam rangka memelihara hegemoni atas dunia internasional. William Blum, mantan pejabat Deplu AS, menyebutkan, ada empat tujuan invasi-invasi AS, yaitu: (1) membuat dunia terbuka dan nyaman untuk globalisasi, terutama untuk perusahaan-perusahaan multinasional milik AS; (2) meningkatkan pendapatan kontraktor-kontraktor pertahanan yang telah banyak "bermurah hati" kepada anggota Kongres dan penghuni Gedung Putih; (3) mencegah munculnya masyarakat mana pun yang dapat memunculkan contoh alternatif bagi model kapitalis; (4) memperluas hegemoni politik, ekonomi, dan militer seluas mungkin di muka bumi, dan untuk mencegah munculnya kekuatan regional yang dapat menandingi supremasi AS serta menciptakan satu tatanan internasional dalam citra Amerika sebagai satu-satunya *superpower*.[24]

Dalam rencana Departemen Pertahanan AS, tahun 1992, disebutkan,

> "Tujuan pertama kita adalah mencegah bangkitnya kembali kekuatan baru yang akan menjadi batu ujian.... kita harus tetap memelihara mekanisme yang bisa mengancam setiap kompetitor agar tidak melebarkan pengaruhnya ke wilayah yang lebih luas atau mendunia."[25]

Keinginan untuk menjadi penguasa tunggal atau hegemonik pada sisi lain juga mengindikasikan, bahwa Barat atau khususnya AS memang sedang mengalami proses 'decline', sehingga tidak yakin dengan kekuatannya sendiri, atau merasa selalu berada dalam keadaan terancam eksistensinya. Kejumudan sudah melanda. Kebuntuan akan jalan keluar dari berbagai masalah yang melilit umat manusia, belum juga berhasil ditembus. Karena itulah, sejak lama, sejumlah ilmuwan Barat melihat tanda-tanda kejumudan dan keruntuhan Barat. Tahun 1961, sejarawan Arnold J. Toynbee menulis tentang posisi dan sikap AS yang tidak adil, dan hanya mementingkan kekuatan-kekuatan besar, kaya, dan minoritas umat manusia, sebagaimana yang dulu dilakukan imperium Romawi. Tulis Toynbee,

---

[24] William Blum, *Rogue State. A Guide to the World's Only Superpower* (Claremont South Africa: Spearhead, 2002), hlm. 14.

[25] William Blum, *Rogue State*, hlm. 24.

"Dewasa ini Amerika adalah pemimpin gerakan anti-revolusi dunia dalam rangka mempertahankan berbagai kepentingan yang tersembunyi. Amerika kini membela sesuatu yang dulu dibela oleh Roma. Roma dahulu secara konsisten mendukung kaum kaya menghadapi kaum miskin di semua komunitas asing yang jatuh di bawah penaklukannya; dan, karena kaum miskin, sejauh ini, kapan dan dimanapun jumlahnya selalu jauh lebih banyak daripada kaum kaya, kebijakan Roma selalu bersifat tidak seimbang, zalim, dan menimbulkan kesengsaraan atas sebagian besar orang."[26]

Huntington mengakui Barat sebagai "the declining power", sehingga ia mencatat bahwa tanggung jawab utama para pemimpin Barat bukanlah membentuk peradaban-peradaban lain dalam pola Barat, tetapi lebih untuk menjaga, melindungi, dan memperbarui kembali keunggulan-keunggulan unik dari peradaban Barat.[27]

Buku populer *"The Rise and Fall of the Great Powers"*, ditutup Paul Kennedy dengan bab berjudul *"The United States: the Problem of Number One in Relative Decline"*. Tanda-tanda kemunduran AS sudah banyak dipaparkan. Tahun 1985, utangnya sudah mencapai 1.823 milyar USD. Defisit neracanya 202,8 milyar USD. Tahun 2002 defisit neracanya diperkirakan telah mencapai lebih dari 400 miliar dolar AS. Meskipun begitu, AS tetaplah negara kuat dan penting dalam setiap isu. Dalam kata-kata Paul Kennedy, "Walaupun secara ekonomi dan militer mengalami kemunduran, dunia yang disebut oleh Pierre Hassner tetaplah ada, 'aktor penentu di setiap jenis perimbangan dan isu.... karena ia memiliki kekuatan besar apakah itu untuk kebaikan maupun kejahatan."[28]

Dengan politik unilateralnya, beban yang ditanggung AS makin besar. Duit ditebar untuk menaklukkan negara-negara lain. AS mengalami apa yang dialami oleh *Great Powers* sebelumnya, yang dikatakan Paul Kennedy sebagai *"imperial overstretch"*. Perang atas Irak, 2003, memang tidak disukai oleh dunia internasional. AS dimaki

---

[26] William Blum, *Rogue State*.

[27] Huntington, *The Clash of Civilizations*, hlm. 311

[28] Paul Kennedy, The Rise and Fall of the Great Powers,(London: Fontana Press, 1988), hlm. 666, 692

dimana-mana. Tapi, lagi-lagi, karena AS kuat, maka makian itu hanya sebatas kata-kata. Tak ada yang berani dan mampu memberikan sanksi ekonomi terhadap AS. Malah, menyusul serangan AS atas Irak, negara-negara lain sibuk mengamankan kedutaan AS dan mengingatkan bahaya terorisme (anti-AS).

Benar, faktanya, AS memang masih dominan dalam berbagai bidang, dan merupakan peradaban besar yang menghegemoni dunia hingga kini. Tetapi, peradaban ini terbukti bersifat paradoks. Ia membawa berbagai kemajuan, tetapi sekaligus juga penghancuran umat manusia. Marvin Perry dengan tepat menggambarkan paradoks peradaban Barat ini dengan ungkapan,

> "Peradaban Barat adalah sebuah drama besar namun tragis. Barat telah melupakan instrumen-instrumen akal yang memungkinkan terjadinya keselarasan rasional antara alam fisik dan budaya manusia, menawarkan gagasan tentang kebebasan politik, dan mengakui nilai-nilai intrinsik setiap individu. Barat modern, walaupun telah berhasil menyingkap berbagai misteri alam, namun gagal menemukan pemecahan rasional bagi penyakit-penyakit sosial serta konflik antarbangsa. Sains, sebagai pencapaian besar para intelektual Barat, sembari memperbaiki berbagai kondisi kehidupan, telah pula menghasilkan senjata pemusnah massal. Walaupun Barat telah menjadi pionir bagi perlindungan hak-hak asasi manusia, ia juga telah menghasilkan rezim-rezim totaliter yang menginjak-injak kebebasan individu dan martabat manusia. Dan walaupun Barat telah menunjukkan komitmen akan kesetaraan manusia, ia telah pula mempraktikkan rasisme yang brutal."[29]

Dalam soal pengembangan "mesin perang" Barat memang terbukti sangat canggih. Dunia tanpa tentara, dunia tanpa perang, dunia yang penuh perdamaian, dunia yang harmonis, masih terus menjadi impian umat manusia. Pepatah Latin yang menyatakan, "*si vis pacis para bellum*" (Jika anda meinginkan perdamaian, maka siapkanlah perang), tampaknya begitu menjadi inspirasi peradaban Barat dalam mengembangkan dan terus memproduksi mesin-mesin

---

[29] Marvin Perry, *Western Civilization*, hlm. xxi

canggih pembunuh manusia. Untuk memproduksi senjata dalam Perang Bintang (*Star Wars*), tahun 1999, AS mengeluarkan dana 6,6 milyar USD. Untuk menghadapi siapa Perang Bintang disiapkan? Menurut Menteri Pertahanan ketika itu, William Cohen, senjata ampuh itu disiapkan untuk menghadapi Korea Utara, sebuah negara miskin yang untuk memberi makan rakyatnya saja tidak mampu.[30] Dan dalam soal senjata pemusnah massal ini, Barat tidak mau bersikap jujur dan adil. Artinya, hanya kelompok mereka saja yang boleh memproduksi senjata pemusnah massal, seperti senjata nuklir. Negara-negara yang dicap sebagai musuhnya, atau negara yang mereka juluki sebagai negara "poros setan", seperti Korea Utara, Iran, Libya, Suriah dan lain-lain, diharamkan memiliki senjata pemusnah massal. Tetapi, negara-negara sekutunya, seperti Israel, tidak dilarang memiliki senjata yang sangat berbahaya bagi umat manusia itu. Bahkan, dalam, konsep pembunuhan terhadap umat manusia pun dibeda-bedakan. Kalau yang membunuh orang atau negara lain, dan yang menjadi korban adalah masyarakat Barat, maka pembunuhnya dikatakan teroris. Kalau mereka yang melakukannya, maka dikatakan sebagai "menegakkan perdamaian".

Hegemoni AS secara politis memang telah mengakhiri apa yang dulu disebut sebagai 'Barat'. Dalam serangan ke Irak, tahun 2003, tampak bagaimana dua kekuatan besar di Barat, yaitu Jerman dan Prancis, menolak bergabung dengan AS dan Inggris. Isu perpecahan Barat itu dicoba untuk ditutup-tutupi oleh AS. Dalam artikelnya di Harian *Kompas* (29-30 Januari 2004), Menlu AS Colin Powell menyatakan: "PRIORITAS kami yang tak kalah penting adalah determinasi untuk mengembangkan hubungan kooperatif di antara kekuatan-kekuatan besar di dunia (*major powers*)." Kata-kata Powell ini seolah-olah ingin membantah analisis yang menyatakan bahwa Barat sebenarnya sudah berakhir. Pada sisi lain, kata-kata Powell ini juga menunjukkan bahwa AS masih mengulang sejarah lama, dimana Imperium Romawi, hanya mementingkan persekutuan dengan kekuatan-kekuatan besar untuk mempertahankan superioritasnya.

Sebagai superpower dan jagoan, AS telah banyak menunjukkan kekuatan ototnya (rakyat California pun lebih percaya "Sang Termi-

30 William Blum, *Rogue State*, hlm. 17.

nator" untuk memimpin mereka). Kini, yang perlu dibuktikan AS adalah menundukkan hati dan akal umat manusia, bahwa AS bukan hanya jagoan dan mampu berbuat apa saja untuk memenuhi kepentingannya, tetapi AS juga menjadi negara dan bangsa yang dicintai dan dihormati umat manusia. Ideal sekali kata-kata penutup Colin Powell bahwa, "Reputasi AS dalam hal kejujuran dan kepedulian akan terus berlangsung... Namun, seraya kami memelihara, mempertahankan, dan memperluas perdamaian yang dimenangi manusia-manusia bebas di abad ke-20; kebenaran akan terbukti di abad ke-21. Kami senantiasa mengejar kepentingan rakyat AS yang mengedepankan kebenaran maupun dalam prinsip serta tujuan kami yang benar.... Kepentingan kami yang mengedepankan kebenaran telah menjadikan kami mitra bagi siapa pun yang menghargai kebebasan, martabat kemanusiaan, dan perdamaian."

Powell berbicara tentang kebenaran, kebebasan, martabat manusia, dan perdamaian! Bisakah kata-kata Powell itu dipertanggungjawabkan dan dibuktikan? Dalam wawancara dengan Harian *Kompas* (17 November 2002), Prof. Johan Galtung menyatakan, "Dibandingkan dengan serangan yang pernah dilakukan teroris, terorisme negara yang dilakukan AS jauh lebih berbahaya karena menggabungkan fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar." Galtung, perumus teori dependensia dan strukturalisme, mengaku telah berkirim surat kepada Presiden Bush yang meminta agar AS mengubah politik luar negerinya, mengakui negara Palestina, meminta maaf karena sering mencampuri urusan negara lain, melanggar hukum internasional, dan tidak menghormati Islam. "Saya tidak tahu apakah Bush membaca surat itu, tetapi yang dilakukan justru sebaliknya," kata Galtung. Tentang peristiwa 11 September yang banyak dijadikan pijakan kebijakan luar negeri AS dewasa ini, Galtung memberi saran, "Tangkap pelakunya dan ubah kebijakan luar negeri AS!

Ubah kebijakan luar negeri AS! Suara semacam itu begitu banyak dilantunkan oleh para pemikir dan pemimpin dunia. Wahai AS, ubahlah kebijakan luar negerimu! Di tanganmu, kini terletak tanggung jawab besar menyelamatkan dunia! Namun, AS seperti belum memandang penting berbagai seruan dan imbauan semacam itu. Logika kekuatan, *might is right*, masih begitu banyak digunakan da-

lam menangani berbagai masalah. Kadang terlihat tidak sabar. Serbuan ke Irak telah meluluhlantakkan harapan umat manusia akan pentingnya peran "hukum internasional". Jutaan manusia di AS dan negara-negara Barat berdemonstrasi menentang tindakan AS itu. Sampai-sampai pialang dan investor internasional George Soros menyerukan untuk mengakhiri pemerintahan "ekstrimis Bush". Namun, seruan Soros tidak berhasil. Bush malah memimpin dunia lagi untuk kali kedua pada pemilihan Presiden AS, November 2004. Maka, kemenangan Presiden Goerge W. Bush atas saingannya John F. Kerry memunculkan protes keras lagi dari sebagian rakyatnya. Berbagai aksi protes digelar di AS, dengan membentangkan poster-poster anti-Bush dan anti-perang. Bahkan, karena kecewa dengan kemenangan Bush, Andrew Veal (25), datang ke Ground Zero--bekas lokasi Gedung WTC--dan melakukan aksi bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri. Di Malaysia, mantan Perdana Menteri Mahathir Mohammad menyatakan rasa duka cita atas kemenangan Bush. "Saya sungguh duka cita dengan perkara ini dan sudah tentu Bush akan membawa malapetaka kepada Islam dalam tempo empat tahun akan datang," kata Mahathir, seperti dikutip koran *Berita Harian* (8/11/2004).

Penulis terkenal Chile Luis Sepulveda mengecam invasi pimpinan AS ke Irak, dengan menyebutkan tindakan itu sebagai ulah sekelompok "orang-orang fanatik yang berbahaya" yang berkuasa di Washington. "AS adalah bangsa teroris pelopor," katanya dalam satu wawancara yang diterbitkan mingguan berita Portugal *Visao*. Suara-suara seperti ini sudah tak terhitung lagi banyaknya. Kritik dan sentimen anti-AS bermunculan dan tumbuh subur di mana-mana. Bahkan, dalam sebuah *polling* di Eropa, awal Nopember 2003, AS menduduki posisi keenam sebagai negara yang mengancam perdamaian dunia, setelah Israel, Korea Utara, Iran, Afghanistan dan Irak. Namun, sebagai penguasa, tindakan AS yang paradoks dengan nilai-nilai yang dikampanyekan, harus selalu dibenarkan. Karena, itu demi kepentingan nasionalnya. Tahun 1997, Senat AS meluluskan undang-undang yang meratifikasi implementasi "*Convention of the Prohibition of the Development, Production, Stockpiling and Use of Chemical Weapons and on their Destruction*". Namun, itu dengan syarat: Presiden AS berhak menolak permintaan inspeksi fasilitas persenja-

taan kimia di dalam negeri AS, jika Presiden menganggap inspeksi tersebut akan mengancam kepentingan pertahanan nasional (*the national security interests*) AS.

William Blum dalam buku *The Rouge State* menyimpulkan, bahwa secara klinis selama lebih dari 50 tahun politik luar Amerika boleh dikatakan gila. Blum meletakkan kesimpulannya itu di bawah subjudul "*the madman philosophy*" (filosofi orang gila). Ia menunjukkan dokumen "*US Strategic Command*" tentang "*Essentials of Post-Cold War Deterrence*". Dikatakannya, tindakan Amerika yang terkadang kelihatan '*out of control*', irasional, dan pendendam, boleh jadi menguntungkan untuk menciptakan rasa takut dan keraguan pada musuh-musuhnya.

Powell boleh bicara seideal mungkin sebagai diplomat. Namun, Samuel P. Huntington (1996)--penasihat utama politik luar negeri AS --menulis panduan dalam menjalankan politik luar negeri, "Adalah manusiawi untuk membenci. Untuk menentukan jati diri dan sebagai motivasi orang membutuhkan musuh: kompetitor dalam bisnis, rival dalam pencapaian, dan lawan dalam politik." Dan kini, di zaman ultramodern, AS--negara superhebat yang belum pernah ada dalam sejarah manusia sebelumnya--telah menentukan musuh utamanya, mitra tandingnya, yang sangat tidak seimbang, yaitu seorang kakek bernama "Osama bin Laden". Hal semacam ini tentu saja belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Inikah sejarah baru? Dan inikah akhir sejarah Barat? *Wallahu a'lam.*

◆◆◆

5

Jalan Kematian Sebuah Peradaban

Kelihatannya Membawa Kemajuan Hidup, Hakikatnya Membuat Kerusakan Dunia

"The way of life known as Western Civilization is on a death path."

John Mohawk, pakar sejarah Amerika di The State University of New York

Berbagai kemajuan teknologi telah dicapai, dan dalam banyak hal di zaman-zaman belakangan ini Barat banyak diikuti bangsa-bangsa lain di dunia. Tragisnya, Barat sendiri sekaligus menciptakan mekanisme dan mesin penghancur untuk dirinya sendiri. Barat telah menciptakan begitu banyak jalan untuk bunuh diri, jalan kematian bagi umat manusia. Umat manusia, dari berbagai kalangan, tak henti-hentinya melakukan protes. Dalam soal penyelamatan lingkungan hidup, paradoksi itu pun dapat dilihat dengan sangat jelas. Kasus Protokol Kyoto, 2001, sangat baik untuk disimak. Barat, khususnya AS, yang menjadikan lingkungan hidup sebagai salah satu isu penting dalam politik internasional, justru merupakan perusak alam terbesar diantara umat manusia. Ironisnya, AS yang merupakan penyumbang terbesar emisi gas CO2, justru menolak untuk menandatangani Protokol Kyoto. Sikap AS itu telah memicu protes keras dari berbagai lembaga swadaya masyarakat.

Berikut ini, misalnya, Pernyataan Bersama Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) Indonesia yang menjawab Pernyataan Presiden Amerika Serikat, George W. Bush tentang Kyoto Protokol Kyoto (Maret, 2001). Surat ini dimuat secara utuh untuk lebih memahami persoalan emisi gas CO2 yang memberikan dampak peningkatan temperatur global. Meskipun merupakan negara penyumbang emisi CO2 yang terbesar, tetapi AS menolak protokol Kyoto ini.

Yang Terhormat Presiden Bush.

Kami kecewa dengan surat Anda kepada anggota Senat Amerika Serikat yang menyatakan bahwa Anda "menentang Kyoto Protokol". Tentangan Anda yang sangat eksplisit ini melawan standar perilaku diplomasi internasional yang dapat diterima, serta mengancam langkah awal yang telah diambil oleh masyarakat internasional untuk menghindari dampak-dampak perubahan iklim yang terjadi di negara anda dan negara-negara lain. Dampak dari perubahan iklim sangatlah mencengangkan. Seluruh dampak ini, menurut United Nations Environment Program (2001), akan merugikan dunia sebesar kurang lebih $300 juta per tahun, sebanding dengan sekitar 15 persen total pendapatan di negara-negara sedang berkembang. Tahun 1990 merupakan dekade yang paling panas semenjak pertengahan 1800-an, sampai pada puncaknya pada 1998 (IPCC Second Assessment Report, 1995). Nilai dari bencana alam yang diakibatkan oleh perubahan iklim pada tahun 1998 sendiri melampaui nilai keseluruhan bencana-bencana di dekade 1880-an (Milenium Report Sekjen PBB).

Di Indonesia, pada tahun 2000 saja telah terjadi 33 kasus banjir, kebakaran hutan, paceklik, dan 6 badai yang telah mendatangkan krisis ekonomi senilai Rp. 1.5 triliun ($ 150 juta) dan memakan korban jiwa lebih dari 690 orang. Jumlah kerugian ini setara dengan sepuluh persen total pendapatan di Indonesia. Sesungguhnya, hampir semua biaya atas ketidakpedulian Anda terhadap masalah perubahan iklim akan terjadi di 80 persen negara di seluruh dunia. Ketidakpedulian Anda sendiri adalah bagian dari biaya tersebut. Kami menghimbau agar Anda mempertimbangkan kembali tentangan Anda dan mengambil tanggung jawab untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, termasuk didalamnya karbon dioksida secara serius.

Protokol Kyoto itu adil, inklusif, dan bersifat global. Pernyataan Anda sesungguhnya tidak benar bahwa Protokol ini "mengesampingkan 80 persen gas rumah kaca di seluruh dunia, termasuk di pusat populasi besar seperti Cina dan India, terhadap ketaatan atas Protokol ini", sebagaimana yang diuraikan dibawah ini.

Pertama-tama, Protokol Kyoto tahun 1997, United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCC) atau Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim tahun 1992, dan Mandat Berlin pada tahun 1995 telah dinegosiasikan secara adil, termasuk di dalamnya oleh delegasi Anda sendiri secara aktif. UNFCCC tahun 1992 menyebutkan bahwa negara Anda akan "mengadopsi kebijakan nasional dan mengambil tindakan yang terkait dalam memerangi perubahan iklim, dengan mengurangi emisi gas-gas rumah kaca yang dibuat oleh manusia (antropogenik) dan melindungi serta meningkatkan penyerap dan penampung gas-gas rumah kaca". Mandat Berlin tahun 1995 menyebutkan bahwa tidak ada komitmen-komitmen baru bagi negara-negara berkembang dalam Protokol (selanjutnya Protokol yang dimaksud adalah Protokol Kyoto tahun 1997).

Kedua, ratifikasi oleh negara Anda, sebagaimana dilakukan oleh negara-negara industri dan berkembang lainnya atas UNFCCC, telah menandai pernyataan akan prinsip *common but differentiated*. Prinsip ini berasal dari kenyataan bahwa 80 persen penduduk dunia yang hidup di negara berkembang yang miskin, hanya bertanggung jawab atas sepertiga emisi-emisi gas rumah kaca pada tahun 1990, dan bahkan kurang dari itu bila dihitung secara emisi per kapita. **Amerika Serikat sendiri berkontribusi seperempat dari emisi seluruh dunia di tahun 1990.** Sektor transportasi di negara Anda saja menyumbang emisi lebih besar dari total emisi seluruh dunia kecuali empat negara. Gas-gas rumah kaca, bukan populasi, yang menyebabkan pemanasan global.

Ketiga, bertentangan dengan keberatan Anda, pengurangan emisi yang paling signifikan terjadi di Cina. Departemen Energi Anda sendiri membuktikan bahwa ketika ekonomi berkem-

bang dalam kecepatan dua digit yang cepat. Cina mampu mengurangi emisi karbon dioksidanya sebesar 17 persen selama tahun 1997 hingga 1999, dan sekarang ini bahkan telah mencapai tingkat emisi yang sama pada tahun 1992; dibandingkan dengan Amerika Serikat yang tetap menaikkan emisinya lebih dari 17 juta ton dalam periode yang sama (USDOE, 2001). Antara tahun 1990 dan 1996, keseluruhan subsidi bahan bakar fosil di 14 negara sedang berkembang yang mencatat 25 persen dari emisi karbon global dari pusat-pusat, industri turun 45 persen, dari $ 60 juta menjadi hingga $ 33 juta. Meskipun emisi karbon tahunan naik sebesar 228 juta ton karbon antara 1980 dan 1990, emisi akan menjadi 155 juta ton lebih besar dari tahun 1990 tanpa adanya efisiensi energi yang diperoleh pada masa ini karena adanya pemotongan subsidi yang besar. Pada periode yang sama, subsidi di negara-negara OECD turun hanya 20.5 persen, dari $ 12.5 juta menjadi $ 9.9 juta. Pengurangan subsidi di Cina akan mengarah ke harga minyak yang lebih tinggi sehingga akibatnya konsumsi menurun dan berdampak pada pengurangan emisi gas rumah kaca yang mencolok.

Kepemimpinan Cina dalam mengurangi emisi seperti inilah yang diharapkan dunia dari Anda. **Akan tetapi emisi Amerika Serikat, yang merupakan negara pengemisi terbesar di dunia, tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan.** Di belahan dunia yang lain, negara-negara berkembang terus memajukan pembangunan berkelanjutannya yang juga memberikan kontribusi pada usaha-usaha keseluruhan dalam menstabilkan iklim.

Pengetahuan akan Pemanasan Global dan Dampaknya yang tidak dipertanyakan lagi. Bertentangan dengan usul Anda bahwa "ilmu pengetahuan yang tidak lengkap akan penyebab dan solusi pada perubahan iklim, dan kurangnya teknologi komersial yang ada untuk memindahkan dan menyimpan karbondioksida", ribuan ilmuwan yang tergabung dalam Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) telah sepakat bahwa bukan hanya "aktivitas manusia yang secara nyata berpengaruh pada stabilitas iklim", (IPPC Second Assesment Report, 1995) akan tetapi, jauh lebih hebat lagi bahwa "emisi gas rumah kaca dan aerosol yang diakibatkan oleh aktivitas manusia terus

mengubah atmosfer dengan cara yang diharapkan berpengaruh pada iklim" (Ringkasan IPCC Third Assesment Report for Policymakers, 2001).
Menaikkan harga energi di Amerika Serikat tidak akan mengurangi ekonomi negara Anda yang bersaing di dunia internasional. Tidak kurang dari lima negara bagian Amerika Serikat yang memiliki laboratorium nasional menyimpulkan bahwa Amerika Serikat dapat memenuhi separo target Protokol Kyoto dengan pilihan-pilihan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Diantara negara-negara OECD, harga minyak di Amerika Serikat sudah merupakan yang terendah. Di Eropa, hanya Rusia dan Belarus yang harga minyaknya lebih murah daripada Amerika Serikat. Bahkan di Afrika, hanya 8 negara yang harga minyaknya lebih murah dari Amerika Serikat. India, salah satu sentra populasi, menjual minyaknya 56 sen setiap liter ($ 2.24 setiap galon).

Demikian pernyataan Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia yang memprotes sikap AS terhadap Protokol Kyoto. Karbondioksida (CO2) bersama gas-gas rumah kaca (*greenhouse gases*) lain seperti uap air, metan, nitrogen oksida, ozon, dan CFC's, menimbulkan dampak peningkatan temperatur global, sebab gas-gas ini memudahkan radiasi matahari sampai ke permukaan bumi, menembus atmosfer, dan pada saat yang sama gas-gas rumah kaca ini menahan menyerap energi yang dipancarkan dari permukaan bumi. Akibatnya, banyak energi terperangkap dalam atmosfer dan karena itu temperatur global meningkat. Dampak peningkatan temperatur global diantaranya adalah meningkatnya permukaan laut, meningkatnya intensitas dan frekuensi badai tropis, kekeringan, dan juga pada kesehatan manusia. Sebelum Protokol Kyoto, sejumlah konferensi dan kesepakatan telah diadakan untuk menekan laju peningkatan emisi gas CO2. Tahun 1989, misalnya, diadakan *Hague Summit* yang menghasilkan kesepakatan untuk mengurangi tingkat emisi CO2 sebesar 20 persen pada akhir 2005. Ketika itu, AS, Inggris, Cina, dan Uni Soviet menolak menandatanganinya, padahal negara-negara itu menyumbang 60 persen gas CO2. Dampak gas rumah kaca dan juga kerusakan ozon adalah nyata. Pada awal 1990-an, tem-

peratur bumi sudah meningkat 0,5° C dan pada 2030 diperkirakan meningkat 2° C.[1]

Tidak hanya mengurusi soal lingkungan hidup, berbagai LSM juga menyoroti hegemoni paham neo-liberalisme yang dikembangkan Kapitalis Barat saat ini. Sebagai misal, situs Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) menyiarkan kampanye melawan apa yang mereka sebut sebagai 'neo-liberalisme' yang mengancam umat manusia. Bunyi seruan itu menarik untuk ditelaah, karena menyangkut begitu banyak masalah yang menimpa umat manusia. Seruan ini mengalasnamakan "**Forum Sosial Dunia: Seruan Untuk Gerakan Sosial**", dan dibuka dengan kalimat "Perlawanan terhadap **neo-liberalisme**, perang dan militerisme untuk perdamaian dan keadilan sosial". Beberapa poin seruan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menghadapi makin memburuknya kondisi kehidupan rakyat, kami gerakan sosial dari berbagai belahan dunia, berbilang puluhan ribu hadir dalam Forum Sosial Dunia di Porto Alegre. Kami disini mencoba membangun solidaritas. Kami hadir kembali untuk melanjutkan perjuangan melawan neo-liberalisme dan perang, untuk menegaskan kesepakatan pada pertemuan sebelumnya dan meyakinkan kembali bahwa sebuah dunia yang berbeda dapat diwujudkan.
2. Kami--perempuan dan laki-laki, tua-muda, masyarakat adat, kota dan desa, pekerja dan penganggur, tuna wisma, pelajar, kaum migran, profesional, masyarakat dari berbagai kepercayaan, warna kulit dan orientasi seksual. Keberagaman ini adalah merupakan kekuatan kami dan basis persekutuan kami. Kami gerakan solidaritas global, bersatu melawan konsentrasi kemakmuran, peningkatan kemiskinan, ketimpangan dan penghancuran bumi. Kami menghidupi dan membangun sistem alternatif dan secara kreatif mempromosikannya. Kami membangun aliansi yang luas yang disatukan oleh perjuangan dan perlawanan terhadap sistem dominan yang didasari nilai-nilai seksis, rasis dan kekerasan, yang mengutamakan kepentingan modal dan patriarki diatas kepentingan dan aspirasi rakyat.

---

[1] Lihat Graeme Aplin (et al.), *Global Environmental Crises* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 182-227

3. Sistem ini setiap hari menciptakan drama kematian perempuan, anak-anak, manula karena kelaparan, minimnya kesehatan dan penyakit yang sesungguhnya dapat dicegah. Keluarga-keluarga dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka karena peperangan, dampak mega proyek pembangunan, tuna lahan dan bencana lingkungan, pengangguran, perampasan jasa-jasa publik, dan penghancuran solidaritas sosial. Baik di selatan maupun utara, gaung perjuangan dan perlawanan untuk mengangkat derajat kemanusian terus bertumbuh.
4. Peristiwa 11 September telah melahirkan perubahan dramatis. Setelah serangan teroris, yang secara mutlak kami kutuk, seperti juga kutukan kami atas serangan terhadap waga sipil di seluruh dunia, pemerintah Amerika dan sekutunya melakukan operasi militer masif. Serangan terhadap hak-hak sipil dan politik atas nama 'perang melawan terorisme' berlangsung di seluruh dunia. Perang melawan Afganistan, menggunakan metode yang sama dengan para teroris, yang dilakukan dalam front yang lebih luas. Ini adalah awal perang global permanen untuk meneguhkan dominasi pemerintah Amerika dan sekutunya. Perang ini adalah wajah lain dari neo-liberalisme, dengan wajah yang lebih brutal dan dan tidak bisa diterima. Islam telah dipersetankan, sementara rasisme dan xenopobia dipropagandakan. Media massa secara aktif mengambil bagian dalam perang kampanye yang membagi dunia, baik dan jahat. Oposisi terhadap perang adalah juga nurani gerakan kami.
5. Situasi peperangan telah menimbulkan destabilitas di Timur Tengah, menciptakan alasan yang dicari-cari untuk merepresi rakyat Palestina. Tugas mendesak gerakan kami adalah membangun solidaritas untuk rakyat Palestina dan perjuangan mereka untuk berdaulat penuh seperti halnya perjuangan menghadapi kebrutalan Israel.
6. Beberapa peristiwa mendatang juga menegaskan mendesaknya perjuangan kami. Di Argentina krisis keuangan dan ekonomi akibat ulah IMF dengan penyesuaian strukturalnya (SAP) dan menggunungnya utang yang mempercepat terjadinya krisis sosial dan politik. Krisis menyebabkan protes spontan dari kalangan kelas menengah dan kelas pekerja (represi oleh

pemerintah Argentina menyebabkan sejumlah korban tewas), kegagalan pemerintah dan aliansi sosial antara berbagai kelompok sosial yang berbeda. Mobilisasi rakyat yang didukung para penganggur dan kaum miskin kota menuntut pemenuhan hak-hak mendasar seperti makanan, pekerjaan dan perumahan. Kami menolak kriminalisasi gerakan sosial di Argentina dan serangan terhadap hak-hak demokrasi dan kebebasan. Kami juga mengutuk keserakahan dan pemerasan oleh korporasi multinasional yang didukung oleh pemerintah negara-negara kaya.

7. Kolapsnya multinasional Enron[2] membuktikan bangkrutnya ekonomi kasino dan gilanya korupsi di kalangan pelaku bisnis dan politisi, yang merampas pekerjaan dan pensiun pekerja. Di negara maju konpirasi multinasional dalam aktivitas dan proyek-proyeknya telah pula merampas tanah-tanah rakyat dan meningkatkan harga air dan listrik.
8. Pemerintah Amerika Serikat, dalam upaya melindungi kepentingan perusahaan besar, secara arogan meninggalkan proses negosiasi pemanasan global, perjanjian rudal antibalistik, Konvensi Keanekaragaman Hayati, Konferensi PBB tentang rasisme dan intoleransi dan dialog untuk membatasi pasokan senjata ringan, membuktikan ketidakperdulian Amerika untuk menemukan solusi bersama untuk persoalan global.
9. Di Genoa negara-negara G8 telah gagal menciptakan pemerintahan (penguasaan) global. Menghadapi mobilisasi dan perlawanan, mereka menggunakan kekerasan dan represi, serta kriminalisasi pemrotes. Tetapi mereka gagal mengintimidasi gerakan kami.
10. Semua ini terjadi dalam konteks resesi global. Model ekonomi neoliberal menghancurkan hak-hak, kondisi kesejahteraan dan kehidupan rakyat. Dengan memakai berbagai sarana untuk melindungi nilai saham mereka, perusahaan multinasional memangkas jumlah buruh, menekan gaji dan menutup pabrik,

---

[2] Ketika Enron, satu perusahaan minyak bangkrut, para pekerja dan pemegang saham rata-rata mengalami kerugian sekitar 25-50 juta USD, tetapi eksekutif perusahaan raksasa itu melenggang dengan menggondol uang jutaan USD. (Lihat, Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *American Dream, Global Nightmare* (2004), hlm. 17.)

memeras dollar terakhir milik buruh. Pemerintah-pemerintah menjawab krisis ekonomi ini dengan privatisasi, pemangkasan pengeluaran sektor sosial dan secara permanen mereduksi hak-hak buruh. Resesi ini menegaskan fakta bahwa janji-janji neo-liberal akan pertumbuhan dan kemakmuran adalah omong kosong belaka.

11. Gerakan global untuk keadilan sosial dan solidaritas menghadapi tantangan yang berat: ia berjuang untuk perdamaian termaksud pula melawan kemiskinan, diskriminasi, dominasi dan penciptaan alternatif masyarakat yang berkelanjutan.

    Gerakan sosial mengutuk keras kekerasan dan militerisme sebagai sarana penyelesaian konflik; promosi peredaan konflik dan operasi militer dalam rencana Kolombia sebagai bagian inisiatif regional Andes, rencana Puebla Panama, perdagangan senjata dan peningkatan anggaran militer, blokade ekonomi terhadap rakyat di berbagai negara, dan meningkatnya represi melawan serikat pekerja, gerakan sosial dan aktivis.

    Kami mendukung perjuangan serikat kerja dan pekerja sektor informal sebagai hal mendasar bagi perlindungan kondisi kerja dan kehidupan, hak untuk berorganisasi, untuk mogok, untuk menegosiasikan kesepakatan kerja, dan untuk memperoleh gaji dan kondisi kerja yang adil antara perempuan dan laki-laki. Kami menolak perbudakan dan eksploitasi buruh anak. Kami mendukung perjuangan buruh dan serikat buruh melawan sistem subkontrak dan PHK dan aturan internasional atas hak-hak buruh pada perusahaan multinasional dan afiliasinya, terutama hak untuk untuk berserikat dan ruang untuk posisi tawar kolektif. Sama pula kami mendukung perjuangan petani dan organisasi rakyat atas hak-hak penghidupan, tanah, hutan dan sumber air.

12. Kebijakan neoliberal menimbulkan penderitaan dan ketidakamanan yang luar biasa. Secara dramatis sistem ini mendorong perdagangan dan eksploitasi perempuan dan anak-anak. Kemiskinan dan ancaman keamanan menimbulkan jutaan kaum migran yang disangkal harkatnya, kebebasan dan hak-haknya. Kami menuntut kebebasan pergerakan lintas negara; serta hak atas integritas fisik dan hukum kaum migran. Kami mendu-

kung hak-hak masyarakat adat dan menuntut pemenuhan artikel ILO 169 dalam kerangka hukum nasional.

13. Utang luar negeri negara-negara Selatan telah dibayarkan kembali/dilunasi berulang kali. Utang luar negeri telah dijadikan instrumen dominasi, yang mencampakan hak-hak asasi fundamental demi kepentingan tunggal riba internasional. Kami menuntut penghapusan (pembatalan) utang dan sebaliknya memulihkan utang sejarah, sosial dan ekologi. Negara-negara yang menuntut pembayaran utang, secara tidak langsung telah mengeksploitasi sumber daya alam dan pengetahuan tradisional di Selatan.
14. Air, tanah, makanan, hutan, biji-bijian, kultur dan identitas rakyat adalah aset bersama kemanusiaan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang. Ini sangat mendasar untuk melindungi keanekaragaman hayati. Rakyat memiliki hak untuk menyimpan keanekaragaman hayatinya dan bebas dari makanan hasil rekayasa genetik (GMO). Kedaulatan pangan di tingkat lokal, nasional, regional adalah hak asasi mendasar; untuk itu reformasi agraria yang demokratis dan akses petani atas tanah menjadi persyarakat fundamental.
15. Pertemuan Doha menegaskan tidak adanya legitimasi WTO. Adopsi agenda pembangunan hanya kedok untuk melindungi kepentingan korporasi. Dengan menerima putaran baru, WTO telah bergerak semakin dekat dengan sasaran menjadikan semua hal sebagai komoditi. Bagi kami, pangan, pelayanan publik, pertanian, kesehatan dan pendidikan tidak untuk diperdagangkan. Pematenan tidak boleh digunakan sebagai senjata untuk melawan negara dan masyarakat miskin. Kami menolak paten dan perdagangan substansi kehidupan. Agenda WTO secara pararel terjadi pula di tingkat kawasan oleh rezim-rezim regional perjanjian perdagangan bebas dan investasi. Dengan mengorganisir protes seperti demonstrasi akbar dan plebisit menentang FTAA (di Amerika Latin), rakyat menolak semua kesepakatan yang hanya merepresentasikan proses rekolonialisasi dan penghancuran hak-hak sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan hidup serta nilai yang fundamental.
16. Kami akan memperkuat gerakan kami melalui aksi bersama

dan mobilisasi untuk keadilan sosial, penghormatan atas HAM dan kebebasan, kualitas hidup, kesenjangan, kemanusian dan perdamaian. (8 Februari 2002, Porto Allegre) (http://lama.walhi.or.id).

Protes-protes berbagai kalangan terhadap ketidakadilan 'kuasa besar' atau 'penguasa dunia' itu sejatinya menunjukkan, bagaimana watak peradaban Barat yang dimainkan oleh AS, yang begitu mementingkan dirinya sendiri, meskipun harus menghancurkan bumi, alam semesta dan umat manusia. Padahal, lingkungan hidup termasuk salah satu isu utama dalam politik luar negeri AS, di samping demokratisasi dan Hak Asasi Manusia. Setelah peristiwa 11 September 2001, isu terorisme internasional mengalahkan isu-isu tersebut. Padahal, kerusakan demi kerusakan dalam sektor lingkungan hidup terus berlangsung. Penduduk AS, yang hanya 6 persen penduduk bumi, mengkonsumsi 40 persen sumber-sumber energi dunia. Bahkan, warga negara-negara Barat, yang hanya sekitar 20 persen dari total penduduk bumi, kini mengkonsumsi 80 persen minyak dunia. Ironisnya, 65 persen sumber minyak itu kini ada di negara-negara Teluk. Di Barat sendiri, sumber minyak hanya akan bertahan 20 tahun lagi. Sementara di negara-negara Teluk (Muslim) sumber itu masih bertahan sekitar 100 tahun lagi, dengan jumlah eksploitasi seperti sekarang ini. Dengan kondisi seperti itu, bisa dipahami, jika AS begitu serius dalam memburu sumber-sumber minyak, terutama di Timur Tengah dan Asia Tengah, karena AS memang negara yang sangat haus minyak.[3]

Tentang tanda-tanda kehancuran AS, Frederic F. Clairmont juga mempublikasikan satu risalah berjudul "*USA: The Crumbling of Empire*", yang menyorot pemborosan dan pembekakan utang AS. Clairmont menyebut AS sebagai "*an imperialist empire*", yang pada tahun 2003 saja menghabiskan dana 400 milyar USD hanya untuk berperang dan persiapan perang. Menurut Congressional Budget Office (CBO), anggaran bidang militer akan meningkat lebih dari 100 milyar USD pada akhir dekade ini.[4] Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn

---

[3] Lihat, Erskine B. Childers, *The West and Islam*, (Kedah: Teras, 2002), hlm. 37.

[4] Frederic F. Clairmont, *USA: The Crumbling of Empire*, (Penang: Citizens International, 2003).

Davies, dalam buku, *American Dream, Global Nightmare* (2004), menyebutkan, bahwa AS memang sebuah negara yang industrinya diabdikan untuk kepentingan militer. Sepanjang abad ke-20, sains AS dibentuk dan diarahkan untuk kepentingan militer. Institusi-institusi pendidikan tinggi dan *research* diarahkan terutama untuk melayani industri militer. Tahun 1950-an, sekitar 70 persen sains AS dibiayai dan disponsori oleh militer, baik di sektor industri maupun universitas. Itu bisa dipahami, mengingat besarnya anggaran yang dikucurkan untuk sektor militer AS. Tahun 2001, misalnya, anggaran militer dipatok 289 milyar USD. Tetapi, realisasinya mencapai 315 milyar USD. Tahun 2002, anggaran militer mencapai 328 milyar USD. Tetapi, akibat dorongan peristiwa 11 September, realisasi anggarannya mencapai 351 milyar USD. Tahun 2003, anggaran militer sudah mencapai 379 milyar USD. Ini berarti, dalam dua tahun saja, terjadi peningkatan anggaran militer sebesar 64 milyar USD--satu jumlah yang sama dengan dua kali lipat seluruh anggaran militer Inggris. [5]

Dalam bukunya, *A New Democracy: Alternatives to a Bankrupt World Order*, Hurry Shutt, menulis bab berjudul *"Capitalist Crisis and The Threat to US Hegemony"*. Shutt mengungkap berbagai krisis yang kini menimpa dunia pasca Perang Dingin berakhir, yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin tahun 1989. Krisis ekonomi, runtuhnya kekuasaan sipil di berbagai negara, meningkatnya angka pengangguran, dan kemiskinan, telah menjungkirkan optimisme yang sempat merebak beberapa tahun pada awal dekade 1990-an.[6]

Peradaban Barat memang terbukti tidak membawa nyaman bagi sebagian besar umat manusia. Ketidakdilan (kezaliman) menyatu dalam sistem yang dikembangkannya. Ketimpangan, kesenjangan, menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, ketidakadilan itu terus dipertahankan melalui sebuah proses yang dikenal dengan nama 'Globalisasi'. Sejak 1980-an, globalisasi telah dikembangkan berbasis pada kebijakan neoliberal yang mempromosikan liberalisasi dan deregulasi. Mitos yang

---

[5] Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *American Dream, Global Nightmare*, hlm. 178-185.

[6] Hurry Shutt, *A New Democracy: Alternatives to a Bankrupt World Order*, (London: Zed Books Ltd, 2001)

ingin dicapai adalah pertumbuhan ekonomi, kemakmuran, kebebasan, dan perdamaian. Tetapi, 20 tahun kemudian, kebijakan neoliberal justru telah menciptakan krisis politik dan ekonomi di banyak negara, meningkatkan kemiskinan dan menimpakan penderitaan kepada ratusan juta umat manusia. Kesenjangan antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin semakin melebar. Data UNDP (*United Nation Development Program*), menunjukkan, saat ini, lebih dari 80 negara memiliki pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan satu dekade sebelumnya. Tahun 1960, perbandingan pendapatan per kapita antara seperlima penduduk bumi di negara-negara terkaya dengan seperlima penduduk bumi di negara-negara termiskin adalah 30:1. Tahun 1990, kesenjangan itu meningkat menjadi 60:1; dan tahun 1997 menjadi 74:1. Seperlima penduduk bumi di negara-negara kaya kini menikmati 86 persen GDP (*Gross Domestic Product*) dunia, 82 persen nilai ekspor dunia, dan 68 persen investasi asing secara langsung (*foreign direct investment/FDI*). Sementara seperlima penduduk bumi di negara-negara termiskin hanya menikmati 1 persen GDP dunia, 1 persen dari nilai ekspor dunia, dan 1 persen FDI. Keadaan kemiskinan negara-negara di bagian Selatan dunia pada dekade 1990-an digambarkan oleh *James Gustave Speth*, Presiden *World Resources Institute*, bahwa di negara-negara berkembang, sekitar 13-18 juta manusia, hampir seluruhnya anak-anak, mati akibat kelaparan dan kemiskinan.

40.000 Orang Mati per Hari

Ini berarti, di negara-negara tersebut, yang mati adalah sekitar 40.000 orang per hari, atau 1700 orang per jam. Sekitar 85-90 persen dari kelaparan itu bersumber dari kemiskinan. Jurang kesenjangan antara Utara dan Selatan memang semakin menganga. Negara-negara kaya di Utara, rata-rata memiliki pendapatan per kapita 12.510 USD, sedangkan pendapatan rata-rata per kapita di Selatan adalah 710 USD. Menurut UNDP, 77 persen penduduk bumi hanya menikmati 15 persen dari pendapatan total dunia. Globalisasi terbukti semakin menguntungkan negara-negara kaya. Karena itu, tokoh aktivis LSM di Malaysia, yang juga Presiden *Consumer Association of Penang* (CAP), S.M. Idris, dalam bukunya, *Globalization and the Islamic Challenge*, menyimpulkan, bahwa Globalisasi merupakan ancaman

yang sangat serius terhadap kaum Muslimin. Tulisnya, "Ia tidak hanya membawa eksploitasi dan kesengsaraan ekonomi, tapi juga pengikisan serius terhadap keimanan, nilai-nilai, kebudayaan, dan tradisi umat Islam." Kapitalisme global mempromosikan nilai-nilai individualisme, materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Paham-paham itu jelas langsung menusuk jantung umat Islam. Pasca Perang Dingin, menurut Idris, satu-satunya kekuatan yang tersisa yang mampu memberikan tantangan terhadap proyek Globalisasi adalah dunia Islam. Ekonomi Cina dan Hindu, tampaknya cenderung mengasimilasi diri ke dalam ekonomi global, walaupun hal itu akhirnya akan menghancurkan identitas peradaban mereka.[7]

Dua foto yang mengkontraskan kehidupan mewah Barat dan kelaparan dan kemiskinan di negara-negara non-Barat

Ketidakdilan global terhadap dunia ketiga dapat dilihat dalam kasus utang luar negeri yang kini banyak menjerat negara-negara miskin. Jeratan utang luar negeri, dalam banyak sisi, bisa dikatakan sebuah penindasan dan ketidakdilan.

Joseph Hanlon mencatat bahwa kebanyakan utang luar negeri di negara-negara miskin terkait dengan Perang Dingin, ketika kedua pihak, Kapitalis dan Komunis, mengucuri uang bagi para pendukungnya. Penguasa Zaire, Mobutu Sese Seko, adalah salah satu pemimpin paling korup di dunia, namun ia juga salah satu pemimpin terkaya di dunia, dengan jumlah kekayaan sekitar 10 milyar USD. Ia memiliki istana-istana di Eropa dan Zaire. Tetapi Barat memandang Mobutu sebagai sekutu setia di masa Pe-

[7] S.M. Idris, *Globalization and the Islamic Challenge*, (Kedah: Teras, 2001), hlm. 3-9. Lihat juga. Walden Bello, *Dark Victory: The United States, Structural Adjustment and Global Poverty* (London: Pluto Press, 1994), hlm. 51.

rang Dingin. Tahun 1978, IMF menunjuk orangnya sendiri, Edwin Blumenthal, untuk jabatan penting di Bank Sentral di sana. Tapi, dua tahun kemudian, ia berhenti, dan mengeluhkan terjadinya korupsi yang kotor dan jahat. "Tidak mungkin, saya ulangi tidak mungkin, para debitor Zaire akan dapat mengembalikan utang-utangnya," kata Blumenthal.

Namun, tak lama setelah adanya laporan Blumenthal, IMF justru membuat Zaire sebagai penerima pinjaman terbesar dinegara Afrika. Ketika Blumenthal menulis laporannya, utang Zaire mencapai 5 milyar USD. Pada saat Mobutu jatuh dan mati pada tahun 1988, utangnya telah lebih dari 13 milyar USD. Enam tahun setelah laporan Blumenthal, IMF memberi pinjaman pada Zaire sebesar 600 juta USD dan Bank Dunia 650 juta USD. Dalam enam tahun itu pula pemerintahan Barat memberi pinjaman pada Mobutu hampir 3 trilyun USD. Patricia Adam, dalam bukunya *Odious Debt* (utang najis), memperkirakan bahwa penguasa Filipina, Ferdinand Marcos dan istrinya, Imelda, menguasai sepertiga dari seluruh pinjaman Filipina. Kekayaan pribadinya ketika digulingkan mencapai 10 milyar USD.

Kepentingan politik dari pemberian pinjaman dapat terlihat di Afrika Selatan. Pada tahun 1976, hanya beberapa bulan setelah Soweto menjelaskan sistem *apartheid* di seluruh layar televisi dunia, IMF--dengan dukungan AS dan Inggris--memberikan Afrika-Selatan pinjaman yang sangat besar. Utang Afrika Selatan di tahun 1990 tercatat sebesar 14 milyar USD kepada bank-bank internasional, termasuk di dalamnya 3,8 milyar USD kepada bank Inggris, 2,6 milyar USD kepada bank-bank Jerman dan 2,3 milyar kepada bank Prancis.[8]

Dalam teori dependensia, "negara-negara pusat" yang dulu merupakan negara kolonialis, tetap saja memainkan peran imperialnya, pasca kolonialisme klasik. Michael Barratt-Brown, dalam prakata untuk edisi kedua tahun 1970 dari karyanya *After Imperialism* (1963), mengatakan,

> "...imperialisme tak diragukan lagi masih merupakan suatu kekuatan paling besar dalam kaitan-kaitan ekonomi, politik, dan

---

[8] Joseph Hanlon, *Warisan Hutang Rezim Diktator*, (Jakarta: Pirac dan Insist Press, 2000), hlm. 3-9

militer yang dengannya negeri-negeri yang secara ekonomi kurang berkembang tunduk pada mereka yang secara ekonomi lebih berkembang."[9]

Salah satu aktor penting dalam imperialisme modern adalah yang dimainkan oleh IMF (*International Monetary Fund*), dengan menggunakan perangkat utang luar negeri sebagai salah satu alat untuk melestarikan kekuasaan imperial mereka. Negara-negara berkembang yang telah masuk ke dalam "perangkap utang" (debt trap), dengan mudah didekte kebijakan ekonomi dan moneternya--bahkan kebijakan politik, militer, dan sektor-sektor lain--oleh negara pengutang (donor). Indonesia termasuk negara yang sudah terjebak ke dalam perangkap utang ini, sehingga kehilangan kemerdekaannya untuk mengatur rumah tangga ekonominya sendiri. Letter of Intent (LoI) yang ditandatangani oleh Soeharto di masa krisis ekonomi, dan dilanjutkan oleh penguasa sesudahnya telah menggadaikan kemerdekaan Indonesia. Dalam banyak hal, pemerintah RI di Jakarta, tak lebih dari sekadar kepanjangan tangan para petinggi IMF di Washington. Ekonom Faisal H. Basri memberikan komentar seputar peran IMF di Indonesia,

> "Tak pelak lagi, kehadiran IMF sejak krisis ekonomi 1997 ibarat "duri dalam daging" bagi pemerintah Indonesia. Masih melekat dalam ingatan kita menyaksikan Camdessus, Managing Director IMF, bersedekap ketika menyaksikan Soeharto "bertekuk lutut" dengan menandatangani Letter of Intent (LoI) untuk memperoleh "iming-iming" dana bagi penyelamatan ekonomi Indonesia."[10]

Ekonom lain, seperti Hartojo Wignjowijoto, juga memiliki pandangan yang tegas terhadap IMF,

> "IMF sudah saya juluki sebagai 'I aM Finished' di setiap IMF/World Bank Annual Meeting, terakhir pada waktu di Washington DC. Dalam Cocktail Farewell Party untuk Camdesus, di kantor pusat IMF, saya tulis di Buku Kenang-kenangan Camdesus di IMF: 'Mr. Camdesus, your name and your famous

---

[9] Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 371.

[10] Arief Budisusilo, *Menggugat IMF*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), hlm. xiii

picture with the Former President Soeharto, has been printed in the Indonesian Contemporary History of Neo-Colonialism'."[11]

Peran IMF di dunia berkembang sudah banyak dikritik oleh para ekonom dunia. Ibrahim Lawson mencatat bahwa dengan menggunakan instrumen utang, IMF kini berada pada posisi mendiktekan kebijakan pemerintahan bangsa-bangsa pengutang, dan tidak terbatas pada dunia ketiga. Imperialisme ekonomi, kata Lawson, didasarkan pada pilar kembar: uang fiat (uang tanpa jaminan logam mulia) dan kredit internasional dengan bunga.[12] Kritik baru terhadap IMF datang dari Presiden dan *Chief Executive Officer* (CEO) Forbes, Steve Forbes. Ia katakan bahwa "Kesalahan terbesar IMF adalah melakukan *economic malpractice* (malapraktik kebijakan ekonomi) di berbagai negara." IMF memberikan resep yang sama kepada sejumlah negara yang terkena krisis ekonomi, yaitu memperketat likuiditas, dengan menaikkan suku bunga dan mendesak agar pemerintah menaikkan pajak. Resep ini menyebabkan larinya investasi modal di suatu negara (capital flight) dan menaikkan harga-harga (inflasi). "Bahkan di sejumlah negara hal ini mengakibatkan *political turmoil* (krisis politik)," kata Forbes dalam acara "Forbes Global CEO Conference" di Singapura, September 2001.[13]

Dalam menjalankan perannya sebagai penjajah, AS yang menguasai 18 persen saham di IMF, menggunakan lembaga ekonomi internasional seperti IMF dan Bank Dunia ini sebagai instrumen untuk menguasai negara lain. Bank Dunia yang didirikan tahun 1944 telah banyak menuai kecaman dan kritik. Pan Africa Group menamakan Bank Dunia dan IMF sebagai "New Colonial Masters". Menyongsong ulang tahunnya ke-50, tahun 1994, para demonstran telah menduduki kantor Bank Dunia di New Zealand House, demikian juga di Sydney Australia.[14]

Protes terhadap IMF, Bank Dunia masih terus berlangsung di berbagai belahan dunia. Pada April 2000, sekitar 10.000 demonstran

---

[11] Hartojo Wignjowijoto, *Evaluasi Peranan IMF di Indonesia*, makalah diskusi di Institute for Policy Studies, Jakarta, 30 Nopember 2000.

[12] Abdurrazzaq Lubis et al., Jerat Utang IMF, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 123-124.

[13] *Koran Tempo*, 20 September 2001.

[14] Sritua Arief, *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia, Pemberdayaan Rakyat dalam Arus Globalisasi*, (Jakarta: CPSM, 1998), hlm. 123-124.

berusaha menggagalkan Pertemuan Musim Semi IMF dan Bank Dunia di Washington DC. Sebagian besar mereka adalah kelompok aktivis LSM yang membentuk satu gerakan dengan nama "Mobilization for Global Justice". Berbagai kelompok dan organisasi bersepakat menentang 'globalisasi' dan 'kapitalisme', dan 'global violance'. Mereka juga secara khusus melakukan penentangan terhadap tiga lembaga yang mereka katakan sebagai *unholy trinity of undemocratic institutions*, yaitu IMF, World Bank, dan World Trade Organization, yang berjasa memelihara kemiskinan, degradasi lingkungan hidup, dan sebagainya. Para demonstran itu dihadapi dengan kekerasan oleh polisi, dengan *pepper spray*, gas air mata, dan semprotan air.

Menjelang Ulang Tahun ke-60 Bank Dunia (22 Juli 2004), koalisi organisasi non-pemerintah (ornop) mendesak pemerintah Indonesia untuk segera memutuskan hubungan dengan Bank Dunia (*World Bank*). Dalam paparan bersama di Jakarta, Rabu (21 Juli 2004), koalisi ornop yang terdiri dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Koalisi Anti Utang (KAU), Forum Serikat Petani Indonesia (FSPI), Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) dan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) menilai, Bank Dunia sudah menyebabkan kegagalan kebijakan, penyalahgunaan dan peningkatan utang negara, sehingga harus bertanggungjawab terhadap proyek-proyek pembangunan yang meragukan dan mengorbankan lingkungan, perempuan, masyarakat adat dan kelompok marginal lain di seluruh dunia.[15]

Sebagaimana disebutkan Prof. Naquib al-Attas, belum pernah ada peradaban manusia yang membahayakan umat manusia, binatang, tumbuhan, dan bahan mineral, seperti peradaban Barat. Pandangan semacam ini juga bisa disimak pada sebuah tulisan yang diluncurkan oleh John Mohawk, seorang tokoh Indian Amerika terkemuka, yang berjudul "*A Basic Call to Consciousness: Indigenous People's Address to the Western World.*" Mohawk mencatat bahwa peradaban Barat telah melakukan eksploitasi yang mengerikan terhadap alam. Sejak kedatangan bangsa Eropa ke Amerika, 140 species burung dan binatang lainnya dihancurkan, sebab mereka pandang

---

[15] www.tempointeraktif.com, 21 Juli 2004

tidak ada gunanya. Hutan-hutan mereka babat, sumber air dicemari, dan penduduk asli dimusnakan. Mohawk akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa jalan yang ditempuh oleh peradaban Barat adalah jalan kematian bagi umat manusia itu sendiri. Ia mencatat: "Dewasa ini berbagai spesis manusia menghadapi pertanyaan penting tentang kelanjutan hidup dirinya sendiri. Jalan hidup yang dikenal sebagai peradaban Barat kini berada di atas jalan kematian dimana mereka kebudayaan mereka sendiri tak memiliki jawaban yang jelas."[16]

Penghancuran alam dan orang Indian akibat kedatangan Eropa ke Amerika

Bagi Mohawk, jalan hidup yang dipilih dan dikampanyekan peradaban Barat, sebenarnya adalah jalan kematian bagi umat manusia. Belum pernah ada peradaban yang memproduksi senjata pemusnah massal seperti di era sekarang ini. Ilmu pengetahuan dikembangkan tanpa arah yang jelas, sehingga berpotensi besar menghancurkan peradaban manusia itu sendiri. Pengembangan teknologi kloning, antariksa, dan persenjataan Barat, sudah mengarah kepada ekstrimitas. Merambah bidang-bidang yang sebenarnya tidak bermanfaat bagi manusia, melainkan sekadar hobi dan "iseng". Ilmu dilepaskan dari nilai agama, sehingga berkembang ke arah liar. Maka, seperti dinyatakan oleh al-Attas, sumber bencana itu memang ada pada konsep keilmuan Barat. Keilmuan yang salah akan melahirkan pandangan hidup yang salah, ilmuwan yang salah, pemimpin yang salah, dan akhirnya masyarakat yang berpikir salah. Sumber bencana itu sebenarnya berawal dari proses sekularisasi, yang berkembang pesat di Barat, sejak zaman *Renaissance*. Namun, jika dicermati, sekularisasi dan liberalisasi di Barat memang merupakan jalan yang logis, jika disimak dari sejarah peradaban dan karakter dari agama Kristen, yang dianut oleh mayoritas masyarakat Barat. Akar dari se-

[16] John Mohawk, *A Basic Call to Consciousness", Indigenous People's Address to the Western World*. (Penang: Citizens International, 2002), hlm. 14-15

mua masalah ini adalah cara pandang terhadap alam atau pandangan hidup yang melepaskan diri dari Tuhan. Namun, bagaimana mungkin Barat akan kembali kepada agama, sementara mereka sudah mengalami trauma yang begitu mendalam terhadap agama Kristen?

Ketika mereka melepaskan pedoman wahyu Tuhan, atau mengakali wahyu agar sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka, maka mereka akan masuk ke dalam lingkaran setan relativitas nilai. Sebuah jalan tiada ujung. Tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, sebab mereka tidak lagi mengakui kebenaran yang mutlak, yang tetap sepanjang zaman. Semua dipandang relatif, nisbi. Semua hanyalah soal kesepakatan belaka.

Menyusul kemudian bubarnya Uni Soviet pada 25 Desember 1991. Pada Januari 1992, Gorbachev membuat pernyataan, "Saya tidak menganggap berakhirnya Perang Dingin sebagai kemenangan salah satu pihak... berakhirnya Perang Dingin adalah kemenangan kita bersama." Namun, klaim Gorbachev ini dibantah oleh Presiden AS George H.W. Bush, yang pada waktu hampir bersamaan, mengumumkan berakhirnya Perang Dingin dan keluarnya AS sebagai pemenang. Dia katakan, "Selama lebih dari 40 tahun, Amerika Serikat telah memimpin Barat dalam perjuangan melawan komunisme dan ancaman tersebut diarahkan tepat ke nilai-nilai kita. Konfrontasi itu kini berakhir."[17]

Namun, kemenangan Barat dalam Perang Dingin juga bukan merupakan babak-babak yang manis dalam sejarah umat manusia. Sebab, ongkos yang ditanggung sangatlah mahal. Perang Dingin adalah perang antara kekuatan-kekuatan militer raksasa.

Jeremy Isaacs dan Taylor Downing, dalam bukunya, *Cold War*, mencatat, "Perang Dingin merupakan konfrontasi antara raksasa-raksasa dunia. Keseimbangan teror telah memelihara perdamaian dunia." Tetapi, keseimbangan terror antara kedua kekuatan besar itu menyedot biaya yang luar biasa besar, kususnya di bidang persenjataan, lebih dari apa yang dibutuhkan untuk mempertahankan diri. Antara tahun 1945-1996, diperkirakan sekitar 8 trilyun USD ($ 8,000, 000,000,000) biaya dikeluarkan untuk persenjataan di seluruh dunia.

---

[17] Jeremy Isaacs and Taylor Downing, *Cold War*, (London: Bantam Press, 1998), hlm. 417-418.

Puncaknya, persediaan nuklir mencapai 18 mega ton. Kini, (1996), jumlah itu menurun menjadi 8 megaton. Itu baru senjata nuklirnya saja. Bandingkan dengan jumlah seluruh bom yang diledakkan pada Perang Dunia II yang jumlahnya 'hanya' 6 megaton, dalam Perang Korea 0,8 megaton, dan dalam Perang Vietnam 4,1 megaton. Perang Dingin—meskipun distilahkan dengan 'Dingin'--telah menelan begitu banyak korban nyawa manusia. Jutaan orang terbunuh di Vietnam, Korea, dan Afghanistan. Ratusan ribu mati di Angola, ratusan ribu di Nicaragua, Elsalvador, dan Etiopia, dan belahan dunia lainnya. Penduduk sipil di negara-negara miskin lebih banyak yang mati sebagai korban perang ketimbang tentara negara-negara besar yang sesungguhnya mengendalikan perang itu.[18]

Penguasaan terus dilakukan AS meskipun Perang Dingin telah berakhir. Tahun 2003, hanya dalam beberapa hari saja, mereka sanggup mengganti penguasa di Irak. Sebelumnya, rezim Taliban juga didongkel dengan relatif mudah. Tentara AS juga merajalela di berbagai negara. Kini, AS memiliki sekitar 1.700 instalasi militer yang tersebar di 100 negara--satu gambaran yang menurut Chalmers Johnson, mencerminkan satu bentuk baru imperialisme.[19]

"Pandangan hidup peradaban Barat adalah sebuah jalan kematian," John Mohawk telah mengingatkan dunia. *Wallahu a'lam.*

♦♦♦

---

[18] Jeremy Isaacs and Taylor Downing, *Cold War*, (London: Bantam Press, 1998), hlm. 418-420). Cerita tentang kebrutalan AS dalam Perang Vietnam telah menjadi sangat populer. Senjata kimia dan pemusnah massal yang luar biasa ganasnya terhadap manusia dan alam digunakan untuk mengalahkan musuh. Dalam upaya untuk memaksa Vietnam Utara duduk di meja perundingan, AS menggunakan bahan peledak berkekuatan tinggi, bom napalm, dan *cluster bombs*. AS juga menjatuhkan 18 juta gallon herbisida yang menghancurkan hutan tropis dan area persawahan. Tak hanya itu, senjata kimia yang sangat beracun, bernama *Agent Orange*, pun digunakan. Tanpa peduli, kota-kota dan hutan dihancurkan untuk meraih kemenangan. Tentang hal ini, seorang pejabat AS menyatakan: "*We had to destroy the town in order to save it.*" (Jeremy Isaacs and Taylor Downing, *Cold War*, hlm. 218). Masalah Perang Vietnam juga menyaksikan satu tragedi dalam sejarah AS, yaitu terbunuhnya Presiden John F. Kennedy pada 22 November 1963. Robert Mc Namara dalam memoarnya percaya bahwa jika Kennedy tidak dibunuh, maka AS tidak akan terlibat dalam Perang Vietnam. Film JFK garapan Oliver Stone juga menggambarkan kaitan antara pembunuhan Kennedy dengan penolakannya terhadap keterlibatan AS dalam Perang Vietnam.

[19] Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *American Dream, Global Nightmare*, hlm. 181.

BAGIAN KEDUA

CARA MEMANDANG ISLAM

6

The Clash of Civilizations: Antara Fakta dan Skenario Politik

"Islam is the only civilization which has put the survival of the West in doubt, and it has done at least twice."

Samuel P. Huntington, penasihat politik terkemuka bagi pemerintah Amerika Serikat

Begitu komunisme dianggap runtuh, dengan tempo yang cepat diskusi-diskusi tentang 'ancaman Islam' atau 'bahaya Islam' (*Islamic Threat*) bermunculan di media massa. Para ilmuwan Barat sendiri berdebat keras tentang wacana ini. Hanya saja, pada awal dekade 1990-an, seorang ilmuwan politik dari Harvard, Samuel P. Huntington menjadi sangat terkenal dengan mempopulerkan wacana *"the clash of civilizations"* (benturan antar peradaban). Melalui bukunya, The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order (1996), Huntington mengarahkan Barat untuk memberikan perhatian khusus kepada Islam. Menurutnya, diantara berbagai peradaban besar yang masih eksis hingga kini, hanya Islamlah satu-satunya peradaban yang berpotensi besar mengguncang peradaban Barat, sebagaimana dibuktikan dalam sejarah. Diantara berbagai tawaran alternatif hubungan Islam-Barat, tema *clash of civilizations* kemudian menjadi yang paling populer dan menjadi kenyataan dalam kebijakan politik internasional.

Tahun 1996, Perdana Menteri Turki Necmettin Erbakan dalam

makalahnya untuk konferensi IIFTIHAR (International Institute for Technology and Human Resource Development) di Jakarta mengajukan tema "dialog peradaban" (*dialogue among civilizations*) ketimbang *"clash among civilizations"*. Tetapi, gagasan alternatif yang juga dikembangkan oleh pemimpin dunia Islam lainnya seperti Anwar Ibrahim dan B.J Habibie ini kemudian memudar menyusul terjadinya peristiwa WTC 11 September 2001. Lalu, menyusul kemudian serangan AS atas Afghanistan dan Irak. Proyek besar-besaran AS untuk menjadikan agenda 'perang melawan terorisme' sebagai agenda utama dalam politik internasional, terbukti kemudian lebih diarahkan untuk mengejar apa yang mereka sebut sebagai "teroris Islam" yang mereka nilai membahayakan kepentingan Barat, dan AS khususnya. Perkembangan politik internasional kemudian seperti bergerak menuju 'tesis' benturan peradaban yang dipopulerkan Huntington. Dunia diseret untuk terbelah menjadi dua kutub utama: Barat dan Islam. Barat dicitrakan sebagai pemburu teroris, sedangkan Islam adalah teroris atau yang proteroris (minimal dianggap tidak bersikap tegas-tegas memusuhi teroris). Mengapa bisa demikian?

Seperti ditekankan Huntington, saat berdialog dengan Anthony Giddden, pada musim semi tahun 2003, bahwa militan Islam adalah ancaman terhadap Barat. Kata Huntington, harus dibedakan antara Islam militan dengan Islam secara umum. Islam militan adalah ancaman nyata terhadap Barat. Ia mengatakan, "...tetapi Islam militan merupakan ancaman nyata bagi Barat melalui para teroris dan negara-negara bajingan (rouge states) yang sedang berusaha mengembangkan persenjataan nuklir, serta cara-cara lainnya." Wacana benturan peradaban antara Islam dengan Barat, pasca Tragedi WTC, 11 September 2001, semakin menghangat. Huntington mengklaim, bahwa peristiwa itu menunjukkan kebenaran dari apa yang selama ini dipopulerkannya tentang konflik peradaban.

Dalam tulisannya di Majalah *Newsweek Special Davos Edition (2001)* yang berjudul *"The Age of Muslim Wars"*, Huntington mencatat: "Terjadinya kemungkinan 'benturan peradaban' kini telah hadir'. Ia juga menegaskan, "politik global masa kini adalah zaman perang terhadap Muslim." Sebuah kesimpulan yang sebenarnya sangat terburu-buru, karena hanya didukung data-data kuantitatif yang sederhana. Huntington misalnya, menunjuk fakta bahwa frekuensi

peperangan kaum Muslim yang berperang satu sama lain atau perang melawan non-Muslim, jauh lebih banyak dibandingkan masyarakat dalam peradaban lain. "Peristiwa-peristiwa kekerasan Muslim itu dapat mengkristal menjadi suatu konflik peradaban utama antara Islam dengan Barat atau selain Barat," tulis Huntington.

Tulisan Huntington di *Newsweek* itu meneguhkan kembali tesis lamanya (*clash of civilizations*), dimana ia menekankan, bahwa konflik antara Islam dan Kristen--baik Kristen Ortodoks maupun Kristen Barat--adalah konflik yang sebenarnya.

Sedangkan konflik antara Kapitalis dan Marxis, hanyalah konflik yang sesaat dan bersifat dangkal.[1]

Data kuantitatif yang dipaparkan Huntington, tentang banyaknya konflik yang melibatkan, memang sebuah fakta. Tetapi, Huntington tidak menyebut, mengapa kaum Muslim itu terlibat konflik, dan darah siapakah yang banyak tertumpah? Darah kaum Muslimkah atau justru kaum Muslim yang banyak menjadi korban pembantaian di mana-mana? Analisis model Huntington semacam ini yang tidak menonjolkan peran Barat sebagai akar dan sebab dari berbagai konflik di dunia internasional muncul karena posisi Huntington sebagai penasihat politik luar negeri AS dan menujukan analisisnya sebagai bahan pengambilan kebijakan politik luar negeri negara adidaya itu. Dalam dialog dengan Anthony Giddens tersebut, Huntington menyebut data dari Majalah *The Economist*, yang memaparkan, bahwa dari 32 konflik besar yang terjadi pada tahun 2000, lebih dari dua pertiganya adalah konflik antara Muslim dengan non-Muslims. Karena itu, kata Huntington, Eropa dan Amerika perlu menerapkan strategi bersama untuk menghadapi ancaman-ancaman terhadap masyarakat dan keamanan mereka dari militan Islam. Ia menekankan perlunya dilakukan *preemptive-strike* (serangan dini) terhadap ancaman dari kaum militan Islam itu. Kata Huntington, "Saya perlu menambahkan bahwa satu strategi yang memungkinkan dilakukannya serangan dini terhadap ancaman serius dan mendesak adalah sangat penting bagi AS dan kekuatan-kekuatan Barat pada saat ini. Musuh kita yang utama adalah Islam militan."

---

1 Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Touchstone Books, 1996), hlm. 209

Nasihat Huntington itu terbukti efektif, dan telah diaplikasikan oleh pemerintah AS. Pada awal Juni 2002, doktrin *preemptive strike* (serangan dini) dan *defensive intervention* (intervensi defensif) secara resmi diumumkan. Harian *Kompas*, (14 Juni 2002), menulis tajuk rencana berjudul "AS Kembangkan Doktrin Ofensif, Implikasinya Luas". Melalui doktrin ofensifnya yang baru ini, AS telah mengubah secara radikal pola "peperangan" melawan "musuh". Sebelumnya, di masa Perang Dingin saat menghadapi komunis, AS menggunakan pola *containtment* (penangkalan) dan *deterrence* (penangkisan). Kini menghadapi musuh baru--yang diberi nama teroris--AS menggunakan pola *preemptive strike* dan *defensive intervention*, dengan cara membabat dulu semua negara yang dianggap berpotensi membela dan melindungi teroris, urusan hukum internasional belakangan.

"Meski metode *containtment* dan *deterrence* tidak akan dihapus, strategi *preemptive attack* dan *defensive intervention* pertama-tama akan digunakan untuk menghadapi kaum teroris atau negara-negara musuh, yang memiliki senjata kimia, biologis, dan nuklir. Dengan doktrin keamanan yang baru itu, AS akan merasa leluasa menyerang orang atau organisasi yang dipersepsikan sebagai teroris, atau negara yang dipersepsikan sebagai musuh yang memiliki senjata berbahaya seperti senjata kimia, biologis, atau nuklir," demikian tulis *Kompas*. Dalam bahasa yang lebih lugas, doktrin 'serangan dini' ini ibarat "membunuh tikus di lobangnya". Jadi, tidak membiarkan dan memberi kesempatan tikus untuk berkembang dan menyerang.

Dari kasus doktrin '*preemptive strike*' ini tampak bagaimana pola pikir 'bahaya Islam' yang dikembangkan ilmuwan--dan sekaligus penasihat politik Barat--seperti Huntington, berjalan cukup efektif. Dengan doktrin itu, AS dapat melakukan berbagai serangan ke sasaran langsung, yang dikehendaki, meskipun tanpa melalui persetujuan atau mandat PBB. Pola pikir Huntington, bahwa 'Islam' lebih berbahaya dari 'komunis' juga tampak mewarnai kebijakan politik dan militer AS tersebut. Padahal, jika dipikirkan dengan serius, manakah yang lebih hebat kekuatannya, apakah Osama bin Laden atau Uni Soviet? Mengapa untuk menghadapi negara adikuasa yang memiliki kekuatan persenjataan hebat setanding dengan AS, hanya digunakan kebijakan '*containtment*' dan '*deterrence*', sedangkan untuk menghadapi--istilah Huntington--'militan Islam' harus digunakan

strategi *'preemptive strike'*? Bahkan, saat melawan Uni Soviet dan sekutu-sekutunya yang memiliki persenjataan dan tentara sebanding dengan AS dan sekutu-sekutunya, hanya digunakan istilah "Perang Dingin" (*Cold War*). Sedangkan untuk menghadapi 'Islam militan' yang tidak memiliki persenjataan dan negara seperti Uni Soviet dan kawan-kawan, digunakan istilah "Perang" (*War*) tanpa embel-embel "Dingin".

Di sini tampak, bahwa 'ancaman Islam' secara fisik--bukan dari segi pemikiran dan budaya—telah dimitoskan oleh para ilmuwan garis keras seperti Huntington, sehingga gejala paranoid terhadap Islam dan kaum Muslimin, tampak dalam berbagai kebijakan negara-negara Barat. Sikap Islamofobia merebak dengan mudah di kalangan masyarakat Barat. Pasca peristiwa 11 September 2001, gejala ini makin menjadi-jadi. Masalahnya bukanlah terletak pada aspek kajian ilmiah yang jujur dan adil, tetapi kajian dan analisis yang memunculkan "Islam militan sebagai musuh utama Barat", dimanfaatkan untuk memberikan legitimasi berbagai kebijakan politik dan militer AS dan negara-negara Barat lainnya, yang ujungnya adalah mengejar kepentingan-kepentingan (*interests*) politik, bisnis, ekonomi, dengan menggunakan jargon-jargon demokrasi, liberalisasi, dan Hak Asasi Manusia.

Memang, dalam buku *The Clash of Civilizations* Huntington sudah memaparkan dengan cukup gamblang bagaimana sejarah, perjalanan, dan masa depan hubungan Islam dan Barat. Islam dan Barat adalah dua peradaban yang memang berbeda secara fundamental. Disamping, tentu saja, banyak persamaan antara keduanya. Huntington menekankan bahwa Barat adalah peradaban yang unik, yang berbeda dengan peradaban lain, yang memiliki unsur-unsur yang unik pula, seperti Kristen, pluralisme, dan individualisme. Ia menulis,

> "Barat berbeda dengan peradaban lain tidak dalam caranya berkembang melainkan dalam karakternya unik yang dimiliki oleh nilai-nilai dan institusi-institusi yang dimilikinya. Hal mana mencakup terutama kekristenannya, pluralismenya, individualisme, dan aturan hukumnya, yang memungkinkan Barat menemukan modernitas, meluas ke seluruh dunia, dan membuat iri masyarakat lainnya."[2]

[2] Samuel P. Hun

Karena itu, Huntington mengkritik orang-orang Barat yang menganggap antara Islam dan Barat tidak memiliki persoalan, kecuali dengan kelompok Islam ekstrim. Menurut Huntington, "Seribu empat ratus tahun menunjukkan yang sebaliknya. Hubungan antara Islam dan Kristen, baik Ortodoks maupun Barat, sering diselimuti badai. Mengutip guru besarnya, Bernard Lewis, Huntington juga mencatat, "Selama hampir seribu tahun, sejak pendaratan bangsa Moor di Spanyol sampai penyerbuan bangsa Turki ke Wina tahun 1529, Eropa terus-menerus berada dalam ancaman Islam." Islam adalah satu-satunya peradaban yang telah menempatkan keselamatan Barat dalam keraguan, setidaknya dua kali dalam sejarah.[3] Anehnya, berbagai tulisan Huntington tentang Islam secara umum sebagai ancaman terhadap Barat sangatlah berbeda dengan yang dikatakannya sendiri saat berdebat dengan Anthony Giddens. Ketika itu Huntington berusaha hanya menyebut "Islam militan" sebagai ancaman.

Dalam bukunya *The Clash of Civilization* Huntington menguraikan beberapa faktor yang telah dan akan meningkatkan panasnya konflik antara Islam dan Barat. Diantaranya ialah: **Pertama**, pertumbuhan penduduk Muslim yang cepat telah memunculkan pengangguran dalam jumlah besar, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan kaum muda Muslim. **Kedua**, Kebangkitan Islam (*Islamic Resurgence*) telah memberikan keyakinan baru kepada kaum Muslim akan keistimewaan dan ketinggian nilai dan peradaban Islam, dibanding nilai dan peradaban Barat. **Ketiga**, secara bersamaan, Barat berusaha mengglobalkan nilai dan institusinya, untuk menjaga superioritas militer dan ekonominya, dan turut campur dalam konflik di dunia Muslim. Hal ini telah memicu kemarahan diantara kaum Muslim. **Keempat**, runtuhnya komunisme telah menggeser musuh bersama diantara Islam dan Barat dan masing-masing merasa sebagai ancaman utama bagi yang lain. **Kelima**, meningkatnya interaksi antara Muslim dan Barat telah mendorong perasaan baru pada masing-masing pihak akan identitas mereka sendiri, dan bahwa mereka berbeda dengan yang lain. Bahkan, papar Huntington, dalam kedua masyarakat--Islam dan Barat--sikap toleran terhadap yang lain telah

[3] Huntington, *The Clash of Civilization*, hlm. 209-210

merosot tajam pada dekade 1980-an dan 1990-an.[4]

"Langgengnya" konflik antara Islam dan Barat, lanjut Huntington, disebabkan adanya perbedaan hakikat dari Islam dan Barat serta peradaban yang dibangun atas dasar keduanya. Pada satu sisi, konflik antara Islam dan Barat, merupakan produk dari perbedaan, terutama konsep Muslim yang memandang Islam sebagai *way of life* yang menyatukan agama dan politik. Konsep ini bertentangan dengan konsep Kristen tentang pemisahan kekuasaan Tuhan dan kekuasaan Raja (sekularisme). Pada sisi lain, konflik itu juga merupakan produk dari persamaan. Keduanya merasa sebagai agama yang benar; keduanya sama-sama agama misionaris yang mewajibkan pengikutnya untuk mengajak "orang kafir" agar mengikuti ajaran yang dianutnya; Islam disebarkan dengan penaklukan-penaklukan wilayah dan Kristen pun juga demikian; keduanya juga mempunyai konsep "jihad" dan "crusade" sebagai perang suci.[5]

Sikap Muslim terhadap Barat, lanjut Huntington, juga cenderung melihat Barat sebagai ancaman. Mohammed Sid-Ahmed, seorang wartawan terkemuka Mesir, mencatat, "Tidak diragukan lagi, kini sedang terjadi benturan (*clash*) yang semakin membesar antara Etik Judeo-Kristen Barat dengan gerakan kebangkitan Islam, yang kini membentang dari Samudera Atlantik di sisi Barat sampai Cina di sisi Timur." Tahun 1992, seorang tokoh Islam India menyatakan, "Dapat dipastikan, konfrontasi terhadap Barat akan datang dari dunia Islam. Dan itu adalah perjalanan dunia Islam, dari Maroko sampai Pakistan, bahwa perjuangan menuju pembentukan Tata Dunia Baru akan dimulai." Sid-Ahmed juga mengutip seorang pengacara Tunisia terkemuka yang tak disebut namanya bahwa perjuangan sedang berlangsung. "Kolonialisme mencoba meruntuhkan seluruh tradisi kultural Islam. Saya bukan seorang Islamis. Saya tidak berpikir apa yang terjadi adalah konflik antaragama, tetapi yang terjadi adalah konflik antarperadaban," ujarnya seperti dikutip juga oleh Huntington Di mata Muslim, yang moderat sekali pun, Barat bukanlah hal yang harus dicontoh. Di masa lalu, kata Huntington, hampir tidak ada pemimpin Muslim yang menyatakan, "Kita harus

---

[4] *Ibid.* hlm. 211-212

[5] *Ibid.* hlm. 210-211.

menjadi Barat (*We must westernize*)." Ia mencontohkan buku *Islam and Democracy* karya seorang feminis Maroko Fatima Mernissi yang oleh Barat dipuji sebagai karya modern dan liberal. Di berbagai bagian buku itu, Barat tetap digambarkan sebagai "militeristik", "imperialistik", dan menimbulkan trauma bagi negara lain melalui "teror kolonial". Individualisme, yang menjadi simbol utama budaya Barat, adalah sumber dari seluruh persoalan.[6]

Dengan cara pandang Huntington seperti itu, bisa dipahami, bagaimana sensitifnya Barat dalam melihat perkembangan dunia Islam, dalam berbagai bidang. Sikap Barat yang begitu sengit terhadap program nuklir dan senjata-senjata berat di dunia Islam, dibandingkan dengan isu nuklir di negara Yahudi atau komunis, menunjukkan, sensitivitas yang sangat tinggi terhadap dunia Islam. Maka, logis, jika seorang Huntington jauh-jauh hari mengingatkan Barat agar mewaspadai Dunia Islam, termasuk perkembangan ekonominya, khususnya yang berpotensi menggoyang dominasi Barat.

Huntington tentang Indonesia dan Malaysia

Tahun 1996, Huntington mengingatkan Barat, "Jika Malaysia dan Indonesia melanjutkan perkembangan ekonominya, keduanya akan menyajikan "model Islam" sebagai tandingan terhadap model Barat dan Asia." Huntington meramalkan, pada dekade-dekade mendatang, pertumbuhan ekonomi Asia akan memberikan efek yang besar terhadap tatanan internasional yang didominasi Barat, dengan pertumbuhan Cina. Jika proses ini berlanjut, maka akan terjadi pergeseran besar dalam soal *power* di antara peradaban-peradaban. Sementara itu, pertumbuhan penduduk Muslim akan merupakan kekuatan destabilisasi, baik bagi masyarakat Muslim maupun tetangga-tetangga mereka. Jumlah besar generasi muda Islam yang berpendidikan menengah, akan memperkuat kebangkitan Islam dan mempromosikan militansi Islam, militerisme, dan imigrasi. Sebagai hasilnya, maka pada awal abad ke-21, tampaknya dunia akan menyaksikan kebangkitan kekuatan non-Barat dan benturan (*clash*) antara peradaban non-Barat dengan peradaban Barat, atau antar peradaban non-Barat.[7]

---

[6] *Ibid.*, hlm. 213-214

[7] *Ibid.*, hlm. 121

Apa yang menarik dari berbagai ungkapan Huntington tersebut, bukanlah pada soal nilai ilmiah atau tidaknya pernyataan itu. Tetapi bagaimanana aplikasi dan fakta yang terjadi di lapangan, menyusul berbagai prediksi dan analisis itu. Huntington menjadikan bukunya memang lebih sebagai panduan untuk para pengambil kebijakan, ketimbang sebagai sebuah karya ilmiah. Secara ilmiah, banyak yang bisa dikritik dari pernyataan tersebut. Misalnya, apa hubungan antara pertumbuhan penduduk Muslim dengan militansi? Dalam banyak kasus, justru terbukti, banyaknya penduduk Muslim yang tidak terdidik dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, justru menjadi ajang perusakan moral dan penjauhan mereka dari nilai-nilai Islam. Jika pernyataan ini dilihat sebagai satu proposal--untuk mencegah militansi Islam di kalangan generasi muda Muslim --bisa dipertanyakan, apakah ada hubungan antara penyebaran berbagai jenis budaya Barat, narkotika, pornografi, terhadap gerenasi muda Muslim di seluruh dunia? Biasanya, kajian tentang penyebaran budaya Barat di kalangan kaum Muslim dikaitkan dengan masalah penyebaran produk ekonomi Barat.[5]

Tetapi, disamping wacana politik-ekonomi, Huntington juga membuat wacana baru yang mengingatkan Barat, bahwa jika generasi muda Muslim tidak 'diperhatikan' maka mereka akan menjadi militan, dan memperkuat kebangkitan Islam, yang akan mengancam Barat. Dengan logika tambahan dari Huntington, bisa dipahami jika kemudian ada program besar-besaran dari pemerintah Barat tertentu

---

[5] Dalam era neo-kolonialisme (dominasi politik, ekonomi, dan budaya), "ancaman Islam" bisa diartikan secara luas, dan bukan merupakan soal ideologi semata, tapi juga pasti akan berimbas pada soal ekonomi yang menjadi kepentingan utama kaum Kapitalis untuk mempertahankan hegemoni ekonominya. Seorang Muslim "modern", sekuler, atau yang telah ter-Barat-kan (*Westernized*) akan lebih mudah mengkonsumsi produk-produk Barat seperti film, kosmetik, dan berbagai produk dunia mode. Menurut sosiolog Iran Ali Syariati, "Tujuan dari alternatif ini (perluasan pasar. Pen.) bukanlah kekerasan, melainkan mengatur terjadinya perubahan mendasar: yaitu mengubah nilai-nilai agar kehadiran "shampo", "kemeja", "lipstik", dapat diterima. Masyarakat musti dimodernisasi secara menyeluruh. Dan apabila sudah dimodernisasi, mereka dengan senang hati akan menelan apa pun yang ditawarkan kepada mereka. Akhirnya tibalah saat dimana semua penduduk asli menjadi "beradab". Inilah saat kelahiran penindasan budaya. Bagaimana cara mengubah penduduk asli menjadi modern? Para industrialis musti memisahkan dari keyakinan agama, kebudayaan, dan nilai-nilai mereka yang menentang barang-barang konsumsi dan tatanan baru." (Ali Syariati, *Peranan Cendekiawan Muslim*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1989), hlm. 21

tu untuk melakukan *Westernisasi*, *sekularisasi*, dan *liberalisasi* di dunia Islam. Itu bisa dilihat, misalnya, dari antusiasme AS dalam mendukung gerakan-gerakan Liberal Islam di berbagai negara Muslim. Program westernisasi dilakukan untuk menekan muncul dan tumbuhnya orang-orang atau kelompok yang dianggap berpotensi menentang Barat. Dengan sifatnya yang sangat pragmatis-sekularistik, terlepas dari nilai-nilai moral agama, maka standar yang digunakan Barat akan bersifat sangat fleksibel dan situasional. Di masa Perang Dingin, misalnya, semua kelompok yang menentang komunisme dan mendukung kepentingan Barat/AS didukung, meskipun berasal dari kalangan Islam, seperti kelompok Osama bin Laden. Bahkan, di masa Pasca Perang Dingin pun, AS tetap memberikan dukungan terhadap rezim Arab Saudi, meskipun sering disebutkan bahwa Wahabisme yang diterapkan AS adalah merupakan sumber terorisme.[9]

Tidak jelas benar, bagaimana pengaruh paparan Huntington tentang pertumbuhan ekonomi Islam dan Asia terhadap kebijakan

---

[9] Pola pendekatan budaya ini tidak banyak berbeda dengan apa yang dilakukan penjajah di zaman kolonialisme klasik, dimana untuk mengokohkan penjajahannya, pemerintah kolonial memberikan dukungan terhadap gerakan misi Kristen atau penyebaran budaya penjajah kepada penduduk jajahan. Mengutip *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* I, hlm. 67, Deliar Noer mencatat, sebagai pihak yang ingin berkuasa di Indonesia, ada dua pandangan yang diungkapkan untuk melestarikan kekuasaan kolonial. Pertama, adalah "asosiasi", yakni bagaimana mengembangkan kebudayaan Barat sehingga diterima sebagai kebudayaan rakyat Indonesia, walaupun tanpa mengesampingkan kebudayaan lokal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengikat "jajahan itu lebih erat pada penjajah dengan menyediakan bagi penduduk jajahan itu manfaat-manfaat yang terkandung dalam kebudayaan pihak penjajah dengan menghormati sepenuhnya kebudayaan asal (penduduk)". Pandangan ini dipromosikan oleh Snouck Hurgronje, yang melalui karangannya, *Nederland en de Islam*, mengatakan, "Pemecahan masalah yang sebenarnya dan satu-satunya yang merupakan pemecahan tentang masalah Islam itu terletak pada asosiasi orang Islam (yang terdapat di dalam jajahan Belanda) dengan orang-orang Belanda." Menurut Hourgronje, pada akhirnya, politik asosiasi itu akan memudahkan pekerjaan misi Kristen. Kedua, adalah "Kristenisasi", yakni bagaimana mengubah agama penduduk, yang Islam maupun yang bukan Islam, menjadi Kristen. Misi (Kristen) itu sendiri berpendapat bahwa bila pandangan pertama (asosiasi) tadi dapat dipenuhi, maka mereka sendiri pun "akan lebih dapat mengusahakan agar mereka lebih diterima penduduk yang dari segi kebudayaan itu telah berasimilasi". Sebaliknya, pertukaran agama penduduk menjadi Kristen, "menguntungkan tanah air (negeri Belanda) pula oleh karena penduduk pribumi, yang mengenal eratnya hubungan agama dengan pemerintahan, setelah masuk Kristen akan menjadi warga-warga loyal lahir batin bagi Kompeni, sebutan yang diberikan kepada administrasi Belanda itu. (Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 26-27

Barat atau AS di lapangan. Yang pasti, pertengahan tahun 1997, setahun setelah buku *The Clash of Civilization* diluncurkan, ekonomi Thailand, Malaysia, dan Indonesia dilanda krisis ekonomi yang hebat, dimulai dari anjloknya nilai mata uang. Konon, untuk menghancurkan perekonomian satu negara, mulailah dari menghancurkan nilai mata uangnya dulu. Perdana Menteri Malaysia Mahathir Muhammad menuduh George Soros, seorang Yahudi pemain valas, sebagai aktor utama krisis ekonomi Asia. Paul Krugman, ekonom terkenal dari MIT (Massachussets Institute of Technology), menyebutkan bahwa dalam krisis Asia, konspirasi dilakukan oleh pemerintah AS dan sekutunya dengan George Soros, pemilik *Quantum Fund*. AS dan sekutunya yang khawatir akan pertumbuhan ekonomi Asia mengutus Soros yang punya kompetensi untuk menggoyang pertumbuhan itu. Indonesia yang menjadi sasaran Soros terbukti tidak berdaya menghadapi pengurasan devisa akibat kejatuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.[10]

Siapa Huntington? Ilmuwan politik dari Harvard University ini menulis dalam pengantar bukunya *The Clash of Civilizations..*, "Buku ini tidak dimaksudkan sebagai karya ilmiah sosial. Ia dimaksudkan sebagai penafsiran atas evolusi politik global sesudah Perang Dingin. Ia dipersembahkan untuk memberikan bingkai kerja, paradigma dalam memandang politik global yang akan

Samuel P. Huntington

[10] Dikutip dari artikel Atantya H. Mulyanto berjudul "*Postulat Krugman, Krisis dan Kasus Back Bali*", di Harian *Suara Pembaruan*, 13 Agustus 1999. Soros membantah keterlibatan dirinya dalam krisis di Indonesia. Namun dalam salah satu tulisannya, Soros membantah bahwa ia mengambil keuntungan dari krisis yang terjadi di Indonesia. Bahkan, ia katakan, The Quantum Funds sempat terpukul berat, karena telah membeli rupiah sekitar 4.000 per dolar atas pemikiran bahwa rupiah telah selamat ketika ia merosot dari 2.430 pada bulan Juli 1997. Ia merosot menjadi 16.000 dalam waktu pendek. "Suatu pengalaman yang sangat memilukan. Saya sudah menyadari sepenuhnya akan korupsi rezim Soeharto, dan saya bersikukuh untuk menjual saham kami di Indonesia dimana anggota keluarga Soeharto memiliki kepentingan besar, sebab saya tidak ingin dihubungkan dengan mereka. Namun, toh kami tidak bisa menghindarkan diri, dengan menderita kerugian besar pada saat keuntungan sudah hampir di tangan," kata Soros (George Soros, *Krisis Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 182. Apapun, faktanya, AS dan IMF memang memiliki peran besar dalam krisis ekonomi di Indonesia. Pada 8 Januari 1998, ketika nilai rupiah anjlok menjadi Rp 10.000 per dolar AS, Presiden Clinton

bermanfaat bagi para pakar juga para pembuat kebijakan." Penulisan buku itu dibiayai oleh *John M. Olin Foundation* dan *Smith Richardson Foundation*. Meskipun jabatan-jabatan prestisius di bidang akademis pernah disandangnya, Huntington juga aktif terlibat dalam perumusan kebijakan luar negeri AS. Ia pernah menjabat Ketua *Harvard Academy of International and Area Studies*, direktur *The Center for International Affairs*, dan Ketua *Department of Government*. Tahun 1986-1987 ia menjadi *President of the American Political Science Association*. Pada kurun tahun 1977 dan 1978 ia bekerja di Gedung Putih sebagai *Coordinator of Security Planning for the National Security Council*. Sejumlah buku yang telah ditulisnya antara lain: *The Soldier and the State: The Theory and Politics of Civil-Military Relations (1957), The Common Defense: Strategic Programs in National Politics (1961), Political Order in Changing Societies (1968), American Politics: The Promise of Disharmony (1981), The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century (1991), The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order (1996), and Who Are We? The Challenges to America's National Identity (2004).*

Buku terakhir Huntington *Who Are We?: The Challenges to America's National Identity* (New York: Simon & Schuster, 2004), memberikan gambaran yang lebih tegas tentang pemikirannya tentang Islam dan Barat. Jika di dalam *The Clash of Civilizations* ia masih tidak terlalu tegas menyebut "Islam" sebagai alternatif musuh baru bagi Barat, maka dalam bukunya, *Who Are We?* ia menggunakan bahasa yang lebih lugas, bahwa musuh utama Barat pasca Perang Dingin adalah Islam--yang ia tambah dengan predikat "militan". Namun, dari berbagai penjelasannya, definisi "Islam militan" melebar ke mana-mana, ke berbagai kelompok dan komunitas Islam, sehingga definisi itu menjadi kabur dan menggiring pembaca untuk mengambil sikap praktis terhadap umat Islam secara keseluruhan.

Dalam *Who Are We?* Huntington menempatkan satu sub-bab berjudul "*Militant Islam vs America*", yang menekankan bahwa saat

---

menelepon Presiden Soeharto, agar mau bekerjasama dengan IMF. Clinton juga mengutus wakil Menteri Keuangan Lawrence Summers untuk menemui Soeharto, yang ketika itu enggan menerima saran-saran IMF dan lebih cenderung menerapkan teori CBS-nya Steve Henke. (Tentang Peran IMF dalam krisis ekonomi di Indonesia dan kejatuhan rezim Soeharto, lihat Fadli Zon, *The IMF Game*, (Jakarta: IPS, 2004).

ini, Islam militan telah menggantikan posisi Uni Soviet sebagai musuh utama AS.[11] Dalam buku ini Huntington menyebut, Islam militan bukan hanya Osama bin Laden atau kelompok al-Qaeda. Tetapi, banyak kelompok lain yang bersifat negatif terhadap AS. Kata Huntington, sebagaimana dilakukan oleh Komunis Internasional dulu, kelompok-kelompok Islam militan melakukan protes dan demonstrasi damai, dan partai-partai Islam ikut bertanding dalam pemilihan umum. Mereka juga melakukan kerja-kerja amal sosial.[12]

Dengan definisi dan penggambaran seperti itu, banyak kelompok Islam yang dimasukkan ke dalam kategori militan, dan layak diserang secara dini. Tanpa menampilkan sebab-sebab dan fakta yang komprehansif, misalnya, Huntington menulis, bahwa selama beberapa dekade terakhir, kaum Muslim memerangi kaum Protestan, Katolik, Kristen Ortodoks, Hindu, Yahudi, Budha atau Cina.[13]

Ia tidak menjelaskan, apakah dalam kasus-kasus itu kaum Muslim diperangi dan dizhalimi, atau Muslim yang memerangi. Dalam menyinggung kasus Bosnia, misalnya, dia sama sekali tidak memaparkan bagaimana kaum Muslimin menjadi korban kebiadaban yang tiada tara yang dilakukan bangsa Kristen Serbia. Tidak pula diungkapkannya, bahwa ketika itu, AS dan sekutunya menjadi penonton yang baik pembasmian umat Muslim. Samantha Power, dalam bukunya *"A Problem from Hell: America and The Age of Genocide"* (London: Flamingo, 2003), membongkar habis-habisan sikap tidak peduli AS terhadap praktik pembasmian umat manusia di berbagai tempat, termasuk di Bosnia. Buku ini memenangkan hadiah jurnalistik Pulitzer tahun 2003. Dalam kasus Bosnia, tulis Samantha, AS bukan hanya tidak berusaha menghentikan pembasmian etnis Muslim, tetapi malah memberi jalan lapang kepada Serbia untuk melaksanakan kebiadaban mereka. Untuk Bosnia, Samantha yang menjadi saksi berbagai kebiadaban Serbia di Bosnia, menulis judul *"Bosnia: No More than Witnesses at a Funeral"*.[14]

---

[11] Huntington, *Who Are We?: The Challenges to America's National Identity"* (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 358.

[12] *Ibid.*, hlm. 358-359.

[13] *Ibid.*, hlm. 359.

[14] Samantha Power, *A Problem from Hell: America and The Age of Genocide"* (London: Flamingo, 2003), hlm. 504.

Sebagaimana ilmuwan "neo-Orientalis" lainnya, seperti Bernard Lewis, Huntington juga tidak mau melakukan kritik internal terhadap kebijakan AS yang imperialistik. Berbeda secara kontras dengan ilmuwan-ilmuwan Amerika semacam Noam Chomsky, Paul Findley, dan Edward Said. Ia tidak mengakui bahwa kebijakan AS yang membabi buta mendukung kekejaman dan penjajahan Israel adalah keliru dan menjadi satu sebab penting tumbuhnya ketidak-puasan dan kemarahan kaum Muslim dan umat manusia. Ia hanya mau menunjukkan bahwa Islam adalah potensi musuh besar dan bahaya bagi Barat dan AS khususnya. Ia menampilkan *polling-polling* di sejumlah negeri Islam yang menunjukkan, sebagian besar kaum Muslim sangat tidak menyukai kebijakan AS. Misal, sebuah *polling* di sembilan negara Islam, antara Desember 2001-Januari 2002, menampilkan realitas opini di kalangan Muslim, bahwa AS adalah "kejam, agresif, sombong, arogan, mudah terprovokasi dan bias dalam politik luar negerinya."[15]

Huntington sama sekali tidak menampilkan fakta bahwa kebencian masyarakat Barat (Eropa dan rakyat AS sendiri) terhadap kebijakan-kebijakan politik AS juga sangat besar. Bahkan, jauh lebih besar dari apa yang terjadi di kalangan Muslim. Di dunia Islam, tidak ada demonstrasi besar-besaran diikuti ratusan ribu sampai jutaan orang dalam menentang AS seperti yang terjadi di berbagai negara Eropa dan di dalam AS sendiri. Banyak ilmuwan dan tokoh AS, seperti Chomsky, William Blum, yang tanpa ragu-ragu memberi julukan AS sebagai 'negara teroris terkemuka', atau *a rogue state*. Huntington dengan lurus bersikap sangat tidak ilmiah dan berteori, "Retorika perang ideologi Amerika terhadap komunisme militan telah beralih menjadi perang agama dan kebudayaan terhadap Islam militan."[16]

Skenario Neo-konservatif

Huntington, Bernard Lewis, dan kawan-kawannya dari kalangan ilmuwan neo-konservatif, terus berkampanye agar negara-negara Barat lain juga mengikuti jejak AS dalam memperlakukan Islam

[15] *Ibid.*, hlm. 360.
[16] *Ibid.*, hlm. 359.

sebagai alternatif musuh utama Barat, setelah komunis. John Vinocur, dalam artikelnya berjudul *"Trying to put Islam on Europe's agenda"*, (*International Herald Tribune*, 21 September 2004), mencatat, "...Tetapi Huntington mendesak situasi berhadap-hadapan antara Eropa dan Islam menjadi lebih parah." Skenario inilah yang dirancang kelompok "Neo-konservatif" di AS, yang beranggotakan Yahudi-Zionis, Kristen fundamentalis, dan ilmuwan neo-orientalis.

Tentang peran kelompok neokonservarif dalam perumusan kebijakan luar negeri AS dapat dilihat buku *The High Priests of War* karya Michel Colin Piper (Washington DC: American Free Press, 2004). Piper menyebutkan, belum pernah dalam sejarah AS terjadi dominasi politik yang begitu besar dan mencolok oleh 'tokoh-tokoh pro-Israel' seperti di masa Presiden George W. Bush. Sebagian besar anggota neo-kon adalah Yahudi. Salah satu prestasi besar kelompok ini adalah memaksakan serangan AS atas Irak, meskipun sebagian elit militer AS dan Menlu Colin Powell sendiri, semula menentangnya. Piper membahas peran kelompok garis keras Zionis di AS dengan menguraikan satu persatu latar belakang dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam konspirasi neokonservatif ini, seperti Richard Perle, William Kristol, Donald Rumsfeld, Paul Wolfowitz, Rupert Murdoch, juga ilmuwan dan kolomnis terkenal seperti Bernard Lewis, Charles Krauthammer, dan tokoh-tokoh Kristen fundamentalis seperti Jerry Falwell, Pat Robertson, dan Tim LaHaye. Cengkeraman atau pembajakan kelompok neo-kon terhadap politik AS sebenarnya meresahkan banyak umat manusia. Mereka berusaha memaksa peradaban dunia ke sebuah "Perang Global" melawan Islam.

Irak adalah kasus penting. Pada 24 Oktober 2002--beberapa bulan sebelum serbuan AS ke Irak--Michael Kinsley, seorang penulis Yahudi Liberal mengibaratkan besarnya pengaruh Israel dalam rencana serangan AS terhadap Irak, sebagai "gajah dalam ruangan". "Setiap orang melihatnya (pengaruh Israel), tetapi tidak seorang pun menyebutkannya."[17] Kinsley tidaklah berlebihan. Para penulis terkenal seperti Paul Findley, Noam Chomsky, sudah berulangkali mengingatkan bahaya dominannya lobi Yahudi bagi masa depan

---

[17] Michel Colin Piper, *The High Priests of War*, (Washington DC: American Free Press, 2004), hlm. 1.

AS. Hendrick Smith, pemenang Hadiah Pulitzer, dalam bukunya *The Power Games: How Washington Works*, juga mengungkap sederet fakta tentang peran AIPAC (American-Israeli Public Affairs Committee), dalam perumusan kebijakan AS terhadap Israel.

Kini, sosok "gajah dalam ruangan" itu diperjelas lagi oleh Michel Colin Piper, dalam bukunya, *The High Priests of War*. Piper menulis, Perang terhadap Irak secara sistematis dirancang sekelompok kecil orang kuat dan memiliki jaringan dengan elemen-elemen Zionis sayap kanan. "di tingkat atas pemerintahan Bush, didampingi dan didukung secara terampil oleh orang-orang berpikiran sama di organisasi-organisasi kebijakan publik, kelompok pemikir, penerbitan serta lembaga lainnya, yang satu sama lain saling berhubungan kuat, dan sebaliknya juga terkait dengan kekuatan-kekuatan "likudnik" (partai Likud pimpinan Ariel Sharon) garis keras di Israel."[18]

Buku Piper ini menarik karena ditulis dengan paparan faktual yang ringkas dan lugas, disertai foto-foto para tokoh neo-kon. Menurut Philip Golub, seorang wartawan dan dosen di University of Paris VIII, kelompok ini telah berhasil menjadikan Presiden Bush sebagai kendaraan untuk menjalankan satu kebijakan berbasis pada *unilateralism, permanent mobilisation*, dan *preventive war*.[19]

Apa yang ditulis oleh Piper kemudian seperti menjadi kenyataan. Itu bisa dilihat dengan apa yang kemudian dilakukan oleh AS terhadap Suriah, Iran, dan sebagainya. Sebelumnya, tahun 1994, Piper sudah menggegerkan AS dengan bukunya, *Final Judgement*, yang membongkar peran agen rahasia Israel, Mossad, dalam pembunuhan John F. Kennedy. Piper berkeliling ke berbagai negara untuk menjelaskan isi buku yang di AS tak dapat dijual di toko-toko buku utama. Pada Maret 2003, Piper diundang berceramah di *Zayed Center for Coordination and Follow-Up*, Abu Dhabi. Ceramahnya mendapat liputan luas di media-media Arab. Ketika itu, menjelang serangan AS atas Irak, Piper sudah mengingatkan, bahwa serangan atas Irak dilakukan atas pengaruh lobi Israel, dalam kerangka mewujudkan impian kaum Zionis untuk membentuk "Israel Raya"

---

[18] *Ibid.*, bagian pengantar.
[19] *Ibid.*, hlm. 3

(*Greater Israel/Eretz Yisrael*). "Presiden Bush nampaknya dikendalikan oleh fundamentalisme Kristen dan pengaruh kuat lobi Yahudi," kata Piper.[20]

Serangan AS atas Irak merupakan tahap awal dari Perang Besar yang sejak jauh hari dirancang oleh kelompok neo-kon ini. Ari Shavit, menulis di koran *Ha'aretz* (9 April 2003), bahwa perang atas Irak disusun oleh 25 intelektual—sebagian besar Yahudi—yang mendorong Presiden Bush untuk mengubah wacana sejarah. Tulisan Shavit menyiratkan satu fenomena ironis dalam tradisi politik AS. Betapa mayoritas rakyat di negara adikuasa yang begitu hebat kekuatan militernya, ternyata tidak berdaya menghadapi cengkeraman kelompok minoritas neo-kon yang didominasi Yahudi.[21]

Michel Lind, seorang penulis AS, mengungkapkan, bahwa impian kelompok neo-kon untuk menciptakan sebuah "imperium Amerika" sebenarnya ditentang oleh sebagian besar elit perumus kebijakan luar negeri AS dan mayoritas rakyat AS. Lind juga menyebut, bahwa koalisi Bush-Sharon juga berkaitan dengan keyakinan, bukan karena faktor kebijakan. Itu bisa dilihat dari latar belakang Bush yang berasal dari keluarga Kristen fundamentalis. Kata Lind, "Hanya ada sedikit keraguan bahwa ikatan antara George W. Bush dan Ariel Sharon lebih didasari keyakinan, bukan kepentingan. Sebagaimana Partai Republik yang berbasis Kristen Zionis, George W. Bush adalah juga seorang fundamentalis Selatan yang taat."[22]

Kelompok Kristen fundamentalis menggunakan legitimasi ayat-ayat Bible dalam mendukung Israel. Kalangan Kristen ini membenarkan hak historis Israel atas Palestina dengan menggunakan dalil Bible, Kitab Kejadian 12:3.

> "Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Abdulhay Y. Zalloum dalam buku *Painting Islam as The New Enemy*, (Kuala Lumpur: Crescent News: 2003) memaparkan data-data penting, bahwa Huntington sesungguhnya merupakan bagian

[20] *Ibid.*, hlm. 121.
[21] *Ibid.*, hlm. 2.
[22] *Ibid.*, hlm. 3-4.

dari jaringan neokonservatif, yang dikenal dengan istilah "*Shadow Power Structure*". Doktrin "the clash of civilizations" secara resmi diterima sebagai kebijakan politik pada Konvensi Platform Partai Republik George W. Bush di Philadelphia, 3 Agustus 2002. Banyak agenda penting disepakati dalam konvensi tersebut. Diantaranya, unilateralisme AS dan statusnya sebagai *the only super power* harus tetap dipertahankan; ditetapkannya *the rogue states* (negara-negara bajingan) sebagai musuh baru--tanpa memberikan definisi apa yang dimaksudkan dengan *rogue state*. Definisinya diserahkan kepada imajinasi dan ketentuan *The Shadow Power*; juga diputuskan bahwa rezim Saddam Hussein harus diganti.[23] Tidak semua agenda kelompok neo-kon ini telah tercapai. Misalnya, rencana mereka untuk memindahkan Kedutaan AS dari Tel Aviv ke Jerusalem.

Getah berbagai keputusan dalam konvensi yang segera dilancarkan dengan kecepatan tinggi sejak kepresiden pertama Bush tahun 2000 telah banyak memakan korban konyol. Bahkan tokoh-tokoh Muslim yang selama ini dianggap "moderat" dan sering dipuji-puji media Barat sendiri pun telah jadi korban. Dr. Thariq Ramadhan, ilmuan studi Islam yang berkedudukan di Swiss dan Yusuf Islam, penyanyi dan da'i terkenal di London, dicegah untuk memasuki Amerika Serikat pada tahun 2004. Begitu juga ribuan warga Muslim yang menerima perlakuan tidak manusiawi. Dalam sub-bab berjudul "*The Search for an Enemy*" dari buku *Who Are We?* Huntington mencatat, bahwa pasca Perang Dingin, AS memang melakukan pencarian musuh baru, yang kemudian menemukan musuh baru bernama "Islam militan", setelah peristiwa WTC. Huntington menulis,

> "Sebagian bangsa Amerika kemudian memandang kelompok-kelompok fundamentalis Islam, atau lebih luas lagi Islam politik, sebagai musuh, yang terwakili di Irak, Iran, Sudan, Libya, Afghanistan di bawah Taliban, dan pada kadar yang lebih sedikit di negara-negara Muslim lainnya, sebagaimana juga kelompok-kelompok teroris Islam seperti Hamas, Hizbullah, Jihad Islam, dan jaringan Al-Qaeda.... Jurang pemisah kultural antara

[23] Abdullah Y. Zalloum, *Painting Islam as The New Enemy*, hlm. 50-51

Islam dan Kristen Amerika serta Anglo-Protestanisme memaksa kedudukan Islam sebagai musuh. Dan pada 11 September 2001, Osama bin Laden telah mengakhiri pencarian Amerika. Serangan-serangan terhadap New York dan Washington diikuti dengan perang terhadap Afghanistan dan Irak serta perluasannya berupa "Perang melawan terorisme" menjadikan Islam militan sebagai musuh utama abad ke-21."[24]

Di sini, tampak, bahwa tentu sangatlah sulit dunia Islam menerima sepenuhnya standar AS dalam soal Islam militan dan juga terorisme. Dunia Islam, misalnya, tetap menolak memasukkan Hamas atau Jihad Islam di Palestina, sebagai kelompok teroris, sebab mereka melakukan perjuangan membebaskan negeri mereka dari penjajahan Israel.

Buku *Who Are We?* memang masih merupakan kelanjutan garis berpikir Huntington dalam soal Islam dari buku *The Clash of Civilizations*. Berbagai tesis Huntington sudah mencampuradukkan fakta, data ilmiah, dan skenario politik demi memelihara kedudukan "Kekaisaran Amerika" di muka bumi. Dalam banyak kajian serius, buku Huntington--meskipun sangat populer--tidak dijadikan rujukan ilmiah tentang peradaban. Hal yang sepenuhnya disadari oleh Huntington sendiri. Yang penting baginya, "terpilihnya" kembali George W. Bush untuk periode kedua, pada pemilu Nopember 2004, telah memastikan bahwa karya-karya tidak ilmiah penasihat politik Gedung Putih itu masih akan membimbing bangsa Amerika ke dalam kebutaan menuju Tata Dunia Baru (*The New World Order*).

◆◆◆

Islam dan Kristen Amerika serta Anglo-Protestanisme memaksa kedudukan Islam sebagai musuh. Dan pada 11 September 2001, Osama bin Laden telah mengakhiri pencarian Amerika. Serangan-serangan terhadap New York dan Washington diikuti dengan perang terhadap Afghanistan dan Irak serta perluasannya berupa "Perang melawan terorisme" menjadikan Islam militan sebagai musuh utama abad ke-21."[4]

Di sini, tampak bahwa tentu sangatlah sulit dunia Islam menerima sepenuhnya standar AS dalam soal Islam militan dan juga terorisme. Dunia Islam, misalnya, tetap menolak memasukkan Hamas atau Jihad Islam di Palestina, sebagai kelompok teroris, sebab mereka melakukan perjuangan membebaskan negeri mereka dari penjajahan Israel

Buku *Who Are We?* memang masih merupakan kelanjutan garis berpikir Huntington dalam soal Islam dari buku *The Clash of Civilizations*. Berbagai tesis Huntington sudah mencampuradukkan fakta, data ilmiah, dan skenario politik demi memelihara kedudukan "Kekaisaran Amerika" di muka bumi. Dalam banyak kajian serius, buku Huntington--meskipun sangat populer--tidak dijadikan rujukan ilmiah tentang peradaban. Hal yang sepenuhnya disadari oleh Huntington sendiri. Yang penting baginya, "terpilihnya" kembali George W. Bush untuk periode kedua, pada pemilu Nopember 2004, telah memastikan bahwa karya-karya tidak ilmiah penasihat politik Gedung Putih itu masih akan membimbing bangsa Amerika ke dalam kebutaan menuju Tata Dunia Baru (*The New World Order*).

◆◆◆

7

What's wrong with Bernard Lewis?

"But a significant number of Muslims.... are hostile and dangerous"
Bernard Lewis, pemikir sejarah dan politik AS paling berpengaruh sesudah Perang Dingin

Sebelum Huntington, ilmuwan Barat yang dikenal mempopulerkan wacana *clash of civilizations* antara peradaban Islam dan Barat, pasca Perang Dingin, adalah Bernard Lewis, guru besar keturunan Yahudi di Princeton University. Seperti halnya Moshe Gill, S.D. Goitein, Stanford J. Shaw, dan sebagainya, Bernard Lewis dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan orientalis kawakan dalam bidang sejarah Islam dan Yahudi. Lewis-lah yang mula-mula mempopulerkan wacana *clash of civilizations*, melalui artikelnya berjudul *"The Roots of Muslim Rage"* di jurnal *Atlantic Monthly*, September 1990. Artikel Lewis ini merupakan persiapan untuk menentukan siapa "musuh baru" Barat pasca Perang Dingin.

Bernard Lewis

Banyak cendekiawan merumuskan, bahwa unsur pokok suatu peradaban (*civilization*) adalah agama. Agama, kata mereka, adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu

peradaban. Sebab itu, Bernard Lewis menyebut peradaban Barat dengan sebutan *"Christian Civilization"*, dengan unsur utama agama Kristen. Huntington juga menulis, "Agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban." Menurut Christopher Dawson, "Agama-agama besar merupakan pondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya." Di antara empat peradaban besar yang masih eksis--Islam, Barat, India, dan Cina, menurut Huntington, terkait dengan agama Islam, Kristian, Hindu, dan Konghucu.[1]

Konflik Islam-Barat (Kristen) menurut Lewis, memang sudah berjalan ratusan tahun dan cenderung meningkat. Lewis membuka bukunya, *Islam and the West*, dengan ungkapan, bahwa lebih dari 1.400 tahun Islam dan Dunia Kristen (*the Christendom*) telah hidup saling berdampingan, sebagai tetangga, sering sebagai rival, dan kadang-kadang sebagai musuh antar sesama.[2] Dalam bukunya yang lain, *The Muslim Discovery of Europe*, Lewis memulai dengan bab berjudul '*Contact and Impact*'. Ia mencatat, sejak awal mula perkembangannya, Islam telah melakukan kontak fisik dengan dunia Kristen. Ketika Nabi Muhammad saw. memulai misinya pada awal abad ke-7, seluruh kawasan wilayah Laut Tengah (Mediterrania) adalah bagian dari wilayah Kristen (*Christendom*), yang kemudian berganti menjadi wilayah Islam. Sejak awal perkembangannya, Islam telah mengancam eksistensi *Christendom*, sebagaimana diungkapkan Lewis: "Bangsa Arab telah mengambil Suriah, Palestina, Mesir, dan seluruh Afrika Utara dari tangan Dunia Romawi, yang kemudian menjadikannya jembatan guna menginvasi Spanyol serta kepulauan Mediterania.terutama Sisilia. Setelah mengalahkan Byzantium dan tentara barbar, mereka mampu menyatukan negeri-negeri ini dalam sebuah imperium Islam baru serta mengancam Christendom dari kedua ujung bentangan itu."[3]

Namun, pasca Perang Dingin, meskipun dikenal sebagai se-

---

[1] Samuel P. Huntington, *Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Touchstone Books, New York, 1996, hlm. 47; Bernard Lewis, *Islam and the West*. (New York: Oxford University Press, 1993)

[2] Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. *vii*

[3] Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe*, (New York: W.W. Norton&Company, 1982), hlm. 17-18

orang ilmuwan kondang, kedekatannya dengan penguasa Gedung Putih menyebabkan pandangan-pandangan Lewis kemudian memiliki nuansa politis yang tinggi dan diluncurkan sebagai bahan panduan praktis bagi pemerintah AS dalam menentukan corak politik luar negerinya. Ini menyebabkan ilmuwan ini tampak kehilangan sisi objektifnya sebagai ilmuwan dalam meneropong fakta-fakta seputar hubungan Islam-Barat. Itu terlihat jelas dalam buku yang ditulis Lewis berjudul *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror (2004).*

Buku ini begitu jelas merupakan semacam apologia Barat dalam menerapkan politik luar negerinya terhadap dunia internasional, khususnya dunia Islam. Kata *apology,* dalam istilah Inggris biasanya diartikan dengan "sebuah pernyataan yang menunjukkan penyesalan atas sebuah kesalahan atau serangan" atau "sebuah pembenaran formal atau pembelaan diri". Istilah ini diambil dari bahasa Yunani *apologia* yang berarti "berbicara membela diri". Dalam bahasa Latin, ada istilah *apologus* yang identik dengan makna *narrative* atau *fable.* Bahasa Latin menggunakan kata "excûstiô" untuk kata *"apology"* dalam bahasa Inggris, yang artinya identik dengan permintaan maaf atau penyesalan.

Istilah "apologia" dalam Yunani tampaknya lebih pas menggambarkan isi buku Bernard Lewis ini. Orientalis kawakan yang dikenal berpengaruh besar terhadap politik luar negeri AS ini memang menggunakan kata "We" untuk menggambarkan posisinya sebagai wakil *"The West"* dan kata *"They"* untuk merepresentasikan "Islam". Bagi pembaca yang biasa melahap buku-buku tentang Islam dan Barat karya Edward Said, Noam Chomsky, atau Karen Armstrong, misalnya, akan menemukan aspek dan gaya lain dalam memberikan penjelasan tentang konflik-konflik yang terjadi di berbagai bagian dunia yang melibatkan Islam dan Barat.

Shireen T. Hunter, dalam satu tulisannya berjudul *The Rise of Islamist Movements and The Western Response: Clash of Civilizations or Clash of Interests?"*, menyebut, ilmuwan seperti Bernard Lewis, termasuk tokoh aliran *"neo-Orientalist"*. Aliran ini melihat munculnya kecenderungan anti-Barat pada kalangan *'Islamists'* sebagai konsekuensi dari *'clash of civilizations'*. Lewis menganggap, bahwa paham anti-Barat (*anti-Westernism*), khususnya anti-Amerika (*anti-Ameri-*

canism), merupakan derivasi dari gabungan antara unsur-unsur 'penghinaan', 'kecemburuan', dan 'ketakutan'. Aliran Lewis ini berbeda dengan aliran *neo-Third-World*, yang memandang munculnya semangat anti-Barat sebagai dampak dari kebijakan politik Barat. Misalnya, dukungan Barat terhadap rezim-rezim represif otoriter di dunia Islam dan juga dukungan sepihak terhadap Israel.[4]

Pola pikir "*neo-orientalist*" itulah yang mewarnai isi buku *The Crisis of Islam* ini. Maka, tidaklah mengherankan, buku ini nyaris tidak memberikan kritik apa pun terhadap berbagai kebijakan Barat terhadap dunia Islam. Sebaliknya, berbagai justifikasi dan legitimasi politik Barat dan AS khususnya bisa dinikmati dalam buku ini. Sebuah pertanyaan yang populer di Barat pasca Perang Dingin, misalnya, dilontarkan Lewis, "Apakah Islam, fundamentalis atau lainnya, sebuah ancaman bagi Barat?" Jawabannya, Lewis membantah anggapan bahwa pasca Perang Dingin, Barat memang membutuhkan musuh. Islam itu sendiri, tulisnya, bukan musuh Barat. Banyak kalangan Muslim, baik di dunia Islam, maupun di Barat, yang ingin menjalin hubungan lebih dekat dan bersahabat dengan Barat serta mengembangkan demokrasi di negara mereka. Tetapi, Muslim--dalam jumlah yang signifikan, baik yang fundamentalis maupun tidak --adalah jahat dan berbahaya; bukan karena Barat membutuhkan musuh, tetapi karena mereka memang seperti itu.[5]

Untuk memudahkan Barat dalam membuat kebijakan politik, Lewis membagi Muslim dalam tiga kelompok: (1) Yang melihat Barat secara umum dan AS, khususnya, sebagai musuh Islam yang abadi; penghalang utama menerapkan keimanan dan hukum Tuhan. Maka, cara satu-satunya dalam menghadapi Barat adalah perang. (2) kalangan Muslim yang tetap berpegang kepada kepercayaan dan budayanya, tetapi mau bergabung dengan Barat untuk menciptakan dunia yang lebih bebas dan lebih baik. (3) Muslim yang melihat Barat sebagai musuh utama. Tapi, karena sadar terhadap kekuatan Barat, mereka melakukan akomodasi sesaat, untuk mempersiapkan 'perjuangan akhir' (*final struggle*). Lewis mengingatkan, agar Barat tidak

---

[4] Lihat, Laura Guazzone (ed.), *The Islamist Dilemma*, (Berkshire: Ithaca Press, 1995).

[5] Bernard Lewis, *The Crisis of Islam. Holy War and Unholy Terror*, (London:Phoenix, 2004), hlm. 24

salah dalam mengidentifikasi kelompok ke-2 dan ke-3. Dalam bahasa Lewis: "*We would be wise not to confuse the second and the third.*"[6]

Dengan tegas, sebagaimana Huntington, Lewis menyebut Muslim fundamentalis sebagai musuh Barat. Ia menyebut sejumlah ciri Muslim fundamentalis: (1) menganggap masalah yang dihadapi Muslim sebagai dampak dari modernisasi yang berlebihan dan mengkhianati nilai-nilai Islam yang murni; (2) menganggap obat dari 'penyakit' itu adalah kembali kepada Islam sejati dan sekaligus menghapuskan semua hukum dan aspek sosial yang dipinjam dari Barat, serta menggantikannya dengan syariat; (3) dan, menganggap bahwa perjuangan tertinggi adalah melawan pengkhianat di dunia Islam yang melakukan Westernisasi. Konsep ini disusun Lewis hanya dengan cara mengutip sebagian ungkapan Abd al-Salam Faraj, penulis Mesir.[7]

Menempatkan dirinya sebagai penasihat Barat, maka tidaklah aneh jika Lewis melakukan berbagai legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan politik Barat dan AS. Dalam soal Israel-Palestina, misalnya, Lewis lebih banyak mengkritik sikap Muslim ketimbang kebijakan AS. Kritik-kritiknya menarik dicermati. Ia mengritik, mengapa pihak Arab dan Palestina pada 1930-an justru bersekutu dengan Jerman yang banyak mengirim orang Yahudi ke Palestina, dibanding Inggris, yang justru ingin mengeluarkan orang-orang Yahudi. Ia pun mempertanyakan, mengapa Arab lebih banyak memusuhi AS ketimbang Soviet, padahal Soviet memainkan peranan penting dalam pendirian negara Israel.

Kritik Lewis jelas tidak *fair*. Sejumlah fakta penting tentang peranan Inggris dan AS dalam pendirian negara Israel tidak diungkapnya. Ia tidak menyebut Deklarasi Balfour yang merupakan satu diantara tiga pijakan berdirinya negara Israel. Benar, Soviet banyak membantu senjata kepada Israel dalam perang tahun 1948-1949. Tapi, AS adalah arsitek keluarnya Resolusi 181 Majelis Umum PBB, 1947, yang membagi Palestina menjadi tiga bagian, dan memberi Yahudi hak penguasaan atas 50 persen wilayah Palestina. Sungguhpun, pada tahun 1947 itu, Yahudi baru menguasai 6,5 persen tanah

---

[6] *Ibid.*, hlm. 24.

[7] *Ibid.*, hlm. 115

Palestina. Resolusi 181 ditetapkan pada 29 November 1947. Resolusi itu keluar atas tekanan pemerintahan Presiden Harry J. Truman terhadap sejumlah negara anggota PBB. Pemungutan suara di MU-PBB menghasilkan 33 suara setuju lawan 13 suara menolak, dan 10 suara abstein serta 1 absen. Diantara negara yang tunduk pada tekanan Amerika Serikat adalah Prancis, Ethiopia, Haiti, Liberia, Luksemburg, Paraguay, dan Filipina. Uni Soviet juga mendukung resolusi ini. Tetapi Inggris yang ketika itu masih memegang mandat PBB atas Palestina tidak mendukung pemisahan Palestina, disebabkan tekanan dari negara-negara Arab. Lewis tidak menyebut soal ini. Pun, Lewis membuang fakta AS adalah pelindung dan pembantu setia Israel sejak berdirinya negara ini. Truman sendiri, seperti diceritakan Ian J. Bickerton dan M.N. Pearson dalam bukunya *The Arab Israeli Conflict: A History*, mengakui dan menyebut dirinya sebagai "bidan kelahiran negara Israel" (*midwife of modern Israel*). Truman adalah Presiden yang sangat kontroversial. Ialah yang mengakhiri Perang Dunia dengan menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Ia juga yang memulai Perang Dingin; dan dia juga yang mengirimkan pasukan AS untuk berperang di Korea. Dukungannya terhadap pendirian Israel disebabkan banyak faktor. Disamping, faktor kuatnya tekanan lobi Zionis Israel di AS, juga faktor kepentingan kaum fundamentalis Kristen yang memberikan dukungan terhadap kaum Zionis-Yahudi untuk menduduki Jerusalem. Hingga kini, peran lobi-lobi Yahudi sayap kanan masih sangat kuat di AS. Hendrick Smith, pemenang Pulitzer, menulis dalam bukunya *The Power Games: How Washington Works*, sederet fakta soal ini. Berkat peran AIPAC (American-Israel Public Affairs Committee), bantuan AS kepada Israel melonjak dari 2,1 milyar USD (1980) ke 3,8 milyar USD pada 1986. Buku-buku yang mengulas tentang "hubungan spesial" (*special ally*) antara Israel-AS ini begitu banyak bertebaran. Namun, Lewis sama sekali tidak menghiraukannya. Malah, ia menulis, bahwa hubungan strategis antara AS dan Israel adalah akibat dari penetrasi Soviet, dan bukan merupakan sebab.[8]

[8] Hendrick Smith, *The Power Games: How Washington Works* (New York: Ballantine Books, 1988), hlm. 215-229. Lewis, *The Crisis of Islam*, hlm. 84. Ian J. Bickerton dan M.N. Pearson, *The Arab Israeli Conflict: A History* (Melbourne: Longman, 1995), hlm. 89. Sikap AS yang gelap mata dalam membela aksi-aksi teror dan brutal Israel dinilai oleh Paul Findley akan membahayakan

Padahal, hubungan istimewa atau hubungan kolusi antara AS dan Israel adalah sebuah fakta. Dalam sebuah konferensi pers di bulan Mei 1977, Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter menyatakan,

> "Kita memiliki hubungan khusus dengan Israel. Merupakan hal yang sungguh krusial bahwa tak seorang pun di negeri kita atau di seluruh dunia yang akan meragukan bahwa komitmen nomor satu kita di Timur Tengah adalah melindungi hak Israel untuk eksis, untuk eksis secara permanen, dan untuk eksis dalam damai. Ini sebuah hubungan khusus."

Pada bulan Februari 1993, Menteri Luar Negeri AS Warren Christopher menegaskan bahwa, "Hubungan antara Amerika Serikat dan Israel merupakan hubungan khusus karena alasan-alasan khusus. Ia didasari atas kepentingan-kepentingan yang sama, nilai-nilai yang sama, dan komitmen yang sama pada demokrasi, pluralisme dan penghormatan atas individual."

Di musim semi tahun 1994, Presiden Bill Clinton juga membuat pernyataan, "Dalam mengupayakan perdamaian di Timur Tengah, pilar pertamanya adalah keamanan Israel." Clinton menyatakan, bahwa Perdana Menteri Israel Yitzak Rabin sedang bekerja--dan mengambil resiko--untuk perdamaian. AS selayaknya memenuhi "komitmen yang kokoh" (*ironclad commitment*) untuk menjamin bahwa risiko-risiko perdamaian itu tidak akan membahayakan keamanan Israel. [9]

Dengan status istimewa tersebut, Israel mendapat dukungan politik, ekonomi, dan militer, yang luar biasa dari AS. Israel adalah "anak emas" yang hampir selalu dibela dan dilindungi, saat meng-

---

masa depan AS sendiri. *Policy* itu disebut oleh Paul Findley sebagai bentuk hubungan kolutif (*collusive relationship*): "AS memberikan dukungan (kepada Israel) yang tanpa dukungan AS itu, Israel tidak akan mampu melanjutkan penindasan atas hak asasi manusia dan ekspansi wilayahnya. Hubungan kolutif ini sangat merusak pengaruh AS ke seluruh dunia. Ini akan membawa pemerintah AS untuk menjalankan praktik memalukan dengan membutakan mata atas pelanggaran yang dilakukan Israel, baik terhadap hukum internasional maupun hukum AS, suatu kebiasaan yang dicatat oleh para pemimpin luar negara." (Paul Findley, *Deliberate Deceptions-Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*, (New York: Lawraence Hill Books, 1993), hlm. 236).

[9] Bernard Reich, *The United States and Israel: The Nature of a Special Relationship*, dalam buku *The Middle East and The United States: A Historical and Political Reassessment* (ed. David W. Lesch), (New York: Westview Press, 1996), hlm. 233.

hadapi bahaya. Menyimak pernyataan Carter, Christopher, dan Clinton, bisa ditarik garis dasar kebijakan AS dalam soal Timur Tengah, khususnya menyangkut hubungan Israel dengan negara-negara tetangganya, termasuk dengan Palestina. Israel, misalnya, telah mengabaikan lebih dari 20 resolusi Dewan Keamanan PBB. Tetapi, tidak ada akibat dan sanksi apa pun terhadap negara Yahudi ini. Tentu saja hal itu sangat berbeda dengan apa yang dialami berbagai negara lainnya. Sebab, bagi AS, Israel adalah *"the chosen country"*. Sebagai contoh, Resolusi Dewan Keamanan PBB No 425, Maret 1978, yang memerintahkan Israel mundur segera dan tanpa syarat dari wilayah Lebanon. Tetapi, Resolusi itu tidak dipatuhi dan ketika Iraq digempur habis-habisan pada tahun 1991, karena melanggar satu Resolusi Dewan Keamanan PBB, Israel masih tetap bercokol di Lebanon. Sejak 1978 sampai 1982, Israel melakukan serbuan besar-besaran terhadap Lebanon. Sekitar 20.000 orang mati; 80 persen merupakan penduduk sipil. AS mengecam serangan Israel itu. Tetapi, dalam beberapa hari kemudian, AS menveto draf Resolusi Dewan Keamanan PBB yang meminta pengunduran diri Israel dari Lebanon. Dalam pandangan Prof. Noam Chomsky, pakar linguistik dari MIT, Israel bukanlah negara kecil. Israel adalah "appendage" (terkait) dengan negara adikuasa (*It is appendage to the world superpower*), sehingga ia melakukan sesuatu yang memang diizinkan oleh AS. Dalam bahasa Noam Chomsky, "Amerika Serikat mengatakannya, 'Anda tidak harus mentaati resolusi-resolusi ini, karenanya itu semua bukan apa-apa (*null and void*)--persis ketika setiap kali AS mendapat kecaman.'"[10]

Dalam soal politik AS terhadap Israel, tampak Lewis sama saja dengan Huntington dan kalangan neo-konservatif yang memiliki hubungan erat dengan kepentingan Zionis Israel. Lewis secara jujur menyatakan, perhatian utama semua pemerintah AS adalah untuk menjamin kepentingan-kepentingan AS. Pasca Perang Dingin, kebijakan utama AS di Timur Tengah, ditujukan untuk mencegah munculnya hegemoni tunggal di wilayah itu, yang akan memonopoli minyak. Untuk itu, ia tidak menyoal, mengapa Barat dan AS mendu-

---

[10] Noam Chomsky, *The Prosperous Few and the Restless Many*, (Arizona: Odonian Press, 1994), hlm. 39-42

kung rezim-rezim otoriter di Timur Tengah yang melakukan "berbagai tindak kejahatan kemanusiaan". Sebab, itu dilakukan untuk mengejar kepentingan. Maka, tulis Lewis, sikap Eropa dan AS terhadap rezim-rezim semacam ini adalah, "Kami tidak peduli apa yang Anda lakukan terhadap rakyat Anda di rumah Anda sendiri, selama Anda bisa bekerja sama dalam mencapai kebutuhan dan melindungi berbagai kepentingan kami."[11]

Dengan perspektif Machiavellian semacam itu, perilaku politik Barat yang dilegitimasi oleh Bernard Lewis menjadi lebih dipahami. Di akhir bukunya, *The Crisis of Islam*, Lewis memberikan solusi praktis bagi Barat untuk menghadapi sejumlah masalah di dunia Islam. Sebagai misal, di Iraq (sebelum diserang bulan April 2003) dan Iran Lewis menasihati, bahwa "Kita" dapat membantu kekuatan-kekuatan oposisi demokratis untuk mengambil alih dan membentuk pemerintahan baru. Begitu juga seyogyanya AS dan Barat pada umumnya, diimbaunya membantu atau tidak menjauhi kalangan Muslim yang memiliki pandangan yang sama dengan mereka. Namun, kata-

[11] Bernard Lewis, *The Crisis of Islam*, hlm. 86, 92. Buku Lewis ini ditulis sebelum AS menyerang Irak, Maret 2003, sehingga menjadi petunjuk yang jelas, bagaimana pengaruh gagasannya terhadap kebijakan politik luar negeri AS. Jika mencermati logika Lewis semacam itu, maka sebenarnya, secara moral, tidak masuk akal, jika Barat mengedepankan jargon-jargon moralis dalam politik internasionalnya, semisal demokratisasi, pembelaan atas Hak Asasi Manusia, "pembebasan", dan sebagainya. Contoh yang sangat jelas, bagaimana Barat sangat mementingkan dalam mengejar kepentingan-kepentingannya sendiri, dapat dilihat dalam kasus serangan ke atas Irak, Maret 2003. Sebuah situs yang berbasis di Jerman, *www.dwelle.de*, pada 30 Agustus 2002 dan 19 September 2002, membuat analisis, jika Bush dan kawan-kawannya berhasil menggulingkan Saddam Hussein, maka AS secara tidak langsung menguasai negara yang memiliki cadangan minyak kedua terbesar di dunia, sekaligus juga menguasai harga minyak. Menurut perkiraan resmi, Irak memiliki cadangan minyak sebesar 115 milyar barrel. Namun, beberapa perusahaan minyak memperkirakan jumlah sebenarnya dua kali lipat dari angka itu. Sedangkan Arab Saudi memiliki cadangan minyak sebesar 261 milyar barrel. Ahmed Chalabi dari "*Center for Global Energy Studies*" memperkirakan, dengan pengembangan teknologi tertentu, di Irak dapat ditambang 7 kali lebih banyak dari jumlah yang ditambang saat ini, yaitu sekitar 1,5 juta barrel. (Ini berarti lebih banyak dari kapasitas produksi Saudi yang sekitar 9 juta barrel saat ini). Dengan potensi minyak yang begitu besar, "logis" jika AS sangat berkepentingan terhadap Irak, mengingat negara ini memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap minyak. Kini, AS mengimpor sekitar 11 juta barrel per hari (selisih kebutuhan minyak sebanyak 19 juta barrel dan produksinya hanya 8 juta barrel per hari). Jargon "pembebasan rakyat Irak dari diktator Saddam Hussein" dengan gamblang merupakan jargon propaganda politik, yang tidak realistis, sebab selama bertahun-tahun, Saddam Sang Diktator adalah sekutu rapat Presiden Ronald Reagan dan George Bush.

nya, jika al-Qaeda mampu mempengaruhi dunia Islam, maka perjuangan yang panjang dan pahit akan dihadapi. Bukan hanya bagi AS. Tapi, juga bagi Eropa Barat, yang kini menjadi tempat tumbuh dan berkembang pesatnya komunitas Muslim. Banyak orang Eropa, kata Lewis, melihat hal itu sebagai problem, bahkan ancaman.[12]

Banyak hal yang bisa dikritik dari isi buku Lewis ini. Tapi, faktanya, cara pandang seperti Lewis inilah yang banyak mempengaruhi kebijakan luar negeri AS. Buku ini seolah-olah memberi dukungan pemikiran bagi serangan ke Iraq dan berbagai bentuk *"preemptive attack"*. Bagi Muslim, buku yang ditulis dalam bahasa populer dan lugas ini, juga memberikan sejumlah kritik terhadap mereka. Melalui buku ini, Lewis menunjukkan, berbagai kelemahan dan kenaifan kaum Muslimin. Seakan-akan, Lewis ingin berkata: Hai Muslim, berkacalah! Jika kamu lemah dan diinjak-injak, itu karena kondisi dan ulahmu sendiri. Jangan hanya menuding-nuding Barat! Pesan tersirat Lewis ini perlu dicermati kaum Muslimin. Kritik Lewis tentang sikap dunia Islam terhadap pembantaian kaum Muslimin oleh penguasa Muslim sendiri, misalnya, perlu dicatat dan digarisbawahi. Lewis menyebut contoh, kasus pembantaian kaum Muslimin oleh pemerintah Suriah di kota Hama tahun 1982. Untuk memburu aktivis Ikhwanul Muslimin, tentara Suriah menyerang kota dengan pesawat tempur, tank, dan buldoser, yang mengakibatkan jumlah korban--menurut Amnesty Internasional--sekitar 10.000-25.000 orang. Aksi pembunuhan yang dikomandani langsung oleh Presiden Hafez Al-Asad itu mendapat perhatian kecil dari dunia Islam. Lewis menunjuk betapa bedanya respons kaum Muslim beberapa bulan kemudian dalam kasus pembantaian di kamp Shabra-Shatila, yang menurut Lewis 'hanya' mengakibatkan korban sekitar 800 orang. Jumlah yang disebut Lewis ini tentu sangat kecil dibandingkan laporan berbagai pihak yang menyebut angka sekitar 2000-3000 orang. Kritik Lewis terhadap kaum Muslimin ini tentu penting untuk ditelaah dan sepatutnya kaum Muslimin melakukan instropeksi, meskipun nada pernyataan Lewis itu memberikan pembelaan terhadap kebijakan Barat terhadap dunia Islam.

Michel Colin Piper dalam bukunya *The High Priests of War* (Wa-

---

[12] Bernard Lewis, *The Crisis of Islam*, hlm. 140.

shington DC: American Free Press, 2004) juga memasukkan Lewis ke dalam kelompok intelektual 'neo-konservatif', seperti Samuel P. Huntington yang merumuskan rancangan tata politik internasional berbasis pada teori *"clash of civilizations"*. Lewis, yang anaknya aktif dalam kelompok lobi Yahudi di AS (AIPAC)--telah banyak menulis buku tentang Islam dan Barat, seperti buku *"The Arabs in History"* (1950), *"The Emergence of Modern Turkey"* (1961), *"Semites and Anti-Semites"* (1986), *"The Jews of Islam"* (1984), *"Islam and The West"* (1993). Buku Lewis *"What Went Wrong"* (2003), dikritik oleh Michel Colin Piper sebagai buku yang secara keji menyerang sejarah Arab dan kaum Muslim. Bukunya *"The Crisis of Islam"* (2004) juga merupakan buku yang memberikan begitu banyak justifikasi terhadap kebijakan Barat dan Israel terhadap dunia dan kaum Muslim. Gagasan Lewis ini kemudian dipopulerkan oleh Huntington melalui bukunya *"The Clash of Civilization and the Remaking of World Order"* (1996). Menurut Colin Piper, *"Lewis is very much a much-heralded voice --however biased--for neo-conservative movement."* Anis Shivani, seperti dikutip Piper memberi catatan tentang pandangan hidup Lewis yang benci terhadap Arab dan Muslim. Lewis, kata Shivani, adalah yang pertama menggunakan istilah kotor *"clash of civilizations"*, melalui artikelnya berjudul *"The Roots of Muslim Rage"*. Melalui artikel itu, Lewis menolak semua argumentasi dan penjelasan yang gamblang--misalnya tentang kegagalan politik Amerika--dan mencari sesuatu yang lebih dalam lagi, yakni konflik peradaban. Ia juga menafikan faktor imperialisme sebagai penjelasan munculnya kemarahan (kaum Muslim). Menurut Colin Piper, Lewis adalah sosok penentu dibalik serangan terhadap Iraq. Pada 5 April 2003, *The New York Times* memaparkan bahwa buku Lewis, *What Went Wrong*, memberi pengaruh besar terhadap pemerintahan Bush, khususnya terhadap Wakil Presiden Dick Cheney. Karena itu, ia mencatat, bahwa Lewis, seorang kakek *gentle* yang dipromosikan melalui TV di AS, sejatinya merupakan salah seorang penggerak utama gelombang rasisme dan kebencian agama.[13]

---

[13] Michel Colin Piper, *The High Priests of War* (Washington DC: American Free Press, 2004), hlm. 85-88.

Terlepas dari nada peyoratif pada beberapa bagiannya, buku *What Went Wrong* masih memuat banyak data menarik tentang keagungan sejarah Islam. Lewis mengakui hal itu. Ia misalnya mencatat, bahwa selama beberapa abad Islam merupakan kekuatan militer dan ekonomi terbesar di muka bumi. "Angkatan bersenjata Islam, pada saat yang sama, telah menginvasi Eropa dan Afrika, India dan Cina. Ia waktu itu merupakan kekuatan ekonomi terbesar di dunia, melakukan perdagangan dalam ragam komoditas yang banyak melalui jaringan utama bisnis dan komunikasi di Asia, Eropa, dan Afrika."[14] Tetapi, menurut Lewis, pada abad ke-20, ada yang salah pada dunia Islam. Dibandingkan dengan rivalnya, Dunia Kristen, dunia Islam kini menjadi miskin, lemah, dan bodoh. Sejak abad ke-19, dominasi Barat terhadap dunia Islam tampak jelas. Barat menginvasi kaum Muslimin dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya pada aspek publik, tetapi--yang lebih menyakitkan--juga dalam aspek-aspek pribadi.[15]

Buku-buku Lewis tentang sejarah Islam dan hubungannya dengan agama lain, biasanya kaya dengan data-data yang menarik. Namun, bagaimana pun, sejarah ditulis bukan dengan 'visi kosong'. Lewis tetaplah seorang Yahudi neo-orientalis yang memiliki cara pandang tersendiri terhadap Islam dan sejarah kaum Muslim. Itu bisa dilihat, misalnya, pada buku yang ditulisnya tentang Yahudi dan Islam, *The Jews of Islam.* Banyak data menarik dan bisa dirujuk pada buku ini. Tetapi, pembaca tidak menjumpai kritik Lewis terhadap kekejaman Inquisisi Kristen terhadap Yahudi di Eropa. Data tentang masalah ini juga tidak ditampilkan, sebagai perbandingan dengan kondisi Yahudi yang mendapatkan perlindungan besar di dunia Islam. Misalnya, di abad ke-15 Eropa masih menyaksikan pembantaian besar-besaran kaum Yahudi dan Muslim di Spanyol dan Portugal. Pada tahun 1483 saja, dilaporkan 13.000 orang Yahudi dieksekusi atas perintah Komandan Inqusisi di Spanyol, Fray Thomas de Torquemada. Selama puluhan tahun berikutnya, ribuan Yahudi mengalami penyiksaan dan pembunuhan. Tahun 1494, pasang-

---

[14] Bernard Lewis, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*, (London: Phoenix, 2002), hlm. 6.

[15] Bernard Lewis, *What Went Wrong?* hlm. 168.

an Ferdinand dan Isabella diberi gelar 'the Catholic Kings' oleh Paus Alexander VI. Pasangan itu sebenarnya telah banyak melakukan pembantaian terhadap Yahudi dan Muslim sejak dibentuknya Inquisisi di Castile dengan keputusan Paus tahun 1478. Puncaknya adalah tahun 1492, saat mereka memberikan pilihan kepada Yahudi: pergi dari Spanyol atau dibaptis secara paksa. Jatuhnya Granada, juga sekaligus merupakan bencana bagi kaum Yahudi di Spanyol. Hanya dalam beberapa bulan saja, antara akhir April sampai 2 Agustus 1492, sekitar 150.000 kaum Yahudi diusir dari Spanyol.

Sebagian besar mereka kemudian mengungsi ke wilayah Turki Utsmani yang menyediakan tempat yang aman bagi Yahudi. Selain bermotif keagamaan, pengusiran kaum Yahudi dan Muslim dari Spanyol oleh Ferdinand dan Isabella juga memberikan banyak kekayaan kepada para penguasa Kristen Spanyol. Dengan pengusiran itu, mereka berhasil menguasai seluruh kekayaan Yahudi dan Muslim dan menjual mereka sebagai budak. Bahkan, diantara mereka yang diusir itu, mereka dirampok di tengah jalan dan sering dibedah perutnya untuk mencari emas yang diduga disembunyikan dalam perut kaum yang terusir itu. Masa kekuasaan Ferdinand--The King of Aragon--dan Isabella--the Queen of Castile--dicatat sebagai puncak persekusi kaum Yahudi di Spanyol. Keduanya dikenal sebagai "the Catholic Kings", yang dipuji sebagai pemersatu Spanyol. Ironisnya, perkawinan keduanya justru diatur oleh seorang Yahudi bernama Abraham Senior.[10]

Cerita-cerita seputar kekejaman Kristen terhadap Yahudi yang sangat di luar batas kemanusiaan, tidak dibahas oleh Lewis. Begitu juga dalam buku *The Jews of Islam*, pembaca tidak mendapati konspirasi Zionis dalam keruntuhan Turki Utsmani, meskipun ia membahas tentang munculnya semangat 'anti-semitisme' di kalangan masyarakat Arab dan Turki Utsmani. Ia menutup bukunya dengan kata-kata simpatik: "Simbiosis antara Yahudi dan Islam merupakan masa-masa penting dalam kehidupan dan kreativitas bangsa Yahudi, ia juga merupakan bagian yang kaya dan vital dalam sejarah

---

[10] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, hlm. 13-14; Henry Charles Lea, *A History of the Inquisition of Spain* (New York: AMS Press Inc., 1988), Vol. 1 hlm. 36, 140; Martin Gilbert (ed.) *Atlas of Jewish Civilization*, hlm. 59

Yahudi. Kini itu semua telah berakhir."[17] Lewis menyebut, bahwa berakhirnya simbiosis Judeo-Islam itu antara lain disebabkan munculnya semangat anti-semitisme di kalangan masyarakat Arab, tetapi ia tidak menyebut, bahwa itu semua adalah akibat--bukan sebab--dari munculnya Gerakan Zionis yang merupakan gerakan perampasan wilayah Palestina oleh kaum Zionis. Ia tidak memberikan kritik apa pun terhadap ideologi dan Gerakan Zionis yang rasialis. Ini berbeda, misalnya, dengan cendekiawan Yahudi, Dr. Israel Shahak, yang memberikan kritik keras terhadap Zionisme dan negara Yahudi Israel. Karena sifat-sifat agresif dan diskriminatifnya, Shahak mencatat bahwa Israel bukan hanya merupakan bahaya bagi Yahudi, tapi juga bagi seluruh negara di Timur Tengah.

Cara pandang atau perspektif Lewis dalam soal Kristen Barat dan Zionis dapat dipahami melalui posisinya sebagai bagian dari 'konspirasi Barat-Zionis' dalam pendirian dan pemeliharaan kepentingan Zionis Israel.

Sejak tahun 1995, Sekjen NATO sudah menyatakan, bahwa "Islam politik sekurang-kurangnya sama berbahayanya dengan komunisme bagi Barat". Namun, skenario "viktimisasi Islam" itu kurang berjalan lancar. Peristiwa 11 September 2001 memuluskan upaya itu lewat wacana politik internasional "Perang Melawan Terorisme". Di mata cendekiawan Yahudi Amerika yang kritis seperti Noam Chomsky wacana tersebut tidak masuk di akal sehat. Dalam bukunya yang sangat laris "*9-11*" (New York: Seven Stories Press, 2001), Chomsky menulis, "Kita tidak boleh lupa bahwa AS sendiri merupakan negara teroris utama." Dalam buku "*Western State Terrorism*" (Cambridge: Polity Press, 1991), dikompilasi data-data dari sejumlah penulis, seperti Chomsky, Edward S. Herman, Richard Falk, dan sebagainya, yang menunjukkan bagaimana Barat, terutama AS dan Inggris, menggunakan isu terorisme sebagai alat politik luar negerinya (*to employ terrorism as a tool of foreign policy*).

Politik sekular menghalalkan segala cara untuk mengejar kepentingan, sangat sejalan dengan nasihat-nasihat Nicolo Machiavelli, pemikir politik Italia yang namanya menjadi terkenal, setelah menulis bukunya, *The Prince*. Oleh para pemikir Barat kemudian, karya

[17] Bernard Lewis, *The Jews of Islam*, (London: Routledge&Kegan Paul, 1984), hlm. 191.

Machiaveli ini dianggap memiliki nilai yang tinggi yang memiliki pengaruh besar dalam social politik umat manusia. Sebuah buku berjudul *"World Masterpieces"* yang diterbitkan oleh WW Norton & Company, New York, tahun 1974 (cetakan kelima) menempatkan karya Machiavelli sebagai salah satu karya besar dalam sejarah umat manusia yang muncul di zaman *Renaissance*. Perjalanan hidup penulisnya sendiri cukup menyedihkan. Ia pernah ditahan dan disiksa, karena dituduh melawan pemerintah Italia sekitar tahun 1495. Ia menulis *The Prince* pada umur 44 tahun, dan baru dipublikasikan tahun 1532, lima tahun setelah kematiannya. Machiavelli dianggap sebagai salah satu pemikir yang mengajak penguasa untuk berpikir praktis demi mempertahankan kekuasaannya, dan melepaskan nilai-nilai moral yang justru dapat menjatuhkan kekuasannya. Karena itu, banyak yang memberinya predikat "amoral". Tujuan utama dari suatu pemerintahan adalah "survival" walaupun melampaui nilai-nilai moral keagamaan dan kepentingan dari individu-individu dalam negara. Dengan membuang faktor "baik dan buruk" dalam kancah politik, Machiavelli memberi saran, seorang penguasa boleh menggunakan cara apa saja untuk menyelamatkan negara. Penguasa-penguasa yang sukses, kata dia, selalu bertentangan dengan pertimbangan moral dan keagamaan. Maka, kata Machiavelli lagi, "Jika situasi menjamin, penguasa dapat melanggar perjanjian dengan negara lain, dan melakukan kekejaman dan teror." Sejarawan Marvin Perry, mencatat dalam bukunya, *Western Civilization*, bahwa yang terpenting dari pemikiran Machiavelli, adalah ia telah melepaskan persoalan politik dari aspek moral dan ketuhanan. Inilah yang dipandang luas sebagai politik modern.[18]

Sejak penjajahan AS atas Iraq, nama Bernard Lewis dan Huntington semakin berkibar sebagai ilmuwan yang menentukan arah

---

[18] Marvin Perry, *Western Civilization A Brief History*, Houghton Mifflin Company, Boston-New York, 1997, hlm. 219. James A. Schellenberg, dalam bukunya, *The Science of Conflict*, (New York: Oxford University Press, 1982), hlm. 149, mencatat, bahwa sejak diterbitkannya buku *The Prince*, nasehat-nasehat Machiavelli telah bergema sepanjang sejarah Barat. *(But several years after his death The Prince was published, and ever since Machiavelli's advice has reverberated through the history of the West. The Prince is generally seen as a cool and unsentimental analysis of political power. While written in a detached spirit, its approach is also very practical—telling in detail how power may be gained and effectively exercised. It is, in other words, a classic (perhaps the classic) work on strategy)*

politik luar negeri AS. Di masa lalu di berbagai belahan dunia, Barat bersatu dengan Islam melawan komunisme. Itu bisa dilihat dalam kasus Afghanistan, Timor Timur, misalnya. Bukan rahasia lagi, AS ketika itu berkolaborasi dengan para mujahidin Afghan, juga Taliban, yang dikemudian hari pasca runtuhnya komunisme, mereka dicap dan diburu oleh AS sebagai teroris. Banyak film diproduksi untuk menggambarkan kekejaman pasukan Uni Soviet di Afghanistan dan kepahlawanan para pejuang mujahidin Afghanistan. Salah satu yang terkenal adalah film Rambo III yang dibintangi Sylvester Stallone. Film ini menggambarkan sosok Rambo, sang jagoan, yang berkolaborasi dengan para mujahidin Afghan, melawan pasukan pendudukan Uni Soviet. Di kemudian hari, pasca Perang Dingin, terutama pasca 11 September 2001, para alumni mujahidin Afghan yang dulu dibantu dan didukung oleh AS, kemudian dicurigai dan diburu sebagai teroris. Tidak ada lagi sebutan "mujahidin" atau pejuang kemerdekaan untuk mereka. Situasi politik internasional sudah berubah. Keruntuhan Uni Soviet telah mengubah peta politik internasional. Negara-negara Eropa yang dulu bergabung dengan Uni Soviet dalam Pakta Warsawa, kemudian satu per satu bergabung dengan NATO.

Dalam kasus Timor-Timur (Timtim), Indonesia turut memikul dampak perubahan politik Barat, khususnya AS tersebut. Setelah dipaksa melepaskan Timtim, Indonesia terus dikejar soal Timtim, karena dipandang tidak serius dalam mengadili para jenderal yang dituduh melakukan pelanggaran HAM. Akhir Agustus 2004, Sekjen PBB Kofi Annan melaporkan kepada Dewan Keamanan PBB, bahwa ia mengaku kecewa terhadap proses peradilan yang dijalankan RI atas para pelaku pelanggaran HAM di Timtim tahun 1999. Menteri Luar Negeri Indonesia, Hassan Wirajuda di Jakarta, (24 Agustus 2004), mengungkapkan bahwa dirinya menyadari ada bagian-bagian dalam laporan tersebut yang merujuk sikap sejumlah negara yang menyatakan tidak puas atas peradilan yang dilakukan RI. Namun, Hassan menilai laporan Sekjen PBB tersebut tidak perlu diresahkan karena Kofi Annan sendiri dalam laporan itu tidak menyebut langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyikapi kekecewaan tersebut.

Indonesia menduduki Timtim karena mendapat dukungan dari

AS, sebagai bagian dari politik pembendungan komunisme. Pada tanggal 7 Desember 1975—hanya beberapa jam setelah Presiden AS Gerald Ford dan Menteri Luar Negeri AS Henry Kissinger meninggalkan Jakarta—Tentara Indonesia menyerbu Timtim. Laporan *Legislative Report Service* dari Parlemen Australia menyatakan jumlah korban sekitar 100.000 orang. Ketika itu tidak ada jenderal atau pejabat Indonesia yang dituntut oleh AS atau PBB. Padahal, *New York Times*, (13 Desember 1975) menulis: "Indonesia bersalah atas agresi terang-terangan dalam gerakan militernya atas Timor Portugis." Meskipun kalangan LSM internasional dan Gereja Katolik tidak pernah mendukung integrasi Timtim ke Indonesia, tetapi AS tetap mendukung Indonesia, dan tidak pernah mempersoalkan berbagai kebijakan Indonesia di Timtim. Henry Kissinger ketika itu menyatakan, "AS memahami posisi Indonesia." Pada tanggal 12 Desember 1975, MU-PBB mengeluarkan resolusi 3485 yang memerintahkan Indonesia menarik tentaranya dari Timtim. Sebanyak 72 negara mendukung resolusi itu, 10 menentang, dan 43 abstain, termasuk AS.

Namun, pasca Perang Dingin situasi berubah. Setelah komunis runtuh, tahun 1990, Barat tidak lagi melihat komunis sebagai ancaman utama. Maka, posisi AS terhadap masalah Timtim pun sedikit demi sedikit berubah. Posisi Indonesia sama dengan posisi Yugoslavia yang selama bertahun-tahun digunakan sebagai "buffer-zone" untuk membendung pengaruh komunis dari Utara. Pada era pasca Perang Dingin inilah, kita melihat peran penting tokoh Katolik Timtim, Uskup Filipe Ximenes Belo, dalam membebaskan Timtim dari Indonesia. Belo dengan cerdiknya memainkan isu agama dalam dunia internasional. Bahwa, yang terjadi di Timtim, bukan hanya soal pelanggaran HAM, tetapi Islamisasi oleh bangsa Muslim Indonesia dan juga pemusnahan orang-orang Kristen.

Karena itu, jika wacana *clash of civilization* antara Islam dengan Barat ditarik dalam perspektif kepentingan nasional (*national interests*) Barat, khususnya AS, maka wacana itu akan tampak seolah-olah bersifat temporal dan superfisial. Itulah yang dilakukan oleh Huntington dan Lewis. Jika Barat sedang butuh, maka Islam dijadikan kawan. Jika tidak butuh lagi, maka Islam akan ditempatkan sebagai lawan yang perlu diwaspadai. Terlepas dari perspektif politik dan ekonomi (*national interests*) itulah sebenarnya telah banyak di-

lakukan kajian tentang hakikat peradaban Barat dan peradaban Islam, bahkan jauh sebelum maupun ketika Perang Dingin masih berlangsung. Di kalangan Muslim, kajian tentang peradaban Barat sudah banyak dilakukan para ilmuwan Muslim di abad ke-20, seperti Muhammad Iqbal, Muhammad Asad, Abulhasan Ali an-Nadwi, Sayyid Qutb, dan sebagainya. Di kalangan ilmuwan Barat, nama-nama seperti Arnold J. Toynbee, Edward S. Gibbon, dan sebagainya, sudah lama dikenal sebagai pengkaji masalah-masalah peradaban, termasuk peradaban Islam dan Barat.

Lewis sendiri sebenarnya termasuk orientalis kawakan yang produktif dalam melakukan kajian Islam-Barat. Tetapi belakangan, melalui bukunya *What Went Wrong?* dan *The Crisis on Islam,* sosok politisinya lebih menonjol, karena kedekatannya dengan elit-elit pemerintahan AS, dan peranannya dalam lobi-lobi Zionis. Karena itu, para sejarawan Muslim dituntut bersikap apresiatif dan kritis terhadap karya-karya neo-orientalis seperti Lewis ini. Disamping banyaknya data sejarah yang disajikan, bagaimana pun, karya tulis Lewis tidak lahir dari perspektif yang kosong alias netral. Penampilan dan pemilihan fakta sejarah dalam perspektif atau cara pandang tertentu, sesuai visi atau kepentingan adalah sebuah kemestian dan hal yang biasa saja. Kaum Muslimin tidak dapat bersikap apriori dan menafikan begitu saja karya-karya tulis semacam ini.

◆◆◆

8

Beberapa Mitologi tentang Islam

"But Western Christian were more likely to hear legends... "
Jo Ann Hoeppner Moran Cruz, ahli sejarah dari Georgetown University

Jo Ann Hoeppner Moran Cruz, dalam tulisannya berjudul *"Popular Attitudes towards Islam in Medieval Europe"* mencatat banyak data menarik seputar legenda-legenda yang hidup di kalangan masyarakat pada Zaman Pertengahan terhadap Islam. Dokumen *Chanson de Roland* (sekitar tahun 1100 M) yang ditemukan di Inggris pada abad ke-19 memberikan gambaran bahwa kaum Muslimin (yang mereka sebut sebagai *Saracens*), adalah musuh Kristen. Muslimin adalah penyembah berhala (*idolaters*) dan akan kalah melawan Kristen, yang hidupnya dibimbing oleh matahari, malaikat dan Tuhan. Muslim digambarkan banyak terlibat dalam penipuan; mereka mengorbankan anak pertama mereka; bersifat pengecut, dan berperang demi mengejar kekayaan, wilayah, dan perempuan. Kaum Muslimin juga digambarkan akan menghancurkan berhala-berhala mereka saat mereka kalah dalam peperangan.

Cerita dalam *Chanson de Roland*, menurut Cruz, adalah sebuah legenda yang dibuat untuk memberikan *image* kepahlawanan terhadap Charlemagne. Faktanya, pada tahun 778 M, saat berusia muda,

Charlemagne tercatat sebagai salah satu pembela gubernur Muslim Barcelona dan Saragossa melawan Khalifah Umayyah di Cordoba. Misi Charlemagne gagal. Saat perjalanan pulang, pasukan Charlemagne melakukan pembunuhan dan perampokan di Kota Pamplona. Pasukan Basque/Wascons (Kristen) kemudian melakukan pembalasan dan berhasil mengalahkan pasukan Charlemagne. Cerita ini selalu disembunyikan oleh Charlemagne. "Uniknya" dalam *Chanson de Roland*, Charlemagne digambarkan telah berhasil menaklukkan semua Spanyol, kecuali Saragossa. Juga, digambarkan seolah-olah musuh utama Charlemagne bukanlah pasukan Wascons, tetapi kaum Muslimin (*Saracens*), yang jahat.[1]

Cerita tentang Charlemagne itu tampaknya dikarang untuk menutupi kelemahan Charlemagne, seorang Raja yang dalam sejarah Kristen memiliki peranan besar dan kemudian dikenal melakukan terobosan besar dalam sejarah hubungan antara Gereja dengan negara pada zaman pertengahan Eropa. Dialah raja Eropa pertama yang diberi gelar *"Emperor of the Romans"* oleh Paus. Sosok ini digambarkan sebagai pahlawan Kristen Eropa yang sukses menaklukkan kaum Muslimin di Spanyol. Menaklukkan kaum Muslimin saat itu merupakan prestasi luar biasa dan sangat legendaris, karena kala itu Muslimin memiliki tingkat peradaban yang lebih tinggi ketimbang masyarakat Kristen Eropa. Legenda-legenda tentang raja-raja semacam ini merupakan hal yang biasa dalam sejarah di berbagai bagian dunia. Legenda atau cerita kepahlawanan (*epic*) lain yang memberikan gambaran buruk tentang Islam adalah cerita tentang Aymeri of Narbonne dan putranya, William of Orange. Dalam legenda ini, Muslim digambarkan lebih buruk ketimbang yang ada dalam *Chanson de Roland*. Selain digambarkan sebagai penyembah berhala, Muslim digambarkan sebagai pencipta segala bentuk kejahatan, musuh Tuhan, dan pemuja setan. Mereka memakan tawanan perang, mengkhianati perjanjian, dan menjualbelikan wanita mereka. Mereka adalah manusia-manusia kejam, pengkhianat, dan menyembah banyak dewa, seperti Mahomet, Cahu, Apollyon, dan Tervagant.[2]

---

[1] David R. Blanks and Michael Frassetto (ed), *Western Views of Islam in Medieval and Early Modern Europe*, (New York, St. Martin's Press, 1999), hlm. 56-57.

[2] David R. Blanks and Michael Frassetto (ed), *Western Views of Islam*... hlm. 58

Legenda dan mitos-mitos ternyata memainkan babak-babak sejarah penting dalam hubungan Muslim-Kristen Eropa. Legenda-legenda dan mitos-mitos tentang Islam dan kaum Muslim yang dibangun oleh tokoh Gereja, seperti Paus Urbanus II dalam menggelorakan Perang Salib (*Crusade*) memainkan peran penting dalam perlakuan Pasukan Salib terhadap kaum Muslimin--juga kaum Yahudi dan agama lainnya. Setelah Paus Urbanus II melakukan pidatonya yang terkenal di *The Council of Clermont*, tahun 1095, yang memberikan gambaran, bahwa Muslimin (*the Turks*) telah membantai kaum Kristen dalam gereja-gereja mereka, maka pasukan Salib yang memasuki Jerusalem (1099) kemudian melakukan pembantaian besar-besaran terhadap penduduk Kota Suci itu. *Fulcher of Chartress* menyatakan, bahwa darah begitu banyak tertumpah, sehingga membanjir setinggi mata kaki: "*If you had been there your feet would have been stained to the ankles in the blood of the slain.*" Seorang tentara Salib menulis dalam *Gesta Francorum*, bagaimana perlakuan tentara Salib terhadap kaum Muslimin dan penduduk Jerusalem lainnya, dengan menyatakan, "belum pernah seorang menyaksikan atau mendengar pembantaian terhadap 'kaum pagan' yang dibakar dalam tumpukan manusia seperti piramid dan hanya Tuhan yang tahu berapa jumlah mereka yang dibantai."[3]

Diperkirakan, penduduk Jerusalem yang dibantai pasukan Salib sekitar 30.000 orang. Puluhan ribu kaum Muslim yang mencari penyelamatan di atap Masjid al-Aqsha dibantai dengan sangat sadis. Kekejaman pasukan Salib di Kota Jerusalem memang sangat sulit dibayangkan akal sehat. Setahun sebelumnya, pada 1098, tentara Salib

---

[3] David R. Blanks and Michael Frassetto (ed), *Western Views of Islam*, hlm. 62-63. Salah satu cara penggambaran Islam yang menyeramkan dan salah juga diberikan oleh sejarawan terkenal, Edward Gibbon. Ia menggambarkan Nabi Muhammad sebagai pembawa agama Islam dengan masing-masing tangannya membawa pedang dan Al-Qur'an. Dalam kata-kata Gibbon: "...Mohammed, with the sword in one hand and the Koran in the other, erected his throne on the ruins of Christianity and of Rome." (Lihat, Edward Gibbon, *The Decline and Fall of The Roman Empire*, (New York: The Modern Library, 1974), vol. III, hlm. 56. Gambaran Gibbon tentang Nabi Muhammad ini dikritik oleh Bernard Lewis, dengan menyatakan, bahwa gambaran Gibbon itu bukan saja salah, tetapi mustahil. Kecuali, jika diasumsikan Nabi Muhammad adalah kidal. Menggambarkan tangan kiri kaum Muslim sebagai pemegang Kitab Suci, menurut Lewis, adalah mustahil. (Lihat, Bernard Lewis, *The Jews of Islam*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1984), hlm. 3.

itu juga telah membunuh ratusan ribu kaum Muslimin di Marra't un-Noman, salah satu kota terpadat di Suriah. Adalah menarik mencermati 'legenda-legenda dan mitos-mitos' tentang kaum Muslimin yang dibangun oleh Paus Urbanus II pada 1095 saat memprovokasi kaum Kristen agar melakukan Perang Salib tersebut. Paus, ketika itu, menyerukan perang Suci (*Crusade*) melawan "kaum kafir yang sedang menguasai 'makam' Kristus" (*the infidels who were in possession of Christ's sepulcher*). Paus juga menjanjikan suatu pengampunan dosa kepada siapa saja yang bergabung dengan ekspedisi pasukan Salib itu. Dan bagi siapa yang mati, dijanjikan masuk sorga. Karena seruan Paus itulah, maka kaum Kristen sangat antusias menyambutnya. Ratusan ribu orang bergabung dengan pasukan Salib. Bahkan, banyak yang menjual hartanya dan menjahit sendiri tanda-tanda salib pada baju yang dikenakan untuk ekspedisi ke Palestina. Paus Urbanus II menyebut musuh kaum Kristen itu sebagai *"The Seljuq Turks"*. *"Seljuq Turks"*, kata Paus, adalah bangsa barbar dari Asia Tengah yang baru saja menjadi Muslim. Bangsa ini telah menaklukkan sebagian wilayah kekaisaran Imperium Kristen Byzantium. Paus mendesak agar para ksatria Eropa menghentikan pertikaian antar mereka dan memusatkan perhatian bersama, untuk memerangi musuh Tuhan. Bahkan, kata Paus, bangsa Turki itu adalah bangsa terkutuk dan jauh dari Tuhan. Maka, Paus menyerukan, "membunuh monster tak bertuhan seperti itu adalah suatu tindakan suci; adalah suatu kewajiban Kristiani untuk memusnahkan bangsa jahat itu dari wilayah kita." Dampak seruan Paus itu memang luar biasa pada sikap dan tindakan pasukan Salib di Jerusalem dan berbagai wilayah lain. Di Jerusalem, hampir semua penduduknya dibantai. Laki-laki, wanita, anak-anak, tanpa pandang bulu dibantai di jalan-jalan, lorong-lorong, rumah-rumah, dan di mana saja mereka ditemui. Para tawanan pasukan Salib kemudian dipaksa membersihkan jalanan, rumah, dan halaman *Haram al-Syarif*, dari puluhan ribu mayat manusia. Mayat-mayat manusia korban pembantaian itu lalu dibakar atau dibuang begitu saja keluar tembok kota. Ketika *Fulcher of Chartres* datang ke Jerusalem dengan Baldwin I, beberapa bulan setelah peristiwa pembantaian itu, bau mayat manusia yang membusuk masih menyengat udara Kota Jerusalem. Ia menyatakan, bahwa bau busuk menyengat di seputar tembok kota, di dalam maupun di luar,

yang berasal dari mayat orang-orang Saracens--sebutan orang Eropa terhadap kaum Arab/Muslimin ketika itu. *Fulcher of Chartres* berkata, "Oh, betapa busuknya bau di sekitar tembok-tembok kota, di dalam maupun di luar, yang berasal dari mayat-mayat orang Saracens yang membusuk yang dibantai oleh kawan-kawan kita ketika penaklukan Jerusalem, tergeletak di manapun mereka tertangkap."[4]

Masyarakat Barat, dalam sejarahnya, hingga kini memang sangat menyukai legenda dan mitologi. Cruz mencatat, berbagai legenda tentang Islam dan kaum Muslim hidup subur dan tersebar di masyarakat Barat, meskipun ketika itu, pasukan Salib sudah mengenal dan berinteraksi langsung dengan kaum Muslimin dalam tempo yang sangat panjang. Menurut Cruz, orang-orang Kristen Barat lebih suka mendengar legenda yang sebagian besar dibawa pulang oleh

---

[4] Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, (London: Harper Collins Publishers, 1997), hlm. 3-4, 299; Ameer Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi, Kitab Bhavan, 1981), hlm. 322-326; Mustafa A Hiyari, "*Crusader Jerusalem 1099-1187 AD*", dalam KJ Asali (ed.), *Jerusalem in History*, (Essex: Scorpion Publishing Ltd, 1989), hlm. 139-141. Sebagai catatan, tindakan pasukan Salib itu sangat berbeda dengan tindakan Shalahudin al-Ayyubi ketika merebut kembali Jerusalem pada tahun 1187. Shalahuddin banyak memberikan pengampunan kepada pasukan Salib dan keluarganya. Di bawah Shalahuddin, Jerusalem menjadi tempat yang aman bagi kaum Yahudi dan Kristen. Ketika itu Shalahuddin membawa kembali banyak orang Yahudi ke Jerusalem dan mengijinkan mereka tinggal di sana. (Lihat, Karen Armstrong, *A History of Jerusalem*, hal. 299, Juga, Stanley Lane-Poole, *Saladin and The Fall of The Kingdom of Jerusalem*, (London: Darf Publishers Ltd, 1985). Karen Arsmstrong juga memuji sikap Umar bin Khatab yang sangat toleran saat pasukan Islam menguasai Jerusalem, tahun 636. Ia mencatat: "Umar juga mengekspresikan sikap ideal kasih sayang dari penganut (agama) monoteistik, dibandingkan dengan semua penakluk Jerusalem lainnya, dengan kemungkinan perkecualian pada Raja Daud. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah, yang Kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan sering tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambilalihan, dan tidak ada usaha untuk memaksa penduduk Jerusalem memeluk Islam. Jika sikap respek terhadap penduduk yang ditaklukkan dari Kota Jarusalem itu dijadikan sebagai tanda integritas kekuatan monoteistik, maka Islam telah memulainya untuk masa yang panjang di Jerusalem, dengan sangat baik tentunya. (*Umar also expressed the monotheistic ideal of compassion more than any precious conqerer of Jerusalem, with the possible exception of King David. He presided over the most peaceful and bloodless conquest that the city had yet set seen in its long and often tragic history. Once the Christian had surrendered, there was no killing, no destruction of property, no burning of rival religious symbols, no expulsion or expropriations, and no attempt to force the inhabitants to embrace Islam. If a respect for the precious occupants of the city is a sign of integrity of monotheistic power, Islam has began its long tenure in Jerusalem very well indeed*) (Karen Arsmtrong, *A History of Jerusalem*, hlm. 228)

para prajurit dari Tanah Suci.

Misalnya, legenda bahwa Ida, seorang janda pasukan Salib dikawini seorang Muslim dan menurunkan seorang anak bernama Zengi (Nuruddin Zengi), pahlawan Islam yang kemudian berhasil membalik situasi Perang Salib menjadi kemenangan di tangan kaum Muslimin, menyusul kejatuhan Edessa, tahun 1144. Zengi juga paman dari Shalahuddin al-Ayyubi, seorang keturunan Kurdi yang juga pahlawan Perang Salib terkenal. Ada juga legenda tentang Eleanor of Aquitaine yang diisukan memiliki *affair* dengan Shalahuddin al-Ayyubi, saat ia menemani suaminya, Louis VII, dalam Perang Salib II. Ada pula legenda tentang Shalahuddin yang dikabarkan merupakan keturunan dari anak perempuan *Count of Ponthieu* di Utara Prancis. Juga, legenda bahwa Shalahuddin telah dibaptis pada akhir hayatnya. Legenda, bahwa *Dome of the Rock* di Jerusalem menyimpan banyak berhala sesembahan kaum Muslim. Dan bahwa di Mekkah, ada seorang pendeta murtad bernama Nicholas, yang dijadikan sesembahan oleh kaum Muslim.

Perlu dicatat, bahwa kegemaran bangsa Kristen Barat mendengar legenda ketimbang fakta-fakta yang nyata, tampaknya berkaitan dengan sejarah masyarakat Yunani yang hidup dengan berbagai legenda dan mitologi. Jan Bremmer, dalam buku *Interpretations of Greek Mythology*, mencatat, bahwa meskipun masyarakat Barat sudah tersekulerkan dan membuang hal-hal yang supranatural, namun mereka tetap memelihara cerita-cerita tertentu sebagai model perilaku dan ekspresi ideal negara. Meskipun berbeda, Masyarakat Barat memiliki banyak kesamaan dengan masyarakat Yunani. Sebagaimana masyarakat Yunani, mitologi juga banyak menarik bagi masyarakat Barat.[5]

Apakah yang dimaksud dengan *Greek Mythology*? David Bellingham, dalam buku *An Introduction to Greek Mythology*, membuat dekripsi sederhana tentang hal ini. Kata mitos (*myth*) berasal dari kata Yunani kuno "muthos" yang asalnya berarti "ucapan", dan kemudian berarti "cerita oral atau tertulis". Sedangkan "Legenda" (*legend*) biasanya terkait dengan peristiwa nyata, tetapi mengandung unsur-unsur yang terkait dengan mitos. Salah satu legenda terkenal dalam

[5] Jan Bremmer, *Interpretations of Greek Mythology*, (London: Routledge, 1988), hlm. 7.

tradisi Yunani adalah cerita tentang Perang Troya yang menceritakan kepahlawanan Achiles dan Agamemnon. Pengaruh mitos-mitos Yunani terhadap masyarakat Barat dapat dilihat dari banyaknya istilah atau nama-nama yang diambil dari nama-nama dewa dalam mitologi Yunani, seperti Titans, Eros, Aether, Uranus, Electra, Hera, Apollo, Mars, Hermes. Apollo, yang dijadikan nama pesawat pertama Amerika Serikat ke bulan, adalah dipuja sebagai dewa rasional, dan diasosiasikan dengan budaya dan musik. Ia digambarkan sebagai pria tampan yang memiliki banyak *affair* dengan laki-laki maupun wanita. Menurut mitologi Yunani, Dewa Apollo dilahirkan di pulau Delos, yang hingga kini masih disucikan. Dalam perjalanannya ke Delphi, ia membunuh seekor ular besar yang disebut dengan 'Python'. Hingga kini, di Delphi masih terdapat sisa-sisa kuil yang disebut sebagai kuil Dewa Apollo. Hermes, anak Zeus, juga digambarkan memiliki banyak *affair*, seperti Apollo. Ia pun dikenal sebagai Dewa para pencuri. Ketika ia tumbuh besar, Zeus menjadikannya sebagai utusan para dewa. Hanya Hermes yang memiliki izin bebas lewat antara Gunung Olympus, dunia, dan 'underworld'. Dari nama Hermes kemudian diambil istilah 'hermeneutika', sebuah metode menginterpretasi Bible Kristen sebagai terobosan terhadap persoalan-persoalan yang dikandungnya. Cerita-cerita dalam mitologi Yunani memang dipenuhi dengan unsur seksual dan perselingkuhan, baik diantara para dewa maupun antara dewa dengan manusia. Mitos-mitos itu hidup di tengah masyarakat Yunani, meskipun sebagian mereka juga mengembangkan pemikiran tentang filsafat dan ilmu pengetahuan alam. Di masa modern, Barat pun mengembangkan mitos-mitos yang mirip dengan mitologi Yunani. Cerita tentang *Superman* dan *Wonderwoman*, misalnya, mirip dengan cerita dalam mitologi Yunani. *Wonderwomen* yang diperkenalkan oleh Charles Moulton, identik dengan cerita Diana dalam mitologi Yunani. *Superman*, yang tidak dapat dilemahkan kecuali dengan Kryptonite Hijau, mirip dengan kehebatan Achilles yang tidak dapat dilukai kecuali pada tumitnya.[6]

Bisa dibandingkan, bagaimana produktifnya masyarakat Yuna-

[6] David Bellingham, *An Introduction to Greek Mythology*, (London: Quintet Publishing Ltd, 1989)

ni dalam memproduksi mitos-mitos dengan masyarakat Barat dalam memproduksi berbagai mitos. Bisa disimak, bagaimana pesat dan berpengaruhnya industri film di Barat, yang pekerjaannya juga banyak memproduksi berbagai mitologi dan legenda, yang ternyata begitu disukai masyarakat Barat. Film-film yang menjual mitos dan legenda, semisal *Ghost, Rambo, Robin Hood, Batman, Superman, Spiderman*, dan sebagainya. Film *Troy* yang bercerita tentang legenda kepahlawanan Achiles dan Agammemnon, di masa Yunani kuno, laris manis diserbu penonton di gedung-gedung bioskop Kuala Lumpur. Penonton harus rela antri untuk dapat menikmati film yang dibintangi oleh Brad Pitt, Orlando Bloom, dan Eric Bana ini. Film *Spiderman 2*, juga bukan main hebatnya dalam menyerap penonton. Sampai-sampai penonton dilarang membawa handphone saat masuk ke dalam gedung bioskop. Sementara, sampai 23 Juli 2004, film *Spiderman 2* telah maraup keuntungan 15 juta USD (sekitar Rp 140 milyar), masih dibawah perolehan film legenda *Catwoman* yang meraup 16,7 juta USD. Film *King Arthur*, yang baru diedar beberapa saat, sampai 23 Juli 2004, sudah meraup keuntungan 3,04 juta USD. Film *The Passion of The Christ* yang begitu kontroversial, berhasil meraup keuntungan 19,2 juta USD, sampai bulan Pebruari 2004. Film ini, meskipun didasarkan pada cerita Perjanjian Baru, tetapi juga dibumbui dengan berbagai cerita yang sulit diverifikasi kebenarannya. Film trilogi *The Lord of the Rings*, mampu meraup keuntungan lebih dari 2000 juta USD.

Dalam tradisi masyarakat Barat, misalnya, juga sangat terkenal legenda dan mitos tentang *Santa Claus* dan *Suartepit*, dalam kaitan dengan Perayaan Natal atau kelahiran Jesus (*Natus, natalis*, dalam bahasa Latin berarti "kelahiran"). Cerita ini sama sekali tidak ada kaitan dengan agama Kristen. Tetapi, toh, tetap mendominasi suasana Natal di Barat dan berbagai penjuru dunia lainnya. Setiap menjelang dan selama berlangsungnya hari Natal, hotel-hotel, mal-mal memasang patung dan gambar Santa Claus, yang biasanya digambarkan dengan pakaian merah dan topi merah berjambul. Bahkan, tidak jarang, ramai orang ikut-ikutan berpakaian ala Santa Claus. Cerita tentang Santa Claus sendiri sebenarnya tidak jelas benar. Konon, ia berasal dari seorang bernama Nicholas, dilahirkan di kota Lycia, pelabuhan kuno di Patara (Asia Kecil). Nicholas digambarkan

sebagai uskup yang ramah, suka menolong anak dan orang miskin. Namun, legenda Santo Nicholas juga bercampur dengan legenda lain tentang 'pemberi hadiah' dari kalangan kaum pagan yang memiliki kekuatan sihir yang menghukum anak-anak nakal dan memberi hadiah kepada anak-anak yang baik. Dia biasa menaiki kereta terbang yang ditarik rusa kutub. Namun, ada juga legenda tentang *Sinterklaas* yang menggambarkan orang tua berjanggut putih panjang berpakaian uskup menaiki kuda yang bisa terbang ke atap rumah, dibantu budaknya *Swarte Piet*. *Sinterklaas* datang tanggal 25 Desember malam, ke rumah-rumah untuk memberi hadiah bagi anak-anak yang baik melalui cerobong asap. Gambaran *Sinterklaas*, yang berkulit putih dan pemurah kepada anak-anak, bisa dijadikan sebagai bahan propaganda tentang kebaikan orang kulit putih. Sebaliknya, budak hitam Swarte Piet, pembantunya, budak berkulit hitam, digambarkan bersifat kejam, dan suka mencambuk anak-anak nakal. Karena sejarah kehidupan Nicholas tidak jelas, Paus Paulus VI menanggalkan perayaan Santo Nicholas dari kalender resmi gereja Roma Katolik pada tahun 1969. Ada juga Santa Claus versi Amerika, yang berasal dari Kutub Utara. Santa Claus di AS adalah ciptaan dari *Public Relations Manager* untuk mempromosikan produk minuman tertentu. Karena orang Amerika tidak mau disebut rasis, maka Santa Claus di AS tidak ditemani oleh pembantunya yang berkulit hitam.

sinterklas, pengaruh mitologi Barat terhadap Kristen

Banyak kalangan Kristen yang prihatin dengan kondisi Perayaan Natal yang lebih menonjolkan legenda dan mitos tentang Santa Claus, ketimbang sosok Jesus. Seorang aktivis Kristen di Indonesia, misalnya, menulis: "Mengenang maraknya perayaan Natal di akhir tahun 2003 yang lebih menonjolkan figur Santa Klaus daripada figur Tuhan Yesus, sudah tiba saatnya umat Kristen sadar dan menempatkan dirinya lebih berpusat Injil dan berhati Tuhan Yesus, dan tidak makin jauh terpengaruh komersialisasi yang sudah begitu jauh dimanfaatkan oleh toko-toko mainan, makanan & minuman, dan bisnis hiburan itu." (www.yabina.org).

Sebenarnya, bukan hanya figur Santa Claus dan Suartepit yang bersifat mitos. Perayaan Natal pada 25 Desember pun sarat dengan mitos-mitos dan pengaruh paganisme, sehingga terus memunculkan perdebatan panjang di kalangan kaum Kristen. Remi Sylado, seorang budayawan dan seniman Kristen, menulis sebuah kolom di majalah *Gatra*, (27 Desember 2003). Judulnya "Gatal di Natal". Ia menulis antara lain sebagai berikut.

> (1) "Sebab, memang tradisi pesta ceria Natal, yang sekarang gandrung dinyanyikan bahasa kereseh-reseh Inggris, belum lagi terlembaga. Sapaan Natal, "Merry Christmas"--dari bahasa Inggris Lama, *Christes Maesse*, artinya "misa Kristus"--baru terlembaga pada abad ke-16, dan perayaannya bukan pada 25 Desember, melainkan 6 Januari." (2) "Dengan gambaran ini, keramaian Natal sebagai perhitungan tahun Masehi memang berkaitan dengan leluri Barat, istiadat kafir, atau tradisi pagan, yang tidak berhubungan dengan Yesus sendiri sebagai sosok historis-antropologis bangsa Semit, lahir dari garis Ibrahim dan Daud, yang merupakan bangsa tangan pertama yang mengenal monoteisme absolut lewat Yehwah." (3) Saking gempitanya pesta Natal itu, sebagaimana yang tampak saat ini, karuan nilai-nilai rohaninya tergeser dan kemudian yang menonjol adalah kecenderungan-kecenderungan duniawinya semata: antara lain di Manado orang mengatakan "makang riki puru polote en minung riki mabo" (makan sampai pecah perut dan minum sampai mabuk). (4) "Demikianlah, soal Natal sekali lagi merupakan gambaran pengaruh Barat, dan persisnya Barat yang kafir, yang dirayakan dengan keliru."

Kritikan tajam terhadap budaya Natal dari kalangan Kristen itu sebenarnya sudah banyak dilakukan. Seorang pendeta bernama Budi Asali M.Div., menulis artikel panjang tentang Natal berjudul *Pro-Kontra Perayaan Natal*, dan disebarluaskan melalui jaringan internet. Pendeta ini membuka tulisannya dengan ungkapan: "Akhir-akhir ini makin banyak orang-orang kristen yang menentang perayaan Natal, dan mereka menentang dengan cara yang sangat fanatik dan keras, dan menyerang orang-orang kristen yang merayakan Natal. Kalau ini dibiarkan, maka Natal bisa berkurang kesemarakannya,

dan menurut saya itu akan sangat merugikan kekristenan. Karena itu mari kita membahas persoalan ini, supaya bisa memberi jawaban kepada orang-orang yang anti Natal."

Jelas, banyak kalangan Kristen yang "anti-Natal", meskipun mereka tenggelam oleh gegap gempita peringatan Natal, yang begitu gemerlap. Di Malaysia, 27 Desember 2003, ada perayaan Natal Bersama di Lapangan Olahraga Kinabalu, Sabah, yang dihadiri ratusan ribu orang. Selain ada pawai lampion, nyanyi-nyanyi lagu-lagu Natal, ada juga acara peragaan busana batik, yang dilakukan oleh beberapa peserta lomba ratu kecantikan dari berbagai negara. Acara ini disiarkan langsung oleh TV1 Malaysia. Seperti halnya di berbagai belahan dunia lainnya, sosok Santaklaus sudah jauh lebih popular daripada sosok Jesus. Pohon cemara yang sulit dicari di Palestina, sudah menjadi simbol Natal.

Sebenarnya, jika ditelusuri, kisah Natal itu sendiri sangat menarik. Bagaimana satu tradisi kafir (pagan) di wilayah Romawi kemudian diadopsi menjadi tradisi keagamaan Kristen. Banyak literatur menyebutkan, bahwa tanggal 25 Desember memang merupakan hari peringatan Dewa Matahari yang di Romawi dikenal sebagai *Sol Invictus*. Setelah Konstantin mengeluarkan the Edict of Milan, pada 313 M, maka ia kemudian mengeluarkan sejumlah peraturan keagamaan yang mengadopsi tradisi pagan. Pada tahun 321, ia memerintahkan pengadilan libur pada hari "Hari Matahari" *(sun-day)*, yang dikatakan sebagai "hari mulia bagi matahari". Sebelumnya, kaum Kristen--sama dengan Yahudi--menjadikan hari *Sabbath* sebagai hari suci. Maka, sesuai peraturan Konstantin, hari suci itu diubah, menjadi Sunday. Sampai abad ke-4 M, kelahiran Yesus diperingati pada 6 Januari, yang hingga kini masih dipegang oleh kalangan Kristen Ortodoks tertentu. Namun, kemudian, sebagai penghormatan terhadap Dewa Matahari, peringatan Hari Kelahiran Yesus diubah menjadi 25 Desember.

Ada sebagian kalangan Kristen yang berargumen, bahwa tanggal 25 Desember itu diambil supaya perayaan Natal dapat menyaingi perayaan kafir tersebut. Tetapi, apa yang terjadi sekarang, tampaknya seperti yang dikatakan oleh Remi Sylado, bahwa perayaan Natal sudah didominasi oleh tradisi perayaan kaum kafir. Maka, muncullah, di kalangan Kristen, gerakan untuk menentang peraya-

an Natal pada 25 Desember. Apalagi ada yang kemudian melihat, penciptaan tokoh *Sinterklaas*, sebenarnya merupakan bagian dari rekayasa Barat untuk melanggengkan hegemoni imperialistiknya, yakni ingin menciptakan citra, bahwa Barat adalah dermawan, baik hati, suka bagi-bagi hadiah, seperti *Sinterklaas* itu. Begitulah bagian dari tradisi Kristen.

Mencermati perilaku masyarakat Barat itu tampaknya pernyataan Jan Bremmer perlu digarisbawahi, "Adalah kaitan mereka (masyarakat Barat) dengan Yunani yang menjadikan mitologi masih digemari dewasa ini, karena betapapun berbedanya kita dengan bangsa Yunani, mereka juga banyak kesamaannya dengan kita."

Mitos-Mitos di Zaman Modern

Mitos-mitos tentang Islam tampaknya masih tetap hidup subur di Barat di zaman modern dan post-modern. Tahun 1992, John L. Esposito menulis satu buku terkenal berjudul *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Wacana tentang "ancaman Islam" (*Islamic threat*), memang gencar dimunculkan oleh media massa dan sejumlah tokoh dan pakar politik di Barat. Menurut Fred Halliday, untuk mempertahankan dominasinya, kapitalisme tetap membutuhkan "musuh". Dan setelah musuh kapitalisme (komunis) berhasil dikalahkan, maka musuh yang sedang dicermati saat ini, diantaranya adalah Islam.[7]

Tetapi, menurut Esposito, penempatan Islam sebagai musuh Barat bukan hanya terjadi pada era pasca Perang Dingin, dan bukan hanya karena anggapan bahwa Islam adalah penghambat demokratisasi. Bagi Barat yang telah lama terbiasa dengan visi global dan kebijaksanaan asing yang didasarkan persaingan antarnegara adidaya untuk mendapatkan pengaruh global, terlalu menggoda untuk tidak mengidentifikasi ancaman ideologis global lainnya dalam mengisi "kekosongan ancaman" yang timbul karena runtuhnya komunisme. Kekosongan yang ditimbulkan oleh berakhirnya Perang Dingin telah diisi dengan rasa takut yang berlebihan yang menganggap Islam sebagai "kerajaan setan" yang bangkit untuk berperang melawan Tata Dunia Baru dan tantangan terhadap stabilitas global. Store Tal-

[7] Fred Halliday, *The End of the Cold War and International Relations: Some Analytic and Theoretical Conclusions* dalam buku *International Relations Theory Today*, 1995:51

bot menulis di Majalah *Time*, 25 Februari 1991, bahwa bagaimana pun dan kapan pun perang berakhir, amarah Islam telah mengancam stabilitas rezim-rezim pro-Barat tradisional dari Maroko sampai Yordania dan Pakistan. Menurut Esposito, para pembuat kebijaksanaan AS, seperti media massa, sering memandang dunia Islam dengan pandangan picik. Mereka memandang dunia Islam dan gerakan-gerakan Islam sebagai monolitik dan semata-mata dalam istilah ekstremisme dan terorisme. Patrick J. Buchanan, dalam tulisannya *"Is Islam an Enemy of the United States?"* seperti dikutip Esposito, mencatat, "Bagi sebagian orang Amerika, yang mencari musuh baru untuk uji coba kekuasaan setelah runtuhnya komunisme, Islam adalah pilihannya."[8]

Mitos-mitos tentang ancaman Islam itulah yang secara konsisten dibangun pada era Pasca Perang Dingin. Mitos itu semakin mengental pasca Peristiwa 11 September 2001. Ancaman terhadap Barat --secara fisik, sebagaimana dilakukan oleh sebagian kalangan Muslim dan berbagai kelompok anti-Kapitalis atau anti-globalisasi-- bukannya tidak ada. Tetapi, fakta itu kemudian bercampur dengan begitu banyak mitos dan legenda. Cerita tentang bahaya Osama bin Laden dan terorisme sudah begitu banyak bercampur dengan mitos dan melegenda. Adalah sebuah mitos bahwa sebuah negara yang memiliki kekuatan angkatan perang terkuat dalam sejarah umat manusia, seperti AS, justru menjadikan seorang Osama bin Laden sebagai musuh utamanya. Seolah-olah Osama mampu meruntuhkan negara adikuasa itu. Sejak pengeboman besar-besaran terhadap Afghanistan, tahun 2001, Osama bagai lenyap ditelan bumi. Tidak diketahui dengan pasti, apakah dia masih hidup atau sudah mati. Lagipula, ada logika yang perlu dipertanyakan, jika Osama dianggap sebagai musuh besar umat manusia, bukankah selama bertahun-tahun AS dan sekutu-sekutunya, Arab Saudi dan Pakistan, merupakan penyokong utama Osama bin Laden? Dalam kasus ini tampak kebijakan politik yang pragmatis bisa mengalahkan aspek ideologis. Perubahan hubungan AS dan al-Qaeda menunjukkan, aspek ideologis dikesampingkan, demi kepentingan temporal. Meskipun al-Qaeda dulu

[8] John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 4-5.

dibantu AS dalam menghadapi musuh bersama--Uni Soviet--tetapi setelah runtuhnya Soviet, al-Qaeda yang oleh pers Barat sebelumnya disebut-sebut dengan istilah "mujahidin", kemudian ganti dimitoskan oleh AS sebagai "musuh dunia" yang paling berbahaya. Bahkan seolah-olah lebih berbahaya dan lebih dahsyat kekuatannya ketimbang Uni Soviet.

Mitos ancaman terorisme Islam--khususnya al-Qaeda--ini sebenarnya lebih banyak berkaitan dengan masalah "kepentingan" (*interest*), meskipun bisa dicarikan legitimasinya dalam sejarah konflik "Islam-Barat" atau "Islam-Kristen". Ancaman itu mungkin ada. Tetapi, bahwa al-Qaeda dicitrakan lebih dahsyat dan lebih berbahaya dari Uni Soviet dan sekutunya, tentu saja sebuah mitos. Ini ada kaitannya dengan mitologi Amerika yang menempatkan faktor "ketakutan" sebagai hukum pertama dalam mitologi Amerika.[9]

Guru Besar Sarah Lawrence College, Fawaz A Gergez menganalisis, meski pemimpin-pemimpin AS secara resmi menolak hipotesis *clash of civilizations*, tapi kebijakan Amerika pasca perang dingin tampak dipengaruhi oleh ketakutan adanya "ancaman kaum Islamis (*Islamist threat*)". Dalam pandangan Amerika, beberapa kaum Islamis menampakkan retorika dan program yang menakutkan. Tapi, di samping itu kaum elit AS juga melihat adanya kelompok-kelompok Islam yang 'baik" yang apolitis, yang moderat, dan pro-Barat seperti pemerintah Saudi, Mesir, Tunisia, Turki, Pakistan, Malaysia dan Indonesia.[10]

Kebijakan pemerintah AS yang "paranoid" terhadap kaum Islamis ini mungkin juga dipengaruhi oleh pandangan warganegaranya. Pada tahun 1990, sebuah *polling* yang ditujukan ke warga Amerika yang plural, menghasilkan pandangan terhadap Islam yang

---

[9] Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *American Dream, Global Nightmare* (Cambridge: Icon Books Ltd, 2004), hlm. 21-26. Menurut kedua penulis ini, ada 10 hukum dalam mitologi Amerika (*the ten laws of American mythology*), yaitu: (1) *Fear is essential.* (2) *Escape is the reason for being.* (3) *Ignorance is bliss.* (4) *America is the idea of nation* (5) *Democratisation of everything is the essence of America.* (6) *American democracy has the right to be imperial and express itself through empire.* (7) *Cinema is the engine of the empire* (8) *Celebrity is the common currency of empire.* (9) *War is necessity* (10) *American tradition and history are universal narratives applicable across all time and space.*

[10] Fawaz A Gerges, *America and Political Islam. Clash of Cultures or Clash of Interests*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

"negatif". *Polling* itu menyimpulkan, "Orang-orang muslim cenderung fanatik dan Agama Islam adalah agama yang anti-demokrasi."[11] Dengan kata lain, bagi rakyat Amerika (non-Islam), Islam dilihat sebagai sebuah kebudayaan yang antagonis dan sebagai sebuah ancaman bagi kepentingan dan nilai-nilai kebudayaan mereka.

Sikap kaum intelektual Amerika terhadap kelompok Islam politik, dibagi dua oleh Gerges. Yaitu, kelompok **konfrontasionis** dan kelompok **akomodasionis.** Kelompok konfrontasionis adalah kelompok cendekiawan yang menggolongkan Islam--yakni kelompok Islam fundamentalis--seperti kelompok totalitarian komunis yang anti-demokrasi dan sangat anti-Barat. Intelektual yang berpandangan seperti ini diantaranya adalah Bernard Lewis dan Gilles Kepel. Juga Huntington. Huntington misalnya, bahkan menyimpulkan Islam secara intrinsik adalah non-demokratis. Menurutnya, negara Arab yang melanjutkan demokrasi hanya Lebanon pada periode Kristen Lebanon. "Bila Muslim mejadi mayoritas, maka demokrasi di Libanon akan kolaps," kata Huntington.[12]

Kaum intelek konfrontasionis ini menganggap pertarungan antara Islam dan Barat tidak hanya pada kepentingan politik dan materi, tapi merupakan *clash* kebudayaan dan peradaban. "Ancaman baru itu sama jahatnya dengan Imperium Jahat yang lama (maksudnya Turki Utsmani)," kata Charles Krauthammer, ilmuwan AS lainnya.

Terhadap Islam, beberapa ilmuwan Amerika (seperti Indyk, Kirkpatrick dan Miller), berkesimpulan:

Pertama, Orang Arab atau Muslim telah diberi peluang untuk memilih pemerintahan secara bebas tetapi mereka memilih pemerintahan otokrasi. ***Kedua,*** Islam politik secara alamiah adalah anti demokrasi dan anti Barat. ***Ketiga,*** tidak seperti kelompok masyarakat lainnya, kaum Muslimin tidak siap untuk demokrasi. ***Keempat,*** pembangunan regim yang otoriter adalah pilihan lebih baik dari pilihan jelek dua setan (*the least of two evils*--maksudnya setan yang

---

[11] Fawaz A Gerges, *America and Political Islam*, hlm. 8. Poling ini dilaksanakan oleh Survei Roper (Juli 1993), Koran Los Angeles Times (1993), Survei bersama antara American Muslim Council dan Zogby Group (1993), Gallup (Oktober 1994) dan Survei American Arab Institute (1995)

[12] Fawaz A Gerges, *America and Political Islam*, hlm. 22.

lainnya adalah Islam fundamentalis) dan karena itu AS mesti terus menyokong rezim yang otoriter itu. "Jadi meskipun banyak kaum konfrontasionis merasa pemerintahan Timur Tengah memperlakukan rakyatnya secara buruk, tapi rezim-rezim itu telah membantu AS untuk menetralisir Islam radikal--Islam politik--dan juga melindungi kepentingan AS," kata Gerges. Bahkan intelektual Perancis, Maxime Rodinson menyatakan bahwa kaum Kristen Barat melihat Dunia Muslim sebagai sebuah bahaya sebelum mereka melihat problem sebenarnya. Begitu juga sejawaran Inggris, Albert Hourani melihat Islam sebagai agama yang salah dan Muhammad bukan Nabi serta Islam dikembangkan dengan pedang. Menurut penulis Israel Haim Baram, sejak hancurnya Uni Soviet dan komunisme, pemimpin-pemimpin Israel telah mengusulkan kepada AS dan Eropa untuk berperang melawan Islam fundamentalis. Awal 1992, Presiden Israel Herzog di depan parlemennya menyatakan, "Penyakit (Islam Fundamentalis) sedang menyebar secara cepat dan merupakan sebuah bahaya tidak hanya untuk masyarakat Yahudi, tapi juga bagi kemanusiaan secara umum (The Guardian, 19 Juni 1992)."

Dalam kunjungan-kunjungannya ke AS, PM Yitzak Rabin seringkali menggunakan istilah "Bahaya Islam" (*Islamic Peril*) untuk meyakinkan warga Amerika bahwa Iran adalah sama bahayanya dengan Moskow di waktu lalu. Begitu juga mantan PM Shimon Peres menyatakan, "Setelah tumbangnya komunisme, fundamentalisme telah menjadi bahaya paling besar di zaman kita." Peres juga menyebut ancaman fundamentalisme Islam itu seperti perang melawan setan Nazisme dan Komunisme.[13]

Dan menurut seorang pejabat senior Departemen Pertahanan AS, pendapat-pendapat pemimpin Israel tentang Islam itu sangat mempengaruhi pejabat-pejabat AS. Politik luar negeri Amerika, menurut mantan anggota Kongres AS Paul Findley, memang banyak dipengaruhi oleh lobi Israel. Pengamat terkemuka AS, William Quandt mengakui, sebagian besar kebijakan politik AS menyangkut konflik Arab Israel dirancang oleh Israel atau para loyalisnya. Menurut Quandt, dalam setiap diskusi untuk mengambil keputusan menyangkut Timur Tengah, Israel atau para loyalisnya selalu diberi

[13] Fawaz A Gerges, *America and Political Islam*, hlm. 52

peluang memberi pengaruh terhadap suatu keputusan yang akan diambil.[14]

Hal yang sama juga diungkap mantan pejabat tinggi di Deplu AS, Arthur Lowrie. Menurutnya, para loyalis Yahudi berada di balik pemerintahan Bill Clinton dalam sanksi ekonomi terhadap Iran tahun 1995 dan tindakan keras terhadap gerakan-gerakan Islam politik. Selain itu, pemerintah AS juga senantiasa menentang keras upaya negara-negara Islam untuk memperoleh senjata non-konvensional atau senjata pemusnah massal. Karena itu, Amerika terus menekan Cina, Rusia dan Korea Utara, agar tidak mengekspor teknologi senjata non-konvensional itu ke negara-negara Iran, Irak, Libya, Suriah, Sudan, dan lain-lain. Sementara itu, kaum Intelektual akomodasionis AS, menolak anggapan kaum konfrontasionis bahwa kaum Islamis adalah inheren anti-Barat dan antidemokrasi. Mereka membedakan antara aksi-aksi politik kelompok Islamis dan kelompok minoritas ekstrimis Islam. Di antara intelektual yang kritis kepada pemerintah AS dan bersikap adomodatif terhadap Islam, adalah John L Esposito, Noam Chomsky, dan Leon T. Hadar.

Menurut Esposito, gambaran ancaman Islam yang monolitik baik dimasa lalu maupun sekarang, yang terjadi di Barat, telah memisahkan realitas sejarah Muslim sesungguhnya. Islam sesungguhnya jauh dari anti demokrasi dan selain itu timbul perbedaan interpretasi--di kalangan Muslim sendiri--tentang demokrasi dan diktator, republik, monarkhi, juga tentang kelenturan terhadap norma-norma tradisi Islam.[15]

Kaum akomodasionis juga mempertanyakan komitmen Barat terhadap pemerintahan Islam yang menerapkan demokrasi. Robin Wright di *Los Angeles Times*, menyindir sikap pemerintahan George Bush (senior) yang dijuluki "polisi dunia" pada demokrasi yang terjadi Aljazair. Ia mempertanyakan kenapa Bush berdiam diri terhadap penundaan proses demokrasi Aljazair (pembatalan pemilu, karena dimenangkan oleh FIS) padahal dimana-mana AS aktif melakukan kampanye pluralisme. Intelektual lain, Jochen Hippler mengkritik kebijakan Barat yang menentang "Islamic Bomb" karena ketakutan

---

[14] Harian *Kompas*, 21 Nopember 2001

[15] Fawaz A Gerges, *America and Political Islam*, hlm. 29.

pada negara dunia ketiga yang mencoba keluar dari dominasi negara *super power*.

Kaum akomodasionis juga melihat bahwa Islam politik adalah produk dari tekanan yang keras pada bidang politik dan sosial ekonomi. Islam bukanlah sebuah ideologi yang radikal utopis, sebagai anggapan kaum konfrontasionis. Mereka menyatakan, gerakan-gerakan Islam dengan variasi yang berbeda, didasari motivasi untuk pembebasan dari tekanan politik dan ekonomi. Kelompok Islamis ini, memang menentang terus berlangsungnya dominasi Barat pada dunia Islam. Mereka juga mengkritik kebijakan Washington yang mendukung rezim di Timur Tengah yang korup dan represif. Di samping juga dukungan AS untuk Israel, yang menyebabkan Muslim di dunia ini menentang habis-habisan Amerika. Intelektual akomodasionis ini malah menyarankan pemerintahan AS untuk tidak menentang penerapan hukum Islam atau gerakan-gerakan aktivis Islam, selama program mereka tidak mengancam kepentingan vital Amerika. "Kaum Islamis yang dominan sekarang ini, merepresentasikan sebuah tantangan daripada ancaman kepada AS dan sekutunya di Timur Tengah," kata Gerges.

Pendapat para intelektual akomodasionis dengan kontrontasionis memang seringkali bertentangan. Dalam serangan Amerika ke Afghanistan, Noam Chomsky salah seorang intelektual akomodasionis, mengecamnya. Professor Linguistik ini menyarankan Amerika lebih mengevaluasi kebijakan luar negerinya dan memahami kemarahan Osama atau Dunia Islam daripada main bom-boman. Chomsky menyatakan,
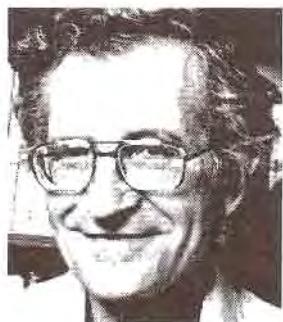
Noam Chomsky

"Seperti pihak-pihak lain di kawasan ini, Bin Laden juga meradang karena dukungan panjang AS atas pendudukan brutal militer Israel yang sekarang memasuki tahun ke-35: intervensi diplomatik, militer dan ekonomi yang menentukan dari Washington; mendukung pembantaian, serangan yang keji dan destruktif selama bertahun-tahun. Dan seperti yang lain, Bin Laden membedakan (mengecam) dukungan yang diberikan

Washington dalam kejahatan-kejahatan tersebut dengan serbuan AS-Inggris terhadap warga sipil Irak, yang telah menghancurkan masyarakat dan menyebabkan ratusan ribu orang tewas sementara terus memperkuat Saddam Hussein--yang menjadi sahabat baik dan sekutu AS-Inggris dalam melakukan tindakan-tindakan kejam termasuk pemusnahan suku Kurdi. Ini merupakan tindak kekejaman yang tidak mungkin terlupakan oleh rakyat di kawasan itu, meskipun seandainya Barat memilih untuk melupakannya. Sentimen tersebut sudah sangat tersebar luas."

Dalam wawancara dengan radio B92 Belgrade itu, Chomsky mengkritik pemerintahan AS yang tidak mau susah-susah memahami latar peristiwa 11 September itu. Lanjutnya, "AS dan kebanyakan negara Barat, lebih suka mendengar versi yang lebih menyenangkan. Mengutip analisis utama *New York Times* (edisi 16 September 2001), para pelaku kejahatan itu bertindak atas dasar 'Kebencian pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi di Barat, seperti kebebasan, toleransi kesejahteraan, pluralisme agama dan hak pilih'."[16] Uraian Chomsky ini memang sangat berbeda dengan uraian-uraian yang dikemukakan para pakar politik AS lainnya, misalnya komentar pakar politik dari Universitas Ohio, William Liddle. Bila Chomsky memaparkan aksi 11 September itu agar pemerintah Amerika "mengevaluasi" kepada kebijakan-kebijakan luar negerinya, Liddle melihat kejadian hancurnya WTC dan Pentagon itu sebagai perang terhadap AS.[17]

Dengan kata lain, Liddle sebenarnya ingin mengatakan perang harus dibalas dengan perang. Begitu pula Indonesianis lainnya, Donald K. Emmerson juga menyetujui dilancarkannya perang ke pemerintah Afghanistan--karena dianggap melindungi Osama bin Laden dan jaringan al-Qaedanya. Intelektual konfrontasionis, Emmerson, menyangkal pendapat Chomsky dengan menyatakan "Pembantaian September bukanlah usaha perdebatan soal kebijakan luar negeri. Itu usaha membuat keganasan.... Namun, apa yang terjadi di

---

[16] Noam Chomsky, "*Maling Teriak Maling: Amerika sang Teroris?*" (Bandung: Mizan, 2001)
[17] Radio BBC, 12 September 2001.

AS pada 11 September pun membutuhkan jawaban militer."[18]

Intelektual kritis lainnya, John L. Esposito, menulis artikel menarik yang diterbitkan situs *Islamonline.net* berjudul *America's New Crisis: Understanding the Muslim's World*. Ia mengajukan pertanyaan penting bagi masyarakat Barat "Mengapa umat Islam membenci kita (*Why do they hate us*)?". Berikut jawaban Esposito sendiri.

> "Adalah waktunya kita menyadari bahwa mereka melihat lebih banyak dari yang kita lihat. Anti-Amerika tidaklah muncul hanya karena fanatisme yang luar biasa terhadap agama yang diyakininya, tapi juga karena frustasi dan marah melihat dominasi politik Amerika di dunia Muslim. Tidak seperti yang lalu-lalu, kini mereka menyaksikan tiap hari kekejaman dan kekerasan yang brutal di Palestina, dimana Israel menggunakan senjata-senjata yang dipasok oleh AS dalam aksinya itu--seperti pengunaan pesawat F16 dan Helikopter Apache oleh Israel."

Esposito juga menyatakan, kebijakan luar negeri AS selama ini sangat mengecewakan dunia Islam, baik di Kosovo, Kashmir, Chechnya, Bosnia dan lain-lain. Akhirnya, berlawanan dengan Emmerson, Esposito menyarankan agar AS menguji kembali kebijakan luar negerinya. "Karenanya, ini saat yang kritis untuk mengadopsi strategi jangka panjang maupun jangka pendek yang didasari pada pengujian ulang kebijakan luar negeri AS dan keterbukaan untuk menekan sekutu-sekutu kita, dan untuk menantang diri kita agar mempertimbangkan kembali berbagai kebijakan, strategi dan taktik yang mengakibatkan konflik dan benturan yang akan dihadapi generasi mendatang," demikian Esposito.[19]

Soal sikap mendua atau penerapan *double standart*, bukanlah hal baru bagi AS. Dalam kasus Sudan misalnya, Washington melakukan tekanan yang keras dengan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada pemerintah Omar Hassan Al-Bashir di Sudan. Hal yang sama tidak dilakukan AS ketika Musharaf mengambil alih pemerintahan dengan mengkudeta presiden Nawaz Sharif (tahun 2000). Masalahnya, Hassan Bashir dianggap anti-Amerika, sehingga dikhawatirkan

---

[18] Majalah *Tempo*, 21 Oktober 2001

[19] Lihat *www.islamonline.net* 15 Oktober 2001

Sudan akan menjadi kekuatan fundamentalis Islam yang baru. Bashir dianggap terlalu dekat hubungannya dengan Front Nasionalis Islam pimpinan Hassan Turabi. Sedangkan Musharaf adalah jenderal sekuler dan mau tunduk kepada Amerika. Tekanan dari Washington itu akhirnya memaksa Osama bin Laden yang tinggal di Khartoum saat itu, harus meninggalkan Sudan tahun 1996. Waktu itu, Amerika juga menyerang Sudan dengan menghancurkan pabrik farmasi Asy-Syifa dengan rudal-rudalnya, dengan alasan sebagai balasan atas pengeboman Kedubesnya di Kenya dan Tanzania.

Amerika Serikat, menurut Sardar dan David, "Ada gagasan sebelum ia jadi negara, negara itu kemudian dibentuk dengan mulus menjadi gagasan berikutnya. Gagasan tentang Amerika diciptakan oleh kepentingan publisitas, PR dan propaganda dengan maksud tertentu."[20] Maka, bisa dipahami, bahwa dalam kehidupan di AS, propaganda dan penciptaan mitologi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Bisa disimak, bagaimana berbagai mitos tentang kejahatan Taliban tiba-tiba bermunculan sekitar setahun sebelum serangan terhadap Afghanistan yang menjatuhkan Taliban. Padahal, mitos-mitos semacam itu belum muncul ketika Taliban masih bersahabat dengan AS, termasuk ketika duta besar kelilingnya mengunjungi George W. Bush yang kala itu menjabat Gubernur Texas.

◆◆◆

[20] Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, *American Dream, Global Nightmare*, hlm. 21.

9

Trauma dan Islamofobia

"For almost a thousand years .... Europe was under constant threat from Islam."
Bernard Lewis

Dalam kaitan dengan sejarah hubungan "Islam-Barat", banyak peristiwa sejarah yang masih menjadi memori kelabu dalam memori kolektif Barat. Jika peristiwa itu diungkit atau dibangkitkan, maka mereka dengan mudah akan mengingatkan dan membangkitkan kebencian bahkan kemarahan terhadap Islam. Perasaan anti-Islam dengan mudah tersebar luas di kalangan masyarakat Barat. Misalnya, istilah *Crusade* atau Perang Salib. Para politisi yang ingin meraih dukungan masyarakat Kristen, sangat mungkin melakukan aksi penggalangan emosi masyarakat Barat dengan mengeksploitasi adanya ancaman Islam. Misalnya, peristiwa 11 September, jika dibandingkan dengan serangan Jepang ke Pearl Harbour dalam Perang Dunia II. Pearl Harbour tidak serta merta membentuk memori kolektif "anti-Jepang" atau "anti-Shinto".

Peradaban Barat memang tidak dapat dipisahkan dengan unsur Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), karena keduanya merupakan unsur-unsur penting yang membentuk peradaban Barat saat ini. Huston Smith menyebut, peradaban Yahudi (*Jewish Civilization*)–

yang secara nominal jumlahnya sangat kecil--sangat berpengaruh terhadap peradaban Barat sekarang. Kata Smith, "Diperkirakan sepertiga dari peradaban Barat kita mengandung tanda-tanda leluhur Yahudi."[1]

William H. McNeill, dalam bukunya, *The Rise of the West*, mencatat, bahwa unsur-unsur warisan Yunani, Romawi, dan Judeo-Christian telah membentuk kerangka dasar peradaban Eropa (Barat) baik di zaman pertengahan dan modern.[2] Kristen memang merupakan agama mayoritas di Barat, meskipun secara umum dapat dikatakan, orang-orang Barat telah menjadi Kristen nominal. Ada yang menyebut sebagai "Kristen empat roda", yang datang ke gereja (dengan mobil) hanya tiga kali dalam hidupnya, yaitu saat dibaptis, perkawinan, dan kematian. Di negara-negara Eropa Barat, jumlah pemeluk Kristen yang pergi ke Gereja seminggu sekali tidak sampai 10 persen. Sudah lama Barat menjadi sekuler, dan menolak campur tangan agama Kristen dalam urusan politik dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Namun, mereka tetaplah Kristen. Mereka memang tidak lagi menjadikan Bible sebagai rujukan utama dalam hidupnya --kecuali sebagian kecil kelompok fundamentalis atau ortodoks. Mereka telah menjadi sekular dan liberal. Tetapi, banyak diantara mereka yang tidak secara tegas menolak Bible, tetapi kemudian berusaha mengotak-atik metode pendekatan atau pemahaman Bible. Meskipun begitu, mereka tetap mengaku sebagai bangsa atau masyarakat Kristen. Mahkamah Agung AS, pada 1811, mendeklarasikan, "*We are a Christian people.*" Di tengah perang saudara, Abraham Lincoln juga menyatakan, bahwa Amerika adalah masyarakat Kristen. Tahun 1892, Mahkamah Agung AS kembali menegaskan, "*This is a Christian Nation.*"[3]

Dalam penjelasan kepada majalah *ISLAMIA* (edisi ke-3, 2004), Syamsuddin Arif--yang kala itu sedang menyelesaikan Ph.D. keduanya di Orientalisches Seminar, Universitas Frankfurt--menyatakan,

---

[1] Samuel P. Huntington, *Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Touchtone Books, 1996), hlm. 47-48; Huston Smith, *The World's Religions*, (New York: Harper Collins Publisher, 1991), hlm. 271

[2] William H. McNeill, *The Rise of the West*, (London: The University of Chicago Press, 1963), hlm. 538-539

[3] Huntington, *Who Are We?, The Challenges to America's National Identity"* (New York: Simon&Schuster, 2004), hlm. 98

bahwa secara umum, sikap masyarakat Barat modern terhadap agama cenderung apatis, masabodo dan tidak peduli. Semakin banyak yang bersikap skeptis dan agnostis terhadap doktrin-doktrin agama. Efeknya makin sedikit yang betul-betul mengamalkan ajaran agamanya. Sebaliknya makin banyak yang memilih keluar atau bahkan menjadi ateis. Namun kemudian mereka merasakan ada sesuatu yang hilang. Mereka yang putus asa, merasa hidup tak bermakna apa-apa (*life is meaningless*), memilih jalan pintas bunuh diri. Mereka yang bertahan, berusaha mengisi kekosongan jiwanya dengan cara masuk agama lain, seperti Islam, ikut pseudo-agama dan aliran-aliran sempalan, seperti theosofi, anthroposofi, Baha'i, ataupun praktik-praktik meditasi spiritual seperti Brahma Kumaris, Ananda Marga, Sahaya Yoga, dan lain sebagainya. Sebagaimana kata seorang ahli sosiologi agama, Peter L. Berger, trennya sekarang ini adalah setiap orang akan memilih sendiri apa yang ia inginkan, sesuai dengan kebutuhan dan kesukaannya. Istilah sosiologinya *patchwork religion*, agama bikinan sendiri, hasil 'comot' sana-sini.

Fenomena semacam ini juga terjadi di Jerman. Menurut data REMID (Religionswissenschaftlicher Medien und Informationsdienst e.v.), dua pertiga penduduk Jerman adalah penganut Kristen, dengan komposisi Katolik kurang lebih 26,6 juta dan Protestan 26,3 juta orang. Tetapi dari jumlah ini, hanya 12% saja yang mempercayai doktrin trinitas, dan cuma sekitar 10% yang aktif dan rutin ke gereja. Pada tahun 1988, hampir separuh pejabat pemerintah Jerman menolak bersumpah dengan nama Tuhan. Mereka enggan mengucapkan "*so wahr mir Gott helfe*". Menurut jajak pendapat yang dilakukan McKinsey baru-baru ini, kredibilitas gereja di Jerman merosot drastis. Setiap tahun, gereja kehilangan rata-rata 300.000 anggotanya. Juga semakin banyak yang menolak bayar sumbangan wajib untuk gereja melalui potongan gaji perbulan 8% hingga 10%. Seorang karyawan, yang tidak ingin disebutkan namanya, misalnya bilang, dia bayar ke gereja setiap bulan tidak kurang dari 100 Euro. Jika dikalikan dengan 53 juta orang, berarti dana yang masuk ke gereja bisa mencapai 5,3 Miliar Euro (kurang lebih sama dengan 53 Triliun Rupiah). Kalau ditanya, mengapa meninggalkan gereja? Jawaban yang dilontarkan orang Jerman adalah: "*Viele sind von Christentum enttaeuscht*" (Banyak yang kecewa dengan Kristen). "*Religion und Kirche sind zwei*

verschiedene Dinge" (Agama dan gereja adalah dua hal yang berbeda, maksudnya harus dipisahkan), *"Das Problem der Kirchen ist, dass sie schon lange keines mehr sind"* (Masalahnya adalah, gereja sudah lama tidak berarti apa-apa lagi).

Situasi konkritnya digambarkan oleh Heiner Koch, salah seorang pengurus gereja di Koeln, "Banyak orang di Jerman sekarang ini menyamakan gereja dengan toko atau supermarket. Mereka membeli produk-produknya, semisal sekolah untuk anak-anak mereka, TK sampai SMU, dan upacara-upacaranya. Sementara pendeta dan aturan hukumnya dicuekin. Mereka bayar iuran gereja dikasir, lalu menunggu jasa pelayanan segera. Besoknya, pergi ke toko sebelah, lihat produk apa yang dijual astrologi, psikoterapi, atau Budhisme. Lalu minggu depan belanja lain di toko lain," demikian paparan Syamsuddin Arif.

Agama Kristen bisa dikatakan sebagai salah satu "korban" Westernisasi dan hegemoni peradaban Barat. Agama Kristen mulai bersinar di Eropa ketika pada tahun 313 M, Kaisar Konstantin mengeluarkan surat perintah (*edikt*) yang isinya memberi kebebasan warga Romawi untuk memeluk agama Kristen. Bahkan, pada tahun 380, Kristen dijadikan sbagai agama negara oleh Kaisar Theodosius. Menurut *edikt Theodosius*, semua warga negara Romawi diwajibkan menjadi anggota gereja Katolik. Agama-agama kafir dilarang. Bahkan sekte-sekte Kristen di luar "gereja resmi" pun dilarang. Dengan berbagai keistimewaan yang dinikmatinya, Kristen kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, hingga kini jumlah pemeluknya mencapai sekitar 1,9 milyar jiwa. Tapi, jika dicermati lebih jauh, perkembangan gereja-gereja di Eropa--asal persebaran Kristen--cukup menyedihkan. Sebuah buku yang ditulis Herlianto--seorang aktivis Kristen asal Bandung--berjudul *Gereja Modern, Mau Kemana?* (1995) memaparkan dengan jelas kehancuran gereja-gereja di Eropa. Kristen kelabakan dihantam nilai-nilai sekularisme, modernisme, liberalisme, dan "klenikisme".

Di Amsterdam, misalnya, 200 tahun lalu 99 persen penduduknya beragama Kristen. Kini, tinggal 10 persen saja yang dibaptis dan ke gereja. Kebanyakan mereka sudah tidak terikat lagi dalam agama atau sudah menjadi sekuler. Di Perancis, yang 95 persen penduduknya tercatat beragama Katolik, hanya 13 persennya saja yang meng-

hadiri kebaktian di gereja seminggu sekali. Pada 1987, di Jerman, menurut laporan *Institute for Public Opinion Research*, 46 persen penduduknya mengatakan, bahwa "agama sudah tidak diperlukan lagi." Di Finlandia, yang 97 persen Kristen, hanya 3 persen saja yang pergi ke gereja tiap minggu. Di Norwegia, yang 90 persen Kristen, hanya setengahnya saja yang percaya pada dasar-dasar kepercayaan Kristen. Juga, hanya sekitar 3 persen saja yang rutin ke gereja tiap minggu.

Masyarakat Kristen Eropa juga tergila-gila pada paranormal alias dukun, mengalahkan kepercayaan mereka pada pendeta atau imam Katolik. Di Jerman Barat--sebelum bersatu dengan Jerman Timur--terdapat 30.000 pendeta. Tetapi jumlah peramal (dukun klenik/ *witchcraft*) mencapai 90.000 orang. Di Prancis terdapat 26.000 imam Katolik, tetapi jumlah peramal bintang (astrolog) yang terdaftar mencapai 40.000 orang.

Fenomena Kristen Eropa menunjukkan, agama Kristen kelabakan menghadapi serbuan arus budaya Barat yang didominasi nilai-nilai liberalisme, sekularisme, dan hedonisme. Serbuan praktik perdukunan juga tidak mampu dibendung. Di sejumlah gereja, arus liberalisasi mulai melanda. Misalnya, gereja mulai menerima praktik-praktik homoseksualitas. Eric James, seorang pejabat gereja Inggris, dalam bukunya berjudul *Homosexuality and a Pastoral Church* mengimbau agar gereja memberikan toleransi pada kehidupan homoseksual dan mengijinkan perkawinan homoseksual antara pria dengan pria atau wanita dengan wanita.

Belanda kini sudah menjadi satu-satunya negara yang melakukan "revolusi jingga", karena secara resmi telah mengesahkan perkawinan sejenis. Parlemen Jerman masih terus memperdebatkan undang-undang serupa. Di berbagai negara Barat, praktik homoseksual bukanlah dianggap sebagai kejahatan. Begitu juga praktik-praktik perzinaan, minuman keras, pornografi, dan sebagainya. Barat tidak mengenal sistem dan standar nilai (baik-buruk) yang pasti. Semua serba relatif; diserahkan kepada "kesepakatan" dan "kepantasan" umum yang berlaku. Maka, orang berzina, menenggak alkohol, mempertontonkan aurat, dan sejenisnya bukanlah dipandang sebagai suatu kejahatan, kecuali jika masyarakat menganggapnya jahat. Pandangan "relativitas" dan "progresivitas" nilai moral semacam ini juga kemudian diadposi oleh sebagian kalangan Muslim

yang mempromoasikan gagasan liberalisme, sebagaimana dalam tradisi Kristen dan Yahudi.

Jadi, meskipun secara faktual masyarakat Kristen Barat sudah menjadi sekular-liberal, dan sudah tidak menghargai lagi ajaran-ajaran Kristen, tetapi mereka tetaplah orang-rang Kristen, yang memiliki semangat kolektif Kristen, terutama ketika berhadapan dengan Islam. Bisa dikatakan, dalam lintasan sejarahnya, Barat sejatinya tidak berubah dalam memandang Islam. Meskipun, sepanjang sejarahnya, ada saja sebagian cendekiawan atau tokoh masyarakat yang bersimpati terhadap Islam. Tetapi, sebagai sebuah peradaban yang cukup mapan dengan pandangan hidup dan sistem kehidupannya sendiri, Barat tetap memandang Islam sebagai rival utama. Diantara berbagai peradaban lain, hanya Islam-lah satu-satunya peradaban yang pernah menaklukkan Barat selama beratus-ratus tahun. Islam pernah menduduki Spanyol selama hampir 800 tahun (711-1492). Kekuatan Islam, yang ketika itu diwakili oleh Turki Ustmani, selama beratus-ratus tahun menjadi "momok" yang sangat menakutkan bagi Barat. Selama dua kali (1529 dan 1683) kota Wina dikepung oleh Turki Ustmani, yang ketika itu menjadi *"The Superpower of the World"*.[4]

Tahun 1453, Kota Konstantinopel ditaklukkan oleh Turki Ustmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad al-Fatih, yang ketika itu berusia 29 tahun. Peristiwa ini tentu saja menjadi pukulan Berat bagi Barat. Selama beratus-ratus tahun, kaum Muslim berusaha merebut Konstantinopel, tetapi belum pernah berhasil. Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan, Rasulullah saw. pernah bersabda, bahwa kota Konstantin pasti akan dibuka oleh kaum Muslim. Maka, terpujilah pimpinan dan anggota pasukan yang membebaskan Konstantinopel. Konstantin adalah nama Kaisar Romawi yang dianggap begitu besar jasanya bagi perkembangan agama Kristen. Setelah runtuhnya imperium Romawi Barat, maka Imperium Romawi Timur masih tetap bertahan sampai masuknya pasukan Islam di bawah pimpinan al-Fatih pada 1453. Selama dua bulan, sejak 6 April sampai 29 Mei 1453, pasukan al-Fatih mengepung Konstantinopel yang dikenal memiliki pertahanan sangat kuat. Meskipun mengala-

[4] Mehmed Maksudoglu, *Osmanli History 1289-1922*, (Kuala Lumpur IIUM, 1999)

mi perpecahan dalam paham keagamaan dengan Kristen Ortodoks di Romawi Timur, Paus Nicholas V di Roma, mengirimkan tiga kapal perang untuk membantu melawan pasukan al-Fatih. Di kalangan pemuka agama Romawi Timur sendiri muncul perpecahan. Ada yang lebih suka bergabung dengan Turki Ustmani ketimbang bersatu dengan Paus.

> "Saya lebih suka melihat turban Turki di Byzantium daripada topi Sang Kardinal," kata Granduke Notaras, seorang tokoh Kristen Byzantium.[5]

Pukulan berat yang diterima Barat dari kaum Muslimin adalah kekalahan mereka dalam Perang Salib (*Crusade*). Bagi Barat, Perang Salib memang memiliki dua sisi memori kolektif yang paradoks. Pada satu sisi, ketika itu Barat berhasil menghimpun kekuatan secara maksimal, bersatu padu, melupakan perbedaan antar mereka, dalam menghadapi Islam. Pada sisi lain, memori kolektif Barat terhadap Perang Salib juga merupakan kenangan pahit, bahwa pada akhirnya, setelah mengerahkan segala kekuatan mereka, dan berhasil menduduki Jerusalem selama sekitar 88 tahun (1099-1187), pasukan Salib akhirnya hengkang dari dunia Islam, setelah mengalami kekalahan dari pasukan Islam di bawah Shalahudin al-Ayyubi. Memori kolektif inilah yang masih terus terpelihara di Barat. Karen Armstrong menggambarkan fenomena Parang Salib dan pengaruhnya terhadap masyarakat Barat dalam bukunya *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, (London: McMillan London Limited, 1991).

Aspek-aspek traumatis historis kalangan masyarakat Kristen Barat terhadap Islam itulah yang kemudian dieksploitasi dengan baik dan cerdik oleh ilmuwan neo-konservatif seperti Huntington dan Bernard Lewis, untuk melegitimasi kepentingan politik negara-negara Barat khususnya AS. Sebutlah kasus *Crusade*. Di abad ke-21 ini pun, pengaruh *Crusade*, masih bisa disimak. Saat Presiden George W. Bush menggelorakan Perang Salib melawan terorisme, pasca peristiwa 11 September 2001, sejatinya Bush tidak sedang terpeleset lidah. Sebagai seorang Kristen yang 'terlahir kembali' (*reborn*), dan

[5] Mehmet Maksudoglu, *Osmanli History 1289-1922*, hlm 69-77

menjadikan Jesus sebagai filosof idamannya, Bush sedang mengungkap alam bawah sadarnya, bahwa semangat *Crusade* kini diperlukan menggalang kekuatan Barat. Berakhirnya Perang Dingin (*Cold War*), yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet, telah mengubah peta dunia. Barat, dengan serangkaian ideologinya, tidak lagi *legitimate* untuk eksis. Semangat *Crusade* dibutuhkan, menurut Huntington, untuk *self-definition* dan membangun motivasi, manusia perlu rival dan musuh.[6]

Menurut Armstrong, *Crusade* adalah proyek kerjasama besar-besaran Eropa di masa kegelapan mereka. Mereka dicengkeram dengan semangat Kristen yang tinggi. Jelas, Crusade merupakan jawaban terhadap kebutuhan Kristen Eropa ketika itu *(Clearly, crusading answered a deep need in the Christian of Europe)*.[7] Di kalangan misionaris Kristen, penggunaan istilah *Crusade* merupakan hal yang lumrah. Bisa disimak, misalnya, *website* Billy Graham, tokoh terkemuka Kristen fundamentalis AS (www.billygraham.org). Dalam *website* ini bisa ditemukan banyaknya digunakan istilah *Crusade* untuk menggambarkan bahwa aktivitas misionaris Kristen di AS dan dunia lainnya merupakan satu bentuk *Crusade* (Perang Salib). Di dalam *website* itu, ditulis ungkapan sebagai berikut.

> *"Evangelist Billy Graham has preached the Gospel to more people in live audiences than anyone else in history--over 210 million people in more than 185 countries and territories-- through various meetings. Every evangelistic crusade conduc-ted by Mr. Graham is the result of a cooperative effort involving the evangelist, his team, and many local Christians and churches."*

Evangelis atau Misionaris Billy Graham disebutkan telah mempropagandakan Injil kepada lebih dari 210 juta orang, lebih banyak dari penginjil mana pun dalam sejarah. Setiap upaya "Perang Salib" yang dilakukan Billy Graham merupakan hasil kerja sama para misionaris, tim Billy Graham, dan sejumlah orang dan Gereja Kristen lokal. Perang Salib kelompok Billy Graham bertujuan menyeru

---

[6] Samuel P Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, hlm. 130

[7] Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, (London: McMillan London Limited, 1991), hlm 3-4

manusia melakukan penebusan dosa dan mempercayai Tuhan Jesus Kristus.

Dalam tradisi Kristen sejak dulu hingga sekarang, istilah "Crusade" merujuk pada peristiwa penyerbuan besar-besaran kaum Kristen untuk merebut Jerusalem dari tangan kaum Muslimin. Dalam buku *"Concise Dictionary of the Christian Church"* (Oxford University Press, 1996) disebutkan, bahwa istilah *Crusade* terutama digunakan untuk menggambarkan serangkaian ekspedisi dari Barat ke Timur, dimulai tahun 1095, yang bertujuan untuk membebaskan Tanah Suci (*Holy Land*) dari tangan Muslimin dan untuk mempertahankannya di tangan Kristen. Belakangan, istilah *Crusade* juga digunakan untuk menghadapi kekuatan Ottoman (Turki Utsmani). Jadi, istilah *Crusade* memang membawa kenangan khusus bagi kaum Kristen untuk melawan dan menaklukkan Islam. Maka, tidak heran, ketika Jenderal Geraud datang ke Suriah, setelah Prancis merebut Syria dari tangan Turki Ustmani, ia memasuki Masjid Umayyad di Damaskus, dan menendang makam Shalahudin al-Ayyubi, sambil berteriak, "Saladin, bangun! kami kembali!"[8]

Sepanjang sejarah hubungan Islam-Barat, khususnya dalam hal pendekatan terhadap Islam, Barat menggunakan dua wajah. Satu, wajah yang baik, yang bersahabat, khususnya terhadap kelompok Muslim yang bersikap 'manis' dan mau mengikuti pikiran dan kehendak Barat. Yang lain adalah pendekatan konfrontatif, khususnya terhadap kaum Muslim yang melawan imperialisme Barat. Di zaman kolonialisme klasik, mereka yang melawan penjajah disebut sebagai "pemberontak", "ekstremis", dan sejenisnya.

Untuk menaklukkan dan mempertahankan kekuasaannya, pemerintah kolonial Belanda ketika itu--atas nasihat Snouck Hurgronje --membagi masalah Islam ke dalam tiga ketegori: (1) bidang agama murni dan ibadah, (2) bidang sosial kemasyarakatan, (3) bidang politik. Masing-masing bidang mendapat perlakuan yang berbeda. Resep Snouck Hurgronje inilah yang dikenal sebagai "Islam Politiek", atau kebijakan pemerintah kolonial untuk menangani masalah Islam di Indonesia. Dalam bidang agama murni atau ibadah, peme-

---

[8] Tentang cerita Jenderal Geraud di makam Saladin, lihat. Serge Latouche, *The Westernization of the World*, (Cambridge: Polity Press, 1996), hlm. 5

rintah kolonial pada dasarnya memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda. Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda, dan bahkan membantu rakyat menempuh jalan tersebut. Bahkan, pemerintah kolonial Belanda mengakomodasi kepentingan masyarakat Islam dalam mengatur urusan sipil seperti nikah, cerai, warisan dengan syariat Islam, yang berlanjut hingga kini dalam bentuk kantor urusan agama (KUA). Dan dalam bidang politik, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan-Islam.[9]

Untuk menutupi kepentingan yang sebenarnya, ada juga yang mengaku sebagai sahabat Muslim atau bahkan mengaku Muslim, seperti yang dilakukan Napoleon Bonaparte. Sejarawan Mesir terkenal, Abdurrahman al-Jabarti, membuat catatan sejarah menarik tentang kiat Napoleon Bonaparte dalam menggaet dukungan rakyat Mesir. Ketika itu, tahun 1798, Napoleon datang dengan 36.000 pasukan diangkut dalam 400 kapal. Napoleon, tulis Jabarti, menyebarkan panflet kepada rakyat Mesir. Isinya menarik. Diawali dengan ungkapan "*Bismillaahirrahmanirrahiim. Laa ilaaha illallah, laa walada lahu, wa laa syariika fii mulkihi.*" Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada tuhan selain Allah. Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu dalam Kekuasaan-Nya." Tak hanya itu, Napoleon juga mengaku taat beribadah kepada Allah Swt. dan mengagungkan Nabi Muhammad saw. serta Al-Qur'an yang agung. Bangsa Prancis dikatakannya merupakan Muslim yang taat, yang telah menyerbu Roma dan menghancurkan Tahta Suci, serta menaklukkan pasukan Kristen di Malta.[10]

Jika dicermati, ciri-ciri "Islam politik" yang digambarkan Hurgronje, mirip dengan ciri-ciri "Islam radikal atau Islam militan" yang dipromosikan oleh imuwan-ilmuwan neokonservatif belakangan ini, seperti "melawan Barat", "memperjuangkan Islam sebagai satu sistem politik dan hukum", dan sebagainya. Dalam kasus terorisme,

---

[9] Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 12.

[10] Lihat, *Napoleon in Egypt: Al-Jabarti's Chronicle of The French Occupation, 1798* (translated by Shmuel Moreh), (Princeton: Marcus Wiener Publishing, 1993), hlm. 24-26.

misalnya, untuk memuluskan misinya dan mencitrakan dirinya "sebagai kawan Islam" dan bukan sebagai "musuh Islam", pejabat-pejabat AS dan sebagainya, tak segan-segan mengunjungi dan membantu lembaga-lembaga Islam, mengundang tokoh-tokoh Islam, dan sebagainya. Mereka juga tak segan-segan berkampanye bahwa AS dan Inggris adalah pembela umat Islam. Salah satu argumentasi yang sering dikemukakan adalah bahwa AS dan Inggris (melalui NATO) telah melakukan pengeboman terhadap Serbia yang Kristen dalam membela Bosnia yang Muslim. Dalam sebuah perdebatan tentang "jihad" di SCTV, pertengahan Oktober 2001, Dubes Inggris Richard Grozney ketika itu mengungkapkan bukti-bukti tindakan NATO terhadap Serbia itu sebagai alasan bahwa Inggris dan AS tidak memusuhi Islam.

Untuk menilai objektivitas argumentasi Inggris dan AS tersebut, dapat dilakukan kilas balik lagi terhadap kasus Bosnia. Pembantaian Muslim Bosnia mulai terjadi pada akhir Maret 1992. Hanya dalam tempo 15 bulan, perang itu telah menelan korban tewas sekitar 200.000 orang. Lebih dari dua juta kaum Muslim menjadi pengungsi. Perang di Bosnia-Herzegovina itu juga diwarnai dengan praktik "pembersihan etnis" (*ethnic cleansing*), sebagai realiasasi gagasan pemimpin Serbia Slobodan Milosevic. Saat itulah dunia menyaksikan AS dan negara-negara Eropa menjadi "penonton yang baik" terhadap pembantaian kaum Muslim Bosnia. Sikap negara-negara Barat itu sangat jauh berbeda dengan sikap yang mereka pertontonkan saat menghadapi invasi Irak ke Kuwait yang kaya minyak. Dunia internasional ketika itu tak henti-hentinya mengecam keengganan AS dan kawan-kawan Baratnya untuk melakukan intervensi ke Bosnia guna mengakhiri kekejaman Serbia.

Berbagai cerita yang sangat memilukan terjadi di bumi Bosnia. Tetapi, PBB--yang kenyataannya menjadi corong dan kepanjangan AS dan sekutu-sekutunya--tidak dapat berbuat banyak. Kebijakan "kawasan aman" dan "embargo senjata" PBB terbukti lebih banyak merugikan kaum Muslimin Bosnia. Pada 13 Juli 1993, pasukan Serbia berhasil menduduki kawasan aman (*safe area*) di Srebrenica. Serbia jelas-jelas melanggar resolusi PBB tentang kawasan aman. Selain menyandera 40.000 warga Muslim, Serbia pun menyandera 40 serdadu Belanda.

Untuk mencegah pembasmian etnis itu , pada 12 Juli 1993, 15 anggota DK PBB--termasuk Indonesia mengeluarkan resolusi yang meminta Serbia segera keluar dari wilayah Srebrenica. Sampai dengan saat itu, sudah sekitar 70 resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan sejak akhir 1991, yang sebagian besar dilanggar Serbia. Hal itu membuktikan semakin runyamnya konflik di Balkan yang berkepanjangan. Karena sangat jengkel, Presiden Bosnia, Alija Izetbegovic, berniat mengusir pasukan UNPROVOR dari Bosnia jika mandatnya habis--karena dipandang tidak berdaya menyelamatkan Bosnia.

Berulang-ulang, rakyat Bosnia menjerit terhadap sikap pasukan UNPROVOR yang masih saja bersikap "netral" menghadapi gempuran Serbia. Tak hanya itu, sejumlah pengamat militer dan rakyat Bosnia sering mengemukakan bukti, dalam berbagai kasus, pasukan PBB justru memberi jalan dan membantu kelancaran agresi Serbia. Majalah *The Economist* 15 Juli 1995 menurunkan laporan berjudul *"The Impotence of The West"*. Negara–negara Barat, masih saja enggan menurunkan kekuatan militernya untuk menghentikan Serbia. Konon, dalam pandangan mereka, sulit menaklukan 80.000 kekuatan tentara Serbia-Bosnia. "Ancaman NATO tidak berarti apa–apa bagi kami," kata Radovan Karadzic, pemimpin Serbia Bosnia, setelah menjarah Srebrenica. "Krisis terakhir ini memaksa pemerintah Barat untuk mengkaji tujuan-tujuan mereka atas kawasan bekas Yugoslavia itu," tulis *The Economist*.

Konferensi Internasional tentang Bosnia di London yang dihadiri 16 negara, pada 21 Juli 1993, juga tak menghasilkan keputusan berarti, selain "koor" kecaman dan ancaman buat Serbia. Menlu Ruzia Kozyrev menolak serangan udara terhadap Serbia. Menurutnya, "Serangan udara terhadap Serbia terbukti tidak positif, dan meningkatkan rasa permusuhan Serbia." PM Bosnia Haris Siladjzic, seperti dilaporkan Radio BBC (22/7/2001) mengomentari hasil konferensi itu sebagai 'tindakan setengah hati yang hanya memberi peluang kepada Serbia.' "Mereka nanti akan mengadakan konferensi lagi," kata Siladjzic.

Pada saat yang sama, dalam pertemuan negara–negara kontak OKI, di Jenewa, Malaysia meminta OKI memecat Sekjen PBB karena gagal mempertahankan wilayah aman. Pertemuan OKI ini akhirnya menghasilkan keputusan yang menilai bahwa embargo senjata di

Bosnia tidak sah, dan negara-negara OKI akan mengirimkan senjata kepada Muslimin Bosnia agar dapat membela diri. Konferensi GNB di Jakarta 1992, telah menyerukan hal yang serupa, yaitu pencabutan embargo senjata di Bosnia. Dasar pemikiranya sederhana: jika PBB dan negara negara Barat enggan memberikan perlindungan terhadap penduduk Muslim Bosnia, biarkan mereka mendapatkan senjata untuk melawan Serbia yang memiliki persenjataan yang jauh lebih unggul.

Pembantaian Muslimin Bosnia dan diamnya para pemimpin Eropa

Selama ini, pihak Barat selalu beralasan bahwa pencabutan embargo senjata, tidak akan menyelesaikan krisis Bosnia, dan akan memperluas perang. Ini keputusan aneh. Sebab, saat embargo senjata diberlakukan, kekuatan senjata antara Bosnia dan Serbia sangat tidak seimbang apalagi Serbia terus menerus mendapat pasokan bantuan, terutama dari Rusia.

Jadi, itulah tindakan AS, Inggris, dan sekutu-sekutu Baratnya, terhadap kaum Muslimin Bosnia. Setelah ratusan ribu kaum Muslim menjadi korban kebiadaban Serbia, barulah pada pertengahan 1995 NATO melakukan serangan udara terhadap Serbia. Pada 30 Agustus 1995, serangan NATO melibatkan 60 pesawat tempur yang salah satunya berpangkalan di kapal induk USS Theodore Roosevelt di Laut Adriatik. Ternyata serangan NATO terbukti ampuh melumpuhkan kekuatan Serbia. Jadi, jika AS dan NATO mau melakukan serangan itu jauh sebelumnya, mestinya tidak jatuh korban yang begitu besar dari pihak Muslim Bosnia. "Mengapa tidak dilakukan dua tahun lalu?" kata Kol. Andrew Duncan dari Institut Pengkajian Strategi dan Internasional (IISS) London.[11]

Pembantaian Muslimin Bosnia terjadi di pelupuk mata AS dan sekutu-sekutu Baratnya. Anehnya, mereka begitu lamban dan berlama-lama dalam membiarkan terjadinya pembantaian tersebut, se-

11 Syamsul Hadi, *Politik Standar Ganda Amerika Serikat terhadap Bosnia*, (Jakarta: Fodis, 1997)

hingga ratusan ribu nyawa melayang. Apakah tindakan AS dan Inggris yang seperti itu yang dibanggakan oleh Gozney dan kawan-kawan sebagai "membela umat Islam"?

Adalah menarik penjelasan Syamsuddin Arif (majalah *ISLAMIA* edisi ke-3, 2004) tentang sikap orang Eropa, khususnya Jerman, terhadap Islam. Sikap orang Jerman, kata Syamsuddin, agak sulit digeneralisir. Pada dasarnya mereka cukup toleran dan liberal, tidak opresif dan tidak memusuhi. Sikap semacam ini merupakan buah dari gerakan reformasi, pencerahan (*Aufklaerung*), dan sekularisasi yang dimulai sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Orang Jerman menghargai kebebasan beragama (*Glaubensfreiheit*). Ini memberikan ruang kepada agama-agama non-Kristen termasuk Islam sehingga bisa berkembang. Sekarang ini jumlah Muslim di Jerman diperkirakan mencapai 4 juta orang, kurang lebih seperempat dari total jumlah Muslim se-Eropa, yaitu sekitar 16 juta orang. Ini angka yang cukup signifikan, baik secara sosial, politik maupun ekonomi. Wajar kalau kemudian kalangan gereja, pemerintah, maupun intelektual mulai bimbang dan bersikap ambivalen. Disatu sisi, mereka berusaha toleran, liberal dan sekuler. Disisi lain, mereka tidak mau Eropa diislamkan. Ada kekhawatiran, apa yang pernah terjadi pada Kristen di Anatolia dan Afrika Utara pada abad ke-7 dan 8 Masehi, akan terulang di Eropa, ungkap Klaus Berger, staf pengajar Teologi Perjanjian Baru di Universitas Heidelberg ("Unsere Situation errinert an die christlichen Laender Anatolien und Nordafrika im 7. und 8. Jahrhundert, als ein morsches Christentum einfach ueberrannt wurde"). Muncullah gagasan "Euro Islam" atau Islam versi Eropa, yang tidak fundamentalis dan tidak fanatik, tetapi liberal dan sekuler. Jangan Eropa yang diIslamkan, tetapi Islamlah yang harus diEropakan. Begitu kira-kira mau mereka. Gagasan ini kelihatannya ditanggapi serius oleh pemerintah Jerman. Maka pada tanggal 22 Agustus 2004 kemarin, sebuah pusat pendidikan guru agama Islam diresmikan di Universitas Muenster. Tujuannya, sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Dikdasmen, Ute Schaefer, untuk mencetak guru dan mengontrol pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah, agar siswa-siswa tidak diajarkan 'macam-macam'. Adapun sikap ambivalen agamawan tercermin, misalnya dalam oposisi mereka terhadap rencana pembangunan mesjid Turki di Kassel. Partai Kristen Demokrat (CDU) setempat

beralasan, masjid itu bisa menjadi sarang kaum fundamentalis, juga bisa menggoyahkan kultur Kristen Barat yang ada ("*Dies koennte die christlich-abendlaendische Leitkultur ins Wanke bringen*"). CDU pula yang mengusulkan agar kamera pemantau dipasang di setiap masjid di seluruh Jerman.

Pemerintah AS mengaplikasikan "pendekatan ganda" terhadap Islam, dalam kasus perang melawan terorisme. Juru bicara Gedung Putih, Ari Fleischer, Selasa (18 September 2001), mengungkap pernyataan tentang politik "carrot and stick" AS terhadap berbagai negara di dunia. "Carrot" (wortel)--berupa dukungan dan bantuan AS --akan diberikan kepada negara-negara yang menunjukkan tanda-tanda dukungan terhadap kebijakan AS dalam memerangi terorisme. Sedangkan "stick" akan diberikan kepada negara-negara yang tidak mendukung kebijakan negara adidaya itu dalam memerangi terorisme. Indonesia, kata Fleischer, termasuk yang mendapatkan "carrot". Dalam tahap awal, seperti dikutip koran *Republika*, 20 September 2001, "carrot" untuk Indonesia adalah berupa pembaruan hubungan militer AS--Indonesia, di mana sejak insiden Santa Cruz, Dili, 1995, Indonesia mengalami embargo bantuan militer dari AS. Sejumlah negara lain yang juga mendapatkan "carrot" adalah Jordania, Pakistan, Kuba, dan Sudan. Politik "carrot and stick" sangat populer diterapkan AS di wilayah Timur Tengah, sejak era tahun 1970-an. "Carrot" diberikan kepada negara-negara atau organisasi-organisasi yang mau mendukung kebijakan AS soal terorisme, tidak mengganggu kepentingan AS, dan khususnya yang tidak mengganggu Israel. Politik ini sebenarnya merupakan refleksi keangkuhan dan pelecehan bangsa-bangsa di dunia. Teori yang diambil dari dunia sirkus ini menggambarkan seorang pelatih binatang yang kedua tangannya memegang tongkat dan wortel. Binatang yang mematuhi instruksi pelatihnya akan diberi wortel, sedangkan yang membandel akan digebuk dengan tongkat sang pelatih. Di dunia sirkus, pelatih sirkus biasanya bersikap fair. Tapi, dalam faktanya, AS memainkan politik "carrot and stick" itu sesuai standar dan kepentingannya sendiri. Politik luar negeri AS lebih bercorak pragmatis, yakni hanya untuk memelihara kepentingan politik dan ekonominya sendiri. Meskipun hal itu dilakukan dengan cara melanggar nilai-nilai demokrasi dan HAM yang secara formal dinyatakan se-

bagai salah satu program kebijakan luar negerinya. Di saat mengungkap kebijakan anti-terorisme internasionalnya, di era 1970-an, AS tercatat sebagai pendukung kuat rezim-rezim diktator, otoriter, dan apartheit, seperti Shah Iran dan rezim apartheid di Afrika Selatan.

Apa yang dilakukan oleh AS di berbagai belahan bumi dapat dilihat dalam perspektif upaya AS untuk memelihara hegemoni imperialnya di berbagai belahan bumi. Tentu, termasuk kebijakan "anti-terorismenya". Sejak tahun 2001 AS semakin intensif menggalang kekuatan internasional, menghadapi dan menggebuk "musuh-musuh" yang dapat mengganggu hegemoni imperialnya. Pilihan AS untuk menetapkan sosok Osama bin Laden sebagai "teroris nomor wahid" tentu bukan tanpa perhitungan. Sebagaimana dinasihatkan Lewis dan Huntington, hanya "peradaban Islam" yang dilihat sebagai potensi ancaman serius bagi "peradaban Kristen-Barat." Kebetulan, masyarakat Kristen Barat, begitu mudah tersentuh emosinya jika berhadapan dengan "Islam" dan "Arab".

AS menggunakan tangan PBB untuk menghancurkan apa yang disebut sebagai "terorisme". Pada 28 September 2001, PBB telah mengesahkan satu resolusi yang disponsori AS untuk mengambil tindakan-tindakan keras terhadap sumber-sumber finansial serta dukungan logistik bagi kelompok-kelompok teroris. DK-PBB meminta kepada seluruh anggotanya (189 negara), termasuk Indonesia, agar menolak uang, dukungan, maupun perlindungan terhadap teroris. DK-PBB mengecam keras aksi serangan yang menelan ribuan korban jiwa di New York dan Washington. Peristiwa itu disebut oleh DK-PBB sebagai "sebuah ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional".

Resolusi DK-PBB pada 28 Oktober 2001, sebagaimana dikutip harian *Kompas* (30 September 2001), pada intinya mengandung kewajiban bagi pemeritah-pemerintah di dunia sebagai berikut. (1) Anggota PBB harus menganggap sebagai tindakan kriminal semua kegiatan pengumpulan uang dengan sengaja, langsung atau tidak langsung, dari dana yang diketahui digunakan untuk mendanai teroris. (2) Anggota PBB harus segera membekukan aset finansial serta sumber-sumber ekonomi dari mereka yang melakukan atau mencoba melakukan tindakan-tindakan teroris. (3) Meminta para negara anggota PBB, agar melarang kewargaan mereka atau bahkan wila-

yahnya untuk pengumpulan dana atau pelayanan serupa yang bisa diperoleh para teroris. (4). Negara anggota juga diminta AS menolak memberikan bebas pajak bagi mereka yang mendanai, merencanakan atau pun melakukan tindakan teroris dan juga yang melindungi teroris. (5) Negara anggota juga harus menjamin bahwa para teroris akan dibawa ke pengadilan serta dihukum dengan hukuman yang pantas. Diantara sesama anggota, menurut resolusi PBB, hendaknya saling memberikan bantuan dalam kaitan investigasi kriminal menyangkut terorisme.

Resolusi ini sama sekali tidak secara khusus mendefinisikan apa itu seorang teroris, dan tidak juga mengidentifikasi seseorang yang diduga melakukan serangan ke AS. Kalangan ahli hukum dan HAM mengungkapkan kekhawatirannya bahwa rezim-rezim yang represif bisa menggunakan resolusi PBB itu seolah cek kosong untuk menindak keras para oposisi politiknya di dalam negeri. Resolusi PBB ini secara khusus juga mendukung hak AS untuk "mempertahankan diri secara individual maupun kolektif". Menyambut resolusi tersebut, Ketua Dewan Keamanan PBB Jean-David Levite menyatakan, "Malam ini Dewan Keamanan mungkin membuat sejarah. Malam ini kita mengadopsi sebuah strategi yang sangat ambisius, komprehensif, untuk memerangi terorisme dalam segala bentuknya di seluruh dunia."

Lagi-lagi, masalahnya adalah "definisi yang objektif" tentang terorisme. Siapa yang disebut teroris dan harus dijatuhkan sanksi atasnya? Jika Hamas dicap sebagai teroris karena memperjuangkan kemerdekaan Palestina dari penjajah Israel, apakah Israel yang jelas-jelas menerapkan berbagai aksi terorisme, tidak masuk kategori teroris? Ketidakjelasan definisi semacam ini bisa sangat berbahaya, sebab akan memakan korban yang tidak selayaknya. Kasus pembantaian kaum Muslimin Bosnia oleh Serbia menunjukkan, bagaimana persepsi yang salah telah memunculkan satu perilaku sangat biadab kaum Ortodoks Serbia terhadap Muslim Bosnia. Smail Balic, dalam tulisannya berjudul *"Bosnia: The Chalenge of a Tolerant Islam"*, mencatat bahwa Muslim Bosnia adalah kaum yang sangat toleran dan penyokong persaudaraan dan persatuan yang dulu digelorakan oleh Presiden Josip Bross Tito. Tetapi, dalam propaganda Serbia, kaum Muslimin Bosnia digambarkan sebagai kaum fundamentalis dan mi-

litan. Padahal, sebagian besar Muslimin Bosnia adalah sekular dan berorientasi ke Barat. Tetapi, karena mereka Muslim, tetap saja dipandang sebagai Muslim, dan kemudian diperlakukan dengan sangat biadab oleh Serbia. Ratusan ribu dibantai, dan puluhan ribu Muslimah diperkosa, sebagai bagian dari politik pembasmian etnis Muslim. Semua itu terjadi di depan mata dan hidung bangsa Eropa. Dalam lima bulan pertama saja, 500 masjid sudah dihancurkan.[12]

Apa pun, banyak kaum Muslim, dan organisasi Islam, kini menderita karena politik "perang melawan teror" semacam ini. Banyak organisasi Islam di Indonesia yang biasanya menerima aliran dana bantuan dari Timur Tengah dengan leluasa, sekarang menjerit. Aliran dana itu, dengan alasan khawatir dikaitkan dengan teroris, tidak leluasa lagi mengalir ke umat Islam. Sebaliknya, pada saat yang sama, LSM-LSM Barat dengan leluasa mengucurkan dana ke umat Islam, dengan syarat-syarat tertentu, sesuai dengan misi dan kehendak mereka. Misalnya, untuk penyebaran paham liberalisasi Islam dan pluralisme agama.

Apakah dampak semacam ini merupakan hal yang tidak disengaja atau memang buah dari satu skenario? Jika dicermati, peristiwa 11 September 2001, lalu diikuti dengan berbagai aksi pengeboman terhadap kepentingan-kepentingan Barat, kemudian diikuti dengan berbagai kebijakan global atau nasional yang menyudutkan umat Islam. Sebagian umat Islam yang terlibat dalam aksi-aksi itu tampaknya tidak menyadari dampak global dari aksi yang mereka lakukan. Karena itu, banyak fakta dan analisis yang menunjukkan, bahwa peristiwa-peristiwa itu seperti sengaja dibiarkan terjadi, untuk memberikan legitimasi satu kebijakan atau skenario tertentu terhadap umat Islam.

Dalam satu aspek saja, misalnya soal penyebaran paham pluralisme agama, dampaknya sudah sangat terlihat jelas di Indonesia. Organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh Islam banyak tergoda untuk menyebarkan paham ini, tanpa melakukan kajian kritis yang memadai. Di samping logika yang mudah dicerna oleh banyak orang, faktor finansial juga sangat mendukung penyebaran paham ini. *The Asia*

---

[12] Smail Balic, "*Bosnia: The Chalenge of a Tolerant Islam*" dalam Hans Kung dan Jurgen Moltmann (ed.), *Islam: A Challenge for Christianity* (London: SCM Press, 1994), hlm. 6-8.

Foundation, misalnya, melakukan penyaluran dana besar-besaran untuk mendukung penyebaran paham yang berdampak serius terhadap asas-asas keimanan Islam ini. Hal semacam inikah yang sebenarnya telah dirancang sebelumnya?

Dalam hal ini, Barat tetaplah Kristen, meskipun bersifat nominal, sekular, liberal. Sentimen-sentimen Kristen tetap bercokol, khususnya dalam memandang Islam. Itulah yang terjadi ketika mereka menerima laporan tentang nasib kaum Kristen yang berada di dalam negeri Islam. Mereka sangat sensitif, dan tidak jarang kemudian bersikap tidak objektif. Simaklah kasus TimorTimur (Timtim) dan peranan Uskup Belo, yang akhirnya memaksa Indonesia melepaskan wilayah yang oleh rakyat Indonesia, melalui MPR, telah disahkan sebagai salah satu propinsi di Indonesia. Meskipun sebagai umat minoritas di Indonesia, Kaum Kristen/Katolik terbukti mampu memenangkan "perang opini" di dunia internasional. Uskup Belo terbukti mampu menipu dunia dengan mengusung isu islamisasi di Timtim, sehingga mendapat simpati dunia Kristen. Padahal, fakta yang ada justru sebaliknya. Yang terjadi di masa integrasi adalah Katolikisasi, bukan Islamisasi. Tahun 1972, orang Katolik Timtim hanya 187.540 dari jumlah penduduk 674.550 jiwa (27,8 %). Tahun 1994, jumlah orang Katolik menjadi 722.789 dari 783.086 jumlah penduduk (92,3 %). Tahun 1994, umat Islam di Timtim hanya 3,1 persen. Jadi dalam tempo 22 tahun di bawah Indonesia, jumlah orang Katolik Timtim meningkat 356,3%. Padahal, Portugis saja, selama 450 tahun menjajah Timtim hanya mampu mengkatolikkan 27,8% orang Timtim. Melihat pertambahan penduduk Katolik yang sangat fantas-tis itu, Thomas Michel, Sekretaris Eksekutif Federasi Konferensi para Uskup Asia yang berpusat di Bangkok, menyatakan, "Gereja Katolik di Timtim berkembang lebih cepat dibanding wilayah lain mana pun di dunia."[13]

Kaum Kristen Indonesia juga berhasil menciptakan opini di tingkat internasional, bahwa mereka terancam dan tertindas di Indonesia—termasuk di Poso dan Maluku. Parlemen Eropa dan pemerintah AS berulang-ulang menyebut Laskar Jihad sebagai pembuat masalah di Maluku dan Poso. Dalam Resolusi yang bertajuk "*Joint Motion for*

---

[13] Bilveer Singh, *Timor Timur*, (Jakarta: IPS, 1998), hlm.305-311.

A Resolution" tahun 2002, Parlemen Eropa menyerukan, "Menyambut penangkapan pemimpin Laskar Jihad, Ja'far Umar Thalib, sebagai sebuah tanda akan komitmen pemerintah Indonesia yang berdiri di belakang proses perdamaian di kawasan itu dan menghadapi kelompok-kelompok teroris, dan meminta agar ia dibawa ke pengadilan.."

Padahal, siapakah yang memulai konflik di Maluku? Bukankah Laskar Jihad datang setahun setelah Konflik Maluku berlangsung? Pihak Kristen Eropa seperti tidak mau tahu fakta yang sebenarnya, tetapi mereka hanya merujuk pada surat kaum Kristen Maluku:

> ".. sedangkan beberapa pemimpin gereja, termasuk Uskup Amboina Mgr Mandagi, dan Moderator Sinode Gereja Protestan Maluku Pdt. Dr. Hendriks, mengirimkan surat tertanggal 29 April 2002 kepada Sekjen PBB Kofi Anan, meminta bantuan PBB bagi pemerintah Indonesia guna menghentikan pembantaian lebih jauh.."

Dengan menciptakan citra bahwa kaum Kristen Indonesia terancam, kaum Kristen berhasil melakukan Kristenisasi dengan relatif leluasa. Apalagi, banyak tokoh Islam yang kemudian mendukung mereka. Mantan Presiden Abdurrahman Wahid, misalnya, menurut harian *Koran Tempo* (29 Januari 2002), pada tanggal 28 Januari 2002, telah dinobatkan sebagai anggota *Legium Christum* (Laskar Kristus) di Manado. Sebagai anggota kehormatan, Wahid mendapat tugas khusus, yaitu sebagai ujung tombak menolak pemberlakuan Piagam Jakarta dan melalui NU melindungi orang Kristen di Jawa.

Padahal, misi Kristen di Indonesia telah mencapai sukses yang luar biasa. Sebuah buku berjudul *Gereja dan Reformasi* yang diterbitkan oleh Yayasan Komunikasi Masyarakat-Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (Yakoma-PGI) menyebutkan bahwa jumlah orang Kristen (Protestan) di Indonesia adalah sekitar 20 %, malah bisa lebih. Faktor meningkatnya jumlah umat Kristen itu terutama karena terjadinya pembaptisan-pembaptisan massal di berbagai tempat.[14] Majalah Kristen *BAHANA*, edisi September 2002 juga

[14] Victor Silaen dkk., *Gereja dan Reformasi*, (Jakarta: Yakoma PGI, 1999), hlm. 31-32. Angka resmi statistik tahun 1990 menunjukkan, jumlah Protestan di Indonesia hanya 6 persen.

memuat tulisan Pdt. Dr. August W. Galag, yang berjudul *"Manajemen Misi Gereja, Sudah Berhasilkah?"* Di situ dikutip data dari *Global Evangelization Movement Database* yang menyebutkan bahwa jumlah umat Kristen di Indonesia sudah lebih dari 40 juta. Dalam setahun, menurut data itu, jumlah umat Kristen bertambah 6,9 %.

Tipuan opini--mencitrakan sebagai kaum tertindas--selama puluhan tahun juga sukses dilakukan oleh kaum Yahudi. Dalam sejarah, kaum Yahudi berhasil mencengkeram opini dunia dengan menciptakan mitos *"holocaust"*, sehingga selalu mengesankan bangsa Yahudi sebagai bangsa tertindas. Padahal, menurut Ralph Schoenman, pembantaian sekitar 6 juta warga Yahudi di Jerman (*holocaust*) adalah merupakan buah kerjasama antara tokoh-tokoh Zionis dengan Nazisme, untuk menciptakan kesan bahwa Yahudi adalah bangsa tertindas dan layak mendapat simpati dunia. Schoenman menyodorkan sederet fakta tentang kerja sama Zionis dan Nazi dalam memuluskan upaya pendirian negara Yahudi di Palestina dan "pemaksaan" orang-orang Yahudi agar mau berpindah ke Palestina. Pada tahun 1937, milisi Zionis Sosialis Pekerja, Haganah, yang didirikan oleh Vladimir Jabotinsky, mengirimkan agen (Feivel Polkes) ke Berlin untuk ditawarkan sebagai mata-mata bagi S.S. Pada bulan Mei 1935, Reindhardt Heydrich, kepala S.S., menulis sebuah artikel yang memuji orang-orang Yahudi Zionis. "Doa dan niatan baik resmi kita sejalan dengan mereka," tulisnya. Adolf Eichman juga pernah berkunjung ke Palestina dan menjadi tamu Haganah. Polkes pernah menyatakan, "Kelompok nasionalis Yahudi sangat gembira dengan kebijaksanaan radikal Jerman."[15]

Dalam bukunya, *Zionist Relations with Nazi Germany*, Faris Glubb, seorang sastrawan dan sejarawan Inggris mencatat banyak data seputar ini, dari sumber-sumber Yahudi. Para tokoh Zionis sebenarnya melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan Nazi Jerman untuk menggiring imigran Yahudi ke Palestina. Glubb mencatat pada akhir bukunya:

> "Cerita lengkap mengenai peran Zionisme selama masa Hitler tidak banyak diketahui, bukan hanya oleh dunia, bahkan oleh

[15] Ralph R. Schoenman, *Mimpi Buruk Kemanusiaan: Sisi-sisi Gelap Zionisme*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1998), hlm. 84-85

kalangan komunitas Yahudi sendiri. Betapa rapatnya cerita itu ditutupi, dan mitos bahwa kaum Zionis adalah para pembela Yahudi banyak beredar, merupakan indikasi telah berhasilnya gerakan Zionis dalam seni propaganda."[16]

Jadi, trauma-trauma yang dialami Kristen Barat terhadap Islam di masa lalu, memang telah menciptakan mitos-mitos ketakutan terhadap Islam. Tidaklah aneh, jika sensitivitas perasaan masyarakat Kristen terhadap Islam ini dengan mudah dieksploitasi untuk kepentingan politik. Dalam berbagai aspek, kaum muslimin sendiri menyimpan trauma yang mendalam, sehingga menyimpan memori sensitif terhadap Yahudi dan Nasrani. Sejarah membuktikan, seberat apapun konfliknya, kaum muslimin tak pernah menjadi pihak yang memiliki tradisi melakukan pembantaian atau penindasan terhadap kaum nonmuslim.

◆◆◆

10

Paradoks wacana "Terorisme" dan "Fundamentalisme"

"We should not forget that the US itself is a leading terrorist state."
Prof. Noam Chosmky, pakar linguistik pada the Massachussets Institute of Technology

Tepat dua tahun sesudah peristiwa 11 September, harian terkemuka Timur Tengah, *Al-Syarqul Awsath,* menulis, bahwa bukan saja belum mampu mengatasi aksi terorisme, Amerika Serikat bahkan banyak menimbulkan masalah baru karena konsep terorisme melebar kemana-mana. Harian itu mengingatkan, agar AS mendengar usul dunia Arab untuk menyepakati terlebih dahulu definisi dan maksud dari terorisme. "Mendefinisikan terorisme merupakan satu cara untuk keluar dari perang jangka panjang yang melelahkan. Kita berharap agar kejadian di Irak menyadarkan kelompok konservatif di Washington," demikian laporan harian terbesar Arab itu.

Sejak AS melancarkan apa yang disebut "perang melawan teror", banyak pemimpin negara berpikir serius tentang hal itu agar jangan sampai tidak mendapat restu dari AS. Maka, demi mempertahankan kekuasaan atau kemaslahatan tertentu, berbagai paradoks akibat konsep "terorisme" terpaksa dibiarkan terjadi. Lihatlah, bagaimana negara Pakistan dapat melakukan tindakan yang kontra-

diktif terhadap Taliban. Pakistanlah yang mendukung dan turut membesarkan Taliban. Tetapi, mereka juga yang kemudian memburu Taliban mengikuti jejak AS. Simaklah berbagai paradoks seputar wacana "terorisme" dan "fundamentalisme" berikut ini.

Hari Kamis, 31 Januari 2002, pukul 05.00 WIB, Radio BBC menyiarkan wawancara dengan Nakamura, Direktur *Institute for Popular Democracy* di Filipina, yang menungkapkan kekhawatirannya terhadap kehadiran tentara AS di Filipina. Secara resmi, kata Nakamura, kehadiran tentara AS, adalah untuk membantu penumpasan teroris Abu Sayyaf. Tetapi, yang ia baca dari satu situs internet, setelah menumpas "gang kriminal" Abu Sayyaf, tentara AS akan diarahkan untuk memberantas "teroris MILF", lalu "teroris MNLF", dan seterusnya. Jika itu terjadi, maka yang berlaku adalah perang total, karena MILF dan MNLF merupakan kelompok politik dan militer dengan puluhan ribu pasukan, dan dukungan luas di dunia Islam.

Harian *Kompas*, 29 Januari 2002, memberitakan, dunia internasional mengecam sikap AS yang terlalu menyudutkan Palestina dan menganakemaskan Israel. AS menyebut pasukan pengamanan Arafat sebagai "teroris" dan berencana menutup perwakilan Palestina di Washington, DC. "Saya kira diskusi yang menyamakan Arafat dengan teroris ini tidak pantas dan tolol. Ini adalah kebijakan yang berbahaya," kata Menlu Swedia Anna Lindh. Ia menambahkan, "Ini benar-benar tidak waras. Hal ini bertentangan dengan proses perdamaian menyeluruh.... dan bisa mengarah kepada perang terbuka di Timur Tengah."

Koran *Tempo* (12 November 2001), menurunkan berita berjudul *"Noam Chomsky: Lebih Jahat dari Serangan Teroris"*. Profesor linguistik di MIT itu menyimpulkan, "Pengeboman atas Afghanistan (oleh pasukan sekutu yang dipimpin AS) adalah kejahatan yang lebih besar daripada teror 11 September." Pendekatan Barat terhadap konflik Afghanistan adalah pendekatan yang didasari pandangan *cupet* dan sangat berbahaya. "AS adalah terdakwa negara teroris," tegas Chomsky.

Pada 16 Januari 2002, *Human Rights Watch* yang berkedudukan di New York meluncurkan laporan pelanggaran-pelanggaran HAM sepanjang tahun 2001. Dalam laporannya bertajuk, *Human Rights*

Report 2002, organisasi itu menyimpulkan bahwa AS dan pemerintahan George Walker Bush sebagai pelanggar HAM terbanyak di dunia. Lembaga ini juga mengecam keras tindakan Bush dan Jaksa Agung AS John Ashcroft, dalam kasus penangkapan lebih dari 1.100 warga Muslim atau Arab yang ditahan dalam upaya investigasi mencari pelaku aksi serangan 11 September 2001 ke WTC.

Edward S. Herman, guru besar di Universitas Penslyvania, dalam bukunya *The Real Terror Network* (1982), mengungkap fakta-fakta keganjilan kebijakan antiterorisme AS. AS selama ini merupakan pendukung rezim-rezim "teroris" Garcia di Guatemala, Pinochet di Chili, dan rezim Apartheid di Afrika Selatan. Di tahun 1970-an, AS memasukkan PLO, *Red Brigades*, Cuba, Libya, sebagai teroris. Tetapi, rezim Afrika Selatan dan sekutu-sekutu AS di Amerika Latin tidak masuk dalam daftar teroris. Padahal, pada 4 Mei 1978, tentara Afrika Selatan membunuh lebih dari 600 orang warga di kamp pengungsi Kassinga, Namibia. Sebagian besar adalah wanita dan anak-anak. Tentara Afrika Selatan kulit putih juga terbukti membunuh ratusan penduduk sipil Angola. Jumlah itu jauh lebih besar dari korban serangan PLO dan sebagainya. Israel, negara sekutu utama AS di Timur Tengah dan tokoh-tokohnya juga melakukan berbagai aksi terorisme. Menachem Begin misalnya, adalah tokoh kelompok teroris Yahudi "Irgun" yang terkenal kebrutalannya dalam aksi pembantaian di Deir Yasin, 9 April 1948. Begin bahkan menyebut aksi kelompoknya sebagai aksi kepahlawanan.[1]

Perdana Menteri Israel Ariel Sharon, dalam tayangan *Panorama BBC*, 17 Juni 2001, oleh Jaksa PBB Richard Goldstone, dinyatakan harus diadili sebagai penjahat perang, karena terbukti bertanggung jawab atas pembantaian ribuan pengungsi Palestina di Shabra-Satila, 1982. Roger Garaudy dalam bukunya *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, menempatkan satu bab berjudul, *"Metoda Kebijaksanaan Israel: Terorisme Negara"*. Sejarah pendirian dan perjalanan negara Israel dipenuhi dengan rangkaian teror demi teror terhadap warga Palestina.

---

[1] Tentang terorisme Israel dan kasus Deir Yassin, bisa disimak dalam Ian J. Bickerton dan M.N. Pearson, *The Arab-Israeli Conflict: A History* (Melbourne: Longman, 1995), hlm. 96-98. Edward S. Herman, *The Real Terror Network: Terrorism in Fact in Propaganda*" (Boston, South End Press, 1982), hlm. 76-79.

diktif terhadap Taliban. Pakistanlah yang mendukung dan turut membesarkan Taliban. Tetapi, mereka juga yang kemudian memburu Taliban mengikuti jejak AS. Simaklah berbagai paradoks seputar wacana "terorisme" dan "fundamentalisme" berikut ini.

Hari Kamis, 31 Januari 2002, pukul 05.00 WIB, Radio BBC menyiarkan wawancara dengan Nakamura, Direktur *Institute for Popular Democracy* di Filipina, yang menungkapkan kekhawatirannya terhadap kehadiran tentara AS di Filipina. Secara resmi, kata Nakamura, kehadiran tentara AS, adalah untuk membantu penumpasan teroris Abu Sayyaf. Tetapi, yang ia baca dari satu situs internet, setelah menumpas "gang kriminal" Abu Sayyaf, tentara AS akan diarahkan untuk memberantas "teroris MILF", lalu "teroris MNLF", dan seterusnya. Jika itu terjadi, maka yang berlaku adalah perang total, karena MILF dan MNLF merupakan kelompok politik dan militer dengan puluhan ribu pasukan, dan dukungan luas di dunia Islam.

Harian *Kompas*, 29 Januari 2002, memberitakan, dunia internasional mengecam sikap AS yang terlalu menyudutkan Palestina dan menganakemaskan Israel. AS menyebut pasukan pengamanan Arafat sebagai "teroris" dan berencana menutup perwakilan Palestina di Washington, DC. "Saya kira diskusi yang menyamakan Arafat dengan teroris ini tidak pantas dan tolol. Ini adalah kebijakan yang berbahaya," kata Menlu Swedia Anna Lindh. Ia menambahkan, "Ini benar-benar tidak waras. Hal ini bertentangan dengan proses perdamaian menyeluruh.... dan bisa mengarah kepada perang terbuka di Timur Tengah."

Koran *Tempo* (12 November 2001), menurunkan berita berjudul *"Noam Chomsky: Lebih Jahat dari Serangan Teroris"*. Profesor linguistik di MIT itu menyimpulkan, "Pengeboman atas Afghanistan (oleh pasukan sekutu yang dipimpin AS) adalah kejahatan yang lebih besar daripada teror 11 September." Pendekatan Barat terhadap konflik Afghanistan adalah pendekatan yang didasari pandangan *cupet* dan sangat berbahaya. "AS adalah terdakwa negara teroris," tegas Chomsky.

Pada 16 Januari 2002, *Human Rights Watch* yang berkedudukan di New York meluncurkan laporan pelanggaran-pelanggaran HAM sepanjang tahun 2001. Dalam laporannya bertajuk, *Human Rights*

Report 2002, organisasi itu menyimpulkan bahwa AS dan pemerintahan George Walker Bush sebagai pelanggar HAM terbanyak di dunia. Lembaga ini juga mengecam keras tindakan Bush dan Jaksa Agung AS John Ashcroft, dalam kasus penangkapan lebih dari 1.100 warga Muslim atau Arab yang ditahan dalam upaya investigasi mencari pelaku aksi serangan 11 September 2001 ke WTC.

Edward S. Herman, guru besar di Universitas Penslyvania, dalam bukunya *The Real Terror Network* (1982), mengungkap fakta-fakta keganjilan kebijakan antiterorisme AS. AS selama ini merupakan pendukung rezim-rezim "teroris" Garcia di Guatemala, Pinochet di Chili, dan rezim Apartheid di Afrika Selatan. Di tahun 1970-an, AS memasukkan PLO, *Red Brigades*, Cuba, Libya, sebagai teroris. Tetapi, rezim Afrika Selatan dan sekutu-sekutu AS di Amerika Latin tidak masuk dalam daftar teroris. Padahal, pada 4 Mei 1978, tentara Afrika Selatan membunuh lebih dari 600 orang warga di kamp pengungsi Kassinga, Namibia. Sebagian besar adalah wanita dan anak-anak. Tentara Afrika Selatan kulit putih juga terbukti membunuh ratusan penduduk sipil Angola. Jumlah itu jauh lebih besar dari korban serangan PLO dan sebagainya. Israel, negara sekutu utama AS di Timur Tengah dan tokoh-tokohnya juga melakukan berbagai aksi terorisme. Menachem Begin misalnya, adalah tokoh kelompok teroris Yahudi "Irgun" yang terkenal kebrutalannya dalam aksi pembantaian di Deir Yasin, 9 April 1948. Begin bahkan menyebut aksi kelompoknya sebagai aksi kepahlawanan.[1]

Perdana Menteri Israel Ariel Sharon, dalam tayangan *Panorama BBC*, 17 Juni 2001, oleh Jaksa PBB Richard Goldstone, dinyatakan harus diadili sebagai penjahat perang, karena terbukti bertanggung jawab atas pembantaian ribuan pengungsi Palestina di Shabra-Satila, 1982. Roger Garaudy dalam bukunya *Israel dan Praktik-Praktik Zionisme*, menempatkan satu bab berjudul, "*Metoda Kebijaksanaan Israel: Terorisme Negara*". Sejarah pendirian dan perjalanan negara Israel dipenuhi dengan rangkaian teror demi teror terhadap warga Palestina.

---

[1] Tentang terorisme Israel dan kasus Deir Yassin, bisa disimak dalam Ian J. Bickerton dan M.N. Pearson, *The Arab Israeli Conflict: A History* (Melbourne, Longman, 1995), hlm. 96-98. Edward S. Herman, *The Real Terror Network: Terrorism in Fact in Propaganda*" (Boston, South End Press, 1982), hlm. 76-79.

Dalam sebuah wawancara dengan koran *Yediot Aharonot*, 26 Mei 1974, Ariel Sharon menyatakan, "Kita harus selalu menyerang, menyerang, tanpa berhenti. Kita harus menyerang mereka di mana pun adanya. Di dalam negeri, di negeri Arab, dan bahkan di seberang lautan sekalipun. Semuanya pasti akan dapat dilakukan."[2]

Pandangan politik seperti Sharon inilah yang didukung penuh oleh pemerintahan Amerika Serikat, bukan saja secara politis, tetapi juga secara keuangan dan militer.

Itulah tindakan "Sang Kaisar" di sebuah dunia yang dikatakan Prof. Hunter Wade dari London School of Economics, sebagai "*unbalanced world*". Posisi dan tindakan AS itu mengingatkan "kisah legenda" tentang "Kaisar" dan "bajak laut" yang dengan manis dimetaforkan oleh Noam Chomsky. Chomsky menyebut AS dan Israel sebagai "dua negara yang dipimpin oleh dua komandan teroris dunia". "Sang Kaisar" yang mengacau samudera, dengan kapal raksasa, membunuhi jutaan orang dan melakukan kekejaman dimana-mana —dalam istilah Prof. Herman disebut sebagai "*wholesale violence*"-- tetap diberi julukan mulia, yakni "Kaisar". Sementara "bajak laut" yang melakukan "kekerasan kecil-kecilan"--dalam istilah Prof. Herman disebut sebagai "*retail violence*" sudah dicap sebagai "teroris", yang "wajib diperangi" dan dimusnahkan. Orang-orang yang mau menjadi "hamba Sang Kaisar" juga diberi kedudukan dan anugerah mulia, yang dalam istilah Arie Fleisher, jubir Gedung Putih, disebut mendapatkan "carrot". Sebaliknya, orang-orang yang pernah atau punya hubungan dengan "sang bajak laut" diberikan "hukuman", yang dalam istilah Fleiscer disebut sebagai "stick". Maka, ketika berpidato di Kongres AS, 20 September 2001, Presiden Bush memberikan ultimatum,

> "Setiap bangsa di semua kawasan kini harus memutuskan: Apakah Anda bersama kami, atau Anda bersama teroris. Sejak hari ini, bangsa manapun yang masih menampung atau mendukung terorisme akan diperlakukan oleh Amerika Serikat sebagai rezim musuh."[3]

---

[2] Roger Geraudy, *Israel dan Praktik-praktik Zionisme*" (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 148-162.

[3] Tentang metafor 'Kaisar' dan 'bajak laut' dapat dilihat dalam buku Noam Chomsky. Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris?, (Bandung: Mizan, 2001)

Dengan posisinya sebagai "Kaisar" yang menguasai makna "Demokrasi Liberal" maka AS berleluasa menerapkan berbagai kebijakan untuk membuat "hitam" dan "putih" dunia internasional. Pada 31 Januari 2002, koran-koran di Indonesia kembali memuat pernyataan George W. Bush, bahwa AS akan terus memburu teroris dan memperingatkan negara-negara yang masih ragu-ragu untuk memerangi terorisme. "Jika mereka tidak bertindak, Amerika akan bertindak," kata Bush. Dalam perang melawan terorisme, tidak ada wilayah abu-abu (*grey area*), yang ada adalah "hitam-putih". Mengutip *Newsweek*, Koran *Tempo* (31 Januari 2002), memberitakan, bahwa Indonesia termasuk yang dinilai tidak bersikap tegas. Indonesia juga dikabarkan ikut membantu lima anggota Al-Qaeda keluar dari Indonesia. Padahal, kelimanya telah berencana menyerang Kedubes AS di Jakarta. Sikap Indonesia ini berubah total setelah peristiwa Bom Bali, 12 Oktober 2002. Bush juga menegaskan lagi bahwa Iran, Korea Utara, dan Irak, sebagai "Poros Setan", dan menyatakan secara terbuka, bahwa dalam waktu dekat, ketiganya akan menjadi target perang AS melawan terorisme. Ketua Parlemen Irak, Salem al-Qubaissi, menyatakan, "AS bersama Zionis Israel adalah satu-satunya negara di dunia ini yang mempraktikkan terorisme negara terhadap rakyat dan pemerintahan yang tidak mau menuruti keinginannya. Mereka melakukan itu semua atas nama perang melawan terorisme." Salama Ahmed Salama, analis di koran pemerintah Mesir, *Al-Ahram*, mencatat, "Dengan ini Bush telah memancing terorisme baru." Said Kamal, Asisten Sekjen Liga Arab, menyayangkan Bush yang tidak pernah mau memasukkan Israel sebagai negara yang bermasalah yang dapat memancing konflik di Timur Tengah.

Hanya beberapa hari setelah 11 September 2001, Bush sudah mengeluarkan daftar "28 teroris", yang semuanya kelompok Muslim. Setelah mendapatkan kritik dari berbagai pihak, pada awal November 2001, AS mengeluarkan daftar "25 teroris" yang kali ini tidak semuanya muslim. Diantara 25 organisasi itu, ada Abu Nidal Organization, Aum Shinrikyu, Basque Fatherland and Liberation (Eta), Gamaa al-Islamiya, Hamas-Izzudin al-Qassam, Hezbollah External Security Organization, Lashkar e-Thayyaba (Kashmir), dan Jihad Islam. Mengapa pemerintah Bush kini begitu bersemangat meluaskan perang ke berbagai penjuru dunia, khususnya ke berbagai pihak yang

disebut sebagai "Islam militan"? Selain faktor legitimasi dan keselamatan politik pemerintahan George W. Bush, jawabannya dibuat oleh Michele Steinberg, yang pada 26 Oktober 2001, menulis analisis berjudul *'Wolfowitz Cabal' Is an Enemy Within U.S.* di jurnal *Executive Intelligence Review.*

Tulisan Steinberg itu dimulai dengan cerita tentang keterlibatan Irak dalam Serangan 11 September 2001, seperti dimuat dalam harian *the Observer,* London edisi 14 Oktober 2001. Berita yang diberi judul *"Irak Behind U.S. Anthrax Outbreaks"* itu ternyata salah total. Berita salah itu mengutip sumbernya dari pernyataan tanpa bukti dari kalangan "American Hawks"--sebutan bagi pejabat-pejabat AS yang bersemangat dalam melancarkan perang--yang menyatakan bahwa "ada banyak bukti yang menunjukkan keterlibatan Presiden Irak Saddam Hussein dalam peristiwa aksi pembajakan 11 September 2001. Salah seorang "hawk" yang tidak disebutkan namanya menyatakan kepada koran yang terbit di London itu, bahwa Tony Blair adalah sekutu terpercaya dalam peperangan melawan terorisme. Pejabat AS itu juga menegaskan, bahwa jika perang melawan teror ini berarti kita harus berperang ratusan tahun lamanya, maka kita akan melakukannya.

Siapakah kelompok maniak perang di AS tersebut? Itulah yang disebut Steinberg sebagai *"Wolfowitz cabal"* atau komplotan rahasia Wolfowitz (mantan Dubes AS untuk Indonesia yang kini menjabat Deputi Menteri Pertahanan AS). Menurut Koran *The New York Times* yang menerbitkan bocoran aktivitas komplotan tersebut pada 12 Oktober 2001, komplotan itu menginginkan agar segera dilakukan perang terhadap Irak, menyusul serangan AS ke Afghanistan. Perang itulah yang mereka harapkan akan menyeret AS ke kancah perang global yang mereka inginkan. Steinberg mencatat:

> "Tetapi Irak sebenarnya hanya batu lompatan lain guna mendorong 'perang' anti-teroris menjadi ledakan besar 'benturan peradaban' (*clash of civilizations*), di mana kawasan Islam akan menjadi simbol musuh dalam sebuah Perang Dingin baru."

Teori *"Clash of Civilizations"*, menurut Steinberg, adalah teori yang dikembangkan oleh Profesor Harvard University yang menjadi penasihat keamanan Presiden Carter, yaitu Zbigniew Brzezinsky

dan sejumlah anak didiknya, termasuk Samuel P. Huntington. Brzezinsky bermaksud menggunakan "kartu Islam" untuk melawan Uni Soviet, dan setelah itu memposisikan Islam fundamentalis untuk berhadapan dengan Islam moderat serta pemerintahan Arab dan dunia Islam yang pro-Barat. Analisis ini juga menyebutkan bahwa *"Wolfowitz cabal"* yang mempromosikan teori *"Clash of Civilization"* kurang lebihnya merupakan "musuh dalam selimut bagi Amerika Serikat". Komplotan ini memiliki jaringan di Dephan, Deplu, Gedung Putih, dan Dewan Pertahanan Nasional AS. Mereka mampu membajak kebijakan AS dan dapat menyeret kekacauan di Afghanistan saat ini ke dalam satu Perang Global. Pada 12 Oktober 2001, *New York Times* mengungkap perpecahan yang serius di dalam tubuh pemerintahan Bush. "Cabal" ingin melenyapkan Irak, menempatkan Presiden Palestina Yasser Arafat dan Pemerintahan Otonomi Palestina dalam daftar teroris, dan mengumumkan perang terhadap sejumlah negara. Majalah *Times* pernah mengungkapkan, pada 22 September 2001, Presiden Bush menolak rekomendasi "cabal" untuk menyerang Irak. Tapi, menurut Steinberg, "cabal" mampu merancang operasi "negara dalam negara" sebagaimana pernah terjadi dalam kasus "Iran-Contra". Apalagi, "cabal" menempatkan tokoh-tokoh penting dalam jajaran pengambilan kebijakan pertahanan AS, seperti Ketua Badan Kebijakan Pertahanan (Defence Policy Board), Richard Perle. Tokoh ini telah bekerjasama dengan Wolfowitz selama lebih dari dua dekade sebagai *"agents of influence"* dari faksi sayap kanan Israel. Wolfowitz dan Perle pernah disebut-sebut termasuk daftar "X Committee" yang diduga terkait dengan operasi Jonathan Jay Pollard, yang pada tahun 1985 ditangkap karena melakukan pekerjaan mata-mata bagi Israel. Jadi, "Wolfowitz cabal" dilengarai tengah mendorong AS agar mengikuti kebijakan "sayap kanan Israel" yang sangat berbahaya, termasuk kemungkinan serangan nuklir Israel ke negara-negara Arab. Tidak ada konfirmasi tentang dugaan keterlibatan Wolfowitz dalam kasus Pollard yang sangat spektakuler. Pollard akhirnya dijatuhi hukuman seumur hidup. Seymour Hersh, dalam bukunya, "The Samson Option", menyebut Pollard sebagai mata-mata nuklir Israel yang pertama. Dalam 18 bulan, Pollard mencuri lebih dari 1000 dokumen rahasia. Lebih dari 800 di antaranya tergolong sangat rahasia. Menurut Hersh, mengingat banyaknya

dokumen yang dicuri tersebut, memunculkan kecurigaan bahwa Pollard dibantu oleh dua atau lebih "orang AS yang berkedudukan tinggi". Oleh orang-orang Yahudi, aksi spionase Pollard ini dipandang sebagai tindakan terpuji. Ia dipuja sebagai pahlawan. Pada 23 Oktober 1992, sejumlah besar rabbi Yahudi di AS memasang sebuah iklan sehalaman penuh di *New York Times*, yang isinya meminta agar Presiden Bush segera membebaskan Pollard. Saat berkampanye, Bill Clinton juga pernah menjanjikan akan meninjau kembali kasus Pollard.[4]

Meskipun tidak disertai dengan referensi yang mendalam, tetapi analisis Steinberg, cukup menarik, karena fakta-fakta kemudian banyak yang sejalan dengan analisis tersebut. Analisis ini juga sejalan dengan berbagai analisis tentang kelompok "neo-konservatif" di AS yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Pengaruh dan cengkeraman kelompok sayap kanan di AS banyak sekali diungkap. Penempatan kelompok "militan Islam" sebagai musuh utama Barat juga diberikan legitimasi ilmiah oleh Huntington dan Lewis, dengan mengeksploitasi doktrin *clash of civilizations*. Kebijakan ini kemudian dijadikan sebagai konsep global yang harus diterapkan oleh seluruh negara di dunia. Sama halnya ketika dunia harus menjadikan komunisme sebagai musuh bersama. Sebagai contoh, adalah pernyataan berulangkali tokoh *overseas chinese*, Lee Kuan Yew, yang menekankan, bahwa Indonesia adalah sarang Islam militan. Menurut Lee, seperti dikutip *Koran Tempo*, 2 Juni 2002 dan *Media Indonesia*, 3 Juni 2002, Muslim militan di Asia Tenggara sedang berkomplot untuk menggulingkan pemerintah; Ia juga mendesak AS agar membantu militer Indonesia, karena hanya militer yang dapat menumpas Muslim militan.

Di lapangan, pengertian "teroris", "militan" dan "fundamentalis" tidaklah jelas dan sangat bias, tergantung kepentingan. Sebagai contoh, Harian *Kompas* (31 Januari 2002) dalam berita yang diberi judul "*AS Mulai Perang Terorisme di Filipina*", ditulis kata-kata sebagai berikut.

"Pasukan Amerika Serikat (AS) membuka front baru dalam me-

---

[4] Kasus Pollard dapat disimak dalam Paul Findley, *Deliberate Deceptions–Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*, (New York: Lawraence Hill Books, 1993)

merangi terorisme. Kamis (31/1), mereka mulai menggelar operasi yang dirancang untuk memberi pelatihan memerangi kelompok militan."

Di majalah *Newsweek, Special Davos Edition*, December 2001-February 2002, Francis Fukuyama juga mencatat:

> "Islamis radikal, yang tidak toleran terhadap semua bentuk keragaman dan suara yang berbeda, telah menjadi kaum fasis di zaman kita. Merekalah yang sedang kita lawan."

Jika "militan Islam", "fundamentalis Islam" dan "radikal Islam" merupakan musuh Barat yang paling utama saat ini, sehingga dikatakan Fukuyama, mereka harus diperangi, maka tentunya perlu didefinisikan terlebih dahulu, siapakah yang disebut sebagai "militan", "fundamentalis" atau "radikal" itu? Dan apakah dunia bisa secara *fair* dan adil menerapkan definisi itu untuk semua jenis manusia, bangsa, dan negara? Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Bernard Lewis dalam bukunya *The Crisis of Islam* menyatakan, bahwa fundamentalis Islam adalah jahat dan berbahaya, dan menyebutkan bahwa fundamentalis adalah anti-Barat.

Definisi Lewis ini tentu saja sangat bias dan kenyal untuk diterapkan bagi siapa saja yang mengkritik Barat. Padahal, faktanya, Barat memang banyak terlibat dalam berbagai aksi kekerasan dan teror serta memberikan dukungan terhadap rezim-rezim represif dan otoriter. Namun, lagi-lagi, masalahnya, adalah soal standar. Apakah standar undamentalis atau teroris diterapkan secara adil?

Majalah *Time* edisi 30 September 2002 menurunkan satu tulisan berjudul, *"Taking The Hard Road"*. Tulisan itu dibuka dengan kata-kata yang sangat memojokkan posisi Indonesia, "Indonesia menghadapi pilihan sulit: menggulung kaum ekstrimis dan risikonya mendapatkan reaksi keras dari umat Islam--atau mengundang kemarahan Amerika." Kata majalah ini pula, "Kegagalan Indonesia dalam bertindak atas JI (Jamaah Islamiyah) atau Ba'asyir, menurut para pejabat AS, dapat mempercepat serangkaian sanksi ekonomi seperti pembatalan pinjaman dan *voting* yang menolak bantuan dari IMF."

Time sangat serius "berburu" Ba'asyir. Sekurangnya, selama tahun 2002, sudah empat kali (edisi 11 Februari, 1 April, 23 Septem-

ber, dan 30 September), *Time* membuat laporan yang memunculkan Ba'asyir sebagai seorang gembong teroris. Pesan dari laporan-laporan tentang Ba'asyir itu sangat gamblang: Abu Bakar Ba'asyir, pimpinan PP Al Mukmin Ngruki, Solo, adalah orang berbahaya bagi AS, dan karena itu harus ditangkap dan diperlakukan sebagai "teroris". Pada edisi 30 September 2002, pesan AS itu begitu jelas. Bahwa, jika Indonesia tidak menangkap Ba'asyir, maka Indonesia terancam mendapatkan sanksi ekonomi. Pada 16 September 2002, Presiden Bush menelepon Presiden Megawati. Konon, menurut *Time* , Bush meminta agar Megawati mengambil tindakan tegas terhadap Islam militan. Pada 17 September 2002, Direktur Urusan Asia National Security Council AS, Karen Brooks, mengunjungi Jakarta, secara diam-diam. Apa pun cerita tentang JI dan Baasyir, kemudian faktanya, Baasyir ditangkap dengan tuduhan terlibat terorisme. Ia akhirnya dijatuhi vonis karena kasus pelanggaran imigrasi (sebuah pelanggaran yang dilakukan ratusan orang setiap tahunnya di Indonesia), bukan terorisme.

Terlepas dari berbagai masalah hukum yang kemudian diterapkan kepada Baasyir, bagi kaum Muslimin secara luas, muncul pertanyaan, adilkah perlakuan dunia internasional, khususnya AS terhadap Baasyir dan kawan-kawan, jika dibandingkan dengan perlakuan mereka terhadap Ariel Sharon, misalnya? Tokoh Yahudi "sekuler kanan" dari Partai Likud ini juga sudah sangat tersohor berbagai aktivitas terornya. Sharon tidak pernah menyesali kunjungan provokatifnya ke komplek Al-Aqsha pada 28 September 2000, yang memicu terjadinya pembunuhan terhadap lebih dari 3000 warga warga Palestina. *Track-record* Sharon dalam soal pembantaian terhadap warga Palestina sulit dilupakan. Tahun 1953, saat memimpin Unit 101, yang dibentuk untuk melakukan pembasmian di Tepi Barat, Sharon melakukan pembantaian di Desa Kibya dan membunuh 69 warga Palestina--setengahnya wanita dan anak-anak. Yang paling dramatis tentu saja saat menjabat Menhan Israel, tahun 1982, Sharon membiarkan terjadinya pembantaian terhadap ratusan--ada yang menyebut angka 2000-3000 jiwa--pengungsi Palestina oleh pasukan Kristen Phalangis. Sharon hanyalah bagian kecil dari apa yang disebut oleh Roger Garaudy sebagai kebijakan negara Israel yang secara sistematis menerapkan metode "Terorisme Negara". Namun,

kejahatan-kejahatan Sharon dan Israel justru terus dibela oleh AS. Israel ditetapkan sebagai partner utama AS dalam memerangi terorisme. "Secara tradisional, Israel merupakan pendukung terkuat Amerika Serikat dalam perang melawan terorisme," demikian laporan Deplu AS bertajuk *Pattern of Global Terrorism*, yang diluncurkan 21 Mei 2002.

Media massa juga menjadi bagian penting dari penyebaran kerancuan terminologi dan definisi tentang terorisme dalam kaitannya dengan Islam. Sebagai contoh adalah pemberitaan media massa di Indonesia tentang "kelompok Abu Sayyaf". Harian *Kompas* menggunakan istilah yang beragam untuk Abu Sayyaf, yaitu (1) *"kaum militan"*, seperti ditulis dalam tajuknya (20 Juni 2002), "Dalam kasus penculikan awal pekan ini segera terlihat betapa berbahayanya kegiatan kaum militan di Filipina Selatan." (2) "Kelompok gerilya Muslim", seperti ditulis dalam berita *Kompas* (19 Juni 2002), "... Noble Energy, yang berpangkalan di Singapura telah mengidentifikasi para penculik itu sebagai anggota Abu Sayyaf, kelompok gerilya Muslim yang diketahui beberapa kali melakukan penculikan, termasuk orang asing. Setidaknya tiga warga Amerika dan sekitar 100 warga Filipina diculik tahun lalu." (3) "Gerilyawan separatis". Ditulis dalam tajuk *Kompas*, "Peristiwa perampokan hari Senin 17 Juni berlangsung di wilayah dan perairan yang selama ini dikenal dikuasai gerilyawan separatis Abu Sayyaf."

Harian *Media Indonesia* (19 Juni 2002) menggunakan istilah "kelompok pemberontak" untuk Abu Sayyaf. *Koran Tempo* (19 Juni 2002) menggunakan istilah "gang penculik", Sementara pada edisi esoknya, *Koran Tempo* tidak menggunakan sebutan apa pun, dan hanya menyebut kelompok ini sebagai "kelompok Abu Sayyaf". Sedangkan *Republika* (20 Juni 2002) menggunakan sebutan "kelompok gerilya Abu Sayyaf".

Istilah "militan" dan "gerilya Muslim" yang digunakan *Kompas* terhadap kelompok Abu Sayyaf, yang telah dicap sebagai "penculik", "perompak", "pemberontak", "separatis", sadar atau tidak berkaitan dengan pembentukan citra Islam. Mengapa? Karena pada saat yang sama *Kompas* tidak menyebut "teroris Yahudi" pada Israel dan "pembantai Kristen" pada tokoh-tokoh Kristen yang tindakan pembunuhan dan terorisme di Serbia, atau Timothy McVeigh yang

membom gedung WTC di Oklahoma City tahun 1996. Meskipun tercatat sebagai Kristen fundamentalis, apakah Presiden Truman yang mendukung Israel juga dapat dikatakan sebagai teroris? Bagaimana dengan Ferdinand Marcos, yang Katolik, dan tokoh Yahudi Ariel Sharon? Bisa dibandingkan, bagaimana *track record* Ariel Sharon, George Bush (senior), Presiden Johnson--dalam Perang Vietnam--Ferdinand Marcos, dan Abu Sayyaf dalam melakukan berbagai aksi pembunuhan terhadap umat manusia.

Dalam Perang Teluk, 1991, Angkatan Udara AS menjatuhkan 88.000 ton bom di Irak, jumlah yang setara dengan tujuh kali lipat yang dijatuhkan di Hiroshima. Media Barat dan koran-koran di Indonesia, menurut wartawan kawakan Willem Oltmans, dalam bukunya, *Di Balik Keterlibatan CIA*, (2001:4), tidak memberitakan peristiwa Pengadilan Kejahatan Perang Amerika (*Tribunal for American War Crimes*) di New York, yang dihadiri 22 hakim dari 18 negara bagian. Keputusan pengadilan itu menetapkan: AS dan para pejabat terasnya dinyatakan bersalah atas 19 tuduhan kejahatan perang.[5]

Dengan keputusan pengadilan itu, mengapa George Bush senior tidak dijuluki oleh media massa sebagai "militan Kristen"? Jika Osama yang dicurigai sebagai otak penghancur Gedung WTC sudah dicap sebagai "militan" dan "teroris", begitu juga Abu Sayyaf yang Muslim melakukan penculikan dicap sebagai "militan", "teroris", dan "gerilya Muslim", mengapa Ariel Sharon yang jelas-jelas bertanggung jawab terhadap pembantaian Shabra-Shatila tidak disebut sebagai "militan dan teroris Yahudi"? Mengapa banyak media massa tidak memberikan sebutan semacam itu?

Pada edisi 20 Juni 2002, *Kompas* menurunkan berita tentang Israel berjudul, "Israel Kembali Duduki Jenin dan Kalkiliya". *Kompas* tidak memberikan sebutan apa pun untuk Israel dan Ariel Sharon. Misalnya, Israel diberi julukan sebagai "negara penjajah Yahudi" atau "teroris Yahudi". Padahal, Israel sendiri tak segan-segan menyebut dirinya sebagai "*The Jewish State*". Ariel Sharon juga hanya ditulis *Kompas* sebagai "PM Ariel Sharon" tanpa embel-embel "teroris", "penjagal", "tokoh garis keras" atau "militan" Yahudi.

Kerancuan penggunaan istilah "militan" dan "teroris" masih

---

[5] Willem Oltmans, *Di Balik Keterlibatan CIA*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 4.

terus terulang. Sebagai contoh, pada pemberitaannya yang berjudul "Italia Investigasi Teroris" (*Kompas*, 19 Juni 2002), tertulis, "Pejabat antiterorisme Italia menginvestigasi 547 orang yang diduga berkait dengan jaringan militan." Jadi, menurut berita ini, siapa pun yang punya kaitan dengan organisasi "militan" pantas dicurigai sebagai "teroris" dan boleh diinterogasi. Siapakah yang disebut sebagai "organisasi militan"? Apakah yang militan pasti terkait dengan terorisme? Kerancuan seperti itu akan selalu terulang selama media massa menempatkan dirinya sebagai bagian dari alat "hegemoni AS dan Barat" tanpa mau berpikir dan bersikap lebih objektif. Istilah "fundamentalis" juga begitu mudah menyebar dan bahkan diterima oleh sebagian kalangan Muslim "tanpa *reserve*".

Kerancuan istilah itu, misalnya, dapat dilihat dari penggunaan istilah ini oleh sejumlah tokoh di Indonesia. Dalam desertasinya di Universiti Sains Malaysia (USM) yang diterbitkan Paramadina (1999), dengan judul *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam--Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at-i-Islami (Pakistan)*--Yusril Ihza Mahendra menyimpulkan bahwa Jama'at-i-Islami dan al-Ikhwan al-Muslimun termasuk kategori kelompok fundamentalis. Sedangkan Masyumi masuk kelompok modernis bersama Liga Muslim Pakistan. Dalam "Catatan Pinggirnya" di Majalah *Tempo*, 27 Januari 2002, Goenawan Muhammad menutup tulisannya dengan kalimat, "Fundamentalisme memang aneh dan keras dan menakutkan: ia mendasarkan diri pada perbedaan, tetapi pada gilirannya membunuh perbedaan." Lalu, pada pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 21 Oktober 1992, Nurcholish Madjid mengatakan, "Kultus dan fundamentalisme adalah sama berbahayanya dengan narkotika."

Jika digabungkan kesimpulan Yusril Ihza Mahendra, Goenawan Muhammad, dan Nurcholish Madjid, yang sama-sama menggunakan istilah "fundamentalis", maka bisa ditarik kesimpulan, bahwa tokoh-tokoh Islam, seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthub, Yusuf al-Qaradhawi, Abul A'la Maududi, Syekh Ahmad Yassin, dan sebagainya, pantas dicap "sama bahayanya dengan narkotika" dan "menakutkan". Itulah yang dilakukan Israel, dengan membunuh Syeikh Ahmad Yasin. Jika Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memiliki kaitan dengan perjuangan Ikhwanul Muslimin juga di-

masukkan dalam kategori "fundamentalis" maka dengan logika yang sama, Dr. Hidayat Nurwahid yang memimpin MPR juga perlu dimusnahkan, karena dia lebih berbahaya dari narkoba.

Mengaitkan faktor 'kekerasan' dengan 'fundamentalisme agama' juga tidak selalu tepat. Rezim-rezim biadab di berbagai belahan bumi, seperti Rezim Reza Pahlevi, Marcos, Apartheid Afrika Selatan, Augusto Pinochet, dan sebagainya, bukanlah pengikut "fundamentalis". Mereka adalah rezim sekuler. Rezim di Israel yang kejam juga bukan pengikut Yahudi fundamentalis atau Yahudi Ortodoks melainkan rezim yang lahir dan tumbuh dari kalangan Yahudi sekular. Presiden George W. Bush yang tega membunuhi anak-anak dan warga sipil Afghan, Irak, Palestina, dan sebagainya, juga tidak secara tegas menyatakan diri sebagai fundamentalis Kristen, meskipun pada kenyataannya ia berasal dari lingkungan fundamentalis Kristen. Memang, dalam bukunya, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Huntington mengungkap hasil *polling* di AS, November 1994, yang mengungkapkan, 33 persen publik AS melihat "Islam fundamentalis" sebagai ancaman. Di kalangan pimpinan AS, jumlahnya malah 39 persen. Dalam *polling* lain yang melibatkan 35.000 responden yang peduli pada kebijakan politik luar negeri AS, 61 persen responden menyatakan, "Islamic revival" sebagai ancaman bagi AS.

Di AS, kelompok Kristen fundamentalis diistilahkan sebagai *New Christian Right* (NCR), juga berpengaruh besar dalam pemerintahan AS. Presiden Bush dikenal memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kalangan Kristen fundamentalis seperti Billy Graham, Pat Robertson, Jerry Falwell. Tokoh-tokoh Kristen inilah yang memberikan dukungan kuat kepada Israel. Soal keterkaitan erat Bush dengan kaum fundamentalis Kristen banyak diungkap oleh pengamat politik Amerika Serikat. Dalam bukunya berjudul *The Eagle's Shadow: Why America Fascinates and Infuriates the World*, Mark Hertsgaard mencatat tentang Bush junior ini, "George W. Bush, yang menyebut Yesus Kristus sebagai filosof favoritnya, adalah seorang Kristen yang "terlahir kembali" yang punya utang politik terhadap kaum Kristen fundamentalis."

Huntington, *The Clash of Civilizations*...., hlm. 215

Menurut Hertsgaard, sejak awal 2000, kelompok Kristen sayap kanan (*Christian right*) ini memang telah memilih berdiri di belakang Bush. Presiden AS ini pun kemudian membuat politik balas budi terhadap kelompok yang memiliki basis kuat terutama di AS bagian Selatan. Diantaranya dengan menggeser tanggung jawab sosial dari pemerintah kepada gereja dan mengangkat hakim serta pejabat-pejabat federal yang bersimpati terhadap kepentingan fundamentalis. Kekuatan Kristen sayap kanan bisa dilihat saat "the two most powerful Republicans" Trent Lott dan Tom Delay berhasil menggerakkan proses *impeachment* terhadap Clinton dalam kasus skandal seksnya dengan Monica Lewinsky. Di jajaran Republikan, hanya sedikit senator yang dapat terpilih tanpa dukungan kelompok Kristen sayap kanan ini. Memang, dalam soal agama, AS sering bersifat ambigu. Pada satu sisi tetap memegang prinsip sekuler, bahwa negara tidak melakukan campur tangan dalam urusan agama. Tetapi, kata Hertsgaard, "Agama merupakan kunci guna memahami banyak hal tentang Amerika Serikat." Maka, tak heran, jika politisi Demokrat pun sering menampilkan diri sebagai sosok yang religius. Clinton dan Al Gore, misalnya, juga bangga menyatakan dirinya sebagai "born again" Baptists. Clinton juga melakukan ritualitas Kristen saat melakukan pengakuan dan permohonan maaf kepada rakyat AS atas skandalnya dengan Lewinsky.[7]

Kristen fundamentalis alias Kristen Sayap Kanan (The New Christian Right/NCR), mulai dikenal pada akhir 1970-an. Ketika itu masyarakat AS menyaksikan kebangkitan munculnya kelompok ini, yang dalam politik AS dikenal sebagai "gerakan politik keagamaan konservartif (*a conservative religio-political movement*)". Gerakan yang berakar pada "*American evangelical Protestantism*" ini bertujuan untuk mendirikan agama Kristen tradisional sebagai kekuatan dominan dalam seluruh aspek sosial kemasyarakatan, termasuk politik. Pesan dari NCR adalah menyerukan kebangkitan agama, regenerasi moral, dan kebangkitan kembali bangsa Amerika. Jerry Falwell, seorang tokoh NCR, menyatakan bahwa Amerika membutuhkan dampak dari kebangkitan spiritual murni, yang dibimbing oleh pendeta-pendeta

[7] Mark Hertsgaard, *The Eagle's Shadow: Why America Fascinates and Infuriates the World*", (Crows Nest: Allen and Undwin, 2002), hlm. 121-123

yang percaya pada Bible; bahwa 'kanker moral' telah menyebabkan pembusukan masyarakat dari dalam.[8]

Karena menyimpan banyak masalah, Mark Jurgensmayer menolak menggunakan istilah "fundamentalis" kepada kaum Muslim yang menginginkan kebangkitan nasional religius. Ia menulis bukunya dengan judul: *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State.* Menurut Jurgensmayer, istilah "fundamentalis" bernada peyoratif (penghinaan), yang berkonotasi "intoleran", "merasa benar sendiri", dan "menerapkan pandangan sempit dogma agama secara literal". Istilah ini lebih merupakan tuduhan ketimbang bersifat deskriptif. Artinya, lebih mencerminkan sikap terhadap kelompok lain, ketimbang menjelaskan siapa mereka. Karena itu, menurut Jurgensmayer, lebih tepat memberi identitas para aktivis yang berorientasi keagamaan secara pribadi dan politik sebagai "nasionalis religius", sebagai lawan dari "nasionalis sekular".[9] Pada tataran praktis, perbedaan perlakuan terhadap "fundamentalis" Yahudi, Kristen, atau Islam, dalam kamus terorisme internasional saat ini, menunjukkan istilah "terorisme" masih begitu lekat dengan kepentingan politik--baik dalam maupun luar negeri--AS yang kemudian menjadi pangkal berbagai problema pelik internasional.

Problema pelik internasional itu ternyata dalam pandangan Bush bisa menjadi sangat sederhana. Bush membagi dunia menjadi dua: dunia jahat dan dunia baik. Dunia jahat adalah musuh AS dan dunia baik adalah yang mendukungnya. Siapapun bisa melihat ketidakberesan sikap politik "siapa yang kuat dia yang benar" ini. Penguasa AS yang ingin bersikap lain, akan tersingkir atau disingkirkan, seperti yang terjadi pada John F. Kennedy. Dalam bahasa Mahathir Mohammad, bekas perdana menteri Malaysia, dunia kini kembali ke "zaman batu" karena menempatkan "perang" sebagai jalan menyelesaikan masalah. Hukum dan aturan internasional yang disusun sendiri oleh AS dan sekutu-sekutu pemenang Perang Dunia II, kini justru diinjak-injaknya sendiri. Inilah sebenarnya akhir tatanan internasional (pax-Americana). Inilah akhir dari aliran politik idealis yang mengagungkan hukum dan moral dalam menciptakan

---

[8] Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (London: SAGE Publications, 1994), hlm. 114-122.

[9] Mark Jurgensmeyer, The New Cold War?, hlm. 4-6.

perdamaian. Yang menang akhirnya aliran politik realis, yang menempatkan "power" sebagai faktor utama pencipta perdamaian.

Standar ganda juga diterapkan dalam kasus persenjataan kimia. Negara-negara yang dianggap bukan teman Barat, diharuskan menerima pemeriksaan tim inspeksi senjata pemusnah massal. Jika tidak mau terima, maka negara itu akan diberikan sanksi ekonomi. Tetapi, peraturan internasional itu tidak berlaku untuk AS. Tahun 1997, Senat AS meluluskan undang-undang yang meratifikasi implementasi "*Convention of the Prohibition of the Development, Production, Stockpiling and Use of Chemical Weapons and on their Destruction*". Namun, itu dengan syarat: Presiden AS berhak menolak permintaan inspeksi fasilitas persenjataan kimia di dalam negeri AS, jika Presiden menganggap inspeksi tersebut akan mengancam kepentingan pertahanan nasional (*the national security interests*) AS.

Dalam buku *Western State Terrorism* (ed. Alexander George), dikompilasi data-data dari sejumlah penulis, seperti Chomsky, Edward S. Herman, Richard Falk, dan sebagainya, yang menunjukkan bagaimana Barat, terutama AS dan Inggris, menggunakan isu terorisme sebagai alat politik luar negerinya (*to employ terrorism as a tool of foreign policy*). Menjelang akhir hayatnya, setelah menyaksikan Perang Dunia I, ahli psikoanalisis Sigmund Freud menulis, "Pengetahuan kita tentang alam pikiran manusia suatu saat kelak boleh jadi bisa dipakai untuk menimbulkan 'patologi masyarakat kultural'." Editor buku itu mengkhawatirkan, bahwa masyarakat AS telah menjadi '*neurotic*'. Ia berspekulasi,

> "Apakah masa depan semacam itu akan memberi pembenaran bagi diagnosis bahwa, di bawah pengaruh tekanan kultural, beberapa peradaban, atau sebagian masa dalam peradaban--mungkin seluruh umat manusia--telah mengalami gangguan syaraf (*neurotic*). Saya khawatir kita di Amerika Serikat sudah begitu. Kemungkinan tentang kembalinya kewarasan dalam waktu dekat masih belum jelas benar. Yang jelas, betapapun, tahap-tahap pertama membutuhkan kejujuran tentang diri kita sendiri."[10]

---

[10] A. George (ed), *Western State Terrorism*, (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm. 7-8

Gejala gangguan jiwa semacam 'neurotic' yang dikhawatirkan melanda dunia, khususnya di AS, menjadi sesuatu yang logis, mengingat kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah AS dan sekutunya. William Blum menyebut, kebijakan politik luar negeri AS, memang secara klinis dapat dikatakan "gila". Dan itu diakui oleh para pembuat kebijakan itu sendiri. Blum meletakkan kesimpulannya itu di bawah subjudul "*the madman philosophy*" (filosofi orang gila). Penulis yang hengkang dari Deplu AS tahun 1967 gara-gara menentang Perang Vietnam ini, mengungkap studi internal "US Strategic Command" tentang "Essentials of Post-Cold War Deterrence". Dikatakan bahwa tindakan AS yang kadang kelihatan 'out of control', irasional, dan pendendam, bisa jadi menguntungkan untuk menciptakan rasa takut dan keraguan pada musuh-musuhnya.[11]

Untuk mengakhiri kemelut internasional dan menciptakan rasa aman bagi masyarakat AS, William Blum mengajukan konsep sederhana. Jika ia menjadi Presiden AS, kata Blum, ia akan sanggup menghentikan aksi terorisme terhadap AS hanya dalam beberapa hari. Dan itu bersifat permanen. Caranya, *pertama*, ia akan meminta maaf kepada semua janda dan anak yatim, orang-orang yang terluka dan termiskinkan akibat ulah imperialisme AS. *Kedua*, ia umumkan dengan jiwa yang tulus, ke seluruh pelosok dunia, bahwa intervensi global AS telah berakhir, dan umumkan bahwa Israel tidak lagi menjadi negara bagian AS yang ke-51. Lalu, Blum--andai jadi Presiden AS--akan memotong anggaran belanja pertahanan AS, sekurangnya 90 persen, dari angka 330 miliar USD per tahun. Jumlah itu sama dengan pembelanjaan dana pertahanan sebesar 18.000 USD per jam, sejak kelahiran Yesus. Itulah yang akan dikerjakan Blum pada tiga hari pertamanya di Gedung Putih. Tapi kemudian katanya, sebagai hasil pertama dari langkah-langkah itu, maka, "*On the fourth day, I'd be assassinated* (pada hari keempat saya akan dibunuh)."[12]

Maka, ketika begitu banyak paradoks yang ditampilkan oleh Barat, tidak sedikit yang mempertanyakan praduga Fukuyama tentang *The End of History* dengan kemenangan di pihak Demokrasi Liberal. Mungkin lebih tepat apa yang dikatakan Mikhail Gorbachev,

---

11 William Blum, *Rogue State*, hlm. 26.

12 William Blum, *Rogue State*, hlm. xxiv.

sekjen Partai Komunis Uni Soviet yang terakhir, bukan Barat yang menang dalam Perang Dingin, tetapi kemenangan untuk semua. Tetapi, yang lebih tepat lagi, tidak ada yang menang. Yang menang adalah perang dan perdamaian belum menang, seperti ungkapan Einstein pada 10 Desember 1945, saat jamuan makan malam dalam acara ulang tahun Hadiah Nobel, di New York. Ketika itu, Albert Einstein menyampaikan satu pidato bertajuk, *"The War Is Won, but the Peace is Not."* Saat itu, Einstein menyatakan bahwa para ilmuwan telah membantu menciptakan senjata-senjata baru untuk tujuan perdamaian. Senjata-senjata itu kini dipercayakan kepada Amerika Serikat dan Inggris sebagai "wakil" umat manusia dalam menciptakan perdamaian dan kebebasan. Tetapi, kata Einstein, "Sejauh ini kita tidak memiliki jaminan perdamaian maupun kemerdekaan yang dijanjikan oleh Piagam Atlantik. Perang telah menang, dan perdamaian belum menang. Kekuatan-kekuatan besar, bersatu dalam perang, telah terpecah belah mengenai soal penciptaan perdamaian. Masyarakat dunia diberi janji akan kebebasan dari rasa takut; namun faktanya adalah ketakutan diantara bangsa-bangsa telah meningkat sangat tinggi sejak berakhirnya perang."[13]

Rekayasa informasi global itulah yang sekarang terus berlangsung, melalui media-media massa global. Masyarakat global diberi ketidakberdayaan (*disempowerment*) dalam berbagai hal menghadapi hegemoni informasi. Kepentingan-kepentingan Barat--terutama AS--dapat terwujud. Dalam bidang ekonomi, Amerika Syarikat (AS) berhasil mengglobalkan berbagai produk industrinya, sehingga menjadi "selera dunia" (*global taste*). Terjadilah homogenitas dalam 3F dan 1T, yakni *food* (makanan), *fun* (hiburan), dan *fashion* (mode), dan pikiran (*thought*). Banyak warga dunia merasa bangga meminum Coca-Cola, makan ayam goreng KFC dan burger McDonald's, menikmati musik AS, dan tidak malu-malu meniru mode pakaian Britney Spears atau Jennifer Lopez yang sangat tidak pantas. Bukan hanya itu, umat manusia juga dipaksa dan diprovokasi supaya berpikir seperti Barat, berpikir sekular dan liberal, sebagai bagian dari budaya global. Bahkan, kaum muslimin didorong untuk meninggal-

---

[13] Otto Nathan and Heinz Norden, *Einstein on Peace*, (New York: Simon and Schuster, 1960), hlm. 355

kan cara berpikir tauhid, yang hanya mengakui Al-Qur`an sebagai Kitab Suci yang valid dan mukjizat, dan hanya mengakui Islam sebagai satu-satunya agama yang benar.

Sedangkan wacana terorisme yang kini berkembang--dengan aktor utama adalah al-Qaeda--sebenarnya merupakan wacana yang sudah masuk dalam bingkai kepentingan dan hegemoni wacana. Sebagai penguasa dunia, berbagai kejahatan AS memang tidak dapat dijangkau oleh hukum internasional. William Oltmans, misalnya, mengungkapkan, tahun 1992, Ramsey Clark, Jaksa Agung di masa Lyndon B. Johnson, menerbitkan laporan setebal 325 halaman berjudul *'The Fire this Time'*. Di bawah subjudul *'US War Crimes in the Gulf'*, Clark menceritakan, ia sedang berada di Baghdad saat sebuah bom presisi yang dikendalikan laser ditembakkan ke tempat-tempat perlindungan bawah tanah dan membunuh ratusan orang termasuk perempuan dan anak-anak. Angkatan Udara AS menjatuhkan 88.000 ton bom di Irak pada 1991, jumlah yang setara dengan tujuh kali lipat yang dijatuhkan di Hiroshima. Kejahatan perang AS di Irak itu sebenarnya sangat luar biasa, tetapi media massa di AS melupakannya. Padahal, Pengadilan Kejahatan Perang Amerika (*Tribunal for American War Crimes*) di New York, yang dihadiri 22 hakim dari 18 negara, menyimpulkan bahwa AS dan para pejabat terasnya dinyatakan bersalah atas ke-19 tuduhan kejahatan. Mereka juga menunjukkan bagaimana Bush senior telah melanggar Piagam PBB dan konstitusi AS. Ironisnya, tidak satu media massapun berani menerbitkan berita tersebut. William Oltmans, wartawan senior asal Belanda yang kini menetap di New York, menyorot ironi pers di AS itu dengan mencatat: "Itulah keadaannya di negara yang menggembar-gemborkan keberhasilan bahwa mereka telah dapat membangun masyarakat yang bebas dan berdemokrasi."[14] Kapankah dunia akan mampu keluar dari paradoks global semacam ini?

◆◆◆

---

[14] William Oltmans, *Di Balik Keterlibatan CIA*, 2001, hlm. 3-5.

11

Islam-Barat: *A Permanent Confrontation*

Eksposisi tesis Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas

"....this confrontation is by nature a historically permanent one."
Naquib al-Attas, pemikir Muslim terkemuka

Jauh sebelum Bernard Lewis dan muridnya, Samuel P. Huntington rajin mengangkat isu *"the clash of civilizations"* yang makin hari arahannya makin jelas menghadap-hadapkan Barat dan Islam, sebenarnya kajian tentang peradaban Barat sudah lama berkembang di kalangan ilmuwan Muslim. Abul Hasan Ali an-Nadwi, Muhammad Asad, Muhammad Iqbal, Abul A'la Maududi, Sayyid Qutb, dan banyak lagi, telah memberikan kritik dan analisis tajam tentang karakteristik peradaban Barat. Mereka melakukan kajian komparatif antara peradaban Barat dengan peradaban Islam dan kemudian mengingatkan kaum Muslim untuk tidak gampang mengikuti pandangan dan jalan hidup peradaban Barat.

Peradaban Barat, menurut pemikir Muslim terkenal asal India, Abul Hasan Ali an-Nadwi, adalah kelanjutan peradaban Yunani dan Romawi yang telah mewariskan kebudayaan politik, pemikiran, dan kebudayaan. Kebudayaan Yunani, yang menjadi inti kebudayaan Barat, memiliki sejumlah "keistimewaan", yaitu: (1) kepercayaan yang berlebihan terhadap kemampuan panca indera dengan mere-

mehkan hal-hal yang di luar panca indera, (2) kelangkaan rasa keagamaan dan kerohanian, (3) sangat menjunjung tinggi kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang berlebihan terhadap manfaat dan kenikmatan hidup, dan (4) memiliki kebanggaan patriotisme. Semua itu dapat diringkas dalam satu kata, "materialisme". Peradaban Romawi yang menggantikan peradaban Yunani memiliki keunggulan dalam hal kekuatan, tata pemerintahan, luasnya wilayah, dan sifat-sifat kemiliteran. Romawi kemudian mewarisi peradaban Yunani sampai ke akar-akarnya, sehingga Bangsa Romawi tidak lagi berbeda dengan Yunani dalam karakteristik dasar. Keduanya memiliki persamaan besar: mengagungkan hal duniawi, skeptis terhadap agama, lemah iman, meremehkan ajaran dan praktik keagamaan, fanatik kebangsaan, serta patriotisme yang berlebihan. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa Romawi tidak memiliki kepercayaan keagamaan yang mantap. Sejak semula mereka telah mengembangkan paham sekularisme yang menganggap Tuhan tidak berhak memasuki urusan politik maupun urusan keduniaan lainnya.[1]

Muhammad Asad (Leopold Weiss) mencatat, Peradaban Barat modern hanya mengakui penyerahan manusia kepada tuntutan-tuntutan ekonomi, sosial, dan kebangsaan. Tuhan mereka yang sebenarnya bukanlah kebahagiaan spiritual melainkan keenakan, kenikmatan duniawi. Mereka mewarisi watak nafsu untuk berkuasa dari peradaban Romawi Kuno. Konsep "keadilan" bagi Romawi, adalah "keadilan" bagi orang-orang Romawi saja. Sikap semacam itu hanya mungkin terjadi dalam peradaban yang berdasarkan pada konsepsi hidup yang sama sekali materialistik. Asad menilai, sumbangan agama Kristen terhadap peradaban Barat sangatlah kecil. Bahkan, saripati peradaban Barat itu sendiri sebenarnya *irreligious*.

(....so characteristic of modern Western Civilization, is as unacceptable to Christianity as it is to Islam or any other religion, because it is irreligious in its very essence).[2]

Sayyid Qutb juga dikenal sangat kritis terhadap Barat, terutama setelah berkunjung ke Amerika Serikat tahun 1948-1950. Di sana

---

[1] Abul Hasan Ali an Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 227-235.

[2] Muhammad Asad, *Islam at The Crossroads*, (Kuala Lumpur: The Other Press), hlm. 26-29. Edisi pertama buku ini dicetak tahun 1934 oleh Arafat Publications Delhi and Lahore

Quthb belajar tentang metode pendidikan Barat (*Western Methods of Education*). Ia belajar di *Wilson's Teachers' College* (saat ini bernama *the University of the District of Columbia*) pada *the University of Northern Colorado's Teachers' College*. Ia meraih gelar MA di unversitas itu dan juga di *Stanford University*. Setelah tamat kuliah, Quthb juga sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Pengalamannya lebih dari dua tahun di Amerika itu, tampaknya menjadi "titik balik" yang penting dalam hidupnya. Ia kemudian menjadi kritikus Barat yang tajam dan segera sekembalinya ke Mesir pada 1952, ia bergabung dengan Al-Ikhwanul Muslimin. Quthb juga dikenal sangat menekankan bahaya perang pemikiran. Dia menulis,

> "Para penjajah dewasa ini tidak mengalahkan kita dengan senjata dan kekuatan, tetapi melalui orang-orang kita yang telah terjajah jiwa dan pikirannya. Kita dikalahkan oleh dampak yang ditinggalkan oleh para imperialis pada departemen pendidikan dan pengajaran, juga di pers serta buku-buku. Kita kalah oleh pena-pena yang tenggelam dalam tinta kehinaan dan jiwa yang kerdil, sehingga pena-pena itu hanya bangga jika menulis tentang para pembesar Perancis, Inggris dan Amerika."[3]

Quthb juga mengritik tentang hilangnya nilai kemanusiaan di masyarakat Amerika dan yang ada hanya "materialisme jahiliyah." Kata Quthb,

> "Telah jelas terlihat, keunggulan Amerika tampak dan menonjol pada bidang pekerjaan dan produksi, hingga tidak tersisa segi lain yang menghasilkan sesuatu dalam nilai kemanusiaan. Dalam hal di atas Amerika telah mencapai jenjang yang belum bisa dicapai oleh bangsa lain, bahkan Amerika telah membuat suatu mukjizat (karya-karya) yang mengubah kehidupan nyata menjadi tingkatan yang sulit digambarkan dan dipercaya oleh orang yang tidak menyaksikannya sendiri.... Sesungguhnya mereka semua tumbuh dari satu akar yang sama, yaitu budaya materi yang tidak memiliki hati dan jiwa, yang hanya mendengarkan suara dan alat-alat. Hanya bicara dengan bahasa perdagangan, hanya melihat dengan lensa keuntungan dan

[3] Shalah Abdul Fatah Al Khalidi, *Sayid Quthb Mengungkap Amerika*, hlm. 63

mengukur nilai-nilai kemanusiaan dengan ukuran tersebut."[4]

Sarjana dan penyair Muslim terkenal, Dr. Muhammad Iqbal pun dikenal sangat tajam dalam menyorot peradaban Barat dan banyak menulis puisi tentang kebobrokannya. Iqbal sendiri merupakan 'produk pendidikan Barat'. Ia meraih Ph.D. di Eropa dengan tesis berjudul *"The Development of Metaphisics in Persia"*. Dalam kumpulan puisinya, *Javid Namah*, Iqbal nengungkap ketamakan peradaban Barat modern yang kurang mempedulikan aspek kemanusiaan, *"Her eyes lack of the tears of humanity, because of the love of gold and silver."* Dalam puisinya *Bal-e-Jibril*, Iqbal juga mengingatkan bahaya pendidikan Barat modern yang berdampak terhadap hilangnya keyakinan kaum muda Muslim terhadap agamanya. Padahal, menurut Iqbal, keyakinan adalah aset yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Jika keyakinan hilang dari diri seorang manusia, maka itu lebih buruk ketimbang perbudakan. Dikatakan Iqbal dalam puisinya:

> *"Conviction enabled Abraham to wade into the fire; conviction is an intoxicant which makes men self-sacrificing; Know you, oh victims of modern civilization! Lack of conviction is worse than slavery."*[5]

Dalam bukunya *Islam versus the West*, Maryam Jameela--seorang keturunan Yahudi Amerika yang sebelum memeluk Islam bernama Margareth Marcus--memaparkan bahwa antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga, menurutnya, tindakan imitatif atau penjiplakan terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekuler, akan berujung pada pemusnahan Islam.[6]

---

[4] Shalah Abdul Fatah Al Khalidi, *Sayid Qutb Mengungkap Amerika*, hlm. 71-73

[5] Mazheruddin Siddiqi, *The Image of the West in Iqbal*. (Lahore: Baz-i-Iqbal, 1964), hlm. 51,71-72. Peringatan Iqbal yang banyak mengkaji filsafat Barat modern ini penting untuk dicermati, sebab salam aliran relativisme yang kini banyak dikembangkan dalam studi agama-agama, pemeluk agama diminta untuk meninggalkan keyakinan tentang kebenaran agama dan kitab sucinya. Mereka beralasan, bahwa akal manusia adalah relatif dan sebab itu, tidak pernah sampai kepada kebenaran yang hakiki. Padahal, dengan statusnya sebagai manusia, Allah memberi anugerah kepada manusia untuk sampai pada keyakinan tertentu. Manusia meyakini sesuatu dalam kapasitasnya sebagai manusia, dan bukan sebagai Tuhan, karena ia memang bukan Tuhan. Salah satu jenis paham semacam ini adalah "pluralisme agama" yang dibahas pada bagian lain dari buku ini.

[6] Maryam Jameela, *Islam versus The West*. (Saudi Arabia: Abul Qasim Publishing House, 1994), hlm. 57.

Kritik-kritik para sarjana Muslim terkenal itu dikemukakan jauh sebelum Perang Dingin (*Cold War*) usai, dimana secara politis, Dunia Barat masih melakukan berbagai kerjasama dengan negara-negara Muslim untuk menghadapi musuh utama mereka, yaitu komunisme. Mereka melakukan kajian terhadap peradaban Barat bukan karena kepentingan politik tetapi berusaha menyelami hakikat perbedaan antara peradaban Islam dan Barat. Diantara mereka muncul seorang cendekiawan terkemuka kelahiran Bogor, Jawa Barat, bernama Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dibandingkan dengan cendekiawan-cendekiawan Musim lain, Naquib al-Attas mengungkapkan pandangan yang lebih sistematis, filosofis, dan mendasar tentang Barat. Ia mengungkapkan, karena adanya perbedaan yang sangat fundamental antara peradaban Barat dan peradaban Islam, maka apa yang sesungguhnya terjadi disebutnya sebagai satu kondisi "*permanent confrontation*" (konfrontasi permanen), atau konflik abadi.

Al-Attas meraih gelar Ph.D. dari University of London, pada awal tahun 1970-an. Sejak itu ia justru semakin aktif menulis dan berceramah tentang tantangan dan ancaman peradaban Barat terhadap kaum Muslim dan dunia Islam, khususnya dalam bidang keilmuan dan kebudayaan. Ia kemudian dikenal luas sebagai cendekiawan yang sangat kritis dalam menyorot masalah sekularisme dan menulis satu buku yang sangat terkenal di dunia internasional yaitu buku "*Islam and Secularism*".[7]

Tentang konflik abadi Islam-Barat ini, al-Attas mencatat dalam buku klasiknya itu, bahwa konfrontasi antara peradaban Barat de-

---

[7] Gerakan dan kiprah al-Attas ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan sejumlah cendekiawan di Indonesia yang ketika itu justru aktif melakukan gerakan sekularisasi. Pada 2 Januari 1970, Nurcholish Madjid yang belum lama pulang dari kunjungan ke AS, meluncurkan makalahnya yang berjudul "*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*", dalam diskusi yang diadakan oleh HMI, PII, GPI, dan Persami di Menteng Raya 58. Gerakan sekularisasi ini semakin berkembang setelah banyak tokoh Islam sendiri kemudian mengikuti jejak Nurcholish Madjid dan menempatkan Nurcholish sebagai cendekiawan unggul yang patut dihormati. Tentang fenomena dan kajian kritis terhadap gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid, lihat Adian Husaini, *Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), dan Hamid Fahmy Zarkasyi, Adnin Armas, Adian Husaini, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003). Tapi, sebelum Nurcholish Madjid, sekitar tahun 1967, kelompok Limited Group di Yogyakarta sudah menjadikan buku Harvey Cox, *The Secular City*, sebagai rujukan diskusi.

ngan Islam telah bergerak dari *level* sejarah keagamaan dan militer ke *level* intelektual. Menurut hasil pengkajiannya, konfrontasi itu secara historis bersifat permanen. Islam dipandang Barat sebagai tantangan terhadap prinsip yang paling asasi dari pandangan hidup Barat. Islam bukan hanya tantangan bagi Kekristenan Barat tetapi juga prinsip-prinsip Aristotellianisme dan epistemologi serta dasar-dasar filosofi yang diwarisi dari pemikiran Yunani-Romawi. Unsur-unsur itulah yang membentuk komponen dominan yang mengintegrasikan elemen-elemen kunci dalam berbagai dimensi pandangan hidup Barat.

> *"The confrontation between Western culture and civilization and Islam, from the historical religious and military levels, has now moved on to the intellectual level; and we must realize, then, that* ***this confrontation is by nature a historically perma-nent one.*** *Islam is seen by the West as posing a challenge to its very way of life; a challenge not only to Western Christianity, but also to Aristotelianism and the epistemological and philo-sophical principles deriving from Graeco-Roman thought which forms the dominant component integrating the key elements in dimensions of the Western worldview."*[8]

Untuk menyadarkan kaum Muslim akan tantangan besar yang mereka hadapi, khususnya dari peradaban Barat, al-Attas memberikan banyak ceramah dan menulis berbagai buku dan risalah. Salah satu kumpulan ceramahnya pada tahun 1973 kemudian dibukukan dalam sebuah buku berjudul *"Risalah untuk Kaum Muslimin"*, yang

---

[8] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 105. Sebagai catatan tambahan, dalam konsepsi Aristotle, Tuhan disebut sebagai "*unmoved mover*", yaitu penggerak yang tidak bergerak. Tuhan Aristotle adalah Tuhan filsafat. Tuhan yang ada dalam pikiran, karena ia harus ada secara logika sebagai penggerak alam semesta yang senantiasa berada dalam keadaan bergerak dan berubah. Karena itu, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa Aristotle menyembah Tuhan yang dikonsepsikannya. Tuhan Aristotle hanya tahu dirinya sendiri, dan tidak paham apa yang ada di luar dirinya. Dalam metafisika Aristotle disebutkan: *"Consequently, the first heaven must be eternal. There is therefore also something which moves it. And since a moved mover is intermediate, there is, therefore, also an unmoved mover, being eternal, primary, and in act.... It is evident, then, from what has been said, that there is a primary being, eternal and unmovable and separate from sensible things. It has also been shown that this primary being can not have magnitude, but is without parts and indivisible. For the unmoved mover moves in unlimited time, and nothing limited has unlimited power."* (Metaphysics, Book Lambda, 1072a20-26, 1073a3-8. Lihat, *Aristotle Metaphysics* (translated by Richard Hope), (New York: Columbia University Press, 1952).

berbahasa Melayu. Ia menyeru kaum Muslimin agar benar-benar mengenal peradaban Barat, sebab peradaban inilah yang kini sedang menguasai dan tidak henti-hentinya melakukan serangan terhadap Islam dalam berbagai bentuknya.

"Seperti juga dalam ilmu peperangan kau harus mengenali siapakah dia seterumu itu; di manakah letaknya kekuatan dan kelemahan tenaganya; apakah helah dan tipu muslihatnya bagi mengalahkanmu; bagaimanakah cara dia menyerang dan apakah yang akan diserangnya; dari jurusan manakah akan serangan itu didatangkan; siapakah yang membantunya, baik dengan secara disedari mahupun tiada disedari—dan sebagainya ini, maka begitulah kau akan lebih insaf lagi memahami nasib serta kedudukan Islam dan kau sendiri dewasa ini apabila penjelasan mengenai seterumu itu dapat dipaparkan terlebih dahulu."[9]

Dalam pandangan Al-Attas, kedatangan Islam, sejak awal memang telah memberikan tantangan yang sangat fundamental terhadap sendi-sendi utama agama Kristen yang merupakan suatu unsur penting bagi peradaban Barat. Islam menjelaskan bahwa agama Kristen yang dikenal sekarang bukanlah agama yang ditanzilkan oleh Allah swt, dan bukan agama yang mendapat pengesahan daripada-Nya. Nabi Isa as. adalah utusan Allah yang diperintahkan membetulkan semua penyelewengan agama Yahudi dan menyampaikan kabar baik tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Jadi, Nabi Isa as. tidaklah diutus untuk membawa agama baru yang kemudian dikenal dengan nama Kristen. Allah berfirman:

"*Wahai Bani Israel, aku ini adalah utusan Allah yang diutus kepadamu bagi mengesahkan semula Taurat yang telah datang sebelumku dan untuk menyampaikan kabar baik tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku bernama Ahmad.*" **(ash-Shaff: 6)**

Karena itu, dalam memandang agama Kristen sekarang, al-Attas mempunyai pandangan yang jelas:

---

[9] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 9

"Maka agama Kristian, agama Barat--sebagaimana juga agama-agama lain yang bukan Islam--adalah agama kebudayaan, agama 'buatan' manusia yang terbina dari pengalaman sejarah, yang terkandung oleh sejarah, yang dilahirkan serta dibela dan diasuh dan dibesarkan oleh sejarah."[10]

Bukan hanya dari segi ajaran, Islam membongkar dasar-dasar kepercayaan agama Kristen, tetapi kemunculan Islam pada awal abad ke-7 M, juga memberikan tantangan hebat terhadap eksistensi politik, ekonomi, dan geografi Kristen. Fajar Islam kemudian mengubah peta sejarah, khususnya di kawasan Timur Tengah. Islam menggantikan posisi Kristen sebagai agama dominan saat itu. Secara panjang lebar hal ini dikatakan oleh al-Attas:

"Pada waktu fajar Islam mulai menyingsing maka agama Kristian itu sudahpun menguasai kawasan yang luasnya melingkungi Eropah Barat hingga ke Timur, termasuk Asia Barat dan Afrika Utara.... akan tetapi impian agung dan idam-idaman yang tentu giat membujuk hasrat dan ghairah penganjur serta penganut-penganut agama Kristian Barat itu tiba-tiba getar gugur hancur akibat terbitnya Islam.

Islamlah agama yang mula-mula mendakwahkan peranannya sebagai agama yang bersifat menyeluruh bagi anutan segenap masyarakat insani; agama yang merupakan fitrah atau mengandung bawaan asal sifat insani; yang mula-mula menda'wa bagi membetul dan melengkapkan agama-agama lampau, khu-

---

[10] Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. 37. Dalam hal ini, sebagai contoh, bisa disimak dalam kasus Judaisme, atau agama Yahudi, yang baru abad ke-19 muncul sebagai istilah untuk menyebut nama satu agama. Dalam bukunya, *Judaism*, Pilkington, menceritakan, bahwa pada tahun 1937, rabbi-rabbi Yahudi di Amerika sepakat untuk mendefinisikan: "*Judaism is the historical religious experience of the Jewish people*." (Judaisme adalah pengalaman keagamaan sejarah dari bangsa Yahudi). Jadi, agama Yahudi, adalah agama sejarah. Penamaan, tata cara ritualnya, dibentuk oleh sejarah. Pilkington, *Judaism*, (London: Hodder Headline Ltd., 2003), hlm. 7. Tentang aspek historisitas dan budaya dalam perumusan teologi pokok agama Kristen, bisa dilihat, misalnya dari paparan John Hick, seorang profesor teologi Kristen, melalui bukunya *The Myth of God Incarnate* (1977), yang membongkar dasar utama teologi Kristen, yaitu inkarnasi Tuhan. Buku ini menyebutkan, bahwa Yesus tidak pernah mengajarkan bahwa dia adalah 'inkarnasi Tuhan'. Sebaliknya, doktrin itu ditetapkan berdasarkan voting dalam Konsili Nicea dan Chalcedon. (Lihat, Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (Richmond Surrey: Curzon Press, 1998), hlm. 10, 180-181

susnya agama Yahudi dan Kristian; yang mula-mula menggugat dan melabrak dasar-dasar akidah agama Kristian.....
Kemudian gugatan serta labrakan batin terhadap agama Kristian itu disusuli segera dengan cabaran (tantangan) zahir yang merupakan perkobaran Islam, dalam masa sejarah yang sesingkat lebih kurang lima puluh tahun sahaja, laksana api yang merebak menjalar keluar dari tanah Arab ke Mesir; ke Afrika Utara (al-Maghrib); ke Spanyol; ke Irak; ke Syria; ke Farsi; ke India dan China sehingga sampai juga ke Kepulauan Melayu-Indonesia ini!
Dalam masa hampir dua ratus tahun sesudah Hijratu'l-Nabiy (*shallallaahu 'alaihi wa sallam*), maka jajahan dan kawasan Islam itu luasnya lebih jauh besar dari jajahan dan kawasan agama dan imperaturia manapun dalam dunia, dan melingkungi kawasan-kawasan Eropa Barat dan Timur termasuk negeri Turki. Orang-orang Islamlah yang pertama mena'lukkan orang Barat; yang pertama memainkan peranan besar dalam menyanjung tinggi pelita ilmu pengetahuan ke Eropa dan dengan demikian menerangi suasana gelap gulita yang menyelubungi dunia Barat dewasa itu; yang pertama melangsungkan pembicaraan akliah menerusi ilmu kalam dengan para failasuf dan ahli teologi agama Kristian Barat.....
Pukulan zahir batin yang mahahebat yang telah dikenakan oleh Islam kepada agama Kristian dan Kebudayaan Barat itu tentulah terasa oleh hati sanubarinya bagai sebatan cemeti yang terlalu amat pedih menggeleparkan, hingga lalu memaksa meragut keluar dari dalam kunhi jiwanya satu laungan maha dahshat yang ngilunya masih dirasai olehnya kini!
Shahadan, maka sesungguhnya tiada hairan bagi kita jikalau agama Kristian Barat dan orang Barat yang menjelmakan Kebudayaan Barat itu, dalam serangbalasnya terhadap agama dan orang Islam, akan senantiasa menganggap Islam sebagai bandingnya, sebagai tandingnya, sebagai taranya dan seterunya yang tunggal dalam usaha mereka untuk mencapai kedaulatan duniawi. Dan kita pun tahu bahawa tiadalah dapat Islam itu bertolak-ansur dalam menghadapi serangan Kebudayaan Barat, justru sehingga Kebudayaan Barat itu tentulah mengang-

gap Islam sebagai seterunya yang mutlak; dan kesejahteraannya hanya akan dapat terjamin dengan kemenangannya dalam pertandingan mati-matian dengan Islam, sebab selagi Islam belum dapat ditewaskan olehnya maka akan terus ada tanding dan seteru yang tiada akan berganjak daripada mencabar dan menggugat kedaulatan serta faham dasar-dasar hidup yang dida'yahkan olehnya itu."[11]

Al-Attas mengimbau agar kaum Muslimin tidak alpa dan lena dalam mengemban tugasnya sebagai umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya secara bulat-bulat menerima dan mengharapkan harapan yang sia-sia bantuan dan kerjasama serta persahabatan yang ikhlas dari yang lain. Ia mengajak umat Islam merenungkan makna firman Allah dalam surah al-Baqarah 120,

"Tiada akan orang Yahudi dan Kristian itu rela menerimamu melainkan kau jua yang dikehendaki mereka mengikut cara agamanya. Katakanlah (olehmu): Sesungguhnya Petunjuk Allah--itulah satu-satunya Petunjuk. Andai kata kau mengikut hawa nafsu mereka, sesudah sampai kepadamu Ilmu yang Sebenarnya, maka tiada akan kau dapati bagimu Pelindung mahupun Penolong yang akan dapat mencegah tindak balasan Allah."

Diingatkan pula oleh al-Attas dengan bahasa yang lugas:

"Bukankah di zaman kita ini pun jelas bahawa orang-orang Yahudi dan Kristian--yang keduanya menjelmakan sifat asasi Kebudayaan Barat--memang tiada rela menerima baik seruan Islam dan kaum Muslimin, melainkan kita jua yang dikehendaki mereka mengikut *cara agamanya*?--menganuti sikap hidup yang berdasarkan semata-mata keutamaan kebendaan, kenegaraan dan keduniaan belaka.

Dan agama dijadikannya hanya sebagai alat bagi melayani hawa nafsu. Bukankah Ilmu yang Sebenarnya sudah sampai kepada kita? Maka mengapa pula kita membiarkan sahaja nasib Umat kita dipimpin oleh pemimpin-pemimpin politik, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan juga para ulama yang lemah dan palsu yang sebenarnya tiada sedar bahawa mereka sedang

[11] Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. 16.

> mengekori hawa nafsu Kebudayaan Barat!
> Mereka membayangi Kebudayaan Barat dalam cara berpikir, dalam sikap beragama, dalam memahami nilai-nilai kebudayaan dan mengelirukan faham serta tujuan ilmu. Kepada Kebudayaan Baratkah akan kita berlindung, akan kita memohon pertolongan, yang akan dapat mencegah tindak balasan Allah kelak? Waspadalah saudaraku Muslimin sekalian!"[12]

Berbeda dengan Samuel P. Huntington yang sejak tahun 1960-an sudah menjadi penasihat politik Amerika Serikat (AS), dan menulis bukunya, *Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, untuk bahan merumuskan kebijakan politik negaranya, sosok al-Attas adalah sosok seorang ilmuwan dan akademisi yang hampir di seluruh hidupnya berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Attas sama sekali bukan sosok pemikir-politisi. Ia tipe ilmuwan murni, ulama, yang meyakini bahwa problem mendasar yang dihadapi umat Islam dan dunia internasional adalah masalah keilmuan (*knowledge*). Ia seperti mengikut jejak ulama-ulama Islam terdahulu, seperti al-Shafii, al-Ghazali, Imam Ahmad, dan sebagainya, yang bergiat dalam ilmu dan menjaga kemandirian dan sikap kritis terhadap penguasa. Sebagai ulama yang memiliki tanggung jawab keilmuan dan penjagaan akidah dan eksistensi umat Islam, Naquib al-Attas menyerukan agar kaum Muslim--di samping memahami Islam dengan baik--juga memahami secara mendalam realita peradaban Barat. Ia mencatat bahwa, "Kebanyakan orang Islam belum lagi mengetahui dan mengenali apa dia sebenarnya Kebudayaan Barat itu. Sebelum dapat kita mengukuhkan diri terhadap serangan yang ditujukan kepada kita oleh Kebudayaan Barat maka perlulah bagi kita mengenali sifat-sifat asasi kebudayaan itu."

Teori al-Attas tentang sifat-sifat asasi peradaban Barat dan Islam telah menarik banyak perhatian dunia internasional, baik kalangan Muslim maupun non-Muslim. Buku-bukunya diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Ia memiliki pendirian yang kokoh dan tajam, meskipun harus memberikan kritik langsung terhadap peradaban Barat di depan para cendekiawan Barat itu sendiri. Ia memberikan kritik

---

[12] Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. 17-18.

keras terhadap berbagai pendapat orientalis. Tetapi, ia juga tidak segan-segan berdiskusi dan bergaul dengan kalangan orientalis.

Sebagai contoh, perhatian terhadap teori al-Attas adalah apa yang dilakukan oleh The Myer Foundation di Australia bernama *"The Cranlana Program"* yang menerbitkan dua volume buku berjudul *Powerful Ideas: Perspectives on the Good Society* (2002). Buku ini menghimpun gagasan pemikir-pemikir besar dalam sejarah umat manusia. Volume 1 buku ini memuat pemikiran: Sopocles (495-406 SM), Thucydides (460-400 SM), Plato (428-348 SM), Aristotle (384-322 SM), Confucius (551-479 SM), Mencius (371-289 SM), Xunzi (310-220 SM), St. Agustine (354-430 SM), Nicolo Machiavelli (1469-1527), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), Adam Smith (1723-1790), Immanuel Kant (1724-1804), Karl Marx (1818-1883), Frederick Engels (1820-1895), John Stuart Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858).

Sedangkan Volume 2 buku itu memuat pemikiran: Simone Weil (1909-1943), John Rawls (1921-), Avishai Margalit (1939-), Raimond Gaita (1946-), R.H. Tawney (1880-1962), Friedrich Hayek (1899-1992), Milton Friedman (1912-), Arthur Okun (1928-1980), Rachel Carson (1907-1964), Garret Hardin (1915-), Isaiah Berlin (1909-1997), Amartya Sen (1933-), Nelson Mandela (1918-), Marthin Luther King Jr. (1929-1969), Virginia Woolf (1882-1941), Carol Gilligan (1936-), J. Appleby, E. Covington, D. Hoyt, M. Latham, A. Sneider, Edward Said (1935-2003), **Syed Naquib al-Attas** (1931-), Kevin Gilbert (1933-1993), Jean-Paul Sartre (1905-1980), Umberto Echo (1932-), Peter Singer (1946-), Vaclav Havel (1936-), Ursula Le Guin (1929-). Dari sederetan nama itu, Al-Attas merupakan satu-satunya ilmuwan Muslim yang pemikirannya diambil sebagai representasi dalam memandang Barat secara kritis. Menariknya, gagasan al-Attas yang diambil adalah pemikirannya yang tertuang dalam sebuah tulisan berjudul *"The Dewesternization of Knowledge"*.[13]

Dalam tulisannya itu, al-Attas mencatat, bahwa yang disebut sebagai *Western Civilization* adalah peradaban yang dibangun atas

---

[13] Jennifer M. Webb (ed.), *Powerful Ideas: Perspectives on the Good Society*. (Victoria, The Cranlana Program, 2002)

unsur-unsur budaya, filsafat, dan nilai-nilai Yunani dan Romawi kuno, Judaisme, Kristen, dan tradisi sejumlah bangsa Eropa.

"...the civilization that has evolved out of the historical fusion of cultures, philosophies, values and aspirations of ancient Greece and Rome; their amalgamation with Judaism and Chris-tianity, and their further development and formation by the Latin, Germanic, Celtic and Nordic peoples".

Secara lebih sederhana, hakikat peradaban Barat dijelaskan al-Attas dalam buku *Risalah untuk Kaum Muslimin,*

> "Biasanya yang disebutkan orang sebagai Kebudayaan Barat itu adalah hasil warisan yang telah dipupuk oleh bangsa-bangsa Eropah dari Kebudayaan Yunani Kuno yang kemudian diadun pula dengan campuran Kebudayaan Rumawi dan unsur-unsur lain dari hasil cita-rasa dan gerak-daya bangsa-bangsa Eropah sendiri, khususnya dari suku-suku bangsa Jerman, Inggris dan Perancis.
> Dari Kebudayaan Yunani Kuno mereka telah meletakkan dasar-dasar falsafah kenegaraan serta pendidikan dan ilmu pengetahuan dan kesenian; dari Kebudayaan Rumawi Purbakala mereka telah merumuskan dasar-dasar undang-undang dan hokum serta ketatanegaraan. Agama Kristian, sungguhpun berjaya memasuki benua Eropah, namun tiada juga meresap ke dalam kalbu Eropah. Justru sesungguhnya agama yang berasal dari Asia Barat dan merupakan, *pada tafsiran aslinya,* bukan agama baharu tetapi suatu terusan dari agama Yahudi itu, telah diambil-alih dan dirobah-ganti oleh Kebudayaan Barat demi melayani ajaran-ajaran dan kepercayaan yang telah lama dianutnya sebelum kedatangan "agama Kristian".
> Mereka telah mencampuradukkan ajaran-ajaran yang kemudian menjelma sebagai agama Kristian dengan kepercayaan-kepercayaan kuno Yunani dan Rumawi, dan Mesir dan Farsi dan juga anutan-anutan golongan Kaum Biadab."[14]

---

[14] Naquib al-Att

Dengan sifat dan posisi agama Kristen, sebagai agama mayoritas bangsa Barat, semacam itu, maka Kebudayaan Barat sejatinya bukanlah berdasarkan pada agama, tetapi pada falsafah. Dalam hal ini, pandangan al-Attas sejalan dengan pandangan Iqbal, Sayyid Qutb, Ali an-Nadwi, Muhammad Asad, dan banyak cendekiawan Muslim lainnya. Namun, pandangan al-Attas tentang peradaban Barat ini tampak lebih mendalam dan sistematis, yaitu ketika ia berhasil meramu unsur-unsur pembentuk peradaban Barat itu dengan proporsional, terutama ketika mendudukkan posisi warisan Yunani Kuno, Romawi, dan Kristen dalam peradaban Barat. Dengan mengesampingkan agama dan menjadikan falsafah sebagai asas berpikirnya, maka tiada tempat dalam jiwa pengalaman mereka itu beragama sesuatu ketetapan mengenai keyakinan. Mereka hanya menegaskan dasar "teori", yaitu ilmu pengetahuan atau hasil akal-nazari yang berlandaskan dugaan dan sangkaan-sangkaan dan pencapaian akal jasmani yang mungkin benar dan mungkin tidak benar. Maka dari itu, dasar 'ilmu' yang demikian dan sikap hidup yang menjadi akibatnya, tiadalah akan dapat membawa kepada keyakinan. Sifat agama Kristen itu sendiri, yang problematis dalam asas-asas kepercayaannya, menurut al-Attas, juga turut membentuk sikap peradaban Barat. Secara singkat, al-Attas menyimpulkan sifat-sifat asasi Kebudayaan Barat, yaitu:

(1) berdasarkan falsafah dan bukan agama,
(2) falsafah yang menjelmakan sifatnya sebagai humanisme, mengikrarkan faham penduaan (dualisme) yang mutlak dan bukan kesatuan sebagai nilai serta kebenaran hakikat semesta, dan
(3) Kebudayaan Barat juga berdasarkan pandangan hidup yang *tragic*. Yakni, mereka menerima pengalaman 'kesengsaraan hidup' sebagai suatu kepercayaan yang mutlak yang mempengaruhi peranan manusia dalam dunia. Al-Attas menjelaskan tentang konsep 'Tragedi' dalam peradaban Barat.

"Sedari zaman Yunani Kuno lagi kita lihat bahawa bangsa-bangsa Yunani itu menganggap tragedi sebagai satu unsur penting kehidupan manusia: bahawa manusia ini merupakan pelakon dalam drama kehidupan dan pahlawan-pahlawannya membayangkan watak *tragic*. Faham tragedi kehidupan ini disebabkan

> oleh kehampaan kalbu akan nikmat iman.
>
> Kehampaan iman ini adalah akibat dari falsafah penduaan mutlak yang mengikrarkan adanya dua hakikat yang saling bertentangan satu sama lain hingga menimbulkan syak serta ketegangan jiwa. Keadaan jiwa yang tiada tenteram ini mengakibatkan pula perasaan takut dan sedih menenangkan nasib dirinya. Keadaan jiwa yang tegang ini jugalah yang menganjurkan orang Barat, yang mensifatkan kebudayaannya, untuk mencari jawapan bagi soal-soal abadi, untuk giat berusaha menyelidik dan mengkaji dan mereka teori-teori baharu, mengemukakan masalah-masalah asal-usul alam dan manusia dan lain-lain renungan yang dianggapnya sebagai ilmu pengetahuan--terus madang mencari dengan tiada akhirnya!
>
> Pengembaraan dalam alam pikiran dan renungan yang tiada berakhir ini merupakan semangat Kebudayaan Barat, dan sesungguhnya mereka tiada ingin mengakhirkan pengembaraan itu justru sebab pengembaraan itu sekurang-kurangnya meringankan beban kekosongan dan kesunyian kalbu, seolah-olah bagai penawar hati jiwa yang tegang. Semangat Kebudayaan Barat itu membayangkan suatu yang 'menjadi' tetapi tiada juga 'jadi'."[15]

Dengan memahami hakikat peradaban Barat yang tidak berdasarkan agama dan hanya berdasarkan spekulasi semacam itu, al-Attas sampai pada kesimpulan bahwa problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia. Satu fenomena yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia.

Al-Attas memulai tulisannya dalam "Dewesternization of Knowledge" dengan ungkapan, bahwa sepanjang sejarahnya, manusia telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Tetapi, belum pernah, mereka menghadapi tantangan yang lebih serius daripada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat saat ini.

> "*Many challenges have arisen in the midst of man's confusion throughout the ages, but none perhaps more serious and destructive to man than today's challenge posed by Western Civilization.*"

---

[15] Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. 21-22

Kekacauan itu, menurut al-Attas, bersumber dari sistem keilmuan Barat itu sendiri. Al-Attas mencatat,

> *"I venture to maintain that the greatest challenge that has surreptitiously arisen in our age is the challenge of knowledge, indeed, not as against ignorance; but knowledge as conceived and disseminated throughout the world by Western civilization."*

Knowledge yang disebarkan Barat itu, menurut al-Attas, pada hakikatnya telah menjadi problematik, karena kehilangan tujuan yang benar; dan lebih menimbulkan kekacauan (*chaos*) dalam kehidupan manusia, ketimbang membawa perdamaian dan keadilan; *knowledge* yang seolah-olah benar, padahal memproduksi kekacauan dan skeptisisme (*confusion and scepticism*); bahkan *knowledge* yang untuk pertama kali dalam sejarah telah membawa kepada kekacauan dalam *"the Three Kingdom of Nature"* yaitu dunia binatang, tumbuhan, dan mineral. Menurut al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama, dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian. Konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan Akhirat dan menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan. *Man is deified and Deity humanised.*[16]

Kritik-kritik al-Attas terhadap karakteristik keilmuan Barat modern, misalnya, juga disampaikan saat Konferensi Internasional para Filsuf pada Januari 2000, di University of Hawaii. Konferensi ini diikuti oleh sekitar 160 cendekiawan dari 30 negara dan berlangsung selama dua minggu. Tema yang dibahas ialah *"Technology and Cultural Values on the Edge of the Third Millennium"*. Dalam editorialnya terhadap buku kompilasi hasil konferensi itu, tiga ilmuwan terkenal, yaitu Pater D. Hershock, Marietta Stepaniants, dan Roger T. Ames, mencatat bahwa paparan al-Attas yang menyorot kesesuaian dan ketidaksesuaian antara tradisi Barat dalam sains dan teknologi dengan sistem epistemologi dan metafisika Islam, merupakan paparan yang artikulatif, cermat, dan sistematis, yaitu tentang basis revisi

[16] Jennifer M. Webb (ed.), *Powerful Ideas: Perspectives on the Good Society*, (Victoria, The Cranlana Program, 2002), vol. 2, hlm. 231-240.

Islami terhadap tujuan dan premis-premis moral dalam sains dan teknologi.

Ketika itu al-Attas menyampaikan makalah bertajuk *"Islam and the Challenge of Modernity: Divergence of Worldviews"*. Al-Attas menguraikan konsep-konsep pokok dalam epistemologi dan metafisika Islam, seperti konsep "religion" dalam Islam (*ad-din*), yang sumber tertingginya diambil dari Al-Qur`an. Ia juga menguraikan tentang konsep "the truth" yang tidak mengenal dikotomi "subjektif" dan 'objektif', sebagaimana dalam tradisi Filsafat Yunani. Ia mengritik konsep desakralisasi alam ilmuwan sekular, yang melepaskan keterkaitan alam dengan segala unsur Ketuhanan. Ia menekankan, bahwa alam bukanlah entitas Ketuhanan, tetapi merupakan bentuk yang memanifestasikan Ketuhanan. Agama menentang desakralisasi, jika desakralisasi diartikan sebagai pembuangan semua makna spiritual dalam pandangan terhadap alam. Agama juga menentang desakralisasi yang diartikan sebagai pembatasan terhadap metode pemahaman manusia terhadap metode ilmiah (*scientific method*) yang diajukan oleh filsafat dan sains sekuler. Tentang konsep Tuhan, al-Attas menggarisbawahi:

> *"God is not a myth, an image, a symbol, that keeps changing with the times. He is Reality itself. Belief has cognitive content, and one of the main points of divergence between true religion and secular philosophy and science is the way in which the sources and methods of knowledge are understood."*

Dalam uraiannya ini, al-Attas banyak menjelaskan berbagai perbedaan fundamental antara konsep sekuler Barat dan Islam dalam berbagai persoalan. Dalam soal konsep kebahagiaan (*happiness*), misalnya, al-Attas menjelaskan sikap Muslim yang menolak konsep Aristotelian tentang kebahagiaan yang hanya menyentuh aspek duniawi, dan hingga kini diikuti oleh konsep modern. Ia menegaskan tentang sikap pandangan hidup (*worldview*) Islam yang tidak memisahkan aspek duniawi dengan akhirat. Konsepsi modern tentang kebahagiaan, menurut al-Attas, esensinya sama dengan konsepsi manusia di masa lalu, di era paganisme. Sedangkan konsep kebahagiaan dalam Islam, (*sa'adah*), akan dialami dan disadari oleh orang-orang yang benar-benar tunduk dan patuh kepada Allah dan

mengikuti bimbingan-Nya. Puncak kebaikan dalam hidup adalah Cinta kepada Allah.[17]

Paparan al-Attas tentang konsep epistemologi dan metafisika Islam dan tantangan konsep Barat modern menunjukkan bahwa memang, konsep-konsep keilmuan yang dikembangkan peradaban Barat sekular merupakan tantangan terbesar bagi kaum muslim saat ini. Karena itu, tentang Islam dan Barat, al-Attas dengan tegas menyatakan, secara konseptual, antara keduanya terdapat perbedaan yang fundamental sehingga akan menimbulkan konflik yang bersifat permanen. Berangkat dari pehamamannya yang fundamental terhadap peradaban Barat dan Islam, al-Attas mencurahkan perhatian dan pikirannya untuk membangun satu pusat pendidikan tinggi yang mengkaji dengan serius peradaban Islam dan peradaban Barat, juga berbagai peradaban lain. Proyek itulah yang kemudian dikenal dunia Islam dengan nama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Di ISTAC, setiap mahasiswa dikenalkan dengan peradaban Barat sampai ke "urat akarnya". Berbagai mata kuliah tentang peradaban Barat, ditawarkan, seperti *History of Western Civilization, History of Western Philosophy, History of Western Science, Greek Philosophy, Hermeneutics, Major Western Thinkers, Greek Language, Latin Language, Islam and the West: Conflict or Dialogue, Globalization: Chalenges and Oportunities,* dan sebagainya.

Para mahasiswa di institut ini juga diwajibkan menamatkan kuliah bahasa Arab, mata kuliah tentang sejarah dan metodologi ha-

---

[17] Pater D. Hershock, Marietta Stepaniants, dan Roger T. Ames (ed.), *Technology and Cultural Values on the Edge of the Third Millennium*. (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2003). Uraian tentang konsepepistemologi dan metafisika Islam dan perbandingannya dengan konsep Barat modern bisa dilihat dalam buku al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam.

Buku ini menguraikan dasar-dasar penting dalam pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*), yang kini dicemari oleh pandangan hidup barat sekuler (*Western-Secular Worldview*). Konsep filsafat sains al-Attas juga diuraikan dengan komprehensif oleh Adi Setia artikelnya "*Al-Attas' Philosophy of Science: an Extended Outline*", dalam *Journal of Islam and Science*. (Vol 1, Number 2, December 2003). Kritik-kritik terhadap sains Barat sebagai pembawa bencana bagi umat manusia juga banyak diiakukan oleh banyak ilmuwan. Salah satu yang cukup vokal dalam menyurakan hal ini adalah Seyyed Hossein Nasr, yang mencatat: "*To day more and more people are becoming aware that the applications of modern science, a science which until a few decades ago was completely Western and which has now spread to other continents, have caused directly or indirectly unprecedented environmental disasters, bringing about the real possibility of the total collapse of the natural order.*" (Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*. (New York: State University of New York Press, 1993), hlm. 71

dits, tentang Al-Qur'an, *Religion of Islam*, dan berbagai kuliah tentang pemikiran para pemikir besar Islam di masa lalu, seperti al-Ghazali, al-Raniri, dan sebagainya. Sosok al-Attas dikenal gigih dalam memperjuangkan konsep pendidikan Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menekankan perlunya kaum Muslim memahami, bahwa konsep keilmuan dalam Islam juga sangat berbeda dengan Barat. Islam mengenal konsep ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Islam juga menekankan kaitan yang erat antara ilmu dengan akhlak. Dalam pandangan Islam, jika seorang penuntut ilmu tidak mengenal diri, mengokohkan akhlak dan budi pekerti, maka sia-sialah ilmunya. Ia telah membohongi dirinya, dan menyesatkan, serta menzalimi dirinya sendiri. Kata al-Attas:

> "Berbanding dengan Islam, Kebudayaan Barat tiada menjelaskan perkaitan antara ilmu dan diri dan agama dan hikmah dan keadilan dan akhlak dan budi pekerti. Ilmu itu dianggapnya sebagai perkara akliah belaka, dan tiada bersabit dengan akhlak."[18]

Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, al-Attas berusaha keras memberikan keyakinan kepada kaum Muslimin, terutama para

---

[18] Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. 59. (bersabit=berkait) Lebih jauh tentang filsafat dan konsep pendidikan al-Attas, bisa dilihat buku Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud berjudul "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003). Dalam buku ini disebutkan, bahwa dalam konsep al-Attas, pendidikan Islam harus mempunyai konsep metafisika, konsep ilmu dan konsep manusia yang jelas. Pendidikan bukan semata-mata menanamkan ilmu sebagaimana terkandung dalam makna *ta'lim* atau *tarbiyah*, tapi menanamkan *adab* yang meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Tujuan pendidikan Islam, bukan hanya untuk menjadi warga negara yang baik yang memiliki ketrampilan yang berguna bagi negara, tapi menjadi manusia beradab. Individu-individu yang beradab akan melahirkan masyarakat beradab yang menghasilkan peradaban. Dalam bukunya yang lain, *Budaya Ilmu (Satu Penjelasan)*, Wan Moh. Nor memaparkan perbedaan konsep ilmu dalam tradisi Islam dan Yunani. Dalam tradisi Yunani, ilmu memang dijunjung tinggi, tetapi akhlak diabaikan. Demosthenes, seorang filosof Yunani, mengungkap pandangan kaum cerdik pandai tetapi tidak berakhlak: "Kami mempunyai institusi pelacuran kelas tinggi (*courtesans*) untuk keseronokan (keindahan, Pen.), gundik untuk kesihatan harian tubuh badan, dan istri untuk melahirkan zuriat halal dan untuk menjadi penjaga rumah yang dipercayai." (Lihat, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu (Satu Penjelasan)*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte-Ltd, 2003). Paradoks antara ilmu dan akhlak di kalangan ilmuwan Barat dipaparkan oleh Paul Johnson dalam bukunya yang berjudul *Intellectuals* (New York: Harper & Row Publishers, 1988). Buku ini memaparkan riwayat hidup sejumlah ilmuwan Barat yang sangat dihormati, seperti Jean-jacques Rousseau, Karl Marx, Hendrik Ibsen, Leo Tolstoy, Bertarnd Russel, Sartre, dan sebagainya. Roussesau misalnya, ditulis sebagai "*an interesting madman*."

cendekiawannya, tentang keagungan konsep peradaban Islam, dibandingkan konsep peradaban lainnya. Ia sangat menekankan perlunya kaum Muslimin mengkaji dan memahami khazanah keilmuan yang telah dicapai para ulama Muslim yang agung di masa lalu. Ia menanamkan jiwa optimisme, meskipun Islam menghadapi serangan hebat dari berbagai penjuru. Tahun 1959, jauh sebelum menempuh jenjang pendidikan tinggi di Barat, al-Attas sudah mengamati kondisi kaum Muslimin yang memilukan. Ketika itu, ia menulis sebuah puisi,

Muslim tergenggam belenggu kafir,
Akhirat luput, dunia tercicir,
Budaya jahil luas membanjir,
Banyak yang karam tiada terlaksir.

Barus dan Singkel, Pasai dan Ranir,
Silam ditelan masa nan mungkir;
Lupa jawaban dihafal mahir,
Bagi menyangkal Munkar dan Nakir.

Sebab utama yang melilit kondisi kaum Muslimin, kata al-Attas, adalah kejahilan masyarakat Islam terhadap Islam, sebagai agama yang sebenarnya dan peradaban yang luhur dan agung yang telah menghasilkan ilmu-ilmu islamiyah yang mampu mewujudkan pandangan hidup (*worldview*) tersendiri yang unik. Tentang kejahilan umat ini, al-Attas menyatakan,

> "...kejahilan yang melenyapkan kesedaran akan tanggung jawabnya terhadap meletakkan amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar, sehingga sanggup membiarkan sahaja kekeliruan dan pelbagai macam penyelewenangan dalam ilmu dan amal terus mengharungi pemikiran dan perbuatan para sarjana dan cendekiawan kita yang kebanyakannya masih terbelenggu pada gelang penghambaan ilmu-ilmu orientalis dan kolonial."[19]

Namun, di tengah beratnya berbagai tantangan yang dihadapi kaum Muslimin, al-Attas mengajak untuk tidak berputus asa, "Ba-

---

[19] Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. viii.

gaimana pun, kita bukanlah kaum yang boleh putus harapan, dan dari itu maka tiada boleh berdiam sahaja membiarkan cabaran zaman berlalu berleluasa tanpa tantangan." Sebuah puisi ditulisnya,

Sifat sejarah, menurut orang,
Ibarat pentas bermain wayang;
Cerita lampau dihurai dalang,
'Pabila tamat segera diulang

Jika demikian mustahil pantang,
Giliran Islam pula mendatang;
Lakonan lama indah gemilang,
Di layar dunia semula terbentang.

"Kita harus insaf," kata al-Attas, "bahwa nilai-nilai yang merupakan daya penggerak "lakonan lama" itu sebenarnya bersifat *kulli*, yakni *universal*, dan dari itu maka ia senantiasa *baharu* dan *kekal* dalam agama kita. Tetapi, "lakonan lama" itu pula tiada dapat dimainkan sekiranya para pelakonnya kaum muslimin sudah kehilangan makna-dirinya, kehilangan pribadi dan wataknya; sudah lupa akan peranannya, lupa akan sejarahnya, akan nilai-nilai anutannya, akan ilmu-ilmu yang menayangkannya."[20]

Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931, dan menjalani pendidikan dasar di Sukabumi dan Johor Baru. Nama lengkapnya, Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Ia menempuh pendidikan di *The Royal Military Academy*, Sandhurst, England (1952-1955), lalu bertugas sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaysia yang waktu itu sedang sibuk menghadapi serangan komunis. Namun panggilan jiwanya sebagai ilmuwan membawanya ke University of Malaya, Singapura (1957-1959). Gelar master diraihnya di McGill University, Montreal, Canada (1962), dan Ph.D. di University of London, London, Inggris (1965), dengan konsentrasi bidang *"Islamic philosophy"*, *"theology"* dan *"metaphysics"*.

Berbagai jabatan penting dalam dunia pendidikan dipegangnya, antara lain sebagai berikut.

---

[20] Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hlm. viii-ix.

- Ketua *Department of Malay Language and Literature*, University of Malaya
- Dekan *the Faculty of Arts*, University of Malaya
- Pemegang pertama *'the Chair of Malay Language and Literature'*.
- Direktur pertama *The Institute of Malay Language, Literature and Culture*, yang ia dirikan tahun 1973.
- Ketua *The Division of Literature* di *Department of Malay Studies*, University of Malaya, Kuala Lumpur.
- UNESCO expert on Islam.
- Visiting Scholar and Professor of Islamics at Temple University dan Ohio University.
- Professor kehormatan pada *Islamic Studies* dan pemegang pertama *the Tun Abdul Razak Distinguished Chair of Southeast Asian Studies* pada American University, Washington.
- Ibn Khaldun Chair of Islamic Studies (1986).
- Life Holder Distinguished Al-Ghazali Chair of Islamic Thought, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)

Professor al-Attas telah memberikan kuliah di berbagai belahan dunia dan menulis lebih dari 30 buku dan berbagai artikel tentang Islam, menyangkut masalah filsafat Islam, teologi, metafisika, sejarah, sastra, agama, dan peradaban. Beberapa bukunya yang ditulis dalam bahasa Melayu dan Inggris telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Jerman, Italia, Rusia, Bosnia, Alabia, Jepang, Korea, India, dan Indonesia. Atas jasanya yang besar dalam pengembangan bidang *"comparative philosophy"*, Presiden Pakistan Zia-ul-Haq memberikan penghargaan *"Iqbal Medal"* tahun 1979. Sejak tahun 1974, Marquis' Who's Who in the World telah memasukkan al-Attas ke dalam daftar nama orang-orang yang menunjukkan prestasi istimewa dalam bidangnya.

Al-Attas dikenal sebagai pelopor konseptualisasi Universitas Islam, yang ia formulasikan pertama kalinya pada saat acara *'First World Conference on Muslim Education'*, di Mekah (1977). Tahun 1987, ia mewujudkan gagasannya dengan mendirikan *The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*. Ia merancang dan membuat sendiri arsitektur komplek bangunan ISTAC, merancang

kurikulum, dan membangun perpustakaan ISTAC yang kini tercatat salah satu perpustakaan terbaik di dunia dalam *Islamic Studies*.

Pribadi dan perjalanan keilmuan Naquib al-Attas membawa keyakinan, bahwa martabat keilmuan di Barat maupun di Timur dapat diraih dan disegani tanpa dirinya harus mengkompromikan kebenaran dan keagungan akidah Islam. Apalagi jika kompromi itu dilakukan dengan peradaban Barat yang merupakan campur aduk berbagai peradaban dan budaya termasuk paganisme.

◆◆◆

BAGIAN KETIGA

TEMA-TEMA INVASI PEMIKIRAN

12.

Invasi Barat dalam Pemikiran Islam (1):

Sekularisme

"Secularization represents an authentic consequence of biblical faith."
Harvey Cox, penulis buku The Secular City

Bagi banyak kaum Kristen, sekularisasi tampaknya kini menjadi satu keharusan yang tidak dapat ditolak. Harvey Cox membuka buku terkenalnya, *The Secular City*, dengan bab *"The Biblical Source of Secularization"*, yang diawali kutipan pendapat teolog Jerman Friedrich Gogarten, *"Secularization is the legitimate consequence of the impact of biblical faith on history."* Bahwa sekularisasi adalah akibat logis dari dampak kepercayaan Bible terhadap sejarah. Menurut Cox, ada tiga komponen penting dalam Bible yang menjadi kerangka asas menuju sekularisasi, yaitu, *"disenchantment of nature"* yang dikaitkan dengan penciptaan (*Creation*), *"desacralization of politics"* dengan migrasi besar-besaran (*Exodus*) kaum Yahudi dari Mesir, dan *"deconsecration of values"* dengan Perjanjian Sinai (*Sinai Covenant*).[1]

Jadi, menurut Cox, sekularisasi adalah pembebasan manusia

[1] Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, (New York: The Macmillan Company, 1967), hlm. 19-32

dari asuhan agama dan metafisika, pengalihan perhatiannya dari 'dunia lain' menuju dunia kini (*Secularization is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of his attention away from other worlds and towards this one*). Karena sudah menjadi satu keharusan, kata Cox, maka kaum Kristen tidak seyogyanya menolak sekularisasi. Sebab sekularisasi merupakan konsekuensi otentik dari kepercayaan Bible. Maka, tugas kaum Kristen adalah menyokong dan memelihara sekularisasi.[2]

Dari segi pandangan teologis, buku "*The Secular City*" termasuk buku yang luar biasa. Edisi pertama buku ini dicetak tahun 1965. Buku Cox ini mencetuskan *cause célèbre* agama diluar jangkaan pengarang dan penerbitnya sendiri. Waktu itu, buku ini merupakan '*best-seller*' di Amerika dengan lebih 200 ribu naskah terjual dalam masa kurang dari setahun. Buku ini juga adalah karya utama yang menarik perhatian masyarakat kepada isu sekularisasi. Menurut Martin E. Marty, salah satu kontributor dalam buku *The Great Ideas* Today, beberapa kalangan menjadikan buku tersebut sebagai buku panduan, manual untuk bebas lepas dari sembarang dongeng mitos dan agama.[3]

Pengaruh buku ini ternyata juga melintasi batas negara dan agama. Di Yogyakarta, sekelompok aktivis yang tergabung dalam Lingkaran Diskusi Limited Group di bawah bimbingan Prof. Mukti Ali, sangat terpengaruh oleh "*The Secular City*"-nya Harvey Cox. Diantara sejumlah aktivis dalam diskusi itu adalah M. Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, dan Ahmad Wahib.[4] Tetapi, gagasan Cox

---

[2] Harvey Cox, *The Secular City*, hlm. 15.

[3] Lihat Martin E. Marty, "*Does Secular Theology Have a Future?*" dalam buku *The Great Ideas Today*, (New York: Encyclopaedia Britannica Inc. 1967)

[4] Lihat, Karel Steenbrink, "*Patterns of Muslim-Christian Dialogue in Indonesia, 1965-1998*", dalam Jacques Waardenburg, *Muslim-Christian Perceptions of Dialogue Today*, (Leuven:Peeters, 2000), hlm. 85. Steenbrink menggunakan redaksi "*The book The Secular City by Harvey Cox had a great impact on these young students.*" Dalam Catatan Hariannya, Ahmad Wahib menulis: "Sejauh yang aku amati selama ini, agama terjadi telah kehilangan daya serap dalam masalah-masalah dunia. Petunjuk-petunjuk Tuhan tidak mampu kita sekularkan. Padahal, sekularisasi ajaran-ajaran Tuhan mutlak bagi kita kalau kita tidak ingin sekularistis." Wahib adalah anak asuh Romo Willenborg dan Romo H.C. Stolk SJ. Ketika itu ia sudah menyatakan dirinya sebagai penganut pluralisme, sama dengan Romo Stolk. Wahib juga membahas tentang sekularisme dan sekularisasi. (Lihat, Djohan Efendi & Ismet Natsir Ahmad (ed), *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES dan Freedom Institute, 2003, cet ke-6), hlm. 37-41, 79)

ketika itu belum terlalu berkembang. Ahmad Wahib hanya menulis catatan harian yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku selepas meninggalnya. Djohan Effendi pun tidak terlalu kuat pengaruhnya. Pengaruh Cox baru tampak jelas pada pemikiran Nurcholish Madjid yang ketika itu menjadi ketua umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Pada tanggal 2 Januari 1970 Nurcholish Madjid secara resmi meluncurkan gagasan sekularisasinya dalam diskusi di Jalan Menteng Raya 58. Ketika itu, Nurcholish meluncurkan makalah berjudul *"Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat"*. Dua puluh tahun kemudian, gagasan itu kemudian diperkuat lagi dengan pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada tanggal 21 Oktober 1992, yang dia beri judul *"Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia"*. Setelah itu, berjubellah para propagandis sekularisasi di Indonesia.

Jika dicermati, pengaruh *"The Secular City"* jelas sekali tampak pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi. Misalnya, tentang *etimologi* sekularisasi, Nurcholish berpendapat,

> "Kata-kata *sekuler* dan *sekularisasi* berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya zaman sekarang ini. Dan kata-kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, maka *mundus* adalah kata ruang."[5]

Mari kita bandingkan ungkapan Nurcholish Madjid itu dengan kata-kata Harvey Cox:

> *"The English word secular derives from the Latin word saeculum, meaning "this present age".... Basically saeculum is one of the two Latin words denoting "world" (the other is mundus).... saeculum is a time word, used frequently to translate the Greek word aeon, which also means age or epoch. Mundus, on the other hand, is a space word."*[6]

---

[5] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 216.
[6] Harvey Cox, *The Secular City*, hlm. 16.

Nurcholish tidak berterus terang menyatakan bahwa gagasannya tentang sekularisasi diadopsi dari pemikiran Harvey Cox. Namun penjiplakan yang dilakukan Nurcholish terhadap ide Cox menjadi nampak jelas pada upayanya untuk membedakan antara "sekularisasi" dan "sekularisme", sebagaimana dilakukan oleh Cox. Menurut Nurcholish, pembedaan antara "sekularisasi" dan "sekularisme" semakin jelas jika dianalogikan dengan pembedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Jika Cox mencari legitimasi sekularisasi dalam agama Kristen, maka Nurcholish mencoba mengadopsi dan menyesuaikan gagasan Cox dengan mencari legitimasi dalam ajaran Islam.

Menurut Nurcholish, seorang Muslim harus bersikap rasional, tetapi tidak boleh menjadi pendukung rasionalisme. Rasionalitas adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan pemecahannya. Rasionalisasi adalah proses penggunaan metode itu. Analoginya, lanjut Nurcholish, sekularisasi tanpa sekularisme, yaitu proses penduniawian tanpa paham keduniawian, bukan saja mungkin, bahkan telah terjadi dan terus akan terjadi dalam sejarah. Sekularisasi tanpa sekularisme adalah sekularisasi terbatas dan dengan koreksi. Pembatasan dan koreksi itu diberikan oleh kepercayaan akan adanya Hari Kemudian dan prinsip Ketuhanan. Sekularisasi adalah keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam.[7]

Bandingkan pendapat Nurcholish Madjid itu dengan ungkapan Harvey Cox berikut ini.

> *"...it should be carefully distinguished from secularism. Secularization implies a historical process, almost certainly irreversible, in which so-*

---

[7] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderman dan Keindonesiaan*, 219-220. Kemungkinan, Nurcholish juga sudah mengkaji buku Harvey Cox, sebagaimana Limited Group di Yogyakarta, atau mungkin ia dapatkan saat berkunjung ke AS, Oktober 1968. Menarik menyimak catatan Ahmad Wahib tentang Nurcholish Madjid, "Pada bulan Oktober 1968 berangkatlah Nurcholish ke AS atas undangan State Department. Orang yang anti Barat diundang untuk melihat Negara Barat terbesar. Seorang pejabat Kedutaan Besar AS yang ditanya mengapa Nurcholish diundang ke Amerika menjawab, "Sekadar memperlihatkan apa yang dia benci selama ini.... Setelah pulang dari AS mulai terlihat perubahan-perubahan arah pikiran Nurcholish. Dia mulai tertarik pada segi-segi baik dari humanisme yang sebelumnya dicapnya sebagai agama baru." (Djohan Effendi& Ismed Natsir (ed), *Pergolakan Pemikiran Islam*, hlm. 161)

ciety and culture are delivered from tutelage to religious control and closed metaphysical world views. We have argued that it is basically a liberating development. Secularism, on the other hand, is the name for an ideology, a new closed world view wich functions very much like a new religion. While secularization finds its roots in the biblical faith itself and is to some extent an authentic outcome of the impact of biblical faith on Western history, this is not the case with secularism. It is a closed ism."[8]

Adalah menarik, melihat gaya Nurcholish dalam mengembangkan ide sekularisasi Harvey Cox. Ketika Cox menyatakan sekularisasi adalah keharusan bagi kaum Kristen, maka Nurcholish melanjutkan bahwa "sekularisasi adalah keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya ummat Islam". Jika Cox mencari landasan sekularisasi dalam Bible, maka Nurcholish mencari justifikasi dari ajaran-ajaran Islam. Ia, misalnya, menyatakan, gagasan sekularisasi dapat dijustifikasi dari dua kalimat syahadat, yang mengandung negasi dan afirmasi. Menurut tafsirannya, kalimat syahadat menunjukkan bahwa manusia bebas dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya. Dan Islam dengan ajaran Tauhidnya yang tidak kenal kompromi itu, telah mengikis habis kepercayaan animisme. Ini bermakna dengan tauhid, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis. Manusia ditunjuk sebagai khalifah Tuhan di bumi karena manusia memiliki intelektualitas, akal pikiran, atau rasion. Dengan rasio inilah, manusia mengembangkan diri dan kehidupannya di dunia ini. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Kemudian, terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi.

Bahkan, kata Nurcholish, kalimat *Basmallah*, juga menunjukkan bahwa manusia adalah Khalifah Tuhan di atas bumi. Selain itu, *al-Rahman* menunjukkan sifat kasih Tuhan di dunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan *al-Rahim* menunjukkan sifat Kasih itu di akhirat (menurut norma-norma ukhrawi). Penghayatan nilai/spiritual keagamaan bukanlah hasil kegiatan yang serba rasionalis-

[8] Harvey Cox, *The Secular City*, hlm. 18.

tis. Demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat didekati dengan metode spiritualistis. Keduanya mempunyai bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu itu terdapat pertalian yang erat.[9]

Jika membaca sepintas, argumentasi Nurcholish tampak seolah-olah logis. Namun, jika dicermati lebih jauh, akan tampak bahwa ia sebenarnya juga tidak terlepas dari hegemoni pemikiran Barat dalam bidang pemikiran keagamaan. Ia mengadopsi gagasan sekularisasi Cox dengan menafikan bahwa terdapat perbedaan besar dalam sejarah peradaban dan pemikiran Kristen dan Islam. Pengalaman sejarah dan trauma Barat terhadap hegemoni Gereja Kristen mengharuskan dilakukannya sekularisasi di Barat, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Tetapi, Islam tidak mengalami hal semacam itu. Islam tidak mengenal institusi *Inquisisi*. Islam tidak mengalami problema teks Kitab Suci dan teologis sebagaimana dialami oleh Kristen. Bernard Lewis cukup jeli dalam memandang hal ini, dengan menyatakan,

> "Alasan sebenarnya kenapa umat Islam tidak mengembangkan gerakan sekularisnya sendiri, dan bereaksi tajam terhadap usaha-usaha untuk memperkenalkan gerakan sekularis dari luar, terlihat jelas dari perbedaan-perbedaan mencolok antara sejarah dan pengalaman umat Kristen dan Islam. Sejak awalnya, umat Kristen diajari lewat dua hal anggapan dan praktik untuk membedakan antara Tuhan dan Kaisar serta antara tugas-tugas berbeda pada masing-masing dari kedua pihak itu. Umat Islam tidak pernah menerima perintah seperti itu."[10]

Juga, seperti disebutkan sebelumnya, dalam bukunya, *Christianity in World History*, Arend Theodor van Leeuwen, mencatat, bahwa penyebaran Kristen di Eropa membawa pesan sekularisasi. Kata Leeuwen, "Kristenisasi dan sekularisasi terlibat bersama dalam sebuah hubungan dialektik." Maka, menurutnya, persentuhan antara kultur sekular Barat dengan kultur tradisional religius di Timur Tengah dan Asia, adalah bermulanya babak baru dalam sejarah sekula-

---

[9] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan*, hlm. 222-233

[10] Bernard Lewis, *What Went Wrong?* hlm. 115.

risasi. Sebab, kultur sekular adalah hadiah Kristen kepada dunia *(Christianity's gift to the world)*.[11]

Ide sekularisasi itu sendiri sangat kontroversial di kalangan Kristen. Sebab, mereka melihat, ide ini dapat menghancurkan agama Kristen. Namun, mereka harus menerima ide itu, karena hegemoni Barat yang sangat kuat dan trauma Barat terhadap hegemoni Gereja Kristen di masa lalu. Sejumlah teolog Kristen seperti Dietrich Bonhoeffer dan Paul Tillich memahami akan datangnya krisis agama dan teologis akibat proses sekularisasi yang dilihat oleh banyak orang sebagai proses yang tidak terelakkan (keharusan), dan menyebar ke seluruh dunia seperti penularan yang cepat (*raging contagion*). Karena tidak mampu menghadapi "penyakit menular"--yakni sekularisasi--yang hebat itulah, maka yang terjadi hakikatnya bukanlah peng-Kristen-an Barat, melainkan "pem-Barat-an" Kristen. Hakikinya, bukan *Christianized Western,* tetapi, *Westernized Christian.* E.L. Mascall, dalam bukunya, *The Secularization of Christianity,* menyatakan, "...bahwa bukannya memasukkan dunia kedalam Kristen mereka malah memasukkan Kristen kedalam dunia."[12]

Berbeda dengan Nurcholish Madjid yang menelan dan menyebarluaskan gagasan sekularisasi, khususnya dari Harvey Cox, Naquib al-Attas melakukan perlawanan yang sengit terhadap penyebaran "penyakit menular" tersebut. Pada awal tahun 1973, al-Attas sudah menulis sebuah buku yang mengkritik gagasan sekularisasi.

---

[11] Pendapat Leeuwen dikutip dari buku Mark Juergensmeyer, *The New Cold War?*, (London: University of California Press, 1993), hlm. 16-17

[12] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism,* ISTAC, Kuala Lumpur, 1993, hal. 2, 5. Sebagai catatan tambahan, umumnya, kaum Kristen memang tidak lagi memandang sekularisme sebagai ancaman bagi agama mereka. Gereja tidak memandang sekularisme atau sekularisasi sebagai hal yang selalu negatif. Menurut seorang tokoh Kristian di Indonesia, Tom Jacobs SJ, "Revolusi Prancis berarti didirikannya negara sekuler. Seluruh proses ini, khususnya sekitar revolusi Prancis, tidak hanya terang bersifat anti-Gereja, tetapi anti-agama, bahkan menjadi ateis. Namun perkembangan ke arah sekularisme atau sekularisasi sebetulnya belum berarti sesuatu yang negatif." Tom Jacobs menjelaskan, sekularisasi dapat dilihat sebagai usaha pemurnian agama dan reaksi terhadap "sakralisasi" yang melampaui batas. Pada dasarnya, sekularisasi sebagai usaha "desakralisasi" adalah suatu reaksi melawan kuasa pimpinan Gereja, yang mau menguasai seluruh dunia. Maka akhirnya permasalahan itu kembali kepada soal yang dirumuskan oleh Paus Gelatius I: Karena Gereja mengidentifikasikan diri dengan kuasa dunia, maka reaksi terhadap kuasa gereja ini menjadi suatu proses melawan Gereja dan agama. (Tom Jacobs SJ, *"Gereja dan Dunia"* dalam buku *Gereja dan Masyarakat*, ed. JB Banawiratma SJ, 1994, hlm. 17-19).

Gagasan di dalam buku ini dikembangkan menjadi beberapa karya monograf. Pada tahun 1978, al-Attas telah menerbitkan *Islam and Secularism*, yang sudah diterjemahkan ke bahasa Arab, Turki, Persia, Urdu, India, Malaysia, Indonesia, Bosnia dan Albania.

Menurut al-Attas, klaim bahwa akar sekularisasi terdapat dalam kepercayaan Bible adalah keliru. Bagi al-Attas, akar sekularisasi bukan terdapat dalam Bible, tetapi terdapat dalam *penafsiran* orang Barat terhadap Bible. Sekularisasi bukanlah dihasilkan oleh Bible, namun ia dihasilkan oleh konflik lama antara akal dan Bible di dalam pandangan hidup orang Barat. Disebabkan tidak kuatnya dogma dan ajaran Kristen dalam menghadapi Barat yang sekuler, makanya Kristen terbaratkan. Kata al-Attas,

> *"The claim that secularization has its roots in biblical faith and that it is the fruit of the Gospel has no substance in historical fact. Secularization has its roots not in biblical faith, but in the interpretation of biblical faith by Western man; it is not the fruit of the Gospel, but is the fruit of the long history of philosiphical and metaphysical conflict in the religious and purely rationalistic worldview of Western man."*[13]

Al-Attas juga mengkritik pembedaan makna istilah sekularisasi dan sekularisme. Sekularisme dikatakan sebagai "bukan suatu proses" tetapi "kristalisasi". Dan setiap "isme" adalah satu "ideologi". Jika ideologi diartikan sebagai "seperangkat ide-ide umum" atau satu "program filosofis", maka sekularisasi juga merupakan satu ideologi. Pada akhirnya, sekularisasi ini juga akan menjadi sekularisasisme (*secularizationism*). Sekularisme dan sekularisasi memiliki persamaan yaitu relativisme sejarah yang sekular.[14]

Banyak sarjana Muslim yang memberikan kritik tajam terhadap ide sekularisme dan sekularisasi. Tapi, karena sekularisme memang menjadi program global dari peradaban Barat--sebagai prasyarat demokrasi--maka dunia Islam juga mendapat tantangan serius. Sepanjang sejarahnya, kaum Muslim sudah terbelah dalam menyikapi soal ini. Ada yang pro, ada yang kontra. Secara politis, kaum Muslim biasanya terbelah dua: golongan Islam dan golongan seku-

---

[13] Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 20

[14] Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 47-48

lar. Namun, masalahnya menjadi serius, ketika golongan agama sendiri, justru kemudian mempromosikan sekularisme, dan– sebagaimana yang dilakukan sebagian teolog Kristen–juga berusaha mencari legitimasi dan justifikasi ide sekularisasi dalam ajaran dan sejarah Islam. Ini menjadi semacam ironi, tetapi itulah yang terjadi dalam realitas kehidupan kaum Muslim dewasa ini.[15]

Nurcholish sendiri sebenarnya sempat ragu untuk melanjutkan penggunaan istilah sekularisasi, setelah mendapat kritik tajam dari berbagai cendekiawan dan tokoh Islam. Jika dicermati, pendapat-pendapat Nurcholish tentang sekularisme dan sekularisasi memang tidak jelas acuan berpikirnya, dan inkonsisten. Dalam banyak hal, ia lebih mencerminkan figur politisi, yang berdiplomasi dengan kata-kata. Bicara di satu tempat lain dengan di lain tempat. Belum ada satu buku utuh yang ditulisnya tentang 'sekularisme dan sekularisasi'. Meskipun pada akhirnya, apa yang dilakukannya dengan Yayasan Paramadina adalah melakukan dekonstruksi terhadap berbagai prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti penyebaran paham Pluralisme Agama.

Pada tahap-tahap awal penyebaran idenya, yang banyak diserang oleh Nurcholish adalah aspek-aspek politik. Misalnya, konsep tentang negara Islam dan partai Islam. Ia katakan:

> "Dari tinjauan yang lebih prinsipil, konsep Negara Islam adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara agama dan negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang

---

[15] Seorang propagandis Islam Liberal menyatakan, "*Islam liberal bisa menerima bentuk negara sekuler ... sebab negara sekuler bisa menampung energi kesalehan dan energi kemaksiatan sekaligus.*" Aktivis Islam Liberal lainnya, menulis, "*Sudah saatnya komunitas Islam Liberal di Indonesia mengembangkan sebuah teologi tersendiri yang sah secara substansi dan metodologi, yaitu Teologi Islam Liberal. Ini sebuah filsafat keagamaan yang bersandar kepada teks dan tradisi Islam sendiri, yang memberi pembenaran kepada sebuah kultur liberal. Dalam politik, teologi itu menjadi Teologi Negara Sekuler (TNS), yaitu sebuah filsafat keagamaan yang menggali dari teks dan tradisi Islam, yang paralel atau membenarkan perlunya sebuah negara yang sekuler sekaligus demokratis.*" Greg Barton menjelaskan beberapa prinsip gagasan Islam Liberal: (a) Pentingnya konstekstualisasi ijtihad, (b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan, (c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, (d) Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara. Menurut Barton, ada empat tokoh Islam Liberal di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, dan Djohan Efendi. (Majalah *Tempo*, edisi 19-25 November 2001; *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. 232-233; Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999)).

> dimensinya adalah rasional dan kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan pribadi."

Terhadap pikiran Nurcholish tersebut, Prof. Rasyidi berkomentar,

> "Kata-kata tersebut bukan kata-kata orang yang percaya kepada Qur'an, akan tetapi merupakan kata orang yang pernah membaca Injil. Dalam Matheus 22-21 disebutkan: *Render unto Caesar the things which are caesar' and unto God the thing which are God's.*"

Tahir Azhary juga menilai gagasan pembaharuan Nurcholih mengarah kepada sekularisasi Islam, selain mengecewakan umat Islam, menurut Azhary, Nurcholish juga tidak berhasil memahami bagaimana sesungguhnya hubungan antara Agama Islam dan kehidupan kenegaraan dan masyarakat[10]

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, Nurcholish belum menyentuh aspek-aspek teologis, seperti gagasan Teologi Inklusif dan Pluralis. Tahun 1992, ia mulai menyentuh aspek teologis dengan membongkar konsep Ahlul Kitab. Tahun 2000-an, ia mulai aktif memasuki aspek teologis. Dengan keluarnya buku *Fiqih Lintas Agama* (terbitan Paramadina dan *The Asia Foundation*) yang membongkar akidah dan fiqih Islam, maka gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid menemukan bentuknya yang utuh sebagaimana terjadi dalam Dunia Kristen, dan sebagaimana yang didefinisikan oleh Harvey Cox, bahwa "sekularisasi adalah pembebasan manusia dari asuhan agama dan metafisika, pengalihan perhatiannya dari "dunia lain" menuju dunia kini." Dengan definisi ini, maka pada akhirnya, sekularisasi Islam adalah pembebasan kaum muslim dari asuhan Islam. Akidah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dibongkar, diganti dengan teologi baru rumusan tokoh-tokoh Kristen yang diposisikan sebagai "nabi", seperti Wilfred Cantwell Smith dan John Hick, yang disebut sebagai Teologi Pluralis atau paham Pluralisme Agama. Masalah ini akan dibahas lebih luas pada bagian berikutnya. Dalam mempromo-

---

[10] Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 33-37

sikan pendapat-pendapatnya, Nurcholish Madjid banyak mengutip pendapat Ibnu Taimiyah. Sayangnya, sejumlah kutipan tidak tepat, dan memotong bagian-bagian penting.[17]

Dalam Kitab *Majmu'ul Fatawa*, Jilid XXXII, h. 179, pembahasan masalah Ahli Kitab diletakkan di bawah judul "*Nikahul Kuffar*". Kaum Yahudi dan Nasrani melakukan tindakan syirik (*bil fi'li*) tetapi Al Qur`an tidak menyebut mereka sebagai kaum musyrik (*bil ismi*). Namun, Ibnu Taimiyah menegaskan, mereka tetap golongan kafir.

Pilihan Nurcholish Madjid untuk menulis Disertasi di *Chicago University* tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiyah sangatlah strategis untuk memberikan citra bahwa Nurcholish sangat otoritatif dalam soal Ibnu Taimiyah, tokoh yang dijuluki sebagai "Syaikhul Islam". Padahal, banyak pendapatnya sangat berseberangan dengan Ibnu Taimiyah sendiri. Nurcholish hidup di lingkungan Masyumi yang sangat menghormati Ibnu Taimiyah. Ia pernah dijuluki sebagai Natsir Muda. Bisa dipahami, semasa tokoh-tokoh Masyumi hidup, Nurcholish belum mengeluarkan pendapatnya yang "terlalu kontroversial" dalam bidang akidah Islam, seperti paham Pluralisme Agama. Ia ketika itu, baru menyentuh aspek-aspek sosial-politik.

Dalam makalah yang dibacakan tanggal 2 Januari 1970 di Menteng Raya 58, Nurcholish Madjid menulis,

> "...dengan sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan sekularisme dan merobah kaum muslimin menjadi kaum sekularis. Tapi dimaksudkan untuk menduniakan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan ummat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya."

Dalam wawancara dengan harian *Kompas* tanggal 1 April 1970, ia mengatakan,

> "Orang yang menolak sekularisasi lebih baik mati saja. Karena sekularisasi adalah inherent dengan kehidupan manusia sekarang di dunia ini (*saeculum* berarti jaman atau keadaan sekarang, juga berarti dunia ini)."

---

[17] Tentang sosok dan kontroversi Nurcholish Madjid, lihat Adian Husaini, *Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Dalam makalahnya yang lain, "Sekali Lagi tentang Sekularisasi", Nurcholish juga memaparkan pengertian sekularisasi. Agama Islam, kata Cak Nur, bila diteliti benar-benar dimulai dari proses sekularisasi terlebih dahulu. Justru ajaran Tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.

Setelah melalui perdebatan yang panjang dan memancing reaksi keras berbagai pihak, ia menulis kembali makalah dengan judul "Sekularisasi Ditinjau Kembali". Kesimpulannya, menurut Nurcholish, terdapat perbedaan mendasar antara pengertian sekularisasi secara sosiologis dan secara filosofis. Dan karena begitu kontroversialnya istilah "sekular", "sekularisme", dan "sekularisasi", maka ia menyarankan agar istilah-istilah itu tidak digunakan lagi dalam konteks pemikiran yang diajukannya. Lebih baik digunakan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral.

Prof. HM Rasjidi mengritik keras cara-cara Nurcholish dalam menggunakan istilah yang dapat menimbulkan pengertian yang menyesatkan di kalangan Muslim. Dengan mengampanyekan "sekularisasi", Menurut Rasjidi, Nurcholish Madjid melukiskan seolah-olah Islam memerintahkan sekularisasi dalam arti Tauhid. "Kalau soalnya seperti yang dituturkan Saudara Nurcholish, maka segala sesuatu telah menjadi arbitrer atau *semau gue*. Secara ekstrim boleh saja kata sekularisasi tersebut diganti dengan pisang goreng, atau kopi jahe atau es jahe dan sebagainya dengan tidak ada konsekuensi apa-apa. Kalau saya berkata, "Yang saya maksud dengan pisang goreng adalah sikap manusia yang mengesakan Tuhan dan menganggap benda-benda lain tidak layak dipuja, maka tak seorang pun berhak melarang saya berbuat demikian. Mereka hanya ketawa dalam hati mereka, karena keanehan istilah tersebut," kata Rasjidi.

Endang Saifuddin Anshari, pengritik Nurcholish lainnya, menyatakan bahwa berbicara tentang sekularisasi, mau tidak mau mesti mengacu pada sekularisme. Historis, sekularisme timbul di Barat sebagai reaksi terhadap Kristianisme pada akhir abad pertengahan. Sekularisme adalah paham yang menyingkirkan nilai-nilai Ilahi (agama wahyu) dalam persoalan dunia, negara, dan masyarakat. "Baik sekularisasi (menurut rumusan sdr. Nurcholish dan yang dianjurkannya itu) maupun sekularisme (yang ditentangnya itu) sama-sama mau membebaskan diri dari 'tutelage' (asuhan) agama,"

kata Endang Saifuddin Anshari (alm.).[18]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa sekularisme adalah "paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama." Sedangkan sekularisasi adalah "hal-hal yang membawa kearah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama." Dan seku-

---

[18] Abdul Qadir Djaelani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Bandung, Penerbit Yadia, 1994), hlm. 13. Di Indonesia, kritik keras terhadap gagasan "sekularisasi" Nurcholish datang bertubi-tubi. Dr. Daud Rasyid, pengritik utama Nurcholish pada dekade 1980-an, dengan tegas menyebut Nurcholish sebagai seorang "pemikir sekuler". Salah satu aplikasi konsep "sekularisasi" Nurcholish adalah Semboyan "Islam Yes, Partai Politik Islam No, yang tetap dipertahankannya hingga kini. Sebagai reaksi atas pemikirannya, pada bulan Desember 1992, di Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki, Nurcholish "diadili" di hadapan sekitar 4.000 pemuda dan mahasiswa muslim. Dalam diskusi yang diselenggarakan oleh Lembaga Manajemen dan Pengembangan Infak (LMPI) dan mengambil tema, "*Telaah Kritis atas Kelompok Pembaruan Keagamaan*" itu, Nurcholish mendapat serangan tajam dari Daud Rasyid, Ridwan Saidi, dan lain-lain. Berbagai kampus juga menggelar "pengadilan" terhadap gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid. Majalah *Media Dakwah* mempopulerkan istilah Gerakan Pembaruan Keagamaan yang disingkat GPK–akronim yang juga digunakan untuk menyebut "Gerakan Pengacau Keamanan"–untuk gerakan pembaruan Islam-nya Nurcholish. Seorang pembaca bernama A. Salam Saenong menulis di *Media Dakwah* No. 47/1992, "Setelah membaca tulisan Pak Ibrahim Madylao tentang Nurcholish Madjid sebagai duplikat Yesuit dan orientalisten, yang bertujuan menjungkirbalikkan aqidah Islam, kebingungan saya terhadap pemikiran pembaruan Islam yang digencarkannya sekembalinya dari Chicago menjadi lenyap. Soalnya, Pak Ibrahim dalam tulisannya berhasil menampilkan berbagai rujukan yang tak terbantahkan, sehingga setiap pembaca tidak bisa lain kecuali haqqulyakin bahwa Nurcholish Madjid benar-benar merupakan duplikat Yesuit dan para orientalisten masing-masing melalui Ahmad Wahid, binaan para pastor. Keinginan Nurcholish Madjid agar ajaran Islam disekulerkan, jelas merupakan aspirasi Yahudi dan Nasrani. Ungkapan Nurcholish seolah-olah sekularisasi itu sepenuhnya sesuai dengan firman-firman Tuhan, jelas merupakan pemutarbalikan tafsir Al-Qur'an, sebagaimana dilakukan oleh Hamran Ambri yang brosur/bukunya dilarang beredar tahun 1982 dan 1986". Dalam sebuah buku berjudul "*Anatomi Budak Kuffar dalam Perspektif Al-Qur'an*" karya **Muhammad Yaqzhan** yang diterbitkan Al Ghirah Press, disebutkan bahwa ceramah Nurcholish di TIM pada tanggal 21 Oktober 1992 adalah merupakan "puncak gagasan Nurcholish Madjid dalam upaya menyeret manusia ke dalam comberan ateisme baru yang intinya menggusur syariah, bahkan menuduhnya sebagai simbolisme yang mengarah pada berhalaisme." Gagasan Nurcholish yang mendapat sambutan gegap gempita di Indonesia, menurut Yaqzhan, merupakan prestasi puncak dari seorang anak didik orientalis dalam menyesatkan orang Islam. Puncak gagasan ini sangat paralel dengan sikap iblis, cendekiawan syetan dari jenis jin. Dan sikap iblis ini kemudian diwujudkan secara utuh oleh kamerad-kamerad setan dari jenis manusia yang tergabung dalam "Kelompok Pembaruan" yang mengorganisir aktivitasnya dalam satu wadah yang disebut Paramadina, yang gerakannya kemudian dikenal dengan Gerakan Pembaruan Keagamaan."

laris adalah "penganut aliran filsafat yang menghendaki agar kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama". Sekuler adalah bersifat duniawi atau kebendaan.

Pemisahan antara sekularisme dengan sekularisasi adalah hal yang naif. Sebab, istilah "sekularisasi", "sekularisme", adalah istilah yang khas yang muncul dalam dunia Kristen, sehingga perlu dipahami sesuai dengan latar belakang munculnya istilah tersebut. Tentu saja, bisa dengan mudah dipahami, bahwa sekularisasi adalah proses menuju "sekularisme". Ketika, proses itu sendiri dikatakan sebagai sesuatu yang abadi, dan tidak pernah sampai pada "sekularisme", maka proses itu sendiri—sebagaimana dikatakan al-Attas--sudah menjadi satu ideologi. Kasus serupa, adalah proses Islamisasi, sebagai proses menuju Islam. Kristenisasi, bisa berarti proses menuju Kristen atau pengkristenan. Rasionalisasi, bisa berarti proses berpikir, bisa juga berarti pemutusan hubungan kerja (PHK). Jika istilah ini digunakan secara arbitrer, maka dampaknya tidak akan dapat memahami akar masalahnya secara mendalam dan tidak akan membangun satu konsep ilmu.

Dalam desertasinya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Negara Hukum*, Muhammad Tahir Azhary, mendefinisikan sekulerisme sebagai "paham yang ingin memisahkan atau menetralisir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib. Sedangkan sekularisasi, menurut Tahir, adalah usaha usaha atau proses yang menuju kepada keadaan sekuler atau proses netralisasi dari setiap pengaruh agama dan hal-hal yang gaib. Sekuler adalah sifat-sifat yang menunjuk kepada suatu keadaan yang telah memisahkan kehidupan duniawi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib. **Negara sekuler** adalah negara yang tidak memberikan peran pada agama dalam kehidupan bernegara. Agama telah diasingkan dari kehidupan negara dalam berbagai sektornya. Ciri negara sekular yang paling menonjol adalah hapusnya pendidikan beragama disekolah-sekolah umum."[19]

---

[19] Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, hlm. 13-14

Eksperimen Sekularisme: Kasus Turki

Secara manusiawi, sebagaimana kata-kata terkenal Ibnu Khaldun, memang ada kecenderungan orang-orang yang kalah untuk menjiplak pemenang. Sepanjang sejarah, fenomena itu banyak terjadi. Termasuk di kalangan Muslim. Kekaguman yang berlebihan terhadap kemajuan fisik peradaban Barat, menyebabkan hilangnya daya kritis untuk melihat perbedaan dan mutiara terpendam yang tinggi nilainya dalam peradaban Islam sendiri. Kekaguman itu kemudian diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, dengan asumsi, bahwa jalan satu-satunya kaum Muslim untuk bangkit dan maju adalah menjiplak Barat. Eksperimen yang dilakukan di Turki adalah contoh yang paling menarik untuk dikaji dalam soal ini.

Abdullah Cevdet, seorang tokoh Gerakan Turki Muda, misalnya, menyatakan: "Yang ada hanya satu peradaban, dan itu adalah peradaban Eropa. Karena itu, kita harus meminjam peradaban Barat, baik bunga mawarnya mau pun durinya sekaligus." (*There is only one civilization, and that is European civilization. Therefore, we must borrow western civilizaton with both its rose and its thorn).*[20]

Pimpinan Turki Muda lainnya, Sabahuddin Bey, menulis, bahwa "Sejak kami membangun hubungan dengan peradaban Barat, satu kebangkitan intelektual telah terjadi; sebelum hubungan ini, masyarakat kami kurang kehidupan intelektualnya."

Satu organ CUP (*Committee and Union Progress*--organisasi yang dibentuk oleh Gerakan Turki Muda pelawan khilafah Utsmani) yang bernama *Osmanli*, mengkontraskan antara Eropa dengan Timur dalam kata-katanya, "Orang-orang Eropa selalu berjalan di jalan-jalan dengan kepala tegak; sementara orang-orang Timur berjalan dengan kepala mereka tertekan absolutisme, melihat ke tanah dan hampir terseret."[21]

Mustafa Kemal Ataturk, tanpa segan-segan menyatakan, hanya dengan melakukan Westernisasi, maka satu negara akan selamat. Dalam acara pembukaan Fakultas Hukum di Ankara, tahun 1925, ia

---

[20] Ilber Ortayli. "*Ottomanism and Zionism During the Second Constitutional Period*", dalam Avigdor Levy (ed.), *The Jews of The Ottoman Empire*. (Princeton: The Darwin Press, 1994), hlm. 534

[21] M. Sukru Haniogiu, *The Young Turks in Opposition*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 17-18.

laris adalah "penganut aliran filsafat yang menghendaki agar kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama". Sekuler adalah bersifat duniawi atau kebendaan.

Pemisahan antara sekularisme dengan sekularisasi adalah hal yang naif. Sebab, istilah "sekularisasi", "sekularisme", adalah istilah yang khas yang muncul dalam dunia Kristen, sehingga perlu dipahami sesuai dengan latar belakang munculnya istilah tersebut. Tentu saja, bisa dengan mudah dipahami, bahwa sekularisasi adalah proses menuju "sekularisme". Ketika, proses itu sendiri dikatakan sebagai sesuatu yang abadi, dan tidak pernah sampai pada "sekularisme", maka proses itu sendiri--sebagaimana dikatakan al-Attas--sudah menjadi satu ideologi. Kasus serupa, adalah proses Islamisasi, sebagai proses menuju Islam. Kristenisasi, bisa berarti proses menuju Kristen atau pengkristenan. Rasionalisasi, bisa berarti proses berpikir, bisa juga berarti pemutusan hubungan kerja (PHK). Jika istilah ini digunakan secara arbitrer, maka dampaknya tidak akan dapat memahami akar masalahnya secara mendalam dan tidak akan membangun satu konsep ilmu.

Dalam desertasinya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang berjudul *Negara Hukum*, Muhammad Tahir Azhary, mendefinisikan sekulerisme sebagai "paham yang ingin memisahkan atau menetralisir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib. Sedangkan sekularisasi, menurut Tahir, adalah usaha usaha atau proses yang menuju kepada keadaan sekuler atau proses netralisasi dari setiap pengaruh agama dan hal-hal yang gaib. Sekuler adalah sifat-sifat yang menunjuk kepada suatu keadaan yang telah memisahkan kehidupan duniawi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib. **Negara sekuler** adalah negara yang tidak memberikan peran pada agama dalam kehidupan bernegara. Agama telah diasingkan dari kehidupan negara dalam berbagai sektornya. Ciri negara sekular yang paling menonjol adalah hapusnya pendidikan beragama disekolah-sekolah umum."[19]

---

[19] Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, hlm. 13-14

Eksperimen Sekularisme: Kasus Turki

Secara manusiawi, sebagaimana kata-kata terkenal Ibnu Khaldun, memang ada kecenderungan orang-orang yang kalah untuk menjiplak pemenang. Sepanjang sejarah, fenomena itu banyak terjadi. Termasuk di kalangan Muslim. Kekaguman yang berlebihan terhadap kemajuan fisik peradaban Barat, menyebabkan hilangnya daya kritis untuk melihat perbedaan dan mutiara terpendam yang tinggi nilainya dalam peradaban Islam sendiri. Kekaguman itu kemudian diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, dengan asumsi, bahwa jalan satu-satunya kaum Muslim untuk bangkit dan maju adalah menjiplak Barat. Eksperimen yang dilakukan di Turki adalah contoh yang paling menarik untuk dikaji dalam soal ini.

Abdullah Cevdet, seorang tokoh Gerakan Turki Muda, misalnya, menyatakan: "Yang ada hanya satu peradaban, dan itu adalah peradaban Eropa. Karena itu, kita harus meminjam peradaban Barat, baik bunga mawarnya mau pun durinya sekaligus." (*There is only one civilization, and that is European civilization. Therefore, we must borrow western civilizaton with both its rose and its thorn).*[20]

Pimpinan Turki Muda lainnya, Sabahuddin Bey, menulis, bahwa "Sejak kami membangun hubungan dengan peradaban Barat, satu kebangkitan intelektual telah terjadi; sebelum hubungan ini, masyarakat kami kurang kehidupan intelektualnya."

Satu organ CUP (*Committee and Union Progress*--organisasi yang dibentuk oleh Gerakan Turki Muda pelawan khilafah Utsmani) yang bernama *Osmanli*, mengkontraskan antara Eropa dengan Timur dalam kata-katanya, "Orang-orang Eropa selalu berjalan di jalan-jalan dengan kepala tegak; sementara orang-orang Timur berjalan dengan kepala mereka tertekan absolutisme, melihat ke tanah dan hampir terseret."[21]

Mustafa Kemal Ataturk, tanpa segan-segan menyatakan, hanya dengan melakukan Westernisasi, maka satu negara akan selamat. Dalam acara pembukaan Fakultas Hukum di Ankara, tahun 1925, ia

---

[20] Ilber Ortayli, "*Ottomanism and Zionism During the Second Constitutional Period*", dalam Avigdor Levy (ed.), *The Jews of The Ottoman Empire*. (Princeton: The Darwin Press, 1994), hlm. 534.

[21] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turks in Opposition*. (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 17-18.

menyatakan, revolusi Turki telah menyebabkan terjadinya perubahan besar, yakni menggantikan kesatuan politik lama yang berlandaskan pada agama dengan landasan nasionalisme. Bangsa Turki, kata Ataturk, telah menerima prinsip bahwa satu-satunya cara untuk selamat dan eksis dalam percaturan dunia internasional saat ini adalah kesediaan untuk menerima peradaban Barat kontemporer.[22]

Turki kemudian dikenal sebagai negara yang mencoba semaksimal mungkin menjiplak Barat dalam berbagai aspek kehidupan. Setelah tumbangnya Khilafah Utsmaniyah, 1923, laju imitasi Barat semakin kencang. Mereka berpikir, dengan menjiplak Barat dan meninggalkan Islam, Turki akan menjadi negara kuat dan besar. Turki secara tegas menyebut dirinya sebagai negara sekuler. UUD Turki pasal 1 menegaskan, Turki adalah negara (1) Republik, (2) Nasionalis, (3) Kerayatan, (4) Kenegaraan, (5) Sekularis, (6) Revolusioneris.

Penjiplakan Turki terhadap Barat justru dimulai dari pandangan hidup dan sistem kemasyarakatan, dengan melakukan proses sekularisasi secara besar-besaran. Proses sekularisasi Turki secara resmi dimulai dengan proklamasi negara Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923. Mustafa Kemal terpilih sebagai presiden pertama. Ia lalu mengganti nama menjadi Kemal Ataturk (Bapak bangsa Turki). Ataturk ingin menjadikan negara Turki modern yang berdasarkan kebudayaan Barat. Setelah berkuasa, ia melakukan reformasi agama. Sejak awal, meskipun dilakukan dengan paksa,

[22] Berkes N. *The Development of Secularism in Turkey*, seperti dikutip oleh A.L. Maclie, *Ataturk*, (London, Longman, 1994), hlm. 138. Mustafa Kemal dilahirkan tahun 1881 di daerah Salonika. Ayahnya, Ali Riza, bekerja sebagai pegawai kantor di kota itu, dan ibunya, Zubaidah, seorang yang taat beragama dan selalu memakai purdah. Maryam Jameelah, dalam bukunya *Islam dan Modernisasi* mencatat bahwa Ali Riza adalah seorang pecandu alkohol. Sebagian penulis Barat menyebutkan, Kemal adalah anggota Free Masonry, organisasi rahasia Yahudi yang didirikan di London, 1717. Dalam bukunya, *Islam versus The West*, (Abul Qasim Publishing House, 1994:32), Maryam Jameela mencatat perbedaan antara dua tokoh sekularis Turki, yaitu Ziya Gokalp dan Ataturk. Ziya Gokalp, menurut Jameela, selalu tampil sebagai muslim yang baik. Sedangkan Ataturk tidak menyembunyikan dirinya sebagai seorang ateis. *"In contrast to Kemal Ataturk who made no secret of his atheism, Ziya Gokalp always regarded himself as a good Moslem,"* tulis Maryam Jameela, seorang keturunan Yahudi Amerika yang sebelum masuk Islam bernama Margaret Marcus. Ataturk meninggal pada 10 November 1938 pada usia 57 tahun. Jenazahnya disimpan di Museum Etnografi Ankara hingga tahun 1953, lalu disimpan ke Musoliumnya.

tidak semua keinginannya berhasil. Upaya untuk mengganti bacaan salat dengan bahasa Turki gagal diwujudkan. Hanya azan untuk pertama kalinya secara resmi dikumandangkan dalam bahasa Turki pada bulan Januari 1932. Fakultas Teologi ditutup dan diganti dengan Institut Riset Islam pada tahun itu juga. Tahun 1935, libur mingguan hari Jumat diganti dengan libur mingguan mulai pukul 01.00 hari Sabtu sampai hari Senin pagi. Para pemimpin sekular Turki modern selalu menerangkan bahwa reformasi yang mereka lakukan tidaklah ditujukan untuk melawan Islam, tetapi hanya ingin mengakhiri kekuasaan para ulama. Menempatkan Islam sebagai subordinasi terhadap negara juga menunjukkan kepercayaan yang mendalam dari orang-orang sekularis bahwa Islam bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan bangsa Turki.

Jika reformasi agama tahun 1928 itu berhasil, maka akan lahirlah versi modern dari Islam yang didasarkan pada nasionalisme, filsafat, dan sains. Ia akan merupakan Islam lain di luar batas-batas Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Para reformis Turki menolak ciri universal Islam. Kesultanan atau kekhilafahan yang universal diganti dengan negara nasionalis Turki. Pada mulanya, mereka juga bermaksud mengubah masjid menjadi gereja Islam modern, tetapi ternyata mustahil dilaksanakan, sebagaimana halnya usaha untuk menjadikan bahasa Turki sebagai bacaan salat. Masyarakat menentang keras upaya tersebut. Yang kemudian berhasil adalah perubahan Aya Sofya (Hagia Sophia), gereja Byzantium, menjadi museum. Gereja ini telah dijadikan masjid oleh Sultan Muhammad II. "Sukses" sekularisasi lainnya adalah penggunaan bahasa Turki untuk azan, tahun 1932. Azan versi Turki ini disiapkan oleh Himpunan Linguistik dan disiarkan oleh Kantor Kepresidenan Urusan Agama. Melodi azan versi Turki disetujui oleh Konservatori Musik Nasional, Ankara. Tahun 1933, keluar keputusan pemerintah yang menyatakan bahwa azan dalam bahasa Arab merupakan pelanggaran hukum.[25]

Gagasan sekularisme Ataturk dalam bidang kenegaraan pada dasarnya berupa pemisahan agama dari negara. Menurut Ataturk,

---

[25] Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Jambatan, 1994), hlm. 110-111. Juga, A.L. Macfie, *Ataturk*, hlm. 136-152.

apabila agama dipergunakan untuk memerintah masyarakat, ia senantiasa dipergunakan sebagai alat dalam tangan raja di tangan diktator untuk menghukum. Pemisahan agama dengan negara akan menyelamatkan bangsa dari malapetaka. Pemisahan agama dari negara dimulai tahun 1928 dengan menghapus artikel 2 dari Konstitusi Turki yang menyebutkan bahwa agama negara adalah Islam. Sebelumnya, tahun 1924, Biro Syaikh Al Islam dihapuskan. Begitu juga Kementerian Syariat dan Mahkamah Syariat. Proses ini dimaksudkan untuk menggusur otoritas Syariat dan meletakkan kedaulatan rakyat secara mutlak. Negara tidak ada lagi hubungannya dengan agama. Sembilan tahun kemudian, 1937, prinsip sekularisme dimasukkan ke dalam Kosntitusi Turki, sehingga resmilah Turki menjadi negara Republik sekular.

Dalam soal perkawinan, hukum perkawinan tidak lagi dilakukan sesuai dengan Syariat Islam, tetapi dilakukan sesuai hukum sipil yang diadopsi dari Swiss (*Swiss civil code*). Wanita mendapat hak cerai sama dengan laki-laki. Poligami dilarang. Secara hukum, wanita Muslimah mendapat hak untuk menikah dengan pria non-Muslim. Hak untuk pindah agama juga dijamin undang-undang. Me-nurut James A. Bill dan Carl Leiden, bentuk serangan Ataturk terhadap agama yang penting adalah politik nasionalis-revolusioner yang diterapkannya melalui semboyan 'Turki adalah untuk bangsa Turki'.[24]

Tahun 1924, dikeluarkan UU Penyatuan Pendidikan yang mewajibkan seluruh sekolah berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan. Madrasah-madrasah ditutup dan digantikan dengan sekolah yang membina imam dan khatib. Selanjutnya pendidikan agama ditiadakan di sekolah-sekolah perkotaan pada tahun 1930, dan di sekolah-sekolah perdesaan pada tahun 1933. Pelajaran Bahasa Arab dan Persia dihapuskan pada tahun 1928. Pada tahun ini juga tulisan Arab diganti dengan tulisan Latin. Di bidang budaya, proses sekularisasi--juga westernisasi--dilakukan antara lain dengan pelarangan penggunaan topi adat Turki, Torbus, tahun 1925. Sebagai gantinya dianjurkan pemakaian topi Barat. Pakaian keagamaan juga dilarang dan rakyat Turki, baik pria maupun wanita, diharuskan

[24] James A. Bill and Carl Leiden, *Politics in The Middle East*, 1979:55-56

mengenakan pakaian Barat.[25]

Di Indonesia, sejak awal-awal zaman perjuangan kemerdekaan, pemikiran untuk menjiplak Barat, dengan menjadikan Indonesia sebagai negara sekular juga sudah muncul. Adalah Soekarno,[26] tokoh yang dikenal banyak melontarkan ide untuk menjiplak pengalaman Turki. Soekarno, tercatat sebagai pengagum berat Kemal Ataturk. Dalam Majalah "Pandji Islam"—yang dipimpin tokoh Masyumi Zainal Abidin Ahmad—nomor 12 dan 13 tahun 1940, Bung Karno menulis sebuah artikel berjudul "Memudakan Islam". Dalam tulisannya,Bung Karno memuji langkah-langkah sekularisasi yang dijalankan Ataturk di Turki.

Bung Karno menyebut langkah pemisahan agama dari negara oleh Ataturk sebagai langkah "paling modern" dan "paling radikal". Kata Bung Karno, "Agama dijadikan urusan perorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-manusia Turki sendiri, dan tidak kepada negara. Maka oleh karena itu, salahlah kita kalau kita mengatakan bahwa Turki adalah anti-agama, anti-Islam. Salahlah kita, kalau kita samakan Turki itu dengan, misalnya, Rusia."

Mengutip Frances Woodsmall, Bung Karno mencatat,

> "Turki modern adalah anti-kekolotan, anti-eklesiastikal (model kekuasaan gereja/ulama), tetapi tidak anti-agama. Islam sebagai kepercayaan individual tidak ditolak. Sembahyang di masjid tidak dilarang, malahan ketaatan pada agama pun tidak dilarang."

Menurut Soekarno, apa yang dilakukan Turki sama dengan yang dilakukan negara-negara Barat. Di negara-negara seperti

---

[25] A. L. Macfie, *Ataturk*, hlm. 136-137. Dampak mengganti tulisan Arab dengan Latin memiliki dampak serius kepada pemutusan hubungan Turki dengan sejarah masa lalunya yang gemilang di bawah Othmani. Hingga kini, jutaan arsip tentang sejarah mereka tersimpan dengan baik di berbagai museum di Turki.

[26] Sejarawan Onghokham menyebut Soekarno sebagai pribadi yang kompleks. Dalam berbagai tulisannya, Soekarno mencoba meyakinkan golongan Islam dan nasionalis agar tidak Marxis phobi. Ia mengaku bukan komunis, tetapi hanya menginginkan persatuan seluruh potensi gerakan bangsa. Pertumbuhan intelektualnya sendiri sangat dipengaruhi oleh Marxisme. Nasionalisme maupun Islam dirasakan oleh Soekarno sebagai paham-paham yang kurang tajam untuk menganalisis keadaan. (Onghokham, *Soekarno Mitos dan Realitas*—yang dimuat dalam buku *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 29)

Inggris, Prancis, Belanda, Belgia, Jerman, dan lain-lain, urusan agama diserahkan kepada individu pemeluknya, agama menjadi urusan pribadi, dan tidak dijadikan sebagai urusan negara, tidak dijadikan sebagai agama resmi negara. Untuk memperkuat pendapatnya, Soekarno juga mengutip pendapat Halide Edib Hanoum dalam bukunya *Turkey Faces West*,

> "Kalau Islam terancam bahaya kehilangan pengaruhnya di atas rakyat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah karena diurus oleh pemerintah.... Umat Islam terikat kaki tangannya dengan rantai kepada politiknya pemerintah itu. Hal ini adalah suatu halangan yang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki.... Dan bukan saja di Turki, tetapi di mana saja, di mana pemerintah campur tangan di dalam urusan agama, di situ ia menjadi satu halangan besar yang tak dapat dienyahkan...."
>
> "Maka oleh karena itu, menurut pemimpin-pemimpin Turki, justru buat kesuburan Islam itu, maka Islam dimerdekakan dari pemeliharaan pemerintah. Justru buat kesuburan Islam, maka khalifat dihapuskan, kantor komisariat Syariat ditutup. Kode (Undang-undang) Swiss sama sekali diambil oper buat mengganti hukum famili yang tua, bahasa Arab dan huruf Arab yang tidak dimengerti oleh kebanyakan rakyat Turki diganti dengan bahasa Turki dan huruf Latin. Seluruh pergaulan hidup, terutama kedudukan perempuan, dipermodern oleh negara, oleh karena negara tidak menanya lagi, "Diperbolehkan atau tidak, aturan ini oleh Syariat?" Umat, yang tidak lagi takut-takut bertabrakan dengan negara ditentang urusan agama--oleh karena negara memang tidak campur tangan lagi di dalam urusan agama--lantas mempermodern pula agamanya itu. Azan kini ia dengungkan dengan bahasa Turki. Qur'an sama sekali di-Turkikan, sebagaimana Bijbel dibelandakan atau diinggris-kan, kedudukan perempuan dimerdekakan juga dari ikatan-ikatan kekolotan," kata Soekarno, memuji langkah-langkah sekularisasi Turki."

Mengutip pendapat Mahmud Essey Bey, Menteri Kehakiman Turki saat pengoperan *Civiele Code Swiss*, Soekarno menyebutkan,

> "Manakala agama dipakai buat memerintah masyarakat-masyarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat penghukum ditangannya raja-raja, orang-orang zalim dan orang-orang tangan besi. Manakala zaman modern memisahkan dunia dari banyak kebencanaan, dan ia memberikan kepada agama itu satu singgasana yang mahakuat di dalam kalbu kaum yang percaya."

Jadi, simpul Soekarno, buat keselamatan dunia dan buat kesuburan agama--bukan untuk mematikan agama itu--urusan dunia diberikan kepada pemerintah, dan urusan agama diberikan kepada yang mengerjakan agama. "Geef den Keizer wat des Keizers is, en God wat Godes is," kata Soekarno mengutip Bijbel.[27]

Ataturk dan Soekarno adalah contoh sebagian kecil dari kalangan masyarakat Muslim yang berpikir, sekularisme dan sekularisasi Barat adalah jalan menuju kebangkitan. Meskipun gagasan mereka gagal mengangkat Turki dan Indonesia menjadi negara besar dan berjaya, sejajar dengan negara-negara Barat, namun gagasan dan pemikiran agar kaum Muslim menjiplak Barat sekuler terus berkembang dan bahkan semakin jauh merambah ke berbagai sektor kehidupan. Apalagi, setelah hancurnya rival Barat, Komunisme, pada awal dekade 1990. Kalangan Barat dan pendukung sekularisme menyokong sekularisme di Turki dan memberikan perhatian besar, sebab Turki memang menyimpan sejarah yang gemilang, dan merupakan momok bagi Barat.

Kasus yang menimpa Dr. Necmettin Erbakan menarik untuk disimak sebagai kasus, bagaimana para pendukung sekularisme resah, ketika Erbakan mencoba sedikit mengurangi cengkeraman sekularisme di Turki. Di Indonesia, misalnya, harian *Kompas*, dalam tajuknya, 1 Mei 1997, termasuk yang memberikan perhatian besar terhadap perkembangan politik di Turki–berkenaan dengan naiknya Dr. Necmettin Erbakan dari Partai Refah sebagai Perdana Menteri Turki. Tajuk rencana rencana pada edisi 1 Mei 1997 itu berjudul "**PM Erbakan Dinilai Melakukan Siasat Politik Berbahaya bagi Turki**".

---

[27] Pendapat Soekarno dikutip dari buku M. Thalib dan Haris Fajar, *Dialog Bung Karno-A Hassan*. (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1985), hlm. 25-28.

Kompas mengungkapkan kekhawatirannya terhadap masa depan negara sekular dan proses sekularisasi di Turki.

Kompas memuji Mustafa Kemal Ataturk yang telah membentuk Republik sekular Turki dan pro-Barat. Ditulis oleh *Kompas*,

> "Sebelum meninggal tahun 1938, Ataturk melakukan reformasi dalam berbagai bidang. Pengadilan Agama dibubarkan tahun 1924, dan Klausul Islam sebagai agama resmi negara dicabut dari konstitusi tahun 1928. Hak kaum perempuan dijamin dan dilindungi, termasuk cara berpakaian ala Barat. Turki pun praktis menjadi bagian dari Barat dengan bergabung ke NATO dan Uni Eropa.
>
> Prinsip negara sekuler (bukan sekularisme) yang diletakkan Ataturk hanyalah bertujuan untuk pemilahan jelas antara urusan agama dan negara. Dengan prinsip sekuler, kemandirian agama justru hendak dijamin, sehingga tidak dimanipulasi oleh urusan politik dan keamanan.
>
> Dengan prinsip sekuler atau sekularisasi, masalah pembangunan dunia sangat ditekankan, tanpa harus meninggalkan agama. Bahkan agama mendapat tempat khusus dan istimewa karena harus menjaga jarak dari urusan politik dan kekuasaan. Tanpa ada jarak, agama akan mudah dimanipulasi untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Agama dipolitisasi atau politik diagamakan.
>
> Kiranya untuk mencegah resiko imbas balik dari hubungan agama negara yang terlalu dekat, Ataturk dengan tegas memilih prinsip negara sekuler. Tetapi sebagai seorang religius, Ataturk pun menolak dengan tegas sekularisme, paham yang hanya mengakui keberadaan dunia dan menolak keberadaan agama serta segala nilai transendental."

Pujian *Kompas* terhadap langkah-langkah sekularisasi Ataturk di Turki yang diturunkan melalui Tajuk Rencana menunjukkan sikap resmi surat kabar ini. Karena itulah, *Kompas* melakukan kritik terhadap langkah-langkah Erbakan yang dianggapnya akan dapat menggoyahkan sendi-sendi negara sekular Turki. "Dosa Erbakan", menurut *Kompas*, diantaranya adalah tidak berusaha membendung gerakan anti-sekular, terlalu memberi angin kepada kaum funda-

mentalis agama, dan semakin jauh meninggalkan prinsip negara sekular. Padahal, tulis *Kompas* dalam tajuknya:

> "Aktivisme kaum fanatisme dalam kehidupan publik dinilai sudah semakin mencolok seperti terlihat dalam cara berpakaian dan sistem pendidikan. Sekiranya kecenderungan ini dibiarkan, lambat laun prinsip sekuler yang ditanamkan pahlawan kenamaan Musthafa Kemal Ataturk, akan terdesak."

Langkah-langkah Erbakan di Turki tampaknya sangat membuat gerah berbagai kalangan. Tidak hanya kaum sekularis di Turki, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya. Negara-negara Barat pun merasa perlu turut campur tangan terhadap urusan "terancamnya sekularisme di Turki". Dukungan pemerintah Amerika Serikat terhadap penerapan sekularisme di Turki oleh pengganti Erbakan, PM Mesut Yilmaz, menunjukkan betapa besar perhatian negara adi kuasa itu terhadap Turki. Bisa jadi, perhatian besar negara-negara Barat terhadap Turki disebabkan karena Turki merupakan salah satu anggota NATO yang memiliki hubungan erat dengan Israel. Disamping itu, faktor historis Turki yang selama berabad-abad "menguasai Eropa" juga tentunya menjadi perhatian yang tak terlewatkan dari Barat. Sebagai bagian dari "Barat", selama ini Turki telah menempatkan dirinya dengan baik dalam mengakomodasi kepentingan-kepentingan Barat. Setidaknya, Turki tidak menjadi ancaman bagi Eropa sebagaimana di masa lalu.

Turki adalah salah satu "trauma" masa lalu bagi Barat, di samping "Trauma Perang Salib". Sebagaimana diketahui, Pasukan Islam di bawah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil mengusir Pasukan Salib pada pertengahan abad ke-12 dan merebut Yerusalem pada tahun 1187. "Trauma" Barat terhadap Islam itu masih berlanjut pada tahun 1453, saat pasukan Utsmaniyah dibawah pimpinan Muhammad Al Fatih berhasil merebut ibu kota Byzantium, Kosntantinopel, dan menggantinya dengan mama Istanbul--sebuah obsesi kaum Muslim sejak abad ke-7. Sejak itu, menurut Esposito, ketakutan kaum Kristen terhadap Islam semakin menguat. Mengutip C.E. Bosworth, Esposito mencatat, orang Turki Utsmani telah menimbulkan ketakutan di hati Eropa Kristen, sehingga Richard Knollys, ahli sejarah Turki di masa Elizabeth menyebut Turki Utsmani di

Kompas mengungkapkan kekhawatirannya terhadap masa depan negara sekular dan proses sekularisasi di Turki.

Kompas memuji Mustafa Kemal Ataturk yang telah membentuk Republik sekular Turki dan pro-Barat. Ditulis oleh *Kompas*,

> "Sebelum meninggal tahun 1938, Ataturk melakukan reformasi dalam berbagai bidang. Pengadilan Agama dibubarkan tahun 1924, dan Klausul Islam sebagai agama resmi negara dicabut dari konstitusi tahun 1928. Hak kaum perempuan dijamin dan dilindungi, termasuk cara berpakaian ala Barat. Turki pun praktis menjadi bagian dari Barat dengan bergabung ke NATO dan Uni Eropa.
>
> Prinsip negara sekuler (bukan sekularisme) yang diletakkan Ataturk hanyalah bertujuan untuk pemilahan jelas antara urusan agama dan negara. Dengan prinsip sekuler, kemandirian agama justru hendak dijamin, sehingga tidak dimanipulasi oleh urusan politik dan keamanan.
>
> Dengan prinsip sekuler atau sekularisasi, masalah pembangunan dunia sangat ditekankan, tanpa harus meninggalkan agama. Bahkan agama mendapat tempat khusus dan istimewa karena harus menjaga jarak dari urusan politik dan kekuasaan. Tanpa ada jarak, agama akan mudah dimanipulasi untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Agama dipolitisasi atau politik diagamakan.
>
> Kiranya untuk mencegah resiko imbas balik dari hubungan agama negara yang terlalu dekat, Ataturk dengan tegas memilih prinsip negara sekuler. Tetapi sebagai seorang religius, Ataturk pun menolak dengan tegas sekularisme, paham yang hanya mengakui keberadaan dunia dan menolak keberadaan agama serta segala nilai transendental."

Pujian *Kompas* terhadap langkah-langkah sekularisasi Ataturk di Turki yang diturunkan melalui Tajuk Rencana menunjukkan sikap resmi surat kabar ini. Karena itulah, *Kompas* melakukan kritik terhadap langkah-langkah Erbakan yang dianggapnya akan dapat menggoyahkan sendi-sendi negara sekular Turki. "Dosa Erbakan", menurut *Kompas*, diantaranya adalah tidak berusaha membendung gerakan anti-sekular, terlalu memberi angin kepada kaum funda-

mentalis agama, dan semakin jauh meninggalkan prinsip negara sekular. Padahal, tulis *Kompas* dalam tajuknya:

> "Aktivisme kaum fanatisme dalam kehidupan publik dinilai sudah semakin mencolok seperti terlihat dalam cara berpakaian dan sistem pendidikan. Sekiranya kecenderungan ini dibiarkan, lambat laun prinsip sekuler yang ditanamkan pahlawan kenamaan Musthafa Kemal Ataturk, akan terdesak."

Langkah-langkah Erbakan di Turki tampaknya sangat membuat gerah berbagai kalangan. Tidak hanya kaum sekularis di Turki, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya. Negara-negara Barat pun merasa perlu turut campur tangan terhadap urusan "terancamnya sekularisme di Turki". Dukungan pemerintah Amerika Serikat terhadap penerapan sekularisme di Turki oleh pengganti Erbakan, PM Mesut Yilmaz, menunjukkan betapa besar perhatian negara adi kuasa itu terhadap Turki. Bisa jadi, perhatian besar negara-negara Barat terhadap Turki disebabkan karena Turki merupakan salah satu anggota NATO yang memiliki hubungan erat dengan Israel. Disamping itu, faktor historis Turki yang selama berabad-abad "menguasai Eropa" juga tentunya menjadi perhatian yang tak terlewatkan dari Barat. Sebagai bagian dari "Barat", selama ini Turki telah menempatkan dirinya dengan baik dalam mengakomodasi kepentingan-kepentingan Barat. Setidaknya, Turki tidak menjadi ancaman bagi Eropa sebagaimana di masa lalu.

Turki adalah salah satu "trauma" masa lalu bagi Barat, di samping "Trauma Perang Salib". Sebagaimana diketahui, Pasukan Islam di bawah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil mengusir Pasukan Salib pada pertengahan abad ke-12 dan merebut Yerusalem pada tahun 1187. "Trauma" Barat terhadap Islam itu masih berlanjut pada tahun 1453, saat pasukan Utsmaniyah dibawah pimpinan Muhammad Al Fatih berhasil merebut ibu kota Byzantium, Kosntantinopel, dan menggantinya dengan mama Istanbul--sebuah obsesi kaum Muslim sejak abad ke-7. Sejak itu, menurut Esposito, ketakutan kaum Kristen terhadap Islam semakin menguat. Mengutip C.E. Bosworth, Esposito mencatat, orang Turki Utsmani telah menimbulkan ketakutan di hati Eropa Kristen, sehingga Richard Knollys, ahli sejarah Turki di masa Elizabeth menyebut Turki Utsmani di

masa itu sebagai "**teror dunia zaman ini**".

Setelah merebut Konstantinopel, Utsmani menjadi negara besar --dua kali lebih besar dari Eropa--dan menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan internasional. Utsmaniyah pun menjadi kerajaan dunia yang meliputi pusat Muslim yang utama seperti Kairo, baghdad, Damaskus, Mekah, dan Madinah. Selama hampir dua abad, mereka menjadi ancaman bagi Eropa.[28]

Babak-babak kolonialisme Eropa (Barat) terhadap Dunia Islam dan usaha untuk melestarikannya--hingga kini--telah memunculkan pola hubungan yang tidak sehat. Unsur ketakutan yang berlebihan terhadap Islam (Islamofobia), apalagi setelah komunisme runtuh, seringkali dieksploitasi oleh sebagian pemimpin Barat dalam mencari popularitas dan dukungan politik. Pola-pola penggalangan solidaritas Kristen ala abad pertengahan masih sering terdengar. Islam seringkali ditempatkan sebagai faktor ancaman bagi kelestarian dominasi Barat. Stereotip semacam inilah (Islamofobia) yang seringkali mewarnai pola pikir dan sikap Barat--juga para simpatisan dan pendukungnya--dalam memandang Islam. Apa yang terjadi di Turki, Aljazair, Sudan, Libya, bahkan Indonesia, pun tak lepas dari kacamata semacam itu. Bahkan, untuk menghadapi Islam, Barat menghalalkan segala cara, meskipun bertentangan dengan jargon-jargon Hak Asasi Manusia, dan demokrasi yang mereka gembar-gemborkan. Kasus yang menimpa Front Islamique du Salute (FIS) di Aljazair menunjukkan bagaimana sebuah proses demokrasi dihancurkan oleh kediktatoran militer yang disokong Barat. Eksploitasi isu-isu terorisme dan fundamentalisme Islam menjadi sangat lazim dalam percaturan isu internasional.

Kasus yang menimpa Erbakan dan Partai Refah di Turki sulit dilepaskan dari perspektif Islamofobia. Belum genap dua bulan setelah tajuk rencana *Kompas* itu keluar, Necmettin Erbakan jatuh. Pada Hari Rabu, 18 juni 1997, ia mundur sebagai Perdana Menteri Turki. Rival utamanya, Mesut Yilmaz dari Partai Ibu Pertiwi, segera menyodorkan diri kepada Presiden Sulayman Demirel agar bisa diangkat sebagai Perdana Menteri Turki. "Negara ini butuh pemerintahan yang kuat yang mampu mempertahankan sistem sekular,"

---

[28] John L. Esposito, *The Islamic Threat*, hlm. 42-43.

kata Yilmaz. Presiden Demirel akhirnya menunjuk Yilmaz sebagai Perdana Menteri Turki, menggantikan Erbakan. Amerika Serikat pun segera mendukung penggantian itu. Para pejabat Amerika Serikat mengingatkan agar Turki tetap mempertahankan demokrasi sekular.[29]

Babak-babak berikutnya adalah kehidupan yang penuh represif terhadap kaum Muslim Turki. Di bawah jargon "mempertahankan sistem sekular", pemerintahan sekuler Yilmaz yang disokong penuh oleh militer dan Barat bertindak tidak demokratis (otoriter). Setelah Erbakan diturunkan, Partai Refah dilarang. Sekularisasi diberlakukan dengan ketat. Wanita-wanita Muslimah dilarang--sekali lagi, dilarang--mengenakan jilbab di kantor-kantor pemerintah dan di kampus. Sekolah-sekolah agama ditutup. Jam siaran agama di TV dipangkas. Turunnya Erbakan dapat dikatakan sebagai jalan terbaik untuk menghindari terjadinya kudeta militer, sebagaimana terjadi pada tahun 1960.

Kasus tahun 1960 itu hampir sama dengan kasus yang menimpa Erbakan. Pada pemilihan umum tahun 1950, Partai Demokrasi pimpinan Adnan Mandaris unggul atas Partai Republik bentukan Musthafa Kemal Ataturk, Bapak Sekularis Turki. Selama 10 tahun berkuasa, Adnan Mandaris berusaha menempatkan Islam kembali dalam masyarakat Turki, dengan cara yang sangat halus. Di masa Mandaris, azan kembali dikumandangkan dalam bahasa Arab (sebelumnya dilakukan dalam bahasa Turki; Lafazh *Allahu Akbar* diganti dengan *Allahul Buyuk*), masjid-masjid yang telah dihancurkan direnovasi, fakultas teologi dibuka kembali, dan sejumlah lembaga tahfidzul Qur'an muncul kembali. Meskipun yang dilakukan oleh Mandaris adalah sangat manusiawi dan jauh dari sikap radikal, akan tetapi kebijakan-kebijakan Mandaris dianggap sebagai kejahatan oleh kaum Sekuler Turki, terutama kelompok militer yang bertindak sebagai penjaga gawang sekulerisme. Di Turki, salah satu fungsi militer adalah sebagai *national security guard* (NSC). Mandaris dituduh menciptakan pemerintahan yang primitif, statis, berkhianat terhadap ajaran Kemal Ataturk, mengancam demokrasi, merusak struktur hukum, dan lain sebagainya. Sebagai "hukuman" terhadap

---

[29] *Republika*, 20 dan 22 Juni 1997

Mandaris, pada tahun 1960, terjadi kudeta militer dan Mandaris bersama Ketua Parlemen Bulatuqan dan Menteri Luar Negeri Fatin Zaurli dihukum mati.[30]

Nasib Erbakan lebih beruntung. Padahal, dimata kaum sekularis Turki, dosa "Erbakan" sejenis--bahkan lebih berat--ketimbang dosa Mandaris. Inilah diantara daftar "dosa" Erbakan menurut kaum sekularis Turki: mencabut UU yang melarang wanita Turki berkerudung dikantor pemerintahan dan universitas, menambah jam siaran agama di TV, merencanakan pembangunan masjid di lapangan Takzim Istambul, menentang rencana penutupan sekolah-sekolah Islam, dan membawa Turki berpaling ke poros Dunia Islam melalui kelompok D-8, yang antara lain beranggotakan Indonesia, Malaysia, Iran, Malaysia, dan Mesir. Jatuhnya Erbakan belum menyelesaikan masalah mendasar dalam kehidupan politik di Turki masih menyisakan sebuah diskusi tentang tema klasik yang belum juga tuntas, khususnya di dunia Islam, yaitu sekularisme. Diyakini jatuhnya Erbakan adalah puncak pergulatannya dengan kalangan militer, penjaga sekularisme di Turki. Dengan kata lain, pergulatan antara sekularisme disatu pihak, dengan Islam dipihak lain, belum berakhir. Bahkan diTurki, pergulatan itu masih menampilkan sosok yang keras, dibawah bayang-bayang senjata.

Setelah sekitar 8 dekade sekularisme dipaksakan diTurki, negara berpenduduk 60 juta jiwa ini belum juga sejajar dengan negara Barat. Turki memang telah menjadi anggota organisasi pertahanan NATO. Dalam Perang Teluk 1991, Turki juga merelakan negaranya dijadikan pangkalan perang pasukan multinasional untuk menggempur Irak.

Meskipun telah "mati-matian" menjadi "Barat", namun pada bulan Maret 1997, lamarannya untuk menjadi masyarakat Eropa dan Uni Eropa ditolak lagi. *The Economist*, 8 Maret 1997, menggambarkan pandangan negara -negara Barat (Uni Eropa) saat ini terhadap Turki, "Mereka (negara-negara Eropa lain) memandang Bangsa Turki terlalu miskin, terlalu banyak jumlahnya, dan terlalu muslim." Jadi, meskipun Turki sudah disekulerkan habis-habisan, tetap saja dia dianggap "terlalu muslim".

---

[30] Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 377-379

Kasus sekularisasi di Turki--sebagaimana di dunia Islam--telah menimbulkan ketegangan tiada henti. Eksperimen Ataturk pada faktanya, bukan hanya berupa pemisahan agama dari negara, tetapi juga merupakan penindasan terhadap Islam. Hingga sekarang pun, rakyat Turki harus mengungkapkan secara hati-hati ikatan mereka dengan Islam. Mengucapkan salam dan shalat lima waktu di forum dan tempat resmi menjadi indikator "keislaman seseorang" sebab semua itu dijalankan dengan perjuangan yang tidak mudah. Eksperimen sekularisasi di Turki gagal membuahkan hasil optimal, meskipun paham ini dipaksakan kepada rakyat Turki oleh penguasanya. Sepeninggal Ataturk, penguasa-penguasa Turki berangsur-angsur memberikan keleluasaan terbatas kepada kaum Muslim untuk melakukan aktivitas ibadahnya. Kaum Muslim sendiri selalu berupaya keras melawan sekularisasi dan penindasan terhadap hak-hak mereka untuk melakukan ibadah.

Di tahun 1980-an misalnya, Perdana Menteri Turki Turgut Ozal melakukan strategi ganda untuk mengakomodasi Islam dan Eropa, yaitu menjadikan Turki sebagai jembatan bagi pihak Eropa sekaligus berusaha menempatkan kembali posisi kehormatan Turki di dunia Islam. "Ada sebuah kelompok besar negara Islam. Mereka pernah menganggap Utsmaniyah sebagai pemimpin dunia Islam. Kita harus memimpin kelompok-kelompok negara ini dan hal ini akan membuat kita lebih penting di mata Barat. Secara fisik maupun moral, kita adalah jembatan dari Barat," kata Ozal.

Di tengah gencarnya arus sekularisasi, kebangkitan Islam di Turki justru merupakan fenomena yang tak terelakkan. Fenomena kebangkitan Islam itu pun mulai memasuki arena yang sensitif bagi kaum sekularis, yaitu wilayah politik dan kenegaraan. Tahun 1991, Partai Refah menempatkan 16 wakilnya di parlemen. Pada November 1992, partai ini memenangkan hampir sepertiga suara dalam pemilu lokal di Istambul. Refah menghendaki hubungan yang lebih erat dengan dunia Islam dan cenderung menolak Barat. Sebuah survei yang dilakukan pada awal 1990-an menyebutkan: dari sekitar 55 juta penduduk, 70 % mengaku sebagai Muslim yang taat, 20 % mengaku menjalankan salat lima waktu, 20 persen penduduk menyatakan dengan bangga sebagai Muslim kemudian baru sebagai rakyat Turki. Tetapi, hanya 3 % yang menginginkan diberlakukan-

nya syariat Islam menggantikan UU sekuler. Tanda-tanda kebangkitan Islam juga mudah dilihat. Di Istambul, sekitar 3.000 masjid telah berdiri dan terus bertambah jumlahnya. Delapan sekolah Teologia di Turki kini memiliki lebih dari 10.000 mahasiswa. Semakin banyak wanita mengenakan jilbab untuk menguatkan identitas keislaman mereka. Direktorat Urusan Agama mencatat, kini terdapat sekitar 57.000 masjid di Turki.

Fehmi Koru, seorang kolumnis utama jurnal *Zaman*, menceritakan, yang dihadapi oleh Turki saat ini adalah semacam krisis identitas. "Jika kami Muslim, kami harus menemukan akar kami dalam Islam, tetapi kami sendiri belum berdamai dengan Islam. Jika kami Turki, mengapa kami terasing dari berbagai masalah di Nagorno-Karabakh dan Nishavand? Jika kami sekuler, mengapa kami harus memiliki Direktorat Urusan Agama yang mengurusi setiap aspek kehidupan agama? Jadi kami harus menemukan identitas kami sendiri," ujarnya kepada penulis Muslim Inggris, Akbar S. Ahmed.

Ada sejumlah alasan munculnya kebangkitan Islam di Turki. **Pertama**, Islam tidak lenyap begitu saja di masa pemerintahan Ataturk--sebagaimana diduga banyak orang. Islam tetap bergerak di bawah permukaan, menunggu iklim yang lebih baik. Masyarakat pedesaan hampir tidak terpengaruh oleh gerakan sekularisasi. Mereka tetap memegang Islam secara kokoh. Selain itu, upaya-upaya westernisasi yang drastis ternyata tidak menyelesaikan masalah bangsa Turki. Kemiskinan dan keterbelakangan belum juga punah. Banyak rakyat Turki merasa bahwa sekalipun ada kemajuan ekonomi, tetapi pengorbanan yang mereka berikan terlalu besar, tidak seimbang dengan hasil yang mereka peroleh. **Kedua**, arus besar kebangkitan Islam tahun 1970-an dan 1980-an di berbagai belahan dunia Islam, turut memberikan dorongan cukup berarti bagi rakyat Turki. Banyak rakyat Turki yang merasakan kebanggaan sebagai Muslim dan mulai mengalihkan pandangan mereka ke dunia Islam. **Ketiga**, perkembangan sosial politik di Eropa sendiri. Meskipun Turki selama ini berusaha mati-matian untuk menjadi "Barat" dan menjadi "Eropa", mereka tetap "orang luar" bagi Eropa. Anggota ras yang pernah menguasai dunia ini telah menjadi imigran kelas bawah di beberapa negara Eropa. Mereka dibenci dan menjadi sasaran teror kelompok neo-Nazi Jerman. Kisah-kisah horor serangan-serangan

rasial terhadap ras Turki turut memicu kebangkitan kesadaran rasial dan keagamaan rakyat Turki. Banyak yang merasakan bahwa kebanggaan menjadi Eropa terlalu tinggi nilainya; dan banyak yang kemudian bahkan menentang kebijakan resmi untuk bergabung dengan Masyarakat Eropa.

Sebaliknya dengan terjadi di Eropa--di mana Turki tetap diwaspadai sebagai ancaman potensial--di kawasan Asia Tengah, Turki dipandang sebagai bangsa pemimpin yang terhormat. Beberapa penguasa terkemuka di kawasan Asia Tengah adalah orang-orang Turki, dan beberapa suku terkemuka di wilayah itu dengan bangga menyebut dirinya sebagai suku keturunan Turki. Wilayah ini pernah dikenal dengan sebutan "Turkistan"--Tanah Turki. Bagi banyak republik di Asia Tengah, bekas Uni Soviet, Turki merupakan model yang sesuai. Turki merupakan pewaris Utsmaniyah yang menjadi penghubung mereka, tanah induk dan tempat asal identitas sejarah mereka. Mereka memandang Turki sebagai ilham budaya dan menuntut Turki berperan kembali. Akan tetapi, hal ini tidak mudah, mengingat masih banyaknya rakyat Turki dan rakyat di Asia Tengah yang masih terikat dengan ideologi sekular. Faktor sosiologis berupa ketimpangan sosial juga turut memicu tampilnya kesadaran beragama di kalangan rakyat Turki. Para pemuda, kalangan urban, dan kaum yang lebih miskin mulai menemukan kedamaian dalam agama Islam. Bagi banyak orang Turki, elit penguasa menjadi terasa asing, korup, dan terlalu kebarat-baratan.[31]

Dahulu eksperimen sekularisasi Ataturk telah mengilhami banyak pengagumnya untuk menciptakan negara sekular, modern, ter-Baratkan *(westernized)*. Shah Iran, Reza Pahlevi, termasuk pengagum Ataturk. Menurut Juergensmeyer, diilhami oleh eksperimen sekularisasi Ataturk di Turki, Pahlevi berusaha melakukan pembaruan-pembaruan serupa, seperti mengganti sebagian hukum Islam dengan undang-undang sekular yang diambil dari Perancis. Meskipun ia mencoba tampil sebagai muslim yang baik, Pahlevi tetap dianggap merusak sekolah dan madrasah Islam tradisional, melakukan westernisasi universitas-universitas dan menciptakan birokrasi modern untuk mengatur negara. Wanita dilarang memakai keru-

---

[31] Akbar S. Ahmed, *Living Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 151-158

dung. Di Teheran dan kota-kota lain, budaya Barat mulai tumbuh subur, tidak hanya *Coca-Cola* dan film-film Barat, tetapi juga diskotek-diskotek, majalah-majalah yang memuat gambar wanita setengah telanjang, dan bar-bar untuk kaum *gay*. Hal semacam itu, bukanlah Islam yang diinginkan para mullah, sehingga mereka menyebut pemerintahan Shah sebagai "**pemerintahan setan**" (*a satanic rule*).[32]

Kini, pergulatan pemikiran ini masih terus berlanjut. 'Pemaksaan' terhadap kaum muslim untuk tetap memeluk paham sekular masih terjadi di mana-mana. Kaum Muslim tidak selayaknya menyalahkan Barat. Namun, kaum Muslim perlu memahami fenomena sekularisasi dengan baik. Sebagai peradaban yang sedang berkuasa, bisa dipahami Barat berusaha memaksakan ideologinya. Mereka yakin, pandangan dan jalan hidupnya adalah baik untuk umat manusia, sehingga mereka menyebarkan bahkan memaksakan kepada umat manusia. "Sekularisasi" memang tidak sepenuhnya buruk. Aspek-aspek "penghilangan tahayul, mistik, khurafat" juga merupakan bagian dari upaya sekularisasi. Namun, sekularisasi tidak berhenti sampai di situ. Semua hal-hal yang bersifat metafisika dan ajaran-ajaran agama yang dianggap bertentangan dengan pertimbangan rasio juga dibuang.

Tanpa perlu menyebut "syahahat" sebagai proses sekularisasi, kaum Muslim sejak dulu sudah melakukan penolakan terhadap tuhan-tuhan yang tidak pantas disembah umat manusia. Di zaman globalisasi saat ini, dimana sekularisasi dan pluralisme menjadi bagian integralnya, maka tantangan yang dihadapi kaum Muslim juga tidak ringan. Apalagi, setiap upaya kaum Muslim untuk menerapkan ajaran agamanya bisa dianggap sebagai bagian dari upaya perongrongan hegemoni peradaban Barat.

Lebih berat lagi, kini sudah begitu banyak cendekiawan dari kalangan Muslim yang menggunakan berbagai logika dan dalil agama, untuk menyebarkan sekularisasi, dan membenci kaum Muslim yang ingin menerapkan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya. Ada yang melakukannya sekadar untuk mencari simpati dari Barat, ada yang melakukannya karena pertimbangan finansial,

---

[32] Mark Juergensmeyer, *The New Cold War?*, hlm. 54.

tapi ada juga melakukannya atas dasar keyakinan. Tanpa dibayar pun orang-orang ini sanggup berteriak, "Kita wajib melakukan sekularisasi". Ataturk dan Shah Iran telah mencoba menerapkan sekularisasi di negaranya. Hasilnya, sudah sama-sama bisa dilihat dunia Islam.

Penganutan paham sekularisme atau sekularisasisme bisa dikatakan sebagai sikap "menyerah" kepada "penyakit menular" yang memang memiliki daya virulensi yang hebat. Itu yang terjadi dalam Kristen. Mereka menyerah dan kemudian mencarikan legitimasinya dalam Bible. Padahal, hasil pertemuan misionaris Kristen sedunia di Jerusalem tahun 1928, menetapkan sekulerisme sebagai musuh besar Geraja dan misi Kristen.

Dalam usaha untuk mengkristenkan dunia, Gereja Kristen bukan hanya menghadapi tantangan agama lain, tetapi juga tantangan sekularisme. Pertemuan Jerusalem itu secara khusus menyorot sekularisme yang dipandang sebagai musuh besar gereja dan misinya, serta musuh bagi misi Kristen internasional.[11]

Selama ratusan tahun kaum Muslim dijajah Belanda. Secara politik, ekonomi, budaya, dan militer, Muslim dicengkeram. Tetapi, dulu, para ulama tidak menyerah dan tidak gampang menyatakan, bahwa penjajahan Belanda adalah "satu keharusan" dan "rahmat bagi sekalian alam". Fisik waktu itu kalah, tetapi akal, pikiran, dan iman, tetap merdeka.

◆◆◆

[11] Lihat Tomas Shivute, *The Theology of Mission and Evangelism*, (Helsinki: Finnish Missionary Society, 1980), hlm. 42-50.

13

Invasi Barat dalam Pemikiran Islam (2):

Hermeneutika dan Studi Al-Qur`an

"Penganut konsep Quran versi Abu Zayd ini biasanya tidak mau menyatakan 'Allah berfirman dalam Al-Qur`an', sebab mereka menganggap Al-Qur`an adalah kata-kata Muhammad...

Seperti menyindir umat Islam, Bernard Lewis membuat pernyataan bahwa pada abad ke-20 ini memang ada yang salah pada dunia Islam. Dibandingkan dengan rivalnya, Dunia Kristen, dunia Islam kini menjadi miskin, lemah, dan bodoh. Sejak abad ke-19, dominasi Barat terhadap dunia Islam tampak jelas. Barat mengivasi kaum Muslim dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya pada aspek publik, tetapi--yang lebih menyakitkan--juga dalam aspek-aspek pribadi.[1]

Ya, Barat kini memang bukan hanya menghegemoni dunia Islam dalam aspek politik, ekonomi, militer, sosial dan budaya. Globalisasi atau Westernisasi bukan hanya berlangsung dalam aspek 3F (*food, fun, fashion*), seperti disebutkan John Naisbitt, tetapi juga 1T (*Thought*). Cara berpikir kaum Muslim juga diatur. Bahkan, yang lebih ironi, cara kaum Muslim beriman kepada Tuhannya, menyembah Tuhan-

[1] Bernard Lewis, *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response* (London: Phoenix, 2002), hlm. 168.

nya, juga memahami Kitab Sucinya pun tak luput dari hegemoni. Di zaman kolonialisme klasik, hal semacam ini tidak pernah terjadi. Secara fisik ketika itu, penjajah memang mengeksploitasi kekayaan alam dunia Islam, tetapi mereka tidak berani memasuki wilayah-wilayah keagamaan yang sangat personal. Di zaman itu tidak ada seorang Muslim--apalagi tokoh atau cendekiawan--yang berpikir untuk mengkritik Al-Qur'an. Kini, di zaman globalisasi, gejala mengkritik Al-Qur'an seperti menjadi kebanggaan, bahkan itu terjadi di kalangan sarjana Muslim sendiri.[2]

Fenomena merebaknya hermeneutika di kalangan akademisi Islam juga tidak terlepas dari hegemoni pemikiran Barat dalam studi Islam. Hermeneutika, kini, di berbagai perguruan Islam, bagaikan 'wabah' yang menjangkiti banyak sarjana Muslim. Banyak yang terjangkit, tetapi merasa bangga, karena merasa menemukan sesuatu yang baru. Karena merasa 'mainan baru' ini akan membawa kemaslahatan umat, maka 'barang lama' berupa tradisi Islam dikecam dan mau dicampakkan begitu saja.[3]

Sebagai hal baru yang masuk dalam tradisi keilmuan Islam, hermeneutika seyogyanya dikaji secara cermat, sebelum memutuskan, metodologi interpretasi teks Bible ini dapat diaplikasikan untuk menggantikan metode tafsir Al-Qur'an. Jika ditelaah, ternyata, her-

---

[2] Misalnya, seorang dosen sejarah pemikiran Islam di Jakarta menulis di media massa hal berikut ini: "Sebagian besar kaum Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara verbatim, baik kata-katanya (*lafzhan*) maupun maknanya (ma'nan). Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis (al-khayal al-dini) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan Al-Qur'an sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang delicate (rumit), dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik, dan rekayasa."

[3] Sebagai contoh, Prof. Amin Abdullah, Rektor IAIN Yogyakarta dan wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah menulis kata pengantar untuk sebuah buku tentang hermeneutika Al-Qur'an, sebagai berikut: "*Metode penafsiran Al-Qur'an selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks Al-Qur'an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab para mufasir klasik lebih menganggap tafsir Al-Qur'an sebagai hasil kerja-kerja kesalehan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufasirnya. Atau barangkali juga karena trauma mereka pada penafsiran-penafsiran teologis yang pernah melahirkan pertarungan politik yang maha dahsyat pada masa-masa awal Islam. Terlepas dari alasan-alasan tersebut,* ***tafsir-tafsir klasik Al-Qur'an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.***" Dalam buku yang sama, penulisnya mencatat: "*Apalagi sebagian besar tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi umat Islam selama ini, sadar atau tidak, telah turut melanggengkan status quo, dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya.*" (Lihat, Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002).

meneutika memang berasal dari tradisi Kristen/Yahudi yang kemudian diadopsi oleh para teolog dan filsuf Barat modern menjadi metode interpretasi teks secara umum. Hermeneutika berkembang dalam tradisi Kristen dan intelektual Barat, karena memang berangkat teks Bible dan doktrin teologis Kristen yang mengandung banyak sekali masalah di mata para cendekiawannya sendiri.

The New Encyclopedia Britannica menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip umum tentang interpretasi Bible (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible. Dalam sejarah interpretasi Bible, ada empat model utama interpretasi Bible, yaitu (1) *literal interpretation*, (2) interpretasi moral (*moral interpretation*), (3) *allegorical interpretation*, (4) *anagogical interpretation*.

Menurut Interpretasi literal, teks Bible haruslah diinterpretasikan sesuai dengan makna yang jelas (*plain meaning*), sesuai konstruksi tata bahasa dan konteks sejarahnya. Model ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemauan penulis Bible. Mereka percaya bahwa kata-kata yang tercantum dalam Bible adalah berasal dari Tuhan. Namun, pendapat ini banyak mendapat kritik. Sebab, faktanya, pendapat ini tidak mempertimbangkan banyaknya bukti yang menunjukkan adanya "*individual style*" pada masing-masing penulis Bible. Model ini dianut oleh banyak tokoh dalam sejarah Kristen, seperti Jerome (pakar Bible pada abad ke-4 M), Thomas Aquinas, Nicholas of Lyra, John Colet, Martin Luther, dan John Calvin.

Model interpretasi moral mencoba membangun prinsip-prinsip penafsiran yang memungkinkan nilai-nilai etik diambil dari beberapa bagian dalam Bible. Biasanya juga digunakan teknik alegoris dalam model ini. The Letter of Barnabas (sekitar 100 M), misalnya, menginterpretasikan undang-undang tentang makanan dalam Kitab Imamat (Leviticus), bukan sebagai larangan untuk memakan daging hewan tertentu, tetapi lebih merupakan sifat-sifat buruk yang secara imajinatif diasosiasikan dengan hewan-hewan itu.[4]

Menurut model ketiga, *allegorical interpretation*, teks-teks Bible

---

[4] Sebagai catatan, dalam Imamat 11:1-46, disebutkan daftar binatang yang haram dimakan, seperti unta, pelanduk, kelinci, babi hutan. Burung rajawali, burung unta, burung camar, elang,

meneutika memang berasal dari tradisi Kristen/Yahudi yang kemudian diadopsi oleh para teolog dan filsuf Barat modern menjadi metode interpretasi teks secara umum. Hermeneutika berkembang dalam tradisi Kristen dan intelektual Barat, karena memang berangkat teks Bible dan doktrin teologis Kristen yang mengandung banyak sekali masalah di mata para cendekiawannya sendiri.

The New Encyclopedia Britannica menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip umum tentang interpretasi Bible (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible. Dalam sejarah interpretasi Bible, ada empat model utama interpretasi Bible, yaitu (1) *literal interpretation*, (2) interpretasi moral (*moral interpretation*), (3) *allegorical interpretation*, (4) *anagogical interpretation*.

Menurut Interpretasi literal, teks Bible haruslah diinterpretasikan sesuai dengan makna yang jelas (*plain meaning*), sesuai konstruksi tata bahasa dan konteks sejarahnya. Model ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemauan penulis Bible. Mereka percaya bahwa kata-kata yang tercantum dalam Bible adalah berasal dari Tuhan. Namun, pendapat ini banyak mendapat kritik. Sebab, faktanya, pendapat ini tidak mempertimbangkan banyaknya bukti yang menunjukkan adanya *"individual style"* pada masing-masing penulis Bible. Model ini dianut oleh banyak tokoh dalam sejarah Kristen, seperti Jerome (pakar Bible pada abad ke-4 M), Thomas Aquinas, Nicholas of Lyra, John Colet, Martin Luther, dan John Calvin.

Model interpretasi moral mencoba membangun prinsip-prinsip penafsiran yang memungkinkan nilai-nilai etik diambil dari beberapa bagian dalam Bible. Biasanya juga digunakan teknik alegoris dalam model ini. The Letter of Barnabas (sekitar 100 M), misalnya, menginterpretasikan undang-undang tentang makanan dalam Kitab Imamat (Leviticus), bukan sebagai larangan untuk memakan daging hewan tertentu, tetapi lebih merupakan sifat-sifat buruk yang secara imajinatif diasosiasikan dengan hewan-hewan itu.[3]

Menurut model ketiga, *allegorical interpretation*, teks-teks Bible

[3] Sebagai catatan, dalam Imamat 11:1-46, disebutkan daftar binatang yang haram dimakan, seperti unta, pelanduk, kelinci, babi hutan. Burung rajawali, burung unta, burung camar, elang,

mempunyai makna pada level kedua, di atas seseorang, sesuatu, atau pun yang jelas-jelas disebutkan secara gamblang dalam teks. Format utama model ini adalah tipologi. Tokoh-tokoh kunci dan peristiwa-peristiwa penting dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*) dilihat sebagai satu tipe bayangan ke depan untuk tokoh dan peristiwa-peristiwa yang ada di Perjanjian Baru (*New Testatment*). Menurut mereka, model perahu Noah, sebagai satu "tipe" dari gereja Kristen, sudah dirancang Tuhan sejak dulu. Philo (50 SM-20 M), seorang filosof Yahudi, adalah pelopor model interpretasi ini. Philo melakukan usaha kreatif yang menggabungkan tradisi Yahudi dengan tradisi Yunani. Ia tidak mengabaikan makna literal, tetapi makna literal dipandang rendah, primitif, dan perlu diangkat ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu makna alegoris (kiasan). Model ini kemudian diikuti Christian Clement of Alexandria. Berikutnya, Origen melakukan sistematisasi terhadap prinsip-prinsip hermeneutika alegoris ini. Menurutnya, ada tiga kategori makna dalam teks Bible, yaitu literal, moral, dan allegorical. Yang terakhir itulah yang tertinggi tingkatannya. Origen mengembangkan teorinya dari filsafat Paulus dan Yunani, bahwa tubuh manusia terdiri atas "body", "soul" dan "spirit". Sebagaimana teks Bible juga mempunyai pengertian "literal", "moral", dan "spiritual".

Di abad pertengahan (500-1500 M), teori "tiga tingkat" Origen itu dikembangkan lagi menjadi "empat tingkat" dengan menambahkan model yang keempat, yaitu anagogical. Model kempat, *anagogical interpretation*, ini dikenal sebagai *"mystical interpretation"*. Model ini dipengaruhi oleh tradisi mistik Yahudi (Kabbala) yang diantaranya mencoba mencari makna-makna mistis dari angka-angka dan huruf-huruf Hebrew. Contoh dari interpretasi empat tingkat adalah kata *Jerusalem*. Pada level literal, Jerusalem adalah nama kota yang ada di bumi. Pada makna alegoris, *Jerusalem* diartikan sebagai

---

burung punggguk, tikus, katak, landak, biawak, bengkarung, siput, dan bunglon. "Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh; haram itu semuanya bagimu." (ayat 8). Dalam Alkitab versi Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2000, pasal 11 ini diletakkan di bawah tajuk "Binatang yang haram dan yang tidak haram." Dalam ayat 35 disebutkan: "Kalau bangkai seekor dari binatang-binatang itu jatuh ke atas sesuatu benda, itu menjadi najis; pembakaran roti dan anglo haruslah diremukkan, karena semuanya itu najis dan haruslah najis juga bagimu."

"geraja Kristen". Menurut makna moral, Jerusalem berarti jiwa (soul). Dan pada level anagogical (*escathological*), Jerusalem adalah "kota Tuhan di masa depan".

Dari empat model itu, dua model menjadi arus utama interpretasi Bible pada awal-awal sejarah kekristenan, yaitu model Alexandria (alegoris) dan model Antioch (literal). Paparan Paulus dalam Galatia 4:24 tentang kisah Abraham, Hagar, dan Sarah menjadi sandaran model alegoris. Alexandria memang menjadi tempat yang subur bagi tradisi filsafat Yunani, sehingga berpengaruh besar terhadap model interpretasi Bible.

Model alegoris memang bisa menghasilkan pengertian yang liar. Karena itu, kalangan Kristen membatasi model ini dengan "rule of faith", bahwa interpretasi haruslah sejalan dengan ajaran gereja. Kontrol lain adalah apa yang disebut sebagai "*hermeneutical circle*". Maksudnya, suatu teks harus diinterpretasikan sesuai konteks Bible secara keseluruhan, bukan hanya konteks lokal teks tersebut. Interpreter Bible pada awal-awal sejarah Kristen, seperti Irenaeus (m. 202 M) dan Tertulian (m. sekitar 222 M) berargumen bahwa hanya pastur-pastur yang memiliki garis otoritatif dari para *apostles* (rasul—dalam terminologi Kristen menunjuk pada pengikut Jesus) saja yang memiliki otoritas untuk menginterpretasi Bible.

Martin Luther, seorang tokoh reformis pada abad ke-16, menyatakan, bahwa "kata-kata Tuhan" harus diartikan secara jelas (*simplest meaning*) selama masih memungkinkan. Kata-kata Tuhan itu, katanya, harus dipahami sesuai arti tata bahasa dan makna literalnya. Jika metode literal tidak digunakan, menurut Luther, maka akan memberikan kesempatan kepada musuh untuk melakukan penghinaan kepada Bible. Para reformis Kristen ini menekankan model literal dengan tujuan untuk mengalihkan otoritas interpretasi Bible dari Gereja, konsili-konsili, dan Paus, ke teks Bible itu sendiri. Para reformis ini memang sangat anti kepada Paus dan Katolik. Menurut Luther, kekuatan anti-Kristus adalah Paus dan bangsa Turki. Kekuatan jahat memiliki tubuh dan nyawa. Nyawa dari kekuatan Anti-Kristus adalah Paus, daging dan tubuhnya adalah Turki.... Bangsa Turki adalah bangsa yang dimurkai Tuhan.[5]

---

[5] Lihat, *The New Encyclopedia Britannica*, (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc., 15th edi

Kisah pemberontakan Martin Luther terhadap Gereja memang menarik. Pada pada 31 Oktober 1517, ia mulai melawan kekuasaan Paus dengan cara menempelkan 95 poin pernyataan (*ninety-five Theses*) di pintu gerejanya, di Jerman. Ia terutama menentang praktik penjualan "pengampunan dosa" (*indulgences*) oleh pemuka gereja. Pada 95 theses-nya itu, Luther juga menggugat keseluruhan doktrin supremasi Paus, yang dikatakannya telah kehilangan legitimasinya akibat penyelewengan yang dilakukannya. Tahun 1521, Luther dikucilkan dari Gereja Katolik. Namun, Luther berhasil mendapatkan perlindungan seorang penguasa di wilayah Jerman dan akhirnya mengembangkan gereja dan ajaran tersendiri terlepas dari kekuasaan Paus.[6]

Agak sedikit berbeda dengan sistematika *The Encyclopedia Britannica* tentang hermeneutika dalam tradisi Bible, Werner G. Jeanrond dalam bukunya "*Theological Hermeneutics*", menguraikan secara sistematis sejarah perkembangan hermeneutik di kalangan Yunani, Yahudi, dan Kristen. Di kalangan Yahudi, misalnya, di awal-awal tumbuhnya Kristen, memiliki berbagai metode interpretasi terhadap Taurat, yaitu *Literalist interpretation*, *Midrashic Interpretations*, *Pesher interpretations*, dan *Allegorical interpretation*.

Di masa awal Kristen, Jesus cenderung tidak mengikuti interpretasi secara literal, tetapi lebih mendekati metode Midrashic. Pada awal abad ke-3 M, berkembang dua aliran hermenutika di kalangan Kristen, yaitu Alexandria dan Antioch. Alexandria lebih mengambil bentuk *allegorical interpretation* tehadap Bible. Origen (185-254) mengembangkan metode interpretasi lebih sistematis berdasarkan teologinya, bahwa kedatangan Jesus telah memenuhi *Israel's prophecies*. Di atas basis pemikiran inilah, ia mengembangkan metode alegoris dalam memahami teks Bible. Aliran Antioch melihat bahaya metode alegoris dan lebih cenderung menekankan aspek literal dan historis dalam memahami Bible. Pemikir hermenutika pada masa Kristen awal yang sangat terkenal adalah Augustine of Hippo (354-430). Ia menulis buku *De Doctina Christiana* (On Christian Doctrine),

---

tion. Juga, Dan R. Stiver, *The Philosophy of Religious Language*, (Oxford Blackwell Publishers, 1996), hlm. 31-34, dan Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York. Oxford University Press, 1993), hlm. 73-75.

[6] Lihat, Philip J. Adler, *World Civilizations*, Belmont: Wasworth, 2000, hlm. 314-315.

yang mencoba memadukan kedua aliran tersebut.

Pada abad pertengahan, muncul nama Thomas Aquinas (1225-1274), yang juga merupakan pemikir besar dalam hermeneutika. Bukunya, *Summa Theologica* masih menekankan pentingnya interpretasi secara literal. Dia masih menyatakan, "Penulis naskah suci itu ialah Tuhan, yang di dalam kuasanya menambah bobot makna, tidak dengan kata-kata belaka (sebagaimana manusia bisa melakukannya juga), melainkan dengan hal-hal itu sendiri."

Hingga masa reformasi, penempatan teologi sebagai basis interpretasi hermeneutika masih terus dilakukan. Penafsiran Bible secara rigid dan literal harus berhadapan dengan berbagai perkembangan ilmiah, terutama penemuan-penemuan dalam sains. Jeandrond menulis,

> "Para pembela interpretasi Bible yang kaku diserang terutama ketika berhadapan dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam, yang menimbulkan berbagai keraguan tentang kemungkinan pengkajian literalistik yang tidak memadai, misalnya kisah-kisah penciptaan di dalam kitab Genesis. Kaum Lutheran, maupun gereja-gereja Katolik termasuk yang telah direformasi seluruhnya bersatu padu dalam menolak bangkitnya pandangan hidup yang ilmiah dan rasional."[7]

Teori Kosmologi dan Problem Bible

Kasus menarik antara model literal dan alegoris terjadi dalam soal penafsiran terhadap teori kosmologi. R. Hoykaas dalam bukunya, *G.J. Rheticus Treatise on Holy Scripture and the Motion of The Earth*, menjelaskan, bahwa bagi kelompok literal Kristen, penganut metode literalisme, ayat-ayat Bible tentang alam semesta haruslah diartikan secara literal, dan lebih dari itu, dasar-dasar kosmologi harus diambil dari Bible. Sebagai implikasinya, misalnya, ketika ada konsep *"waters above the expanse"* (air adalah di atas tanah atau udara), yang bertentangan dengan prinsip dasar Aristotelian--bahwa alam telah menempatkan air di bawah udara, api, dan benda-benda langit--

[7] Lihat, Werner G. Jeandrond, *Theological Hermeneutics*, (London: Macmillan Academic and Professional Ltd, 1991), hlm. 15-36.

maka teks Bible harus dimenangkan atas konsep filsafat "kafir" Aristotle. Tokoh-tokoh gereja Syria yang ingin agar kosmologi bebas dari pengaruh paganisme, menempatkan konsep kosmologi Bible berhadapan dengan konsep kosmologi Yunani. Abad ke-6 M, penulis Kosmas Indikopleustes menyusun konsep ekstrim bahwa bumi itu datar, sebab Bible (New King James Version) menyatakan, *"That it might be take hold of the ends of the earth, and the wicked be shaken out of it."* (Job, 38:13). Juga, *"After these things I saw four angels standing at the four corner of the earth, that the wind should not blow on the earth, on the sea, or on any tree."* (Revelation, 7:1). Dalam versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), ayat Ayub 38:3 diterjemahkan, "untuk memegang ujung-ujung bumi, sehingga orang-orang fasik dikebaskan daripadanya." Sedangkan ayat Wahyu-wahyu 7:1 diterjemahkan, "Kemudian daripada itu, aku melihat empat malaikat berdiri pada keempat penjuru bumi dan mereka menahan keeempat angin bumi, supaya jangan ada angin bertiup di darat, atau di laut atau di pohon-pohon." Berdasarkan metode tafsir literalisme, maka fakta sains, bahwa bumi bulat, harus dikalahkan oleh teks Bible. Jadi, menurut mereka, bumi memang segi empat, memiliki tepi, sehingga "orang jahat" bisa dibuang dari bumi.[8]

Sejarah Kristen menunjukkan, otoritas Gereja pernah menghukum ilmuwan seperti Galileo Galilei (1564-1642), karena mengekspose teori *"heliocentric"*, bahwa matahari adalah pusat tata surya. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan Gereja--yang mempunyai doktrin *infallibility* (tidak pernah salah) karena merupakan wakil Kristus di muka bumi. Sampai abad ke-17, Gereja masih tetap berusaha mempertahankan posisi hegemoninya, sehingga berbagai hal yang dapat menggoyahkan otoritas dan legitimasi Gereja, dianggap sebagai "heresy" (kafir) dan dihadapkan ke Mahkamah Inquisisi. Kasus yang terkenal terjadi pada Galileo Galilei. Pada 19 Januari 1616, Galileo membuat dua statemen: (1)

Galileo

[8] Lihat, R. Hoykaas, *G.J. Rheticus Treatise on Holy Scripture and the Motion of The Earth*. (North Hollad Publishing Company, 1984)

matahari adalah pusat galaksi dan (2) bumi bukanlah pusat tata surya. Pada 24 Februari 1616, sekelompok pakar teologi yang dibentuk oleh Tahta Suci Vatikan (*Holy Office*) menyatakan, bahwa teori Galileo itu bertentangan dengan Bible. Maka, Paus Paul V, meminta Cardinal Bellarmine untuk memperingatkan Galileo. Tetapi, pada 1632, Galileo kembali mengajarkan teorinya itu. Maka, pada 16 Juni 1633, Galileo diinterogasi karena dipandang melakukan kesalahan dalam Teologi, dengan menyebarkan teori *"heliocentric"*. Ia diundang ke Roma dan dipaksa oleh Mahkamah Inquisisi untuk mencabut teorinya dan mengikuti doktrin Gereja bahwa bumi adalah pusat tata surya. Di depan Inquisitor, Galileo akhirnya 'bertobat' dan berjanji tidak akan menyebarkan lagi teori heliosentrisnya itu. Di depan Mahkamah Gereja itu, Galileo menyatakan akan menghapus semua opini yang salah, bahwa matahari adalah pusat dari jagad raya dan tidak bergerak, dan bahwa bumi bukanlah pusat jagad raya dan bergerak. Ia berjanji tidak akan mempertahankan atau mengajarkan doktrin yang salah tersebut, dalam bentuk apa pun, secara verbal atau melalui tulisan.[9]

Sebelumnya, Nicolaus Copernicus (1473-1543), seorang Astronom dan ahli matematika sudah mengemukakan teori *heliocentric* itu. Sadar bahwa teorinya akan menimbulkan kontroversi, Copernicus menolak untuk mempublikasikan teorinya. Tapi, atas desakan teman-temannya, pada tahun 1543 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *On the Revolutions of the Heavenly Spheres*. Teori Copernicus menakutkan penguasa Gereja, karena dianggap bertentangan dengan Bible. Sebagai contoh, disebutkan dalam Mazmur (Psalm) 93 ayat 1: "*Yea, The world is established, it shall never be moved*." Tahun 1616, Gereja menempatkan buku *On The Revolution* dan buku-buku lain yang menjelaskan tentang perputaran bumi, ke dalam daftar buku-buku yang terlarang.[10]

---

[9] Lihat, Robert Lomas, *The Invisible College*, (London: Headline Book Publishing, 2002, hlm. 18-20, Juga, Father William G. Most, *Catholic Apologetics Today*, (Rockford: Tan Books and Publisher Inc., 1986), hlm. 168-169. Buku karya Father William tersebut memang memberikan apologi terhadap kasus Galileo ini.

[10] Lihat, Marvin Perry, *Western Civilization*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1997), hlm. 279. Sekadar catatan, ada sejumlah versi teks Mazmur 93 ayat 1. Teks Mazmur 93:1 tersebut diambil dari *The Holy Bible* edited by Herbert G. May and Bruce M. Metzger, terbitan Oxford University Press, New York, 1962. Pasal 93:1 itu lengkapnya: "*The Lord reigns; he is robed in*

Perlu dicatat, bahwa problema benturan antara sains dan Bible itu terjadi pada abad pertengahan Eropa (500-1500 M). Zaman ini dikenal sebagai Abad Pertengahan Eropa (*Medieval Europe*) atau Abad Kegelapan Eropa (*The Dark Ages of Europe*). Tapi, kasus-kasus serupa masih berlanjut pada pada zaman pencerahan (*enlightenment*). Orang Eropa menyebut zaman ini sebagai zaman *renaissance*, yang artinya zaman "kelahiran kembali" (rebirth). Mereka merasa, bahwa selama ratusan tahun, mereka telah mati, hidup di bawah cengkeraman kekuasaan Gereja. Karena itulah, pada zaman pencerahan mereka melakukan revolusi besar-besaran terhadap berbagai pemikiran tentang kehidupan, termasuk terhadap konsep keagamaan. Inti zaman pencerahan ini adalah zaman merebaknya paham "sekularisme, humanisme, dan liberalisme". Penafsiran tentang keagamaan pun disubordinasikan ke dalam paham-paham ini. Termasuk pemahaman terhadap Bible. Berkembangnya hermeneutika modern sebagai perangkat tafsir teks, termasuk teks Kitab Suci, adalah juga bagian dari menguatnya hegemoni sekularisme dan liberalisme, disamping memang ada kebutuhan internal dalam Kristen, karena problem teks Bible dan doktrin ketuhanan.

Pada bagian sebelumnya, telah dibahas problema teks Bible, yang menunjukkan bagaimana sulitnya konsep Bible sebagai "the word of God" diterima. Sebab, faktanya, begitu banyak masalah yang dihadapi dalam Bible, baik menyangkut otentisitas tekstualnya, maupun kandungan makna teks itu sendiri. Sebutlah kasus *Hebrew Bible* (kaum Kristen menyebutnya *"Old Testatement"*), yang merupakan kitab yang sangat tua dan mungkin paling banyak dikaji manusia, tetapi tetap masih merupakan misteri hingga kini. Richard Elliot Friedman, dalam bukunya, *Who Wrote the Bible*, menulis,

---

majesty, the Lord is robed, he is girded with strength. Yea, The world is established, it shall never be moved." Versi lain Mazmur 93:1, dari buku *The Psalms* oleh Carl Bernhard Moll, D.D., ada sedikit perbedaan redaksi, *"The Lord reigneth, he is clothed with majesty. The Lord is clothed with strength, wherewith he hath girded himself: The world also is established, that it cannot be moved."* Lain lagi dengan Mazmur 93:1 dari Bible versi *The Living Bible* terbitan Tyndale House Publishers, Inc., Wheaton, 1971, yang menulis, *"Jehovah is King! He is robed in majesty and strength. The world is his throne."* Sedangkan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam *Alkitab*, menulis Mazmur 93:1 sebagai berikut: "Tuhan adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, Tuhan berpakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang."

sendiri. Kisah ini dengan sangat panjang dan secara terperinci diceritakan dalam 2 Samuel 13:1-22. Padahal, hukuman bagi pezina menurut Kitab Imamat 20, adalah hukuman mati. Tidak mudah menjelaskan, mengapa tokoh-tokoh Bible terbebas dari hukuman mati akibat zina semacam itu.

Kajian ilmiah terhadap fakta sejarah dan sains dalam Bible juga membuktikan banyaknya problema yang dihadapi. Bagi sebagian kalangan Kristen dan Yahudi, cerita-cerita dalam Bible dipandang sebagai hal yang benar. Roland de Vaux, seorang sarjana Bible dan arkeologi, menyatakan, "Jika aspek kesejarahan agama Israel tidak ditemukan dalam sejarah, maka agama itu menjadi salah dan demikian juga agama kita sekarang." Pakar Bible dan arkeologi Amerika, William F. Albright juga membuat pernyataan, "Secara keseluruhan, gambaran dalam Kitab Kejadian adalah bersifat sejarah, dan tidak ada alasan untuk meragukan akurasi secara umum dari detail-detail biografi."

Namun, klaim-klaim seperti ini dikritik tajam oleh sarjana Bible lainnya. Termasuk cerita tentang Abraham dalam Bible. Salah satu yang menarik adalah kritik yang dikemukakan oleh dua pakar Yahudi, Israel Finkelstein, dan Neil Asher Silberman, melalui bukunya, *The Bible Unearthed: Archaelogy's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its sacred Texts*.

Finkelstein dan Silberman mencatat, penjelasan Bible tentang Abraham diberikan secara kronologis, mulai kepergiannya ke Mesir, eksodus, pengembaraan di gurun, penaklukan Kanaan, sampai pendirian monarkhi. Bible juga menyediakan kunci untuk mengkalkulasi waktu terjadinya peristiwa. Petunjuk terpenting adalah Kitab I Raja-raja 6:1, yang menyatakan, bahwa eksodus terjadi 480 tahun sebelum pembangunan "Temple" di Jerusalem, pada tahun keempat zaman kekuasaan Solomon. Lebih jauh lagi, Kitab Keluaran 12:40 memberitakan bahwa bangsa Israel menetap di Mesir selama 430 tahun. Ditambah dengan masa 200 tahun lebih sedikit kehidupan Abraham di Kanaan, sebelum bangsa Israel meninggalkan Mesir, maka disimpulkan, Abraham meninggalkan Kanaan sekitar 2100 SM. Hal ini memunculkan problema pada penelusuran periodisasi sejarah Abraham, Ishaq, Jacob. Penelusuran genealogi keturunan Jacob menunjukkan hal yang membingungkan dan kontradiktif.

Musa dan Harun (Moses and Aaron) dikatakan sebagai keturunan generasi keempat dari anak Jacob yang bernama Levi. Sedangkan Joshua, yang sezaman dengan Musa dan Harun, dikatakan sebagai keturunan generasi ke-12 dari Yusuf (Joseph), anak Jacob yang lain. "Ini bukanlah ketidaksesuaian yang (bisa dianggap) kecil," tulis Finkelstein dan Silberman. Albright dan koleganya yang mempercayai tentang kebenaran zaman Abraham pernah mencoba mencari bukti-bukti seputar kehadiran Abraham dan kawan-kawan di Kanaan sekitar tahun 2000 SM. Namun, usaha ini akhirnya gagal. Zaman kehidupan Abraham berubah-ubah, sesuai penemuan; mulai pertengahan milenium ke-3 SM menjadi akhir milenium ke-3; lalu berubah ke awal milenium ke-2; lalu ke pertengahan milenium ke-2, dan terakhir ke awal Zaman Besi. Kedua penulis meletakkan pembahasan tentang kesejarahan Abraham dalam subjudul *"The Failed Search for the Historical Abraham"*.[13]

Bukan hanya Perjanjian Lama yang diaduk-aduk, kajian terhadap Teks Perjanjian Baru (*The New Testament*) juga telah berkembang pesat di kalangan teolog Kristen. Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, menulis beberapa buku tentang teks Perjanjian Baru. Satu bukunya berjudul *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration* (Oxford University Press, 1985). Dalam bukunya yang lain, yang berjudul *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, (terbitan United Bible Societies, corrected edition tahun 1975), Metzger menulis di pembukaan bukunya, ia menjelaskan ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya.

Bahasa Yunani (Greek) adalah bahasa asal Perjanjian Baru. Melalui bukunya ini, Metzger menunjukkan, rumitnya problem kanonifikasi Teks Bible dalam bahasa Greek. Banyaknya ragam teks dan manuskrip menyebabkan keragaman teks tidak dapat dihindari. Hingga kini, ada sekitar 5000 manuskrip teks Bible dalam bahasa

---

[13] Israel Finkelstein dan Neil Asher Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its sacred Texts*, (New York: Touchstone, 2002), hlm. 33-36.

Greek, yang berbeda satu dengan lainnya. Cetakan pertama Perjanjian Lama bahasa Greek terbit di Basel pada 1516, disiapkan oleh Desiderius Erasmus. (Ada yang menyebut tahun 1514 terbit Perjanjian Baru edisi Greek di Spanyol). Karena tidak ada manuskrip Greek yang lengkap, Erasmus menggunakan berbagai versi Bible untuk melengkapinya. Untuk Kitab Wahyu (*Revelation*) misalnya, ia gunakan versi Latin susunan Jerome, Vulgate. Padahal, teks Latin itu sendiri memiliki keterbatasan dalam mewakili bahasa Greek.[14]

Dalam bukunya yang lain, *The Early Versions of the New Testaments*, Metzger mengutip tulisan Bonifatius Fischer, yang berjudul, *Limitation of Latin in Representing Greek*, "Walaupun bahasa Latin secara umum sangat cocok untuk digunakan dalam penterjemahan dari Yunani (Greek), tetap saja ada bagian-bagian tertentu yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa Latin."[15]

Tahun 1519, terbit edisi kedua Teks Bible dalam bahasa Yunani. Teks in digunakan oleh Martin Luther dan William Tyndale untuk menerjemahkan Bible dalam bahasa Jerman (1522) dan Inggris (1525). Tahun-tahun berikutnya banyak terbit Bible bahasa Yunani yang berbasis pada teks versi Byzantine. Antara tahun 1516 sampai 1633 terbit sekitar 160 versi Bible dalam bahasa Yunani. Dalam edisi Yunani ini dikenal istilah *Textus Receptus* yang dipopulerkan oleh Bonaventura dan Abraham Elzevier. Namun, edisi ini pun tidak jauh berbeda dengan 160 versi lainnya.[16] Meskipun sekarang telah ada kanonifikasi, tetapi menurut Metzger, adalah mungkin untuk menghadirkan edisi lain dari Perjanjian Baru.[17]

Hermeneutika dan Liberalisasi

Sebenarnya, hermeneutika modern yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), juga memunculkan persoalan bagi kalangan Kristen. Sebab, hermeneutika modern menempatkan semua

---

[14] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*", (Stutgard: United Bible Societies, 1975), hlm. xiii-xxi. Juga, Werner Georg Kume, *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problem*, (Nashville: Abingdon Press, 1972), hlm. 40.

[15] Bruce M. Metzger, *The Early Versions of the New Testaments*, (Oxford: Clarendon Press, 1977), hlm. 362-365

[16] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*", hlm. xxii-xxiv

[17] Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*, (Oxford:Clarendon Press, 1987), hlm. 273.

Musa dan Harun (Moses and Aaron) dikatakan sebagai keturunan generasi keempat dari anak Jacob yang bernama Levi. Sedangkan Joshua, yang sezaman dengan Musa dan Harun, dikatakan sebagai keturunan generasi ke-12 dari Yusuf (Joseph), anak Jacob yang lain. "Ini bukanlah ketidaksesuaian yang (bisa dianggap) kecil," tulis Finkelstein dan Silberman. Albright dan koleganya yang mempercayai tentang kebenaran zaman Abraham pernah mencoba mencari bukti-bukti seputar kehadiran Abraham dan kawan-kawan di Kanaan sekitar tahun 2000 SM. Namun, usaha ini akhirnya gagal. Zaman kehidupan Abraham berubah-ubah, sesuai penemuan; mulai pertengahan milenium ke-3 SM menjadi akhir milenium ke-3; lalu berubah ke awal milenium ke-2; lalu ke pertengahan milenium ke-2, dan terakhir ke awal Zaman Besi. Kedua penulis meletakkan pembahasan tentang kesejarahan Abraham dalam subjudul *"The Failed Search for the Historical Abraham"*.[13]

Bukan hanya Perjanjian Lama yang diaduk-aduk, kajian terhadap Teks Perjanjian Baru (*The New Testament*) juga telah berkembang pesat di kalangan teolog Kristen. Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, menulis beberapa buku tentang teks Perjanjian Baru. Satu bukunya berjudul *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration* (Oxford University Press, 1985). Dalam bukunya yang lain, yang berjudul *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, (terbitan United Bible Societies, corrected edition tahun 1975), Metzger menulis di pembukaan bukunya, ia menjelaskan ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya.

Bahasa Yunani (Greek) adalah bahasa asal Perjanjian Baru. Melalui bukunya ini, Metzger menunjukkan, rumitnya problem kanonifikasi Teks Bible dalam bahasa Greek. Banyaknya ragam teks dan manuskrip menyebabkan keragaman teks tidak dapat dihindari. Hingga kini, ada sekitar 5000 manuskrip teks Bible dalam bahasa

---

[13] Israel Finkelstein dan Neil Asher Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*, (New York: Touchstone, 2002), hlm. 33-36

Greek, yang berbeda satu dengan lainnya. Cetakan pertama Perjanjian Lama bahasa Greek terbit di Basel pada 1516, disiapkan oleh Desiderius Erasmus. (Ada yang menyebut tahun 1514 terbit Perjanjian Baru edisi Greek di Spanyol). Karena tidak ada manuskrip Greek yang lengkap, Erasmus menggunakan berbagai versi Bible untuk melengkapinya. Untuk Kitab Wahyu (*Revelation*) misalnya, ia gunakan versi Latin susunan Jerome, Vulgate. Padahal, teks Latin itu sendiri memiliki keterbatasan dalam mewakili bahasa Greek.[14]

Dalam bukunya yang lain, *The Early Versions of the New Testaments,* Metzger mengutip tulisan Bonifatius Fischer, yang berjudul, *Limitation of Latin in Representing Greek,* "Walaupun bahasa Latin secara umum sangat cocok untuk digunakan dalam penterjemahan dari Yunani (Greek), tetap saja ada bagian-bagian tertentu yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa Latin."[15]

Tahun 1519, terbit edisi kedua Teks Bible dalam bahasa Yunani. Teks in digunakan oleh Martin Luther dan William Tyndale untuk menerjemahkan Bible dalam bahasa Jerman (1522) dan Inggris (1525). Tahun-tahun berikutnya banyak terbit Bible bahasa Yunani yang berbasis pada teks versi Byzantine. Antara tahun 1516 sampai 1633 terbit sekitar 160 versi Bible dalam bahasa Yunani. Dalam edisi Yunani ini dikenal istilah *Textus Receptus* yang dipopulerkan oleh Bonaventura dan Abraham Elzevier. Namun, edisi ini pun tidak jauh berbeda dengan 160 versi lainnya.[16] Meskipun sekarang telah ada kanonifikasi, tetapi menurut Metzger, adalah mungkin untuk menghadirkan edisi lain dari Perjanjian Baru.[17]

Hermeneutika dan Liberalisasi

Sebenarnya, hermeneutika modern yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), juga memunculkan persoalan bagi kalangan Kristen. Sebab, hermeneutika modern menempatkan semua

---

[14] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*", (Stutgard: United Bible Societies, 1975), hlm. xiii-xxi. Juga, Werner Georg Kume, *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problem*, (Nashville: Abingdon Press, 1972), hlm. 40.

[15] Bruce M. Metzger, *The Early Versions of the New Testaments*, (Oxford: Clarendon Press, 1977), hlm. 362-365.

[16] Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*", hlm. xxii-xxiv.

[17] Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*, (Oxford:Clarendon Press, 1987), hlm. 273.

jenis teks pada posisi yang sama, tanpa mempedulikan apakah teks itu "Divine" (dari Tuhan) atau tidak, dan tidak lagi mem-pedulikan adanya otoritas dalam penafsirannya. Semua teks dilihat sebagai produk pengarangnya. Penggunaan hermeneutika modern untuk Bible bisa dilihat sebagai bagian dari upaya liberalisasi di kalangan Kristen. Bagi Schleiermacher, faktor kondisi dan motif pengarang sangatlah penting untuk memahami makna suatu teks, di samping faktor gramatikal (tata bahasa).[18]

Namun, sebelum Schleiermacher, upaya melakukan "liberalisasi" dalam interpretasi Bible sudah muncul sejak zaman Enlightenment di abad ke-18. The University of Halle memainkan peranan penting dengan memunculkan teolog liberal terkemuka Johann Solomo Semler (1725-1791). Para teolog liberal ini memainkan peranan penting dalam melakukan reapresiasi terhadap "akal manusia" dan tumbuhnya perlawanan terhadap otoritas yang tidak masuk akal (*unreasonable authority*). Semler melakukan pendekatan radikal terhadap Bible dan sejarah dogma, dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif "studi kritis sejarah". Ia mengajukan gagasan transformasi radikal terhadap dasar-dasar hermeneutika teologis. Interpretasi Bible, kata Semler, harus dihentikan dari sekadar upaya untuk menverifikasi dogma-dogma tertentu. Dengan kata lain, interpretasi dogmatis terhadap teks Bible, harus diakhiri, dan perlu dimulai satu metode baru yang ia sebut "truly critical reading". Hermeneutika, menurutnya, mencakup banyak hal, seperti tata bahasa, retorika, logika, sejarah tradisi teks, penerjemahan, dan kritik terhadap teks. Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks sebagaimana dimaksudkan oleh para penulis teks itu sendiri.[19]

Jika dicermati, apa yang dilakukan Semler, Schleiermacher, dan para teolog liberal lainnya, masih semangat membebaskan diri dari kungkungan otoritas Gereja yang beratus tahun menyalahgunakan wewenangnya atas nama 'Tuhan'. Mereka ingin mengembalikan pengertian teks Bible kepada konteks historis dan kondisi penulisnya,

---

[18] Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, (Chicago, Encyclopedia Britannica Inc, 15th edition).

[19] Werner G. Jeandrond, *Theological Hermeneutics*, hlm. 39.

terlepas dari kungkungan tradisi Gereja Ortodoks (baik Katolik maupun Protestan). Karena itu, perkembangan Hermeneutika dalam tradisi Bible di kalangan Barat modern, tidak dapat dipisahkan dari sejarah trauma peradaban Barat (Eropa) terhadap Gereja, di tambah lagi banyaknya problematika teks Bible itu sendiri. Perkembangan tradisi kritik teks dan kajian historisitas Bible telah membuka pintu lebar-lebar terhadap perkembangan hermeneutika modern. Metode interpretasi Bible yang umum disubordinasikan ke dalam prinsip-prinsip hermeneutika umum. Sebagai satu teks, Bible memang memiliki penulis (*author*). Banyak teori yang dikemukakan seputar penulisan Bible ini. Metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks.

Apakah metode semacam ini bisa diterapkan untuk Al-Qur`an? Untuk menjawabnya, ada dua hal yang perlu ditelaah.

Pertama, perlu dilakukan studi komparasi tantara konsep teks Al-Qur`an dan konsep teks Bible. Dan *kedua*, perlu dilakukan kajian mendalam perbandingan antara sejarah peradaban Islam dan peradaban Barat (Kristen-Eropa). Kajian terhadap kedua hal ini dengan serius akan memberikan jawaban, bahwa ada perbedaan yang mendasar antara konsep teks dan perkembangan peradaban Islam dan Barat. Seyogyanya ini disadari, sehingga tidak terjadi sikap latah, seperti buih, mengikuti kemana saja arah angin bertiup.

Prof. Dr, Wan Mohd Nor Wan Daud, dari International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) menilai, bahwa metode tafsir Al-Qur`an "benar-benar tidak identik dengan hermeneutika Yunani, juga tidak identik dengan hermeneutika Kristen, dan tidak juga sama dengan ilmu interpretasi kitab suci dari kultur dan agama lain." Ilmu Tafsir Al-Qur`an merupakan ilmu asas yang diatasnya dibangun keseluruhan struktur, tujuan, pengertian pandangan dan kebudayaan agama Islam. Itulah sebabnya mengapa al-Tabari (wafat 923 M) menganggap ilmu tafsir sebagai yang terpenting dibanding dengan seluruh pengetahuan dan ilmu. Ini adalah ilmu yang dipergunakan umat Islam untuk memahami pengertian dan ajaran Kitab suci Al-Qur`an, hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Prof. Wan juga mengkritik dosen pembimbingnya sendiri di Chicago University, yaitu Prof. Fazlur Rahman, yang mengaplikasikan hermeneutika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Kata Prof. Wan,

"Konsekuansi dari pendekatan hermeneutika ke atas sistem epistemologi Islam termasuk segi perundangannya sangatlah besar dan saya pikir agak berbahaya. Yang paling utama saya kira ialah penolakannya terhadap penafsiran yang final dalam sesuatu masalah, bukan hanya masalah agama dan akhlak, malah juga masalah-masalah keilmuan lainnya. Keadaan ini dapat menimbulkan kekacauan nilai, akhlak dan ilmu pengetahuan; dapat memisahkan hubungan aksiologi antar generasi, antar agama dan kelompok manusia. Hermeneutika teks-teks agama Barat bermula dengan masalah besar: 1) ketidakyakinan tentang kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak dari awal karena tidak adanya bukti materil teks-teks yang paling awal, 2) tidak adanya laporan-laporan tentang tafsiran yang boleh diterima umum, yakni ketiadaan tradisi *mutawatir* dan *ijma*, dan 3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu. Ketiga masalah ini tidak terjadi dalam sejarah Islam, khususnya dengan Al-Qur`an. Jika kita mengadopsi satu kaidah ilmiah tanpa mempertimbangkan latar-belakang sejarahnya, maka kita akan mengalami kerugian besar. Sebab kita akan meninggalkan metode kita sendiri yang telah begitu sukses membantu kita memahami sumber-sumber agama kita dan juga telah membantu kita menciptakan peradaban internasional yang unggul dan lama."[20]

Aplikasi Hermeneutika: Kasus Nasr Hamid Abu Zayd

Untuk memperjelas dampak hermeneutika saat diterapkan dalam studi Al-Qur`an, adalah menarik untuk mengkaji pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd, yang dikenal dengan konsep "Al-Qur`an sebagai produk budaya" (*muntaj tsaqafi*). Sebagai hermenet (pengaplikasi hermeneutika), maka Abu Zayd perlu melakukan reposisi dan dekonstruksi terhadap konsep Al-Qur`an sebagai 'Kalam Allah' yang lafazh dan maknanya dari Allah swt.. Namun, jika dicermati,

---

[20] Lihat, artikel Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud di Majalah *Islamia* edisi 1, tahun 2004 dan wawancara dengan beliau di majalah yang sama pada edisi 2, tahun 2004. Kajian komprehensif tentang hermeneutika dapat disimak pada *Islamia* edisi 1 dan 2 tersebut)

kajian Abu Zayd juga mengadopsi dan menjiplak konsep dan metodologi yang telah berkembang dalam tradisi Kristen, khususnya tradisi kritik teks Bible.

Dalam tradisi Kristen, studi tentang kritik Bible dan kritik teks Bible memang telah berkembang pesat. Dr. Ernest C. Colwell, dari School of Theology Claremont, misalnya, selama 30 tahun menekuni studi ini, dan menulis satu buku berjudul *"Studies in Methodology in Textual Criticism on the New Testament"*. Buku-buku karya Prof. Bruze M. Metzger, guru besar *The New Testament* di Princeton Theological Seminary, menunjukkan, bagaimana kuatnya tradisi kajian kritis terhadap teks Bible. Juga, Werner Georg Kume, dalam bukunya *The New Testament: The History of the Investigation of Its Problem*, (Nashville: Abingdon Press, 1972). *Oxford Concise Dictionary of the Christian Church"* (Oxford University Press, 1996) menulis tentang 'critical study of the Bible' yang berkembang pesat abad ke-19,

> "Ia muncul dari keyakian bahwa tulisan kuno haruslah diinterpretasikan sesuai perspektif historisnya dan terkait dengan berbagai kondisi dari komposisi kalimatnya serta makna dan tujuannya bagi si penulis dan para pembaca pertamanya."

Reginald H. Fuller, dalam bukunya berjudul *A Critical Introduction to the New Testament*, (London: Gerald Duckworth & Co Ltd, 1979), menulis,

> "Itulah mengapa jika kita hendak memahami apa yang dimaksud teks-teks Perjanjian Baru sesuai maksud para penulisnya ketika pertama kali ditulis.. kita harus terlebih dulu memahami situasi historis pada saat ia ditulis pertama kali."

Fenomena dalam tradisi Kristen itu sangat berbeda dengan apa yang terjadi dalam tradisi Islam. Kaum Muslim, sepanjang sejarahnya, tidak pernah menggugat atau mempersoalkan otentisitas teks Al-Qur`an. Kaum Muslim yakin, bahwa Al-Qur`an adalah--*lafzhan wa ma'nan* (baik lafazh maupun maknanya)--dari Allah swt. Al-Qur`an telah tercatat dengan baik sejak masa Nabi Muhammad saw.. Catatan Al-Qur`an berbeda dengan al-Hadits. Bahkan, untuk menjaga otentisitas dan kemurnian Al-Qur`an, Nabi Muhammad saw. pernah menyatakan, *"Jangan tulis apa pun yang berasal dariku kecuali*

Al-Qur`an, dan siapa pun yang telah menulis dari ku selain Al-Qur`an, hendaklah ia menghapusnya." [21]

Ada sebagian kalangan yang dengan gegabah mencoba menyamakan antara problema teks Bible dengan Al-Qur`an. Padahal, Bible (*The New Testament*) ditulis antara tahun 60-90 M, atau sekitar 30-60 tahun setelah masa Jesus. Karena itulah, maka masalah otentisitas teks Bible selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan Kristen. Begitu juga bangunan teologis di atasnya. Ketika terjadi perdebatan tentang film *"The Passion of the Christ"* karya Mel Gibson, Paus menyatakan film itu sebagai *"It is as it was"*, karena ceritanya memang banyak merujuk pada Perjanjian Baru. Namun, majalah *Newsweek* edisi 16 Februari 2004 menulis, justru Bible itu sendiri yang boleh jadi merupakan sumber cerita yang problematis.[22]

Salah satu doktrin pokok dalam teologi Kristen adalah cerita tentang penyaliban dan kebangkitan Jesus. Namun, justru di sinilah terjadi perdebatan seru di kalangan teolog Kristen. Seorang profesor Bible, John Dominic Crossan, dalam bukunya, *Who Killed Jesus?*, menulis, cerita tentang kubur Jesus yang kosong adalah "satu cerita tentang Kebangkitan dan bukan kebangkitan itu sendiri". Cerita tentang Jesus, seperti tertera dalam Bible, menurut Crossan, disusun sesuai dengan kepentingan misi Kristen ketika itu. Termasuk cerita seputar penyaliban dan kebangkitan Jesus. Itulah yang dibuktikan oleh Crossan melalui bukunya tersebut.[23]

Karena itulah, secara prinsip, teks Al-Qur`an tidak mengalami problema sebagaimana problema teks Bible. Norman Daniel dalam bukunya, *Islam and The West: The Making of an Image*, menegaskan,

---

[21] Makna hadits ini telah banyak dibahas pakar hadith. Imam Bukhari menyatakan, bahwa itu adalah ungkapan pribadi Abu Sa`id al-Khudri, karena bertentangan dengan banyak hadits lainnya. Bisa juga dipahami, bahwa larangan Nabi tersebut bersifat khusus, dalam kondisi atau untuk orang tertentu, sebab pada saat yang sama Nabi juga memerintahkan pencatatan tentang berbagai hal, seperti surat-surat beliau kepada sejumlah kepala negara. Bisa jadi, yang dilarang adalah mencatat Al-Qur`an dan hadits di tempat yang sama. Lihat: M.M. Azhami, *Studies in Early Hadith Literature*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000), hlm. 21-24

[22] Dalam doktrin Kristen dikatakan, "*The whole Bible is given by inspiration of God.*" Dalam I Korinthus 2:13, disebutkan, Paulus mengucapkan kata-kata yang diajarkan oleh Roh Kudus." Lihat: Louis Berkhof, *A Summary of Christian Doctrine*, (London: The Banner of Truth Trust, 1978), hlm. 16-17.

[23] Lihat John Dominic Crossan, *Who Killed Jesus* (New York: HarperCollins Publishers, 1995), hlm. 216-217

"Al-Quran tidak ada yang sepadan dengannya di luar Islam (*The Quran has no parallel outside Islam*)."[24] Di kalangan Kristen, hanya kelompok fundamentalis saja yang masih mempercayai bahwa Bible adalah kata-kata tuhan (*dei verbum*).[25]

Tampaknya, kalangan pemuka dan cendekiawan Kristen menjadi resah, mengapa kajian kritis tentang Teks Bible itu begitu berkembang, sementara Kitab Suci Al-Qur`an masih tetap diyakini kaum Muslim sebagai Kalam Allah yang suci. Berdasarkan informasi dari Al-Qur`an, setiap Muslim yakin bahwa tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani, telah mengubah-ubah kitab suci mereka, sehingga menjadi tidak suci lagi. Maka, kemudian, muncul dorongan kuat di kalangan orientalis-misionaris untuk menempatkan posisi Al-Qur`an, sama dengan posisi Bible.

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Iraq dan guru besar di Universitas Birmingham Inggris, menyatakan, "Sudah tiba saatnya untuk melakukan kritik teks terhadap Al-Qur`an sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani."[26] Canon Sell (1839-1932), seorang misionaris Kristen di Madras, India, sudah lama menyarankan agar kajian kritis-historis terhadap Al-Qur`an dilakukan dengan menggunakan metodologi kritik Injil (*Biblical Criticism*). Sell sendiri, dalam karyanya *Historical Development of the Qur'an* sudah menggunakan metodologi *higher criticism*, untuk mengkaji historisitas Al-Qur`an.[27]

Setelah itu, berbondong-bondonglah orientalis yang melakukan kajian kritis terhadap teks Al-Qur`an, sebagaimana sudah terjadi pada Bible. Menurut mereka, bukankah Al-Qur`an juga sebuah "teks" yang tidak berbeda dengan "teks Bible". Toby Lester dalam *The Atlantic Monthly*, Januari 1999, mengutip pendapat Gerd R. Joseph Puin, seorang orientalis pengkaji Al-Qur`an, yang menyarankan perlunya ditekankan soal aspek kesejarahan Al-Qur`an. Katanya,

---

[24] Norman Daniel, *Islam and The West The Making of an Image*, (Oxford: Oneworld Publications 1997), hlm. 53.

[25] Hans Kung, *"What Is True Religion?"* dalam Leonard Swidler (ed), *Toward a Universal Theology of Religion*, (New York: Orbis Book, 1987), hlm. 200-201.

[26] Lihat artikelnya dalam *Bulletin of the John Rylands Library* (Manchester, 1927) XI: 77.

[27] Canon Sell, *Studies in Islam* (Delhi: B. R. Publishing Corporation, 1985).

"Begitu banyak umat Islam yang meyakini bahwa semua yang ada diantara dua sampul Qur'an benar-benar merupakan kata-kata Tuhan yang tak ada bandingannya. Mereka (para cendekiawan) suka mengutip karya-karya tekstual yang menunjukkan bahwa Bible punya sejarah dan bukannya jatuh langsung dari langit, namun sampai sekarang Qur'an masih belum tersentuh diskusi ini. Satu-satunya cara untuk mendobrak tembok ini adalah dengan membuktikan bahwa Qur'an juga punya sejarah."

Di samping merujuk kepada sederet orientalis, Lester juga menyatakan kegembiraannya bahwa di dunia Islam, sejumlah orang telah melakukan usaha "revisi" terhadap paham tentang teks Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Diantaranya, ia menyebut nama Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, dan beberapa lainnya.

Michael Cook, dalam bukunya, *The Koran: A Very Short Introduction*, (2000:44), mengutip pendapat Nasr Hamid—yang dia tulis sebagai *a Muslim secularist*--tentang Al-Qur'an sebagai produk budaya.

"Jika teks (Al-Qur'an) merupakan pesan yang dikirim untuk bangsa Arab pada abad ketujuh, maka teks itu perlu diformulasikan dengan cara yang tentu saja harus sesuai dengan aspek-aspek bahasa dan budaya yang khas Arab pada masa itu. Maka Al-Qur'an terbentuk dengan latar belakang manusia. Jadi ia merupakan sebuah *produk budaya*--sebuah istilah yang digunakan Abu Zayd beberapa kali, dan digarisbawahi oleh Mahkamah Kasasi ketika memvonisnya sebagai seorang kafir."[28]

Menyimak sejumlah buku Abu Zayd, dengan mudah dapat dibaca ia begitu menaruh perhatian pada aspek "teks" (*nash, khithab*). Ia katakan, misalnya, bahwa peradaban Arab Islam adalah 'peradaban teks' (*hadharah al-nash*). Maka, ia tulis buku-buku yang mengupas persoalan teks dan kritik terhadapnya, seperti *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an* dan *Naqd al-Khithab al-Dini*.[29]

---

[28] Pendapat Lester dan Cook dikutip dari buku *The History of the Qur'anic Text, From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament* karya Musthafa A'zhami (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), hlm. 8-9.

[29] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994), hlm. 9.

Dalam melakukan kajian terhadap Al-Qur'an, di samping merujuk kepada pendapat-pendapat Mu'tazilah, Abu Zayd banyak menggunakan metode hermeneutika. Sebagai seorang hermenet, maka tahap terpenting dalam melakukan kajian terhadap makna teks, adalah melakukan analisis terhadap corak teks itu sendiri. Ia harus mendefinisikan apa itu "teks". Dengan itulah, dapat diketahui kondisi pengarang teks tersebut. Untuk Bible, hal ini tidak terlalu menjadi masalah, sebab semua Kitab dalam Bible memang ada pengarangnya. Tetapi, bagaimana untuk Al-Qur'an; apakah ada yang disebut sebagai pengarang Al-Qur'an? Tokoh hermeneutika modern, Friedrich Schleiermacher (1768-1834), merumuskan teori hermeneutikanya dengan berdasarkan pada analisis terhadap pengertian tata bahasa dan kondisi (sosial, budaya, kejiwaan) pengarangnya. Analisis terhadap faktor pengarang dan kondisi lingkungannya ini sangat penting untuk memahami makna suatu teks.

Di sinilah Abu Zayd kemudian tampil 'cerdik', dengan menempatkan Nabi Muhammad saw.--penerima wahyu--pada posisi semacam "pengarang" Al-Qur'an. Ia menulis dalam bukunya, *Mafhum al-Nash*, bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada seorang Muhammad yang manusia. Bahwa, Muhammad, sebagai penerima pertama, sekaligus penyampai teks adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah buah dan produk dari masyarakatnya. Ia tumbuh dan berkembang di Mekah sebagai anak yatim, dididik dalam suku Bani Sa'ad sebagaimana anak-anak sebayanya di perkampungan badui. Dengan demikian, kata Abu Zayd, membahas Muhammad sebagai penerima teks pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Membicarakan dia berarti membicarakan seorang manusia yang dalam dirinya terhadap harapan-harapan masyarakat yang terkait dengannya. Intinya, Muhammad adalah bagian dari sosial budaya, dan sejarah masyarakatnya.[9]

Tentang konsep wahyu dan Muhammad versi Abu Zayd dan sejenisnya ini, ditulis dalam buku *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan* (2003:70).

---

[9] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash*, hlm. 59, 65.

"Mereka memandang Al-Qur`an--setidaknya sampai pada tingkat perkataan--bukanlah teks yang turun dari langit (surga) dalam bentuk kata-kata aktual--sebagaimana pernyataan klasik yang masih dipegang berbagai kalangan--, tetapi merupakan spirit wahyu yang disaring melalui Muhammad dan sekaligus diekspresikan dalam tapal batas intelek dan kemampuan linguistiknya."

Dengan definisi seperti itu, jelas bahwa Nabi Muhammad saw. diposisikan Nasr Hamid sebagai semacam "pengarang" Al-Qur`an. Artinya, redaksi Al-Qur`an adalah versi Nabi Muhammad saw.. Karena beliau dikatakan hanya menerima wahyu dalam bentuk inspirasi. Nabi Muhammad saw., sebagai seorang *'ummiy,* dikatakan bukanlah penerima pasif wahyu, tetapi juga mengolah redaksi Al-Qur`an, sesuai kondisinya sebagai manusia biasa yang dipengaruhi oleh budayanya. Konsep Abu Zayd yang menyatakan bahwa teks Al-Qur`an sebagai 'spirit wahyu dari Tuhan' begitu identik dengan konsep teks Bible, bahwa *"The whole Bible is given by inspiration of God"*. Dan pandangan seperti ini, akan berujung pada apa yang banyak dilakukan oleh orientalis generasi-generasi awal yang menyebut agama Islam sebagai "agama Muhammad", dan hukum Islam disebut sebagai "Mohammedan Law", umat Islam disebut sebagai "Mohammedan". Penganut konsep Qur`an versi Abu Zayd ini biasanya tidak mau menyatakan, "Allah berfirman dalam Al-Qur`an.", sebab mereka menganggap Al-Qur`an adalah kata-kata Muhammad. Atau, Al-Qur`an adalah karya bersama antara Muhammad dengan Tuhannya.[31]

Pendapat Abu Zayd dan kalangan dekontsruksionis ini memang berusaha menjebol konsep dasar tentang Al-Qur`an yang selama ini diyakini kaum Muslimin, bahwa Al-Qur`an, baik makna maupun lafazh-nya adalah dari Allah. Dalam konsepsi Islam, Nabi Muhammad saw. hanyalah sekadar menyampaikan, dan tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, untuk kemudian

[31] Dalam sampul buku *Mafhum al-Nash* edisi terjemahan bahasa Indonesia, ditulis: "Dengan pembongkaran ini, kajian atas Al-Qur`an menjadi semakin menarik, merangsang perdebatan ini melahirkan konsep baru yang radikal terhadap eksistensi Al-Qur`an."

disampaikan kepada umatnya, sesuai dengan interpretasinya yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sosial, dan budaya, setempat dan seketika itu. Posisi beliau saw. dalam menerima dan menyampaikan al-Wahyu memang pasif, hanya sebagai "penyampai" apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah dan mengurangi apa-apa yang disampaikan Allah kepada beliau melalui Malaikat Jibril. Beliau pun terjaga dari segala kesalahan, karena beliau ma'-shum. Al-Quran menyebutkan,

"*Dan dia (Muhammad saw) tidak menyampaikan sesuatu, kecuali (dari) wahyu yang diwahyukan kepadanya.*" **(an-Najm: 3)**

Muhammad saw. memang seorang manusia biasa, tetapi beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau menerima al-Wahyu (Fushshilat:6). Bahkan, dalam surah al-Haaqqah ayat 44-46, Allah memberikan ancaman kepada Nabi Muhammad saw.,

"*Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.*"

Dalam keyakinan Muslim selama ini, Nabi Muhammad saw. hanyalah sebagai penyampai wahyu. Teks-teks Al-Qur`an memang dalam bahasa Arab dan beberapa diantaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi, Al-Qur`an tidak tunduk pada budaya. Al-Qur`an justru merombak budaya Arab dan membangun sesuatu pola pemikiran dan peradaban baru. Istilah-istilah yang dibawa Al-Qur`an, meskipun dalam bahasa Arab, tetapi membawa makna baru, yang berbeda dengan yang dipahami kaum Musyrikin Arab waktu itu. Bahkan, Al-Qur`an datang dengan konsep-konsep yang disimbolkan dengan istilah-istilah tertentu yang berbeda maknanya dengan yang dipahami kaum jahiliyah ketika itu.

Banyak cerita yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh Musyrikin Arab begitu terpesona dengan keindahan dan keluarbiasaan gaya bahasa Al-Qur`an, sehingga mereka menyatakan, bahwa mereka belum pernah mendengar hal serupa sebelumnya. Karena itu, mereka kemudian menuduh Muhammad saw. sebagai 'penyihir' atau 'penyair'. Banyak hadits Nabi yang menyebutkan, bahwa setiap tahun, Malaikat Jibril membacakan Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad saw. Menjelang wafat beliau, Malaikat Jibril da-

tang dua kali dalam setahun. Dalam hadits-hadits itu disebutkan Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an secara bergantian.[32]

Dengan menempatkan posisi Muhammad saw. sebagai 'pengarang' Al-Qur'an dan menyebut Al-Qur'an sebagai *cultural product*, maka sebenarnya Abu Zayd telah melepaskan Al-Qur'an dari posisinya sebagai kalam Allah yang suci, yang maknanya khas dan Nabi Muhammad saw. adalah yang paling memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Makna Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pemahaman yang diberikan Nabi Muhammad saw. Tetapi, Abu Zayd menekankan, bahwa teks, apa pun bentuknya, adalah produk budaya.. Teks-teks Al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya selama kurun lebih dari 20 tahun. Al-Qur'an jelas menggunakan bahasa Arab, dan tidaklah mungkin berbicara tentang bahasa terlepas dari realitas masyarakat dan budayanya. Dengan demikian, tidaklah mungkin berbicara tentang teks Al-Qur'an terlepas dari realiatas dan budaya masyarakat Arab ketika itu.[33]

Pendapat Abu Zayd ini berdampak kemudian pada metode penafsiran Al-Qur'an yang dia ajukan, yang menggunakan pendekatan historisitas-budaya. Padahal, ketika kajian historisitas itu digunakan, maka seseorang juga akan dipengaruhi oleh pandangan, metode, atau ideologinya. Metode dan pola pikir apa yang digunakan untuk memahami sejarah? Marxiskah? Kapitaliskah? Islamiskah? Metode historisitas juga sulit menghindarkan diri dari subjektivitas. Sebab ketika seorang mengaplikasikan metode ini, ia akan tarpaksa memilih sebagian fakta sejarah dan meninggalkan fakta-fakta lainnya. Seorang sejarawan tidak mungkin menampilkan semua fakta sejarah.

Metode penafsiran Abu Zayd yang melepaskan posisi teks Al-Qur'an sebagai 'Kalam Allah' dapat dilihat dari kritikannya terhadap metode tafsir Ahlus Sunnah, dengan menyimpulkan: (1) Tafsir yang benar menurut Ahlus Sunnah, dulu dan sekarang, adalah tafsir yang didasarkan pada otoritas ulama terdahulu. (2) Kekeliruan yang mendasar pada sikap Ahlus Sunnah, dulu dan

---

[32] Mustafa A'zami, *The History of the Qur'anic Text*, hlm. 52.

[33] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash*, hlm. 24

sekarang, adalah usaha mereka mengaitkan "makna teks" dan '*dalalah*-nya' dengan masa kenabian, risalah, dan turunnya wahyu. Ini, menurut Abu Zayd, bukan saja kesalahan "pemahaman", tetapi juga merupakan ekspresi sikap ideologisnya terhadap realitas—suatu sikap yang bersadar pada keterbelakangan, antikemajuan dan antiprogresivitas. Oleh karena itu kaum Ahlus Sunnah menyusun sumber-sumber utama penafsiran Al-Qur`an pada empat hal: penjelasan Rasulullah saw., para sahabat, para tabi'in, dan terakhir yaitu tafsir bahasa.[34]

Benarkah Ahlu Sunnah mendukung keterbelakangan dan antikemajuan, seperti klaim Abu Zayd? Pendapat Abu Zayd seperti itu tentu saja bukan pendapat ilmiah yang didukung oleh data-data yang kuat. Apakah salah jika kaum Ahlus Sunnah berpikir bahwa sebagai penerima wahyu, tentu Rasulullah saw. adalah yang paling paham terhadap makna teks Al-Qur`an? Jika bukan Rasul saw. yang paling tahu, lalu siapa yang paling memahami makna wahyu tersebut? Selama ratusan tahun, kaum Muslim mengalami zaman keemasan dan mencapai kemajuan di berbagai bidang justru ketika mereka menganut pola pemahaman Ahlus Sunnah. Upaya untuk meruntuhkan konsep Ahlus Sunnah dilakukan Nasr Hamid dengan menyerang sejumlah tokoh utamanya, seperti Imam Syafi'i, al-Ghazali, dan Asy'ari.

Hujatan-hujatan yang jauh dari standar ilmiah dari Nasr Hamid dapat dilihat dalam serangannya terhadap para ulama Islam itu. Misalnya, kritiknya terhadap al-Ghazali, (1) "Dalam konsep ini, tampak ambisi al-Ghazali untuk mempertahankan sistem sosial yang ada (*status quo*) selama sistem ini merupakan satu-satunya sistem yang mampu menjamin keselamatan ahli akhirat." (2) "Cukup dikatakan bahwa konsep-konsep al-Ghazali, seluruhnya, meskipun setelah itu diterima secara luas, bertentangan dengan tujuan-tujuan dasar wahyu sekaligus syariat.... Di sini kami cukup mengatakan bahwa salah satu sebab yang menjadikan masyhur, terletak pada dualisme sistem pemikiran yang dilontarkan al-Ghazali, pada satu sisi ia menyuguhkan kepada masyarakat awam sarana keselamatan melalui suluk menuju akhirat, dan pada sisi lain menyuguhkan ke-

---

[34] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash*, hlm. 221-223

pada kelompok dominan--para penguasa dan raja--ideologi sistem Asy'arian dengan segala sistem pembenaran dan sinkritisismenya."[35]

Jadi, ketika konsep teks Al-Qur`an dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai 'kalam Allah' maka Al-Qur`an akan diperlakukan sebagai "teks bahasa" dan "produk budaya", sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul Allah dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat Al-Qur`an dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran konsep Al-Qur`an sebagai 'Kalam Allah' ini, maka barulah metode hermeneutika liberal mungkin digunakan untuk memahami Al-Qur`an. Metode ini memungkinkan penafsiran Al-Qur`an menjadi bias dan disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan saat ini (Barat).

Sebagian kalangan memuja Nasr Hamid secara berlebihan, dengan menempatkannya pada posisi 'mujtahid' atau 'mujaddid' baru, yang seolah-olah telah berhasil menggusur metode Imam al-Asy'ari, al-Syafi'i, al-Ghazali, dan lain-lain. Buku-bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tanpa kritik yang memadai. Pendukungnya berjubel dan ironisnya terkadang tetap mengatasnamakan diri mereka sebagai "Ahlus Sunnah". Padahal, Nasr Hamid sendiri menghujat habis-habisan metode penafsiran Al-Qur`an versi Ahlus Sunnah dan lebih menyukai metode Mu'tazilah--meskipun nanti terbukti, konsep Qur`annya pun sangat jauh menyimpang dari konsep Mu'tazilah.[36]

Sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu, jika ditelaah lebih jauh, upaya-upaya untuk meruntuhkan atau membongkar konsep Al-Qur`an yang dilakukan para orientalis dan para pendukungnya, juga dilatarbelakangi oleh problema yang dihadapi kaum Kristen-Yahudi dalam soal otentisitas teks Kitab agama mereka, yaitu Bible. Itulah yang terjadi pada Bible, sehingga banyak pakar mereka yang berpendapat, mungkin sekali untuk menghadirkan Bible alternatif. Ini tentu sangat berbeda dengan kondisi Al-Qur`an al-Karim.

---

[35] Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur`an*...., hlm. 362, 374.

[36] Di sampul buku *Mafhum al-Nash* edisi terjemahan Indonesia ditulis: "Buku ini merupakan salah satu sayap penafsiran radikal yang menolak Al-Qur`an didekati secara dogmatis-ideologis. Sebagai sanggahannya, penulis melakukan pembongkaran atas Konsep Teks dan Wahyu melalui metode analisis teks."

Ajaibnya, setelah para orientalis dan misionaris Kristen-Yahudi mulai kelelahan dalam menyerang Al-Qur`an, justru dari kalangan Muslim sendiri, muncul cendekiawan yang melanjutkan proyek-proyek mereka.

Perjalanan hidup Abu Zayd menunjukkan, ia memang menekuni sastra Arab. Tahun 1972, ia menjadi asisten dosen di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Sastra Universitas Kairo. Pada tahun 1975-1977, ia mendapat bantuan beasiswa dari *The Ford Foundation* untuk studi di Universitas Amerika Kairo. Lalu, tahun 1978-1979 ia belajar di Universitas Pennsylvania, Philadelphia USA. Namun, dengan cerdik ia mencoba menghilangkan jejak pengaruh Barat itu dalam beberapa karyanya, dengan merujuk kepada sumber-sumber klasik Islam. Ini menyebabkan banyak yang menyangka bahwa kajian teks Al-Qur`an versi Abu Zayd adalah berangkat dari tradisi Islam.

Sebagaimana imbauan Mingana dan banyak tokoh orientalis terdahulu, kajian terhadap Al-Qur`an juga tidak berhenti. Banyak corak dan motif dalam kajian itu. Sebagian diantara mereka ada saja yang terus berusaha membongkar konsep-konsep dasar Al-Qur`an. Salah satu yang menghebohkan, misalnya, kajian yang dilakukan Christoph Luxenberg (nama samaran) yang tahun 2003 meluncurkan bukunya berjudul *Die Syro-aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschluesselung der Koransprache*, (Das Arabische Buch, 2000). Buku ini banyak menarik perhatian mayarakat Muslim, menyusul publikasinya oleh beberapa media massa. Mulanya, *Newsweek* edisi 28 Juli 2003, melansir tulisan berjudul *"Challanging the Qur'an"*. Artikel yang ditulis Stefan Theil itu kemudian memicu kontroversi dan akhirnya majalah itu dilarang beredar di Pakistan. Di Indonesia, masalah ini menjadi ramai, setelah majalah *GATRA* menampilkannya sebagai *cover story*-nya pada No 37 edisi 4 Agustus 2003.

Bagi kaum Muslimin, tentu, upaya untuk meruntuhkan orisinalitas Al-Qur`an sebagai wahyu Allah, bukan barang baru. Sepeninggal Rasulullah saw., Musailamah al-Kazhab sudah melakukan upaya itu. Di setiap zaman, upaya itu selalu dijawab secara elegan dan ilmiah oleh ulama dan cendekiawan Muslim. Bagi sebagian kalangan, terutama kalangan orientalis Barat, karya Luxenberg ini dipandang sebagai ancaman terhadap kajian Al-Qur`an. Dalam analisisnya terhadap buku Luxenburg di Jurnal *HUGOYE*, Journal of

Syriac Studies, Robert R. Phenix Jr dan Cornelia B. Horn, dari University of St. Thomas, Summit Avenue St. Paul, mencatat implikasi metode kajian filologi yang dilakukan Luxenberg terhadap Al-Qur'an. Menurut mereka, "Kajian ilmiah apapun di masa mendatang tentang Qur'an penting untuk mengambil metode ini ke dalam pertimbangan. Bahkan jika para pakar tidak setuju dengan berbagai konklusinya, metode filologi ini kuat."

Apa pun metodenya, kesimpulan kajian Luxenberg sebenarnya tidak terlalu beda dengan para orientalis dan misionaris Kristen yang melakukan kajian serupa tehadap Al-Qur'an. Intinya, mereka menggugat Al-Qur'an sebagai "wahyu" yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Al-Qur'an adalah tidaklah "tanzil", "suci", bebas dari kesalahan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS 15:9). Menurut Luxenberg—dengan melakukan kajian semantik terhadap sejumlah kata dalam Al-Qur'an Arab yang diambil dari perbendaharaan bahasa Syriac—Al-Qur'an yang ada saat ini (Mushaf Utsmani) adalah salah salin (*mistranscribed*) dan berbeda dengan teks aslinya. Teks asli Al Qur'an, simpulnya, lebih mirip bahasa Aramaic, ketimbang Arab. Dan naskah asli itu telah dimusnahkan Khalifah Utsman bin Affan. Dengan kata lain, Al-Qur'an yang dipegang oleh kaum Muslimin saat ini, bukanlah wahyu Allah swt., melainkan akal-akalan Utsman bin Affan r.a..

Lunxenberg--seperti banyak orientalis lainnya--mempertanyakan motivasi Utsman bin Affan melakukan kodifikasi Al-Qur'an. Ia menduga, teks Al-Qur'an yang dimusnakan Utsman bin Affan berbeda dengan teks Mushaf Utsmani yang sekarang ini. Lebih jauh, Robert R. Phenix Jr. dan Cornelia B. Horn menyatakan, jika analisis Luxenberg benar, maka isi Al-Qur'an Mushaf Utsmani secara substansi berbeda dengan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad saw.. Tuduhan semacam ini salah sama sekali, sebab proses kodifikasi Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman bin Affan dilakukan secara sangat transparan, dan Al-Qur'an selalu diingat oleh ratusan, ribuan--bahkan kini jutaan kaum Muslimin. Setiap kekeliruan akan selalu dikoreksi oleh kaum Muslimin.

Memang, dalam pendahuluan bukunya, Luxenberg memaparkan signifikansi dari bahasa dan budaya Syriac bagi bangsa Arab dan Al-Qur'an. Di masa Nabi Muhammad saw., bahasa Arab bukan-

lah bahasa tulis. Bahasa Syro-Aramaic atau Syriac adalah bahasa komunikasi tulis di Timur Dekat mulai abad ke-2 sampai 7 Masehi. Bahasa Syriac dialek Aramaic merupakan bahasa di kawasan Edessa, satu negara kota di Mesopotamia atas. Bahasa ini menjadi wahana bagi penyebaran agama Kristen dan budaya Syriac ke wilayah Asia, Malabar dan bagian Timur Cina. Sampai munculnya Al-Qur`an, bahasa Syriac adalah media komunikasi yang luas dan penyebaran budaya Arameans, Arab, dan sebagian Persia. Budaya ini telah memproduksi literatur yang sangat kaya di Timur Dekat sejak abad ke-4, sampai digantikan oleh bahasa Arab pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Satu hal yang penting, menurut Luxenberg, literatur the Syriac–Aramaic dan matrik budaya ketika itu, praktis merupakan literatur dan budaya Kristen. Sebagian studi Luxenberg menyatakan, literatur Syriac yang kemudian menciptakan tradisi "Arab tulis" adalah ditransmisikan melalui media Kristen.

Pada akhirnya, Luxenberg menyimpulkan, transmisi teks Al-Qur`an dari Nabi Muhammad saw. bukanlah secara oral, sebagaimana keyakinan kaum Muslim. Al-Quran tak lebih dari turunan Bible dan liturgi Kristen Syria. Bahasa asli Al-Qur`an bukanlah "Arab". Sebagai contoh, nama surah al-Fatihah, berasal dari bahasa Syriac *ptaxa*, yang artinya pembukaan. Dalam tradisi Kristen Syria, *ptaxa* harus dibaca sebagai panggilan untuk berpartisipasi dalam peribadatan. Belakangan, dalam Islam, surat ini wajib dibaca dalam shalat. Kata-kata lain dalam Al-Qur`an, seperti quran, *jaw, hur*, dan sebagainya, juga berasal dari bahasa Syriac dan disalahartikan dalam Al-Qur`an sekarang ini.

Sebenarnya, soal banyaknya unsur bahasa Syriac dalam Al-Qur`an bukanlah hal yang aneh. Karena setiap bahasa–apalagi bahasa serumpun, seperti Arab, Ibrani, Syriac--akan saling menyerap, sehingga banyak mengandung kosakata yang identik. Apalagi, sebagai Nabi penutup, yang--diibaratkan oleh Rasulullah saw. sendiri --beliau adalah laksana "satu batu-bata yang menyempurnakan bangunan batu bata dari satu bangunan risalah kenabian". Karena itu, wajar, banyak istilah dan nama dalam Al-Qur`an yang memang terdapat pada Bible atau Taurat. Bahkan, Al-Qur`an mewajibkan kaum Muslimin untuk mengimani Kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah swt. kepada para Nabi.

Soal tudingan bahwa Al-Qur`an bukanlah wahyu Allah dan hanyalah jiplakan dari orang nonMuslim, sudah disebutkan dalam Al-Qur`an:

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)".

Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya, adalah bahasa *'Ajam*. Sedangkan Al-Qur`an adalah dalam "bahasa Arab yang terang (*'Arabiyyun mubin*)." (QS 16:103)

Jika dicermati, Al-Qur`an memang banyak menyerap istilah yang sama dengan istilah-istilah yang digunakan agama-agama sebelumnya, bahkan istilah dalam tradisi Quraisy. Shaum (puasa), misalnya, jelas-jelas ditegaskan dalam Al-Qur`an (QS 2:183) merupakan kewajiban yang dibebankan kepada kaum Muslimin dan umat sebelumnya. Tapi, konsep puasa dalam Islam, lain dengan konsep pada umat nabi sebelumnya. Begitu juga shalat, haji, nikah, dan sebagainya. Bahkan, sebutan "Allah" telah dikenal oleh kaum Quraisy, tetapi, konsep "Allah" dalam Al-Qur`an sangat berbeda dengan konsep kaum jahiliyah Quraisy. Istilah "haji" sudah dikenal sebelum Islam. Namun, istilah haji dalam Islam berbeda maknanya dengan "haji" sebelum Islam.

Begitu juga nama-nama para Nabi. Ibrahim, Dawud, Isa, dan para Nabi lainnya, a.s., dalam konsep Al-Qur`an berbeda dengan konsep nabi-nabi dalam Bible dan Taurat (yang sekarang). Misalnya, Al-Qur`an menggambarkan Nabi Dawud a.s. sebagai sosok yang saleh dan kuat. Berbeda, dengan Bible (2 Samuel 11:2-27) yang menggambarkan Dawud sebagai sosok yang buruk moralnya. Selain merebut dan menzinahi istri pembantunya sendiri (Batsyeba binti Eliam), Dawud juga menjebak suami si perempuan (Uria) agar terbunuh di medan perang. Sedangkan Al-Qur`an menyatakan: "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan, dan ingatlah hamba Kami, Dawud, yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat kepada Allah." (QS 38:17)

Konsep Islam tentang "Isa" juga berbeda dengan konsep "Jesus" dalam Kristen, meskipun keduanya merujuk kepada figur yang

sama. Bahkan, jika ada yang menyebut agama Islam, Kristen, dan Yahudi adalah rumpun "*Abrahamic faith*", maka konsep Ibrahim dalam Islam jelas berbeda dengan konsep Ibrahim dalam Yahudi dan Kristen. Al-Quran dengan tegas menyebut, "*Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang hanif dan Muslim, dan dia bukanlah orang musyrik.*" **(QS. Ali Imraan: 67)**

Jadi, jika ditemukan banyak istilah atau terminologi dalam Al-Qur'an yang sama dan identik dengan istilah dalam Bible atau tradisi sebelum Islam, bukanlah berarti Al-Qur'an menjiplak dari Kitab agama lain. Sebab, salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai "parameter" dan korektor" terhadap penyimpangan terhadap Kitab sebelumnya. Al-Quran banyak mengingatkan terjadinya penyimpangan dan perubahan pada Kitab para Nabi itu (QS an-Nisaa': 46, al-Baqaarah: 75 dan 79)

Maka, kesimpulan Luxenberg, bahwa "Al-Quran memuat artikel tertentu dari Bible (Perjanjian Lama dan Baru) yang dibacakan dalam kebaktian Kristen", masih sangat dangkal dan sama sekali tidak meruntuhkan kewibawaan Mushaf Utsmani yang memiliki ke-kuatan hujjah yang kuat sebagai wahyu Allah swt.. Apalagi, kesimpulan seperti ini--meskipun menggunakan metode yang berbeda dengan para orientalis sebelumnya--bukanlah barang baru dalam tradisi orientalis dan misionaris Kristen. Itu bisa disimak misalnya, pada buku karya Samuel M. Zwemmer, misionaris Kristen terkenal di Timur Tengah, yang berjudul *Islam: A Challenge to Faith* (terbit pertama tahun 1907). Di sini, Zwemmer memberikan resep untuk "menaklukkan" dunia Islam. Zwemmer menyebut bukunya sebagai "kajian tentang agama *Mohammedan* serta kebutuhan dan peluang di dunia *Mohammedan* dari sudut pandang missi Kristen." Dalam bukunya ini, Zwemmer menulis, unsur-unsur yang dipinjam oleh Islam dari berbagai agama dan tradisi sebelumnya, seperti *Sabeanism, Arabian Idolatry, Zoroastrianism, Buddhism, Judaism,* dan *Christianity.* Termasuk yang dipinjam dari *Christianity,* menurut Zwemmer, adalah konsep puasa Ramadhan, cerita tentang Ashabul Kahfi, Luqman, Iskandar Zulkarnain, dan sebagainya. Tentang Al-Qur'an ini, Zwemmer menyatakan: (1) penuh dengan kesalahan sejarah (2) banyak mengandung cerita fiktif yang tidak normal, (3) mengajarkan hal yang salah tentang kosmogoni (4) mengabadikan

perbudakan, poligami, perceraian, intoleransi keberagamaan, pengasingan dan degradasi wanita. Di akhir penjelasannya tentang Al-Qur`an, Zwemmer mencatat: "Karena itu Qur`an berada di bawah kitab-kitab suci kuno Mesir, India dan Cina, walaupun tidak seperti yang lainnya itu, ia berisi ajaran monoteistik (satu Tuhan). Ia tak sebanding dengan Perjanjian Lama dan Baru." [57]

Semangat seperti Samuel Zwemmer dalam membongkar keyakinan kaum Muslimin terhadap kesucian dan keabadian Al-Qur`an inilah yang tampaknya ada pada kajian Luxenberg. Kaum Muslim, tentu saja, perlu menelaah karya semacam ini dengan cermat, dan memberikan argumentasi yang tepat dan ilmiah terhadap setiap upaya penghancuran Al-Qur`an. Tentu saja, sangat ironis, jika di kalangan kaum Muslim justru muncul cendekiawan-cendekiawan yang mengikuti jejak kalangan orientalis dan misionaris Kristen. Problema dan metode kajian Bible--dengan segala problematikanya sendiri--diterapkan dalam kajian Al-Qur`an.

Bukan dari Tradisi Islam

Nasr Hamid Abu Zayd mengklaim konsepnya didasari konsep Al-Qur`an kaum Mu'tazilah. Klaim ini perlu dikaji secara kritis, khususnya ketika merujuk karya-karya klasik Islam. Jika ditelaah secara mendalam, tampak bahwa konsep Al-Qur`an versi Nasr Hamid sangat jauh berbeda dengan konsep Al-Qur`an versi Mu'tazilah. Dalam sejarah tercatat, bagaimana dahsyatnya ulama-ulama Ahlu Sunnah--seperti Imam Ahmad bin Hanbal--menentang konsep Al-Qur`an versi Mu'tazilah, sehingga beliau harus rela dijebloskan ke dalam penjara. Padahal, konsep Mu'tazilah masih tetap mengaku Al-Qur`an sebagai Kalam Allah. Bisa dibayangkan, bagaimana sikap Imam Ahmad, Imam al-Shafii, Imam al-Ash'ari, dan lain-lain, andaikan mereka dipaksa oleh pendukung Nasr Hamid untuk menerima konsep Al-Qur`an sebagai "kata-kata Muhammad" dan "produk budaya"!

Jika dicermati, konsep Al-Qur`an versi Mu'tazilah berkutat pada

[57] Samuel M. Zwemmer, *Islam. A Challenge to Faith* (London: Darf Publisher Limited, 1985), hlm. 91. Tentang telaah komprehensif terhadap buku Luxenberg, lihat artikel Dr. Syamsuddin Arif di Jurnal *al-Insan*, edisi 1.

level filosofis tentang sifat "Kalam Allah". Mu'tazilah berpegang teguh dengan konsep bahwa Al-Qur`an adalah "Kalam Allah", dan sama sekali tidak berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah 'karya' Muhammad, atau produk budaya. Ulama-ulama Mu'tazilah[38] bersepakat bahwa Al-Qur`an adalah Kalam Allah (firman-Nya). Hanya saja, mereka berpendapat bahwa "Kalam Allah" adalah diciptakan sebagaimana makhluk lainnya diciptakan. Oleh karena itu Al-Qur`an dalam pandangan mereka bukanlah suatu yang *qadim.*[39] Ini sangat berbeda dari konsep dan metode penafsiran Abu Zayd yang memang berangkat dari tradisi Kristen. Konsep *khalq* Al-Qur`an masuk dalam kerangka kajian *sifat Allah* Sebab Al-Qur`an adalah Kalamullah. Dan Kalam adalah salah satu sifat-sifat Allah. Maka tidak aneh apabila pandangan Mu'tazilah tentang Al-Qur`ann, senantiasa mengikuti kaedah yang telah mereka bentuk semenjak masa Wasil ibnu Atha' dalam memahami sifat-sifat Allah. Yaitu bahwasanya sifat-sifat Allah adalah menyatu dengan Zat-Nya dan tidak independen.

Jadi sebenarnya ruang lingkup pembahasan *khalq* Al-Qur`an hanyalah menyentuh aspek 'cabang fondasi' (*far'u al-ushul*) permasalahan akidah yang berkisar pada masalah posisi dan pengkategorian "Kalam" sebagai sifat Tuhan; apakah dia *qadam* (*eternal*) atau *muhdats* (*created*). Pembahasan ini tidaklah mempertanyakan, meragukan apalagi mengingkari keberadaan sifat di sisi Allah. Sebab dalam hal ini, pada umumnya Mu'tazilah masih mempercayai dan sepakat dengan Ahlus Sunnah bahwa Allah bersifat *mutakalliman* (berfirman). Juga, dalam pembahasannya--yang menghasilkan konsep *khalq Al-Qur`an*--Mu'tazilah tetap menggunakan argumentasi yang disandarkan pada ayat-ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam Mushaf Uthmani, disamping penggunaan argumentasi rasional. Artinya Mu'tazilah sama sekali tidak pernah mempertanyakan dan mengkritik validitas Mushaf Uthmani, apalagi sampai mengajukan gagasan 'Al-Qur`an Edisi Kritis' sebagai alternatif Mushaf Uthmani, sebagaimana yang dilakukan para pengagum Nasr Hamid.

---

[38] Di antara ulama-ulama Mu'tazilah tersebut adalah al-Nadhim, Abu al-Hudhail al-Allaf, Ja'far Ibnu Harb, Muammar, al-Qadi Abd al-Jabbar dan para pengikut mereka serta golongan al-Baghdadiyyin

[39] Qadim berarti azali dan kekal, yang tidak bermula dan tidak berpenghabisan.

Walaupun Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur`an adalah makhluk tetapi mereka tidak sampai mengklaim bahwa *posisi teks atau wahyu Al-Qur`an telah berubah menjadi peradaban*, seperti yang menjadi salah satu tren pemikiran kontemporer. Atau menyamakan kemunculan Al-Qur`an dalam peradaban Arab dengan kemunculan filsafat dalam perjalanan peradaban Barat.

Demikian pula tidak didapati dalam tradisi pemikiran Mu'tazilah bahwa mereka mempermasalahkan jenis bahasa yang digunakan Al-Qur`an sebagai media untuk memahami wahyu Tuhan, sebab Mu'tazilah tidak pernah memperdulikan bahasa apapun yang digunakan, selama bahasa tersebut bisa memudahkan manusia memahami segala firman-Nya.

Ini sangat berbeda dengan pandangan Nasr Hamid yang berpendapat, penggunaan bahasa Arab telah mencemari kesakralan wahyu itu sendiri. Sebab menurut Nasr Hamid, bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur`an ini bukanlah diturunkan di "tempat yang kosong".[40] Bahkan, menurutnya, bahasa Arab kala itu sudah memiliki struktur dan sistem yang tidak dapat dilepaskan dari struktur dan sistem masyarakat Arab.

Dengan demikian dapat dipahami dari pemikiran Nasr Hamid bahwa seolah-olah nilai Al-Qur`an sebagai wahyu dan Kalam Allah sudah hilang kesakralannya, hanya karena Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur`an yang pada waktu itu digunakan oleh suku-suku yang berperadaban rendah dalam percakapan mereka sehari-hari. Bisa ditanyakan, dengan bahasa apakah Al-Qur`an seharusnya diturunkan, sehingga manusia dapat memahami wahyu Tuhannya tanpa mengotori kesakralannya? Al-Qur`an menceritakan perilaku umat terdahulu yang menolak risalah kenabian dengan alasan, bahwa para Rasul itu adalah manusia biasa yang memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar. Mereka mempertanyakan, mengapa Allah tidak menurunkan Malaikat saja sebagai pemberi peringatan (al-Furqan: 7).

Dengan menyimak uraian di atas, dapat dipahami bahwa tradisi pemikiran Mu'tazilah tidak dapat disamakan dengan banyak ide-ide dekonstruksi konsep-konsep dasar Islam, yang dilakukan

[40] Nasr Hamid Abu Zayd. 1990, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*. hlm. 27

sejumlah pemikir Arab kontemporer. Dekonstruksi konsep Al-Qur`an yang dilakukan para pemikir kontemporer itu lebih tepat jika dikatakan merupakan adopsi dari tradisi Kristen di Barat yang berkembang pesat pada abad ke-19, dan bukan berasal dari penggalian tradisi pemikiran yang pernah dikembangkan Mu'tazilah. Sebab substansi pemikiran Mu'tazilah, yang selanjutnya menjadi perdebatan berkepanjangan selama beberapa abad ke belakang, tidak sampai menyentuh akar pondasi hal-hal yang sudah baku dan masih berada dalam koridor keimanan yang disertai dengan semangat keislaman dan keilmuan dengan paradigma yang jelas. Sebab bagaimanapun, harus diakui dengan kedua semangat tersebut, sudah tidak terhitung lagi jumlah penganut agama Majusi, Zoroaster bahkan kaum zindiq dan naturalis-atheist (*al-Dahriyun*) yang telah masuk Islam di tangan Mu'tazilah. Dan pada masa Abu Hudhail al-Allaf (sekitar tahun 131H-226H) saja tidak kurang dari 30.000 orang telah masuk Islam setelah melalui beberapa kali perdebatan dengannya.[41]

Soal 'mempengaruhi' atau 'dipengaruhi', bisa diuji. Al-Qur`an terbukti telah banyak merombak gaya hidup masyarakat Arab jahiliyyah, baik dengan penjelasan langsung maupun melalui penggunaan istilah. Seperti ketika Al-Qur`an menjelaskan secara langsung perbedaan antara makna *al-bai'* (jual-beli) dengan *riba*. Atau ketika mengubah gaya hidup masyarakat Arab dengan penggunaan istilah yang sama tapi beda pengertian. Di antara contohnya adalah istilah 'nikah' dalam tradisi jahiliyyah Arab berbeda maknanya dengan pengertiannya dalam Al-Qur`an. Dari pengertian sekedar pemenuhan kebutuhan seks tanpa batasan pertalian darah, bahkan dapat diwariskan sampai kepada anak kandung, berubah menjadi suatu "perjanjian yang kuat" (*mitsaqan ghalizha*).

Abu Zayd sendiri mengaku dirinya seorang sekular. Untuk memperjelas siapa dan bagaimana hubungan konsep Abu Zayd dengan konsep-konsep dalam tradisi Kristen-Barat, berikut ini beberapa kutipan dari buku *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur`an: Teori*

---

[41] Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Qurn al-'Isrin*, vol. VI, al-Maktabah al-'Ilmiyyah al-Jadidah, Beirut, hlm. 539-540 dalam (Henri Shalahuddin (1999) *Mauqif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Usul al-Khamsah li al-Mu'tazilah*, skripsi s1, ISID Gontor Jawa Timur, Fakultas Usul al-Din, hlm. 22)

Hermeneutika Nasr Abu Zayd (2003), yang ditulis oleh seorang murid Abu Zayd di Universitas Leiden,

> "Dia telah mengkritik para Muslim konservatif seperti Al-Imam al-Syafi'i, Al-Imam al-Asy'ari, Abu Hamid al-Ghazali (dari periode klasik), dan Sayyid Quthb, Hasan al-Banna, Muhammad al-Ghazali, Fahmi Huwaydi, Muhammad al-Baltaji, dan Ab al-Shabur Syahin (dari periode modern), dan juga para Muslim rasionalis klasik seperti Mu'tazilah dan Ibnu Rusyd (Averoisme), serta para Muslim liberal modern seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrour. Abu Zayd berupaya untuk memformulasikan sebuah perangkat metodologis yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi pembacaan-pembacaan ideologis atas teks-teks keagamaan. Dalam hal ini, pendapat Abu Zayd yang berkaitan dengan pembacaan ideologis mengingatkan kita kepada "hermeneutic of innocent"-nya E.D. Hirsch. Jr., walaupun tak persis sama, yang sesungguhnya, menurut saya, tidak dapat lagi dipertahankan pada era pasca-Gadamer—tokoh yang dianggap justru banyak mempengaruhinya.
>
> Abu Zayd secara berulang-ulang mengatakan bahwa sebuah pembacaan ideologis dan subjektif atas Al-Qur'an tidak lebih daripada manipulasi makna, yang bertentangan dengan objektivitas ilmiah. Bahkan, ideologi itu sendiri, menurutnya, adalah sebuah "penyakit" yang harus diberantas. Pada titik ini, pengaruh konsep Marxis tentang ideologi, sebagaimana disinyalir oleh para penentangnya, bagaimana pun terbukti adanya. Para Marxis melihat ideologi sebagai sebuah "distorsi" realitas, dan mereka juga mengkontraskannya dengan 'kesadaran sejati' (true consciousness).... Kesadaran akan subjektivitas dan kecenderungan ideologis ini, menurut hemat saya, haruslah dimasukkan dalam asumsi-asumsi epistemologis. Subjektivisme dan kecenderungan ideologis bukanlah hal yang harus disingkirkan, namun malah harus dimasukkan sebagai faktor penting dalam membangun sebuah teori hermeneutika. Pada tingkat ini, kesadaran itu telah bekerja dalam level yang lebih riil, yakni level epistemologis. Upaya semacam ini tampaknya absen di dalam karya-karyanya...."

"Meskipun Abu Zayd sangat kritis terhadap pembacaan-pembacaan ideologis atas teks-teks keagamaan, sebagian besar tulisannya, pada kenyataannya, bersifat ideologis pula. Ada dua ideologi penting yang mendasari karya-karyanya, yaitu sekularisme dan akademisme, dengan tanpa mengatakan bahwa kedua ideologi ini, dan pengaruh dari keduanya, berdampak negatif. Saya hanya bermaksud menunjukkan bahwa, secara sadar atau tidak ideologi dan subjektivitas Abu Zayd hadir dalam tulisan-tulisannya. Artinya, 'klaim ideologis' itu dapat dikenakan kepada siapa saja, karena 'klaim' itu sendiri merefleksikan ideologi tertentu."

"Sebagaimana tertulis dalam bab pertama, Abu Zayd memosisikan dirinya sebagai seorang intelektual Muslim sekularis. Meskipun dia mendefinisikan sekularisme sebagai sebuah "interpretasi sejati dan ilmiah atas agama", tidaklah berarti bahwa sekularisme bukan sebuah ideologi.... Kepercayaan Abu Zayd akan otoritas nalar, objektivitas, dan akademisme membimbingnya untuk menjadi wakil sah dari pengikut rasionalis pencerahan modern. Namun, fakta bahwa dia terkadang mengadopsi konsep-konsep posmodernisme tidaklah terbantahkan. Fouad Ajami, misalnya, mengatakan, bahwa Abu Zayd sangat "at home dengan metode dan bahasa Michel Foucault dan Antonio Gramsci", dan Edward Said mengatakan, bahwa "utang terhadap Foucoult adalah jelas" ketika Abu Zayd menggunakan konsep "wacana" dalam (buku) "Naqd al-Khithab al-Dini" (Kritik atas Wacana Keagamaan). Namun, tidak dapat dikatakan bahwa Abu Zayd bekerja dalam kerangka posmodernisme, yang justru menolak sentralitas nalar, objektivitas, dan akademisme, hal yang justru paling dibela Abu Zayd. Lagi pula, dia tidak pernah menyatakan dukungannya terhadap posmodernisme, dan tidak pernah mengutip karya-karya posmodernis, meskipun, sebagaimana yang diakuinya, dia membaca beberapa karya itu."[42]

---

[42] Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*" (Jakarta: Teraju, 2003), hlm 158-161. Pengaruh Marxisme terhadap Nasr Hamid Abu Zayd juga diungkap oleh Muhammad Imarah dalam bukunya "*At-Tafsir Markisi lil-Islam*"

Salah satu produk hasil penggunaan metode hermeneutika ala Abu Zayd, misalnya, adalah pendapatnya bahwa jin dan setan tidak ada dalam realitas dan hanya ada dalam mitos. Karena melihat wahyu sebagai proses evolusioner transformasi dari sebuah pandangan dunia mitologis kepada pandangan dunia rationalistik, maka di akhir analisisnya tentang jin, setan, sihir, dan hasad, Abu Zayd berkesimpulan, bahwa semua itu pada hakikatnya bersifat mitologis, 'hidup' dalam konsep mental saja, dan tidak ada dalam realitas.[43]

Pengaruh Ferdinad de Saussure jelas dalam interpretasi tentang kekuatan-kekuatan jahat di atas, khususnya yang terkait dengan tanda-tanda linguistik. De Saussure berpendapat bahwa "tanda-tanda linguistik bukanlah hubungan (*link*) antara sebuah benda dengan sebuah nama, namun antara sebuah konsep dengan sebuah pola suara."[44] Pendapat lain Abu Zayd dari produk metode hermeneutika adalah, bahwa bunga dalam sistem perbankan sekarang tidaklah terkait dengan riba, poligami haram, dan perempuan mendapatkan bagian waris yang sama dengan laki-laki.[45]

Membaca kesimpulan dan analisis murid Abu Zayd di Leiden tersebut, tampak bahwa apa yang dilakukan Abu Zayd dengan mengadopsi metode hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur`an masih berkutat pada dekonstruksi sejumlah hukum Islam yang memang sering menjadi hujatan kaum pembaru. Tampak 'ideologi tertentu' mendahului cara pandang terhadap Islam, sehingga kemudian satu metodologi baru dibutuhkan untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu supaya sesuai dengan pandangan kaum modernis yang terpengaruh pandangan hidup Barat atau materialis.

Tentu saja, dengan alasan historisitas dan budaya tertentu, banyak hukum Islam bisa dibuang dan dikatakan tidak cocok lagi dengan zaman modern. Metode analisis semacam ini bisa berlangsung secara liar. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur`an tentang *khamr* bisa dianalisis, karena kondisi iklim Arab yang panas, sehingga *khamr* tidak cocok untuk kesehatan. Berbeda halnya jika cuaca dingin, *khamr* bermanfaat untuk menghangatkan badan. Bagaimana jika

[43] *Ibid.*, hlm. 119.
[44] *Ibid.*, hlm. 126.
[45] *Ibid.*, hlm. 129-148.

dianalisis secara liar--dengan menempatkan aspek kemanfaatan--bahwa pengharaman daging babi juga berlangsung ketika babi merupakan binatang yang langka dan menjijikkan di Arab ketika itu. Akibatnya, babi binatang yang mahal dan kurang manfaat. Tetapi, sekarang, sudah dibuktikan, bahwa babi adalah binatang ternak yang paling produktif dan menguntungkan. Lemak babi termasuk jenis lemak yang sangat baik untuk *shortening*, bahan pembuat roti. Soal penyakit, sudah bisa dilakukan sterilisasi dengan cara mutakhir, sehingga aman. Buktinya, banyak orang Barat atau Cina yang sehat-sehat saja makan babi, bahkan mereka pintar dan maju.

Para pengaplikasi hermeneutika di kalangan Muslim, seperti Arkoun, Fazlur Rahman, dan Abu Zayd, masih berkutat pada masalah "itu-itu saja". Mereka belum mampu menelorkan "ijtihad yang komprehensif" sebagaimana para mujtahid Muslim di masa lalu. Misalnya, bagaimana dengan metode hermeneutika sampai pada kesimpulan bahwa salat lima waktu adalah wajib, waktu puasa Ramadhan adalah mulai subuh sampai maghrib, thawaf waktu haji dilakukan berlawanan dengan arah jarum jam dengan Ka'bah di sisi kiri, zakat fitrah adalah wajib, dan sebagainya. Sementara itu, sekali metode hermeneutika diaplikasikan, maka seketika itu sudah berlangsung dekonstruksi terhadap berbagai konsep dasar dalam Islam, seperti konsep Al-Qur'an dan metodologi penafsirannya. Yang memprihatinkan kemudian, adalah merebaknya semangat kecurigaan terhadap para ilmuwan-ilmuwan Muslim yang agung-- dengan mengatakan bahwa pendapat mereka harus dicurigai karena ada unsur-unsur kekuasaan dan motif pribadi atau terpengaruh lingkungannya ketika itu. Karena itu, hasil ijtihad mereka harus dikritisi.

Generasi muda Muslim yang harusnya melakukan kajian yang serius terhadap warisan tradisi Islam akhirnya enggan bahkan "muak" dengan tradisi Islam. Sebaliknya, mereka bangga dengan warisan tradisi Kristen-Barat, dan menyangka bahwa itulah jalan menuju keselamatan dunia. Yang terjadi kemudian adalah sebuah fenomena kerancuan dan kekacauan berpikir, sebagai bukti dari kuatnya hegemoni pemikiran Barat dalam studi Islam. Itu bisa dilihat dari upaya penyusunan *counter legal draft* Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang dilakukan sekelompok Muslim.

Sebagaimana halnya dengan sekularisasi dan liberalisasi, her-

meneutika juga memiliki beberapa aspek positif, khususnya jika diterapkan untuk teks-teks sastra biasa. Tetapi, jika metode ini diterapkan untuk memahami Al-Qur`an, yang merupakan wahyu Allah, dengan melepaskan makna yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw., maka masalahnya akan menjadi sangat serius. Ibarat obat, setiap jenisnya ada khasiat dan efek sampingnya. Dosis dan objek penggunaannya juga harus tepat.

Adalah menarik menengok sosok-sosok ilmuwan besar Islam terdahulu. Dengan segala kehebatannya dalam dunia keilmuan, tengoklah bagaimana sikap "tahu diri" seorang al-Ghazali. Beliau tetap menempatkan dirinya di bawah mazhab al-Syafi'i dalam soal metodologi ushul fiqih. Beliau tidak merasa lebih hebat dari al-Syafi'i. Banyak ilmuwan besar Islam yang tetap memelihara sikap adil dan beradab dalam mengkaji dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Dalam tradisi ilmu hadits hal itu sangat terpelihara. Seseorang belum berani menyiarkan satu hadits, jika belum mendapat izin dari gurunya. Dunia keilmuan Islam juga menjunjung tinggi akhlak dan moralitas. Seseorang yang didapati bermoral jahat tidak dipercaya lagi periwayatannya. Ini tentu sangat berbeda dengan tradisi keilmuan di Barat. Sebagaimana disebutkan terdahulu, Paul Johnson, dalam bukunya *"Intellecutals"* (1988), memaparkan kebejatan moral sejumlah ilmuwan besar yang menjadi rujukan keilmuan di Barat dan dunia internasional saat ini, seperti Ruosseau, Henrik Ibsen, Leo Tolstoy, Ernest Hemingway, Karl Marx, Bertrand Russel, Jean-Paul Sartre, dan beberapa lainnya.

Ruosseau, misalnya, dicatatnya sebagai "manusia gila yang menarik" (*an interesting madman*). Pada tahun 1728, saat berumur 15 tahun, dia bertukar agama menjadi Katolik, agar dapat menjadi peliharaan Madame Francoise-Louise de Warens. Ernest Hemingway, seorang ilmuwan jenius, tidak memiliki agama yang jelas. Kedua orang tuanya adalah pengikut Kristen yang taat. Istri pertamanya, Hadley, menyatakan, ia hanya melihat Hemingway sembahyang selama dua kali, yaitu saat perkawinan dan pembaptisan anaknya. Untuk menyenangkan istri keduanya, Pauline, dia berganti agama menjadi Katolik Roma. Kata Johnson, dia bukan saja tidak percaya kepada Tuhan, tetapi menganggap *"organized religion"* sebagai ancaman terhadap kebahagiaan manusia.

Meskipun begitu, tradisi keilmuan di Barat masih menghormati tradisi mereka sendiri. Buku-buku sejarah mereka penuh dengan pengagungan tradisi mereka sendiri, yang bisanya dimulai dari tradisi keilmuan Yunani. Misal, buku *World of Masterpieces*, memuat karya-karya ilmuwan klasik yang dianggap sebagai pemikir besar oleh Barat, seperti Homer, Xenophanes, Thucydides, Euripides, Plato, Aristotle, Cicero, Catullus, St. Agustine, Dante, Erasmus, Niccolo Machavelli, dan sebagainya. Tahun 2002, *The Cranlana Programme* di Australia, menerbitkan dua jilid buku berjudul *Powerful Ideas: Perspective on Good Society*. Buku itu menjadi panduan untuk mendidik para pemikir. Isinya berupa petikan-petikan pemikiran dari para pemikir Barat yang mereka anggap besar dan penting untuk membangun masyarakat ideal yang mereka citakan, seperti Sopochles (495-406 SM), Thucydides (460-400 SM), Plato (428-348 SM), Aristotle (384-322 BC), St. Agustine (354-430), Machiavelli, Thomas Hobes, John Locke, Ruosseau, Adam Smith, Imanuel Kant, Karl Marx, John Stuart Mill, dan seterusnya sampai Nelson Mandela, Martin Luther King Jr, Vaclav Havel, Edward Said, dan sebagainya.

Sebagai satu peradaban besar yang masih bertahan hingga kini, Islam juga memiliki akar sejarah dan tradisi intelektual yang khas. Biasanya setiap peradaban akan menulis sejarah peradabannya sesuai dengan perspektif mereka. Para ilmuwan Muslim seharusnya tidak mudah bersikap apriori terhadap tradisi Islam, dan tanpa sikap kritis yang memadai mudah mengadopsi pemikiran asing. Lebih buruk lagi, jika disertai dengan menghujat atau mengkritik para ulama Islam tanpa melakukan kajian yang sungguh-sungguh dan mendalam, hanya agar digolongkan sebagai pemikir yang "berani melawan kemapanan". Padahal kritikan mereka itu biasanya hanyalah "mem'beo" kritikan yang diajukan oleh orientalis, seperti dalam masalah hukum Islam atau studi Al-Qur`an.

Adalah sangat memprihatinkan, jika ada ilmuwan dengan mudahnya menyatakan, bahwa sudah saatnya kita meninggalkan kitab-kitab tafsir klasik, ushul fiqih, dan sebagainya, padahal ia sendiri bukan pakar dalam bidang itu dan tidak pula menyatakan itu berdasarkan kajian dan pemahamannya yang serius dan mendalam. Para ilmuwan Muslim terdahulu juga bersentuhan dengan pemikiran dari kebudayaan asing, dan mereka juga mengadopsi dan

mengadapsi pemikiran asing. Tapi tentu sesudah mereka menguasai benar tradisi intelektual dalam pandangan hidup Islam. Sehingga yang terjadi justru Islamisasi konsep-konsep asing.

Sebaliknya pula para pemikir Barat. Mereka mengambil pemikiran para cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang, tapi kemudian mereka transfer kedalam pandangan hidup Barat dan terjadilah pembaratan. Oleh sebab pemikiran Barat, meskipun di antaranya berasal dari tradisi Islam, banyak yang sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma Islam. Untuk mengambil berbagai saripati pemikiran Barat itu diperlukan perubahan paradigma, agar tidak merusak epistemologi Islam itu sendiri.

Kasus "Kompilasi Hukum Islam"

Gagasan "Pembaruan Hukum Islam: *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam" (KHI) yang disusun oleh Tim Pengarusutamaan Gender (PUG) bentukan Departemen Agama tahun 2004, telah memicu kontroversi besar di kalangan umat Islam Indonesia. Bagi banyak kaum Muslim, belum terbayangkan, dari perut Departemen Agama, akan keluar satu rancangan keputusan penting yang membongkar sejumlah aspek hukum Islam yang "mapan" dan telah disepakati keabsahannya sejak zaman Nabi Muhammad saw..

Padahal, jika kita cermati, munculnya draft KHI versi baru ini adalah konsekuensi logis dari meruyaknya paham liberalisme dan pluralisme agama di Indonesia, yang sudah ditanamkan dan disebarkan selama puluhan tahun. Banyak kalangan Muslim yang masih tidak menyadari, bahwa mereka sedang menghadapi zaman baru, tantangan baru, dalam bidang keilmuan khususnya, yang sangat berbeda dengan beberapa puluh tahun lalu.

Sejumlah pasal dalam draft KHI kali ini memang ganjil. Poligami diharamkan. Perkawinan antar-agama disahkan. Kawin kontrak diizinkan. Batas minimal perkawinan adalah 19 tahun. Laki-laki--sebagaimana wanita--juga memiliki *iddah*. Rumusan draft KHI itu disusun dengan landasan dan visi-visi: pluralisme, nasionalitas, penegakan HAM, demokratis, kemaslahatan, dan kesetaraan gender.

Jadi, menyimak dasar pijakan penyusunan draft KHI, sebenarnya pola pikir yang mendasari tim penyusunnya bukanlah pola pikir yang berkembang dalam tradisi Islam. Epistemologi atau

metodologi penafsiran Al-Qur`an dan Sunnah yang digunakan bukanlah metodologi yang digunakan kaum Muslim selama ini. Mereka lebih suka meminjam metodologi hermeneutis. Mereka lebih percaya kepada Paul Ricour, Ferdinand de Saussure, Emilio Betti, Michel Foucault, Antonio Gramsci, John Hick, Wilfred Cantwell Smith, dan teman-temannya, ketimbang percaya kepada al-Imam al-Syafii atau al-Ghazali. Pendapat-pendapat para Imam kadangkala dikutip tidak pada tempatnya, sehingga memunculkan produk yang jauh dari kebenaran. Perubahan-perubahan itu dilakukan lebih untuk konsumsi 'ideologi kontemporer Barat', yang sedang berkembang dan *ngetrend*, seperti paham pluralisme agama. Padahal, paham ini sangat bermasalah. Sayangnya, paham ini diimani tanpa sikap kritis.

Untuk menjebol dan membongkar tradisi keilmuan Islam yang agung, kelompok jenis ini biasanya melakukan penghujatan terlebih dahulu kepada para Imam besar. Dalam buku *Fiqih Lintas Agama*, misalnya, dikatakan, "Kaum Muslim lebih suka terbuai dengan kerangkeng dan belenggu fiqih yang dibuat Imam Syafi`i. Kita lupa, Imam Syafi`i memang arsitek ushul fiqih yang paling brilian, tetapi juga karena Syafiilah pemikiran-pemikiran fiqih tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad."

Untuk bidang gender, mereka membuat klaim general, bahwa tradisi fiqih Islam didominasi laki-laki. Tafsir yang ada adalah bias gender. Bahkan, ada yang menyatakan, semua kitab suci bias gender. Fenomena ini sebenarnya mengikuti jejak kaum Kristen. Kaum feminis Kristen, sejak lama berusaha keras bagaimana agar gerakan mereka mendapatkan legitimasi dari Bible. Mereka tidak lagi menulis *God*, tetapi juga *Goddes*. Sebab, gambaran Tuhan dalam agama mereka adalah Tuhan maskulin. Mereka ingin adanya Tuhan yang (bersifat) perempuan. Tuhan yang bukan "huwa" tetapi "hiya".

Kaum feminis Kristen tidak berani membuang Bible, tetapi melakukan perombakan terhadap metode interpretasinya. Problema dalam tradisi Kristen ini kemudian diimpor ke dalam Islam. Dengan menjadikan *"gender equality"* dalam konsep Barat sebagai basis berpikir, mereka kemudian mengotak-atik Al-Qur`an, dan menyatakan, Al-Qur`an juga bias gender, kecuali jika ditafsir ulang sesuai pola pikir dan selera mereka. Problema praktis dan partikular yang dihadapi kaum wanita—memang banyak diantara mereka yang

metodologi penafsiran Al-Qur`an dan Sunnah yang digunakan bukanlah metodologi yang digunakan kaum Muslim selama ini. Mereka lebih suka meminjam metodologi hermeneutis. Mereka lebih percaya kepada Paul Ricour, Ferdinand de Saussure, Emilio Betti, Michel Foucault, Antonio Gramsci, John Hick, Wilfred Cantwell Smith, dan teman-temannya, ketimbang percaya kepada al-Imam al-Syafii atau al-Ghazali. Pendapat-pendapat para Imam kadangkala dikutip tidak pada tempatnya, sehingga memunculkan produk yang jauh dari kebenaran. Perubahan-perubahan itu dilakukan lebih untuk konsumsi 'ideologi kontemporer Barat', yang sedang berkembang dan *ngetrend*, seperti paham pluralisme agama. Padahal, paham ini sangat bermasalah. Sayangnya, paham ini diimani tanpa sikap kritis.

Untuk menjebol dan membongkar tradisi keilmuan Islam yang agung, kelompok jenis ini biasanya melakukan penghujatan terlebih dahulu kepada para Imam besar. Dalam buku *Fiqih Lintas Agama*, misalnya, dikatakan, "Kaum Muslim lebih suka terbuai dengan kerangkeng dan belenggu fiqih yang dibuat Imam Syafi`i. Kita lupa, Imam Syafi`i memang arsitek ushul fiqih yang paling brilian, tetapi juga karena Syafiilah pemikiran-pemikiran fiqih tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad."

Untuk bidang gender, mereka membuat klaim general, bahwa tradisi fiqih Islam didominasi laki-laki. Tafsir yang ada adalah bias gender. Bahkan, ada yang menyatakan, semua kitab suci bias gender. Fenomena ini sebenarnya mengikuti jejak kaum Kristen. Kaum feminis Kristen, sejak lama berusaha keras bagaimana agar gerakan mereka mendapatkan legitimasi dari Bible. Mereka tidak lagi menulis *God*, tetapi juga *Goddes*. Sebab, gambaran Tuhan dalam agama mereka adalah Tuhan maskulin. Mereka ingin adanya Tuhan yang (bersifat) perempuan. Tuhan yang bukan "huwa" tetapi "hiya".

Kaum feminis Kristen tidak berani membuang Bible, tetapi melakukan perombakan terhadap metode interpretasinya. Problema dalam tradisi Kristen ini kemudian diimpor ke dalam Islam. Dengan menjadikan *"gender equality"* dalam konsep Barat sebagai basis berpikir, mereka kemudian mengotak-atik Al-Qur`an, dan menyatakan, Al-Qur`an juga bias gender, kecuali jika ditafsir ulang sesuai pola pikir dan selera mereka. Problema praktis dan partikular yang dihadapi kaum wanita--memang banyak diantara mereka yang

tertindas--ditarik ke akar ideologis dan epistemologis. Seolah-olah, semua itu adalah karena kesalahan ulama Islam masa lalu, yang merumuskan fiqih yang berpihak pada laki-laki.

Maka, persoalan *draft* KHI sebenarnya lebih merupakan soal cara berpikir dan metodologi. Mereka selama ini menolak metode literal dalam memahami *nash-nash* hukum. Namun, metode literal yang dituduhkan kepada pengritik *draft* KHI juga diterapkan oleh penyusun *draft* KHI sendiri. Mereka juga ingin agar *draft* KHI itu dipahami secara literal. Karena poligami menjadi bahan serangan paham kesetaraan gender, maka poligami diharamkan. Ketua Tim PUG Dr. Siti Musdah Mulia, dalam wawancara dengan satu harian di Jakarta, menyatakan, "Poligami untuk para nabi dan mereka yang tingkatnya sama dengan para nabi, bukan untuk manusia seperti kita."

Logika bahwa asas perkawinan adalah monogami (ps 3 ayat 1), sehingga perkawinan di luar ayat 1 harus dinyatakan batal secara hukum (ps.3 ayat 2), juga tidak berdasar. Poligami saat ini, memang bukan urusan sembarangan. Masalah yang satu ini masuk dalam tinjauan kebijakan luar negeri AS. Dalam *"RAND Corporation report on Civil Democratic Islam"* yang ditulis Sheryl Bernard sebagai bahan masukan penyusunan strategi politik AS terhadap Islam, disebutkan bahwa kaum fundamentalis Islam menerapkan poligami. Di dunia internasional dewasa ini, poligami sudah dimasukkan ke dalam wilayah politik. Mereka yang berpoligami berarti fundamentalis, mereka yang fundamentalis cenderung pada terorisme.

Soal perkawinan antar agama juga masalah serius. Khususnya perkawinan antara muslimah dengan laki-laki nonmuslim. Al-Quran (60:10), dengan tegas mengharamkan perkawinan Muslimah dan laki-laki non-Muslim. Belum pernah ada ulama-sejati--yang menghalalkan Muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim. Namun, uniknya, hanya dengan satu dalil "pluralisme agama", semua yang haram dapat menjadi halal. Padahal, paham yang memberi keabsahan pada semua agama ini sangat bermasalah. Cara berpikir semacam ini sangat berbahaya, sebab dapat menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Menurutnya ketua Tim PUG, korupsi lebih berbahaya dari perkawinan antar agama. Ini logika yang salah. Korupsi adalah jahat. Perkawinan yang tidak sah

juga jahat, sebab sama saja dengan perzinaan. Pezina patut dijatuhi hukum cambuk atau rajam, yang bisa jauh lebih berat ketimbang hukuman bagi koruptor. Benar, banyak perbedaan pendapat dalam hal pernikahan laki-laki Muslim dengan wanita Ahlul Kitab. Tetapi, tidak ada perbedaan dalam soal haramnya Muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim.

Walhasil, persoalan *counter legal draft* KHI sebenarnya soal simptomatis, dari sebuah gunung es yang sudah berurat berakar di tengah sebagian cendekiawan Muslim. Kebanggaan memeluk dan mengimani paham gender, pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia, menjadikan mereka minder dengan khazanah keilmuan Islam dan merasa rendah diri berhadapan dengan peradaban Barat. Ini bisa terjadi karena kebodohan dan sikap *a priori*, kekeliruan informasi dan pendidikan, atau besarnya kucuran dana untuk proyek semacam penguatkuasaan gender dan pluralisme agama.

Sejumlah pasal kontroversial dalam *counter legal draft* KHI, juga sejalan dengan apa yang dibahas oleh para pembaru hukum Islam, seperti Nasr Hamid Abu Zayd. Dan ini lebih merupakan aspek mental, cara berpikir, dan metodologi penafsiran *nash*, yang ujungnya juga tidak lepas dari invasi dan hegemoni pemikiran Barat dalam studi Islam.

Karena itu, Dr. Syamsuddin Arif dalam artikelnya di Harian *Republika* (30 September 2004), yang berjudul "*Kisah Intelektual Nasr Hamid Abu Zayd*" menulis,

> "Terus-terang saya tidak begitu tertarik oleh teori dan ide-idenya mengenai analisis wacana, kritik teks, apalagi hermeneutika. Sebabnya, saya melihat apa yang dia lontarkan kebanyakan --untuk tidak mengatakan seluruhnya--adalah gagasan-gagasan nyeleneh yang diimpor dari tradisi pemikiran dan pengalaman intelektual masyarakat Barat.... Orang macam Abu Zayd ini cukup banyak. Ia jatuh ke dalam lubang rasionalisme yang digalinya sendiri. Ia seperti istri Aladdin, menukar lampu lama dengan lampu baru yang dijajakan oleh si tukang sihir."

Wallahu a'lam.

♦♦♦

14.

Invasi Barat dalam Pemikiran Islam (3):

Pluralisme Agama

"..Pengalaman kaum Kristen seperti yang dialami Hans-Kung, John Hick, atau W.C. Smith, biasanya ditelan begitu saja oleh sebagian kalangan Muslim yang menerima dan mempercayai paham Pluralisme Agama, meskipun harus mengorbankan akidah Islamnya."

Pluralisme agama (*religious pluralism*) adalah sebuah paham (isme) tentang "pluralitas". Paham, bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama; mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar. Meskipun istilah ini lahir dan dikembangkan di Barat, tetapi istilah ini mulanya tidak dikenal dalam teologi resmi Gereja. Sebagaimana istilah sekularisme, yang semula tidak dikenal bahkan dimusuhi oleh kaum Kristen, kemudian diterima dan dicarikan legitimasinya dalam Bible.[1]

Definisi John Hick dalam *The Encyclopedia of Religion*:

"Secara filosofis, istilah (pluralisme) itu merujuk pada teori tertentu tentang hubungan antara tradisi-tradisi ini, dengan ma-

[1] Dalam bukunya, *The Secular City*, (New York: The Macmillan Company, 1967), Harvey Cox menempatkan bab pertama berjudul *"The Biblical Sources of Secularization"*, yang diawali dengan ungkapan teolog Jerman, Friedrich Gogarten, "*Secularization is the legitimate consequence of the impact of biblical faith on history.*"

sing-masing klaim mereka yang berbeda dan saling merasa lebih unggul. Ini merupakan teori dimana agama-agama besar dunia meletakkan konsepsi dan persepsi yang beragam, berikut respons-responsnya, terhadap realitas ketuhanan yang misterius dan paripurna... Pluralisme yang eksplisit menerima posisi yang lebih radikal dari yang diambil oleh inklusivisme: pandangan bahwa iman-iman besar dunia mewujudkan persepsi dan konsepsi yang berbeda, dan bersamaan dengan itu respon yang berbeda, terhadap "Sang Wujud" (*the Real*) atau "Sang Paripurna" (*the Ultimate*), dan di dalam masing-masing keyakinan itu secara independen terjadi transformasi keberadaan manusia, dari pemusatan pada diri menuju pemusatan pada kenyataan. Maka tradisi-tradisi agama besar akan dianggap sebagai "ruang" ***soteriological*** alternatif di mana di dalamnya -- atau "jalan-jalan" di mana--kaum lelaki dan perempuan dapat menemukan keselamatan, kemerdekaan, dan kebahagiaan."[2]

Intinya, John Hick--salah satu tokoh utama paham *religious pluralism*--mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Bahwa, agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada keparipurnaan (*the Ultimate*) yang sama. Ia mengutip Rumi yang menyatakan, "Lampu-lampunya berbeda namun cahayanya sama; ia datang dari atas." Menurut Hick, "Sang Wujud" yang merupakan "tujuan akhir dari pandangan beragama", merupakan konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah "*ultimate reality*"; dalam istilah Sansekerta dikenal dengan "sat"; dalam Islam dikenal istilah "al-haq".[3]

---

[2] John Hick, dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: *MacMillan Publishing Company*, 1987), Vol 12, hlm. 331

[3] *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, hlm. 332. Tinjauan kritis terhadap kutipan John Hick ini diberikan oleh Dr. Anis Malik Toha, dosen "Comparative Religion" di International Islamic University Malaysia

Jalaluddin al-Rumi, yang berkata dalam salah satu bait dari sya'irnya yang ditulis dalam *Al-Matsnawi*--menurut terjemahan R.A. Nicholson yang juga dirujuk oleh Hick, "*The light is not different, (though) the lamp has become different*" (Cahaya tidaklah berbeda, meskipun lampunya berbeda).1 Kemudian bait ini diadapt oleh Hick secara bebas dan *out of context* menjadi, "*The lamps are different, but the Light is the same*" (Lampu adalah berbeda-beda, tapi Cahaya tetap sama) untuk menegaskan hipotesisnya, dan dijadikan salah satu slogan untuk mengawali salah satu fasal yang secara khusus membentangkan teori pluralisme dalam bukunya *An Interpretation of Religion*. Begitu juga ia mendapatakan penggalan ayat dalam salah satu kitab suci Hindu, Bhagavad Gita, yang berbunyi, "*Whatever Path Men Choose is Mine*" (Jalan apapun yang

Para penganut paham pluralisme di Indonesia, kemudian mengembangkannya dalam bahasa-bahasa yang lebih sederhana, menarik, dan provokatif. Seolah-olah, Pluralisme agama adalah keharusan, yang wajib dipeluk oleh setiap pemeluk agama, menggantikan paham lama (eksklusivisme). Siapa yang tidak menganut paham ini bisa dicap sebagai anti-pluralitas dan antitoleransi. Lebih jauh, dipropagandakan bahwa semua agama adalah jalan menuju keselamatan. Tidak ada satu agama pun yang berhak mengklaim sebagai satu-satunya yang benar dan satu-satunya jalan keselamatan. Konon, menurut mereka, klaim kebenaran pada satu agama merupakan sumber konflik antar umat beragama.[4]

Sebuah jurnal keagamaan mencatat,

> "Perbedaan 'jalan' maupun cara dalam praktik ritual tidaklah menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan 'penghormatan' total kepada apa yang diyakini. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang memang tidak bisa secara pasti dipahami oleh bahasa-bahasa manusia.... Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya tampaknya 'berbeda' dalam 'mencapai' Tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah 'penghormatan' atas apa yang dianggap suci, luhur, agung, dan sebagainya. Ritual-ritual hanyalah simbol manusia beragama karena mengikuti rangkaian sistematika tadi."

---

dipilih manusia adalah milik-Ku), yang kemudian ia angkat menjadi judul salah satu makalahnya, dianggap mungkin bisa menyokong hipotesisnya ini. (Penjelasan ini dikutip dari artikel Dr. Anis Malik Toha, "*Menuju Teologi Global*" di Majalah *Islamia* edisi 4, tahun 2004).

[4] Jika dicermati, pluralisme agama juga dilandasi asumsi bahwa agama adalah salah satu sumber konflik, atau setidaknya memberikan legitimasi terhadap berbagai konflik sosial, sehingga keyakinan pemeluknya terhadap kebenaran mutlak agamanya perlu direduksi atau dibuang. Ferguson (1977), mencatat: "*Every major religious tradition includes its justifications for violence.*"

Sebagian lain menyimpulkan, bahwa agama-agama memberikan ajaran dan contoh-contoh yang melegitimasi pembunuhan. Dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, kata mereka, Tuhan membunuh masyarakat, dan memerintahkan masyarakat untuk melakukan hal yang sama. (Lihat, Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village*, (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1995), hlm. 215-216).

Jurnal itu juga mengutip ungkapan seorang dosen studi agama:

> "Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara di balik perbedaan itu, terkandung pesan dasar yang sama yakni, ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati."[5]

Ada yang berkampanye bahwa "Pluralisme agama" adalah paham yang tidak boleh ditinggalkan dan wajib diikuti oleh semua umat beragama. Berbagai organisasi dan tokoh agama aktif membentuk semacam *"centre of religious pluralism"*. Salah satu sebabnya, program ini memang mudah menyerap dana besar dari para donatur Barat ("laku dijual"). Seorang aktivis Muhammadiyah menulis di media massa,

> "Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai Muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan."[6]

Nurcholish Madjid menulis: "Jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (Sunnat Allah, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari."[7]

Pluralisme juga menjadi salah satu program pokok gerakan liberalisasi Islam di Indonesia.[8]

Berikut ini kutipan agak panjang dari seorang propagandis paham Pluralisme Agama yang disebarkan melalui berbagai media massa di Indonesia,

> "Adakah dasar teologis yang diperlukan untuk suatu basis kerukunan hidup beragama? Pertanyaan ini penting, karena

---

[5] Jurnal *TANWIR* edisi 2, Vol 1, Juli 2003, hlm. 82-83, terbitan Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah dan *The Asia Foundation*

[6] *Jawa Pos*, 11 Januari 2004

[7] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. lxxvii

[8] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

selama ini teologi dianggap sebagai ilmu dogmatis yang karena menyangkut masalah akidah (baca: kebenaran), tidaklah perlu dibicarakan--apalagi dicarikan titik temunya. Sehingga terkesanlah teologi sebagai ilmu yang tertutup, dan menghasilkan masyarakat beragama yang tertutup. Padahal iklim masyarakat global dan pascamodern dewasa ini bersifat terbuka dan pluralistis. Teologi Eksklusif atau Teologi Pluralis? Memang, dalam sejarah telah lama berkembang doktrin mengenai eksklusivitas agama sendiri: Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan. Pandangan semacam ini masih sangat kental, bahkan sampai sekarang, seperti termuat dalam buku-buku polemis maupun ilmiah."

Rumusan dari Ajith Fernando, teolog kontemporer, masih menarik untuk diungkapkan di sini. Katanya, *"Other religions are false paths, that mislead their followers"* (Agama lain adalah jalan yang sesat, dan menyesatkan pengikutnya). Ungkapan Ajith Fernando yang dibahas dalam bukunya The Christian's Attitude toward World Religions (1987) ini memang sangat keras dan langsung ter-gambar eksklusivitasnya. Dan yang menjadikan kita kaget adalah kitab suci ternyata dianggapnya membenarkan hal tersebut. Ayat yang sering dikutip dari Alkitab, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14: 6), atau "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4:12). Pandangan eksklusif memang bisa dilegitimasikan lewat kitab suci.

Tetapi itu bukan satu-satunya kemungkinan. Sejak Konsili Vatikan II, sudah jelaslah bahwa pandangan Gereja menjadi sangat terbuka ke arah adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama-agama non-Kristiani. Karl Rahner, teolog besar yang menafsirkan Konsili Vatikan II, merumuskan teologi inklusifnya kira-kira dengan mengatakan, *"Other religions are implicit forms of our own religion"* (agama lain adalah bentuk-bentuk implisit dari agama kita).... Kalau batasnya adalah Konsili Vatikan II, maka baru sejak 1963-1965 lah secara resmi ada usaha-usaha global untuk memulai perkembangan

teologi ke arah yang inklusif. Dan baru belakangan ini saja berkembang teologi yang lebih pluralis--yang lebih menekankan lebih luas sisi yang disebut paralelisme dalam agama-agama—yang dapat lebih digali lewat kajian teologi agama-agama.

Teologi pluralis melihat agama-agama lain sebanding dengan agama-agama sendiri, sebagai dalam rumusan: *Other religious are equally valid ways to the same truth* (John Hick); *Other religions speak of different but equally valid truths* (John B. Cobb Jr); *Each religion expresses an important part of the truth* (Raimundo Panikkar); atau setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya *"The One in the many"* (Seyyed Hossein Nasr). Di sini jelas teologi pluralis menolak paham eksklusivisme, sebab dalam eksklusivisme itu ada kecenderungan opresif.[9]

Konsili Vatikan II

Para penganjur pluralisme agama di Indonesia, biasanya mengkaitkan perlunya memeluk paham keagamaan itu dengan Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili paling besar yang digelar dalam sejarah Kristen itu memang mencatat berbagai perubahan penting dalam konsep teologi Kristen dan sikap Vatikan terhadap Kristen non-Katolik dan agama-agama lain. Tetapi, Konsili itu sama sekali bukan mendeklarasikan pluralisme agama. *The Encyclopedia of Religion* mencatat,

> "Teologi dewan tersebut, waktu itu, merupakan sebuah teologi transisi.... karena lembaga tersebut tetap bersifat terlalu *neoscholastic* dalam cara-cara kunonya membela diri dari upaya-upaya teologis modern dan juga terlalu takut dan tidak cukup kreatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan teologi modern."[10]

Ada kemajuan cukup besar dalam memandang agama lain dalam Konsili. Terhadap Islam, misalnya, disebutkan, "Gereja memandang orang-orang Muslim dengan sikap hormat. Mereka menyem-

---

[9] Dikutip dari www.islamlib.com, 13 Januari 2002, dari sebuah artikel berjudul "*Memudarnya Kerukunan Hidup Beragama, Agama-agama Harus Berdialog*".

[10] Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 15, hlm. 203.

bah Allah Maha Esa yang hidup dan ada, Maharahim dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi...."[11] Namun, pada sisi lain, Konsili juga tetap bertahan pada kebenaran eksklusif teologi Gereja Katolik, dengan menyerukan dijalankannya misi Kristen kepada seluruh manusia. Dalam *"Decree on the Missionary Activity of the Church"*, disebutkan bahwa "Gereja telah dikirim oleh Langit bagi semua bangsa dan ia akan menjadi 'sakramen keselamatan universal'". Bahwa Gereja harus melakukan kerja keras "untuk mensyiarkan *gospel* kepada semua manusia".[12]

Saat berpidato menyongsong Yubileum Agung Tahun 2000, Paus Yohanes Paulus II pun merisaukan pertambahan umat manusia yang tidak mengenal Kristus dan menyerukan agar Gereja mengabdikan seluruh tenaga untuk penginjilan baru. Kata Paus,

> "Jumlah mereka yang tidak mengenal Kristus dan tidak menjadi anggota Gereja terus-menerus bertambah. Sungguh, sejak akhir Konsili (Vatikan II) jumlahnya hampir dua kali lipat. Bila kita memperhatikan bagian umat manusia yang besar ini yang dicintai Bapa dan kepada mereka Bapa mengutus Putra-Nya, mendesaknya tugas perutusan Gereja jelas sekali.... Di hadapan Gereja, Allah membuka cakrawala kemanusiaan yang lebih siap untuk penaburan Injil. Saya merasa bahwa saatnya sudah tiba, yaitu saat untuk mengabdikan seluruh tenaga Gereja untuk penginjilan baru dan untuk perutusan kepada bangsa-bangsa (*ad gentes*). Tak ada satu pun orang yang beriman akan Kristus, tidak satu pun lembaga Gereja dapat menghindari tugas luhur ini: memaklumkan Kristus kepada semua bangsa (RM no. 3)."[13]

---

[11] Teks dikutip dari buku *Konsili-konsili Gereja*, karya Norman P. Tanner (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 131. Teks dalam edisi Inggris: *"Upon the Moslems, too, the Church looks with esteem. They adore one God, living and enduring, merciful and all-powerful, Maker of heaven and earth .....Although in the course of the centuries many quarrels and hostilities have arisen between Christians and Moslems, this most sacred Synod urges alls to forget the past and to strive sincerely for mutual understanding. On behalf of all mankind, let them make common cause of safeguarding and fostering social justice, moral values, peace, and freedom."* (Walter M. Abbott (gen.ed.), *The Documents of Vatican II*, (America Press, 1966), hlm. 663).

[12] Walter M. Abbott (gen.ed.), *The Documents of Vatican II*, hlm. 585.

[13] Lihat buku *"Bersatu dengan Roh Yang Menghidupkan: Yubileum Agung Tahun 2000"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 91-92.

Membaca berbagai pernyataan dan tekad Gereja di atas, nyatalah bahwa mengkaitkan paham "Pluralisme agama" dengan "Konsili Vatikan II" sebenarnya tidak relevan. Perubahan sikap Gereja dalam konsili Vatikan II perlu dilihat dalam konteks problema teologis dan sejarah Kristen dalam menghadapi dinamika masyarakat Barat. Trauma psikologis yang mendalam masyarakat Barat terhadap perlakuan Gereja saat memegang kekuasaan politik sangat mendalam. Kondisi inilah yang mempengaruhi corak keputusan dalam Konsili Vatikan II.[14]

Sikap Vatikan terhadap Yahudi mengalami perkembangan yang menarik. Selama ratusan tahun, Kristen sangat represif terhadap Yahudi, karena memandang Yahudi sebagai yang bertanggung jawab terhadap terbunuhnya Yesus. Menyusul berdirinya negara Israel, 14 Mei 1948, Harian Vatikan, *L'Osservatore Romano*, menulis,

> "Zionisme bukan perwujudan Israel sebagaimana yang dijelaskan di dalam Bible. Zionisme merupakan fenomena kontemporer yang berusaha mendirikan negara modern (Israel), yang secara filosofis maupun politis sekuler. Tanah Suci dan Tempat-tempat Suci sebagaimana mereka sesungguhnya, membentuk bagian dan bagian dari *Christendom*."

Tetapi, setelah Israel menang Perang tahun 1967, Vatikan mengubah pendiriannya, dengan lebih bersikap pragmatis. Monsignor Murphy menjelaskan sikap baru Vatikan itu, "Tahta Suci mengakui keberadaan faktual Israel, haknya untuk berdiri, haknya untuk mengamankan perbatasan-perbatasannya dan hak-haknya yang lain yang dimiliki sebagai bangsa yang berdaulat."[15]

Berbeda dengan Konsili Vatikan II yang tetap mempertahankan teologi Kristen 'tertentu'--dan menyerukan misi Kristen ke seluruh dunia--paham 'pluralisme agama' berupaya membentuk satu 'teologi baru' yang berbeda dengan teologi agama-agama yang ada. Biasanya mereka sebut semacam 'teologi agama universal'. Karena

[14] Sejarah keputusan *"The Declaration on the Relationship of the Church to non Christian Religions"* dimulai ketika Paus Yohanes XXIII meminta Konsili membuat statemen tentang Yahudi (Lihat, Walter M. Abbott (gen.ed.), *The Documents of Vatican II*, hlm. 656).

[15] Keit C. Ellis, *The Vatican, Islam, and the Middle East*, (Syracuse: Syracuse University Press, 1987), hlm. 127.

itu tidak berlebihan jika dikatakan, pluralisme agama sebenarnya merupakan "jenis agama baru", yang menciptakan "kitab suci" dan "nabi"-nya sendiri.

Dalam tulisannya berjudul *Theology and the World's Religious History*, pendiri pusat kajian Islam di McGill University, Wilfred Cantwell Smith mengaku dirinya merupakan pendukung gagasan "a universal theology of religion". Menurut dia, "Visi tersebut dibawa oleh sekelompok minoritas Kristen; kami mungkin sebuah minoritas kecil tapi sesuatu yang terus tumbuh." Ide itu diakuinya merupakan ide baru yang radikal yang dapat ditelusuri dari sejarah ke-Kristenan fase-fase awal. Leonard Swidler menjelaskan, yang dimaksud dengan *"a universal theology of religion"* adalah gagasan sistematis dan rasional tentang keyakinan terhadap agama atau ideologi yang dipegang oleh umat manusia. Universal theology menunjuk pada semua jenis pandangan agama atau ideologi yang mencoba menjelaskan makna kehidupan dan bagaimana hidup sesuai dengan pandangannya itu—apakah itu menyebut 'Tuhan' atau tidak. Apa yang menjadikannya universal adalah bahwa kategori-kategori refleksi tersebut adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan dipeluk oleh semua orang pemeluk agama atau ideologi, yang memiliki berbagai *"sacred books"* apakah Bible, Qur'an, Veda, atau Das Kapital.[16]

Adalah menarik menelusuri, mengapa paham Pluralisme agama kemudian dikembangkan secara besar-besaran oleh Barat, baik di negara-negara Barat maupun di negara-negara Muslim. Banyak dana dikucurkan kepada organisasi Islam dan LSM-LSM yang mengimani dan bersedia mengkampanyekan paham ini di Indonesia. Tulisan ini akan membahas secara singkat problem teologis Kristen yang telah menimbulkan efek traumatis yang mendalam di Barat. Kontroversi teologis Kristen yang tak kunjung habis dan trauma historis masyarakat Barat terhadap kekejaman Gereja di

---

[16] Leonard Swidler (ed), Toward a Universal Theology of Religion, (*New York: Orbis Book, 1987*), hlm. 19, 51-52. Tentang konsep dan latar belakang gagasan *"universal theology of religion" atau "global theology", bisa disimak lebih jauh buku Wilfred Cantwell Smith,* Towards A World Theology: Faith and the Comparative History of Religion *(London and Basingstoke. The Macmillan Press, 1981)*. Konsep Smith inilah yang diakui John Hick berpengaruh terhadap dirinya dalam merumuskan gagasan Pluralisme Agama.

abad pertengahan bisa dikatakan memberi pengaruh besar terhadap upaya sebagian pemikir Barat dan teolog Kristen untuk mengajukan pemikiran pluralisme agama--satu pemikiran yang membongkar dasar-dasar teologi Kristen sendiri.

Perjalanan intelektual tokoh pluralisme agama John Hick, menunjukkan, dengan paham ini ia telah melakukan penghancuran dasar-dasar teologi Kristen. John Hick, seorang profesor teologi Kristen, melakukan hal itu melalui bukunya *The Myth of God Incarnate* (1977). Buku ini memuat tiga tema utama: (1) Yesus tidak pernah mengajarkan bahwa dia adalah "inkarnasi Tuhan". (2) Adalah mustahil melacak perkembangan doktrin inkarnasi dalam Bible yang yang sebenarnya dirumuskan dalam Konsili Nicea dan Chalcedon. (3) Bahasa yang digunakan Bible dalam soal 'inkarnasi ketuhanan' adalah bersifat metaforis, bukan literal. Buku Hick memunculkan kehebohan besar di kalangan kaum Kristen. Berminggu-minggu media massa keagamaan mendikusikan masalah ini. Hick memang melakukan kritik tajam terhadap doktrin trinitas. Ia menyatakan, bahwa doktrin Trinitas bukanlah bagian dari ajaran Yesus tentang Tuhan. Yesus sendiri, katanya, mengajarkan Tuhan dalam persepsi monoteistik Yahudi ketika itu.[17]

Kisah intelektual John Hick seyogyanya dikaji secara cermat, sebelum kaum Muslim memeluk dan menyebarkan paham pluralisme agama. Sebab, Islam sama sekali tidak mengalami problema teologis yang rumit seperti halnya Kristen. Islam juga tidak mengalami problema sejarah yang sama dengan sejarah Kristen, sehingga kaum Muslim secara kolektif tidak mengalami kondisi traumatis ketika berbicara tentang agama. Kecuali, tentu sebagian kalangan yang melihat Islam, dengan kacamata kaum Kristen-Barat-sekuler memandang agama mereka. Sebagaimana dipaparkan pada bab tentang sejarah mengapa Barat menjadi sekuler-liberal, bahwa Teologi Kristen memang mengalami masalah yang serius tentang masalah yang sangat mendasar--yaitu masalah Ketuhanan Yesus--sehingga memungkinkan kalangan teolog pluralis dengan mudah melepas keyakinan akan konsepsi teologi dasar mereka, sebagaimana yang

---

[17] Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (Richmond Surrey: Curzon Press, 1998), hlm. 10, 180-181.

dilakukan teolog semacam John Hick.

Sebagaimana dikatakan Dr. C. Groenen Ofm, seorang teolog Belanda bahwa "seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi satu problem". Setelah membahas perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus (Kristologi) dari para pemikir dan teolog Kristen yang berpengaruh, ia sampai pada kesimpulan, bahwa kekacauan para pemikir Kristen di dunia Barat hanya mencerminkan kesimpang-siuran kultural di Barat. "Kesimpang siuran itu merupakan akibat sejarah kebudayaan dunia Barat," tulis Groenen.[18]

Dirumuskan dengan *Voting*

Jadi, dalam sejarah Barat, konsep tentang Tuhan memang bermasalah. Mereka tidak pernah berhenti berdebat dan berdiskusi tentang siapa Tuhan (Yesus) sebenarnya? Masalah utamanya adalah, bahwa doktrin teologi Kristen tidak tersusun di masa Yesus, tetapi beratus tahun sesudahnya, yakni pada tahun 325 dalam Konsili Nicea. Adalah Kaisar Konstantin yang memelopori Konsili Nicea, yang menyatukan atau memilih teologi resmi Gereja. Sejak Konsili Nicea, problem serius dan kontroversial memang masalah 'ketuhanan Yesus'. Bagaimana menjelaskan kepada akal yang sehat, bahwa Yesus adalah 'Tuhan' dan sekaligus 'manusia'. Tentang konsep ketuhanan Yesus, buku *The Messianic Legacy* mencatat, bahwa Kristen yang dikenal saat ini bukan berasal dari zaman Yesus, tetapi dari Konsili Nicea, yang dicapai melalui voting (pemungutan suara).[19]

Jika kaum Muslim tidak pernah menghadapi problema soal "syahadat", maka justru dalam Kristen, soal "syahadat" menjadi perbincangan dan kontroversi hebat. Konsili Efesus, tahun 431, melarang perubahan apa pun pada 'Syahadat Nicea', dengan ancaman kutukan Gereja (*anathema*). Namun, Konsili Chalsedon, tahun 451, mengubah 'Syahadat Nicea'. Kutukan terhadap Arius dihapuskan. Naskah syahadat Konsili Chalsedon berasal dari konsili lokal di Konstantinopel tahun 381. Sebab, naskah edisi tahun 325 dianggap

[18] C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 286

[19] *The Messianic Legacy*, hlm. 40

sudah tidak memadai untuk berhadapan dengan situasi baru. Bahkan, pada Konsili Toledo III di Spanyol tahun 589, Gereja Barat melakukan tambahan frasa "dan Putra" (Filioque), pada penggal kalimat "dan akan Roh Kudus.... yang berasal dari Bapa". Penambahan itu dimaksudkan untuk menekankan keilahian dan kesetaraan antara Putra dengan Bapa. Paus, yang mulanya menolak penambahan itu, akhirnya menerima dan mendukungnya. Namun, Gereja Timur menolak, karena melanggar Konsili Efesus. Penambahan ini kemudian menjadi penyebab utama terjadinya skisma--perpecahan--antara dua Gereja (Barat dan Timur) pada abad ke-11.[20]

Kondisi teologis semacam itu tidak dijumpai dalam Islam. Bahkan, kelompok Syiah pun tidak berbeda pendapat soal konsep Keesaan Allah dan Kenabian Muhammad saw.. Sejak masa Nabi Muhammad saw., kaum Muslim sudah mewarisi konsep teologi dan ritual agama Islam dengan sempurna. Bahkan, nama agama ini pun sudah diberikan oleh Allah swt., melalui Al-Qur'an. Nama agama ini, bukan mengacu pada nama tempat atau nama orang, tetapi namanya adalah Islam—satu-satunya nama agama yang diberikan oleh Kitab Sucinya (QS al-Maidah: 3). Kaum Muslim melakukan shalat, zakat, puasa, haji, adalah dengan contoh-contoh yang langsung dan jelas diberikan oleh Nabi Muhammad saw., bukan dari penafsiran-penafsiran tak langsung. Bahkan, begitu banyak doa yang dicontohkan oleh Nabi (*ma'tsur*).

Kaum Muslim juga tidak mengalami trauma historis sebagaimana dialami Barat saat menghadapi hegemoni Gereja yang memegang doktrin eksklusivisme teologis. Dalam kondisi seperti itu, bisa dipahami, jika Barat kemudian mengembangkan paham pluralisme agama. Sebab, tidaklah mungkin mempertahankan konsep teologi Trinitas yang disusun berdasarkan kesepakatan dalam satu Konsili. Sejarah pun membuktikan, konsep eksklusivisme Gereja begitu banyak memakan korban, sebab kaum *heresy* atau yang berbeda agama harus dibunuh.

Konsep Islam tentang Nabi Isa *'Alaihis salam* pun sudah jelas sejak awal bahwa Isa a.s. adalah manusia, Rasul, utusan Allah, dan sama sekali bukan Tuhan atau putra Tuhan. Bahkan, sejak awal, Al-

---

[20] Norman P. Tanner, *Konsili-konsili Gereja*, hlm. 35-41

Qur'an telah mengkritik keras konsepsi teologis kaum Kristen tersebut. Penyebutan Isa a.s. sebagai 'anak Allah' disebut Al-Qur'an sebagai kesalahan serius (QS Maryam: 89-92, al-Maidah: 72-75).

Penyebaran paham pluralisme agama di tengah masyarakat Muslim dapat dilihat sebagai bagian dari upaya Barat mengglobalkan nilai-nilainya, dan meneguhkan hegemoninya, atau upaya kalangan misionaris Kristen untuk melemahkan keyakinan kaum Muslim. Pluralisme--sebagaimana sekularisme--adalah sejenis "senjata pemusnah massal" terhadap keyakinan fundamental agama-agama. Kristen sudah mengalami hal itu. Ia lumpuh. Karena itu, meskipun pada Kongres Misionaris Internasional di Jerusalem, 1928, menetapkan bahwa sekularisme "dipandang sebagai musuh besar Gereja dan pesan-pesannya"[21] tetapi pada dekade-dekade berikutnya ada banyak kalangan Kristen yang mempromosikan "sekularisme" dalam menjalankan misinya kepada Muslim. Dalam soal penyebaran pluralisme, Barat dan misionaris Kristen-Yahudi dapat memiliki titik temu misi untuk mencegah 'fanatisme' kaum Muslim dalam memegang keyakinan agamanya.

Jika perbedaan konsepsi dan sejarah antara teologi Kristen dengan Islam benar-benar dikaji secara cermat, seyogyanya tidak perlu ada kalangan Muslim yang latah menyebarkan paham pluralisme agama. Dengan konsepsi teologinya, kaum Muslim terbukti tidak pernah memusnakan agama lain. Islam lahir dalam pluralitas dan mengajarkan untuk menerima yang plural. Biarlah Barat, dengan pengalaman traumatisnya terhadap konsep dan praktik keagamaan mereka, memeluk berbagai paham yang menghancurkan sendi-sendi agamanya sendiri. Paham Pluralisme Agama sejatinya adalah sebuah agama baru, dengan konsep teologi baru. Penganut paham ini bersikap "emoh agama" yang ada, meskipun secara formal masih bertahan dalam agama masing-masing. Karena itu, paham ini memang hakikatnya membunuh dan membubarkan agama-agama yang ada.

Jika peradaban Barat kemudian mengembangkan dan memaksakan paham ini agar dianut oleh pemeluk agama-agama yang ada,

---

[21] Tomas Shivute, *The Theology of Mission and Evangelism*, (Helsinki: The Finnish Society for Missiology and Ecumenics, 1980), hlm. 47

dapatlah dimaklumi. Sebab, peradaban Barat pada hakikatnya memang 'anti-agama', sebagaimana dikatakan Muhammad Asad (Leopold Weiss):

> "*...jadi karakteristik Peradaban Barat modern, tidak bisa diterima baik oleh Kristen maupun Islam atau oleh agama-agama lain, karena pada intinya yang terdalam ia bersifat kosong-agama* (irreligious)."[22]

Karena itu, sungguh sulit dipahami dengan akal sehat, jika banyak cendekiawan dari kalangan Muslim yang latah dan ikut-ikutan perilaku Barat dalam 'membunuh agama' mereka sendiri. Paham pluralisme agama—yang mengakui kebenaran semua agama--adalah paham yang jelas-jelas membunuh konsep teologi Islam. Sebab, Islam datang memang untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pengikut agama sebelumnya dan agama lain. Karena itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa kaum Yahudi dan Kristen telah menyelewengkan konsep kebenaran dan mengubah-ubah Kitab Suci mereka. Diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi atas ajaran Nabi Isa a.s. oleh kaum Kristen, seperti yang diputuskan dalam Konsili Nicea tersebut. Karena itu, bahkan sejak masih di awal-awal turunnya Al-Qur'an di Makkah sudah ditegaskan maksud untuk meluruskan kekeliruan Kristen itu:

> "*Katakan, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta. Tidak Beranak dan Tidak Diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun* yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlash: 1-4)**

Bahkan, Al Quran mengecam keras kepercayaan kaum Kristen itu:

> "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: sesungguhnya Allah ialah Al-Masih Putra Maryam. Padahal Al-Masih sendiri berkata: 'hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan sorga baginya, dan tempat orang itu ialah di neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun'. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan*

---

[22] Muhammad Asad, *Islam at The Crossroads*, (Kuala Lumpur: The Other Press), hlm. 26-29. Edisi pertama buku ini dicetak tahun 1934 oleh Arafat Publications Delhi and Lahore.

'bahwasanya Allah adalah salah satu dari yang tiga. Padahal, sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka ucapkan itu, pasti orang-orang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih Putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul...." **(al-Maidah: 72-75)**

Kadangkala ada orang yang mencoba-coba berkhayal "menjadi Tuhan", menetapkan bahwa intisari semua agama adalah sama. Tuhan semua agama adalah sama saja, hanya namanya yang berbeda-beda. Orang Islam menyebut Tuhannya dengan nama Allah, orang Kristen menyebut Tuhan Bapa atau Yesus Kristus, orang Barat menyebut *God*, orang Yahudi *Yahweh*, dan sebagainya. Kata mereka, padahal, intinya dan maksudnya adalah sama saja. Begitu juga cara menyembah Tuhan itu hanya 'tekniknya saja' yang berbeda, tetapi hakikat dan tujuannya sama saja.

Cara pandang semacam itu adalah tidak benar. Masalah Konsep Tuhan dan cara menyembah kepada Tuhan bukanlah hal yang "sepele". Dalam konsepsi Aristotle, Tuhan disebut sebagai "**unmoved mover**", yaitu penggerak yang tidak bergerak. 'Tuhan' Aristotle adalah 'Tuhan' filsafat, 'Tuhan' yang ada dalam pikiran, karena ia harus ada secara logika sebagai penggerak alam semesta yang senantiasa berada dalam keadaan bergerak dan berubah. Karena itu, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa Aristotle menyembah 'Tuhan' yang dikonsepsikannya. 'Tuhan' Aristotle hanya tahu dirinya sendiri, dan tidak paham apa yang ada di luar dirinya. Kaum Epicureans, para penganut filsafat post-Aristotle, mempunyai konsep Tuhan yang mirip dengan Aristotle. 'Tuhan', kata mereka, asyik dengan dirinya sendiri, dan tidak peduli dengan makhluknya. Karena itu, manusia tidak perlu berpikir dan peduli dengan 'Tuhan'. Hidup manusia adalah untuk mengejar kesenangan semata-mata, tanpa peduli Tuhan atau agama, atau kehidupan setelah mati.

Penyimpangan konsep Tuhan akan berakibat pada cara pandang dan cara beribadah kepada Tuhan. Karena itu, Al-Qur'an memandang serius penyimpangan yang dilakukan kaum Nasrani dalam pemahaman konsep Tuhan mereka.

"Hampir-hampir langit pecah karena itu dan bumi terbelah, dan gunung hancur lebur. Karena mereka menuduh Al-Rahman mempunyai anak." **(Maryam: 90-91).**

Jadi, kesalahan dalam perumusan konsep Tuhan, bukanlah hal sepele, dan bukan merupakan hal yang dapat dikompromikan. Bagaimana mungkin, lalu muncul paham Pluralisme Agama, bahwa semua agama adalah jalan yang sah menuju Tuhan? Bahwa, orang Islam tidak boleh meyakini hanya Islam saja, satu-satunya agama yang diridhai Allah dan satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan? Bukankah ini sangat naif? Untuk itu, tidak ada salahnya mendiskusikan kembali makna Islam, sebab paham Pluralisme Agama, memang dimulai dari upaya dekonstruksi terhadap makna 'agama' dan juga makna 'Islam' itu sendiri.

Definisi Islam: antara al-Attas dan W.C. Smith

Pada tanggal 1-2 Maret 2004, diadakan satu Seminar Nasional di Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) bertemakan, *"Pemikiran Islam Muhammadiyah: Respons terhadap Fenomena Liberalisme Islam"*. Ketika itu penulis menyampaikan satu makalah berjudul Mendiskusikan kembali makna Islam. Pada satu sisi--sebenarnya merupakan sesuatu yang memprihatinkan--bahwa lembaga dakwah Islam yang sangat terkenal terpaksa harus mendiskusikan kembali hal yang sangat fundamental, hal yang sudah *'al-ma'lum minad din bid dharury"*, sesuatu yang sangat jelas, sebagaimana konsep tentang "kafir", konsep bahwa Al-Qur'an adalah *lafzhan wa ma'nan* dari Allah", ke-ma'shum-an para nabi, haramnya khamr, zina, wajibnya shalat, haramnya muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim, dan sebagainya. Bagi Muslim, sudah jelas, bahwa seorang disebut Muslim--dan diakui sebagai Muslim, sehingga mendapatkan hak-hak sebagai Muslim--jika dia membaca dua kalimat syahadat dan tidak melakukan hal-hal yang membatalkan syahadat.

Makna "Islam" itu sendiri digambarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam berbagai sabda beliau. Imam al-Nawawi dalam Kitab hadits-nya *yang terkenal*, al-Arba'in al-Nawawiyah, menyebutkan definisi Islam pada hadits kedua,

"Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah--jika engkau berkemampuan melaksanakannya." (HR Muslim)

Pada hadits ketiga juga disebutkan, bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda,

"Islam ditegakkan di atas lima hal: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, penunaian zakat, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan perbedaan yang tajam antara orang yang beriman dan beramal shaleh, dengan orang-orang kafir. Surah al-Fatihah mengajarkan, agar kita senantiasa memohon berada di jalan yang lurus (al-shirat al-mustaqim) dan bukan berada di jalan orang-orang yang dimurkai (al-maghdhub) dan jalan orang-orang yang tersesat (al-dhaallin). Dalam kitab *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim Mukhaalafata Ashhabul Jahiim,* Ibn Taymiyah menulis satu sub-bab berjudul: *"Al Maghdhub 'alaihim: al-yahuud, wa adh-dhaalluun: an-Nashara"* (Kaum yang dimurkai Allah adalah Yahudi, yang tersesat adalah Nashrani). Dalam Kitabnya itu, Ibn Taymiyah mengutip sabda Nabi saw. yang menyatakan,

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai, sedangkan kaum Nasrani adalah kaum yang tersesat." (HR Tirmidzi)

Selama beratus tahun, kaum Muslim sangat mafhum, bahwa kaum di luar Islam, adalah kaum kafir. Untuk mereka ada berbagai status, seperti *dhimmi, harbi, musta'man,* atau *mu'ahad*. Al-Qur'an pun menggunakan sebutan "kafir ahl-Kitab" dan "kafir musyrik" (QS 98). Status mereka memang kafir, tetapi mereka tidak boleh dibunuh karena kekafirannya--sebagaimana dilakukan kaum Kristen Eropa terhadap kaum *heretics*--atau dipaksa memeluk Islam. Jadi, bangunan dan sistem Islam itu begitu jelas, bukan hanya dalam konsepsi teologis, tetapi juga konsepsi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, peradaban, dan sebagainya. Misalnya, dalam hukum bidang perkawinan, sudah jelas, bahwa laki-laki kafir (non-Muslim) haram

hukumnya dinikahkan dengan wanita muslimah (QS 60: 10). Ini bukan berarti, seorang yang secara formal adalah Muslim, otomatis akan selamat di akhirat dan masuk surga. Banyak ayat Al-Qur`an yang menjelaskan terjadinya proses murtad, nifaq, atau fasiq. Tetapi, kaum Muslim memahami Islam sebagai sebuah jalan yang benar, yang mengandung ajaran-ajaran dari Allah swt.. Tergantung pada individu Muslim itu sendiri, apakah ia mengikuti jalan yang benar itu, atau ia akan meninggalkan bahkan melawan Islam, secara diam-diam. Ia bisa menjadi Mukmin yang benar atau menjadi munafik, yang secara formal Islam, tetapi tempatnya di akhirat nanti adalah di dasar neraka. Konsep dan pemahaman semacam in sudah begitu jelas dan gamblang dalam tradisi Islam, selama ratusan tahun.

Namun, masalahnya menjadi lain, ketika ada upaya-upaya serius dari berbagai kalangan, termasuk kalangan Muslim sendiri, yang mencoba untuk melakukan dekontsruksi terhadap berbagai konsep baku dalam Islam. Upaya dekonstruksi atau reduksi makna dan konsep Islam sebagai satu nama agama (*proper name*), atau sebagai satu sistem keagamaan (*organized religion*) berkembang pesat sejalan dengan penyebarluasan dan propaganda paham pluralisme agama di dunia internasional.

Di Indonesia, ide ini sudah puluhan tahun lalu dikembangkan, namun ketika itu, tampaknya kurang mendapat respon serius secara intelektual dari kalangan Muslim. Kini, ide ini semakin menyebar, sejalan dengan proses sekularisasi dan liberalisasi yang semakin meruyak. Islam kemudian banyak dimaknai hanya dengan makna generik atau makna bahasa sebagai "tindakan pasrah kepada Tuhan" (*submission to God*), tanpa melihat, bagaimana cara pasrah kepada Tuhan itu--apakah kepasrahan kepada Tuhan itu menggunakan ajaran Nabi Muhammad saw. atau ajaran Gatholoco?

Upaya dekonstruksi makna Islam sebenarnya merupakan bagian dari upaya dekonstruksi istilah-istilah kunci dalam Islam, yang merupakan bagian dari dekonstruksi Islam secara keseluruhan. Jika makna Islam didekonstruksi, maka akan terdekonstruksi juga makna "kafir", "murtad", "munafik", "al-haq", "dakwah", "jihad", "amar makruf nahi munkar", dan sebagainya. Jika dicermati, dalam berbagai penerbitan di Indonesia, upaya-upaya dekonstruksi istilah-istilah itu bisa dilihat dengan jelas. Bahkan, upaya dekonstruksi itu

terus berlanjut ke konsep-konsep dasar Islam, seperti "wahyu", "Al-Qur`an", "mu'jizat", dan sebagainya.[23]

Dekonstruksi makna Islam, dan mereduksinya hanya dengan makna *"submission"*, berdampak pada tidak boleh adanya klaim kebenaran (truth claim) pada Islam. Kata mereka, Islam bukan satu-satunya agama yang benar. Ada banyak agama yang benar. Atau, "semua agama yang benar" bisa disebut "Islam". Kebenaran tidak satu, tetapi banyak. Sehingga, orang Islam tidak boleh mengklaim sebagai pemilik satu-satunya agama yang benar.[24]

Tidaklah mengherankan, jika ide dekonstruksi dan reduksi makna Islam, biasanya berjalan beriringan dengan propaganda agar masing-masing pemeluk agama menghilangkan pikiran dan sikap merasa benar sendiri. Jika orang Muslim tidak boleh meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, dan agama lain adalah salah, maka bisa ditanyakan, untuk apa ada konsep dan lembaga dakwah? Jika seorang tidak yakin dengan kebenaran yang dibawanya--karena semua kebenaran dianggapnya relatif--maka untuk apa ia berdakwah atau berada dalam organisasi dakwah? Untuk apa ia mengajak atau menyeru orang lain untuk mengikuti kebenaran dan menjauhi kemunkaran, sedangkan ia sendiri tidak meyakini apa yang disebut benar (*al-ma'ruf*) dan apa yang dikata-

---

[23] Seorang yang menyebut diri sebagai Islam Liberal di Indonesia menyatakan: "Tapi bagi saya, *all scriptures are miracles*, semua kitab suci adalah mukjizat. Setelah saya membaca studi perbandingan mengenai kitab suci yang lain, saya menemukan bahwa hampir semua kitab suci adalah indah, mukjizat, dan mengagumkan. Bagi saya, orang Islam perlu meletakkan kitab sucinya dalam kerangka mukjizat yang luas tersebut (*Jawa Pos*, 11 Januari 2004). Komentar semacam ini tentu sangat aneh, sebab jika kita kaji secara serius, di kalangan Kristen sendiri begitu banyak pakar Bible yang menyimpulkan, bahwa teks-teks Bible memang sangat bermasalah, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya.

[24] Seorang aktivis Muhammadiyah menulis dari AS untuk media massa di Indonesia, *"Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (many truths) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegasikan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan menyatakan bahwa semua agama—entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya—adalah benar. Dan, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nada pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (many), tapi berasal dari satu akar (the One). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan" (Jawa Pos, 11 Januari 2004).*

kan salah (*al-munkar*). Pada akhirnya, golongan "ragu-ragu" akan 'berdakwah' mengajak orang untuk bersikap ragu juga. Mereka sejatinya telah memilih satu jenis keyakinan baru, bahwa tidak ada agama yang benar atau semuanya benar. Artinya, hakikatnya, ia memilih sikap untuk tidak beragama, atau telah memeluk agama baru, dengan teologi baru, yang disebut sebagai "teologi semua agama".

Upaya dekontsruksi dan reduksi makna Islam terus berjalan dan ironisnya jika itu dikembangkan oleh tokoh-tokoh dan cendekiawan yang bukan hanya dianggap mempunyai otoritas dalam keilmuan Islam, tetapi juga dihormati di lembaga-lembaga keagamaan. Ironisnya lagi, tidak banyak kalangan ulama dan cendekiawan yang menganggap hal ini sebagai masalah yang serius bagi perkembangan masa depan umat atau dakwah Islam di Indonesia. [25]

Dalam soal definisi Islam, adalah menarik membandingkan konsep yang dipaparkan oleh dua cendekiawan, yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Wilfred Cantwell Smith. Konsep dua cendekiawan ini banyak menjadi rujukan para ilmuwan lain dalam memberikan definisi agama, khususnya Islam. Sejak tahun 1970-an, al-Attas sudah dikenal sebagai ilmuwan Muslim dengan gagasan-gagasannya yang membongkar bahaya sekularisasi dan westernisa-

---

[25] Nurcholish Madjid, misalnya, menulis dalam sebuah buku, "Umat Islam pun diperintahkan untuk senantiasa menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan sama-sama pasrah (muslimun) kepada-Nya." (Lihat buku *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 2-3). Dalam buku *Teologi Inklusif Cak Nur*, ditulis: "Bangunan epistemologis teologi inklusif Cak Nur diawali dengan tafsiran al-islam sebagai sikap pasrah ke hadirat Tuhan. Kepasrahan ini, kata Cak Nur, menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah *world view* Al-Qur'an bahwa semua agama yang benar adalah al-islam, yakni sikap berserah diri kehadirat Tuhan (QS 29:46). Selanjutnya dikatakan, "Dalam konteks inilah, sikap pasrah menjadi kualitikasi signifikan pemikiran teologi inklusif Cak Nur. Bukan saja kualifikasi seorang yang beragama Islam, tetapi "muslim" itu sendiri (secara generik) juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya para penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen. Maka konsekuensi secara teologis bahwa siapa pun di antara kita--baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun shabi'in--, yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan -- (QS 2:62, 5:69). Dengan kata lain, sesuai firman Tuhan ini, terdapat jaminan teologis bagi umat beragama, apa pun "agama"-nya, untuk menerima pahala (surga) dari Tuhan. Bayangkan betapa inklusifnya pemikiran teologi Cak Nur ini." (Lihat, Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 21-22.

si di dunia Islam dan mengingatkan adanya konflik abadi antara peradaban dan pemikiran Islam dengan Barat.[26] Ia mengajukan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang kemudian direalisasikannya dalam sebuah institusi bernama ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) di Kuala Lumpur. Sedangkan W.C. Smith dikenal sebagai seorang Kristen Presbiter, tokoh orientalis terkemuka, pendiri Islamic Studies di McGill University Kanada.[27]

Kedua pemikir ini sempat bertemu dan berdiskusi panjang di McGill University, Kanada, dan kemudian tampak dalam kajian tentang makna Islam, keduanya mempunyai pendapat yang berseberangan. Pandangan Al-Attas dikutip dari buku *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), sedangkan pandangan W.C. Smith diambil dari buku *The Meaning and End of Religion*, (Minneapolis: Fortress Press, 1991).

---

[26] Al-Attas meraih gelar M.A. tahun 1962 di McGill University dan Ph.D. dari University of London. Tentang riwayat hidup al-Attas, lihat bab pertama buku ini.

[27] Wilfred Cantwell Smith adalah professor emeritus 'comparative study of religion' di Harvard University dan mantan direktur *The Center for the Study of World Religions*. Tahun 1953, ia mendirikan Institute of Islamic Studies di Montreal's McGill University. Tahun 1973, ia pindah ke Halifax, Nova Scotia, dan mendirikan satu 'department of comparative religion di Dalhousie University. Ia menulis lusinan buku, diantaranya adalah *Towards a World Theology* and *The Meaning and End of Religion*. W.C. Smith adalah seorang Presbyterian. Yakni, Kristen penganut tokoh reformis John Calvin (1509-64). Gereja Presbyterian lebih liberal dibandingkan gereja Lutheran. Calvin berpendapat bahwa Bible memiliki otoritasnya sendiri dalam semua bidang kepercayaan dan praktik ritualitas. Ia menolak otoritas keuskupan, dan semua jenis dekorasi dalam gereja, begitu juga dengan hampir semua musik dan seremonial. Anggota gereja ini tidak banyak, hanya sekitar 24 juta, dan merupakan jenis Kristen dominan di Scotland, Belanda, dan Switzerland. (Tentang Presbyterian, lihat, John Young, *Christianity*, (London: Hodder Headline Ltd., 2003), hlm. 178-179. Sangat mungkin, pemikiran bercorak liberal Smith dalam soal makna Islam, ada kaitannya dengan kepercayaannya sebagai seorang Presbiter. Sebagai reformis dalam tubuh Kristen yang sama-sama menolak otoritas Paus, Calvin memang lebih liberal dari Luther, meskipun mereka masih mengakui otoritas Bible dan memegang corak interpretasi bersifat literal terhadap Bible. Menurut Interpretasi literal, teks Bible haruslah diinterpretasikan sesuai dengan makna yang jelas (*plain meaning*), sesuai konstruksi tata bahasa dan konteks sejarahnya. Model ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemauan penulis Bible. Mereka percaya bahwa kata-kata yang tercantum dalam Bible adalah berasal dari Tuhan. Model interpretasi ini dianut oleh banyak tokoh dalam sejarah Kristen, seperti Jerome (pakar Bible pada abad ke-4 M), Thomas Aquinas, Nicholas of Lyra, John Colet, Martin Luther, dan John Calvin. (Lihat *The New Encyclopaedia Britanica*, (Chicago: Encyclopaedia Britanica Inc., 1985). Namun, Gavin D'Costa, menyebut, bahwa WC Smith, sebagaimana John Hick, adalah pendukung kuat gagasan Religious Pluralism, yang berusaha menyusun justifikasi teologisnya. (Lihat, Gavin D'Costa, *Theology and Religious Pluralism*, (Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1986), hlm. 13.

Dalam soal makna Islam, pandangan al-Attas sangat jelas dan lugas. Ia katakan,

> "**Hanya ada satu agama wahyu yang asli**, dan namanya sudah diberikan (Allah) yaitu **Islam**, dan orang-orang yang mengikuti agama ini dipuji oleh Allah sebagai yang terbaik diantara umat manusia.... Islam, karenanya, bukan semata-mata sebuah kata kata kerja yang bermakna kepasrahan (*submission*); ia juga nama sebuah agama yang menjelaskan cara kepasrahan yang benar, juga sekaligus menjelaskan definisi agama (secara umum): kepasrahan kepada Tuhan."[28]

Dan, kata al-Attas, tata cara dan bentuk penyerahan diri (*submission*) kepada Tuhan yang terdapat dalam satu agama, pasti terkait dengan konsepsi tentang Tuhan dalam agama itu. Sebab itu, konsepsi tentang Tuhan dalam agama tersebut, adalah sangat menentukan dalam merumuskan bentuk artikulasi yang *submission* yang benar. Dan konsepsi tentang Tuhan, haruslah memadai untuk menjelaskan hakikat Tuhan yang sebenarnya, yang hanya mungkin di dapat dari wahyu (*Revelation*), bukan dari tradisi etnis atau budaya, atau dari ramuan antara tradisi etnis, budaya, dan wahyu, atau dari spekulasi filosofis (*philosophical speculation*). Agama yang benar (*the true religion*) bukan hanya menegaskan konsep *The Unity of God (at-tawhid)*, tetapi juga menjelaskan tata cara dan bentuk *submission* yang dibawa oleh Nabi terakhir (Muhammad saw.).[29]

Jika bicara tentang *submission*, maka Al-Qur`an menyebutkan adanya dua jenis *submission* (aslama), yaitu secara sukarela (*conscious and willing submission*) atau tidak sukarela (*unconscious and unwilling submission*) (Ali Imran: 83). Menurut al-Attas, *the real submission* adalah yang dilakukan dengan sadar dan atas kemauannya sendiri. *The Real Submission* juga berarti ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya (*obedience to God's law*). Allah menegaskan, "*Dan siapakah yang lebih baik din-nya daripada orang yang ikhlas menyerahkan*

---

[28] Al-Attas menjelaskan, dalam Islam, istilah "*din*", yang umumnya dipahami dengan istilah "*religion*", adalah tidak sama dengan konsep "*religion*" yang dipahami dan ditafsirkan dalam sejarah agama Barat. Islam, sebagai nama agama, harus dipahami dalam makna "*din*", sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an dan bahasa Arab (Al-Attas, *Prolegomena*... hlm. 41).

[29] Al-Attas, *Prolegomena*... hlm. 10-11.

dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti millah Ibrahim yang hanif." **(an-Nisaa': 125).**[30]

Kata *din* dalam an-Nisaa': 125 itu tidak lain dan tidak bukan hanya merujuk kepada Islam. Tidak ada keraguan, bahwa ada berbagai bentuk *din* lainnya. Tetapi, menurut al-Attas, yang melakukan *total submission (istislam)* kepada Tuhan Yang Satu adalah yang benar, dan *din* semacam itulah yang merupakan satu-satunya din yang diterima Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

"Barangsiapa yang mencari din selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (din itu) dari padanya; dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi." **(Ali Imran: 85).**

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya ad-din (yang diridhai) Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang diberi al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka." **(Ali Imran: 19)**

Menurut al-Attas, manusia tidak mungkin terlepas dari satu din, sebab semuanya tunduk *(aslama)* kepada kehendak Tuhan. Dari situ jelas, bahwa istilah din, juga digunakan--walaupun secara metaforis--untuk menunjuk kepada agama-agama lain, selain din al-Islam. Tetapi, yang membuat Islam berbeda dengan din lainnya, ialah bahwa *submission* menurut Islam adalah *sincere* dan *total submission* terhadap kehendak Tuhan. Dan inilah yang menjadikan adanya ketaatan terhadap hukum-hukum yang diwahyukan oleh-

---

[30] Sebagian orang mencoba mempromosikan sebutan "*Abrahamic Religion*" atau "*Abrahamic faith*", seolah-olah Islam, Kristen, dan Yahudi saat ini adalah sama-sama agama yang dibawa oleh Ibrahim a.s.. Perlu dicatat, bahwa Al-Qur'an sendiri menegaskan, bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani, tetapi dia adalah Muslim.

"Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang hanif dan Muslim, dan dia bukanlah orang musyrik." (Ali Imran: 67). Tetapi, gambaran Ibrahim yang tegas dalam berTalmud itu agak berbeda dengan konsep Yahudi tentang Ibrahim, yang digambarkan tidak begitu tegas dalam soal paganisme. Max L. Margolis dan Alexander Marx, misalnya dalam bukunya tentang sejarah Yahudi berjudul *A History of the Jewish People*, mengisahkan panjang lebar tentang sosok Abram yang sebelumnya juga penyembah berhala. Ia mencatat tentang perjalanan Abram, Lot, dan rombongannya. "They left behind the kindred Arameans. They left behind also the gods whom they and their fathers had worshiped." (Mereka meninggalkan kaum Aram. Mereka meninggalkan juga tuhan-tuhan yang telah disembah mereka dan nenek moyang mereka). Max L. Margolis dan Alexander Marx, *A History of the Jewish People*, (New York: Atheneum, 1969), hlm. 4

Nya, dengan ketaatan yang sukarela dan mutlak (*willingly and absolute obedience*).

"*Maka apakah mereka mencari din selain din Allah, padahal kepada Allah-lah berserah diri (aslama) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan sukarela atau terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.*" (Ali Imran: 83)

Bentuk (*form*) dari *submission* yang dilakukan atau diekspresikan adalah satu *form* dari *din*. Di sinilah terjadi berbagai perbedaan antara satu *din* dengan *din* yang lain (al-Attas memberi catatan, ini bukan berarti bahwa perbedaan antar-agama hanyalah dalam hal *form* saja. Sebab perbedaan dalam *form* juga berimplikasi pada perbedaan konsepsi tentang Tuhan, tentang hakikat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya). Bentuk *submission* itulah yang diekspresikan dalam konsep *millah*. Islam mengikuti konsep *millah* Ibrahim, yang juga *millah* dari para nabi lainnya (*alaihim al-shalatu wal-salam*). *Millah* para nabi itu adalah merupakan *form* dari agama yang benar, *din al-qayyim*. *Millah-millah* mereka berkembang menuju kesempurnaan, dan mencapai kesempurnaannya di masa Nabi Muhammad saw..[31]

Kesempurnaan Islam, sejak masa Kenabian Muhammad saw., menurut al-Attas, sangat berbeda dengan agama-agama lainnya,

---

[31] al-Attas, *Prolegomena*.... hlm. 52-55. Bisa disimpulkan bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah *din* sempurna, dan setelah ini tidak ada lagi nabi yang diutus untuk menyempurnakan *din al-Islam*. Al-Qur'an menegaskan hal ini: "Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu *din*-mu, dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi *din* bagimu. (QS 5:3). Ajaran (syariat) yang dibawa Nabi Muhammad sekaligus "mengganti" (*abrogate*) ajaran para nabi sebelumnya. Seorang tokoh yang banyak menimbulkan kontroversi, Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi dalam kitabnya, *al-Futuhat al-Makkiyyah*, bab 36 (*fi ma'rifat al-Isawiyyin wa aqthabihim wa ushulihim*), menyatakan, bahwa pengikut Nabi Isa yang murni tidak hanya mengimani kenabian Muhammad saw. tapi juga beribadah menurut syariat beliau saw. Ini karena dengan kedatangan sang Nabi terakhir, syariat agama-agama sebelumnya otomatis tidak berlaku lagi. *Fa inna syari'ata Muhammad saw. naasikhah!*, tegas Ibnu Arabi, seraya mengutip hadits Rasulullah saw., "Seandainya Nabi Musa hidup saat ini, maka beliau pun tidak dapat tidak mesti mengikutiku (*Law kana Musa hayyan ma wasi'ahu illa an yattabi'ani*)." Pendapat Ibn Arabi ini ada baiknya disimak, sebab tokoh ini biasanya dijadikan pijakan bagi kalangan "pluralis" untuk "menyamakan" semua agama melalui jalur tradisi kesufian. (Upaya mencitrakan Ibn Arabi sebagai "tokoh pluralis", misalnya, dapat dilihat, pada buku William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

yang bentuk penyerahan dirinya (*forms of submission*)-nya berkembang sesuai dengan tradisi budaya, yang tidak berbasis pada *millah* Ibrahim. Misalnya, agama dari Ahli-Kitab (*People of the Book*) telah berkembang melalui gabungan antara tradisi kultural mereka dengan tradisi yang berbasis pada wahyu.[32]

Berbagai bentuk *submission* yang tidak Islami itu, menurut Attas, dapat dimasukkan ke dalam jenis *submission* yang tidak sukarela (*unwilling*). Dan itu adalah satu jenis *kufr*. Adalah keliru jika dinyatakan, bahwa percaya kepada Tuhan Yang Satu saja sudah dikatakan sebagai bentuk agama yang benar (*true religion*), dan sudah menjamin keselamatan (*salvation*). Iblis (Setan), meskipun ia percaya kepada Ke-Satu-an Tuhan, tetap saja ia termasuk kafir. Karena itu, menurut al-Attas, intisari yang fundamental dari *true religion* adalah *submission* yang benar (*the real submission*), yakni *submission* yang dicontohkan oleh Nabi terakhir, Muhammad saw.. Bentuk (*form*) dari *the real submission* itulah yang telah disahkan, diwahyukan, dan diperintahkan oleh Allah, sebagai model atau tata cara *submission* yang sah. *The real submission* adalah manifestasi, konfirmasi, dan afirmasi dari keyakinan (*belief*) yang benar dan *genuine*.[33]

Dalam bukunya, al-Attas sangat menekankan pentingnya kaum Muslim memahami konsep-konsep atau istilah-istilah kunci (*key terms*) dalam Islam, dalam kerangka *worldview* (pandangan hidup) Islam. Ia mengemukakan terjadinya proses "*deislamization of language*", dimana sejumlah istilah-istilah kunci dalam kosa kata dasar dalam Islam telah digantikan dan dijadikan *absurd* di dalam kerangka bidang-bidang asing dari makna Islam. Ketidakpedulian dan kekacauan (*ignorance and confusion*), menyebabkan terjadinya peluang masuknya konsep-konsep asing--di luar Islam. Ia menekankan bahaya proses sekularisasi dalam menyebarkan kekacauan makna terhadap istilah-istilah kunci di dalam Islam, seperti konsep

---

[32] Adalah hal yang jelas, misalnya, konsep-konsep ritual Islam telah sejak awal disusun di masa Nabi Muhammad saw. Kaum Muslim dilarang keras menciptakan ibadah di luar apa yang telah dicontohkan Nabi saw. Ini sangat berbeda dengan konsep ritualitas dalam Kristen, misalnya, yang banyak dibentuk dalam proses sejarah perkembangan agama ini. Begitu juga dengan agama Yahudi (*Judaism*), yang baru abad ke-19 muncul sebagai istilah untuk menyebut nama satu agama. (Pilkington, *Judaism*, (London: Hodder Headline Ltd., 2003), hlm. 7)

[33] Al-Attas, *Prolegomena*.., hlm. 54-55.

ikhtiyar, *'adl, adab, 'ilm,* dan sebagainya. Kerancuan makna itu ironisnya justru banyak terjadi di kalangan sarjana. Al-Attas menulis:

> "Sekularisasi intelektual yang meluas karena ketidakfahaman tentang Islam sebagai agama wahyu yang benar, manifestasinya sebagai peradaban, dan visinya tentang realita dan kebenaran sebagai pandangan hidup cenderung membingungkan banyak sarjana dan cendekiawan kita dan para pengikutnya sehingga mereka menjiplak berbagai slogan modernitas, yang mengakibatkan perubahan dan pengetatan makna dari berbagai istilah kunci yang mencerminkan sistem nilai kita."[34]

Islam versi W.C Smith

Dalam buku *The Meaning and End of Religions,* Smith meletakkan pembahasan tentang konsepsi dan makna Islam ke dalam bab khusus berjudul *"The Special Case of Islam"*. Menurutnya, Islam adalah satu-satunya agama yang *"built-in name"*. Kata *Islam* terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri, dan kaum Muslim tetap bertahan untuk menggunakan istilah itu untuk menjelaskan sistem keagamaan mereka. Namun, meskipun demikian, Smith memberikan penjelasan yang bersifat reduktif terhadap makna Islam itu sendiri.

Istilah Islam, menurutnya, jika ditelaah secara cermat dalam Al-Qur'an, kurang begitu banyak digunakan. Contohnya, istilah 'Tuhan' muncul 2.697 kali, sedangkan *Islam* hanya muncul 8 kali dalam Al-Qur'an. Dan jika istilah Islam digunakan, maka bisa jadi bermakna--dan dalam banyak kasus pasti bermakna--bukan nama suatu sistem sosial, tetapi merupakan tanda aktivitas personal. Smith menulis,

> *"Islam adalah kata kerja, muncul sekitar sepertiga kali jumlah kemunculan kata kerja asalnya 'aslama' (tunduk, berserah diri secara keseluruhan, memberikan diri kepada komitmen total). Ia merupakan kata kerja; nama sebuah bentuk tindakan, bukan sebuah institusi, sebuah keputusan pribadi, bukan sebuah sistem sosial."*

Dalam beberapa hal, katanya, bentuk verbal dari Islam jelas terlihat (at-Taubah: 74, al-Hujurat: 17). Smith mengartikan Ali Imran: 85 sebagai berikut, "Jika seseorang memilih selain dari penyerahan

---

[34] Al-Attas, *Prolegomena*..., hlm. 31-32

diri sebagai sebuah norma, itu tidak akan diterima daripadanya."

Bisa disimak, bahwa gagasan Smith adalah mengartikan Islam sebagai aktivitas penyerahan diri kepada Tuhan dan bukannya nama satu institusi. Istilah Islam, dengan makna satu sistem keagamaan, baru muncul dalam proses sejarah. Adalah hal menggelikan, kata Smith, jika istilah Islam diartikan dengan makna satu sistem keagamaan (*a religious system*). Padahal, makna seperti itu adalah hasil dari perkembangan sejarah berikutnya. Tentang makna ayat "*Inna al-dina 'indallahi al-Islam*", Smith menulis sebagai berikut.

> *"What in modern times has become 'Verily the religion in the eyes of God is Islam, originally meant.... rather that to conduct oneself duly before God is to accept His Commands; the proper way to worship Him is to obey Him or simply, true religion (not 'the true religion') is obeisance."*[35]

Jadi, menurut Smith, agama yang benar, bukan menunjuk pada nama agama tertentu, tetapi adalah satu bentuk aktivitas, yakni satu bentuk kepasrahan atau ketundukan (*obeisance*). Ia menekankan bahwa istilah 'Islam' dalam Al-Qur`an tidak menunjuk pada agama tertentu, tetapi lebih merupakan tantangan (*challenge*). Smith sama sekali tidak menyebut kriteria *submission to God* yang benar menurut Islam, sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat Al-Qur`an dan hadits Nabi yang mewajibkan kaum Muslim mengikuti sunnah Rasulullah saw..[36]

---

[35] W.C. Smith, *The Meaning and End of Religion*, (Minneapolis: Fortress Press, 1991), hlm. 111-113.

[36] Bandingkan pandangan Smith itu dengan tulisan tokoh Paramadina berikut, yang tampak seperti menjiplak pendapat Smith, tanpa menyebut sumbernya: "Penafsiran eksklusif dalam Islam bisa muncul misalnya dalam pembacaan ayat berikut, "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*" (QS. 3: 19). Atau, "*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*" (QS. 3:85). Padahal kalau ayat itu dibaca dengan semangat inklusif, semangat agama universal (*al-din al-'amm*) dengan mengembalikan makna islam di sini dalam arti generiknya sebagai "pasrah sepenuhnya (kepada Allah)", maka maknanya akan berbeda sekali: bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah agama yang membawa kepasrahan kepada-Nya. Dan barangsiapa yang mencari agama selain dari kepasrahan kepada Nya, maka agama itu tidak akan diterima, dan ia di akhirat termasuk orang yang merugi. (Lihat, artikel Budhy Munawar Rahman di Harian *Republika*, 24 Juni 2000). Dalam pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 21 Oktober 1992, Nurcholish Madjid sudah mempromosikan makna Islam sebagai "*submission to God*", tetapi tidak menyebutkan bahwa ide itu sebenarnya dijiplak dari gagasan W.C. Smith.

Pendapat Smith ini berbeda dengan James Robson, yang menulis artikel berjudul *'Islam' as A Term*, di Jurnal (Misi Kristen) *Muslim World* edisi April 1954. Ia menulis, "Ketika kata Islam digunakan ia memiliki makna yang berbeda. Terkadang ia jelas merupakan nama agama." Robson menunjuk ayat *Inna al-Diina 'inda Allahi al-Islam* sebagai contohnya. Juga ayat *"Al yawma akmaltu lakum* .... Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya bermakna *"submission to God"* tetapi sudah berkembang menjadi nama satu agama (*proper name*). Robson mengutip sejumlah rujukan klasik seperti tafsir al-Baidhawi dan beberapa kamus bahasa Arab yang menjelaskan bahwa makna Islam, disamping *submission to God* adalah nama satu agama.

Agama Apa yang Benar?

Penjelasan al-Attas tentang makna din dan Islam, memberikan gambaran yang jelas, bahwa din yang benar dan diakui Allah adalah Islam. Itulah din para nabi yang disempurnakan oleh Nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. Islam merupakan agama universal dan Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi seluruh manusia (QS. Al-Anbiya': 107, Saba': 28). Jadi, sebagai sebuah jalan, Islam adalah jalan yang lurus, jalan yang benar, jalan yang lurus, shirath al-mustaqim, menuju kepada Tuhan. Karena itu, semua amal ibadah, disyaratkan berdasar kepada iman. Tidak sah amal ibadah seseorang, kecuali dia beriman kepada hal-hal yang memang wajib diimani, sesuai konsepsi Islam, yang pokok-pokoknya dijelaskan dalam *arkanul iman*.

Dengan semangat dan keyakinan semacam itulah, kaum Muslim sepanjang sejarahnya bersemangat menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Mereka yakin, bahwa Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan. Keyakinan ini tidak mengizinkan kaumMuslim untuk memaksakan agamanya, apalagi membunuh manusia lain, karena perbedaan agama. Jika *sikap semacam itu dikatakan sebagai* sikap "eksklusif dalam teologi", terbukti, sikap itu tidak membawa akibat buruk bagi umat manusia yang beragama lain. Ini berbeda dengan sejarah Kristen saat mereka menerapkan "eksklusivitas teologis" dan menetapkan kaum heresy atau kaum kafir sebagai pihak yang harus dimusnahkan. Pada bagian sebelumnya telah

dijelaskan bagaimana brutalnya institusi Inquisisi Gereja di abad pertengahan terhadap pemeluk agama non-Kristen.

Anehnya, karena pengaruh hegemoni dan invasi pemikiran Barat dalam "Pluralisme Agama", sebagian kalangan Muslim sendiri kemudian menggugat konsepsi tentang Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan kebenaran. Ada yang menyatakan, apakah adil, jika orang non-Muslim yang dilihatnya bersikap baik kepada manusia, bersikap sopan, ramah, dermawan, dan sebagainya, kemudian--hanya karena ia tidak secara formal memeluk Islam--lalu dijebloskan ke dalam neraka. Adilkah Tuhan jika bersikap seperti itu? Logika semacam ini terus dikembangkan di kalangan Muslim, sehingga bukan tidak mungkin telah menimbulkan keragu-an pada banyak kalangan Muslim lainnya, bahwa "agama formal" tidaklah penting, yang penting adalah sikap dan perilaku pribadi. Apakah seorang beriman kepada kerasulan Muhammad atau tidak, itu tidak penting. Yang penting ia baik. Dalam beberapa kesempatan diskusi, muncul pertanyaan, apakah Bunda Theresa akan masuk neraka hanya gara-gara dia tidak beragama Islam dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw.? Apakah Sidarta Budha Gautama bukan seorang Nabi?[17]

Soal surga dan neraka adalah urusan Allah. Benarkah Theresa adalah baik dan pantas masuk surga, itu urusan Allah. Bagaimana

---

[17] Dalam catatan hariannya tertanggal 16 September 1969—yang dibukukan dengan judul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, LP3ES, 2003 (cetakan keenam), hlm 40-41--Ahmad Wahib juga mengaku sebagai seorang pluralis. Wahib mengaku diasuh selama dua tahun oleh Romo H.C. Stolk dan selama tiga tahun oleh Romo Willenborg mencatat: "Aku tak tahu apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak." Dr. Alwi Shihab juga menulis, "Prinsip lain yang digariskan oleh Al-Qur'an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya. Prinsip ini digariskan oleh dua ayat Al-Quran, sebuah eksposisi yang jarang sekali terjadi sebuah ayat Al-Qur'an tampil dua kali dan hampir mirip kata per kata, yang menyatakan, "*Sesungguhnya mereka telah beriman, Yahudi, Kristen, dan kaum Shabi-in, Mereka yang percaya pada Tuhan dan Hari Akhir dan berbuat kebaikan akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Mereka tidak akan merugi dan tidak akan berduka cita.* (QS al-Baqarah: 62 dan al-Maidah: 69). Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan 1997), hlm. 108-109.

dengan Abu Thalib yang banyak menolong Rasulullah saw.? Orang-orang yang meragukan kebenaran Islam secara eksklusif sebenarnya sedang membuat logika dan mengukur "Pikiran Tuhan" dengan "pikirannya" sendiri. Ketetapan Allah tentang agama Islam, sebagai satu-satunya agama yang benar, adalah hal yang jelas dan gamblang. Karena itulah, dalam berbagai kesempatan, Rasulullah saw. senantiasa menyeru umat manusia untuk beriman kepada Allah dan mengakui bahwa beliau adalah Rasul utusan Allah. Ditetapkan pula pintu gerbang memasuki agama Islam adalah membaca Kalimah Syahadat: *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah"*.

Di kalangan Kristen, diskusi semacam ini juga cukup panas. Kaum inklusifis dan pluralis Kristen yang menolak klaim eksklusif Gereja terus berkampanye untuk menumbangkan doktrin eksklusif Gereja, *extra ecclesiam nulla salus (outside the church no salvation)*, di luar gereja tidak ada keselamatan. Hanya jalan Gereja yang benar, sebagai jalan keselamatan. Itu doktrin eksklusif mereka yang berhasil dimodifikasi dalam Konsili Vatikan II, 1962-1965. Bagi Kristen, pertanyaan semacam itu memang sangat problematis, sebab mereka sendiri terpecah dalam berbagai agama (Protestan, Katolik, Orthodoks). Gereja mana yang benar? Apakah Katolik atau Protestan atau Ortodoks? Karena bingung dan frustasi, maka keluarlah jawaban "asal-asalan" semuanya adalah jalan kebenaran dan keselamatan.

Hans Kung, seorang Profesor teologi Katolik, memaparkan adanya empat posisi dalam soal kebenaran agama: (1) Semua agama adalah salah, (*No religion is true atau all religions are equally untrue*). Ini adalah posisi kaum ateis. (2) Hanya satu agama yang benar (*Only one religion is true, atau all other religions are untrue*). Ini adalah posisi Katolik tradisional, seperti yang dipaparkan tokoh-tokoh Kristen awal: Origen, Cyprian, Augustine, dan dibakukan dalam Konsili Lateran IV (1215). Konsili Florence (1442) menegaskan, jalan keselamatan adalah menjadi anggota Gereja Katolik. Posisi kedua ini akan kita bahas lebih lanjut, karena merupakan fenomena sejarah penting dalam peradaban Barat yang kemudian memunculkan sekularisasi, liberalisasi, dan pluralisme teologis. (3) Semua agama adalah benar (*Every religion is true, atau All religions are equally true*). Jika semua agama benar, padahal faktanya, agama-agama itu berbeda-beda,

maka agama yang mana yang dianggap benar. Lebih pelik lagi, ketika mendefinisikan apa yang disebut dengan agama itu sendiri. (4) Satu agama adalah yang benar dan semua agama berperan dalam kebenaran satu agama (*One religion is the true one atau All religions participate in the truth of the one religion*). Gagasan in cenderung mengarah pada sinkretisasi atau pembentukan agama baru yang berbeda dengan agama yang ada.

Diskusi tentang masalah kebenaran agama itu sendiri terbentur pada pertanyaan: apa kriteria sesuatu dianggap benar? Hans Kung mengajukan gagasan, bahwa Tidak ada monopoli kebenaran pada Kristen, dan tidak semua yang ada pada Kristen adalah benar. Ia lebih jauh menyatakan,

> *"Itu artinya tidak semua yang ada dalam agama-agama dunia adalah sama benarnya dan baiknya: ada juga bagian-bagian dalam keimanan dan tradisi, dalam ritus serta amalan keagamaan, struktur lembaga dan kekuasaan, yang tidak benar, tidak baik."*

Ia mengajak semua agama untuk bersikap yang sama. Menurutnya, secara alamiah, tidak ada agama yang dapat menerapkan dengan sempurna kriteria kebenarannya sendiri untuk diterapkan terhadap agama-agama lainnya.[38]

Pengalaman kaum Kristen seperti yang dialami Hans-Kung, John Hick, atau WC Smith, biasanya ditelan begitu saja oleh sebagian kalangan Muslim yang menerima dan mempercayai paham Pluralisme Agama, meskipun harus mengorbankan akidah Islamnya. Seolah-olah pendapat mereka itu objektif, karena berasal dari kalangan non-Muslim. Padahal, pendapat mereka itu tentu ada kaitannya dengan pengalaman pribadi mereka sebagai para pemikir dan teolog Kristen. Karena itulah, kiranya para cendekiawan muslim perlu memahami dan menyampaikan secara jujur, bahwa antara Islam dan Kristen--disamping terdapat berbagai persamaan--terdapat perbedaan yang sangat fundamental, baik dalam konsep Tuhan, kenabian, bahkan perjalanan sejarahnya. Jika kaum Muslim tidak kritis memahami sejarah keagamaan di Barat, lalu menjiplak begitu

[38] Lihat. Hans Kung, *"What Is True Religion?"* dalam Leonard Swidler (ed), *Toward a Universal Theology of Religion*, (New York: Orbis Book, 1987), hlm. 231-239

saja berbagai pendapat atau teori yang diadopsi dari pakar-pakar Kristen/Yahudi tentang "kajian keagamaan" (*Religious Studies*), maka akibatnya bisa fatal. Islam lalu diteropong dan dianalisis berdasarkan kerangka pikir (*framework*) pengalaman dan ajaran agama lain.

Sebagian orang yang beranggapan bahwa cara pandang pluralis Barat terhadap agama adalah sumber kemajuan dan kedamaian dunia, perlu melakukan evaluasi pemikiran yang serius. Sejak berakhirnya kolonialisme klasik, Barat mulai membangun pusat-pusat kajian Islam yang sangat serius. Banyak diantaranya yang kemudian berhasil mendidik cendekiawan Muslim sesuai kerangka berpikir Barat-sekular, yang secara aktif menjadi agen penyebaran paham serupa di dunia Islam. Ketika Barat tidak lagi percaya bahwa Bible adalah kata-kata Tuhan (*The Word of God/dei verbum*), maka mereka pun mengajak kaum Muslim untuk meyakini hal yang sama seperti mereka. Hans Kung, misalnya, menulis soal Al-Qur`an sebagai kata-kata Allah,

> *"Harus diingat, bahwa bukan hanya umat Islam yang meyakininya; kaum Kristen fundamentalis memandang Bible dengan cara yang sama. Kaum Kristen fundamentalis mengatakan: Semua ini didiktekan oleh Tuhan, dari paragraf pertama sampai yang terakhir. Tak ada yang berubah, tak ada yang harus diinterpretasi. Semuanya jelas."*[39]

Kondisi Islam sangat berbeda dengan Kristen, termasuk soal konsep dan problem Kitab Suci. Hingga kini, misalnya, untuk nama Tuhan dalam Bible saja terdapat banyak versi.[40] Nama agama mere-

---

[39] Hans Kung, "Dialogue with Islam", dalam Swidler (ed.), [illegible] hlm. 200-201.

[40] Misalnya, Kitab Keluaran 4:22-24 (Alkitab versi LAI) menyatakan: "*Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman Tuhan: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung. Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku, tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung. Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, Tuhan bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya.*"

Bible King James Version menulis ayat ini: "*And thou shalt say unto Pharaoh, Thus saith the Lord, Israel is my son, even my firstborn: And I say unto thee, let my son go, that he may serve me: and if thou refuse to let him go, behold, I will slay thy son, even thy firstborn. And it came to pass by the way in the inn, that the Lord met him, and sought to kill him.*" Dalam *The Living Bible* ditulis redaksi "*Then you are to tell him, Jehovah says, "Israel is my eldest son, and I have commanded you to let him go away and worship me, but you have refused and now see, I will slay your eldest son." As Moses and his family were traveling along and had stopped for the night, Jehovah appeared to Moses and threatened to kill him.*" Tentang cerita Moses di Sinai, Max L. Margolis dan Alexander Marx mencatat: "*In Sinai to Moses God made Himself known by a new name: I am that I am, the One whom no definition can*

ka juga tidak diberikan sejak awal mula agama ini lahir. Tetapi ditentukan dalam sejarah pekembangannya kemudian. Hal ini pun sangat berbeda dengan Islam, yang sejak awal mula, namanya sudah *built-in* dalam Al-Qur`an dan diberikan oleh Allah swt.. Berabad-abad, kalangan misionaris-Kristen dan orientalis Barat mencoba menyebut Islam dan kaum Muslim, dengan berbagai nama, tetapi akhirnya mereka tidak berhasil, dan kini tidak bisa tidak, menyebut Islam dan kaum Muslim, dengan sebutan Islam dan Muslim. Berbeda dengan sebutan Kristen yang tidak terdapat dalam Bible, dan baru muncul kemudian.[41]

Berbagai fakta tentang sejarah peradaban Barat, konsep teologis Kristen, dan realitas teks Bible, seyogyanya dikaji dengan mendalam dan dibandingkan dengan cermat dengan sejarah, tradisi, konsep teologis Islam, dan realitas teks Al-Qur`an. Masing-masing peradaban memiliki pandangan hidup (*worldview*) yang khas. Sejarah perjalanan Kristen Barat telah melahirkan seorang filsuf terkenal bernama Bertrand Russell yang menulis sebuah buku *Why I am not A Christian*. Ia menjelaskan dua hal: mengapa dia tidak percaya kepada Tuhan dan kepada keabadian (immortality). Kedua, mengapa dia tidak memandang bahwa Christ (Kristus) adalah manusia terbaik dan paling bijaksana. Bahkan Russell juga menjelaskan mengapa ia keluar dari Kristen, dengan menyatakan, "Agama Kristen, sebagaimana yang diatur dalam Gereja-gerejanya, merupakan musuh mendasar dari kemajuan moral di dunia (*I say quite deliberately that the Christian Religion, as organized in its Churches, has*

---

exhaust, who is always with His people, a Helper every day, a Savior." (Max L. Margolis dan Alexander Marx, A History of the Jewish People, hlm. 15.). Cerita ini berbeda dengan gambaran Al-Qur`an. Di Sinai, Allah memperkenalkan dirinya sebagai "Allah": *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku."* (Thaha 14)

[41] Sebagai contoh, tahun 1907, tokoh misionaris terkenal Samuel M. Zwemmer, menulis buku berjudul *Islam: A Challenge to Faith ("studies on the Mohammedan religion and the needs and opportunities of the Mohammedan World From the standpoint of Christian Missions"*). Tahun 1914, DS Margoliouth menulis buku *The Early Development of Mohammedanism* (London: William and Norgate, 1914). Barat juga menggunakan istilah "*Saracens*" untuk menyebut kaum Muslim. Tahun 1889, Arthur Gilman menulis buku, *The Saracens: from The Earliest Times to the Fall of Baghdad*. Kata ini mungkin dari "*sahra*" yang berarti *People of the Desert* atau "*sharq*" yang artinya *People of the East* atau *the rising sun*. Ada juga yang menyebut Islam, tetapi ditambah sebagai "agama Arab". Tahun 1928, W. Wilson Cash, menulis buku *The Expansion of Islam: An Arab Religion in the Non-Arab World* (London: Edinburg House Press, 1928).

been and still is the principal enemy of moral progress in the world)."[42]

Gerakan-gerakan yang mendekonstruksi Teologi Kristen begitu kuat berlangsung di kalangan para teolog Kristen sendiri. Tahun 1987, John Hick dan Paul F. Knitter mengedit dan menerbitkan sebuah buku berjudul *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* (New York: Orbis Book, 1987). Da-lam artikelnya *"The non-Absoluteness of Christianity"*, John Hick menyebutkan sejumlah dampak buruk sikap Kristen yang merasa superior terhadap agama atau bangsa lain selama beratus-ratus tahun. Teologi superior (eksklusif) itulah yang telah menyebabkan kaum misionaris Kristen begitu aktif menyebarkan agama mereka ke berbagai penjuru dunia, hingga kini. Itu adalah fakta. Apakah hal yang sama bisa diaplikasikan terhadap Islam? Apakah Islam tidak boleh merasa benar sendiri atau menyebarkan dakwah ke berbagai penjuru dunia, agar mereka memeluk dan mengaplikasikan Islam? Masalah ini perlu dikaji dengan teliti dan mendalam. Sebab, begitu banyak ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan kaum Muslim untuk berdakwah, memerintahkan yang makruf dan mencegah kemunkaran. Nabi saw. menegaskan, bahwa Islam adalah *ya'lu wa la yu'la 'alaihi*. Dalam sejarah, terbukti, sikap dan sifat superior Islam sangat berbeda dampaknya dengan sikap superior Kristen dan Barat.

Barat yang traumatis terhadap *"organized religion" of Christian* akhirnya mengajukan jalan sekuler, liberal, dan pluralisme teologi dalam kehidupan mereka. Sebagaimana penjajah Kristen dan misionaris yang aktif menyebarkan agama, Barat yang sekuler pun aktif menyebarkan ideologinya dan memaksakan kepada manusia. Setiap tahun, Amerika Serikat mengeluarkan laporan negara-negara yang demokratis dan tidak demokratis, menurut standar AS. AS dan sejumlah negara Barat juga aktif memonitor dan campur tangan dalam banyak kasus politik di dunia Islam, membantu kelompok-kelompok sekuler dan mencegah naiknya kekuasaan kelompok non-sekuler (*Islamists*). Kasus pelarangan jilbab dan sejumlah simbol agama di sekolah-sekolah negara di Perancis juga bisa dijadikan

---

[42] Bertrand Russel, *Why I am not a Christian*, (North Sydney: Allen & Unwin Australia, 1979), hlm. 14, 25.

salah satu contoh.

Di Indonesia, tekanan-tekanan terus dilakukan agar kaum muslim juga mengganti keyakinannya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan yang menyelamatkan umat manusia. Kaum muslim juga diminta menghapus cita-citanya menegakkan Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Secara terang-terangan, tokoh-tokoh Kristen memperjuangkan sekularisasi, pluralisme teologis, dan terakhir, bahkan meminta agar Mukaddimah UUD 1945 diubah, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa diganti, dan Indonesia dinyatakan sebagai negara sekular.[43]

Sebagai satu peradaban yang masih eksis, meskipun sedang dalam kondisi terhegemoni, Islam masih menunjukkan dinamika dan karakteristiknya yang khas. Khazanah Islam masih tersimpan dengan baik di berbagai perpustakaan dan lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan. Tidaklah wajar, jika kaum muslim dengan mudah menjiplak dan mengikuti begitu saja tradisi, sunnah, atau perkembangan yang terjadi pada kaum Kristen/Yahudi atau agama dan peradaban lain, apalagi yang menyangkut perombakan konsep-konsep dasar dalam Islam. *Lakum dinukum wa liyadin*

◆◆◆

[43] Lihat artikel D. Soedjati Djiwandono berjudul "*Mukadimah UUD 1945 Tidak Sakral, Perlu Diganti*" di *Suara Pembaruan*, 9 Februari 2005. Partai Kristen, Partai Damai Sejahtera (PDS) juga secara terang-terangan memperjuangkan sekularisasi atau pemisahan agama dari politik.

15

Pelajaran dari Kasus Konflik Islam–Kristen di Indonesia

"Tugas besar yang harus kita abdikan kepada Tuhan kita dalam mengusir orang-orang Moor (Muslim) dari negara ini dan memadamkan api Sekte Muhammad sehingga ia tidak muncul lagi sesudah ini...."

Pidato **Alfonso d'Albuquerque** saat menduduki Malaka

Pada tahun 2004, Pendeta Dr. Jan S. Aritonang menerbitkan sebuah buku tebal berjudul "*Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). Buku ini menarik karena--di samping dilengkapi dengan data-data sejarah yang melimpah--juga disertai dengan saran dan harapan untuk mengatasi konflik Islam-Kristen di Indonesia. Di antara sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada golongan Kristen adalah (1) Orang Kristen tidak perlu ragu bahwa keselamatan ada di dalam dan oleh Yesus Kristus. Tetapi, keyakinan itu tidak boleh membuat orang Kristen merasa lebih selamat atau lebih unggul dari umat beragama lain. Sebab, Yesus Kristus tidak datang untuk mendirikan sebuah agama dan tidak dapat dikuasai atau dipenjarakan oleh sebuah agama yang namanya Kristen. Umat Kristen bukanlah pemilik tunggal keselamatan. Tidak zamannya lagi mempertahankan semboyan *extra ecclesiam nulla salus*.

(2) Umat Kristen tidak lagi mencemooh ajaran, kitab Suci, atau tokoh-tokoh Islam, dan tidak membiasakan diri merujuk atau

menafsir Al-Qur'an dengan tujuan mencari pembenaran atas Kitab Suci atau ajaran Kristen. (3) Umat Kristen perlu mempertimbangkan perasaan umat Islam ketika hendak mendirikan rumah ibadah. (4) Umat Kristen juga perlu mempertimbangkan perasaan umat Islam ketika hendak mengadakan acara-acara ibadah atau perayaan keagamaan, baik di gedung gereja, gedung pertemuan umum, atau melalui media massa. (5) Tidak perlu bersikap alergik dan traumatik terhadap kaum Muslim yang berbicara tentang penerapan Syariat Islam. Pdt. Jan S. Aritonang juga mengimbau agar kaum Kristen bersikap lebih simpatik dan bersahabat terhadap kaum Muslim:

> "Memandang mereka sebagai seteru, pihak yang mengancam, atau pun yang harus ditaklukkan demi Injil atau demi apa pun, adalah tindakan bodoh dan tidak terpuji."

Saran-saran Pdt. Jan S. Aritonang itu tampak cukup simpatik. Beberapa diantaranya pernah penulis sampaikan dalam berbagai kesempatan. Berikut ini telaah ringkas tentang sejarah dan solusi Konflik Islam-Kristen di Indonesia. Masalah ini perlu diangkat karena dalam banyak hal, masalah Kristen di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan strategi dan kepentingan Barat terhadap dunia Islam, termasuk di Indonesia. Jika dulu "Gold, Gospel, dan Glory" menjadi semboyan kolonialisme klasik, dalam beberapa hal, semboyan itu tidak berubah. Meskipun berbeda dalam banyak hal, unsur-unsur Barat sekuler-liberal kadang bisa bertemu dengan kepentingan "misi Kristen", atau "sentimen Kristen." Konflik-konflik keagamaan--khususnya Islam-Kristen--sering kali menjadi isu internasional, terutama pembentukan citra bahwa kaum Kristen di Indonesia tertindas dan tidak mendapatkan hak yang layak sebagai kaum minoritas. Padahal, dibandingkan dengan umat Islam di AS dan negara-negara Barat lainnya, kaum Kristen Indonesia dan penganut agama minoritas lainnya, mendapatkan hak-hak sosial, politik, ekonomi, yang sangat besar. Dalam bidang politik, mereka selalu mendapatkan jatah kursi menteri dalam kabinet--sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah AS.

Konflik di Masa Kolonial

Sejarah konflik Islam-Kristen--baik Kristen Protestan maupun Katolik--di Indonesia bisa ditelusuri sejak kedatangan penjajah Belanda dan Portugis ke Indonesia. Kedua bangsa kolonial itu datang ke Indonesia melaksanakan program *"trilogy imperialisme"*, yaitu *Gospel, Gold, and Glory*. Jadi, disamping mereka mencari dan menguasai kekayaan alam, terutama rempah-rempah, para penjajah itu juga menyebarkan agama Kristen. Sebab itu, banyak kaum Muslimin di Indonesia yang tetap memandang agama Kristen identik dengan agama kolonial.

Tokoh-tokoh Kristen Indonesia--seperti Dr. W.B. Sidjabat dan TB. Simatupang--biasanya berusaha mengelak bahwa kekuasaan kolonial Belanda ikut membantu penyebaran agama Kristen di Indonesia. Menurut mereka, kaum misionaris sama sekali tidak ada kaitannya dengan ambisi duniawi kaum kolonialis. Penyebaran agama Kristen, lebih disebabkan oleh kuasa Alkitab dan bukan terutama disebabkan oleh orang-orang Kristen. Tetapi, bukti-bukti sejarah sangat sulit menerima argumentasi tokoh-tokoh Kristen semacam itu. Bantuan dan campur tangan kaum kolonialis dalam Kristenisasi sulit dipungkiri dalam sejarah.[1]

Mengutip tulisan sejarawan KM Panikkar dalam bukunya *Asia and Western Dominance*, Prof. Dr. Bilveer Singh mencatat, "Yang mendorong bangsa Portugal (untuk menjajah di Asia adalah) strategi besar melawan kekuatan politik Islam, melakukan Kristenisasi, dan keinginan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah." Sebagaimana ditunjukkan oleh Panikkar, sementara bagi negara-negara Eropa Barat lainnya Islam hanyalah ancaman yang jauh, bagi orang-orang yang tinggal di kepulauan Iberia, Castile, Aragon, dan Portugal, Islam mewakili sesuatu yang mengancam, perkasa, dan selalu siap siaga di depan beranda rumah mereka. Dari sudut pandang ini, kata Panikkar, "Islam adalah musuh dan harus diperangi dimana-mana. Banyak tindakan Portugal di Asia tidak akan dapat dipahami kecuali fakta ini selalu diperhatikan. Jadi, disamping untuk Kristenisasi atas "wilayah kafir", Islam harus dilawan di jan-

---

[1] Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 202

tungnya, dengan menyerangnya dari belakang. Hal ini juga diharapkan akan menguntungkan secara ekonomis."

Dalam kaitan ini, Pangeran Henry Sang Pelaut (1394-1460) melancarkan "strategi besar" dengan tujuan untuk mengepung kekuatan Muslim dan membawa agama Kristen langsung ke wilayah Samudera Hindia. Ketika berhasil menduduki Malaka, Alfonso d'Albuquerqe berpidato,

> "Tugas besar yang harus kita abdikan kepada Tuhan kita dalam mengusir orang-orang Moor (Muslim) dari negara ini dan memadamkan api Sekte Muhammad sehingga ia tidak muncul lagi sesudah ini.... Saya yakin, jika kita berhasil merebut jalur perdagangan Malaka ini dari tangan mereka (orang-orang Moor), Kairo dan Mekkah akan hancur total dan Venice tidak akan menerima rempah-rempah kecuali para pedagangnya pergi dan membelinya di Portugal."[2]

Karena itu, bukan hal aneh, jika penjajahan (kolonialisme) Barat di dunia Islam, selalu bekerjasama dengan misionaris Kristen untuk melanggengkan kekuasaannya. Mengutip pengakuan Alb C. Kruyt (tokoh *Nederlands bijbelgenootschap*) dan OJH Graaf van Limburg Stirum, Dr. Aqib Suminto mencatat,

> "Bagaimanapun juga Islam harus dihadapi, karena semua yang menguntungkan Islam di Kepulauan ini akan merugikan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Dalam hal ini diakui bahwa kristenisasi merupakan faktor penting dalam proses penjajahan dan zending Kristen merupakan rekan sepersekutuan bagi pemerintah kolonial, sehingga pemerintah akan membantu menghadapi setiap rintangan yang menghambat perluasan zending."[3]

Keterkaitan erat antara gerakan Kristenisasi dengan pemerintah kolonial banyak diungkap oleh para ilmuwan Indonesia, seperti Aqib Suminto (*Politik Islam Hindia Belanda*), Deliar Noer (*Gerakan Islam Modern*) dan juga Alwi Shihab (*Membendung Arus--Respons*

---

[2] Bilveer Singh, *Timor Timur Indonesia dan Dunia, Mitos dan Kenyataan*, (Jakarta: IPS, 1998), hlm. 299-300.

[3] Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta, LP3ES, 1985), hlm. 26

Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia). Politik netral agama yang dikumandangkan oleh pemerintah Belanda terbukti tidak benar, sebab dalam kenyataannya, mereka sangat mendukung gerakan misi Kristen di Indonesia.

Sejumlah dekrit kerajaan Belanda dikeluarkan untuk mendukung misionaris Kristen di Indonesia. Pada tahun 1810, Raja William I dari Belanda mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa para misionaris akan diutus ke Indonesia oleh dan atas biaya pemerintah. Pada 1835 dan 1840, ada dekrit lain yang dikeluarkan, yang menyatakan bahwa administrasi gereja di Hindia Belanda ditempatkan di bawah naungan Gubernur Jenderal pemerintah kolonial. Pada 1854, sebuah dekrit lain dikeluarkan, yang mencerminkan bahwa kedua badan di atas saling berkaitan. Dekrit itu menyebutkan bahwa administrasi gereja antara lain berfungsi mempertahankan doktrin agama Kristen. Karena itu, sejumlah fasilitas diberikan kepada para misionaris, termasuk subsidi pembangunan gereja, biaya pulang pergi misionaris Indonesia-Belanda, dan pembayaran gaji para pendeta, disamping subsidi untuk sekolah, rumah sakit, dan rumah yatimpiatu, serta berbagai keringanan pajak. Pada tahun 1888, Menteri Urusan Kolonial, Keuchenis, menyatakan dukungannya terhadap semua organisasi misionaris dan menyerukan agar mereka menggalang kerjasama dengan pemerintah Belanda untuk memperluas pengaruh Kristen dan membatasi pengaruh Islam. J.T. Cremer, Menteri untuk Urusan Kolonial lain, dengan semangat yang sama, juga menganjurkan agar kegiatan-kegiatan misionaris dibantu, karena hal itu--dalam pandangannya--akan melahirkan "peradaban, kesejahteraan, keamanan, dan keteraturan.[4]

Pada 1901, Abraham Kuyper, pemimpin Partai Kristen, ditunjuk sebagai Perdana Menteri, menyusul kekalahan Partai Liberal oleh koalisi partai-partai kanan dan agama. Alexander Idenburg, yang di masa mudanya pernah bercita-cita sebagai misionaris, mengambil alih kantor pemerintah kolonial. Kebijakan selama 50 tahun yang kurang lebih bersifat "netral agama" diubah menjadi kebijakan yang secara terang-terangan mendukung misi Kristen. Berbagai subsidi terhadap sekolah Kristen dan lembaga misi yang semua ditolak

[4] Alwi Shihab, *Membendung Arus*, hlm. 147.

karena dikhawatirkan memancing reaksi keras kaum muslim, mulai diberikan secara besar-besaran. Kebijakan ini menunjukkan bahwa netralitas dalam agama adalah ilusi belaka. Idenburg yang menjabat Gubernur Jenderal dari 1906-1916, terang-terangan menyatakan dukungannya terhadap kegiatan misi di Indonesia. Dalam salah satu laporannya kepada pemerintah pusat, ia mengatakan, "Saya cukup sibuk dengan Kristenisasi atas daerah-daerah pedalaman." Bagi pemerintah kolonial, ancaman dari mereka yang sudah masuk Kristen akan lebih kecil dibandingkan dari kaum muslim, karena kaum Kristen lebih dapat diajak kerjasama. Tujuan pemerintah kolonial dan misionaris dapat dikerjasamakan. Di satu pihak, pemeritah kolonial memandang koloni mereka sebagai tempat mengeruk keuntungan finansial. Di sisi lain, misionaris memandang koloni mereka sebagai tempat yang diberikan Tuhan untuk memperluas "Kerajaan Tuhan".[5]

Jadi, di zaman penjajahan Belanda, konflik Islam Kristen identik dengan konflik antara bangsa Indonesia dengan penjajah yang memang memberikan dukungan terhadap kegiatan misi Kristen. Perang melawan penjajah Belanda dipandang sebagai jihad fi sabilillah dalam memerangi kaum penjajah kafir. Sehingga, di Aceh, misalnya, Belanda disebut sebagai "kape" yang berasal dari istilah bahasa "kafir".

Menjelang Kemerdekaan dan Orde Lama

Konflik Islam-Kristen di sekitar masa kemerdekaan dapat ditelusuri dalam sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI dibentuk oleh pemerintah penjajah Jepang sebagai persiapan bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaannya. Salah satu hal yang penting adalah pembentukan konstitusi negara Indonesia merdeka. Dalam sidang-sidang BPUPKI terjadi perdebatan sengit antara dua kelompok, yaitu kelompok nasionalis Islam dan kelompok nasionalis sekuler (golongan kebangsaan). Kelompok nasionalis Islam mengusulkan agar Indonesia merdeka nantinya adalah sebuah negara Islam. Tetapi hal ini

[5] Alwi Shihab, *Membendung Arus*, hlm. 37-42, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 184-188

ditolak keras oleh kelompok nasionalis sekular dan Kristen. Untuk menyelesaikan masalah perbedaan tersebut, BPUPKI membentuk Panitia Sembilan yang merupakan perwakilan golongan nasionalis Islam, nasionalis sekular. Pihak Kristen diwakili oleh Mr. A.A. Maramis. Pada tanggal 9 Juli 1945, Panitia Sembilan berhasil menyusun suatu *Gentlemen's Agreement*, yang dikenal dengan Piagam Jakarta. Ketika itu, Ketua Panitia Sembilan, Ir. Soekarno menyebut, Piagam Jakarta adalah "**satu kompromis untuk menyudahi kesulitan antara kita bersama.**"

Tetapi, dalam rapat BPUPKI tgl 11 Juli 1945, Piagam Jakarta digugat oleh seorang Kristen dari Maluku, bernama Latuharhary, dengan alasan akan dapat mengalami kesulitan dalam aplikasinya di berbagai daerah, khususnya ketika berhadapan dengan adat istiadat. Soekarno kembali meminta agar "tujuh kata" itu tidak dipersoalkan, sebab itu adalah hasil jerih payah dan kompromi antara golongan Islam dan golongan kebangsaan. Tokoh Kebatinan Wongsonegoro mengusulkan, agar tidak usah diubah, tetapi ditambah "bagi pemeluk-pemeluk agama lain dengan jalan menurut agamanya masing-masing". Akhirnya Wachid Hasyim memperingatkan agar pembahasan soal "tujuh kata" itu tidak diperpanjang lagi. Lalu, Soekarno kembali mengingatkan bahwa "tujuh kata" itu adalah "**kompromi untuk menyudahi kesulitan antara kita bersama**."

Bahkan, dalam rapat tgl 13 Juli 1945, Wachid Hasjim mengusulkan: agar syarat presiden ditambah "yang beragama Islam" Juga, pasal 29 ditambahkan, "Agama negara ialah agama Islam." Bahkan, pada rapat tgl 14 Juli 1945, tokoh Muhammadiyah Ki Bagus Hadikoesoemo mengusulkan agar kata "bagi pemeluk-pemeluknya" dicoret. Jadi, bunyinya, hanya "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam". Tetapi, usul ini ditolak keras oleh kelompok nasionalis-sekular. Sampai dengan rapat terakhir BPUPKI tgl 16 Juli 1945, tidak ada pencabutan kesepakatan tentang Piagam Jakarta. Bahkan ketika itu, Soekarno menegaskan, disepakatinya klausul: "Presiden Indonesia haruslah orang Indonesia asli yang beragama Islam." Dan pasal 28 tetap berbunyi, "Negara berdasar atas keTuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Terakhir, ketua BPUPKI yang merupakan aktivis Gerakan Teosofi, yaitu dr. Radjiman Widijodiningrat, menyimpul-

kan: "Jadi, rancangan ini sudah diterima semuanya.... dengan suara bulat diterima Undang-undang Dasar ini."[6]

Masalah Piagam Jakarta ini sangat penting diperhatikan, sebab dalam perjalanan sejarah Indonesia, konflik Islam-Kristen juga sangat berkaitan dengan masalah Piagam Jakarta, yaitu klausul tentang dimasukkannya "kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi kaum Muslim Indonesia" dalam konstitusi. Penolakan terhadap Piagam Jakarta oleh pihak Kristen dapat ditelusuri pada sikap Latuharhary di BPUPKI. Seperti diketahui, pada tanggal 18 Agustus 1945, Piagam Jakarta yang sudah disepakati di BPUPKI dihapus, dengan alasan ada keberatan dari pihak Kristen Indonesia Timur. Konon, datanglah seorang utusan dari Indonesia Bagian Timur, melalui opsir Tentara Jepang yang waktu itu masih berwenang di Jakarta. Utusan tersebut menyampaikan pesan kepada Bung Karno dan Bung Hatta. Opsir Jepang itu mengaku, membawa pesan dari umat Kristen di Indonesia bagian Timur. Isi pesan itu pendek saja, "ada tujuh kata yang tercantum dalam Mukaddimah UUD 1945 yang harus dicabut. Kalau tidak, umat Kristen di Indonesia sebelah Timur tidak akan turut serta dalam negara Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan. Tujuh kata yang harus dicoret itu berbunyi, ***"dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya."*** Dr. Mohammad Natsir menyebut peristitiwa 18 Agustus 1945 itu sebagai *"Peristiwa ultimatum terhadap Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan"*.

Tokoh-tokoh Kristen kemudian, selalu menolak usaha untuk mengembalikan Piagam Jakarta dalam konstitusi Indonesia. Pemuatan "tujuh kata" dalam Mukaddimah UUD 1945, dikatakan oleh Pendeta Oktavianus, sebagai "**ide akan membentuk Indonesia menjadi negara agama**", sehingga "**Indonesia bagian Timur dengan tegas menolak dan hanya mau bergabung dengan Republik jika Indonesia menjadi negara kesatuan**".

Mengomentari ultimatum pihak Kristen pada tahun 1945 itu, Natsir menulis,

"Utusan tersebut tidak untuk mengadakan diskusi tentang per-

[6] Lihat *Risalah Sidang BPUPKI* yang diterbitkan Sekretariat Negara RI, hlm. 216.

soalannya. Hanya menyampaikan satu peringatan. Titik! Tak perlu bicara lagi. Terserah apakah pesan itu diterima atau tidak. Asal tahu apa konsekuensinya. Itu berupa ultimatum. Ultimatum, bukan saja terhadap warga negara yang beragama Islam di Indonesia. Tetapi pada hakekatnya terhadap Republik Indonesia sendiri yang baru berumur 24 jam itu. Hari 17 Agustus adalah Hari Proklamasi, hari raya kita. Hari raya 18 Agustus adalah hari ultimatum dari umat Kristen Indonesia bagian Timur. Kedua-dua peristiwa itu adalah peristiwa sejarah. Kalau yang pertama kita rayakan, yang kedua sekurang-kurangnya jangan dilupakan. Menyambut hari Proklamasi 17 Agustus kita bertahmied. Menyambut hari besoknya, 18 Agustus, kita beristighfar. Insya allah umat Islam tidak akan lupa."

Menurut Natsir, Kaum Kristen sangat konsisten dalam menjalankan ultimatum 18 Agustus 1945. "Sungguhpun tujuh kata-kata itu sudah digugurkan. Tetapi mereka tidak puas begitu saja," kata Natsir. Di bidang legislatif, kaum Kristen berusaha keras menggagalkan setiap usaha pengesahan Undang-undang yang diinginkan kaum Muslim untuk dapat lebih mentaati ajaran-ajaran agama mereka. [7]

Pada tahun 1945, sejumlah tokoh Islam memang menerima pencoretan "tujuh kata" dalam Piagam Jakarta, karena pertimbangan pertimbangan situasional. Ketika itu mereka berpikir, setelah kemerdekaan, mereka akan dapat mengembalikannya lagi melalui pemilihan umum. Mereka kemudian gigih kembali memperjuangkan konsep "Piagam Jakarta" tersebut dalam Majelis Konstituante. Bahkan, menurut Prof. Kasman Singodimedjo, Ki Bagus Hadikoesoemo, sampai meninggal dalam penantian akan kembalinya Piagam Jakarta. Kasman, dalam biografinya, juga menyatakan, Piagam Jakarta sebenarnya merupakan *"Gentlemen's Agreement"* dari bangsa ini. Sayang, jika generasi pelanjutnya justru mengingkari sejarah.

Seperti diketahui, usaha kaum Muslim itu selalu gagal. Bahkan, setelah reformasi tahun 1998, terjadi perubahan besar dalam sikap

[7] Moh. Natsir, "Tanpa Toleransi Takkan Ada Kerukunan", dalam buku *Fakta dan Data*, (ed Lukman Hakiem), (Jakarta: Media Dakwah, 1991), hlm. 44-45.

tokoh-tokoh Islam Indonesia tentang Piagam Jakarta.[5] Berbeda dengan sikap tokoh-tokoh Islam, sikap pihak Kristen tidak pernah berubah sejak tahun 1945, yakni menolak keras dikembalikannya Piagam Jakarta ke dalam konstitusi Indonesia (UUD 1945). Meskipun demikian, di tengah masyarakat, berbagai kalangan umat Islam, tetap mendukung dimasukkannya Piagam Jakarta ke dalam konstitusi, bahkan demonstrasi-demonstrasi dilakukan di bebagai kota untuk mendukung hal tersebut.

Meskipun sempat terjadi perdebatan keras tentang ideologi negara, dan ketegangan antara Islam-Kristen terjadi dalam berbagai kesempatan, sepanjang tahun 1945-1965, bisa dikatakan tidak terjadi konflik Islam-Kristen secara massal. Meskipun demikian, benih-benih konflik sudah mulai tertanam.

Di Masa Orde Baru dan Reformasi (1966-2003)

Konflik Islam-Kristen mulai muncul ke permukaan di masa pemerintahan Orde Baru. Salah satu indikator konflik Islam-Kristen yang mencolok adalah data-data gereja di Indonesia yang dirusak atau dibakar, seperti yang dikeluarkan oleh Forum Komunikasi Kristiani Surabaya-Forum Komunikasi Kristiani Indonesia (FKKS-FKKI).

[5] Sebagai contoh, pada tanggal 10 Agustus 2000, tiga tokoh Islam Indonesia, yaitu Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif, dan Prof. Dr. Nurcholish Madjid membuat pernyataan bersama. Isinya, menolak masuknya Piagam Jakarta dalam pasal UUD 1945. Ada tiga alasan yang dikemukakan: (1) pencantuman Piagam Jakarta akan membuka kemungkinan campur tangan negara dalam wilayah agama yang akan mengakibatkan kemudharatan, baik bagi agama maupun pada negara sebagai wilayah publik, (2) dimasukkannya Piagam Jakarta akan membangkitkan kembali prasangka-prasangka lama dari kalangan luar Islam mengenai "negara Islam" di Indonesia, (3) Dimasukkannya Piagam Jakarta bertentangan dengan visi negara nasional yang memperlakukan semua kelompok di negeri ini secara sederajat. Lihat: Adian Husaini, *Penyesatan Opini*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hlm. 91-98).

Jumlah gereja yang ditutup, dirusak, atau dibakar di Indonesia Periode Tahun 1945-1997

Periode	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata/tahun
1945–1954	0	0	0
1955–1964	2	0	0,2
1965–1974	46	13	4,6
1975–1984	89	25	8,9
1985–1994	132	36	13,2
1995–1997	89	5	44,2
	358	100	

Sumber: FKKS-FKKI, 1997

Masa Orde Baru sebenarnya ditandai dengan situasi "bulan madu" antara Islam dengan pemerintah, karena merasa telah bersama-sama menumbangkan Orde Lama dan kekuatan komunis. Pada umumnya, kebijakan Orde Baru terhadap Islam bisa dibagi dalam dua tahap. Awal-awal Orde Baru sampai sekitar tahun 1988, disebut sebagai tahap antagonis. Kebijakan politik Orde Baru ditandai dengan proses sekularisasi dan deislamisasi, serta kuatnya pengaruh kelompok Katolik CSIS (Centre for Strategic and International Studies, sebuah lembaga pemikiran dan kebijakan yang didirikan oleh tokoh-tokoh Katolik, nasionalis sekuler, dan penguasa militer/intelijen Orde Baru). Pada saat inilah proses Kristenisasi berjalan kuat, dengan memanfaatkan semangat "anti-Islam" para pejabat penting pemerintah Orde Baru. Pada masa Orde Baru inilah, konflik Islam-Kristen mencapai tahapan yang sangat menentukan, yang muncul dalam berbagai bentuknya.

Sebenarnya, sejak awal Orde Baru, pemerintah sudah mengupayakan terjadinya "titik-temu" atau *Gentlemen's Agreement* antara Islam-Kristen melalui Musyawarah antar-umat Beragama pada 30 November 1967. Namun, musyawarah itu gagal, karena pihak Kristen menolak sebuah klausul, "...dan tidak menjadikan umat yang beragama sebagai sasaran penyebaran agama masing-masing." Anak kalimat itu dianggap bertentangan dengan perintah Injil, "*Pergilah ke seluruh dunia dan maklumkanlah Injil ke seluruh makhluk.*" (Markus 16:15). Dr. Tambunan, salah seorang tokoh Kristen yang hadir dalam

musyawarah itu menjelaskan, bahwa bagi orang Kristen, menyebarkan Injil kepada orang lain yang belum beragama Kristen adalah titah Ilahi yang wajib dijunjung tinggi.[9]

Pihak misionaris Kristen selalu menolak upaya-upaya untuk menciptakan kode etik penyiaran agama. Aturan-aturan pemerintah yang sudah ditetapkan sebagai dasar pijakan untuk menciptakan kerukunan kehidupan beragama di Indonesia senantiasa ditolak. Tahun 1969, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) No. 1 tahun 1969, antara Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama, yang berisi tata aturan pembangunan rumah ibadah di Indonesia. Seorang tokoh Kristen, Prof. Dr. JE Sahetapy, menyatakan, SKB 1/1969 memasung kebebasan HAM, bertentangan dengan Pancasila, dan UUD 1945, karena itu harus ditolak karena batal demi hukum. Bahkan, kata Sahetapy, SKB 1/1969 merupakan bentuk "**penjajahan terselubung**" yang bertentangan dengan makna "kemerdekaan" sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.[10]

Kaum Kristen juga menolak SK Menteri Agama No. 70 dan SK No. 78 tahun 1978 yang mengatur masalah penyiaran agama dan bantuan luar negeri terhadap lembaga keagamaan di Indonesia. Pada tahun 1970-an, banyak peristiwa yang menunjukkan meningkatnya konflik Islam-Kristen di Indonesia, seperti kasus RUU Perkawinan tahun 1973 yang bersifat sekuler. RUU ini tenyata banyak dipengaruhi oleh konsep kalangan Kristen, yang menggunakan sekularisasi untuk melemahkan umat Islam. Pada tanggal 1 Februari 1969, sudah keluar memorandum kalangan Kristen dengan judul, "Undang-undang Perkawinan Harus tidak Bermotifkan Agama".[11]

---

[9] Adian Husaini, *Habibie, Soeharto dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 35.

[10] FKKS-FKKI, *Bergmkah Kemerdekaan Kita*, 1997, hlm. 142-145

[11] Lukman Hakiem, *Fakta dan Data*, 1941.31, 44-45. RUU Perkawinan "sekuler" diluncurkan tanggal 16 Agustus 1973. Menurut Kamal Hasan, dalam RUU itu, setidaknya ada 11 pasal yang bertentangan dengan hukum Islam. Kalangan Muslim mencurigai RUU tersebut menjadi bagian dari upaya pengkristenan di Indonesia, terutama yang dimainkan oleh tokoh-tokoh Katolik di CSIS. Tokoh-tokoh Islam memprotes keras RUU tersebut. Puncak protes, terjadi tanggal 27 September 1973, ketika sekitar 500 pemuda Muslim yang berstatus "peninjau" dalam sidang DPR menghentikan jalannya sidang, saat Menteri Agama Mukti Ali memberikan jawaban terhadap pemandangan umum fraksi-fraksi, yang mayoritasnya menyokong RUU "sekuler" tersebut. Para demonstran memasang spanduk-spanduk dan poster, yang antara lain bertuliskan, "*Sekularisme dan Komunisme adalah Musuh Agama Islam dan Pancasila*", "*Manusia yang Menyetujui RUU Perkawinan adalah Tidak Bermoral*", "*RUU Perkawinan adalah Konsepsi Kafir*". Ketua DPR/MPR KH Idham Khalid yang tidak dapat menenangkan suasana

Prihatin dengan perkembangan Kristenisasi di Indonesia, seorang tokoh Muslim yang juga bekas menteri agama Indonesia pertama, Prof. Dr. HM Rasjidi, menulis surat kepada Paus, yang mengungkapkan program Kristenisasi tahun 1970-1973 Dewan Gereja Katolik Jawa Tengah (diputuskan pada 20 Juli 1970), yaitu:

1. Tiap kabupaten harus sudah ada gereja, poliklinik, dan sekolah.
2. Diusahakan pendirian gereja baru dekat masjid.
3. Di tiap-tiap kecamatan diusahakan tempat ibadat (gereja kecil)
4. Diusahakan tiap-tiap kabupaten harus ada sebuah badan, perusahaan, besar dan kecil.
5. Membantu daerah dalam pelita.
6. Membantu pembangunan Islam.
7. Tiap-tiap kabupaten dalam tahun 1970 sampai dengan 1972 harus sudah ada minimum 25 % pengikut. Program tersebut diatas diberi landasan: (a) masyarakat haus akan agama (b) Agama Islam adalah agama nasional, tetapi mengapa masyarakat jauh dari Islam.[12]

Peristiwa yang menggemparkan dunia internasional terjadi pada tahun 1974 ketika seorang pastor Gereja Anglikan asal Australia, Eric Constable, terbunuh di Jakarta. Ia terbunuh ditikam seorang aktivis majelis taklim bernama Hasyim Yahya. Gara-gara kasus ini, rencana penyelenggaraan Sidang Dewan Gereja Dunia di Jakarta, dibatalkan. Constable sendiri terbukti datang ke Indonesia tanpa melapor kepada Departemen Agama (Ditjen Bimas Kristen). Padahal, ia sudah berada di Indonesia selama tiga minggu.[13]

Di masa-masa itu, pada dekade 1970-an, Kristenisasi memang sedang berlangsung "gila-gilaan". Suasana hubungan Islam-Kristen sedang sangat memanas. Sebelum kasus Eric Constable, sudah muncul kasus Yusuf Roni, seorang misionaris Kristen yang murtad dari

---

sidang akhirnya menunda sidang untuk waktu yang tidak ditentukan. RUU Perkawinan "sekuler" itu akhirnya dicabut oleh pemerintah. (Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 257-260)

[12] Adian Husaini, *Gereja-gereja Dibakar: Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia*, (Jakarta: DEA Press, 2000), hlm. 86.

[13] Majalah *Tempo* edisi 13 Juli 1974. Batalnya sidang Dewan Gereja Dunia itu dijelaskan oleh Hasyim Yahya pada penulis saat bertemu beliau di Mekah, pada awal 1998. Hasyim Yahya juga mengaku menjalankan aksinya semata-mata karena menjalankan perintah Al-Qur'an, karena pihak Kristen sudah terang-terangan memerangi Islam.

agama Islam. Kaset-kaset rekaman ceramah Yusuf Roni di Gereja Maranatha Surabaya tanggal 23 September 1973 dan di sejumlah gereja beredar luas di masyarakat. Dalam ceramahnya, Yusuf Roni banyak melakukan kebohongan dan manipulasi ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menimbulkan kemarahan umat Islam.[14]

Pada akhir tahun 1980-an, pemerintah Orde Baru mengubah kebijakan politiknya terhadap Islam, menjadi lebih akomodatif. Berbagai peraturan dibuat untuk mengadposi kepentingan umat Islam, seperti UU No. 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, UU No. 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, UU No. 2 tahun 1991 tentang Pokok-pokok Perbankan (yang mengizinkan berdirinya perbankan syariat), dan sebagainya. Tahun 1990, berdiri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tahun 1988, Presiden Soeharto mencopot Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), Jenderal TNI LB Moerdani. Wartawan majalah *Far Eastern Economic Review* (FEER) Adam Schwarz, menulis tentang pergantian LB. Moerdani sebagai berikut,

> "Sementara itu, sebuah pergeseran di jajaran atas militer, ganjalan utama bagi aspirasi politik kaum Muslim modernis, disambut oleh banyak kalangan Muslim sebagai sebuah tanda berubahnya zaman. Bekas panglima ABRI, Benny Moerdani, seorang Katolik dan target utama sikap permusuhan di kalangan Muslim modernis, secara bertahap disingkirkan dari kekuasaan oleh Soeharto. Pengganti Moerdani yang pada Maret 1993 diangkat menjadi wakil pesiden Indonesia, Try Sutrisno begitu pula panglima ABRI yang sekarang, Jenderal Feisal Tanjung, dianggap akrab dengan Islam, atau setidaknya tidak memusuhi kegiatan-kegiatan Muslim yang terorganisasi."[15]

Sejak itu, kelompok misi Kristen cenderung menjadi kekuatan oposisi pemerintah Orde Baru, dan konflik Islam-Kristen tetap belum

---

[14] Sebagai contoh, satu aksi massa besar digelar di Masjid Mujahidin Tanjung Perak Surabaya--yang berlokasi di depan rumah Hasyim Yahya--pada 21 Desember 1973, dan dihadiri oleh sekitar 15.000 orang. Tampil sebagai penceramah adalah Ustadz Umar Hubeis dan Ustad Bey Arifin. (Lihat: Bey Arifin, *Dialog Islam dan Kristen*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1983)

[15] Adam Schwarz, *A Nation in Waiting*, (Australia: Allen&Unwin Pty Ltd, 1994).

menemukan bentuk solusinya yang mendasar. Data perusakan gereja sejak awal Orde Baru sampai tahun 1997 menjadi salah satu indikator yang menunjukkan eskalasi konflik antara dua agama itu. Tahun 1997, terjadi peristiwa-peristiwa perusakan/pembakaran ratusan gereja di Tasikmalaya, Situbondo, Rengasdengklok, dan sebagainya. Hasil penelitian Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), menunjukkan, adanya sejumlah penyebab perusakan-perusakan gereja tersebut, (1) *Pertama,* adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang parah. Banyak masyarakat melihat, kaum minoritas Kristen dan Cina sukses secara ekonomi dan melakukan aktivitas kolusi dengan pejabat negara. Pada saat yang sama, banyak rakyat yang tertindas, sulit berusaha. Banyak pasar umat Islam digusur, digantikan oleh toko-toko milik kaum non-pri Cina (di Indonesia, banyak mereka yang beragama Kristen). (2) persoalan Kristenisasi dan tiadanya kesepakatan tentang aturan dalam penyebaran agama, (3) arogansi kekuasaan dan kerusakan birokrasi pemerintah, (4) rekayasa pihak tertentu untuk mencapai tujuan politiknya. Ini sulit dibuktikan, tetapi indikasinya ada di lapangan kejadian.[16]

Jika di sejumlah daerah mayoritas muslim terjadi perusakan gereja, di daerah-daerah minoritas muslim juga terjadi penyerangan kaum muslim. Tahun 1995 dan 1996, ribuan kaum muslim diusir dari propinsi Timor-Timur. Harta mereka dirampas. Tahun 1998 juga terjadi penyerangan terhadap umat Islam dan fasilitas-fasilitas keagamaan umat Islam di propinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas Kristen. Konflik terbesar antara Islam-Kristen terjadi di Maluku mulai 19 Januari 1999, yang dikenal dengan peristiwa Idul Fitri Berdarah. Peristiwanya berawal saat komunitas muslim yang sedang merayakan Idul Fitri diserang. Konflik Islam-Kristen di Maluku ini telah memakan korban puluhan ribu jiwa dari kedua pihak dan ratusan ribu lainnya menjadi pengungsi. Pada saat yang sama konflik Islam-Kristen dalam bentuk perang fisik juga terjadi di Poso, Sulawesi Tengah (di Maluku dan Poso, jumlah umat Islam dan Kristen memang relatif berimbang).

Tahun 2002, konflik antara Islam-Kristen di Maluku dan Poso,

[16] *Laporan Tim Investigasi KISDI tentang Kasus Tasikmalaya dan Rengasdengklok*, Januari 1997

mulai menurun. Akan tetapi, konflik dalam bentuknya yang lain, muncul lagi pada tahun 2003, dengan dikeluarkannya RUU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mewajibkan sekolah-sekolah di Indonesia mengajarkan pendidikan agama kepada siswa, sesuai dengan agamanya masing-masing. Pihak Kristen menolak keras, karena berkeberatan menyediakan guru--guru agama Islam untuk siswanya yang muslim. Kasus RUU Sisdiknas ini mengulang lagi kasus yang sama pada tahun 1988 dan 1989, ketika pihak Kristen menolak RUU No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas. Kasus ini menunjukkan, bahwa konflik Islam-Kristen di Indonesia masih bersifat laten, dan sewaktu-waktu dapat muncul dalam bentuk kekerasan dan konflik terbuka, jika ada pemicu (*trigger*) yang mampu menggerakannya.

Sebab-Sebab Konflik dan Solusinya

Dari uraian sejarah konflik Islam-Kristen di Indonesia bisa dirumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu (1) faktor kristenisasi, (2) buruknya kualitas leadership pemerintah dan aparat keamanan, (3) kepentingan politik yang memanfaatkan potensi konflik Islam-Kristen, (4) kesenjangan ekonomi--di mana kaum minoritas Kristen/etnis Cina menguasai sebagian besar aset ekonomi, (5) faktor internasional--khususnya ketidakdilan dan dukungan Barat yang membabi buta terhadap pihak dan misi Kristen.[17]

---

[17] Ketidakdilan dukungan Barat dalam konflik Islam-Kristen, bisa dilihat dalam laporan Departemen Luar Negeri AS (www.state.gov) tentang Human Right tahun 2002, yang diluncurkan tanggal 31 Maret 2003. Dalam laporan tentang kasus penyerangan warga Kristen di Desa Soya, Maluku, disebutkan,

"*On April 28, however, a gang of masked men entered the Christian Ambonese village of Soya and killed at least 12 residents. The attack came hours after LJ's commander, Ja'far Umar Thalib, delivered an incendiary speech, saying there would be no reconciliation with Christians, and that Muslims must prepare for combat. The Government arrested Thalib on May 4 and put him on trial on August 15 for inciting religious violence, insulting the Government, and humiliating the President. On December 19, prosecutors requested that judges sentence Thalib to 1 year in jail, a sentence that some human rights activists rejected as too light. The trial was ongoing at year's end. On October 15, LJ closed its headquarters, and Thalib and other LJ officials later confirmed that the group had been dissolved. Hundreds of former members subsequently left Ambon.*" Laporan ini sangat tidak objektif dan menyembunyikan fakta penting, bahwa pelaku penyerangan Desa Soya adalah kelompok Kristen sendiri, yaitu kelompok Geng Coker (singkatan dari "Cowok Keren", "Cowok Kristen") pimpinan Berty Loupaty. Pelakunya sudah tertangkap, dan pemerintah Indonesia--termasuk Menkopolkam Susilo Bambang Yudoyono--sudah menjelaskan bahwa pelakunya bukan kalangan Muslim. Anehnya, laporan Deplu AS tidak memasukkan bukti-bukti tersebut, tetapi terus

Di antara faktor-faktor penyebab konflik Islam-Kristen, yang seharusnya bisa diatasi oleh kedua pihak adalah menyelesaikan masalah Kristenisasi. Pihak Kristen biasanya tidak mengakui dan tidak secara jujur mengakui tentang Kristenisasi. Padahal, proses Kristenisasi di Indonesia berjalan terus, dan merupakan ancaman serius terhadap kaum Muslim. Julius Richter, D.D. merekomendasikan empat bentuk aktivitas untuk melakukan misi Kristen di dunia Islam, yaitu (1) *medical missions*, (2) *distribution of Christian literature*, (3) *Christian schools*, dan (4) *women's work*. Misi Kristen di dunia Islam--termasuk di Indonesia--tampaknya belum keluar dari rekomendasi Richter tersebut. Sebutlah kasus berdirinya sekolah-sekolah Kristen di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Richter menyebut, sekolah itu memang seyogyanya ditujukan untuk anak-anak Muslim (*should be opened as soon as they can be filled with Muhammadan children*).[18]

Dalam pidatonya saat menyongsong Yubileum Agung Tahun 2000, Paus menyatakan,

> "Jumlah mereka yang tidak mengenal Kristus dan tidak menjadi anggota Gereja terus-menerus bertambah. Sungguh, sejak akhir Konsili (Vatikan II) jumlahnya hampir dua kali lipat. Bila kita memperhatikan bagian umat manusia yang besar ini yang dicintai Bapa dan kepada mereka Bapa mengutus Putra-Nya, mendesaknya tugas perutusan Gereja jelas sekali... Di hadapan Gereja, Allah membuka cakrawala kemanusiaan yang lebih siap untuk penaburan Injil. Saya merasa bahwa saatnya sudah tiba, yaitu saat untuk mengabdikan seluruh tenaga Gereja untuk penginjilan baru dan untuk perutusan kepada bangsa-bangsa (ad gentes). Tak ada satu pun orang yang beriman akan Kristus, tidak satu pun lembaga Gereja dapat menghindari tugas luhur ini: memaklumkan Kristus kepada semua bangsa. (RM no. 3)."[19]

---

mengkaitkan masalah tersebut dengan penangkapan Ja'far Thalib menyusul pidatonya di Masjid al-Fatah Ambon, sebelum peristiwa Desa Soya tersebut. Seolah-olah, memang penyerangan itu dilakukan oleh kelompok Laskar Jihad. Padahal, tidak.

[18] Julius D.D. Richter, *A History of Protestant Missions in The Near East*, (London: Oliphant, Anderson&Ferrier, 1910), hlm. 80.

[19] Lihat buku "*Bersatu dengan Roh Yang Menghidupkan, Yubileum Agung Tahun 2000*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 91-92.

Sejak dulu, Indonesia dianggap sebagai lahan subur untuk Kristenisasi. Seorang Pendeta Belanda Berkhof menyatakan, "Indonesia adalah suatu daerah Pekabaran Injil yang diberkati Tuhan dengan hasil yang indah dan besar atas penaburan bibit Firman Tuhan."[20] Tahun 1999, Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) menyebutkan, bahwa jumlah orang Kristen (Protestan) di Indonesia sudah lebih dari 20 % dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Dan itu adalah akibat "terjadinya pembaptisan-pembaptisan massal di berbagai tempat".[21] Data resmi umat Protestan di Indonesia tahun 1990 adalah 6 %. Data bahwa umat Kristen sudah lebih dari 20 % juga dikeluarkan *Global Evangelization Movement Database*, yang menyatakan, jumlah orang Kristen di Indonesia sudah lebih dari 40 juta. Secara internasional, jumlah umat Kristen setiap tahun meningkat 6,9 %, sehingga sekarang jumlahnya sudah mencapai 2 miliar jiwa lebih.[22]

Bahkan, Konsili Vatikan II, yang sering dikatakan sebagai perubahan sikap Gereja Katolik yang menjadi inklusif, tetap memerintahkan berjalannya misi Kristenisasi. "Tentu saja, ia mewartakan dan harus terus mewartakan Kristus, "jalan kebenaran dan kehidupan" (Yoh. 14:6), yang di dalam-Nya manusia dapat menemukan pemenuhan kehidupan keagamaan, yang di dalam-Nya Allah telah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya." Pendeta Joas Adiprasetya menyimpulkan, "Para teolog inklusivis dan eksklusivis sepakat menyatakan bahwa Kristus menjadi norma keselamatan dunia. Mereka sama-sama mengakui bahwa Alkitab ingin menyatakan bahwa hanya mereka yang terhisab dalam anugerah melalui Kristus yang diselamatkan."[23]

Sekolah-sekolah Kristen juga menjadi agen penting penyebaran misi Kristen di Indonesia. Buku *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Agama Katolik untuk Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, terbitan Depdikbud tahun 1992, menyebutkan

---

[20] H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 321.

[21] Victor Silaen (ed), *Gereja dan Reformasi*, (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), hlm. 31-32.

[22] Majalah Rohani Populer *BAHANA*, edisi September 2002.

[23] Lihat buku *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II, Refleksi dan Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 353-356, dan Joas Adiprasetya, *Mencari dasar Bersama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 63.

Tujuan Pendidikan agama Katolik, antara lain, (1) Siswa mengenal dan mencintai tokoh-tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam keseluruhan sejarah keselamatan, (2) Siswa mengenal dan mencintai Yesus Kristus serta dapat mengungkapkannya dalam doa.

Dalam kondisi seperti inilah, bisa dipahami, mengapa Muhammadiyah dan banyak kalangan umat Islam lainnya termasuk yang secara resmi mendukung disahkannya RUU Sisdiknas tahun 2003. Jika misi Kristen mengharuskan umatnya untuk menyebarkan agamanya dan memperbanyak pengikutnya, kaum Muslim juga merasa berkewajiban membentengi umatnya dari proses pemurtadan. Ini cerita lama, tetapi sangat aktual, dan jarang sekali orang mau berbicara terbuka, sebab faktanya hal itu terus berjalan dan dianggap sensitif. Pola pikir untuk "menyembunyikan kotoran di bawah karpet" masih terus dipakai. Tidak ada konsensus. Tidak ada kesepakatan antar umat beragama tentang masalah Kristenisasi. Pro-kontra RUU Sisdiknas hanyalah imbas dari persoalan mendasar dan besar ini.[24]

---

[24] Kristenisasi di Indonesia juga sering dilakukan dengan cara-cara kotor dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memurtadkan kaum Muslim. Sebagai contoh, ditemukan sejumlah buku dan brosur misonaris Kristen yang menggunakan judul-judul Islam, untuk mengelabui umat Islam. Misalnya, buku-buku karangan Pendeta R. Mohammad Nurdin yang berjudul: *Kebenaran Yang Benar (Asshodiqul Mashduq), Keselamatan Didalam Islam, Selamat Natal Menurut Al-Qur'an, Rahasia Allah Yang Paling Besar, Ya Allah Ya Ruhul Qudus, Aku Selamat Dunia dan Akhirat.* Juga buku *Upacara Ibadah Haji* karya H. Amos, dan buku-buku karya Pendeta A. Poernama Winangun yang berjudul seperti *Riwayat Singkat Dan Pusaka Peninggalan Nabi Muhammad, Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Menyelamatkan.* Misi Kristen juga menggunakan brosur-brosur yang menggunakan nama-nama Islam, seperti *Brosur Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama,* Yang dikeluarkan oleh Dakwah Ukhuwah (P.O. BOX 1272/JAT Jakarta 13012). Cara-cara merusak Islam seperti ini lebih vulgar dari apa yang dilakukan Zwemmer, meskipun sejenis. Zwemmer menulis buku berjudul *"Islam: A Challenge to Faith"* (terbit pertama tahun 1907). Ia menyebut bukunya sebagai *"studies on the Mohammedan religion and the needs and opportunities of the Mohammedan World From the standpoint of Christian Missions"*. Ada indikasi kuat, misi Kristen juga menggunakan penyebaran paham "pluralisme". Indikasi ini bisa dilihat pada kasus Ahmad Wahib yang diasuh oleh Romo H.C. Stolk dan Willenborg selama beberapa tahun. Saat bertemu dengan kedua orang tua asuhnya, Wahib berkata, "Kami saling menghormati dalam dialog karena sama-sama penganut pluralisme." (Lihat buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib,* LP3ES dan Freedom Institute, 2003, hlm. 40). Sekarang, pengaruh pluralisme dapat dilihat pada alumnus STF Driyarkara, seperti Budhy Munawar Rachman (Paramadina) dan Ulil Abshar Abdalla (Jaringan Islam Liberal). Penyebaran paham ini dari kalangan Protestan bisa dijumpai pada alumnus pasca Sarjana studi agama-

Semangat Kristenisasi di Indonesia masih merupakan kelanjutan dari sejarah panjang misi Kristen di dunia Islam. Dalam laporan tentang *"Centenary Conference on the Protestant Missions of the World"* di London tahun 1888, tercatat ucapan Dr. George F. Post, "Kita harus menghadapi Pan-Islamisme dengan Pan-Evangelisme. Ini merupakan perjuangan hidup mati." Selanjutnya, dia berpidato, "...kita harus masuk ke Arabi; kita harus masuk ke Sudan; kita harus masuk ke Asia Tengah; dan kita harus mengkristenkan orang-orang ini atau mereka akan berbaris menyeberangi gurun-gurun pasir mereka, dan mereka akan menyapu bagaikan api yang akan melahap Kristen kita dan menghancurkannya."[25]

Masalah Kristenisasi ini sampai sekarang masih tetap dibiarkan berjalan tanpa ada konsensus apa pun tentang ini. Kelompok Kristen merasa cukup kuat dengan dengan kekuatan dana dan dukungan internasional. Karena itu, seperti telah dipaparkan sebelumnya, kaum Kristen senantiasa menolak upaya yang dipandang sebagai pembatasan berjalannya misi Kristen di Indonesia.

Di tengah situasi seperti ini, ada tiga alternatif solusi yang bisa dikaji untuk mengatasi konflik Islam-Kristen di Indonesia.

1. Masing-masing pihak tetap berpegang teguh pada konsepsi teologisnya masing-masing beserta aplikasinya di lapangan, serta menolak atau bersikap "munafik" terhadap berbagai peraturan perundang-undangan yang disahkan di Indonesia. Jika ini yang diambil, maka konflik Islam-Kristen sulit dituntaskan, meskipun di permukaan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kenyataan di lapangan banyak menunjukkan keengganan pihak Kristen untuk menerima berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti SKB No. 1/1969, UU No. 2 tahun 1989, dan sebagainya. Bahkan, sudah bertahun-tahun, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyiapkan dan menawarkan suatu Rancangan Undang-undang (RUU) Kerukunan Umat Beraga-

---

agama di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)—seperti buku *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* yang ditulis Fathimah Usman (lulusan S-2 Studi Agama di UKSW), diterbitkan LKiS Yogyakarta, 2002). STT Apostolos dan Institut Teologi Kalimatullah juga aktif mengembangkan pluralisme.

[25] Samuel M. Zwemmer, *Islam: A Challenge to Faith*, (London: Dart Publisher Limited 1985), hlm. 240.

ma, tetapi senantiasa ditolak oleh pihak Kristen. Dalam berbagai acara pertemuan dan Lokakarya di DPR, Departemen Agama, dan sebagainya, usulan MUI itu ditolak dengan keras. Sekolah-sekolah Kristen/Katolik tetap menolak memberikan pelajaran agama terhadap anak didiknya yang muslim.

Apa arti semua itu bagi muslim? Tentu akan sangat sulit dihindarkan munculnya persepsi di kalangan muslim, bahwa "tidak ada niat baik" dari pihak Kristen untuk menyelesaikan konflik secara mendasar. Lagi-lagi, akarnya adalah misi Kristen. Kalangan Kristen tetap menjadikan misi Kristen di Indonesia sebagai pegangan dasar dalam menjalankan aktivitas social kemasyarakatan, dengan berbagai cara dan bentuknya. Untuk menggenjot "target" jumlah pengikut yang besar itulah, maka berbagai cara digunakan. Terkadang dengan menggunakan cara-cara yang kurang etis, seperti sejumlah acara Kristen di TV --sebut saja acara *Solusi* di SCTV, *Surat* di TVRI--yang dengan mudahnya memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa jika orang mengakui dan menerima Tuhan Yesus, maka penyakitnya akan sembuh, atau penderitaannya akan sirna.

Sebagian kalangan Kristen menyatakan, bahwa Kristenisasi juga menjadi problem di kalangan mereka sendiri. Kristenisasi hanyalah ulah sebagian kecil kaum Kristen fundamentalis, seperti pendeta Suradi ben Abraham, yang juga menjadi masalah dalam internal Kristen. Masalahnya, selama ini, pihak Kristen sendiri mendiamkan saja hal-hal seperti itu terjadi. Padahal, kaum muslim, memahami, bahwa apa yang dilakukan Nehemia, dan berbagai kalangan Kristen radikal dalam merusak dan menyerang Islam dan umat Islam, adalah mewakili sikap pihak Kristen.

Karena itu, sayang sekali, jika kondisi semacam ini terus berlarut-larut. Seharusnya terus dicari upaya yang lebih serius untuk menemukan solusi pada level hubungan sosial kemasyarakatan.

2. Masing-masing pihak menjadi sekuler dan liberal dengan meninggalkan konsepsi teologisnya masing-masing. Memegang teguh keyakinan dan ajaran agama masing-masing dianggap sebagai eksklusif dan menjadi sumber konflik Alter-

natifnya adalah pengembangan teologi pluralis. Kalangan ini mengajak, "Mari kita tinggalkan agama kita masing-masing, dan kita cari ajaran baru yang kita sepakati bersama!" Atau mereka mengajak, "Marilah kita cari ajaran agama kita masing-masing yang tidak bertentangan dan marilah kita gabungkan, agar kita tidak berkelahi!"

Sebagai gantinya, dicarilah ajaran atau tata nilai baru yang bersifat universal dan tidak lagi memperhatikan konsepsi-konsepsi agama yang ada, seperti konsep HAM Barat, pluralisme teologis, dan sebagainya. Dalam tataran khayalan, alternatif ini bisa diterapkan. Tetapi, dalam praktiknya, sangat sulit diterapkan. Sebagian umat beragama akan melihat hal itu sebagai upaya menjauhkan manusia dari agama. Oleh kaum Muslim, hal ini dilihat sebagai sekularisasi dan liberalisasi yang dianggap sebagai bagian dari politik Kristen untuk menjauhkan Islam dari agamanya. Upaya sekularisasi dan liberalisasi ini ironisnya justru begitu gencar dilakukan oleh kalangan muslim sendiri.

Pengalaman di Eropa menunjukkan, liberalisasi Kristen oleh kalangan Kristen sendiri, merupakan satu faktor penting dalam penghancuran agama Kristen. Apakah hal ini juga akan diulangi terhadap kaum muslim Indonesia? Inilah yang perlu direnungkan secara mendalam oleh kaum muslim, khususnya pelaku proyek liberalisasi Islam. Sebab, fakta menunjukkan, proyek liberalisasi seperti itu tidak begitu laku di kalangan Kristen. Hal itu dapat disimak pada kurikulum-kurikulum pendidikan agama Kristen dan Katolik di sekolah-sekolah.

Karena itu, alternatif sekularisasi dan liberalisasi bukanlah cara yang tepat untuk membangun hubungan yang harmonis antara Islam-Kristen di Indonesia. Konsepsi ini justru akan meluaskan wilayah konflik, bukan hanya konflik antar Islam-Kristen, tetap juga internal Islam dan Kristen itu sendiri. Liberalisasi agama akan dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi agama itu sendiri. Sebab, pluralisme teologis, yang mengakui kebenaran semua agama, pada dasarnya juga merupakan agama baru, yang banyak mendapat tantangan dari kalangan agama sendiri. Jadi, alih-alih menyelesaikan konflik, konsep ini justru men-

ciptakan konflik internal agama itu sendiri. Artinya, konsep ini bukannya menyelesaikan konflik, tetapi malah menambah konflik, karena terbukti, konflik-konflik antar agama biasanya bukan dipicu oleh semua umat beragama, tetapi dipicu oleh sebagian kalangan yang agresif dan intoleran serta memaksakan agamanya kepada pihak lain.

3. Masing-masing pihak bersepakat untuk mencari titik temu di bidang sosial kemasyarakatan dan kenegaraan, tanpa mengotak-atik konsep teologis yang dianggap baku. Jalan inilah yang dulu pernah disepakati oleh tokoh-tokoh Islam, Kristen, dan kalangan nasionalis sekuler di BPUPKI (Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai), yang akhirnya menghasilkan Piagam Jakarta. Usai penyusunan Piagam Jakarta, Soekarno berbicara di BPUPKI,

   "Di dalam *preambule* itu ternyatalah, seperti saya katakan tempo hari, segenap pokok-pokok pikiran yang mengisi dada sebagian besar daripada anggota-anggota Dokuritsu Zyunbi Tyosakai. Masuk di dalamnya ke-Tuhanan, dan terutama sekali kewajiban umat Islam untuk menjalankan syariat Islam masuk di dalamnya; kebulatan nasionalisme Indonesia, persatuan bangsa Indonesia masuk di dalamnya; kemanusiaan atau Indonesia merdeka masuk di dalamnya; perwakilan permupakatan kedaulatan rakyat masuk di dalamnya; keadilan sosial, *sociale rechtvaardigheit*, masuk di dalamnya. Maka oleh karena itu, Panitia Kecil penyelidik usul-usul berkeyakinan bahwa inilah preambule yang bisa menghubungkan, mempersatukan segenap aliran yang ada di kalangan anggota-anggota Dokuritu Zyunbi Tyoosakai."

Itu adalah pendapat Soekarno setelah seluruh komponen di BPUPKI melakukan perdebatan secara bebas, terbuka, dan habis-habisan. Namun, hingga kini, kalangan Kristen tampaknya masih sangat alergi terhadap Piagam Jakarta. Hal itu bisa dilihat misalnya, dari "ultimatum" Pendeta Oktavianus (1997) yang mendukung upaya pemisahan Indonesia Timur jika Piagam Jakarta atau "demokrasi rasional-proporsional berdasar pemeluk agama" diberlakukan di Indonesia. Juga, misalnya, penegasan Pater Wijoyo, SJ, "Tiada toleransi untuk Piagam Jakarta."

Piagam Jakarta sebenarnya adalah "rumusan kompromi", bukan kemenangan Islam 100 persen. Gagasan "Piagam Jakarta" atau sejenisnya, seperti UU Kerukunan Umat Beragama, adalah suatu upaya untuk mencari titik temu di bidang sosial kemasyarakatan. Jika tidak ada "titik temu" atau "kesepakatan bersama" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di negara kesatuan RI, kemudian masing-masing pihak berpegang pada konsepsi teologis dan ajarannya masing-masing, maka potensi konflik akan terus terpelihara, dan sewaktu-waktu dapat menjadi. Sayangnya, pihak Kristen terus menolak alternatif solusi seperti ini.

Masalah hubungan antar agama memang merupakan masalah yang sangat pelik, karena sudah menyangkut "prinsip hidup". Apa pun kenyataan yang ada, dan betapa pun kesenjangan persepsi dan konsepsi antara pemeluk Islam dan Kristen, maka yang perlu dilakukan adalah adanya upaya terus menerus untuk menemukan solusi. Komunikasi perlu terus dijalin melalui berbagai forum komunikasi antar umat beragama.

Di tengah krisis multidimensional, berbagai komponen bangsa Indonesia harusnya merumuskan agenda bersama untuk menyelamatkan bangsa dari berbagai keterpurukan dan krisis yang terjadi. Momentum itu sebenarnya berulangkali muncul. "Imperialisme baru" yang menimpa Indonesia dan upaya disintegrasi bangsa perlu disikapi bersama. Problema kemiskinan, jeratan utang yang tidak adil, pornografi yang merajalela, budaya sadisme, kejahatan sosial, moral, narkoba, juga budaya korupsi, dan sebagainya bisa dijadikan agenda bersama dalam tataran praksis untuk mengurangi gesekan-gesekan antar pemeluk agama.

Wallahu a'lam bish shawwab.

• • •

Daftar Pustaka

Abbott, Walter M (gen.ed.). 1966. *The Documents of Vatican II.* (America Press).

Abu Zaid, Nasr Hamid. 1994. *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an.* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby).

Achtemeier, Paul J. (ed). 1985. *Harper's Bible Dictionary,* (New York: Harper San Francisco).

Adiprasetya, Joas. 2002. *Mencari Dasar Bersama.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Adler, Philip J. 2000. *World Civilization.* (Belmont: Wasworth).

Ahmed, Akbar S. 1997. *Living Islam.* (Bandung: Mizan).

Al-A'zhami, Muhammad Musthafa. 2003. *The History of The Quranic Text, from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament,* (Leicester: UK Islamic Academy).

2000. *Studies in Early Hadith Literature.* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism.* (Kuala Lumpur, ISTAC).

2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin.* (Kuala Lumpur: ISTAC).

Ali, Ameer. 1981. *A Short History of the Saracens.* (New Delhi, Kitab Bhavan).

Ali, Mukti. 1994. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern.* (Jakarta: DJambatan).

Al-Jabarti. 1993. *Napoleon in Egypt: Al-Jabarti's Chronicle of The French Occupation, 1798* (translated by Shmuel Moreh). (Princeton: Marcus Wiener Publishing).

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 1977. *Sayyid Quthb Mengungkap Amerika*, (Jakarta: Allen, William F., *Sexuality Summary*, (Ohio: Alba House Communications).

An-Nadwi, Abul Hasan Ali. 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. (Jakarta: Pustaka Jaya).

Aplin, Graeme (et.al.). 1995. *Global Environmental Crises*. (Oxford: Oxford University Press).

Arief, Sritua. 1998. *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat dalam Arus Globalisasi*. (Jakarta: CPSM).

Arifin, Bey. 1983. *Dialog Islam dan Kristen*. (Surabaya: Pustaka Progressif).

Aristotle. 1952. *Aristotle Metaphysics* (translated by Richard Hope), (New York: Columbia University Press).

Aritonang, Jan S. Aritonang. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Armas, Adnin. 2003. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*. (Jakarta: Gema Insani Press).

Armstrong, Karen. 1991. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. (London: McMillan London Limited).

Armstrong, Karen. 1997. *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*. (London: Harper Collins Publishers).

Asad, Muhammad. *Islam at The Crossroads*, (Kuala Lumpur: The Other Press). Edisi pertama buku ini dicetak tahun 1934 oleh Arafat Publications Delhi and Lahore.

Asali, KJ(ed.). 1989. *Jerusalem in History*. (Essex: Scorpion Publishing Ltd).

Aslan, Adnan. 1989. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. (Richmond Surrey: Curzon Press).

Azhary, Muhammad Tahir. 1992. *Negara Hukum*. (Jakarta: Bulan Bintang).

Baigent, Michael, Leigh, Richard, dan Lincoln, Henry. 1986. *The Messianic Legacy*. (New York: Dell Publishing).

Bainton, Roland H. 1977. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. (Nashville: Abingdon Press).

Banawiratma SJ, JB. 1994. *Gereja dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius).

Barna, George. 1991. *What Americans Believe*. (California: Regal Books).

Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia.* (Jakarta: Paramadina);

Bellah, Robert N. dan Hammoud, Philip E. 1980. *Varieties of Civil Religion.* (New York: Harper & Row Publishers).

Bellingham, David. 1989. *An Introduction to Greek Mythology.* (London: Quintet Publishing Ltd,).

Bello, Walden. 1994. *Dark Victory: The United States, Structural Adjustment and Global Poverty.* (London: Pluto Press).

Berkhof, H., *Sejarah Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Berkhof, Louis. 1978. *A Summary of Christian Doctrine,* (London: The Banner of Truth Trust).

Beyer, Peter. 1994. *Religion and Globalization.* (London: SAGE Publications).

Bickerton, Ian J. dan Pearson, M.N. 1995. *The Arab Israeli Conflict: A History* (Melbourne: Longman).

Blanks, David R. dan Frassetto, Michael (ed). 1999. *Western Views of Islam in Medieval and Early Modern Europe,* (New York, St. Martin's Press).

Blum, William. 2002. *Rogue State: A Guide to the World's Only Superpower.* (Claremont South Africa: Spearhead).

Bremmer, Jan. 1988. *Interpretations of Greek Mythology,* (London: Routledge).

Budisusilo, Arief. 2001. *Menggugat IMF.* (Jakarta. PT Bina Rena Pariwara).

Bugliosi, Vincent. 2001. *The Betrayal of America: How The Supreme Court Undermined The Constitution and Chose Our President.* (New York: Nation Books).

Cash, W. Wilson. 1928. *The Expansion of Islam: An Arab Religion in the Non-Arab World.* (London: Edinburg House Press).

Chadwick, Owen. 1975. *The Secularization of the European Mind in the Nine-teenth Century.* (New York: Cambridge University Press).

Childers, Erskine B. 2002. *The West and Islam.* (Kedah: Teras).

Chittick, William C.2001. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi.* (Surabaya: Risalah Gusti).

Cohn-Sherbok, Dan. 1996. *Modern Judaism.* (London: Macmilan Press Ltd)

Chosmsky, Noam. 2001. *"9-11".* (New York: Seven Stories Press).

2001. *Maling Teriak Maling: Amerika sang Teroris?*. (Bandung: Mizan).

1994. *The Prosperous Few and the Restless Many*. (Arizona: Odonian Press).

1997. *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*. (New York: Seven Stories Press).

Clairmont, Frederic F. 2003. *USA: The Crumbling of Empire*. (Penang: Citizens International).

Cox, Harvey. 1967. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. (New York: The Macmillan Company).

Crossan, John Dominic. 1995. *Who Killed Jesus?* (New York: Harper Collins Publishers).

D'Costa, Gavin. 1986. *Theology and Religious Pluralism*.(Oxford:Basis Blackwell Ltd).

Daniel, Norman. 1997. *Islam and The West: The Making of an Image*. (Oxford:Oneworld Publications).

Davutoglu, Ahmed. 1994. *Civilizational Transformation and The Muslim World*. (Kuala Lumpur: Mahir Publications).

Djaelani, Abdul Qadir. 1994. *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. (Bandung: Penerbit Yadia).

De Rosa, Peter. 1991. *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy*. (London: Bantam Press).

Effendi, Djohan dan Ahmad, Ismet Natsir (ed). 2003. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. (Jakarta: LP3ES dan Freedom Institute, cet ke-6).

Ellis, Keil C. 1987. *The Vatican, Islam, and the Middle East*. (Syracuse: Syracuse University Press).

Esposito, John L. 1993. *The Islamic Threat, Myth or Reality*. (New York: Oxford University Press).

Findley, Paul. 1993. *Deliberate Deceptions-Facing the Facts about the US-Israeli Relationship*. (New York: Lawraence Hill Books).

Finkelstein, Israel, dan Silberman, Neil Asher. 2002. *The Bible Unearthed: Archaelogy's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its sacred Texts*. (New York: Touchstone).

Friedland, Roger, dan Hect, Richard. 1996. *To Rule Jerusalem*. (New York: Cambridge University Press).

Friedman, Richard Elliot. 1989. *Who Wrote the Bible*. (New York:

Perennial Library).

Fukuyama, Francis. 1992. *The End of History and the Last Man*. (New York: Avon Books).

George, A. (ed). 1991. *Western State Terrorism*. (Cambridge: Polity Press).

Geraudy, Roger. 1988. *Israel dan Praktik-praktik Zionisme"*. (Bandung: Pustaka).

Gerges, Fawaz A. 1999. *America and Political Islam: Clash of Cultures or Clash of Interests*. (Cambridge: Cambridge University Press).

Gibbon, Edward. 1974. *The Decline and Fall of The Roman Empire*. (New York: The Modern Library).

Giddens, Anthony. 1999. *How Globalization is Reshaping Our Lives*. (London: Profile Books).

Glubb, Faris. 1979. *Zionist Relations with Nazi Germany*. (New York: New World Press).

Gould, James A. dan Truit, Willis H. (ed.). 1973. *Political Ideologies*. (New York:Macmillan Publishing).

Groenen, C. 1988. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius).

Guazzone, Laura (ed.). 1995. *The Islamist Dilemma*. (Berkshire: Ithaca Press).

Hadi, Syamsul. 1997. *Politik Standar Ganda Amerika Serikat terhadap Bosnia*. (Jakarta: Fodis).

Hakiem Lukman (ed.). 1991. *Fakta dan Data*. (Jakarta: Media Dakwah).

Hall, Douglas C. 1992. *The Trinity*. (Leiden: EJ Brill).

Hanioglu, M. Sukru. 1995. *The Young Turks in Opposition*. (New York: Oxford University Press).

Hanlon, Joseph. 2000. *Warisan Hutang Rezim Diktator*. (Jakarta: Pirac dan Insist Press).

Hansen, Eric O. 1987. *The Catholic Church in World Politics*. (Princeton: Princeton University Press).

Hershock, Pater D., Stepaniants, Marietta dan Ames, Roger T. (ed.). 2003. *Technology and Cultural Values on the Edge of the Third Millennium"*. (Honolulu: University of Hawai'i Press).

Hertsgaard, Mark. 2002. *The Eagle's Shadow: Why America Fascinates and Infuriates the World*. (Crows Nest: Allen and Undwin).

Herman, Edward S. 1982. *The Real Terror Network: Terrorism in Fact in*

Propaganda. (Boston, South End Press).
Hirsch, Ellen. 1996. *The Facts about Israel*. (Jerusalem: Israeli Information Center).
Hoykaas, R., G.J. 1984. *Rheticus Treatise on Holy Scripture and the Motion of The Earth*. (North Hollad Publishing Company)
Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. (New York: Touchtone Books).
2004. *Who Are We?: The Challenges to America's National Identity"*. (New York: Simon&Schuster).
1997. *Gelombang Demokratisasi Ketiga*. (Jakarta: Grafiti).
Husaini, Adian. 2003. *Tinjauan Historis Yahudi-Kristen-Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press).
2002. *Islam Liberal*. (Jakarta: Gema Insani Press).
2002. *Penyesatan Opini*. (Jakarta: Gema Insani Press).
2000. *Gereja-gereja Dibakar: Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia*. (Jakarta: DEA Press).
Hutchins, Robert M. dan Adler, Mortimer J. (Ed. in Chief). 1967. *The Ideas Today*. (New York: Encyclopaedia Britannica Inc).
Huwaydi, Fahmi. 1996. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*. (Bandung: Mizan).
Ichwan, Moch. Nur. 2003. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Quran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd"*. (Jakarta: Teraju).
Idris, S.M. 2001. *Globalization and the Islamic Challenge*. (Kedah: Teras).
Isaacs, Jeremy dan Downing, Taylor. 1998. *Cold War*. (London: Bantam Press).
Jameela, Maryam. 1994. *Islam versus The West*. (Abul Qasim Publishing House).
Jeandrond Werner G. 1991. *Theological Hermeneutics*. (London: Macmillan Academic and Professional Ltd).
Johnson, Paul. 1988. *Intellectuals*. (New York: Harper&Row Publishers).
Juergensmeyer, Mark. 1993. *The New Cold War?*. (London: University of California Press).
Kee, Howard Clark. 1970. *Jesus in History*. (New York: Harcourt, Brace&World Inc).
Kennedy, Paul. 1988. *The Rise and Fall of the Great Powers*. (London: Fontana Press).
Kume, Werner Georg. 1972. *The New Testament: The History of the*

Investigation of Its Problem. (Nashville: Abingdon Press).

Kung, Hans dan Moltmann, Jurgen (ed). 1994. *Islam. A Challenge for Christianity*. (London: SCM Press).

Kurtz, Lester R. 1995. *Gods in the Global Village*. (Thousand Oaks: Pine Forge Press).

Lane-Poole, Stanley. 1985. *Saladin and The Fall of The Kingdom of Jerusalem*. (London: Darf Publishers Ltd).

Lash, Nicholas. 1996. *The Beginning and The End of Religion*. (Cambridge: Cambridge University Press).

Latouche, Serge. 1996. *The Westernization of the World*. (Cambridge: Polity Press).

Lea, Henry Charles. 1988. *A History of the Inquisition of Spain*. (New York: AMS Press Inc.).

Lesch, David W. (ed). 1996. *The Middle East and The United States: A Historical and Political Reassessment*. (New York: Westview Press).

Levy, Avigdor (ed.). 1994. *The Jews of The Ottoman Empire*. (Princeton: The Darwin Press).

Lewis, Bernard. 1993. *Islam and the West*. (New York: Oxford University Press).

1982. *The Muslim Discovery of Europe*. (New York. W.W. Norton& Company).

2004. *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. (London: Phoenix).

2002. *What Went Wrong?: Western Impact and Middle Eastern Response*. (London: Phoenix).

1984. *The Jews of Islam*. (London: Routledge&Kegan Paul).

Livingstone, EA. 1996. *Oxford Concise Dictionary of Christian Church*. (Oxford: Oxford University Press).

Lomas, Robert. 2002. *The Invisible College*. (London: Headline Book Publishing).

Lubis, Abdurrazzaq et al. 1998. *Jerat Utang IMF*. (Bandung: Mizan).

Lynch, Joseph H. 1992. *The Medieval Church: A Brief History*. (London: Longman).

Macfie, A.L. 1994. *Ataturk*. (London: Longman).

Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan).

1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina).

Magill, Frank N. (ed). 1999. *Dictionary of World Biography*. (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, Chicago).

Maksudoglu, Mehmed. 1999. *Osmanli History 1289-1922*. (Kuala Lumpur: IIUM).

Margolis, Max L. dan Marx, Alexander. 1969. *A History of the Jewish Peopl*. (New York: Atheneum).

Margoliouth, DS. 1914. *The Early Development of Mohammedanism*. (London: William and Norgate).

Martin, Gilbert, (ed). 1990. *Atlas of Jewish Civilization*. (London: Andre Deutsch Limited).

McNeill, William H. 1963. *The Rise of the West*. (London: The University of Chicago Press).

Metzger, Bruce M. 1975. *A Textual Commentary on the Greek New Testament"*. (Stutgard: United Bible Societies).

1977. *The Early Versions of the New Testaments*. (Oxford: Clarendon Press).

1987. *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. (Oxford: Clarendon Press).

Mohawk, John. 2002. *A Basic Call to Consciousness": Indigenous People's Address to the Western World*. (Penang: Citizens International).

Most, Father William G. 1986. *Catholic Apologetics Today*. (Rockford: Tan Books and Publisher Inc.).

Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for a Sacred Science*. (New York: State University of New York Press).

Nathan, Otto dan Norden, Heinz. 1960. *Einstein on Peace*. (New York: Simon and Schuster).

Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES).

Oltmans, Willem. 2001. *Di Balik Keterlibatan CIA*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

Patterson, Charles. 1995. *United Nations*. (New York: Oxford University Press).

Paus Yohannes Paulus II. 1998. *Bersatu dengan Roh Yang Menghidupkan: Yubileum Agung Tahun 2000"*. (Yogyakarta: Kanisius).

Peretz, Don dan Doron, Gideon. 1997. *The Government and Politics of Israel*. (Colorado: Westview Press).

Perry, Marvin. 1997. *Western Civilization A Brief History*. (Houghton

Mifflin Company, Boston-New York).
Pilkington. 2003. *Judaism*. (London: Hodder Headline Ltd.).
Piper, Michel Colin. 2004. *The High Priests of War*. (Washington DC: American Free Press).
Power, Samantha. 2003. *A Problem from Hell: America and The Age of Genocide"*. (London: Flamingo).
Richter, Julius D.D. 1910. *A History of Protestant Missions in The Near East*. (London: Oliphant, Anderson&Ferrier).
Rupert, Mark. 2000. *Ideologies of Globalization: Contending visions of a New World Order*. (London: Routledge).
Russel, Bertrand. 1979. *Why I am not a Christian*. (North Sydney: Allen & Unwin Australia).
Saenong, Ilham B. 2002. *Hermeneutika Pembebasan*. (Jakarta: Teraju).
Said, Edward W. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. (Bandung: Mizan).
Sardar, Ziauddin dan Davies, Merryl Wyn. 2004. *American Dream, Global Nightmare*. (Cambridge: Icon Books Ltd).
Schellenberg, James A. 1982. *The Science of Conflict*, (New York: Oxford University Press).
Schoenman, Ralph R. 1998. *Mimpi Buruk Kemanusiaan: Sisi-sisi Gelap Zionisme*, (Surabaya: Pustaka Progresif).
Sell, Canon. 1985. *Studies in Islam* (Delhi: B. R. Publishing Corporation).
Shahak, Israel. 1994. *Jewish History, Jewish Religion*. (London: Pluto Press).
Sharif, M.M. 1983. *History of Muslim Philosophy*. (Karachi: Royal Book Company).
Shaw, Stanford J. 1991. *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*. (Houndmilld: MacMillan Academic and Professional Ltd).
Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan).
1998. *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. (Bandung: Mizan).
Shivute, Tomas. 1980. *The Theology of Mission and Evangelism*. (Helsinki: Finnish Missionary Society).
Shutt, Hurry. 2001. *A New Democracy: Alternatives to a Bankrupt World Order*. (London: Zed Books Ltd).
Siddiqi, Mazheruddin. 1964. *The Image of the West in Iqbal*. (Lahore:

Baz-i-Iqbal).

Silaen, Victor dkk. 1999. *Gereja dan Reformasi*. (Jakarta: Yakoma PGI).

Singh, Bilveer. 1998. *Timor Timur, Indonesia dan Dunia, Mitos dan Kenyataan*. (Jakarta: IPS).

Sipe, A.W. Richard. 1995. *Sex, Priests, and Power: Anatomy of A Crisis*. (London: Cassel).

Smith, Hendrick. 1988. *The Power Games. How Washington Works* (New York: Ballantine Books).

Smith, Huston. 1991. *The World's Religions*. (New York: HarperCollins Publisher).

Smith, Wilfred Cantwell. 1991. *The Meaning and End of Religion*. (Minneapolis: Fortress Press).

1981. *Towards A World Theology: Faith and the Comparative History of Religion*. (London and Basingstoke: The Macmillan Press).

Soros, George. 2001. *Krisis Kapitalisme Global*. (Yogyakarta: Qalam).

Spielvogel, Jackson J. 2000. *Western Civilization*. (Belmont: Wadsworth).

Spybey, Tony. 1996. *Globalization and World Society*. (Cambridge: Polity Press).

Stiver, Dan R. 1996. *The Philosophy of Religious Language*. (Oxford: Blackwell Publishers).

Sturzo, Luigi. 1962. *Church and State*. (Notre Dame: University of Notre Dame Press).

Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. (Jakarta: Kompas).

Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. (Jakarta: LP3ES).

Suwandi PR, Alex I. 1992. *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*. (Yogyakarta: Kanisius).

Schwarz, Adam. 1994. *A Nation in Waiting*. (Australia: Allen&Unwin Pty Ltd).

Swidler, Leonard (ed). 1987. *Toward a Universal Theology of Religion*. (New York: Orbis Book).

Syariati, Ali. 1989. *Peranan Cendekiawan Muslim*. (Yogyakarta: Shalahuddin Press).

Tanner, Norman P. 2003. *Konsili-konsili Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius).

Terry, Michael. 2000. *Reader's Guide to Judaism*. (Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers).

Thaba, Abdul Azis. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. (Jakarta: Gema Insani Press).

Thalib, M. dan Fajar, Haris. 1985. *Dialog Bung Karno–A. Hassan.* (Yogyakarta: Sumber Ilmu).

Trible, Phyllis (et.al.). 1995. *Feminist Aproaches to The Bible.* (Washington: Biblical Archeology Society).

Wajdi, Muhammad Farid. *Dairat al Ma'arif al-Qarn al-'Isrin,* vol. VI (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah al-Jadidah).

Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib al Attas.* (Bandung: Mizan).

Waardenburg, Jacques (ed.). 2000. *Muslim-Christian Perceptions of Dialogue Today.* (Leuven: Peeters).

Webb, Jennifer M. (ed.). 2002. *Powerful Ideas. Perspectives on the Good Society.* (Victoria, The Cranlana Program).

Wiener, Max. 1962. *Abraham Geiger and Liberal Judaism.* (The Jewih Publication Society of America).

Yaqzhan, Muhammad. 1992. *Anatomi Budak Kuffar dalam Perspektif Al-Qur'an.* (Jakarta: Al Ghirah Press).

Young, Paul. 2003. *Christianity.* (London: Hodder Headline Ltd.).

Zalloum, Abdulhay Y. 2003. *Painting Islam as The New Enemy.* (Kuala Lumpur: Crescent News).

Zarkasyi, Hamid Fahmy, Armas, Armas, dan Husaini, Adian. 2003. *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam.* (Jakarta: Khairul Bayan).

Zon, Fadli. 2004. *The IMF Game.* (Jakarta: IPS).

Zwemmer, Samuel M. 1985. *Islam: A Challenge to Faith.* (London:Darf Publishers Limited), edisi pertama terbit tahun 1907.

◆◆◆

Indeks

◆◆◆

WAJAH PERADABAN BARAT

DARI HEGEMONI KRISTEN KE DOMINASI SEKULAR-LIBERAL

"Buku terbaru dari cendekiawan muda ini, seperti karya-karyanya yang lain yang sempat saya baca dengan penuh minat, ditulis dengan rasa keprihatinan atau *concern* yang amat mendalam tentang pelbagai *cabaran* (tantangan) yang dihadapi umat Islam, khususnya di negara Islam terbesar, Indonesia... dalam bahasa Melayu—baik di Malaysia, Brunei, Singapura, dan Indonesia—hampir tidak terdapat karya asli yang menayangkan begitu banyak fakta dari pelbagai sumber yang serius dan yang popular, seperti yang diusahakan oleh Adian Husaini."

(**Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud**, *Felo Pelawat Utama* (Guru Besar Tamu) Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia

---

"Dalam beberapa tahun terakhir dunia internasional diwarnai oleh berbagai pergolakan yang sebagian besar jika tak bisa dibilang semuanya bersumber pada kekerasan politik dan politik kekerasan yang dikembangkan pemerintahan Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden George W. Bush. Sejatinya, ketegangan AS—Dunia Islam lebih banyak disebabkan karena kebijakan rezim Bush yang selalu mengidentikkan Islam dengan terorisme. Buku yang ditulis Adian Husaini, salah seorang penulis muda Islam yang sangat produktif ini, membeberkan dengan sangat jelas dan rinci perihal akar-akar ideologis permusuhan terhadap Islam, yang dalam beberapa tahun terakhir dikembangkan oleh rezim Bush di AS."

(**Riza Sihbudi**, *Peneliti* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

"Buku ini memberi panduan yang berguna untuk memahami akar-akar perbedaan antara ***kosmologi*** Islam dan Barat serta kemungkinan menyodorkan alternatif Islam bagi krisis kesejagatan. Dari sini tampak jelas, Adian Husaini adalah sedikit dari pemikir muda Islam yang memahami ***oksidentalisme*** secara luas, dengan keberaniannya untuk mengambil posisi pemikiran yang tidak populer di tengah arus-utama cendekiawan Muslim yang cenderung membenarkan paham-paham yang kuat, meski belum tentu benar."

(**Dr. Yudi Latif**, *Ahli Sosiologi-Politik* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Adian Husaini, lahir 17 Desember 1965 di Bojonegoro, Jawa Timur. Kandidat Doktor/Ph.D bidang *Islamic Civilization* di *International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*.